



PROCEEDING

THE INTERNATIONAL SEMINAR

“DAKWAH, LOCAL WISDOM AND TRANSNATIONAL ISLAM”

**27-30 APRIL 2018
BANJARMASIN, SOUTH-KALIMANTAN,
INDONESIA**

**FAKULTAS DAKWAH
DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN ANTASARI BANJARMASIN**

Jln. A. Yani KM. 4,5 Kebun Bunga Kota Banjarmasin



**International Seminar on “Dakwah, Local Wisdom
and Transnational Islam”**

27-30 April 2018

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

PROCEEDING

Copyright © 2018

ISBN: 978-602-0828-77-0

Editors:

Dr. Zainal Pikri, M.Ag., MA.

Dr. Hj. Halimatus Sakdiah, S.Ag., M.Si.

Armiah, S.IP., M.Si.

Najla Amaly, S.Ikom., M.Med.Kom.

Dyah Indraswati, S.Pd., M.Pd.

Cover Design:

Ikbal Purnama Alamsyah, S.E.

Published by:

UIN Antasari Banjarmasin

Jl. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235

Telepon (0511) 3250771 Faksimili (0511) 3254344

Website: www.uin-antasari.ac.id

@2018

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Copyright © 2018 | FDIK 2018 | UIN Antasari Banjarmasin

Pengantar

Oleh: Zainal Pikri

Muslim di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Malaysia, Brunei, Thailand, dan Filipina telah menjumpai Islam transnasional melalui berbagai bentuk seperti haji, kelompok Islam transnasional dan ruang publik global yang diciptakan oleh Internet. Wacana Islam, khususnya di Indonesia yang diproduksi oleh para juru dakwah, intelektual dan ulama mewakili dinamika perdebatan antara apa yang disebut ideologi transnasional dan kearifan lokal. Ceramah oleh para pendukung kearifan lokal dan Islam transnasional dapat dilihat di banyak tempat. Perdebatan mereka dapat ditelusuri di Internet, TV Satelit, Media Sosial, YouTube, kelompok *online* (Grup WhatsApp), di komunitas muslim setempat dan aktivisme masjid. Perdebatan, wacana, metode dan strategi kontestasi oleh mereka yang menyebarkan Islam berdasarkan kearifan lokal dan ideologi transnasional merupakan bidang penelitian interdisipliner bagi dosen dan peneliti dakwah dan ilmu komunikasi. Paper-paper pada *proceeding* ini berasal dari acara **Seminar Internasional tentang “Dakwah, Kearifan Lokal dan Islam Transnasional”** (*International Seminar on “Dakwah, Local Wisdom and Transnational Islam”*) yang dilaksanakan dari tanggal 27-30 April 2018 di Banjarmasin.

Agama Islam diyakini diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. di jazirah Arab. Pada zaman ketika berbagai sudut bumi belum terkoneksi melalui jaringan elektronik, pengenalan dan perjumpaan orang-orang di kepulauan Nusantara dengan dengan Islam di Arab melalui kedatangan para pedagang muslim serta juru dakwah ke nusantara, haji dan belajar di Mekkah.

Dakwah Islam di nusantara dari dulu sampai sekarang berhadapan dengan agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang sudah ada. Juru dakwah atau mubalig berusaha menyampaikan ajaran Islam yang murni, seperti yang terjadi pada dakwah kepada penganut kepercayaan Muhdi Akbar di Binanga Kepulauan Selayar pada paper Hasaruddin. Ajaran Muhdi Akbar masih mencampuradukkan antara keyakinan Islam dengan ajaran Hindu dan Kristen. Tantangan serupa, seperti yang dikemukakan paper Nuril Huda, juga dihadapi oleh juru dakwah pada komunitas suku Dayak Maanyan. Yaitu dakwah mengatasi tradisi syirik seperti menyanggar, menghindari permusuhan atau putusnya hubungan keluarga, ekonomi, gencarnya program Kristenisasi dan peternakan babi di lingkungan masyarakat muslim.

Di tempat lain, sebagaimana diurai oleh paper Muhammad Ilham, agama Islam di Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan pada abad XVII dapat diterima oleh masyarakat dengan mudah dan dijadikan sebagai agama kerajaan yang memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat, baik dalam struktur pemerintahan, maupun dalam kehidupan pada aspek sosial budaya dan kemasyarakatan. Integrasi Islam dengan budaya lokal di Kerajaan Gowa terjadi baik secara substansial, structural dan kultural. Di Sintang Kalimantan Barat, dalam paper Buhari Gunawan, ada tradisi Terempoh yang diwariskan secara turun temurun dari Kesultanan Sintang yang masih diamalkan oleh masyarakat Melayu. Terempoh, yaitu mengunjungi secara bersamaan setiap rumah ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Tradisi yang tetap dipertahankan sampai sekarang ini

dipandang dapat merekatkan hubungan sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu tradisi terempoh ini juga mengakarkan nilai-nilai Islam yaitu untuk selalu rukun dalam masyarakat dengan bersilahturahmi dan saling mendoakan antar sesamanya.

Dakwah Islam juga mengambil tempat di lembaga-lembaga seperti masjid, pesantren dan sekolah. Sebagai pusat dakwah, masjid, menurut paper Muhammad Gitosaroso, dapat meningkatkan perkembangan peradaban Islam sehingga terbentuk umat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Untuk itu, perlu dilakukan langkah-langkah untuk penguatan fungsi masjid. Pesantren tidak hanya berperan dalam dakwah *bi al-lisan* dan *al-qalam*, menurut paper Elfiandri dan Febri Rahmi, namun juga punya potensi dakwah *bi al-hal*, yaitu pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren. Potensi ini dapat terealisasi, jika pesantren secara konsisten memanfaatkan hasil produksi pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat masing-masing tempatan di sekitarnya. Sekolah, dalam paper Santa Rusmalita, melakukan kegiatan dakwah melalui mentoring di sekolah dasar. Muatan dakwahnya, yaitu keimanan, ibadah dan akhlakul karimah. Metode dakwah yang digunakan adalah ceramah dan kuis, pengembangan diri seperti memasak, hasta karya dan lain-lain. Hasilnya adalah siswa yang berakhlak baik, ibadah yang benar seperti sholat lima waktu dan menutup aurat serta lebih santun dalam bergaul.

Perkembangan teknologi komunikasi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi dakwah. Paper Baiti Ren'el dan Yunidar Mutiah Yanti menekankan pentingnya bagi juru dakwah menguasai teknologi komunikasi untuk memperluas jangkauan dakwah. Hal senada juga diungkapkan oleh Tuti Hasanah dalam papernya tentang urgensi dan signifikansi metode dakwah berbasis daring. Para santriwati, dalam paper Agus Riwanda, Makherus Sholeh, berdakwah melalui media sosial dan aplikasi android untuk menjawab permasalahan yang berkembang di masyarakat. Media sosial juga digunakan sebagian orang untuk menyebarkan paham radikalisme. Menurut Anwar Hafidzi, dalam papernya, dakwah radikalisme tidak akan tercapai di media sosial atau online jika para remaja memahami dan bersikap kritis terhadap ajaran yang disampaikan. Karenanya, perlu pendekatan konseling secara online agar dapat meminimalisir keadaan radikal dan menemukan akar permasalahannya. Selanjutnya dilakukan langkah-langkah yang terbaik untuk mencegah masuknya paham radikalisme yang mengatasnamakan agama. Untuk itu diperlukan pendekatan religius multikultural untuk mencegah tindakan yang merugikan umat manusia secara umum di Indonesia ini.

Pemanfaatan media online oleh Islam transnasional, secara spesifik dibahas oleh paper Ilyas Supena. Dibandingkan dengan dakwah Islam *mainstream*, gerakan dakwah Islam transnasional lebih unggul dalam memanfaatkan teknologi komunikasi, seperti media sosial dan media online lainnya. Secara epistemologis, Islam transnasional menganut pandangan skripturalisme yang berbasis pada pemahaman logika tunggal dan berlaku universal, namun kaku dalam menghadapi dinamika masyarakat yang selalu berkembang. Supriansyah menjelaskan bahwa di ruang publik baru yaitu internet telah terjadi transnasionalisasi. Di Internet, umat virtual menjadi menjadi ajang perebutan wacana atau narasi. Kelahiran

internet membuka seluas-luasnya pertarungan wacana yang tak ada habisnya karena tak lagi disandarkan kepentingan bersama atau kepentingan umat. Umat virtual terjebak ke dalam posisi yang sama. Mereka kehilangan otoritas keagamaan mengakibatkan hilangnya juga fungsi tradisional ijma, ijtihad juga syura. Media *online* juga dimanfaatkan oleh *beauty vlogger* yang mempengaruhi keputusan para penonton dalam membeli produk kecantikan seperti yang diurai oleh Najla Amaly dan Dyah Indraswati dalam papernya. Walaupun demikian, media televisi masih relevan digunakan sebagai media dakwah. Waluyo Satrio Adji dan Arbain Nurdin, dalam paper mereka, menganalisis metode dakwah KH. Taufiqurrahman yang dikenal sebagai “Ustadz Pantun”.

Ilmu dakwah dan ilmu komunikasi perlu terus dikembangkan baik dari segi ontologis, epistemologis dan aksiologis. Sofyan Hadi, dalam papernya, melakukan penelusuran ilmu dakwah untuk menentukan ontology, epistemologi dan aksiologinya. Secara normatif, komunikasi dapat dilihat dalam dalam tindak tutur Rasulullah SAW. pada Kutubus Sittah seperti dalam paper Muhandis Azzuhri, Maskhur dan Khoirul Basyar. Bisa juga dilihat dari Quran dan peristiwa ibadah haji. Dalam papernya, Mukhyar Sani membahas aspek komunikasi vertikal dan horizontal pada ibadah haji.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i-iii
Daftar Isi	iv-v
Dakwah dan Perkembangan Masyarakat ~ Baiti Ren’el dan Yunidar Mutiah Yanti	1-8
Dinamika Dakwah pada Penganut Muhti Akbar di Desa Binanga Sombaiya Selayar ~ Hasaruddin	9-16
Gerakan Dakwah Islam Transnasional (Membedah Bangunan Epistemologi dalam Perspektif <i>Post-Strukturalisme</i> Michel Foucault) ~ Ilyas Supena	17-38
Radikalisme Agama: Sebuah Upaya Deradikalisme melalui Konseling Religius Multikultural terhadap Komunitas Dakwah <i>Online</i> ~ Anwar Hafidzi	39-50
Peluang dan Tantangan Dakwah pada Komunitas Suku Dayak Maanyan di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kalimantan Tengah ~ Nuril Huda	51-66
Islam dan Budaya Lokal (Pengalaman Dakwah Kultural di Gowa Sulawesi Selatan) ~ Muhammad Ilham	67-77
Tradisi Terempoh sebagai Kohesi Sosial Masyarakat Sintang ~ Buhari Gunawan	78-86
<i>Preaching Through Social Media and Android Applications: Alternative for Female Students of Traditional Pesantrens</i> ~ Agus Riwanda, Makherus Sholeh	87-99
Urgensi dan Signifikansi Metode Dakwah Berbasis Daring ~ Tuti Hasanah	100-114
Metodologi Dakwah Islam di Zaman Milenial (Analysis of Dakwah Method by K. H. Taufiqurrahman “Ustadz Pantun”) ~ Waluyo Satrio Adji dan Arbain Nurdin	115-125
Umatizenship Vis- À-Vis Transnasionalisasi Ruang Publik: Arena Pertarungan Narasi Keberislaman ~ Supriansyah	126-148
Ibadah Haji: Komunikasi Vertikal dan Horizontal (Tela’ah Berdasarkan Ali ‘Imran 97) ~ Mukhyar Sani	149-169

Nasehat Raja Kubu Kajian Analisis Kitab Nasihat Zaman Karya Syarif Saleh Aidrus Al-Idrus (1356 H) ~ Patmawati dan Al Fakhri Zakirman	170-177
Pendekatan Dakwah <i>Bil Hal</i> dalam Bentuk Fungsi Sosial dan Ekonomi Pondok Pesantren sebagai Upaya Pemberdayaan Umat ~ Elfiandri dan Febri Rahmi	178-197
Penguatan Fungsi Masjid sebagai Pusat Dakwah dalam Mewujudkan Peradaban Islam yang <i>Rahmatan Lil'Alamin</i> ~ Muhammad Gitosaroso .	198-204
Diskursus Ilmu Dakwah Dakwah dalam Perspektif Ontologi, Aksiologi dan Epistemologi ~ Sofyan Hadi	205-219
Strategi Komunikasi dalam Tindak Tutar Rasulullah SAW. pada Kutubus Sittah ~ Muhandis Azzuhri, Maskhur dan Khoirul Basyar	220-228
Mentoring: Upaya Kolaborasi Pendidikan dan Dakwah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alkarima Kubu Raya Kalimantan Barat ~ Santa Rusmalita	229-242
Dakwah Transformatif Mengatasi Kemiskinan Nelayan ~ Saerozi	243-255
Tanggapan Masyarakat Terhadap Dakwah di Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan ~ Muhammad Mawahib	256-273
Optimalisasi Fungsi Konsultatif Penyuluh Agama di Era Modern ~ Nadzmi Akbar	274-287
Communication Strategy to Promote Halal Tourism: Evidence from Banda Aceh City ~ Humaira Affaza, Syahril Furqany dan Hendra Syahputra	288-300
Beauty Vlogger sebagai Media Pembentuk Tren Kecantikan di Indonesia ~ Najla Amaly dan Dyah Indraswati	301-310

DAKWAH DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT

Baiti Ren’el
Yunidar Mutiah Yanti
IAIN Ambon

Abstract

The realization of dakwah as an expression of a sense of faith and responsibility to God is not just in the form of coaching activities to increase the appreciation of the teachings (stabilizing) or improve the appreciation of teachings (reparative) but rather towards the implementation of Islamic teachings by individuals or groups in people's lives. The development of contemporary society is characterized by the advancement of science and technology and information transformation. The positive aspect of this information civilization, among others, can be used as a medium of dakwah even by religious leaders, including Islam. In the context of this latter, many new findings in science and technology that help the preachers to provide contemporary interpretations of the texts of Islamic teachings themselves. Thus, the transparency of these religions, the conversion of religion (conversion) in the community is a very necessary thing, especially people who uphold the values of freedom and rationality. This is where Islamic dakwah must be able to appear to play the role of at least compete so that there will be no conversion, leaving Islam just because of lure. Therefore, with the advancement of technology, it is expected that the preachers can have sensitivity and concern for the development of technology so that the impact of technology does not bring the community in a negative direction. As for the less favorable aspects due to the civilization of science and technology and the transformation of religious positions which constitute the challenges of dakwah, among others are: (1) The occurrence of de-spiritualization due to materialistic ideals and cultures that dominate people's lives; (2) Elimination of religious moral values and replaced with new moral values created by society; (3) rampant alcoholism and narcotics that erase the future of the generation of society; (4) The occurrence of sadism and criminality which not only hit big cities but also spread to villages; (5) The occurrence of economic inequality and injustice among community groups; (6) The occurrence of moral decadence among teenagers.

Keywords: *dakwah, community development, technology, information*

Abstrak

Perwujudannya dakwah sebagai ekspresi rasa iman dan tanggung jawab kepada Allah bukan sekedar dalam bentuk kegiatan pembinaan peningkatan penghayatan ajaran (stabilitatif) atau memperbaiki penghayatan ajaran (reparatif) melainkan menuju pada pelaksanaan

ajaran Islam oleh orang perorang atau suatu kelompok dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan masyarakat kontemporer ditandai dengan kemajuan iptek dan transformasi informasi. Segi positif dari peradaban informasi ini, antara lain dapat dijadikan sebagai media dakwah bahkan oleh pihak agamawan tidak terkecuali Islam. Dalam konteks yang terakhir ini, banyak temuan baru dalam IPTEK yang menolong para da'i untuk memberi interpretasi kontemporer terhadap teks-teks ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian transparannya agama-agama tersebut, maka terjadinya *konversi* agama (pindah agama) di kalangan masyarakat merupakan hal yang sangat niscaya, utamanya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dan rasionalitas. Di sinilah dakwah Islam harus mampu tampil memainkan peranan paling tidak kalah bersaing agar tidak terjadi pindah agama, keluar dari Islam hanya karena iming-iming. Oleh karenanya dengan kemajuan teknologi diharapkan para da'i dapat memiliki kepekaan serta kepedulian terhadap perkembangan teknologi agar imbas teknologi tidak terlalu membawa masyarakat ke arah yang *negative*. Adapun segi-segi yang kurang menguntungkan akibat peradaban IPTEK dan transformasi terhadap posisi agama yang merupakan tantangan dakwah antara lain adalah: (1) Terjadinya despiritualisasi akibat paham dan budaya materialistis yang mendominasi kehidupan masyarakat; (2) Eliminasi nilai-nilai moral agama dan diganti dengan nilai-nilai moralitas baru ciptaan masyarakat; (3) Merajalelanya alkoholisme dan narkoba yang menghapuskan masa depan generasi masyarakat; (4) Terjadinya sadisme dan kriminalitas yang tidak saja melanda kota-kota besar tetapi juga menjalar sampai ke desa-desa; (5) Terjadinya ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan di antara kelompok-kelompok masyarakat; (6) Terjadinya dekadensi moral di kalangan remaja.

Kata kunci: dakwah, perkembangan masyarakat, teknologi, informasi.

Pendahuluan

Dakwah merupakan bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam Islam, berdakwah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap pemeluk atau setidaknya harus ada segolongan dari pemeluk yang melakukannya. Kiranya cukup jelas firman Allah yang menyatakan bahwa, "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang munkar*"¹ (QS. Ali Imran (3) : 104).

¹Kata *minkum* pada surat Ali Imran (3) ayat 104 yang dikutip di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti "sebahagian" sehingga dengan demikian, perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemungkaran. Ada juga ulama yang memfungsikan kata *minkum* dalam arti "penjelasan", sehingga ayat ini merupakan perintah kepada

Sebenarnya adalah sangat mulia apabila setiap muslim dapat melakukan dakwah atau menyadari bahwa kewajiban berdakwah merupakan fardhu ‘ain sebagai perwujudan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dakwah sebagai ekspresi rasa iman dan tanggungjawab ketakwaan kepada Allah, perwujudannya bukan sekedar dalam bentuk kegiatan pembinaan peningkatan penghayatan ajaran (stabilitatif) atau memperbaiki penghayatan ajaran (reparatif) melainkan menuju pada dataran yang lebih luas, yaitu sebagai pelaksanaan ajaran Islam oleh orang perorang atau suatu kelompok dalam kehidupan masyarakat.²

Perkembangan masyarakat kontemporer ditandai dengan kemajuan iptek dan transformasi informasi dengan berbagai dampak negatifnya saat ini, nampaknya kita semua terpanggil untuk melakukan aktivitas dakwah. Dakwah dimaksud adalah mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa serta bagi kehidupan masyarakat, sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia. Arus globalisasi memang tidak kuasa dibendung. Hal ini kita dapat buktikan dengan kehadiran teknologi informasi yang telah akrab dengan masyarakat kita. Setidaknya mendekati sepuluh stasiun televisi yaitu TVRI, RCTI, SCTV, TV One, Kompas TV, MNCTV, ANTV, Global TV, Indosiar dan MetroTV telah menguasai sebagian kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa stasiun itu berebut untuk bertamu di tengah-tengah masyarakat, baik di desa, kota maupun yang jauh di pelosok. Kehadiran tamu itu menyediakan seabrek berita acara lokal, plus budaya-budaya asing yang menarik sekaligus menghanyutkan. Selain itu dalam era informasi sekarang ini, agama-agama semakin transparan. Masyarakat yang terdidik akan semakin kritis menghadapi persoalan-persoalan agama termasuk dalam menentukan pilihan agama yang akan menjadi panutan mereka. Apalagi setiap agama mengajarkan bahwa salah satu hak asasi yang sangat substantik adalah hak untuk menentukan agama yang dianut dan diyakini kebenarannya.

Dalam satu abad terakhir ini, peran agama dalam tingkat global benar-benar mengalami penurunan yang sangat drastis khususnya di negara-negara sosialis dan komunis. Tantangan yang dihadapi oleh agama terutama dakwah Islam benar-benar sangat kompleks dan heterogen. Akibat dari bentuk tantangan-tantangan terhadap agama yang sangat global, maka umat beragama terutama para da’i kita bahkan para pemuka agama lain mulai menyadari bahwa hal yang paling mendesak untuk ditangani bersama adalah bagaimana mengembalikan peran agama pada posisinya yang tepat sehingga menjadi fungsional dalam kehidupan umat manusia. Sebagai umat Islam, sudah semestinya menyikapi hal ini secara kritis bagaimana peluang dan tantangan dakwah serta peran apa yang harus

setiap orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah masing-masing sesuai kemampuannya. Lihat M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume 2 Surah Ali Imran, Surah Al-Nisa* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 162.

²Adi Santoso, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: PLP₂P, 1985), h.

dimainkan di tengah perkembangan masyarakat dewasa ini?. Kiranya inilah yang menjadi aras kajian yang akan dibahas dalam makalah ini.

Pembahasan

Peluang dan Tantangan Dakwah

Perkembangan masyarakat yang ditandai dengan peradaban informasi yang mendominasi dunia modern dalam dekade terakhir ini, telah membawa dampak global dalam berbagai sektor kehidupan manusia, baik itu dampak positifnya dan terlebih lagi dampak negatifnya, hampir semuanya dapat dikaitkan secara langsung ataupun tidak langsung dengan agama terutama peran dakwah.

Segi positif dari peradaban informasi ini, antara lain dapat dijadikan sebagai media dakwah bahkan oleh pihak agamawan tidak terkecuali Islam, telah dijadikan untuk mendukung mengembangkan agama mereka, baik yang menyangkut institusi dan kelembagaan, maupun yang berkaitan dengan upaya mendinamiskan ajaran-ajarannya. Dalam konteks yang terakhir ini, sejauh yang saya ketahui banyak temuan baru dalam IPTEK yang sangat menolong para da'i kita untuk memberi interpretasi kontemporer terhadap teks-teks ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian transparannya agama-agama tersebut, maka terjadinya konversi agama (pindah agama) di kalangan masyarakat merupakan hal yang sangat niscaya, utamanya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dan rasionalitas. Di sinilah dakwah Islam harus mampu tampil memainkan peranan paling, tidak kalah bersaing agar tidak terjadi pindah agama, keluar dari Islam hanya karena iming-iming.

Adapun segi-segi yang kurang menguntungkan akibat peradaban IPTEK dan transformasi terhadap posisi agama yang merupakan tantangan dakwah antara lain adalah: (1) Terjadinya despiritualisasi akibat paham dan budaya materialistis yang mendominasi kehidupan masyarakat; (2) Eliminasi nilai-nilai moral agama dan diganti dengan nilai-nilai moralitas baru ciptaan masyarakat; (3) Merajalelanya alkoholisme dan narkoba yang menghapuskan masa depan generasi masyarakat; (4) Terjadinya sadisme dan kriminalitas yang tidak saja melanda kota-kota besar tetapi juga menjalar sampai ke desa-desa; (5) Terjadinya ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan di antara kelompok-kelompok masyarakat; (6) Terjadinya dekadensi moral di kalangan remaja.

Jadi, dalam perkembangan selanjutnya teknologi bukan saja dimanfaatkan untuk menciptakan kenyamanan agar manusia bisa hidup lebih senang dan tidak ditundukan oleh kemauan-kemauan alam, akan tetapi pada kenyataannya perkembangan teknologi sebagaimana kita saksikan dewasa ini sudah sedemikian jauh, sehingga terasa adanya kecenderungan, bukan teknologi itu yang tunduk dan mengabdikan pada manusia, melainkan manusialah yang mengikuti perkembangan teknologi yang telah lepas kendali.¹ Maka tidak berlebihan kalau Rollo May mengatakan bahwa abad ini adalah abad kecemasan. Sedangkan kecemasan menurut F.W. Bawengan, bukan saja merupakan penyakit yang menghinggapi manusia di abad modern ini. Itulah sebabnya di sela-sela gemuruhnya mesin industri, banyak orang yang bingung mencari ketentraman untuk melarikan diri dari kecemasan yang mencekam. Sementara itu merajalela pula kriminalitas dan

¹Rusjdi Hamka, *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Dharma Caraka, 1989) h. 14.

bentrok-bentrok, sebab menurut Rollo May, bila kecemasan itu menyerang sekelompok orang dan tidak ada langkah-langkah yang konstruktif, maka cepat atau lambat pasti akan timbul gontok-gontokan.² Jadi kecemasan menimbulkan keinginan untuk berkelahi ataupun melarikan diri dari kenyataan hidup.

Tergusurnya nilai-nilai moral agama dan semakin hilangnya fungsi dari agama itu sendiri, merupakan akibat lain dari sifat materialistis yang melihat segala sesuatu melalui proses kalkulasi pengukuran dan kontrol. Disfungsi agama dalam kehidupan sosial masyarakat, seiring dengan munculnya paham sekularisme yang menggeser peran agama dan memojokkan ke sudut ruang yang paling sempit dan akhirnya tidak berfungsi sama sekali. Wajah sekularisme tampak dimana-mana, langsung atau tidak langsung disadari atau tidak, paham ini tentu mempengaruhi sikap/pola pikir dan cara pandang masyarakat, termasuk mereka yang telah menganut agama tertentu secara formal. Di hampir semua negara, agama benar-benar hanya menempati posisi marginal dan amat disfungsi, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan politik dan sebagainya. Mengganasnya alkoholisme dan morfinisme, seperti ekstasi dan sebagainya yang mematikan masa depan generasi masyarakat dan merajalelanya sadisme dan pemerkosaan serta kriminalitas lainnya merupakan turunan dari eliminasi nilai-nilai moral keagamaan. Inilah antara lain segi-segi yang kurang menguntungkan dari peradaban modern yang menjadi tantangan kaum agamawan sekaligus tantangan dakwah kita untuk kemudian kita mencari alternatif-alternatif pemecahannya. Tantangan-tantangan tersebut walaupun bersifat global namun bersifat relevan untuk dilihat dari perspektif dakwah Islam dan keindonesiaan di masa kini dan di masa depan, sebab kita sudah benar-benar telah memasuki dunia globalisasi dan transformasi informasi dengan berbagai *trend* dan dampak yang ditimbulkannya.

Peranan Dakwah

Masyarakat Indonesia yang menganut ideologi pancasila adalah masyarakat religius. Negara Indonesia yang berfalsafah pancasila, bukan negara sekuler, dan meskipun Indonesia bukan termasuk negara agama, namun sangat memperhatikan dimensi agama dan spiritualitas dalam pembangunan nasional. Dalam pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah keagamaan dalam masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan kehidupan beragama selalu dihubungkan dengan pembangunan di segala bidang, khususnya pembangunan ekonomi dan kehidupan duniawi, dikaitkan dengan kehidupan yang bermuara pada hakekat dan tujuan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.³

Dalam realita, pernyataan-pernyataan tersebut tidak sekedar verbalistik, karena secara operasional, bidang agama di negeri ini cukup mendapat perhatian. Oleh karena itu memang tidak terlalu beralasan untuk menampakan kekhawatiran yang berlebihan bahwa peran sosial dari agama dalam hal ini peran dakwah akan semakin hilang. Tinggal bagaimana kiprah dakwah kita karena harus diakui

²Endang Basri Ananda, *Percikan Pemikiran Tentang Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 15

³Judistira K. Garna, *Tradisi Transformasi Modernisasi dan Tantangan Masa Depan di Nzusantara* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran, 1993) h. 195.

bahwa secara umum kemajuan masyarakat dalam bidang industrialisasi mampu memberikan kenikmatan kepada manusia, di satu pihak juga menimbulkan keadaan sebaliknya yaitu *alienasi* manusia yang oleh Helmut Kalbitzer seorang sarjana Jerman mengatakan peradaban industri itu sendiri tidak mengandung nilai-nilai moral maupun seni. Dengan demikian kaum agamawan terutama para da'i harus tetap waspada akan munculnya dampak-dampak negatif yang dibawah oleh peradaban modern dan transformasi informasi. Apalagi kita telah menyaksikan sendiri bahwa muatan budaya barat yang ditayangkan makin banyak, mulai dari film kartun, film cerita, iklan sampai acara mencerdaskan kehidupan bangsa di TV, maka jadilah masyarakat kita masyarakat informasi. Masyarakat informasi itu kata J.B. Wahyudi, dapat menimbulkan terbentuknya masyarakat dunia karena masing-masing individu di bumi ini bahkan di luar angkasa dapat saling berkomunikasi, khususnya melalui TV, maka tidak menutup kemungkinan terwujud desa dunia atau "*The Global Village*". Fenomena baru dalam era globalisasi ini hanya dalam hal tempo edar informasi yang kian pendek dan cakupannya yang kian luas. Berita tentang sesuatu kejadian diikuti serentak oleh ratusan juta manusia di seluruh permukaan bumi.⁴

Pelebaran informasi-informasi yang telah menumbuh kembangkan arus globalisasi di Indonesia, ternyata cukup berpengaruh pada masyarakat kita. Sayang sekali informasi audio visual tersebut memiliki dua pengaruh yang tidakimbang yaitu: (1) Informasi, dalam bentuk sebagai hiburan, maupun sebagai penambah pengetahuan; (2) Rangsangan (konsumerisme, seks, kriminal). Dan sayangnya pengaruh rangsangan agaknya mendominasi sajian audio visual di rumah-rumah kita.

Di dalam mengeliminir polusi mental spiritual inilah, diperlukan langkah positif terutama peran aktif para pelaku dakwah agar masyarakat Indonesia tidak terbius oleh peradaban industri dan transformasi informasi budaya yang tidak menguntungkan dan tidak mengandung nilai-nilai moral dan seni itu. Apabila mengingat besarnya pengaruh uang bagi masyarakat dewasa ini, banyak yang justru memegang jabatan dan peranan penting dalam masyarakat tidak segan-segan melakukan tindak korupsi, banyak wanita-wanita yang menjadi pekerja seks komersial. Atau karena ingin dapat hidup layak gadis-gadis desapun mudah ditipu oleh tengkulak-tengkulak wanita dengan janji akan dicarikan pekerjaan yang baik dengan gaji besar di kota, padahal sebenarnya mereka akan dijual sebagai wanita tuna susila. Maka salah satu usaha yang bersifat strategis dalam rangka mengeliminir polusi mental spiritual ini, adalah dakwah yang dilakukan oleh da'i kita dengan pembinaan mental spiritual guna mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial sehingga masyarakat dapat menyadari apa sebenarnya hakekat dan tujuan hidup. Tentu ini bisa kita lakukan dengan membuat wilayah binaan dakwah sehingga para da'i kita, terutama para da'i muda dapat melaksanakan kegiatan ini dalam rangka peran serta mereka sebagai penggerak dan motivator pembangunan di bidang agama.

⁴Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi* (Bandung: Mizan, 1994) h.

Dalam kaitan ini kaum agamawan terutama para da'i muda kita mempunyai posisi strategis dalam era informasi dewasa ini. Hal ini disebabkan karena merekalah yang akan langsung terlibat dengan persoalan-persoalan umat. Oleh karena itu kaum agamawan terutama para da'i muda memerlukan persiapan diri yang lebih matang agar kemampuan atisipatif menjadi mantap. Untuk bisa berperan aktif dan efektif dalam aktivitas dakwah, agamawan terutama da'i muda kita harus memiliki kualifikasi yang handal di bidang dakwah, khususnya dari segi ilmu, iman dan amal serta integritas pribadi dan wawasan yang luas. Seorang agamawan atau juru dakwah hanya bisa berkiprah di masyarakat bila ia mampu memadukan secara harmonis antara doktrin-doktrin agama yang dianutnya dengan kecenderungan-kecenderungan dinamis masyarakat. Dengan kata lain setiap juru dakwah hanya bisa *survive* di masyarakat dan umatnya bila ia mampu mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai agamanya yang substansial. Dari satu segi ia sama sekali tidak kaku dengan perubahan zaman. Ia mampu membawa agamanya berdialog dengan zaman sehingga agamanya tidak jumud dan ketinggalan kereta, tetapi dari segi lain iapun tidak akan lepas kontrol sehingga membiarkan ajaran-ajaran agamanya hanyut dalam budaya asing yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasar yang diyakini.

Sudah tiba saatnya kita menggunakan metode dakwah yang *scientific*. Teknologi informasi harus dikuasai karena bagaimanapun arus globalisasi tidak pernah dapat dibendung dan satu-satunya alternatif untuk dapat menyiasati arus globalisasi adalah dengan menguasai teknologi. Dengan menguasai teknologi kita akan dapat memasuki arus globalisasi, sehingga kita akan mampu menyodorkan informasi-informasi yang bernilai dakwah bahkan pesan-pesan budaya keindonesiaan yang sesuai dengan moralitas Islam di tengah-tengah dunia.

Menguasai teknologi informasi memang merupakan syarat mutlak untuk dapat menyiasati globalisasi dunia ini sehingga tidak perlu terlampau khawatir dengan gambaran budaya baru yang menyertai teknologi. Dengan penguasaan teknologi informasi, kita akan dapat menyeleksi informasi-informasi yang relevan dengan budaya Timur, termasuk dalam hal menyisipkan pesan-pesan moral dakwah dalam setiap penyampaian informasi.

Simpulan

Tantangan dakwah dewasa ini semakin beragam akibat kemajuan teknologi komunikasi yang seiring dengan perkembangan masyarakat. Teknologi bisa dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan positif, tetapi juga bisa membawa implikasi negatif. Oleh karenanya dengan kemajuan teknologi diharapkan para da'i dapat memiliki kepekaan serta kepedulian terhadap perkembangan teknologi agar imbas teknologi tidak terlalu membawa masyarakat ke arah yang lebih negatif termasuk dekadensi moral. Akselerasi perkembangan teknologi kian luar biasa, tak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini teknologi berkembang dengan cepat, maka mengembangkan IPTEK seiring dengan aktifitas dakwah secara padu merupakan keharusan bagi kelanjutan peradaban manusia di masa kini dan masa depan karena mengembangkan IPTEK tanpa diimbangi dengan peranan dakwah yang terus dikembangkan metode dan kiprahnya sejalan dengan perkembangan masyarakat dan

kemajuan di bidang teknologi akan menimbulkan masalah. Sebagai da'i yang ingin menginformasikan nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan masyarakat perlu menguasai teknologi komunikasi.

Daftar Pustaka

- Ananda, Endang Basri, 1977. *Percikan Pemikiran Tentang Islam* Jakarta: Bulan Bintang
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fandy, Tjiptono, 1999. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- Fisher, Simon at. al, 2001. *Working with Conflict: Skills and Strategies for Action* (Edisi Bahasa Indonesia). Cet. I; Jakarta: The British Council Indonesia
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garna, Judistira K., 1993. *Tradisi Transformasi Modernisasi dan Tantangan Masa Depan di Nzusantara*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran.
- Hamka, Rusjdi, 1989. *Islam dan Era Informasi* Jakarta: Dharma Caraka.
- Ibrahim, Marwah Daud, 1994. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, Bandung: Mizan
- Ismail, Faisal. 2002. *Tugas, Fungsi, Wewenang Tokoh Agama dalam Menggagas Pemulihan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Depag RI.
- J., Danandjaja. 1988. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Levi', Claude –Strauss, 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, edisi V. Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin.
- RI, Departemen Agama. 1976. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Biro Humas Depag RI
- RI., Departemen Agama. 1993. *Alquran Terjemahnya*. Semarang: CV. Al-Waah.
- Santoso, Adi, 1985. *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: PLP₂P.
- Shihab, M. Quraish, 2000. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume 2 Surah Ali Imran, Surah Al-Nisa*, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati.

DINAMIKA DAKWAH PADA PENGANUT MUHDI AKBAR DI DESA BINANGA SOMBAIYA SELAYAR⁵

Hasaruddin⁶

UIN Alauddin Makassar

Abstract

The tradition carried out by a person and departing from his beliefs is a necessity, as well as the occurrence of different traditions carried out by a community of people who live side by side and respect one another. A person's belief is a product of the relationship of communication between someone and His God. The Selayar archipelago community is a society that always respects and respects the unique-ness that occurs between them. The Binanga Sombaiya Selayar community has its own uniqueness in carrying out and carrying out the religious rituals it carries out. The majority of people in the area claim to be Muslim, but on the other hand they carry out rituals as Christians or Buddhists and believe that when early rituals are carried out they find peace in themselves personally. Seeing this phenomenon, a mubalig has an important role in conveying the teachings of religion according to what was brought by the Prophet Muhammad, where the teachings do not mix up one faith with other beliefs in order to obtain guidance from Allah SWT.

Keywords: *Dakwah Dynamics, Muhdi Akbar Adherents*

Abstrak

Tradisi yang dijalankan oleh seseorang dan berangkat dari keyakinannya merupakan suatu keniscayaan, sebagaimana juga terjadinya tradisi berbeda yang dilaksanakan oleh suatu komunitas masyarakat yang hidup berdampingan dan saling menghormati satu dengan lainnya. Keyakinan seseorang merupakan produk hubungan komunikasi antara seseorang dengan Tuhan-Nya. Masyarakat kepulauan Selayar merupakan masyarakat yang senantiasa menghormati dan menghargai keunikan yang terjadi di antara mereka mereka. Masyarakat Binanga Sombaiya Selayar memiliki satu keunikan tersendiri dalam melaksanakan dan menjalankan ritual keagamaan yang dijalankannya. Mayoritas masyarakat di tempat tersebut mengaku sebagai Muslim, namun di sisi lain mereka menjalankan ritual sebagai seorang Kristiani atau Budhis dan meyakini bahwasanya ketika ritual dini dijalankan mereka menemukan adanya kedamaian dalam diri mereka pribadi.

⁵ Seminar Internasional dan Temu Ilmiah Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi se-Indonesia. Banjarmasin 27-30 April 2018.

⁶ hasaruddin@uin-alauddin.ac.id

Melihat fenomena tersebut, seorang mubalig memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran agama sesuai yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dimana ajaran tersebut tidak mencampur adukkan satu keyakinan dengan keyakinan lainnya guna mendapat hidayah dari Allah SWT.

Kata Kunci: Dinamika Dakwah, Penganut Muhi Akbar

Pendahuluan

Setiap individu membutuhkan satu pegangan dan komitmen dalam menjalankan dan melaksanakan kepercayaan yang diyakininya guna mendapatkan kedamaian dan ketenteraman yang diperoleh dari ritual ibadah yang dilaksanakannya. Sejarah mengajarkan kepada kita semua, bahwasanya agama lahir dalam sebuah lingkup sejarah yang mengitari kehidupan seseorang yang kemudian menciptakan tradisi yang dilaksanakan oleh tiap individu sesuai tradisi yang diyakininya. Kuat tidaknya suatu keyakinan, dapat diukur dari seberapa kuat tradisi atau ritual agama yang dilaksanakan oleh penganut tradisi tersebut, atau sejauh mana doktrin suatu tradisi mengakar dalam kehidupan setiap individu yang percaya akan tradisi yang dijalankannya. Tradisi yang dijalankan oleh seseorang dalam ritual keagamaan yang diyakini bersifat sosiologis antropologis.

Tradisi yang dijalankan oleh seseorang dan berangkat dari keyakinannya merupakan suatu keniscayaan, sebagaimana juga terjadinya tradisi berbeda yang dilaksanakan oleh suatu komunitas masyarakat yang hidup berdampingan dan saling menghormati satu dengan lainnya. Walaupun setiap individu yang memiliki keyakinan dan kepercayaan berbeda dalam menjalankan tradisi kepercayaannya, setiap mereka meyakini bahwa apa yang dijalankannya akan mengantarkan mereka ke suatu jalan keselamatan sesuai tradisi yang dianutnya.

Manusia adalah makhluk yang unik, keunikan seorang manusia tumbuh bersama keunikan orang lain, yang pada akhirnya keunikan tersebut menjadi keunikan satu komunitas masyarakat luas dimana tiap individu hidup dalam komunitas tersebut. Manusia hidup bersama dalam suatu perbedaan dan berbeda dalam suatu kesamaan. Seseorang yang tidak dapat hidup bersama dalam keunikan orang lain, dapat dikatakan orang tersebut tidak dapat memahami diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dimana tiap individu memiliki keunikan tersendiri.

Keyakinan seseorang merupakan produk hubungan komunikasi antara seseorang dengan Tuhannya. Dalam Islam, seorang mukmin meyakini ketika mereka mendekatkan diri pada Allah SWT., maka Allah akan mencurahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana kaum muslimin, kaum Kristiani meyakini bahwa Tuhan hadir dalam sejarah dalam sosok Yesus Kristus.⁷ Kehadiran Kristus dalam ritual agama kaum Kristiani merupakan pintu perjumpaan dan dialog dengan Tuhannya.

Masyarakat kepulauan Selayar merupakan masyarakat yang senantiasa menghormati dan menghargai keunikan yang terjadi di antara mereka mereka.

⁷ Nurchalish Madjid, et. All., *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Editor Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama Yayasan Wakaf Paramadina, 2001) h. 45

Masyarakat Binanga Sombaiya Selayar memiliki satu keunikan tersendiri dalam melaksanakan dan menjalankan ritual keagamaan yang dijalankannya. Mayoritas masyarakat di tempat tersebut mengaku sebagai Muslim, namun di sisi lain mereka menjalankan ritual sebagai seorang Kristiani atau Budhis dan meyakini bahwasanya ketika ritual dini dijalankan mereka menemukan adanya kedamaian dalam diri mereka pribadi.

Melihat fenomena tersebut, seorang mubalig memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran agama sesuai yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dimana ajaran tersebut tidak mencampuradukkan satu keyakinan dengan keyakinan lainnya guna mendapat hidayah dari Allah SWT.

Pembahasan

Selayang Pandang Kepulauan Selayar

Pulau Selayar adalah sebuah pulau yang terletak di Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Di pulau ini terdapat ibu kota Kabupaten Kepulauan Selayar dan beberapa Kecamatan antara lain; Kecamatan Benteng, Kecamatan Bontobaharu, Kecamatan Bontomanai, Kecamatan Bontomatene, Kecamatan Bontosikuyu dan Kecamatan Buki.⁸Suku Makassar, Bugis, Mandar, yang merupakan suku besar yang mendiami hampir seluruh daratan Sulawesi juga ada di sini. Yang unik dari pulau ini adalah, masing-masing etnis yang mendiami pulau ini tidak ada yang mayoritas, masing-masing mencerminkan adat dan budaya masing-masing. Dalam perjalanan selanjutnya, telah terjadi budaya yang kemudian menjadikan satu adat istiadat ini menjadi adat Selayar. Keunikan lainnya adalah, bahasa yang berkembang di pulau ini bukan bahasa Makassar, bukan juga Bahasa Bugis, ataupun Mandar, namun merupakan gabungan dari bahasa-bahasa tersebut.⁹

Tidak ada informasi dan data akurat tentang asal usul kepulauan Selayar. Beberapa sejarawan memiliki versi berbeda dalam mengemukakan pendapat mereka tentang asal-usul salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan tersebut.

“The name of Selayar (Tana Doang), does not have any accurate information that is generally agreed to be determined where it is from and the meaning contains in it. There are many versions try to provide illumination to the riddle of Selayar’s naming which is a very reasonable thing occurs when looking at the reality that there is still no certainty about the historical facts than can be used as the main base authentic evidence of the origin of the Selayar’s naming”¹⁰

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Selayar, Di akses tanggal 24 Maret 2018

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Selayar, Di akses tanggal 24 Maret 2018

¹⁰ Hasaruddin dan Misbahuddin, *The Existence of Makka Keke's Belief System in Gantarang Selayar*. Journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jisca. Vol. 5. Tahun 2016 h. 141. Istilah “Doang” yang disematkan pada Kepulauan Selayar, merupakan satu ungkapan penghormatan terhadap tempat tersebut. Dalam Bahasa Indonesia “Doang” berarti “doa”. Versi lain juga menyatakan dalam bahasa lokal “doang” merujuk pada kepulauan Selayar yang mirip dengan udang. Shaff Muhtamar, *Buku Cerdas Sulawesi Selatan* (Cet. I; Gowa: Yayasan Karaeng Patingaloang, Perpustakaan Abdul Rasyid Daeng Lurang, 2005), h. 27

Selain kata Selayar, sumber lain menyebutkan kata Selayar berasal dari kata *Salayar*¹¹, yang dapat dimaknai dengan satu layar. Kata ini identik dengan tradisi yang dimiliki oleh nelayan Kepulauan Selayar dalam penggunaan kapal laut, mereka hanya menggunakan satu layar. Kata *si-gompo* dalam dialek masyarakat Selayar berarti setumpuk atau satu tumpukan dalam arti kata Bahasa Indonesia. Kata “si” berarti satu, orang Makassar menyebut kata Selayar dengan kata *silayara*, yang berbeda jauh dengan penamaan pulau tersebut dengan sebutan yang diberikan oleh masyarakat Bugis dengan sebutan *silaja*.

Ajaran Muhdi Akbar

Muhdi Akbar, yang merupakan salah satu kepercayaan yang dianut masyarakat Binanga Kepulauan Selayar, meyakini bahwasanya Al-Masih memiliki tempat terhormat di atas Nabi Muhammad SAW. Muhdi Akbar (Agama Isa) memiliki makna pemberi petunjuk yang agung.¹²

Muhdi Akbar dalam perjalanan sejarah memiliki dua versi kemunculannya. *Pertama*, tarekat Muhdi Akbar disebarkan oleh seorang mistikus Islam dari kalangan bangsa lokal, A. G. H Syech Abdul Gani Daeng Manrapi ibn Rahman (1846-1922).¹³ A. G. H Abdul Gani mengajarkan ajaran yang diyakininya kepada beberapa orang dekatnya dengan menitik beratkan ajarannya kepada persoalan tasawuf dan kebatinan. *Kedua*, ajaran Muhdi Akbar dibawa pertama kali oleh Sarepe Ali Tuan Muhammad, dimana kedua tokoh ini bertemu diperkampungan tua, Bahorea Tua.

Dasar ajaran Muhdi Akbar beranggapan bahwa agama adalah hanya sebuah cara menemukan kebenaran.¹⁴ Seperti batang pohon, memiliki satu batang utama dengan banyak cabang dan rantingnya yang merupakan penafsiran-penafsiran dari pokok yang sama, lalu kemudian terpecah-pecah menjadi berbagai macam ajaran. Diyakini pula bahwa ajaran-ajaran yang terpecah-pecah sebelumnya akan kembali pada asas yang semula, yaitu batang pohon yang dimaksudkan tadi. Bagi penganutnya, ritual keagamaan hanya sebuah ekspresi keagamaan dari yang berbagai macam ajaran tersebut, sifatnya tidak penting dan semuanya harus kembali pada asas pokok agama yang bersifat rohaniah. Hal yang serupa kemudian mencuat saat fakta memperlihatkan bahwa mereka melihat sebuah keyakinan bukan pada nama keyakinan itu, melainkan apa yang ada dalam hati

¹¹ Hasaruddin dan Misbahuddin, *The Existence.....*h. 141

¹² Hasaruddin, *Pluralisme Agama di Binanga Kabupaten Selayar*, hasil penelitian LP2M tahun 2017, h. 26

¹³ Mardi Adi Armin, *Tarekat Muhdi Akbar dalam Kehidupan Keberagamaan di Selayar: Perbedaan dalam Tinjauan Etika*, Disertasi (Makassar: Konsentrasi Pemikiran Islam UIN Alauddin, 2013), h. 6

¹⁴ Agama asli Indonesia merupakan konsep-konsep keruhaniah dalam masyarakat suku yang secara internal tumbuh, berkembang, dan mencapai kesempurnaannya sendiri tanpa imitasi atau pengaruh eksternal. Agama tersebut, tidak jauh berbeda dengan agama-agama berhala yang melakukan pemujaan atas dasar pandangan bersahaja terhadap fenomena alam. Para pengikut agama yang juga disebut animisme ini mempercayai adanya Ruh Tuhanyang mengatur dalam setiap mahluk. Kekuatan tubuh sesuai dengan kapasitas Ruh Tuhan yang mengalir dalamnya sehingga di antara mereka ada yang memuja dan mengultuskan leluhur atas dasar keyakinan bahwa ruh leluhur lebih kuat daripada mereka sendiri. Alwi Shihab, *Islam Sufistik*. (Bandung: Mizan, 2001), h. 1-2

mereka.¹⁵ Pendalaman agama secara rohaniyah tersebutlah yang menjadi inti dalam ajaran Muhdi Akbar. Kepercayaan itu juga yang menjadikan mereka menolak untuk melaksanakan berbagai ibadah seperti shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan dan lain-lain.¹⁶

Ajaran dalam kepercayaan ini merupakan beberapa bagian dalam Alquran dan penafsirannya kemudian dikonfersi kembali dalam aksara arab.¹⁷ Pada umumnya, murid-murid Abdul Gani tidak dapat membacanya, sehingga ajaran ini diturunkan secara lisan atau ditulis dalam aksara *lontara* yang berbahasa Bugis Makassar. Aksara ini dikenal dengan istilah *tuli-tulisang* dalam komunitas Muhdi Akbar hingga saat ini. *Tuli-tulisang* yang dimaksud saat ini sudah sangat sulit ditemukan dan hanya sedikit saja dari kalangan Muhdi Akbar yang masih mengetahuinya.

Ajaran dalam paham Muhdi Akbar mengutamakan Nabi Isa di atas Nabi Muhammad SAW. karena Nabi Muhammad dianggap rasul sedangkan Nabi Isa dianggap roh kudus.¹⁸ Menurut H. Yusuf, sebagian menyebut Isa Al-Masih sebagai Roh Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisaa/4:171.

Terjemahnya:

“Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) Allah Tuahn yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi pemelihara.”

Menurut paham Muhdi Akbar wahyu merupakan pengenalan berdasarkan intuisi dan agama adalah perasaan di mana terdapat kesejahteraan dan

¹⁵Wawancara dengan Tuan Said Accong.

¹⁶ Shalat lima waktu yang telah diwajibkan adalah ritus yang menduduki posisi paling sentral di dalam Islam. Ibadah shalat lima waktu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Aktivitas shalat menandai kehidupan Muslim sehari-hari guna mendekatkan diri kepada Allah. Seyyed Hossein Nasr, *Islam. Agama, Sejarah dan Peradaban*. Penerjemah Koes Adiwijajanto (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 109. Bagi seorang da'i keengganan pengikut Muhdi Akbar merupakan tantangan tersendiri dalam mengajak mereka untuk kembali menjalankan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., Islam.

¹⁷Wawancara dengan Safruddin.

¹⁸ Gelar ini cukup rumit dijelaskan dan banyak menimbulkan kontroversi. Dalam alam pikiran Yahudi-Palestina, istilah “Anak Allah” dapat mengacu kepada setiap orang dari anak-anak Israel; atau kepada orang Yahudi yang berbudi; atau kepada orang Yahudi kharismatis yang suci; atau kepada Raja Israel; atau kepada Mesias yang disucikan Tuhan. Pada waktu itu jika terdapat anak jahat disebut anak setan, sedangkan jika anak baik, berbudi, orang menyebutnya Anak Allah. Di dalam literatur Yahudi, pemakaian gelar ini tidak pernah diartikan bahwa orang yang menyandangnya memiliki kualitas Ilahi. Oleh karenanya, sepanjang sejarah teologi Kristen maupun dalam mistik Islam, istilah “Anak Allah”, “ruh Allah”, “ayat Allah” selalu saja menimbulkan polemik dan kontroversi karena antara iman dan teologi terdapat jarak yang sulit dijembatani secara logis dan rasional. Komaruddin Hidayat, et.all, *Passing Over.....* h. 379-380

kemakmuran dalam dunia ini.¹⁹ Sebagai akibat dari penyebaran ajarannya, H. Abdul Gani sebagai pendiri tidak dapat menghindari konflik dengan pimpinan Islam setempat dan dimusuhi oleh banyak ulama-ulama lokal di Selayar. Pandangan dan penentangannya terhadap Islam ortodoks serta syariat dan fiqih yang dianggapnya sebagai pemahaman yang rendah dari suatu ketakhayulan primitif dan terbelakang membuatnya semakin dimusuhi oleh ulama tradisional. H. Abdul Gani mencoba melepaskan agama Islam dan pelaksanaan syariat Islam dari kekakuan yang merupakan warisan dari abad pertengahan. Ia ingin menyesuaikannya dengan abad modern, walaupun usaha ini bertabrakan dengan arti dan makna harfiah dari Alquran sendiri.

Menurut keterangan yang dirangkum, H. Abdul Gani melakukan ibadah haji dalam 2 kali (ada yang mengatakan lebih) ke tanah suci. Dari perjalanannya inilah ia mendapatkan sebuah pegangan dalam Alquran, yaitu surah Al-Hijr. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hijr/15:99.

Terjemahnya:

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang ke padamu yang diyakini (ajal).”

Berdasarkan terjemahan surah Al-Hijr tersebut, kata “yang diyakini” tidak mereka tafsirkan sebagai “ajal”, melainkan sebagai “ajaran” yang akan datang. Inilah yang didasari menjadi paham dalam ajaran Muhdi Akbar. Ajaran yang akan datang yang dimaksud adalah doktrin yang dibawa oleh Muhdi Akbar sebagai penyelamat dan pemberi kebahagiaan dalam kehidupan dunia akhirat. Hal serius yang dihadapi oleh seorang da'i, yang mengajarkan ajaran Islam di tempat ini adalah, meyakinkan mereka bahwasanya Islam adalah agama Tauhid, yang hanya mempercayai dan meyakini Allah SWT., sebagai satu Tuhan yang patut disembah dan tidak ada Tuhan selain Allah SWT., serta meyakini bahwasanya Muhammad SAW. merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT.

Dalam ajaran Muhdi Akbar yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Binanga Kabupaten Selayar, mereka masih mencampuradukkan antara keyakinan Islam mereka dengan doktrin agama lain semisal Hindu dan Kristen. Di antara hasil penelitian yang penulis temukan, ketika seorang warga meninggal dunia yang sebelumnya orang tersebut mengaku sebagai penganut agama Hindu, pihak keluarga meminta kepada Imam desa untuk dimandikan, dikafani dan dikuburkan secara Islam. Imam Desa, yang notabenehnya juga seorang mubalig, merasakan betapa sulitnya memberi pemahaman ajaran Islam yang benar kepada sebahagian masyarakat ketika mereka masih hidup.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, mayoritas pengikut Muhdi Akbar tidak dapat membaca tulisan dari ajaran kitab yang menjadi kepercayaan mereka. Sikap keagamaan mereka boleh jadi bermula dari sekedar meniru dan mewarisi tradisi orang tua, sebagaimana yang dikemukakan oleh Komaruddin Hidayat:

¹⁹ Tak seorang pun dapat memiliki iman seandainya tidak karena antara lain karena pengajaran dan pendidikan dari dan oleh warisan dari orang lain. Akan tetapi, sejarah religius umat manusia tidak akan dapat dipahami jika orang tidak mau mengakui bahwa iman banyak orang telah mengurangi, menyimpang dari, atau menerobos hingga melampaui, apa yang diungkapkan dalam tradisi yang sudah tersedia bagi mereka. Iman dan keyakinan seseorang berbeda dengan iman dan keyakinan orang lain. Wilfred C. Smith, *Memburu Makna Agama*. Penerjemah Landung Simatupang (Bandung: Mizan, 2004), h. 326

Keislaman masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, bisa jadi, bermula dari sekedar meniru dan mewarisi tradisi orang tua. Bahkan tanpa disadari, proses pewarisan itu mungkin merupakan pemaksaan kultural dan ideologis untuk memelihara identitas dan keutuhan keluarga atau suku. Sehingga, loyalitas pada wibawa orang tua dan tradisi awalnya merupakan dorongan dan ikatan primer untuk memeluk sebuah agama, ketimbang pilihan sadar yang didukung niat tulus dan pikiran tercerahkan.²⁰

Ajaran Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. mengajak manusia untuk tidak mengikuti ajaran nenek moyang yang bertentangan dengan nilai-nilai ketauhidan, yang mengakui bahwasanya tiada tuhan selain Allah SWT. Tugas seorang mubalig adalah mengingatkan ummat agar senantiasa hidup berasaskan takwa kepada Allah SWT., dan mengajak manusia dengan cara-cara yang diajarkan dalam Alquran. Nurchalish Madjid mengemukakan:

“Asas hidup seorang Muslim adalah takwa kepada Allah SWT., dan upaya mencapai ridha-Nya. Dan semua asas hidup, selain takwa dan mencapai ridha Allah, diibaratkan sebagai pondasi dari sebuah bangunan yang didirikan di tepi jurang yang retak. Sehingga ketika bangunan itu berdiri, justru runtuh dan masuk neraka jahannam.”²¹

Konsep takwa dan ajakan untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT., senantiasa disampaikan oleh para mubalig di setiap kesempatan dalam menyampaikan materi khutbah dan ceramah mereka kepada masyarakat, hanya saja, apa yang mereka dengar dari materi yang disampaikan hanya menjadi pengetahuan bagi mereka dikarenakan doktrin dan contoh yang berasal dari nenek moyang mereka justru lebih kuat dan menjadi amalan mereka sehari-hari. Dinamika dakwah seperti ini, tidak saja terjadi di satu tempat bahkan bisa terjadi di beberapa tempat lainnya di Indonesia.

Simpulan

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. merupakan agama yang mengajarkan kepada ummatnya untuk senantiasa bertauhid kepada Allah SWT., dan meyakini bahwasanya Nabi Muhammad SAW. merupakan Nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT. Tauhid merupakan ajaran inti dan pokok yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada ummatnya dan mengajak mereka untuk senantiasa menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT.

Menyekutukan Allah atau meyakini adanya Tuhan selain Allah SWT., merupakan suatu kesalahan dan dosa yang tidak diampuni oleh Allah SWT. Dinamika dakwah yang dihadapi oleh para mubalig adanya, adanya upaya untuk senantiasa mengingatkan kepada kaum muslimin agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT., dan menjauhi hal-hal yang dapat merusak ketauhidan kepada Allah SWT.

²⁰ Komaruddin Hidayat, Tuhan Begitu Dekat. Menangkap makna-makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah. (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 76.

²¹ Nurcholish Madjid, Pesan-pesan Takwa. Kumpulan Khutbah Jumat di Paramadina. (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 90.

Kerja keras para mubalig diakui dapat berhasil dalam mengajak kepada ketauhidan, namun di sisi lain, masih banyak di antara masyarakat yang mencampuradukkan ketauhidan mereka dengan ajaran agama yang telah mereka dapatkan dari orang tua dan leluhur mereka. Fenomena seperti ini banyak terjadi di sekitar kita, yang kadang lebih mengikuti arahan seorang yang dianggap sebagai tokoh agama, dibanding dengan adanya pendaatang baru yang mengajarkan nilai-nilai kemurnian ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan Alquran dan hadist yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Daftar Pustaka

- Adi Armin, Mardi. 2013. *Tarekat Muhti Akbar dalam Kehidupan Keberagamaan di Selayar: Perbedaan dalam Tinjauan Etika*, Disertasi (Makassar: Konsentrasi Pemikiran Islam UIN Alauddin
- Hasaruddin dan Misbahuddin. 2016. *The Existence of Makka Keke's Belief System in Gantarang Selayar*. Journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/jisca. Vol. 5. Tahun 2016.
- Hasaruddin. 2017. *Pluralisme Agama di Binanga Kabupaten Selayar*, hasil penelitian LP2M
- Hidayat, Komaruddin. 2000. *Tuhan Begitu Dekat. Menangkap Makna-makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*. Jakarta: Paramadina
- Madjid, Nurchalish. et. All. 2001. *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Editor Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama Yayasan Wakaf Paramadina
- _____. 2000. *Pesan-pesan Takwa. Kumpulan Khutbah Jumat di Paramadina*. Jakarta: Paramadina.
- Muhtamar, Shaff.2005. *Buku Cerdas Sulawesi Selatan*. Cet. I; Gowa: Yayasan Karaeng Patingaloang, Perpustakaan Abdul Rasyid Daeng Lurang.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Islam. Agama, Sejarah dan Peradaban*. Penerjemah Koes Adiwijajanto. Surabaya: Risalah Gusti.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan, 2001.
- Smith, Wilfred C. 2004. *Memburu Makna Agama*. Penerjemah Landung Simatupang. Bandung: Mizan.

GERAKAN DAKWAH ISLAM TRANSNASIONAL (Membedah Bangunan Epistemologi dalam Perspektif *Post-Strukturalisme Michel Foucault*)

Ilyas Supena²²

UIN Walisongo Semarang

Abstract

The transnational missionary movement here is a missionary movement that is transcontinental, cross-regional and cross-country. The issues they raised actually came from particular local situations, but they developed into universal Islamic discourse. Because of this, transnational Islam lacks appreciation for the dynamics of society and local traditions. In the perspective of Michel Foucault's post-structuralism, transnational Islamic epistemology adheres to the view of scripturalism which is based on understanding single logic and universally applicable. At the same time, the development of society is so dynamic that there is a gap between the theoretical concepts offered by transnational Islam and the reality of society. As a result, the truth championed by transnational Islam touches the epistemological truth, but fails to find sociological truth. But with a strategy of seizing power, resonance and lively the propaganda movement of Transnational Islam overlooks the vibrant preaching of mainstream Islam. They utilize social media and information technology in producing, processing and distributing their ideas so that they can be easily accessed by the wider community. They make use of online media whose numbers exceed the number of online media managed by mainstream Islam. With online media they also "fry" and process strategic issues so that the minority seems to be "loud".

Keywords: *Transnational Islam, Epistemology, Post-Structuralism, Archeology of Knowledge and Genealogy.*

Abstrak

Gerakan dakwah transnasional di sini adalah sebuah gerakan dakwah yang bersifat lintas benua, lintas region dan lintas negara. Isu-isu yang mereka angkat sebenarnya berasal dari situasi lokal partikular, namun mereka kembangkan menjadi wacana Islam universal. Karena itu, Islam transnasional kurang memberikan apresiasi terhadap dinamika masyarakat dan tradisi lokal. Dalam perspektif post-strukturalisme Michel Foucault, epistemologi Islam transnasional menganut

²²Makalah ini dipresentasikan dalam seminar internasional dan temu ilmiah Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Se-Indonesia tahun 2018 di Hotel Aria Barito Banjarmasin pada tanggal 27-30 April 2018

pandangan skripturalisme yang berbasis pada pemahaman logika tunggal dan berlaku universal. Pada saat yang sama, perkembangan masyarakat begitu dinamis sehingga muncul kesenjangan antara konsep teoritis yang ditawarkan Islam transnasional dengan kenyataan masyarakat. Akibatnya, kebenaran yang diperjuangkan Islam transnasional baru menyentuh kebenaran epistemologis, namun gagal dalam menemukan kebenaran sosiologis. Namun dengan strategi merebut kuasa-wacana, gaung dan semaraknya gerakan dakwah Islam Transnasional melibahi semaraknya dakwah Islam mainstream. Mereka memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi dalam memproduksi, mengolah dan mendistribusikan ide-ide mereka sehingga bisa dengan mudah diakses oleh masyarakat luas. Mereka memanfaatkan media *online* yang jumlahnya melampaui jumlah media *online* yang dikelola Islam mainstream. Dengan media *online* juga mereka “menggoreng” dan mengolah isu-isu strategis sehingga yang minoritas ini tampak bersuara “nyaring”.

Kata kunci: Islam Transnasional, Epistemologi, Post-Strukturisme, Arkeologi Pengetahuan dan Genealogi

Pendahuluan

Sejak era post-Suharto, keran demokrasi yang semula tertutup rapat kini mulai dibuka lebar-lebar. Karena itu, kebebasan berpendapat yang semula dipasung mulai bisa dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Keran kebebasan ini pula yang kemudian dimanfaatkan oleh gerakan dakwah Islam transnasional. Gerakan dakwah transnasional yang di jaman Suharto bergerak secara sembunyi-sembunyi kini sudah mulai bersikap terbuka.

Yang dimaksud dengan gerakan dakwah transnasional di sini adalah sebuah gerakan dakwah yang bersifat lintas benua, lintas region dan lintas negara. Isu-isu yang mereka angkat sebenarnya berasal dari situasi lokal partikular, namun mereka kembangkan menjadi wacana Islam universal. Gerakan dakwah ini umumnya diusung oleh tokoh-tokoh Islam dari Timur Tengah dan disebarkan ke seluruh penjuru dunia. Akibatnya, berlangsung proses “*islamisasi*” pada level internasional atau lintas benua. Secara lebih khusus, Islam transnasional sebagai “Islam Global” yang tercerabut dari konteks sosial dan kultural. Akibatnya, mereka kehilangan relasi kebudayaan dari teritori sosial dan geografisnya”. Penyebaran ide-ide Islam transnasional didukung perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi. Dari sini, maka Islam Transnasional cenderung bergerak ke arah Islamisasi individu-individu di dalam konteks pembentukan suatu gagasan tentang *ummat*.

Dalam konteks penyebaran ide-ide Islam transnasional, fenomena Islam Transnasional di Barat berbeda dengan fenomena Islam transnasional di Indonesia. Islam transnasional muncul di Barat berbarengan dengan fenomena imigran muslim dari Timur Tengah (10-15 juta) yang tidak kunjung bisa beradaptasi dengan budaya di mana mereka tinggal. Para muslim pendatang tersebut menjadi komunitas eksklusif, tertutup dan teralienasi dengan budaya sekitarnya. Mereka mengaitkan secara berlebihan pada kultur asal terutama fatwa-

fatwa keagamaan. Negara asal (Timur Tengah) tetap menjadi satu-satunya “poros” beragama. Antara identitas keislaman dan identitas kebangsaan (identitas bangsa Eropa) tidak terjembatani. Sementara itu, Islam transnasional di Indonesia dibawa oleh para pelajar Indonesia yang kuliah di Timur Tengah.

Sebagai sebuah gerakan dakwah, Islam transnasional tidak memiliki corak yang tunggal, melainkan beragam sehingga sulit untuk menggeneralisasikannya. Namun, secara garis besar, Islam transnasional dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. *Pertama*, Islam transnasional berhaluan *skripturalis*. Namun jaringan Islam transnasional-skripturalis ini dapat dikelompokkan lagi ke dalam tiga kategori yaitu: Islam transnasional-skripturalis-jihadis, Islam transnasional-skripturalis-Islamist konstitusional dan Islam transnasional-inkonstitusional. *Kedua* Islam transnasional berhaluan liberal, seperti yang terdapat pada model gerakan dakwah Syiah dan Ahmadiyah. Kedua model gerakan dakwah tersebut dikatakan liberal karena keduanya mencoba melakukan penafsiran yang liberal terhadap persoalan *imamah* dan *nubuwwah* (namun karena keterbatasan halaman, gerakan Islam transnasional yang berhaluan liberal tidak akan dibahas dalam makalah ini)

Islam transnasional berhaluan *skripturalis* umumnya terpengaruh dan terinspirasi oleh pemikiran *wahhabisme* yang berkembang di Saudi Arabia. Wahhabisme sendiri diposisikan Fazlur Rahman sebagai sebuah gerakan pembaharuan yang bercorak *revivalisme pra-modernis*.²³ Menurut Rahman, pembaharuan yang bercorak *revivalisme pra-modernis* ini memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut: *Pertama*, keprihatinan yang mendalam terhadap kemerosotan sosio-moral umat Islam dan mereka berusaha untuk mengubahnya. *Kedua*, himbuan untuk kembali kepada Islam sejati (*orisinil*) dan mengenyahkan takhayul-takhayul yang ditanamkan oleh bentuk-bentuk *sufisme* populer, meninggalkan gagasan tentang kemapanan dan finalitas madzhab-madzhab hukum serta berusaha untuk melakukan *ijtihad*, yaitu merenungkan kembali makna pesan orisinil tersebut. *Ketiga*, himbuan untuk mengenyahkan corak *predeterministik* yang sebagian disumbangkan oleh teologi Asyariyah dan *keempat* himbuan untuk melaksanakan pembaruan ini lewat kekuatan bersenjata (*jihad*) jika perlu.²⁴ Jadi, dalam konteks revivalisme pramodernis, *ijtihad* dan *jihad* adalah dua kata yang saling berdampingan.

Sebagai pembaharuan yang bercorak *revivalisme pra-modernis*, wahhabisme atau disebut gerakan Wahhabi dicetuskan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahab (1115-1206 H/1703-1792 M). Gerakan ini diilhami tulisan-tulisan Ibnu Taimiyah yang menolak takhayul dan doktrin-doktrin intelektual sufi, khususnya doktrin kesatuan wujud (*wahdatul wujud*) Ibnu ‘Arabi. Bersamaan dengan penolakannya terhadap takhayul dan doktrin intelektual sufi tersebut, Ibnu

²³Dalam sebuah artikel yang ditulis pada penghujung dekade 1970-an, Fazlur Rahman telah memetakan perkembangan pembaharuan dan modernisme dalam dunia Islam ke dalam empat golongan; *revivalisme pra-modernis*, *modernisme klasik*, *revivalisme pasca-modernis* serta *neomodernisme*. Lihat Fazlur Rahman, *Islam: Past Influence and Present Challenge*, eds. A.T. Welch dan P. Cachi, (Edinburgh: University Press, 1979), hlm.515-525.

²⁴Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 18

Taimiyyah menekankan pentingnya pemahaman atas wahyu (Alquran) dan sunnah sebagai syarat epistemologi *sine quo non* (mesti ada).²⁵ Berangkat dari pandangan Ibnu Taimiyyah itu, Ibnu Abdul Wahab kemudian menyerang kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap kekuasaan para wali dan orang-orang saleh serta praktik-praktik yang bersangkutan dengan kepercayaan tersebut, seperti pemujaan makam wali, mempercayai syafa'at Nabi, para wali dan sebagainya.²⁶ Di samping itu, Ibnu Abdul Wahab juga menyerang penerimaan yang membabi buta (*taqlid*) dalam masalah-masalah agama dan karenanya ia juga bertentangan dengan mayoritas ulama yang menganggap bahwa sistem-sistem Islam zaman pertengahan telah menjadi kata akhir sehingga mereka tidak mengizinkan lagi adanya pemikiran bebas (*ijtihad*). Ibnu Abdul Wahab menganjurkan umat Islam untuk memahami Alquran melalui sunnah generasi awal, sehingga ia hanya mengakui Alquran dan sunnah Nabi bersama dengan preseden sahabat.²⁷

Gerakan Wahhabi yang mencoba membuka kembali pintu ijtihad ini ternyata memiliki jangkauan yang jauh dalam watak spiritual dan intelektual serta memiliki kekuatan pembebas yang besar. Akan tetapi, Rahman menemukan suatu fenomena yang agak ganjil berkaitan dengan Wahhabisme ini. *Di satu sisi*, kaum Wahhabi menolak otorita-otorita zaman pertengahan, tetapi *di sisi lain* ia tetap mengambil sikap fundamental yang ketat dengan hanya mengakui Alquran dan sunnah sebagai sumber-sumber materi agama. Mereka bahkan menolak *qiyâs*, yakni metode penalaran analogis untuk menafsirkan Alquran dan sunnah menurut cara Ibnu Hanbal. Oleh karena itu, Rahman menemukan dua arah yang bertentangan secara dramatis dalam pemikiran Wahhabisme. *Di satu pihak*, mereka menekankan Alquran dan hadis sehingga lahir suatu *ultra-konservatisme* dan hampir-hampir suatu *literalisme* yang mutlak. Akan tetapi, *di lain pihak*, dengan lebih mengagalkan penalaran bebas (*ijtihad*) daripada sekedar penalaran analogis berkaitan dengan masalah-masalah yang tidak langsung ditangani oleh teks-teks Alquran dan hadis, maka terbukalah pintu bagi kekuatan-kekuatan liberal untuk menafsirkan teks-teks Alquran dan hadis secara lebih bebas daripada yang diizinkan oleh prinsip-prinsip penalaran analogis (*qiyâs*).²⁸ Karena itu, walaupun kaum Wahhabi jauh lebih literalis dan fundamentalis sejauh menyangkut batang tubuh teks kitab suci, namun *ijtihad* mereka dalam jangka panjang ternyata lebih liberal daripada model *qiyas* para ulama zaman pertengahan.²⁹

Berbeda dengan Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun memosisikan gerakan pembaharuan yang bercorak *revivalisme pra-modernis* ini sebagai kelompok yang terkungkung dalam mitologi budaya dan tersisih dari semangat

²⁵Richard C. Martin, *et. all.*, *Post-Mu'tazilah: Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), hlm. 229

²⁶Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: Chicago University Press, 1979), hlm. 288

²⁷Fazlur Rahman, *Ibid*, hlm. 289

²⁸Fazlur Rahman, *Ibid*, hlm. 290

²⁹Fazlur Rahman, *Ibid*, hlm. 291

ilmiah objektif.³⁰ Kelompok ini umumnya berusaha menegaskan kembali *essensialisme* Islam. Akibatnya, gerakan ini memperlebar jurang antara “dunia mitos” dan dunia keyakinan populer yang khas dan beragam, yang merupakan bagian dari “dunia realitas yang hidup”. Gerakan ini disebut Arkoun sebagai gerakan *ashâlah* yang ingin kembali kepada kerangka berpikir ortodoksi yang didukung nalar Islam klasik-skolastik, sebuah seruan kembali kepada gagasan transenden yang justru merupakan sebab alienasi dalam dunia Islam. Mereka telah memanfaatkan Islam sebagai tempat berlindung, sarang dan batu loncatan untuk setiap bentuk oposisi, protes sosial, reaksi psikologis, dan ekspresi kultural.³¹

Gerakan *ashalah* ini dengan segala variannya meliputi gerakan fundamentalis, integralis dan autentis dianggap sebagai gerakan *ahistoris*, idealistik, tidak ilmiah, eksklusif dan tidak toleran yang tidak ber-pengharapan. Gerakan-gerakan ini berusaha mengawinkan teori-teori dan retorika untuk menutupi kelemahan dan berbagai kenyataan pedih di dunia Islam.³² Dengan demikian, gerakan *ashalah* ini berusaha menegaskan kembali klaim eksklusif terhadap kebenaran tanpa menguji problema kebenaran itu sendiri beserta kondisi historis yang melahirkannya. Oleh karena itu, meskipun klaim kebenaran itu dianggap benar secara sosiologis, tetapi ia tidak dapat diterima secara epistemologis.³³

Gerakan *revivalisme pra-modernis* Wahhabisme ini kemudian memiliki pengaruh yang besar terhadap muncul-nya gerakan Islam transnasionalis-skripturalis. Mereka antara lain HTI (Hizbut Tahrir Indonesia-*almarhum*), NII (negara Islam Indonesia), MMI (Majlis Mujahidin Indonesia), JAT (jamiyyah Ansharut Tauhid), IM (Ikhwanul Muslimin/Tarbiyah), Jamiyyah Islamiyah, Dakwah Salafi, Front Pembela Islam (FPI) dan sebagainya. Isu-isu yang mereka angkat berkaitan dengan persoalan Ideologis-Politis, terutama menyangkut persoalan NKRI dan persoalan Bhinneka Tunggal Ika (khalifah atau negara Islam), persoalan strategi *amar makruf nahi munkar*, penegakan syariat Islam, perda syariah, jilbab dan sebagainya.

Dalam konteks sosial masyarakat Indonesia, ada tiga isu besar yang menjadi problem epistemologis yang menjadi concern mereka. *Pertama*, apakah Islam itu sama dengan Arab (Timur Tengah)? *Kedua*, apakah pesan Alquran itu bersifat partikular atau bersifat universal? *Ketiga*, bagaimanakah hubungan Islam dan negara? Ketiga pertanyaan ini kemudian melahirkan jawaban yang beragam sehingga melahirkan keragaman corak Islam Transnasional di Indonesia.

Pembahasan

Epistemologi dalam Perspektif Post-Strukturalisme Michel Foucault

³⁰Mohammed Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam*, terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 282

³¹Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik*, terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 171. Lihat juga Mohammed Arkoun, *Min Faishal al-Tafrîqah ilâ Fashl al-Maqâl: Aina Huwa al-Fikr Islâm al-Mu'âshir*, terj. Hasyim Shaleh (Beirut: Dâr al-sâqi, 1993), hlm. 128

³²Robert D. Lee, *Mencari Islam...*, hlm. 165

³³Robert D. Lee, *Ibid.*, hlm. 166-167

Dalam diskursus epistemologi, terdapat dua pandangan mengenai epistemologi yang dominan. Pertama, tradisi anglo saxon dan yang kedua tradisi Perancis. Dalam tradisi anglo saxon, epistemologi merupakan teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang membicarakan sifat dasar (*the nature*), ruang lingkup pengetahuan (*scope of knowledge*), asumsi dasar (*presupposition*) serta reabilitas umum dari pengetahuan (*the general reality of claims to knowledge*).³⁴ Oleh karena itu, epistemologi merupakan unsur yang sangat fundamental dalam membangun sistem pengetahuan dengan bertumpu pada teori hakikat, validitas, sumber dan metode memperoleh pengetahuan yang solid.³⁵

Sementara itu, dalam tradisi filsafat Perancis, termasuk yang dipahami Michel Foucault, epistemologi sering dipahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan dalam arti suatu studi kritis tentang prinsip-prinsip, hipotesa-hipotesa dan hasil berbagai ilmu dengan maksud menentukan nilai dan jangkauan objektivitasnya.³⁶ Dengan kata lain, analisis historis dan evolusi pemikiran menjadi elemen yang signifikan dalam studi epistemologi. Tokoh sentral yang ikut menentukan format epistemologi dalam tradisi pemikiran Perancis ini adalah Emile Meyerson (1859-1933), Gaston Bachelard (1884-1962), George Canguilhem (1909-1995), Alexander Koyré (1892-1964) dan Michel Serres. G. Bachelard misalnya mengatakan bahwa refleksi atas perkembangan ilmu pengetahuan tidak terwujud atas dasar hukum-hukum abadi yang menguasai pemikiran manusia, sebagaimana yang dipikirkan dalam tradisi Kantian.³⁷ Bagi Bachelard, tidak ada suatu norma umum dan *transhistoris* yang menentukan kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Kebenaran ilmu pengetahuan tidak berasal dari suatu penalaran logis atau filosofis, tetapi tergantung pada duduk persoalan suatu ilmu pada saat tertentu dalam perkembangan historisnya. Dengan demikian, kriteria "benar-tidak"-nya ungkapan ilmiah tidak berasal dari luar, melainkan termasuk dalam suatu bidang ilmiah tertentu, karena setiap ilmu menciptakan aturan main sendiri yang berlaku untuk menyusun dan mengecek teori-teorinya.³⁸

Dengan demikian, pengetahuan ilmiah merupakan produk suatu proses yang bersifat historis dan regional. Karena itu, problem mengenai dasar pengetahuan ilmiah dan garis demarkasi antara pernyataan ilmiah dan non-ilmiah yang begitu hangat dibicarakan Wittgeinstein dan Karl R. Popper dianggap tidak relevan. Konsekuensi sifat historis dan regional ini adalah bahwa pengetahuan ilmiah diperoleh dalam suatu proses yang tidak kontinu, sehingga sejarah ilmu pengetahuan ditandai dengan "diskontinuitas". Sebagai misal, meskipun sejarah ilmu pengetahuan mengalami perubahan terus-menerus, tetapi teori relativitas Einstein, tidak mungkin diderivasikan dari teori mekanika Newton. Atas dasar pemikiran ini, Bachelard melihat realitas sejarah ilmu pengetahuan ini mengalami "*rupturé épistemologique*" (keretakan epistemologis), sehingga tidak ada

³⁴Hamlyn D.W., "History of Epistemology" dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Mac Millan, 1972), hlm. 8-9.

³⁵Harold H. Titus, et. al., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 187-188.

³⁶K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 161

³⁷K. Bertens, *Ibid.*, hlm. 165

³⁸K. Bertens, *Ibid.*, hlm. 165

manfaatnya mencari kontinuitas antara dua teori tersebut. Pandangan ini memungkinkan Bachelard memiliki suatu anggapan yang positif atas kesalahan-kesalahan dalam perkembangan suatu ilmu pengetahuan, karena suatu teori baru ternyata merupakan pembetulan teori lama. Dengan kata lain, kebenaran tiada lain daripada kesalahan yang dibetulkan.³⁹ Bachelard memang menolak persoalan garis demarkasi yang dibicarakan Popper, namun keduanya menempatkan suatu peran positif bagi suatu "kesalahan" yang dalam istilah Popper disebut *error elimination*.

Dengan demikian, sejarah ilmu pengetahuan ditandai dengan revolusi-revolusi yang sering menggoncangkan. Akan tetapi, di samping revolusi tersebut, sejarah ilmu pengetahuan juga mengalami suatu *hambatan epistemologis* berupa pola pikir yang merintang proses pengenalan untuk berjalan menuju konsekuensi yang sebenarnya sudah dilihat, berupa *contre penseés* (kontra pikiran). Namun demikian, suatu hambatan epistemologis baru tampak sebagai hambatan bila ditempatkan dalam suatu kerangka historis tertentu yang agak luas bila periode yang bersangkutan sudah lewat sebagai sebuah periode. Dengan demikian, suatu periode dengan segala kekhususannya baru nampak sebagai periode bila seseorang "menoleh ke belakang" yang oleh Bachelard disebut *réurrence* (introspeksi).⁴⁰

Refleksi filosofis untuk "menoleh ke belakang" (*réurrence*) ini kemudian digunakan Foucault untuk melihat sistem berpikir yang mendominasi manusia setiap zaman dalam sebuah proyek yang ia namakan "*the archaeology of knowledge*" (arkeologi pengetahuan) dan genealogi. Arkeologi digunakan Foucault untuk menganalisis sistem pengetahuan (*system of knowledge*), sedangkan genealogi digunakan untuk menganalisis modalitas kuasa.⁴¹ Arkeologi berusaha mengisolasi praktik-praktik diskursif dan memformulasikan kaidah produksi dan transformasi bagi praktik-praktik diskursif tersebut, sedangkan genealogi memusatkan perhatian pada kekuatan dan relasi-relasi kekuasaan yang berhubungan dengan praktik diskursif, tetapi ia tidak menuntut suatu keterpisahan dari kaidah-kaidah produksi suatu diskursus dan relasi-relasi kuasa. Menurut Arnold I Davidson, arkeologi dan genealogi adalah dua kata kunci dalam memahami metodologi yang digunakan Foucault.⁴² Ungkapan Foucault di akhir "*truth and Power*", sebuah interview yang dilakukan sekitar akhir tahun 70-an, kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memahami kedua metode tersebut.

*"Truth is to be understood as a system of ordered procedures for the production, regulation, distribution, circulation and operation of statements.... Truth is linked in a circular relation with systems of power which produce and sustain it and to effects of power which it induces and which extend it. A "regim" of truth".*⁴³

³⁹K. Bertens, *Ibid.*, hlm. 166

⁴⁰K. Bertens, *Ibid.*, hlm. 170

⁴¹Selain analisis sistem pengetahuan dan analisis modalitas kuasa, Foucault juga menarik perhatian besar dalam menganalisis hubungan diri atas diri (*the self's relationship to itself*) dalam domain etika. Lihat Arnold I Davidson, "Archaeology, Genealogy, Ethics", dalam: Hoy, David Couzens (ed.), *Foucault: A Critical Reader*, (Oxford: Basil Blackwell, 1986), hlm. 221

⁴²Kedua metode tersebut (arkeologi dan genealogi) memiliki hubungan yang lebih bersifat komplementer ketimbang kontradiktif. Lihat Arnold I Davidson, *Ibid.*, hlm. 227

⁴³Paul Rabinow (ed). *The Foucault Reader* (New York: Pantheon, 1984), hlm. 74

Menurut Davidson, bagian pertama dari pernyataan tersebut merupakan ringkasan interpretasi Foucault tentang metode arkeologi, sedangkan bagian kedua merupakan ringkasan interpretasi tentang genealogi.

Ungkapan Foucault tersebut merupakan indikasi mengenai hipotesis kerja arkeologi yaitu bahwa kebenaran dipahami sebagai sistem dari prosedur-prosedur bagi produksi, regulasi, distribusi, sirkulasi dan operasi *statement* dalam sebuah diskursus (*discourse*), khususnya *statement* yang mengklaim memiliki status kebenaran. Dengan kata lain, arkeologi ingin melukiskan praktik-praktik *diskursif* (praktik yang memproduksi suatu pernyataan) sehingga tema *diskontinuitas* menjadi sangat dominan. Menurut Richard Rotry, ulasan Foucault dalam buku "*the archaeology of knowledge*" merupakan usaha Foucault untuk menjelaskan sebuah "*general theory of discontinuity*".⁴⁴ Namun demikian, diskontinuitas itu sendiri bukan merupakan asumsi metode arkeologi, melainkan hanya konsekuensi darinya.

Yang dimaksudkan Foucault dengan diskursus (*discours*) adalah sehimpunan peristiwa-peristiwa diskursif (*sets of discursive events*). Peristiwa-peristiwa tersebut bukan substansi, aksidensi, kualitas maupun proses, tetapi ia terjadi dalam elemen-elemen material dan berisi relasi, koeksistensi, dispersi, akumulasi dan seleksi. Peristiwa-peristiwa tersebut harus dilihat secara paradoksal dalam istilah *materialism of the incorporeal*.⁴⁵ Oleh karena itu, penulisan sejarah menurut Foucault harus dilakukan dengan mengisolasi jenis *discursive practices* yaitu praktik-praktik yang memproduksi *statement* yang bercirikan delimitasi wilayah objek-objek, definisi (pembatasan), delegimitasi perspektif agen pengetahuan untuk mengelaborasi konsep-konsep dan teori-teori.⁴⁶

Analisis formasi praktik diskursif ini berhubungan dengan apa yang oleh Foucault disebut *episteme*. *Episteme* ini mirip dengan suatu pandangan dunia, suatu untaian sejarah yang umumnya merujuk pada seluruh cabang ilmu pengetahuan yang menentukan setiap orang mirip norma dan postulat sebagai sebuah formasi umum penalaran dan struktur pemikiran. Setiap orang yang hidup dalam suatu periode tertentu tidak dapat melepaskan diri dari formasi tersebut. Foucault memberi makna atas *episteme* tersebut sebagai:

"the total set of relations that unite ... the discursive practices that give rise to epistemological figures, sciences and possibly formalized systems, the way in which, in each of these discursive formations, the transition of epistemologization, scientificity and formalization are situated and operate".⁴⁷

Episteme atau formasi diskursif ini merupakan sarana yang digunakan Foucault untuk menjelaskan faktum bahwa wacana adalah suatu gejala empiris yang ditempatkan dalam suatu bidang kuasa yang kompleks beserta relasi-relasi itu. Dengan demikian, jelas bahwa *episteme* secara fundamental berdasar pada wacana

⁴⁴Richard Rotry, "Foucault and Epistemology", dalam: Hoy, David Couzens (ed.), *Foucault: A Critical Reader*, (Oxford: Basil Black Weel, 1986), hlm. 43

⁴⁵A.M. Sheridan, *Michel Foucault: The Will to Truth* (New York: Tawistock, 1980), hlm. 129

⁴⁶Arnold I Davidson, *op. cit.*, hlm. 222

⁴⁷Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, terj. A.M. Sheridan Smith, (New York: Harper and Row, 1976), hlm. 191

dan kebenaran. Oleh karena itu, ia merupakan suatu bentuk berpikir yang tidak disadari bersifat mutlak dan anonim.⁴⁸

Untuk dapat melihat formasi *episteme* ini, Foucault menggunakan metode arkeologi sebagai instrumen. Dalam penelitian arkeologis ini, Foucault menemukan karakter masyarakat yang biasanya diungkapkan dalam bentuk pola hidup dan pola berpikir komunitas masyarakat tersebut, karena setiap masyarakat memiliki sejarah, tradisi, pandangan hidup, harapan dan cita-cita serta memiliki hukum dan norma-norma yang harus diikuti setiap orang dalam komunitas tersebut. Relasi antar manusia dengan kebudayaannya dalam suatu jaring relasi-relasi kuasa dengan berbagai macam mekanisme selalu mengandung suatu bentuk berpikir dan pengetahuan. Oleh karena itu, setiap orang memiliki rezim wacana dan kebenaran sendiri yang secara mendasar mempengaruhi pola berpikir manusia pada setiap waktu dan tempat. Relasi-relasi kuasa yang menyebar dalam masyarakat ini melahirkan suatu rezim wacana (diskursus) dan kebenaran, suatu rezim yang menentukan suatu bentuk formasi diskursif. Metode arkeologi ini sangat membantu Foucault dalam membuat analisis tentang episteme-episteme zaman renaissance, klasik dan modern dengan memusatkan perhatian pada bidang-bidang utama, yaitu hidup (kodrat dan biologi), kerja (uang, milik dan ekonomi) dan bahasa (filologi dan linguistik). Di sini Foucault mendasarkan analisisnya pada manusia sebagai makhluk hidup sebagai makhluk yang mampu bekerja dan mencari nafkah hidup dan sebagai makhluk yang dapat berbicara dan berkomunikasi.⁴⁹

Oleh karena itu, penelitian arkeologis yang dilakukan Foucault menghantarkan dirinya sebagai seorang sejarawan pemikiran. Akan tetapi, konsepsi sejarah menurut Foucault sangat berbeda dengan sejarah ide-ide yang tradisional. Sejarah ide-ide berbicara mengenai ide-ide pada masa lampau dan perkembangannya menuju titik final. Sejarah seperti itu jelas mengandaikan suatu subjek yang membuat dan menyusun sejarah ini, sedangkan sejarah tentang sistem-sistem berpikir (*episteme*) sebagaimana yang diperjuangkan Foucault berbicara mengenai analisis berpikir manusia, yaitu bagaimana pikiran manusia berkembang dalam lingkungan budaya dan sejarah yang sangat kompleks. Sejarah seperti itu berurusan dengan pertanyaan bagaimana manusia berhadapan dengan dan mengatur lingkungannya lewat sikap dan tingkah laku mereka yang sangat spesifik. Melalui analisis historis, Foucault justru memperlihatkan kemungkinan adanya konstitusi subyek dalam pelbagai peristiwa yang saling berhubungan dan tumpang tindih.⁵⁰

Selain arkeologi, Foucault juga mengembangkan metode genealogi. Genealogi merupakan metode yang dikembangkan Foucault pada karya-karyanya yang terakhir. Fokus sentral metode ini terletak pada "*the mutual relations between system of truth and modalities of power, the way in which there is a "political regime" of the production of truth*" (hubungan mutual antara sistem kebenaran dan modalitas kuasa yaitu sebuah regim politik yang memproduksi kebenaran).⁵¹

⁴⁸Beöang Kebung, Konrad, *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika* (Jakarta: Obor, 1997), hlm. 65

⁴⁹Beöang Kebung, Konrad, *Ibid.*, hlm. 66

⁵⁰Beöang Kebung, Konrad, *Ibid.*, hlm. 57

⁵¹Arnold I Davidson, *op. cit.*, hlm. 224

Sebenarnya persoalan modalitas kuasa yang menjadi titik sentral pembahasan genealogi ini secara implisit sebagaimana dijelaskan Foucault sendiri, sudah terkandung dalam arkeologi. Oleh karena itu, metode genealogi ini lebih merupakan eskpitisasi persoalan "kuasa" yang dijelaskan arkeologi. Adapun hipotesis kerja genealogi secara singkat dijelaskan Foucault sebagai berikut:

"Power relations (with the struggles that traverse them or the institutions that maintain them) do not only play with respect to knowledge a facilitating or obstructive role; they are not content merely to encourage or stimulate it, to distort or to limit it; power and knowledge are not linked together solely by the play of interests or ideologies; the problem is not therefore that of determining how power subjugates knowledge, and makes it serve its ends, or how it imprints its mark on knowledge, imposes on it ideological contents and limits. No body of knowledge can be formed without a system of communications, records, accumulation and displacement which is in itself a form of power and which is linked, in its existence and functioning, to the other forms of power. Conversely, no power can be exercised without the extraction, appropriation, distribution or retention of knowledge. On this level, there is no knowledge on the one side and the society on the other, or science and the state but only the fundamnetal forms of knowledege/power."

52

Dengan demikian, Foucault memandang bahwa relasi-relasi kuasa memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pengetahuan. Hubungan tersebut tidak selamanya bersifat negatif, misalnya kuasa memainkan peran obstruktif, distortif dan limitatif atas pengetahuan, melainkan kuasa juga dapat memainkan peran yang positif, misalnya kuasa memainkan peran yang bersifat respektif dalam memfasilitasi, mendorong dan menstimulasi pengetahuan. Menurut Foucault, tidak ada wujud pengetahuan (*body of knowledge*) yang dibentuk tanpa sistem komunikasi, pencataan, akumulasi dan *displacement* (pemindahan) yang dalam sistem tersebut terdapat bentuk kuasa dan berhubungan dengan bentuk-bentuk kuasa yang lain. Sebaliknya, tidak ada kekuasaan yang dapat dijalankan tanpa ekstraksi, apropriasi, distribusi dan retensi dari pengetahuan. Konsekuensinya, pengetahuan dan masyarakat atau sains dan negara memiliki kaitan yang sangat erat.

Tampaknya Foucault menggunakan istilah "kuasa" tidak dalam pengertian politik sepenuhnya. Dalam pengertian politik, kuasa umumnya dikaitkan dengan kedaulatan, karena kuasa dalam pengertian ini bergerak dalam wilayah politik riil. Sementara itu, Foucault memandang pengertian kedaulatan (*sovereignty*) terpisah dari pengertian kedaulatan aktual, sehingga kuasa dalam pemikiran Foucault adalah apa yang oleh Joseph Rouse disebut *power without sovereignty*.⁵³ Akan tetapi, meskipun Foucault menjelaskan kuasa tidak dalam pengertian politis, Joseph Rouse mensejajarkan antara refleksi politis tentang kedaulatan dengan problematika epistemologis yang dihadapi Foucault. Menurut Joseph Rouse, bila konstituent kedaulatan politik dilambangkan dengan adanya sebuah rezim penguasa, legitimasi

⁵²A.M. Sheridan, *Michel Foucault: The Will to Truth* (New York: Tawistock, 1980), hlm. 131

⁵³Joseph Rouse, "Power/Knowledge", dalam: Gutting, G. (ed.), *The Cambridge Companion to Foucault* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 99-102

hukum, serta dibangun di atas pandangan yang netral atas konflik-konflik partikular. Dengan kata lain, kedaulatan kuasa berdiri di atas dan menghakimi konflik-konflik antara para subyek pemegang kuasa. Rouse selanjutnya melontarkan istilah *epistemic sovereignty* untuk problematika epistemologis yang dikemukakan Foucault. *Epistemic sovereignty* memiliki pandangan yang netral dalam menghakimi kelompok yang bersaing dalam memperjuangkan klaim-klaim kebenaran (*truth claims*), karena *epistemic sovereignty* menyusun pengetahuan sebagai sebuah jaringan kebenaran yang berasal dari sirkulasi konflik-konflik *statement*.⁵⁴

Dengan demikian, Foucault menggunakan terminologi kuasa sebagai sebuah nama yang dikenakan untuk suatu situasi strategis dalam suatu masyarakat, karena bagi Foucault kuasa sinonim dengan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kuasa menyebar dimana-mana (*abeduaqious*) dalam relasi sosial antara sekian banyak kekuatan.⁵⁵ Dalam *History of Sexuality*, Foucault mengatakan: "*power is everywhere not because it embraces everything, but because it comes from everywhere*".⁵⁶ Oleh karena itu, dalam pandangan Foucault, pengetahuan bukan sekedar refleksi tentang realitas, bahkan objek pengetahuan itu sendiri bukan suatu yang terberi (*given*), melainkan suatu yang dibentuk oleh relasi kuasa dan manusia adalah objek dari pengetahuan tersebut. Dengan demikian, relasi-relasi sosial menjadikan suatu mekanisme yang memungkinkan relasi-relasi kuasa beroperasi. Relasi-relasi kuasa inilah yang mengkonstitusi formasi praktik-praktik diskursif dalam sebuah formasi sosial. Maka sebuah diskursus misalnya meski ia diproduksi oleh strategi-strategi yang dimainkan dalam diskursus tersebut, namun ia dikonstitusi oleh relasi-relasi kuasa.⁵⁷

Menurut Foucault, ada suatu relasi yang sangat nyata antara kuasa, pengetahuan dan diskursus yang dikonstitusi relasi kuasa, namun karena relasi itu begitu kompleks, maka sangat sulit menjelaskannya. Pengetahuan dan kebenaran bisa mentransformasikan sebuah diskursus wacana, tetapi pada waktu yang sama pengetahuan dan kebenaran ditransformasikan dan dijadikan lebih bernilai melalui diskursus. Juga ada klaim bahwa kuasa ada dalam setiap relasi antara kekuatan (*forces*) dan bahwa penjumlahan dan perpaduan antara kuasa (*forces*) ini membentuk diskursus dan karena itu kuasa memegang peranan fundamental dalam munculnya diskursus. Namun demikian, kuasa juga menjadi mungkin oleh diskursus dan bahkan ia juga muncul dari diskursus-diskursus ini.⁵⁸

Kompleksitas relasi kuasa dengan pengetahuan dan diskursus ini kemudian menjadi objek penelitian genealogi dari Michael Foucault. Namun demikian, karena hubungan yang sangat kompleks tersebut, Foucault menganjurkan agar analisis tentang kuasa dilakukan secara bertahap mulai dari mekanisme-mekanisme yang paling kecil (*infinitesimal mechanism*), yang memiliki sejarah, jalan, teknik dan strateginya sendiri. Kemudian melihat bagaimana mekanisme kuasa tersebut hadir,

⁵⁴Joseph Rouse, *Ibid.*, hlm. 103

⁵⁵Beöang Kebung, Konrad, *op. cit.*, hlm. 53-54

⁵⁶Joseph Rouse, *op. cit.*, hlm. 106

⁵⁷Rudy Harisyah Alam, "Perspektif Pasca-modernisme dalam Kajian Keagamaan", dalam *Ulumul Quran*, No. 1 Vol. V Tahun 1994, hlm. 30

⁵⁸Beöang Kebung, Konrad, *op. cit.*, hlm. 57

berlangsung, diolah, dimanfaatkan, ditransformasikan, digantikan, diperluas dan sebagainya oleh mekanisme yang lebih umum (*general mechanism*). Di sinilah seorang genealog mulai menulis *mikro fisika* dari kuasa. Dengan cara demikian, kuasa tidak dipandang sebagai dominasi homogen suatu kelompok atas kelompok lain, tetapi kuasa dipandang sebagai sesuatu yang mirip dengan jaringan yang mensirkulasikan organisasi. Akhirnya, seorang genealog sebaiknya tidak menganalisis kekuasaan pada tingkat "intensi" kesadaran atau keputusan" (*conscious intention and decision*). Oleh karena itu, pertanyaan "apakah manusia tertentu menginginkan kekuasaan dan mengapa mereka ingin mendominasi yang lain" dianggap tidak relevan. Seorang genealog hendaknya bertanya "bagaimana benda-benda bekerja pada tingkat penaklukan yang sedang berlangsung yang mengatur sikap dan mendikte perilaku sosial."⁵⁹

Oleh karena itu, bagi seorang genealog tidak ada suatu subyek yang menjadi dasar segala sesuatu, baik sebagai individu maupun kolektif, yang mengelola sejarah. Sebagai lawan dari posisi tradisional, seorang genealogis mengklaim bahwa tidak ada esensi yang *fixed*, tidak ada finalitas metafisis dan tidak ada hukum yang menjadi dasar segalanya. Itulah sebabnya mengapa Foucault menolak positivisme maupun teori-teori sosial yang berbau humanisme yang berusaha mencari pusat segala sesuatu, sebab Foucault tidak menghendaki adanya pusat entah itu dalam bentuk *cogito, essensi, arche* atau lainnya. Kalaupun ada pusat dalam pikirannya paling-paling berupa bahasa dan teks yang kali ini tampil dalam teori "diskursus".⁶⁰ Oleh karena itu, menurut Foucault, sebagaimana Derrida, hakikat kenyataan terdiri dari teks dan baginya teks adalah tanpa pengarang (*subjectless*). Sebagai sistem tanda, subyek "aku" mendapatkan maknanya dengan membedakannya dari "kamu", "kita", "dia", "mereka" dan sebagainya, sehingga subjeknya anonim dan tercipta melalui proses percakapan. Pandangan ini disebut *the decentring of the subject*, pandangan yang sudah tumbuh sejak Saussure.⁶¹

Bangunan Epistemologi Islam Transnasional

Dalam kaitannya dengan tradisi pemikiran Islam, bangunan epistemologi yang dipilih akan mempengaruhi sistem tindakan dan pandangan hidup (*way of life*) seorang muslim dalam mengapresiasi wahyu Tuhan terkait dengan problem sosial yang riil di tengah masyarakat.⁶² Dengan kata lain, persoalan sentral dalam epistemologi Islam adalah bagaimana hubungan, interaksi dan dialektika antara wahyu Tuhan dengan realitas sosial dalam dimensi kesejarahan manusia. Dalam hal ini, Islam transnasional memiliki corak tersendiri dalam menjawab relasi Tuhan dan realitas tersebut.

1. Pandangan Alquran bersifat A-historis

Secara historis, para ulama klasik sudah memberi contoh tentang bentuk dialektika Tuhan dan realitas (manusia). Produk keilmuan ulama klasik ini

⁵⁹Arnold I Davidson, *op. cit.*, hlm. 226

⁶⁰Budi Hardiman, F., "Ilmu-Ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pasca-Modernisme", Suplemen dalam *Ulumul Quran*, No. 1 Vol. V Tahun 1994, hlm. 10

⁶¹Budi Hardiman, F., *op. cit.*, hlm. 10

⁶²Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 208.

sesungguhnya merupakan hasil dialektika pemahaman ulama terhadap kitab suci dan interaksi para ulama tersebut dengan faktor sosial, budaya dan politik yang melingkupinya. Sekedar contoh, pemikiran Imam Hanafi (pendiri madzhab Hanafi) yang hidup di tengah-tengah Kota Baghdad, kota metropolitan, pusat perdagangan dan pusat perkembangan intelektual ketika itu akan melahirkan rumusan ilmu-ilmu keislaman yang sangat berbeda, misalnya, dengan Imam Al-Syafi'i (pendiri madzhab Syafi'i) yang tinggal di Mesir yang agraris,⁶³ sementara pemikiran Imam Syafi'i sendiri mengalami evolusi dari *qaul al-qadim (old opinion)*, suatu pandangan tentang persoalan-persoalan keagamaan yang ia kemukakan ketika ia tinggal di Baghdad, menuju *qaul al-jadid (new opinion)* yang ia kemukakan ketika ia tinggal di Mesir. Dari dua model pemikiran tersebut, ternyata terdapat beberapa pandangan *qaul al-qadim (old opinion)* yang direvisi oleh *qaul al-jadid (new opinion)* karena faktor sosial, budaya dan politik yang ia hadapi ketika tinggal di Baghdad dan Mesir sangat berbeda.⁶⁴ Fakta sejarah tersebut menunjukkan bagaimana epistemologi Islam menjustifikasi pluralitas sosial disebabkan adanya peran "*language games*" (meminjam istilah Ludwig Wittgenstein) yang berbeda.

Namun demikian, gambaran dialektika ulama, kitab suci dan faktor sosial tersebut tidak diperhitungkan dalam model pemikiran *Islam transnasional* yang sebagian besar dipengaruhi oleh pemikiran wahhabisme. Mereka menerima wacana Alquran secara dogmatis tanpa analisis historis sosiologis. Wacana Alquran yang dogmatis ini kemudian ingin mereka berlakukan di seluruh dunia. Karena itu, dalam konteks relasi Tuhan dan realitas, maka Islam transnasional cenderung menyakini bahwa realitas harus tunduk pada Tuhan. Di antara keduanya tidak ada ruang interaksi, dialog dan dialektika.

2. Islam Sebagai Agama Universal

Dalam perspektif ideologi Islam transnasional, partikularitas tradisi lokal harus tunduk pada universalitas ajaran Islam. Dengan demikian, gerakan dakwah Islam transnasional ini umumnya didominasi oleh corak pemikiran skripturalis, fundamentalisme atau paham Islam radikal. Mereka umumnya menolak beradaptasi dengan budaya lokal. Ide utama yang mereka usung adalah *purifikasi* atau pemurnian ajaran Islam dan menolak *bid'ah*. Cara pandang ini antara lain ditemukan pada gerakan dakwah Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jihadi, Dakwah Salafi dan Salafi Sururi, Jamaah Tabligh, Syiah dan sebagainya

Dalam bidang teologi, Islam transnasional cenderung memiliki pandangan teologi-eksklusif yang bercorak *transendental spekulatif* seputar sifat-sifat Tuhan, hubungan antara *free-will and predestination*, mukmin-kafir dan sebagainya. Dalam konteks teologis eksklusif ini, maka epistemologi Islam transnasional dibangun diatas dasar pandangan dualisme-bipolar yang bercorak hitam-putih dan dikhotomik, sehingga ketika merumuskan mukmin-kafir, surga-neraka cenderung kaku dan kering analisis sosiologis.

⁶³Komaruddin Hidayat, *Ibid.*, hlm. 134.

⁶⁴M. Atho Mudzhar, "*Social History Approach to Islamic Law*" dalam *Al-Jamiah*, No. 61, Tahun 1998, hlm. 78. Lihat juga Ahmad Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1988), hlm. 24-25.

3. Pendekatan Keagamaan yang bercorak *normatif skripturalis-eksoterik*

Pemahaman keagamaan Islam transnasional cenderung menggunakan pendekatan normatif teologis-yuruis (*eksoterik*), dan sangat kering pendekatan tasawuf (*esoterik*) maupun pendekatan sosial. Dalam memahami teks, dimensi lahiriah lebih diprioritaskan dibandingkan dimensi batiniah. Dengan kata lain, aspek syariah dipandang lebih penting dibandingkan tasawuf.

4. Hegemoni teks dalam memahami ajaran agama

Menggunakan terminologi yang digunakan Muhammad Abid al-Jabiri, cara pandang Islam transnasional dalam memahami agama lebih berdasarkan pada teks-teks keagamaan, seperti Alquran dan hadist. Cara pemahaman keagamaan semacam ini oleh Al-Jabiri dikenal dengan epistemologi *bayani*. *Epistémè bayânî* adalah sistem pemikiran dalam Islam yang menekankan aspek bahasa. Dalam *epistémè* ini, yang menjadi sumber pengetahuan adalah *nashsh* (teks) atau penalaran yang berpijak pada *nashsh* (teks).⁶⁵ Karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa (*dalâlah lughawiyah*) dan sebagai konsekuensinya metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan adalah *ijtihâdiyyah-istinbâthiyyah-istintâjiyyah-istidlâliyyah* yang bermuara pada *qiyâs*.

Dalam *qiyâs*, *theoretical frame work* (kerangka teori) yang digunakan berhubungan dengan relasi antara *al-ashl – al-faru'* atau relasi antara ujaran atau aspek *signified* (*al-ma'na*) dan *signifier* (*al-lafzh*) dalam leksikon Arab.⁶⁶ Jika di tangan al-Syafi'i *qiyâs* dikukuhkan dalam ilmu fiqh, maka di tangan al-Asy'ari, *qiyâs* diresmikan dalam ilmu kalam. Konsekuensinya, dalam ilmu kalam-pun dikenal basis-basis penalaran epistemologis seperti yang dilakukan al-Syafi'i dalam ilmu fiqh menyangkut *al-ushûl*. Dari sini kemudian muncul suatu metodologi yang umum berlaku di kalangan mutakallimin Asy'ariyyah, Hanbaliyah maupun kalangan Mutazilah; yaitu *istidlâl bi al-syâhid 'ala al-gayb* (penalaran yang berangkat dari hal yang nyata untuk mengukuhkan sesuatu yang gaib atau masalah ketuhanan). Konsep yang digunakan mutakallimin ini sepenuhnya mengadopsi konsep *qiyâs* yang dirumuskan al-Syafi'i. Konsep ini pula yang kemudian berlaku dalam studi ilmu balaghah (ilmu keindahan bahasa) dan ilmu nahwu (gramatika bahasa).

⁶⁵Pada awalnya, otoritas teks yang menjadi *the origin* (sumber) pengetahuan dalam pandangan *epistémè bayânî* adalah teks yang berupa wahyu yang diturunkan dalam bentuk bahasa Arab. Namun dalam perkembangannya, otoritas teks tersebut tidak hanya terbatas pada otoritas wahyu, tetapi meluas mencakup *al-hadis* sebagai tafsir resmi dari wahyu dan otoritas teks yang berbentuk kesepakatan komunitas ulama (*al-ijmâ'*). Di samping otoritas teks tersebut, epistemologi *bayânî* juga selalu menaruh perhatian secermat-cermatnya pada proses transmisi (*naql*) nash (teks) dari generasi ke generasi. Menurut epistemologi ini, jika proses transmisi nash (teks) ini benar, maka isi nash itu pasti benar. Sebaliknya, jika proses transmisinya sudah tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka nash (teks) itupun sudah tidak dapat dipertanggungjawabkan isinya. Lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Araby: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nudzûm al-Ma'rifah al-'Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirâsah al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990), hlm. 20 & 556. Lihat *Ibid*, *Takwîn al-'Aql al-'Araby* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1989), hlm. 76-77

⁶⁶Walid Harmaneh, "Kata Pengantar" dalam Mohammed Abid al-Jabiri, *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab Islam*, terj. Moch Nur Ichwan (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. xxvii.

Praktik analogi dari yang diketahui kepada yang tak diketahui ini selanjutnya beralih bentuk menjadi praktik analogi untuk mencari keterkaitan antara yang baru (*the new*) dengan yang lama (*the old*). Mengetahui yang baru berarti mengungkap yang lama, berdasarkan hubungan timbal balik antara keduanya. Dengan demikian, epistemologi *bayânî* berfungsi hanya untuk menimba makna dan hukum-hukum dari teks.⁶⁷ Karena itu, dalam *epistémè bayânî* berkembang pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks dalam bentuk *qiyâs*, baik *qiyâs ‘illah* sebagaimana yang berlaku dalam fiqh maupun *qiyâs al-dalâlah* sebagaimana yang berlaku dalam ilmu kalam.

Epistemologi bayani semacam ini sangat mendominasi cara berpikir penganut Islam Transnasional. Selanjutnya, karena dalam epistemologi bayani, posisi teks sangat dominan dan hegemonik, maka ada beberapa konsekuensi yang ditimbulkan. *Pertama*, dalam epistemologi Islam transnasional, metodologi tafsir lebih dominan daripada metodologi takwil. Karena itu, pemahaman Islam transnasional terhadap teks-teks keagamaan cenderung dangkal, dan tidak mampu menjangkau apa yang dimaksud makna di balik teks (*the meaning behind the text*). *Kedua*, epistemologi Islam transnasional cenderung lebih menekankan pada aspek ajaran syariah (fiqh) ketimbang tasawuf. Dalam menghadapi berbagai permasalahan, Islam transnasional cenderung menggunakan logika hukum yang cenderung hitam putih, sementara tasawuf dipandang sumber penyimpangan (*bid’ah*) dari sudut pandang syariah sehingga dipandang perlu untuk dilakukan purifikasi.

Ketiga, epistemologi Islam transnasional cenderung bercorak *rasional-idealistic*. Akibatnya, pemahaman keagamaan cenderung didominasi ide-ide Tuhan (kitab suci) sehingga tidak ada dialog dengan permasalahan sosial. Pemahaman semacam ini cenderung ahistoris, sehingga problem sosial yang riil di tengah-tengah masyarakat luput dari perhatian. Kemudian pilihan atas epistemologi *rasional-idealistic* tersebut menimbulkan konsekuensi bagi lahirnya pemikiran Islam yang bergerak statis dalam wilayah pemikiran normatif ilmu-ilmu agama (*al-‘ulûm al-dîniyyah*), sedangkan ilmu-ilmu rasional (*al-‘ulûm al-aqliyyah*) menempati posisi marjinal. Pada gilirannya, pemikiran Islam kurang begitu peduli terhadap realitas ayat-ayat *kauniyyah* (kosmologi) maupun realitas empirik ayat-ayat *kauniyyah-ijtimâ‘iyyah* (fenomena sosial) yang terkandung dalam Alquran.⁶⁸ Dasar pemikiran tersebut berangkat dari pola pikir deduktif yang menjadikan Alquran dan sunnah sebagai premis mayor, sehingga problem sosial yang riil tidak mendapat perhatian yang memadai. Kemudian karena produk pemikiran tersebut berangkat dari Alquran dan sunnah, maka penganut Islam transnasional menganggap bahwa produk pemikiran tersebut identik dengan Alquran dan sunnah itu sendiri dan karena itu kebenaran yang dihasilkannya dianggap sudah final. Karena itu, penganut Islam transnasional membedakan secara tegas mana

⁶⁷Muhammad Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 91.

⁶⁸Lihat M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 59. Bandingkan dengan Mohammed Arkoun, *al-Islâm; al-Akhlâq wa al-Siyâsah* (Beirut: Maraz al-Inma’ al-Qaumi, 1990), hlm. 90.

tradisi pemikiran Islam yang bersifat *essensial-substansial-fundamental-universal*⁶⁹ dan mana sisi kesejarahan yang bersifat *lokal-regional-partikular*.⁷⁰

Kesenjangan ini pernah diungkapkan Rahman dalam buku *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* dalam kategori Islam normatif (*normative Islam*) dan Islam historis (*historical Islam*).⁷¹ Menurut Rahman, Islam normatif adalah ajaran Islam yang tercantum dalam Alquran dan sunnah Nabi, sedangkan Islam historis adalah doktrin Islam yang termanifestasi dalam sejarah peradaban Islam dengan segala faktor *sosio-historis* yang melingkupinya.⁷² Kategori ini menyiratkan adanya kesenjangan antara Islam yang berbentuk wahyu (Islam normatif) dan manifestasi wahyu tersebut dalam sejarah (Islam historis), kesenjangan antara dimensi *eksklusif-ta'abbudi*, *normativitas-sakralitas* dan *doktrinal-teologis* dengan dimensi *inklusif-ta'aqquli*, *historisitas-profanitas* dan *kultural-sosiologis*.⁷³

5. Islamisasi sebagai pilihan strategi dakwah

Islam transnasional umumnya menganut strategi dakwah yang berupa Islamisasi. Ketika Islam berjumpa dengan tradisi lokal maka tradisi lokal, maka tradisi lokal tersebut harus diislamkan. Dengan kata lain, tradisi lokal harus dieliminasi dan dihapus dan diganti dengan tradisi Arab. Karena itu, Islamisasi dalam pemahaman Islam transnasional identik dengan *arabisasi*. Strategi ini sangat hitam putih dalam melihat Islam dan tradisi lokal. Strategi ini dilakukan oleh kelompok yang meyakini bahwa tradisi Islam adalah tradisi Arab dan

⁶⁹Seyyed Hossein Nasr menyebut Islam *essensial-substansial-fundamental-universal* ini sebagai *tradisi perennial*. Lihat Seyyed Hossein Nasr, "The Philosophy Perennis and the Study of Religion" dalam Frank Willing (ed.), *The World's Religion Traditions* (Edinburgh: EUP, 1984), hlm. 181-199.

⁷⁰Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Oxford: Westview Press, 1994), hlm. 10. Lihat juga Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islâm; Qirâ'ah 'Ilmiyyah*, terj. Hasyim Shaleh (Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumi, 1986), hlm. 17-24.

⁷¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: Chicago University Press, 1982), hlm. 141. Selain kategori Islam normatif dan Islam historis, Rahman juga membuat kategori tradisi agung (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) dengan makna yang kurang lebih sama dengan kategori sebelumnya. Lihat Fazlur Rahman, "Approach to Islam in Religious Studies: Review Essay", dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), hlm. 195-196.

⁷²Kategori yang dibuat Rahman ini mirip dengan apa yang disampaikan Arkoun mengenai perbedaan antara *Turâts* (T besar) dan *turâts* (t kecil). Menurut Arkoun, istilah *turâts* (Arkoun sering menerjemahkannya sebagai *tradition*) harus dibedakan ke dalam dua pengertian. *Pertama*, Tradisi (*Turâts*) (dengan T besar), yaitu tradisi transenden yang selalu dipahami dan dipersepsi sebagai tradisi ideal yang datang dari Tuhan dan tidak dapat diubah-ubah oleh kajian historis. Tradisi ini abadi dan absolut dalam istilah Seyyed Hossein Nasr disebut *tradisi Perennial*. Selanjutnya lihat salah satu tulisan Seyyed Hossen Nasr, "The Philosophy of Perennis and The Study of Religion" dalam F. Whalling (ed.), *The World's Religious Tradition* (Edinburgh, Edinburgh University Press, 1984), hlm. 79. *Kedua*, tradisi atau *turâts* (dengan t kecil), yaitu tradisi yang dibentuk sejarah dan budaya manusia, baik yang merupakan warisan turun-temurun sepanjang sejarah kehidupan atau penafsiran manusia atas wahyu Tuhan lewat kitab suci. Lihat Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islâm; Qirâ'ah 'Ilmiyyah*, terj. Hasyim Shaleh (Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumi, 1986), hlm. 17-24.

⁷³M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 18.

sebaliknya tradisi arab adalah tradisi Islam. Mereka meyakini, ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang *nota-bene* berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Mereka berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang dipraktikkan Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda dianggap bukan sebagai bagian dari Islam. Kelompok ini disebut kelompok fundamentalis.

Dengan kata lain, tradisi Islam dan tradisi Arab adalah identik dan merupakan satu kesatuan. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Islam lahir di Arab dan masyarakat Arab telah menerjemahkan ajaran Islam dalam praktik serta perilaku sosialnya dan telah mendapatkan persetujuan dari nabi. Persetujuan nabi ini dipandang sebagai validasi nabi terhadap budaya arab. Berdasarkan pandangan ini, kelompok ini berkeyakinan bahwa ketika Islam berjumpa dengan budaya lokal yang baru maka budaya lokal tersebut perlu dilakukan proses arabisasi. Strategi Arabisasi ini banyak dilakukan oleh kelompok fundamentalis. Mereka berusaha melakukan arabisasi terhadap semua masyarakat muslim yang tinggal di belahan dunia manapun. Pandangan kaum fundamentalis mencoba mengangkut tradisi lokal arab ke semua masyarakat muslim di dunia manapun. Mereka meyakini bahwa islam adalah arab. Maka semua muslim manapun perlu di-arab-kan. Kelompok penganut strategi Arabisasi ini cenderung menggunakan argumen essentialisme. Menurut mereka, Islam itu hanya satu sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Keunikan identitas Islam tertentu dipandang telah melakukan penyimpangan dari esensi Islam. Pemahaman keagamaan *mainstream* umat Islam Indonesia dinilai sebagai pemahaman yang salah dan tidak otentik karena bercampur dengan unsur luar, termasuk unsur nusantara.

Karena itu, Islam transnasional-skripturalis menuduh Islam lokal (Islam Nusantara misalnya) yang mengedepankan dialog antara Islam dan budaya Indonesia dianggap sebagai Islam yang tidak murni dan tidak otentik. Selain *mengkritik* Islam Nusantara, Islam transnasional-skripturalis juga cenderung menjaga jarak dengan gerakan modernisme. Gerakan modernisme yang menawarkan ijtihad-ijtihad baru dalam kerangka pembaharuan Islam dituduh telah menyebabkan sekularisme, dan kesesatan. Sambil menentang Islam nusantara (tradisionalisme) dan modernisme (liberalisme), Islam transnasional menawarkan purifikasi atau pemurnian Islam.

Epistemologi Islam Transnasional dalam Perspektif *Post-Strukturalisme* Michael Foucault

1. Islam Transnasional; antara kontinuitas dan dan diskontinuitas tradisi

Salah satu gagasan Foucault tentang epistemologi ilmu pengetahuan adalah keterkaitan ilmu dengan sejarah sosialnya atau dalam istilah Foucault *episteme*. Yang dimaksud dengan *episteme* di sini adalah sistem pengetahuan tertentu, baik pengandaian, prinsip maupun cara pendekatan yang kemudian membentuk suatu sistem yang teguh berupa apriori historis yang membentuk suatu sistem yang tidak disadari dengan jelas oleh orang yang hidup pada suatu zaman tertentu. Dengan demikian, *episteme* merupakan fundamen epistemologis bagi suatu zaman yang karena *episteme* tersebut suatu zaman berbeda dengan zaman yang lain. Oleh

karena itu, *episteme* juga menentukan cara bagaimana ilmu pengetahuan dijalankan.⁷⁴

Dalam rangka menyingkap bagaimana proses pembentukan *episteme* tersebut, Foucault menggunakan sebuah metode yang ia sebut arkeologi pengetahuan (*the archaeology of knowledge*). Arkeologi adalah sebuah metode yang biasa digunakan para ahli sejarah purbakala dalam menemukan benda kuno yang terkubur oleh panjangnya rentang waktu. Seperti halnya ahli purbakala, seorang arkeolog pemikiran berusaha menyingkap kebenaran beberapa *episteme* yang sudah tertutup debu sejarah. Tugas arkeolog adalah menyingkap debu-debu tersebut sebelum ia mendapatkan hakikat yang ia kehendaki.⁷⁵ Usaha ini dilakukan Foucault ketika ia menyelidiki episteme-episteme yang menguasai masa yang disebut renaissance, klasik dan modern. Masa renaissance ditandai dengan episteme *resemblance* (keserupaan), manusia ditempatkan dalam kesatuan asali dengan benda-benda, sehingga manusia sebagai wujud belum ditemukan. Masa Klasik ditandai dengan episteme *representation* (penghadiran), manusia dilihat sebagai wujud yang terpisah dari kesatuan aslinya. Ia menjadi titik hubungan keadaan asli dengan hasil representasi akan dirinya. Namun demikian, figur manusia sebagai manusia belum tampak, sebab manusia sebagai kesatuan subjek-objek pengetahuan belum menjadi penyelidikan ilmu-ilmu pengetahuan abad klasik. Sementara itu, masa modern ditandai dengan episteme *signification* (pemaknaan), manusia mempunyai struktur organis sendiri yang dikuasai oleh hukum-hukum internal, sebagai subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Manusia lalu menjadi figur sentral dari pengetahuan, dan ilmu antropologi serta ilmu-ilmu manusia dijunjung tinggi. Namun demikian, Foucault mengklaim bahwa periode ini tidak bertahan lama. Saat akhir kematian manusia sudah dekat. Yang dimaksud Foucault adalah konsep manusia sebagai suatu kategori telah lenyap dari pikiran. Manusia kehilangan tempat sentralnya dalam kebudayaan dan dalam pengetahuan pada umumnya.⁷⁶

Ide dasar dari konsep arkeologi pengetahuan dan *episteme* tersebut adalah bahwa sebuah ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari sistem pengetahuan yang melekat dalam sistem sosial. Artinya sebuah ilmu selalu terkait dengan semangat zamannya. Dengan kata lain, sejarah ilmu selalu ditandai dengan dinamika yang sangat unik pada setiap zaman, sehingga keunikan masing-masing zaman tersebut menyebabkan adanya kekhasan yang menyebabkan suatu zaman berbeda dengan zaman lain. Inilah yang dimaksud Foucault dengan diskontinuitas epistemologi ilmu.

Ketika gagasan Foucault ini digunakan sebagai instrumen untuk memahami epistemologi Islam transnasional, maka akan tampak bahwa epistemologi Islam transnasional menganut pandangan skripturalisme yang berbasis pada pemahaman logika tunggal. Dengan kata lain gagasan Islam yang “benar” dan universal

⁷⁴K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm. 489. Bandingkan dengan Meuleman "Kata Pengantar" dalam, Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar...*, hlm. 21-22. Lihat juga, Hadi Susilo, "Tempat Manusia dalam Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault, dalam Tim Redaksi Driyarkara, *Hakikat Ilmu dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*", (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 78

⁷⁵Luthfi Assyaukanie, "Islam dalam Konteks Pemikiran Pasca-Modernisme: Pendekatan Menuju Kritik Akal Islam", dalam: *Ulumul Quran* (No. 1, Vol. V, 1994), hlm. 21

⁷⁶Beöang Kebung, Konrad, *Op. Cit.*, hlm. 67

dipandang berlaku untuk semua zaman. Artinya, Islam Transnasional sangat mengedepankan "*kontinuitas*" tradisi keilmuan Islam tanpa membutuhkan penafsiran-penafsiran baru. Pada saat yang sama, perkembangan masyarakat begitu dinamis sehingga muncul kesenjangan antara konsep teoritis yang ditawarkan Islam transnasional dengan kenyataan masyarakat. Akibatnya, kebenaran yang diperjuangkan Islam transnasional baru menyentuh kebenaran epistemologis, namun gagal dalam menemukan kebenaran sosiologis.

2. Strategi Merebut Kuasa-Wacana

Tema relasi-kuasa merupakan tema lain yang menjadi kata kunci dalam gagasan Foucault. Tema ini dielaborasi Foucault ketika ia mendiskusikan metode *genealogi*. Jika Arkeologi berusaha untuk menyingkap suatu wilayah formasi praktik diskursif (*episteme*), maka genealogi berusaha untuk mendeskripsikan sejarah formasi-formasi sosial, yaitu sejarah praktik-praktik *non-diskursif*, yang mencakup bidang institusional, budaya, serangkaian peristiwa, praktik-praktik, putusan politik dan sebagainya. Dengan kata lain, fokus sentral dari deskripsi genealogi adalah relasi-relasi kekuasaan (*power relations*) yang imanen di dalam formasi-formasi sosial. Menurut Foucault, Kuasa dalam hal ini bersifat *ubiquitous* (terdapat di mana-mana), karena ia merupakan suatu bentuk hubungan yang secara imanen terwujud dalam relasi-relasi lainnya, seperti politik, ekonomi, seksual, keluarga, agama dan sebagainya. Oleh karena itu, makna sebuah diskursus, meskipun diproduksi oleh strategi yang dimainkan dalam diskursus tersebut, namun ia dikonstitusi oleh relasi kuasa. Bukan makna itu sendiri, tetapi cara kehadiran makna sebuah diskursus itulah yang dihasilkan oleh "relasi kuasa" (*power relations*).⁷⁷

Dengan demikian, Arkeologi pengetahuan dan genealogi sangat berlawanan arah dengan "sejarah gagasan" yang tradisional. Sejarah tradisional bertitik tolak dari manusia sebagai subyek pemikiran dan pembicaraan dan mengabaikan retakan-retakan dan perbedaan radikal dalam berbagai *episteme*, sedangkan arkeologi tidak menempatkan manusia sebagai subyek manusia yang menentukan episteme dan wacana (*diskursus*), melainkan sebaliknya. Episteme dan diskursus itulah yang menentukan manusia.⁷⁸ Dalam pengertian inilah, pandangan strukturalisme epistemologi sangat dominan dalam pemikiran Foucault. Bagi Foucault, kebebasan pemikiran manusia hanyalah semu, karena ia dikonstruksi oleh struktur *episteme* dan *power relations* yang tersebar dimana-mana.

Di samping itu, perbedaan pandangan Foucault dengan sejarah tradisional terletak pada pandangan tentang fakta. Sejarah tradisional percaya begitu saja pada fakta dan kejadian historis yang umum diterima, kemudian merumuskan kontinuitas relasi-relasi kausalitas atau antagonisme antara fakta dan kejadian yang satu dengan yang lain.⁷⁹ Dengan kata lain, sejarah tradisional menganggap peristiwa sejarah sebagai bagian dari suatu sistem yang integral (*total histori*). Sementara itu, Foucault lebih menekankan pada pembentukan seri-seri fakta dan kejadian secara

⁷⁷Rudy Harisyah Alam, "Perspektif Pasca-modernisme dalam Kajian Keagamaan", dalam *Ulumul Quran*, No. 1 Vol. V Tahun 1994, hlm. 30

⁷⁸Johan Meuleman, "Nalar Islami dan Nalar...", hlm. 100

⁷⁹Widyarsono, Pendahuluan (Sekilas Mengenal Michel Foucault), dalam: *Bengkel Individu Modern Disiplin Tubuh*, ed. Petrus Sunu Hardiyanto, (Yogyakarta, LKIS, 1997), hlm. 13

baru, kemudian merumuskan elemen-elemen yang menjadi bagian dari seri tertentu, menunjukkan di mana suatu seri berawal dan berakhir dan merumuskan suatu seri serta melukiskan hubungan antar seri. Dengan kata lain, Foucault menganggap peristiwa sebagai sesuatu yang tunggal dan mandiri. Foucault tidak mengakui adanya kausalitas fakta dan kejadian, karena tidak ada keniscayaan antara masa lampau dan masa sekarang. Masa lampau asing bagi masa sekarang (*delegitimasi* masa sekarang dengan memisahkannya dari masa lampau).

Menurut Habermas, Foucault bermaksud meninggalkan "*presentisme*" kehadiran waktu yang berasumsi bahwa masa kini itu unik, langka, terpenting dan berkaitan dengan desakan tanggungjawab akan masa depan, sedangkan masa lampau membentuknya. Oleh karena itu, berbeda dengan historiografi tradisional, Foucault tidak berusaha mencari asal-usul, melainkan menemukan awal-awal pembentuk diskursus, menganalisis pluralitas sejarah kemunculannya secara faktual dan melepaskan diri dari ilusi tentang identitas. Foucault ingin menunjukkan bahwa asal-usul yang dianggap rasional, dan membawa kebenaran berakar dalam dominasi, penaklukan, hubungan kekuatan-kekuatan atau dalam satu kata "kuasa".⁸⁰

Gagasan Foucault tentang relasi-kuasa yang implisit dalam genealogi ini dapat *digunakan* sebagai instrumen untuk membedah strategi dakwah Islam Transnasional. Eksistensi Islam Transnasional di Indonesia memang masih kecil dibandingkan eksistensi Islam *mainstream* seperti NU dan Muhammadiyah. Namun gaung dan semaraknya gerakan dakwah Islam Transnasional melibihi semaraknya dakwah Islam *mainstream*. Mereka memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi dalam memproduksi, mengolah dan mendistribusikan ide-ide mereka sehingga bisa dengan mudah diekses oleh masyarakat luas. Mereka memanfaatkan media *online* yang jumlahnya melampaui jumlah media *online* yang dikelola Islam *mainstream*. Dengan media *online* juga mereka "menggoreng" dan mengolah isu-isu strategis sehingga yang minoritas ini tampak bersuara "nyaring". Contoh yang paling nyata adalah bagaimana mereka mengolah isu kepemimpinan non-muslim dalam kasus Ahok di media *online* sehingga mampu menggerakkan massa yang jumlahnya sangat besar dalam peristiwa aksi damai 212. Peristiwa ini merupakan keberhasilan Islam Transnasional dalam merebut kuasa-wacana di media, dan mendesak Islam *mainstream* dalam posisi marginal. Dalam konteks pemilihan gubernur DKI, mereka juga berhasil membangun opini - dan ini juga diamini oleh sebagian pengamat termasuk media masa asing - bahwa kemenangan Anis Baswedan dan Sandiaggo Uno dalam pemilihan Gubernur DKI sebagai kemenangan Islam Transnasional dan kekalahan telak Islam *mainstream*.

Keberhasilan Islam transnasional dalam merebut relasi kuasa-wacana ini menjadi pintu masuk agar Islam transnasional memiliki kebenaran yang berbasis sosiologis untuk melengkapi kebenaran epistemologis yang mereka anut. Mereka yakin jika kebenaran epistemologis dan kebenaran sosiologis mereka dapatkan maka mereka akan memiliki landasan yang kuat untuk mendasain keputusan-keputusan politik. Pada saat yang sama, tuah Islam *mainstream* akan semakin pudar.

⁸⁰Widyarsono, *Ibid.*, hlm. 15

Simpulan

Gerakan dakwah transnasional di sini adalah sebuah gerakan dakwah yang bersifat lintas benua, lintas region dan lintas negara. Isu-isu yang mereka angkat sebenarnya berasal dari situasi lokal partikular, namun mereka kembangkan menjadi wacana Islam universal. Karena itu, Islam transnasional kurang memberikan apresiasi terhadap dinamika masyarakat dan tradisi lokal.

Dalam perspektif post-strukturalisme Michael Foucault, epistemologi Islam transnasional menganut pandangan skripturalisme yang berbasis pada pemahaman logika tunggal dan berlaku universal. Pada saat yang sama, perkembangan masyarakat begitu dinamis sehingga muncul kesenjangan antara konsep teoritis yang ditawarkan Islam transnasional dengan kenyataan masyarakat. Akibatnya, kebenaran yang diperjuangkan Islam transnasional baru menyentuh kebenaran epistemologis, namun gagal dalam menemukan kebenaran sosiologis.

Namun dengan strategi merebut kuasa-wacana, gaung dan semaraknya gerakan dakwah Islam Transnasional melebihi semaraknya dakwah Islam mainstream. Mereka memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi dalam memproduksi, mengolah dan mendistribusikan ide-ide mereka sehingga bisa dengan mudah diakses oleh masyarakat luas. Mereka memanfaatkan media *online* yang jumlahnya melampaui jumlah media *online* yang dikelola Islam mainstream. Dengan media *online* juga mereka “menggoreng” dan mengolah isu-isu strategis sehingga yang minoritas ini tampak bersuara “nyaring”.

Keberhasilan Islam transnasional dalam merebut relasi kuasa-wacana ini menjadi pintu masuk agar Islam transnasional memiliki kebenaran yang berbasis sosialgis untuk melengkapi kebenaran epistemologis yang mereka anut. Mereka yakin jika kebenaran epistemologis dan kebenaran sosiologis mereka dapatkan maka mereka akan memiliki landasan yang kuat untuk mendasain keputusan-keputusan politik. Pada saat yang sama, tuah Islam *mainstream* akan semakin pudar.

Daftar Pustaka

- Abid al-Jabiri., Muhammad. 1989. *Takwîn al-‘Aql al-‘Araby*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-‘Arabiyyah.
- _____. 1990. *Bunyah al-‘Aql al-‘Araby: Dirasah Tahlîliyah Naqdiyyah li Nudzûm al-Ma‘rifah al-‘Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirâsah al-Wahdah al-‘Arabiyyah.
- _____. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LkiS.
- Adnan., Taufik Amal. 1990. *Metode dan Alternatif neomodernisme Islam Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan.
- Amin, M. Abdullah. 1995. *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arkoun., Mohammed. 1986, *al-Fikr al-Islâm; Qirâ‘ah ‘Ilmiyyah*, terj. Hasyim Shaleh. Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumi.
- _____. 1990. *al-Islâm; al-Akhlâq wa al-Siyâsah*. Beirut: Maraz al-Inma’ al-Qaumi.

- _____. 1993. *Min Faishal al-Tafrîqah ilâ Fashl al-Maqâl: Aina Huwa al-Fikr Islâm al-Mu'âshir*, terj. Hasyim Shaleh. Beirut: Dâr al-sâqi.
- _____. 1994. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Oxford: Westview Press.
- _____. 2000. *Membedah Pemikiran Islam*, terj. Hidayatullah. Bandung: Pustaka.
- Assyaukanie., Luthfi. 1994. *Islam dalam Konteks Pemikiran Pasca-Modernisme: Pendekatan Menuju Kritik Akal Islam*, dalam: *Ulumul Quran*. No. 1, Vol. V.
- Atho., M. Mudzhar. 1998. *Social History Approach to Islamic Law*. dalam *Al-Jamiah*, No. 61.
- C. Martin., Richard. *et. all*. 2002. *Post-Mu'tazilah: Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*, terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- D. Lee., Robert. 2000. *Mencari Islam Autentik*, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.
- D.W., Hamlyn. 1972. *History of Epistemology* dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Mac Millan.
- Foucault, Michel. 1976. *The Archaeology of Knowledge*, terj. A.M. Sheridan Smith. New York: Harper and Row.
- H. Titus, Harold et. al. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hardiman, Budi F. 1994. *Ilmu-Ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pasca-Modernisme*. Suplemen dalam *Ulumul Quran*, No. 1 Vol. V.
- Harisyah, Rudy Alam. 1994. *Perspektif Pasca-modernisme dalam Kajian Keagamaan*, dalam *Ulumul Quran*. No. 1 Vol. V.
- Harisyah, Rudy Alam. 1994. *Perspektif Pasca-Modernisme Dalam Kajian Keagamaan*. dalam *Ulumul Quran*. No. 1 Vol. V.
- Harmaneh, Walid. 2003. "Kata Pengantar" dalam Mohammed Abid al-Jabiri, *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab Islam*, terj. Moch Nur Ichwan. Yogyakarta: Islamika
- Hasan, Ahmad. 1988. *The Early Development of Islamic Jurisprudence*. Islamabad: Islamic Research Institute.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Hossein, Seyyed Nasr. 1984. "The Philosophy Perennis and the Study of Religion" dalam Frank Willing (ed.), *The World's Religion Traditions*. Edinburgh: EUP.
- I Davidson, Arnold. 1986. *Archaeology, Genealogy, Ethics*", dalam: Hoy, David Couzens (ed.), *Foucault: A Critical Reader*, . Oxford: Basil Black Weel.
- Kebung, Beöang, Konrad. 1997. *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*. Jakarta: Obor.
- Mohammed Arkoun.
- Rabinow, Paul (ed). 1984. *The Foucault Reader*. New York: Pantheon.

- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*. Chicago: Chicago University Press.
- _____. 1979. *Islam: Past Influence and Present Challenge*, eds. A.T. Welch dan P. Cachi. Edinburgh: University Press.
- _____. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: Chicago University Press.
- _____. 1985. *Approach to Islam in Religious Studies: Review Essay*, dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Rotry, Richard. 1986. *Foucault and Epistemology*, dalam Hoy, David Couzens (ed.), *Foucault: A Critical Reader*. Oxford: Basil Black Weel.
- Rouse, Joseph. 1994. *Power/Knowledge*. dalam Gutting, G. (ed.), *The Cambridge Companion to Foucault*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sheridan, A.M. 1980. *Michel Foucault: The Will to Truth*. New York: Tawistock.
- Susilo, Hadi. 1993. *Tempat Manusia dalam Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault*. dalam Tim Redaksi Driyarkara, *Hakikat Ilmu dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*". Jakarta: Gramedia.
- Widyarsono. 1997. Pendahuluan (Sekilas Mengenal Michel Foucault), dalam: *Bengkel Individu Modern Disiplin Tubuh*, ed. Petrus Sunu Hardiyanto. Yogyakarta: LKIS.

RADIKALISME AGAMA: SEBUAH UPAYA DERADIKALISME MELALUI KONSELING RELIGIUS- MULTIKULTURAL TERHADAP KOMUNITAS DAKWAH *ONLINE*

Anwar Hafidzi, Lc., M.A.Hk
Fakultas Syariah
UIN Antasari Banjarmasin
e-mail: anwar.hafidzi@uin-antasari.ac.id

Abstract:

This research begins with the ideology of radicalism that has been prevalent in the community, even has infiltrated in online social media. The study found that ways to counter online radicalism can be prevented as early as possible through multicultural religious counseling approaches to those exposed to the radical virus. Among the techniques used is through understanding of the concept of religion also needs to be encouraged to bring a moderate understanding (wasathiyyah) in various environmental of society. The method used for this research is the library research with the main source is the writings of the journal by Abu Rokhmad an expert in the problem of terrorism and radicalism. This research proves that it takes a holistic dakwah and does not corner any teaching without any truth that comes from Islamic sharia, social environment, and family.

Keywords: *deradicalism, culture, religion, moderate.*

Abstrak

Penelitian ini berawal dari paham radikalisme yang telah mewabah di masyarakat, bukan hanya di dunia nyata, bahkan sudah menyusup di berbagai media sosial *online*. Penelitian ini menemukan bahwa cara menangkal radikalisme *online* dapat dilakukan pencegahan sedini mungkin melalui pendekatan konseling *religijs multikultural* terhadap mereka yang terkena virus radikal. Di antara teknik yang digunakan adalah melalui pemahaman tentang konsep agama juga perlu digalakkan agar memunculkan pemahaman yang moderat (*wasathiyyah*) diberbagai keadaan lingkungan masyarakat. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah *library research* dengan sumber utama adalah tulisan-tulisan jurnal karya Abu Rokhmad seorang pakar dalam masalah teroisme dan radikalisme. Penelitian menunjukkan bahwa diperlukan dakwah yang menyeluruh dan tidak menyudutkan ajaran manapun tanpa ada kebenaran yang bersumber dari syariat Islam, lingkungan sosial dan keluarga.

Kata kunci: *deradikalisme, budaya, agama, moderat.*

Pendahuluan

Radikalisme sampai saat ini sudah menjadi pemahaman yang mengerikan yang identik dengan suatu anutan atau organisasi yang bersifat pemberontak, perusak, jahat dan sesat.⁸¹ Pemahaman ini menimbulkan suatu ketakutan dikalangan masyarakat yang sangat mengakar di benak semua kalangan. Ketika istilah radikal disandingkan dengan *-isme* membuat nama ini mejadi populer dengan makna yang negatif karena sudah merusak tatanan pemahaman yang bersifat positif.⁸² Mereka yang radikalisme dikenal sebagai kelompok radikal yang terorganisir, ketika istilah tersebut dikaitkan dengan agama Islam muncullah istilah kelompok Islam radikal. Kelompok radikal disini terkadang disebut juga dengan faham garis keras yang sangat fanatik terhadap satu pimpinan agama dan meyakininya sebuah keniscayaan yang harus dijalankan atau dikenal juga dengan sebutan *al-tatharruf al-diiniy*.⁸³

Dunia juga pada saat ini makin resah dengan bermunculan kelompok radikalisme, ekstrimisme dan terorisme yang melibatkan anak muda, dengan nuansa agama sebagai fasilitasnya.⁸⁴ Sebagaimana yang terjadi dari berbagai peristiwa bom bunuh diri di berbagai pusat kota di belahan Eropa, bahkan Indonesia. Hampir sebagian besar pelakunya adalah mereka yang masih muda. Pada usia muda tersebut merupakan masa untuk mencari hal pengetahuan yang baru, mengembangkan diri, bahkan mencari identitas diri yang dibuktikan dengan berbagai kelabilan dan kerentanan diri. Tentu hal yang demikian sangat mudah dipengaruhi dan dijadikan sebagai bahan untuk penetrasi ideologi pada anak muda, terlebih lagi dilakukan dengan jaringan media *online*.⁸⁵

⁸¹ Bahkan menurut Qadir, mata rantai Radikalisme ini sulit dipadamkan meski sudah terjadi istilah hukuman pancung di negara Muslim. Zuly Qodir, "Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 85–107. Disisi lain istilah radikalisme itu menurut Riyadi merupakan sebutan bagi mereka yang memahami keagamaan dengan kekerasan. Bandingkan dalam Ahmad Ali Riyadi, "Studi Islam Dan Radikalisme Pendidikan Dalam Konteks Masyarakat Majemuk," *Elpeduaem* 3, no. 2 (2016): 13–13.

⁸² Paul McLaughlin, *Radicalism: A Philosophical Study* (Palgrave Macmillan, 2012), 7.

⁸³ Meski demikian, sebenarnya banyak yang berargumen bahwa al-Qur'an diturunkan untuk memporak porandakan tatanan kehidupan yang sudah damai dalam bingkai jihad. Padahal kenyataannya banyak ayat-ayat al-Qur'an yang bertoleransi dalam keadaan dan lingkungan apapun selama tidak dizolimi dalam kehidupan sosial. Lihat dalam Junaidi Abdillah, "RADIKALISME AGAMA: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Kalam* 8, no. 2 (2014): 281–300.

⁸⁴ Ahmad Asrori, "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas," *Kalam* 9, no. 2 (2015): 253–268.

⁸⁵ Diperlukan kehati-hatian dalam membina anak muda yang masih memiliki tingkat labil yang tinggi, pemahaman agama sangatlah penting diajarkan pada mereka secara komprehensif dan selalu diawasi baik dilingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga. Tindakan ini diperlukan agar tidak merusak pemahamannya menjadi ekstrim. Bandingkan dalam Mohammad Iqbal Ahnaf, "Struktur Politik Dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 153–171.

Media sebagai pintu untuk melakukan pendekatan keagamaan memang tidak dipungkiri terjadi di semua media sosial, dari yang bersifat positif hingga yang bernuansa negatif. Maka pendekatan agama diperlukan untuk membentengi diri anak muda agar tidak tergerus dengan perkembangan zaman yang negatif.⁸⁶ Tapi sayang tidak diimbangi dengan pengetahuan yang menyeluruh hingga menyebabkan terjadinya fanatisme ulama dengan ciri memiliki rasa kebanggaan dan merasa benar dalam agama Islam.⁸⁷

Keadaan seperti ini memudahkan para radikal agama untuk mempengaruhi mereka melalui pendekatan *online* untuk memasukkan ideologi “surga” sebagai jawaban atas carut-marutnya dunia saat ini. Pintu penetrasi ideologi radikal pun mulai dimasukkan dengan berbagai macam ide terhadap ideologi pancasila ataupun kebobrokan pemerintah. Kekesalan seperti ini akan mudah merasuki jiwa para pemuda untuk melakukan hal yang dianggapnya benar meski di mata hukum itu adalah pidana.⁸⁸ Jaringan seperti ini biasanya melakukan teror melalui media massa terlebih dahulu kemudian memunculkan teror dan aksi kekerasan lainnya di masyarakat sebagai bukti jati dirinya.⁸⁹

Perasaan ini muncul karena mereka yang merasa terisolir di lingkungan keluarga atau masyarakat yang senang mem-*bully*-nya, hingga akhirnya ia mencari jalan yang terbaik untuk melampiaskan hasrat mudanya. Adakalanya positif jika diimbangi dengan pembelajaran yang tepat, atau negatif jika salah dalam memahami teks dan konteks agama. Alquran pada dasarnya melarang memfitnah, mem-*bully*, bahkan mengingkari satu kaum dengan keadaanya seperti Q.S. Al-Hujuraat ayat 11 menyebutkan:

خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يُكُونُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يَسْتَحَرُّ لَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتَّبِعْ لَمْ وَمَنْ ۖ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْأَسْمُ بِئْسَ طَائِفًا لَّا تَتَّابِرُونَ وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُونَ وَلَا مَنِ
الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan

⁸⁶ Lebih lanjut Hasim melakukan penelitian terhadap buku-buku ajar tentang agama yang masih memiliki motif radikal dalam pembelajarannya. Lihat dalam kajiannya Moh Hasim, “Potensi Radikalisme Di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 13, no. 2 (2015).

⁸⁷ Sun c Ummah, “Akar Radikalisme Islam Di Indonesia,” *HUMANIKA* 12, no. 1 (2012): 112.

⁸⁸ Anwar Hafidzi, “Eksistensi Advokat Sebagai Profesi Terhormat (Officium Nobile) Dalam Sistem Negara Hukum Di Indonesia,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 13, no. 1 (2015).

⁸⁹ penetrasi gerakan di lembaga-lembaga pendidikan seperti di kampus-kampus dan di sekolah-sekolah terutama dikampus-kampus umum dengan sasaran dosen dan mahasiswa dan di sekolah-sekolah umum dengan sasaran guru dan siswa. Persebaran di kampus melalui

lembaga dakwah kemahasiswaan melibatkan mahasiswa senior dan di sekolah melalui ekstra kurikuler melibatkan siswa senior dengan metode cuci otak. Lihat dalam Laode Abdul Wahab, “Metamorfosa Radikalisme Pada Lembaga Pendidikan Di Sulawesi Tenggara,” *Shautut Tarbiya*, no. 22, IAIN Kendari (2016), 70.

lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagaimana kalangan anak muda Indonesia mampu membentengi diri agar tidak mudah terpengaruh dan menjadi pengikut kelompok radikal, ekstrimis dan teroris yang akhir-akhir ini marak menggunakan motif keagamaan dengan bahasa jihad. Pola imunitas ini tidak akan tercapai jika tidak diikuti oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan kelompok media *online* untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap agama Islam itu sendiri.

Bila tidak ditangani paham radikalisme akan menyebabkan terganggunya ketertiban dan keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dan sudah terbukti bahwa aksi-aksi terorisme diilhami oleh paham-paham radikal seperti ini. Lebih jauh Indonesia bisa jatuh dalam kubangan kekacauan berdarah seperti yang sekarang terjadi di Suriah dan negara-negara Timur Tengah lainnya.

Pembahasan

Radikalisme: Sebuah Pola Terstruktur

Radikalisme dalam pengertian bahasa berarti pemahaman atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial atau politik dengan cara yang keras atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan.⁹⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme memiliki tiga arti: *pertama*, pengertian radikal atau mengalir dalam politik; *kedua*, pemahaman atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial atau politik dengan cara yang keras atau drastis; *ketiga*, sikap ekstrim dalam aliran politik.⁹¹

Radikalisme (dari bahasa Latin *radix* yang berarti "root") adalah istilah yang digunakan pada akhir abad ke-18 untuk para pendukung Gerakan Radikal. Secara historis, gerakan yang dimulai di Inggris menyerukan reformasi sistem pemilihan radikal. Gerakan ini awalnya menyatakan diri sebagai partai kiri yang menentang partai sayap kanan. Begitulah “radikalisme” historis mulai terserap dalam perkembangan liberalisme politik, pada abad ke-19 makna istilah radikal di Britania Raya dan Eropa daratan berubah menjadi ideologi liberal yang progresif”.⁹²

Melalui penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya tindakan radikal muncul dari salah satu aliran politik yang bersikeras dengan

⁹⁰ A. Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam,” *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 13, no. 1 (2017): 76–94.

⁹¹ “Arti Kata Radikalisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed April 15, 2018, <https://kbbi.web.id/radikalisme>.

⁹² “Radikalisme Sebab Dan Terapinya,” *Media Islam Salafiyah, Ahlulsunna wal Jama'ah*, n.d., accessed April 15, 2018, <https://almanhaj.or.id/4120-radikalisme-sebab-dan-terapinya.html>.

keadaan, bukan dari ajaran agama tertentu.⁹³ Hal ini menunjukkan bahwa istilah gerakan radikal tidak bersumber dari ajaran agama.⁹⁴ Namun bisa saja istilah radikal ini muncul akibat dari perpolitikan yang disangkutpautkan dengan pemahaman agama yang salah pada teori dan prakteknya.

Penelitian yang ditemukan Laisan menyebutkan bahwa radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: *pertama*, sikap intoleransi dan tidak mau menghormati pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yang selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang biasa. *Keempat*, sikap revolusioner, yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.⁹⁵

Hal yang demikian dapat dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak heran jika pengikut paham tersebut terkadang menggunakan kekerasan kepada orang lain yang berbeda pemahaman untuk mengaktualisasikannya untuk diterima meskipun harus secara paksa. Sementara jika disandingkan dengan agama Islam, ia tidak pernah mengajarkan kekerasan dalam berbagai hal dan selalu mengajarkan kedamaian, bahkan kepada non-muslim sekalipun. Islam tidak pernah membenarkan praktik menggunakan kekerasan dalam menyebarkan agama atau memahami teks-teks agama. Hal ini dapat dilakukan secara langsung bertemu atau yang lebih mudahnya lagi melalui media sosial yang menjadi kegemaran para remaja saat ini.

Media Sosial dan Radikalisme: Refleksi terhadap Hegemoni Hukum Islam

Setelah mengamati beberapa waktu, sepertinya pola gerakan radikalisme dilalui dua jalur, yakni secara langsung dan secara *online*.⁹⁶ Pertemuan secara langsung sepertinya sudah sering dibicarakan para intelektual di berbagai media secara nasional bahkan dunia. Seperti penelitian yang digali oleh Abu Rokhmad ia menyimpulkan bahwa Lembaga-lembaga pendidikan diduga tidak kebal terhadap pengaruh ideologi radikal. Penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa:⁹⁷

- a) Beberapa guru mengakui adanya konsep Islam radikal yang mungkin menyebar di kalangan siswa karena kurangnya pengetahuan keagamaan;

⁹³ Syamsul Bakri, “Islam Dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer,” *Jurnal Dinika* 3, no. 1 (2004): 1–8.

⁹⁴ Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–181.

⁹⁵ Emna Laisa, “Islam Dan Radikalisme,” *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 3.

⁹⁶ Menurut Silke, bahwa ada 7 (tujuh) cara memasukan pemahaman radikal dan perekrutannya, yaitu Internal Communication, External Communication, Propaganda, Recruiting, Fund-Raising, Intelligence Gathering, Information Warfare. Lihat dalam Hans-Liudger Dienel, *Terrorism and the Internet: Threats, Target Groups, Deradicalisation Strategies* (IOS Press, 2010), 27–28.

⁹⁷ Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 79–114.

- b) Unit-unit kajian Islam di sekolah-sekolah berkembang baik namun tidak ada jaminan adanya kekebalan dari radikalisme karena proses belajarnya diserahkan kepada pihak ketiga;
- c) Di dalam buku rujukan dan kertas kerja terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain. Kajian radikalisme ini ternyata juga sudah masuk ranah remaja yang notabeneanya adalah pelajar umum ataupun khusus keagamaan.

Akan tetapi ketika hal tersebut disandingkan dengan *online*, maka akan banyak permasalahan yang terjadi dan harus dilakukan pencegahannya secara *online* dan pengawasan lingkungan. Penggunaan internet yang semakin mudah dilakukan semua kalangan, dari kecil hingga orang dewasa. Internet sepertinya sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia saat ini, dan mampu terhubung keseluruhan penjuru dunia melalui jaringan nirkabel ataupun *handphone*.

Trend penggunaan sosial media di kalangan remaja saat ini adalah seperti Telegram, Facebook, YouTube, Twitter, Whatsapp dan yang lain-lain lagi yang terus bermunculan dan dimanfaatkan sedemikian rupa oleh para kalangan radikal dan teroris untuk menarik simpati para anak muda. Pendekatan yang gampang digunakan dalam menarik simpatik anak muda adalah pendekatan agama, keyakinan masuk surga tanpa hitungan, dan balasan pahala seperti mati syahid.⁹⁸

Golongan-golongan radikal terkadang menyiapkan beberapa laman yang berisi konten provokasi untuk mencari pengikut melalui kata kunci agama dan ketidakpuasannya terhadap pemerintah.⁹⁹ dimulai dari bagaimana membentuk nalar radikal sebagai proses ideologisasi sampai menyediakan informasi sebagai perangkat lunak untuk mengambil tindakan ekstrimisme, seperti para pejuang di Syria, cara merakit bom dan melakukan bom bunuh diri (*qatl al-nafs*). Terdapat juga beberapa fasilitas *streaming* di sosial media juga dimanfaatkan untuk membangun dialog secara langsung dengan siapa saja yang ingin mengakses dan menjadi simpatisan untuk menjalankan Islam secara sempurna.¹⁰⁰

Provokasi brutal hingga pencucian otak melalui fanatisme agama dijadikan sandara bagi mereka yang memiliki banyak masalah atau disebut juga konseling agama.¹⁰¹ Konseling dilakukan melalui pendekatan jiwa dan hati pada para remaja yang memiliki kegelisahan hidup, terutama mereka yang mengalami kecemasan

⁹⁸ Iman Fauzi Ghifarie, "Teologi Hakimiyah: Benih Radikalisme Islam," *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 2, no. 1 (2016): 10–33.

⁹⁹ Ahmad Syafii Maarif, "Radikalisme, Ketidakadilan, Dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa," *Kekerasan dan Rapuhnya Politik Multikultural Negara* (2010): 147.

¹⁰⁰ Galih Puji Mulyono and Galih Puji Mulyoto, "Radikalisme Agama Di Indonesia (Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2017): 64–74. Bahkan ada yang lebih meneliti terhadap konten dari situs-situs yang membahas tentang teroris dan radikalisme. Lihat dalam ALHIMNI FAHMA, "RADIKALISME DALAM MEDIA ONLINE ISLAM (Analisis Wacana Kritis Terhadap Situs Arrahmah. Com)" (PhD Thesis, Universitas Airlangga, 2016), 1-5.

¹⁰¹ Saiful Akhyar Lubis, "Konseling Islami Dan Pendidikan Mental," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 34, no. 1 (2010).

akibat tekanan ekonomi, kekecewaan terhadap pemerintah, bahkan kehilangan orientasi hidup.¹⁰² Dan akhirnya merasa menemukan solusi keagamaan secara instan melalui model keagamaan kaum jihadis, yakni berjihad dengan cara berperang atau menjadi pelaku bom bunuh diri.

Kegelisahan ini terbayarkan dengan harapan bahwa nanti jika melaksanakan tugas agama akan mendapatkan pangkat Syahid dihadapan Allah Swt.¹⁰³ Bagi mereka yang frustrasi maka pendekatan konseling agama ini menjadi solusi akan tetapi konseling ini terkesan mengarah pada mendapatkan kehidupan mulia atau mati syahid.¹⁰⁴

Di tengah rasa frustrasi dan kegalauan dalam pencari identitas, mereka yang menyebut sebagai para pembela agama Allah kerap kali mengajarkan berbagai macam keilmuan yang mengarah pada mati syahid sebagai jawaban singkat dalam menghadapi dunia ini. Hal inilah yang membuat anak-anak muda mudah terjebak ke dalam pola keagamaan instan dan penalaran yang dangkal. Apabila sudah dianggap cocok dan matang bimbingan keagamaan tersebut, maka mereka akan mencoba melakukan pendekatan emosional dan ekonomi sebagai jawaban yang diinginkan di dunia agar tercapai tujuan tindak radikalisme di mana saja yang dikehendaki. Di antara tanda-tanda seseorang mengikuti kelompok garis keras, menurut Ali Mustafa Ya'kub, ada enam, yaitu:¹⁰⁵

1. Fanatik terhadap pendapat sendiri dan tidak mengakui pendapat lain;
2. Terikat dengan amalan-amalan yang kaku;
3. Memiliki sifat keras kepala dan tidak digunakan pada tempatnya;
4. Kasar dalam ucapan dan perbuatan;
5. Berprasangka buruk;
6. Memfitnah.

Para aktor jihadis yang mengusung ideologi kekerasan di dalam mencari pengikut sebagaimana riset M. Najib Azka, *after jihad: a biographical technique to passionate politics in Indonesia*, melalui dua pendekatan:¹⁰⁶

¹⁰² Pendekatan emosi juga diperlukan dalam melakukan konseling terapi agar menghilangkan rasa gundah terhadap himpitan ekonomi yang menimpa seseorang. Lihat penelitian Radhiya Bustan, “Pelayanan Konseling Islam Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Komersil (PSK) Tanah Abang,” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 2, no. 2 (2013): 89–98.

¹⁰³ Samsul Arifin and Akhmad Zaini, “DAKWAH TRANSFORMATIF MELALUI KONSELING: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun,” *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014): 137–156.

¹⁰⁴ Lihat dalam Anzar Abdullah, “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis,” *Addin* 10, no. 1 (2016): 1–28.

¹⁰⁵ M. Najib, “After Jihad: A Biographical Approach to Passionate Politics in Indonesia” (n.d.).

Ali Mustafa Yaqub, “Menanggulangi Faham Islam Radikal (1)”, *Pelita*, 9 Juni 2006, 6 dalam Syarif Abdurrahmanul Hakim, *Unsur Radikalisme Keislaman dalam Kurikulum SMU*. Thesis UIN Syarif Jakarta 2010, 3.

¹⁰⁶ M. Najib, “After Jihad: A Biographical Approach to Passionate Politics in Indonesia” (n.d.).

Pertama, penalaran radikal (radical reasoning). Penalaran ini dibangun melalui mekanisme kognisi dan emosi, pencucian otak (brain washing), kejutan moral (ethical shock). Bagi individu yang sedang mengalami masalah cenderung sugestible dan mudah diarahkan, terlebih yang tidak mempunyai pengetahuan dan wawasan yang cukup.

Kedua, partisipasi melalui aksi identitas (act of identity). Setelah seseorang mengalami pembentukan penalaran radikal maka akan terlibat berpartisipasi dalam aksi-aksi radikal dan kekerasan lainnya.

Konseling Religius Multikultural: Suatu Tawaran Deradikalisasi

Secara nyata bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bangsa yang paling banyak memiliki beragam kebudayaan dan suku. Pulau-pulau yang menghias negara ini juga menjadi bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki nilai multikultural yang tinggi. Setiap suku etnis memiliki adat istiadat yang berbeda akan tetapi terikat dalam satu kesatuan Republik Indonesia. Begitu juga dalam agama, Indonesia juga memiliki lima agama yang diakui untuk saling menjalankan ibadahnya berdasarkan keyakinan masing-masing. Keragaman ini adalah suatu keunikan dan potensi yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa. Namun sebaliknya, jika keragaman ini tidak dapat dikelola dengan baik, maka keragaman ini berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan antar suku, etnis, adat istiadat dan agama.¹⁰⁷

Sejauh ini, Indonesia merupakan bangsa yang belum mampu mengelola keragaman dengan baik.¹⁰⁸ Hal ini terbukti sejak pasca tumbangannya rezim Orde Baru yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi, aksi intoleransi dan radikalisme merebak di Indonesia, sebut saja seperti kejadian yang menimpa saudara kita yang berasal dari Madura dan Dayak, Jamaah Islamiyah di Jawa, pengkerdilan makna syi'ah yang berujung kematian, dan masih banyak ada lagi berbagai kasus yang tidak memunculkan budaya keagamaan sebagai bagian terpenting di Indonesia.¹⁰⁹

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa, antara kedua fase inilah remaja mudah sekali terpengaruh emosinya.¹¹⁰ Pada fase ini, emosi remaja sering cenderung tidak stabil, sehingga diperlukan perhatian secara khusus. Karena pada fase ini, remaja sedang mencari bentuk jati dirinya, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya diperlukan peranan lingkungan sekitar yang bernuansa positif sehingga terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar lingkungannya.¹¹¹

¹⁰⁷ Nieke Nieke, "Manajemen Dan Resolusi Konflik Dalam Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan* 12, no. 2 (2011): 51–60.

¹⁰⁸ Abdul Mukti Ro'uf, "Mengurai Radikalisme Agama Di Indonesia Pasca Orde Baru," *Ulumuna* 11, no. 1 (2007): 157–176.

¹⁰⁹ Moh Ziyadul Haq Annajih, Kartika Lorantina, and Hikmah Ilmiyana, "KONSELING MULTIBUDAYA DALAM PENANGGULANGAN RADIKALISME REMAJA" (n.d.): 12.

¹¹⁰ A. Karakteristik Anak, "Psikologi Perkembangan," *Bandung: Mandar Maju* (1995).

¹¹¹ Mastauli Siregar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotik Pada Remaja," *Jurnal Pemberdayaan Komunitas* 3, no. 2 (2004): 100–105. Lihat juga dalam M. Pd Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Kencana, 2016).

Adapun gambaran mengenai perkembangan psikologi remaja dapat dilihat dari pendapat Santrock yang menyatakan bahwa ada empat karakteristik utama yang perlu diperhatikan dalam perkembangan kehidupan remaja, yaitu *pertama*, adanya kesadaran akan adanya perubahan-perubahan dalam kenyataan dirinya sebagai makhluk biologis, terutama adanya perubahan-perubahan pada bentuk tubuh sebagai akibat dari fisiologis;¹¹² *kedua*, sejak masa anak sekolah sampai pada masa remaja, individu yang menjadi remaja merasakan adanya keterkaitan dan keterikatan kepada teman atau kelompok sebagai bagian dari lingkup heteroseksualitasnya;¹¹³ *ketiga*, munculnya dorongan untuk mencapai kebebasan pribadi dalam usaha memantapkan status dirinya dalam lingkungan hidupnya sebagai individu yang berdiri sendiri; keempat, adanya keinginan remaja untuk memantapkan filsafat hidupnya dan pola tertentu berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang dianutnya, yang akan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku sebagai manusia dewasa.¹¹⁴

Konseling Melalui Media Sosial Sebagai Bentuk Deradikalisasi

Hasil penelitian Leni Winarni menunjukkan bahwa radikalisme abad ini tampaknya menggunakan agama sebagai pelindung sehingga terorisme tidak dikatakan, terutama Islam dalam kondisi dan kondisi yang tak terelakkan dan meningkatkan konektivitas antara Islam dan kekerasan, sehingga merugikan dunia Islam meskipun itu adalah agama yang *rahmatan lil alamin*. Kelahiran Islam ribuan abad lalu bahkan tidak diwarnai oleh pedang, tetapi Islam membawa pesan perdamaian yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Di satu sisi pola ini juga dicap radikalisme sebagai pemahaman yang sangat negatif. Ada dua hal utama yang bisa disimpulkan;

Pertama, bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, khususnya anak muda tentang ideologi radikal. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa perekrutan para pemuda di organisasi radikal dilakukan dengan menggunakan media internet dan sosial.

Kedua, media massa memainkan peran kunci dalam menangkal dan memberikan informasi kepada publik tentang isu-isu radikalisme sehingga publik dapat mengambil tindakan untuk mencegah perkembangan gerakan ekstrimis mulai dari lingkungan mereka sendiri. Meskipun pada dasarnya, Indonesia adalah negara Islam moderat dan radikalisme sulit untuk dikembangkan di negara ini, tetapi itu tidak berarti bahwa Indonesia tidak melarikan diri sebagai target bagi mereka, terutama generasi muda. Apa pun itu, media massa memiliki tanggung jawab moral dan sosial kepada publik, meskipun di sisi lain mereka menguntungkan gerakan-gerakan ini sebagai bentuk propaganda bebas, tetapi juga

¹¹² Indri Kemala Nasution, “Stres Pada Remaja,” *Stres Pada Remaja* (2007).

¹¹³ Indri Kemala Nasution, “Perilaku Merokok Pada Remaja,” *Perilaku Merokok Pada Remaja* (2007). Lihat juga dalam Kompasiana.com, “Psikologi Remaja, Karakteristik dan Permasalahannya,” *KOMPASIANA*, accessed April 15, 2018, https://www.kompasiana.com/an/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya_5719c1f41a7b61dc05c50cd9.

¹¹⁴ Annajih, Lorantina, and Ilmiyana, “KONSELING MULTIBUDAYA DALAM PENANGGULANGAN RADIKALISME REMAJA,” 12.

meningkatkan gerakan massa rakyat sendiri untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan mereka dari hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum tanpa bergantung sepenuhnya pada pemerintah.¹¹⁵

Dari dua permasalahan tadi tentu diperlukan pencegahan yang bersifat preventif terhadap aksi media sosial yang terus berkembang dalam menyebarkan ideologi agama sebagai bagian dalam aksi radikalisme. Pendekatan konseling multikultural sebagai media untuk menyatukan pemahaman tentang Indonesia diperlukan agar tidak terjadi hal-hal yang bersifat anti kebhinekaan meskipun di satu sisi tetap memelihara otoriter agama sebagai pijakan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Tentu aspek yang perlu dipecahkan adalah akar dari permasalahan radikalisme tersebut, jika sudah ditemukan maka tindakan selanjutnya adalah deradikalisme terhadap media-media *online*. Atas kajian tersebut, ada beberapa tawaran menurut penulis yang dapat digunakan sebagai media cinta damai dan menghindari konflik radikal yang terjadi di media sosial, di antaranya:

1. Kampanye sosial di media sosial manapun untuk tetap mencintai budaya dan ruang lingkup Negara Indonesia;
2. Diperlukan gerakan cerdas untuk mencegar tebaran propaganda pemikiran radikal di media sosial;
3. Perlu pengajaran yang menyeluruh dalam kajian agama dengan sebutan Islam ditinjau dari berbagai aspek keilmuan;
4. Ajak teman terdekat untuk menyampaikan kedamaian di media sosial dan mengusung sikap toleransi beragama;
5. Tidak bertindak arogan bagi para pemuka-pemuka agama yang ada di Indonesia, baik itu agama Islam, Kristen, Budha, Hindu atau Konghuchu.
6. Share informasi yang memiliki pemberitaan benar dan memiliki konten edukasi tentang kebangsaan dan keagamaan yang moderat.

Dengan demikian, dakwah secara *online* juga diperlukan guna mencegah berbagai pemikiran yang bersifat radikal dan tentu akan merugikan Indonesia. Mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah, bahwa dakwah itu tidak hanya bersifat langsung, melainkan juga dakwah contoh untuk mengajarkan suatu hal kebaikan pada orang lain yang melihatnya.

Simpulan

Dakwah Radikalisme tidak akan tercapai di media sosial atau *online* jika para remaja memahami dan bersikap kritis terhadap ajaran yang disampaikan. Perlu pendekatan konseling secara *online* agar dapat meminimalisir keadaan radikal dan menemukan akar permasalahannya. Selanjutnya dilakukan langkah-langkah yang terbaik untuk mencegah masuknya paham radikalisme yang mengatasnamakan agama. Diperlukan pendekatan *religius multikultural* untuk mencegah tindakan yang merugikan umat manusia secara umum di Indonesia ini.

Apabila hal tersebut sudah diketahui, maka deradikalisme dapat dilakukan untuk mengetahui akar permasalahan dan akar radikal dan dilakukan pencegahan sedini mungkin agar tidak terjadi hal yang negatif di kemudian hari.

¹¹⁵ Iman Fauzi Ghifari, "RADIKALISME DI INTERNET" (2017): 12.

Rekomendasi

Para pemuda yang merasa beriman dan memiliki agama, hendaknya memiliki kesadaran untuk menyebarkan kedamaian atas nama agama untuk membangun peradaban Indonesia agar lebih makmur. Karena akar utama yang memunculkan berbagai tindakan dan pemahaman radikalisme muncul dari ketidakpuasan para remaja terhadap pemerintah dan ekonomi semakin menyengsarakan. Banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, semoga Indonesia semakin jaya ke depannya.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Junaidi. “Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam Alquran.” *Kalam* 8, no. 2 (2014): 281–300.
- Abdullah, Anzar. “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis.” *Addin* 10, no. 1 (2016): 1–28.
- Ahmad Susanto, M. Pd. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Kencana, 2016.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal. “Struktur Politik Dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 153–171.
- Anak, A. Karakteristik. “Psikologi Perkembangan.” *Bandung: Mandar Maju* (1995).
- Annajih, Moh Ziyadul Haq, Kartika Lorantina, and Hikmah Ilmiyana. “Konseling Multibudaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja” (n.d.): 12.
- Arifin, Samsul, and Akhmad Zaini. “Dakwah Transformatif Melalui Konseling: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun.” *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014): 137–156.
- Asrori, Ahmad. “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas.” *Kalam* 9, no. 2 (2015): 253–268.
- Bakri, Syamsul. “Islam Dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer.” *Jurnal Dinika* 3, no. 1 (2004): 1–8.
- Bustan, Radhiya. “Pelayanan Konseling Islam Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Komersil (PSK) Tanah Abang.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 2, no. 2 (2013): 89–98.
- Dienel, Hans-Liudger. *Terrorism and the Internet: Threats, Target Groups, Deradicalisation Strategies*. IOS Press, 2010.
- Fahma, Alhimni. “Radikalisme dalam Media *Online* Islam (Analisis Wacana Kritis Terhadap Situs Arrahmah. Com).” PhD Thesis, Universitas Airlangga, 2016.
- Ghifari, Iman Fauzi. “Radikalisme Di Internet” (2017): 12.
- Ghifarie, Iman Fauzi. “Teologi Hakimiyah: Benih Radikalisme Islam.” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 2, no. 1 (2016): 10–33.

- Hafidzi, Anwar. "Eksistensi Advokat Sebagai Profesi Terhormat (Officium Nobile) Dalam Sistem Negara Hukum Di Indonesia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 13, no. 1 (2015).
- Hasim, Moh. "Potensi Radikalisme Di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 13, no. 2 (2015).
- Kompasiana.com. "Psikologi Remaja, Karakteristik dan Permasalahannya." *Kompasiana*. Accessed April 15, 2018. https://www.kompasiana.com/an/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya_5719c1f41a7b61dc05c50cd9.
- Laisa, Emna. "Islam Dan Radikalisme." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014).
- Lubis, Saiful Akhyar. "Konseling Islami Dan Pendidikan Mental." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 34, no. 1 (2010).
- Maarif, Ahmad Syafii. "Radikalisme, Ketidakadilan, Dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa." *Kekerasan dan Rapuhnya Politik Multikultural Negara* (2010): 147.
- McLaughlin, Paul. *Radicalism: A Philosophical Study*. Palgrave Macmillan, 2012.
- Mulyono, Galih Puji, and Galih Puji Mulyoto. "Radikalisme Agama Di Indonesia (Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2017): 64–74.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–181.
- Najib, M. "After Jihad: A Biographical Approach to Passionate Politics in Indonesia" (n.d.).
- Nasution, Indri Kemala. "Perilaku Merokok Pada Remaja." *Perilaku Merokok Pada Remaja* (2007).
- . "Stres Pada Remaja." *Stres Pada Remaja* (2007).
- Nieke, Nieke. "Manajemen Dan Resolusi Konflik Dalam Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan* 12, no. 2 (2011): 51–60.
- Qodir, Zuly. "Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 85–107.
- Riyadi, Ahmad Ali. "Studi Islam Dan Radikalisme Pendidikan Dalam Konteks Masyarakat Majemuk." *Elpeduaem* 3, no. 2 (2016): 13–13.
- Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 79–114.
- Ro'uf, Abdul Mukti. "Mengurai Radikalisme Agama Di Indonesia Pasca Orde Baru." *Ulumuna* 11, no. 1 (2007): 157–176.
- Siregar, Mastauli. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotik Pada Remaja." *Jurnal Pemberdayaan Komunitas* 3, no. 2 (2004): 100–105.
- Ummah, Sun. "Akar Radikalisme Islam Di Indonesia." *Humanika* 12, no. 1 (2012).

- Wahab, Laode Abdul. “Metamorfosa Radikalisme Pada Lembaga Pendidikan Di Sulawesi Tenggara.” *Shautut Tarbiya*, no. 22. IAIN Kendari (2016).
- Yunus, A. Faiz. “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.” *Jurnal Online Studi Al-Qur an* 13, no. 1 (2017): 76–94.

PELUANG DAN TANTANGAN DAKWAH PADA KOMUNITAS SUKU DAYAK MAANYAN DI AMPAH KECAMATAN DUSUN TENGAH KALIMANTAN TENGAH

Nuril Huda¹¹⁶

UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

Dakwah is one of the activities to invite people to carry out amar ma'ruf and nahi munkar. Without preaching, then one will not find the right way to live life in this world. Dakwah can be aimed at people who are already religious or who have no religion like the Maanyan Dayak tribe. The Maanyan Dayak Tribe is a native population that is majority in Kaharingan. This can be an opportunity and at the same time a challenge for Islamic Dakwah. This study aims to describe the opportunities and challenges of Dakwah in the Maanyan Dayak Tribe community in Ampah, Central Dusun District, Central Kalimantan. This study uses a Descriptive Naturalistic approach with a type of field research. Ampah Central Kalimantan research location. The subject of this study was the Da'i and the Maanyan Dayak Tribe community. Data is collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis uses Interactive models from Miles and Huberman. The results of this study are the opportunities for proselytizing in the Maanyan Dayak tribe community in Ampah, Central Dusun, Central Kalimantan, are quite large, namely: There are still Maanyan Dayak tribes who are not Muslims, the availability of Islamic education institutions, the existence of the Taklim Assembly and Religious Organizations, the existence of places of worship and Da'i or Religious Extension who preach in the Maanyan Dayak tribe community. The dakwah challenge to the Maanyan Dayak tribal community is: dakwah overcoming the shirk traditions such as violating, preaching to avoid hostility or breakup of family relations, dakwah must be based on economy, dakwah versus christianisation, and dakwah on livestock pigs in muslim communities.

Keywords: *Opportunities, challenges, Dakwah, Maanyan Dayak tribes*

Abstrak

Dakwah adalah salah satu kegiatan untuk mengajak manusia melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Tanpa adanya dakwah, maka seseorang tidak akan menemukan jalan yang benar dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dakwah bisa ditujukan pada orang yang sudah beragama atau yang belum beragama seperti suku Dayak Maanyan. Suku Dayak Maanyan adalah penduduk asli yang mayoritas

¹¹⁶ nur.hud2010@gmail.com

Kaharingan. Hal ini dapat menjadi peluang dan sekaligus tantangan bagi dakwah Islamiyah. Penelitian ini bertujuan menggambarkan peluang dan tantangan dakwah pada komunitas Suku Dayak Maanyan di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Naturalistik Deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Lokasi penelitian Ampah Kalimantan Tengah. Subjek penelitian ini adalah para da'i dan komunitas Suku Dayak Maanyan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah peluang dakwah pada komunitas suku Dayak Maanyan di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kalimantan Tengah cukup besar yaitu: Masih ada warga suku Dayak Maanyan yang belum muslim, tersedianya lembaga pendidikan Islam, adanya majelis taklim dan organisasi keagamaan, adanya tempat ibadah dan da'i atau penyuluh agama yang berdakwah di komunitas suku Dayak Maanyan. Tantangan dakwah pada komunitas suku Dayak Maanyan adalah: Dakwah mengatasi tradisi syirik seperti menyanggar, dakwah untuk menghindari permusuhan atau putusya hubungan keluarga, dakwah harus berbasis ekonomi, dakwah versus Kristenisasi, dan dakwah terhadap peternakan babi di lingkungan masyarakat muslim.

Kata kunci: Peluang, tantangan, dakwah, suku Dayak Maanyan

Pendahuluan

Dakwah adalah salah satu kegiatan untuk mengajak manusia melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Tanpa adanya dakwah, maka seseorang tidak akan menemukan jalan yang benar dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Adapun manusia terlahir sebagai makhluk individu dan makhluk sosial sehingga dakwah diperlukan agar terjalin hubungan yang harmonis antar sesama manusia dalam sebuah negara.

Negara Indonesia terbentuk sebagai negara republik berdasar Pancasila, dan berpedoman pada UUD 1945. Dalam UUD 1945 pasal 29 berbunyi bahwa: "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya".¹¹⁷ Untuk itu perlu adanya sebuah penanaman nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa yang dibentuk sejak dini secara terus menerus melalui kegiatan dakwah agar terwujud masyarakat yang agamis.

Kebebasan untuk memilih agama dalam negara Indonesia diatur berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila sesuai kepercayaan masing-masing karena Indonesia sebuah negara yang secara resmi sudah mengakui beberapa agama yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Salah satu agama yang banyak penganutnya adalah Agama Islam.

Memilih beragama Islam tidak dipaksakan karena ketika memilih agama Islam harus sesuai hati nurani, terlebih agama Islam juga sejalan dengan akal

¹¹⁷ UUD 1945 dan amandemen 1999, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.17.

sehat serta mencakup seluruh aspek yaitu: akidah, ibadah, dan juga akhlak. Di samping itu tujuan agama Islam adalah menjadikan manusia selamat serta bahagia dunia dan akhirat, agar tercapai tujuan tersebut diperlukan dakwah.

Dakwah dalam agama Islam bisa ditujukan pada orang yang sudah beragama atau orang yang belum beragama. Sehingga tidak menutup kemungkinan orang yang sudah memeluk agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu atau agama lainnya bisa beralih masuk agama Islam dengan adanya dakwah Islamiyah.

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Seorang muslim harus mampu mengajak manusia lainnya untuk melakukan kebajikan dan mencegahnya dari melakukan perbuatan yang buruk, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ali Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap muslim berkewajiban menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar (menegakkan kebenaran) atau berdakwah, baik kepada manusia yang sudah beragama Islam atau non muslim. Termasuk berdakwah pada masyarakat Suku Dayak Maanyan di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah.

Kalimantan Tengah adalah salah satu dari Provinsi Republik Indonesia yang terletak di Pulau Kalimantan. Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari beberapa Kabupaten, yaitu: Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kapuas, Barito Utara, Barito Selatan, Barito Barat, Katingan, Seruyan, Suka Mara, Lamandau, Gunung Mas, Pulang Pisau, Murung Raya dan Kabupaten pemekaran yang baru yaitu Kabupaten Barito Timur.

Kabupaten Barito Timur memiliki beberapa kecamatan. Kecamatan Dusun Tengah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Barito Timur yang penduduk aslinya adalah Suku Dayak. Suku Dayak adalah suku asli Kalimantan yang hidup berkelompok dan tinggal di pedalaman, di pegunungan, dan sebagainya. Suku Dayak merupakan salah satu suku besar di Indonesia, suku ini dikenal dengan dedikasinya dalam melestarikan alam di Pulau Kalimantan.

Etnis Dayak Kalimantan terdiri dari 7 suku besar yaitu: Dayak Apo Kayan, Dayak Ngaju, Dayak Ot Danum, Dayak Iban/Laut, Dayak Klemantan/Darat, Dayak Murut, Dayak Punan, dan lainnya.¹¹⁸ Kalimantan Tengah memiliki etnis masyarakat yang relatif berbeda jika dibandingkan dengan Kalimantan Barat, dan daerah lainnya. Mayoritas masyarakat yang mendiami Kalimantan Tengah adalah etnis suku Dayak Ngaju, Maanyan, Lawangan, Bakumpai, dan lainnya. Adapun beberapa suku Dayak yang menempati kawasan Dusun Tengah yang menjadi bagian dari Kabupaten Barito Timur di antaranya: Dayak Bakumpai, Maanyan, Ngaju, Lawangan. Suku Dayak terbanyak menempati kawasan Barito Timur adalah Dayak Maanyan. Dayak Maayan merupakan bagian dari Dayak Ot Danum merupakan suku asli Kabupaten Barito Timur yang mayoritas beragama non muslim.

¹¹⁸Wito Hemjen, *Mengenal 7 Rumpun Suku Dayak Pulau Kalimantan*, Vol. 56(21 Juli 2015), h.45

Suku Dayak Maanyan memiliki kepercayaan pada *Ilah-Ilah* atau berupa ruh yang diyakini sebagai para leluhur. Mereka percaya bahwa ruh-ruh inilah yang memberikan penghidupan pada mereka terutama dalam hal perlindungan, pemberi rejeki untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kepercayaan ini oleh masyarakat disebut agama Kaharingan. Agama Kaharingan tidak tercatat dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) tapi biasanya tercatat sebagai Agama Kristen. Agama Kaharingan banyak dianut oleh Suku Dayak Maanyan.

Suku Dayak Maanyan asli bermukim di kawasan antara Sungai Barito dan Pegunungan Meratus, di sebagian wilayah utara Provinsi Kalimantan Selatan dan wilayah timur Provinsi Kalimantan Tengah. Pada umumnya Suku Dayak Maanyan bertubuh sedang, berkulit kecoklatan, rambut lurus berwarna hitam serta alis sedikit tebal.¹¹⁹ Oleh karena faktor perkawinan dan faktor sosial akhirnya Suku Dayak Maanyan membaaur dengan masyarakat di Kecamatan Dusun Tengah.

Penduduk Kecamatan Dusun Tengah merupakan masyarakat yang multikultural terdiri dari berbagai suku, bahasa, ras, agama dan budaya. Suku Dayak Maanyan adalah penduduk asli yang mayoritas masih beragama Kaharingan. Hal ini dapat menjadi peluang dan sekaligus tantangan bagi dakwah Islamiyah

Bagaimana peluang dan tantangan dakwah pada komunitas Suku Dayak Maanyan menjadi menarik untuk diteliti, karena itu penelitian ini bertujuan menggambarkan peluang dan tantangan dakwah pada komunitas Suku Dayak Maanyan di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. Peluang dimaksud adalah segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan untuk keberlangsungan dakwah, sedangkan tantangan adalah segala sesuatu yang bisa menjadi penghambat kegiatan dakwah Islamiyah.

Dakwah Pada Suku Dayak Maanyan

Pengertian dakwah menurut bahasa adalah mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Makna-makna tersebut mengandung usaha atau dinamis. Dalam Alquran hampir semua yang ada kaitannya dengan dakwah diekspresikan dengan kata kerja (*fiil madhi, mudhari, dan amr*)¹²⁰. Istilah dakwah dalam Alquran diungkapkan dalam bentuk *fiil* maupun *mashdar* lebih dari seratus kali.¹²¹ Kata dakwah bisa memiliki arti yang sama dengan *tabligh, amar ma'ruf dan nahi munkar, mauidhoh hasanah, tabsyir, washiyah, ta'lim* dan *khotbah*. B. Lewis Ch. Pellat and J. Schacht dalam *The encyclopedia of Islam* mengatakan: *in the religious sense, the da'wa is the invitation addressed to men by God and Prophets to believe on the true religion, Islam*¹²².

Menurut istilah dakwah adalah suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun

¹¹⁹Wito Hemjen, *Mengenal 7 Rumpun Suku Dayak Pulau Kalimantan*, h.5-7

¹²⁰Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h.27

¹²¹M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2006), h.17

¹²²B. Lewis Ch. Pellat and J. Schacht. *The Encyclopedia of Islam*, (Leiden Edition, II EJ, Brill, 1965), h.168

kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah bisa dilakukan secara perorangan atau kelompok. Agar dakwah berhasil dan tepat sasaran maka harus direncanakan dan dipersiapkan dengan baik. Sasaran dakwah adalah manusia baik yang sudah beragama atau yang belum beragama, tanpa melihat suku, ras, dan budaya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang tidak membedakan bangsa dan warna kulit, Islam menjelaskan semua manusia itu sama, yang membedakan satu sama lain hanyalah takwanya kepada Allah yang maha kuasa. Oleh karena itu dakwah pada Suku Dayak Maanyan yang masih beragama Kaharingan menjadi penting untuk dilakukan.

Sekilas tentang Suku Dayak Maanyan

Kata Maanyan masih simpang siur mengartikannya *Ma* artinya Ke dan *Anyan* berarti tanah kering dan berpasir. Jadi orang yang mendiami tanah kering dan berpasir, tetapi ada juga yang berpendapat dan mengartikan, ialah orang yang mendiami *Gusung Kadumanyan*. Kelompok ini sudah mengenal bertani lading, dan mata pencaharian lainnya yakni berburu, menangkap ikan, membuat perahu dan lain-lain. Namun sekarang ada yang tetap berladang, berkebun karet, rotan dan buah-buahan dan berternak babi. Jika dahulu hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sekarang sudah merupakan tambahan nilai ekonomis.¹²³ Suku Dayak Maanyan mayoritas beragama Kaharingan yang memiliki hukum kematian dengan membakar tulang dan mayat. Sekitar abad ke 16 datanglah Lebai Lamiyah meng-Islamkan sebagian masyarakat Dayak Maanyan. Akibatnya disana sini ada perubahan termasuk tak ada *Mapui* atau Pembakaran Mayat.¹²⁴ Karena ajaran-ajaran agama Islam sangat berbeda dengan adat istiadat dan kebudayaan mereka, maka mereka yang baru memeluk Islam dan belum kuat akidahnya, kembalilah mereka ke status kepercayaan asli mereka semula.

Penghujung abad ke-18 Belanda dapat dengan mudah berkuasa atas kelompok yang sangat mencintai kedamaian dan ketentraman ini. Kemudian diikuti oleh penyebaran agama Kristen Protestan. Masih pada ujung abad itu sudah ada di antara penduduk yang dibaptis oleh Pendeta Tromp dari Zending Bremen. Agama Kristen merambat masuk melalui Kuala Kapuas. Misi itu diikuti dengan mendirikan gedung gereja di Tamiang layang tahun 1933 dan Sekolah Rakyat di beberapa kampung. Semula menempati Kampung Beto, kemudian Murutuwu, akan tetapi kampung tersebut menolak misi itu.¹²⁵

Banyaknya sekolah atau karena faktor pendidikan, maka daerah ini menerima perubahan yang sangat berarti. Melalui pendidikan kemudian, orang-orang dari Suku Dayak Maanyan mulai masuk dan menjadi Kristen yang dikenal

¹²³ Abdul Fatah Nahan dan During Dihit Rampai, *The Ot Danum From Tumbang Miri until Tubang Rungan Their Histories Legends*, (Ahda Grafika WWF: 2010), h.79

¹²⁴ Abdul Fatah Nahan dan During Dihit Rampai, *The Ot Danum From Tumbang Miri until Tubang Rungan Their Histories Legends*, h.56

¹²⁵ Abdul Fatah Nahan dan During Dihit Rampai, *The Ot Danum From Tumbang Miri until Tubang Rungan Their Histories Legends*, h.79

dengan *Ulun Ungkup*, sedang yang menjadi Islam karena perkawinan dan hal lain disebut *Ulun Hakei*.¹²⁶ Kristenisasi terjadi sampai sekarang, inilah yang menjadi tantangan terbesar bagi da'i atau penyuluh agama.

Adat Istiadat Dalam Keluarga Suku Dayak Maanyan

Orang tua sangat berperan dan menentukan di dalam keluarga. Dalam hal ini juga dapat dibantu oleh Kakak atau Itak. perilaku, tutur kata diikuti dengan contoh dan teladan. Belajar, bekerja dan menolong orang tua sangat diutamakan. Rasa hormat dan taat kepada orang tua serta tertib menggunakan waktu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pagi buta sudah ke kebun atau ke ladang, pulang bila hari sudah gelap. Sebutir padi tak boleh jatuh ke tanah, sebiji nasi tak boleh jatuh ke tikar dan bangun harus mendahului margasatwa di hutan. Berbicara harus dengan suara lembut, lewat di depan orang tua harus membungkuk. yang kakak melindungi dan dihormati dan adik harus menghargai.¹²⁷ Suku Dayak Maanyan memandang kedudukan dan martabat anak laki-laki dan perempuan sama.

Komunitas Dayak Maanyan masih mengenal sangsi adat dalam pelanggaran hukum. Pelanggaran membuat hubungan tidak serasi lagi. Kalau terjadi pelanggaran, maka pelanggar harus memenuhi segala tuntutan yang dibebankan oleh adat. Sangsi tersebut tergantung keputusan Kepala Adat atau Penghulu atau Damang. Pada kenyataannya sekarang ini karena majunya pendidikan, maka kebanyakan masyarakat merubah agamanya dengan cepat sesuai dengan kebebasan dan pilihan mereka. Kini diduga yang menganut kepercayaan asli sekitar 40% lagi. Jika anak berubah agama, lambat laun diikuti oleh orang tua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, yaitu suatu penelitian yang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal tanpa memanipulasi keadaan, menekankan pada deskripsi secara alami. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini berlokasi di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

Data primer tentang peluang dan tantangan dakwah pada suku Dayak Maanyan diperoleh dari *key informant* yaitu da'i atau penyuluh agama dan masyarakat suku Dayak Maanyan, dan data sekunder berupa gambaran wilayah penelitian diperoleh dari *informant* pelengkap (Kepala Desa Ampah dan staf serta masyarakat umum. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Interaktif dari Miles dan Huberman.

Pembahasan

Kecamatan Dusun Tengah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Barito Timur. Luas wilayah adalah 37100 Ha dan Kecamatan Dusun Tengah terdiri dari 1 Kelurahan yaitu kelurahan ampah kota terdiri dari 10 desa

¹²⁶ Abdul Fatah Nahan dan During Dihit Rampai, *The Ot Danum From Tumbang Miri until Tubang Rungan Their Histories Legends*, h.77

¹²⁷ Dwiani Sapta, "Variasi dan Fungsi Bahasa dalam *Riak* pada Masyarakat *Ma'anyan*...", h.56

yaitu Batu Putih, Putai, Ampah 2, Rodok, Saing, Tampin, Awang, Jatus, Batu Sahur, Sumber Garonggong.

Jarak ke Ibukota Kabupaten (Tamiang Layang) kurang lebih 60 km dan waktu tempuh ke ibukota provinsi jika melewati perjalanan kota Banjarmasin kurang lebih 8 jam namun jika melewati kota Palangkaraya menyebrangi kota Buntok hanya 4 jam saja melewati jembatan Kaliahien penghubung jalan pintas terdekat antara kota Buntok dan Palangkaraya

Lokasi penelitian ini berpusat di Ampah. Ampah adalah nama ibukota Kecamatan Dusun Tengah dengan luas 371 km² yang memiliki 1 kelurahan. Kelurahan ini terdiri dari 11 desa yaitu Kelurahan Ampah, Batu Putih, Putai, Ampah 2, Rodok, Saing, Tampin, Awang, Jatus, Batu Sahur, Sumber Garonggong. Beberapa Etnis atau suku yang ada di Kecamatan Dusun Tengah yaitu suku Dayak, suku Banjar, suku Jawa dan suku Bugis. Penduduk mayoritas adalah Suku Banjar dan Dayak Maanyan. Penduduk asli adalah Suku Dayak Maanyan yang mayoritas Kristen sedangkan suku Banjar mayoritas beragama Islam dan merupakan suku pendatang di Kecamatan Dusun Tengah.

1. Peluang Dakwah Di Ampah Kecamatan Dusun Tengah

Aktivitas dakwah Islamiyah pada Suku Dayak Maanyan di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kalimantan Tengah sudah cukup banyak, dan ini menunjukkan bahwa peluang dakwah cukup besar, baik dalam bentuk dakwah bil lisan, bil kitabah, maupun bil hal. Peluang dakwah tersebut dapat dilihat dari beberapa hal:

a. Masih ada Suku Dayak Maanyan Beragama Kaharingan

Berdasarkan data Kabupaten Barito Timur dalam sensus penduduk bahwa jumlah penduduk pada tahun 2015 tercatat 107.300 jiwa yang tersebar secara tidak merata pada 9 Kecamatan. Dari jumlah penduduk tersebut yang terbanyak berada di Kecamatan Dusun Tengah sebanyak 24.716 jiwa dan yang terendah berada di Kecamatan Awang sebanyak 5.749 jiwa. Tidak meratanya penyebaran penduduk ini diakibatkan oleh berbagai hal, antara lain: kondisi geografis, terbatasnya sarana dan prasarana dan lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga menyebabkan ketersediaan jumlah sumber daya manusia di masing-masing wilayahnya menjadi berbeda.

Data yang terkumpul selama lima tahun terakhir, menunjukkan bahwa perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Barito Timur selalu bertambah tiap tahunnya, dengan laju pertumbuhan sebesar 3,07%. Hal ini tentu akan menambah ketersediaan jumlah sumber daya manusia yang ada, dan juga akan mempengaruhi dalam pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Salah satu fakta menarik tentang kawasan ini adalah tidak pernah terjadi pertikaian antar etnis ataupun agama karena masyarakatnya menjunjung tinggi nilai toleransi sehingga kedamaian dan toleransi di Kecamatan Dusun Tengah terjalin dengan baik. Dan salah satu faktor yang menyebabkan banyak imigrasi suku Banjar ke kawasan ini, karena Ampah merupakan pusat perdagangan dan ibukota Kecamatan Dusun Tengah.

Peluang berdakwah di Ampah Kecamatan Dusun Tengah sangat besar, karena penduduk Kecamatan Dusun Tengah dari segi jumlah cukup banyak dan

berdasarkan Agama sangat variatif. Mengenai jumlah penduduk dan agama yang dianut dapat dilihat pada tabel berikut ini¹²⁸:

Tabel 1
Jumlah Penduduk di Kecamatan Dusun Tengah

Agama	Jumlah
1	2
Islam	14.851
Kristen Protestan	3.185
Katholik	1.544
Hindu Kaharingan	1.227
Budha	232
Jumlah	21.039

Sumber: Kementerian Agama Barito Timur

Tabel 1 tersebut juga memperlihatkan bahwa agama yang dianut penduduk di Kecamatan Dusun Tengah beragam, masyarakat yang beragama Islam mayoritas, sisanya beragama Kristen Protestan, Katholik, Hindu Kaharingan dan Budha yang paling sedikit. Agama Hindu Kaharingan atau dikenal dengan sebutan Kaharingan adalah agama asli suku Dayak, dan agama ini banyak dianut oleh suku dayak Maanyan, dan agama Kaharingan ini adalah agama nenek moyang mereka yang mempunyai kepercayaan kepada roh orang yang sudah meninggal, oleh karena itu hal ini bisa menjadi peluang yang baik bagi para da'i atau mubalig untuk berdakwah kepada Suku Dayak Maanyan.

Jumlah pemeluk agama seperti tersebut dalam tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Tengah sangat plural terdiri dari berbagai agama yang hidup berdampingan. Hal ini di sebabkan karena terjadinya gelombang masuknya agama-agama baru yang datang kemudian, seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Budha. Umat Islam di sini sekitar 70%, sedangkan Dayak Islam sebenarnya sedikit saja, karena di sini ada suku Banjar serta suku Jawa yang akhirnya datang bertransmigrasi dan menyebarkan ajaran Islam.

Suku Dayak di daerah Dusun Tengah ini penduduk aslinya disebut Maanyan yang memiliki dialek bahasa yang berbeda dengan Dayak Ngaju dan Bakumpai serta Dayak pada umumnya. Kepercayaan Dayak Maanyan berbeda dengan Bakumpai dan Dayak Ngaju, terlebih dengan masuknya Islam di pesisir Sungai Barito, Dayak Ngaju tidak menyatakan dirinya sebagai Dayak tapi mereka menyatakan diri sebagai suku Bakumpai meski sebenarnya asal-usul mereka adalah suku Dayak Ngaju, bedanya mereka sekarang sudah memeluk agama Islam.¹²⁹ Dayak Maanyan banyak tersebar di daerah Kabupaten Barito Timur, Barito Selatan dan Barito Utara sedangkan Bakumpai mereka tersebar di pesisir sungai yang berada di Barito Kuala dan Barito selatan.

¹²⁸Kementerian Agama Barito Timur, tanggal 27 Oktober 2017

¹²⁹Pimpinan dan Anggota DPRD, *45 Kiprah DPRD Kalteng (Kiprah dan Pengabdian)*, (Kalteng: Publisher-Indomedia, 2004), h.57

b. Tersedianya Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi Kelurahan Ampah diketahui bahwa, lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Dusun Tengah terselenggara dari tingkat terendah yaitu PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada Kecamatan Dusun Tengah terdapat 1 buah PIAUD terletak di Pusat Kecamatan yaitu Simpang Tiga Ampah, sedangkan untuk Taman kanak-kanak tidak jauh dari simpang tiga ada 3 buah taman kanak-kanak yaitu TK mawar, TK Norhidayah dan TK Darussalam.

Sekolah Dasar di Kecamatan Dusun Tengah Terdapat 22 buah yang tergabung dalam 3 buah gugus yaitu SDN 1 Ampah, SDN 2 Ampah, SDN 3 Ampah, SDN 4 Ampah, SDN 5 Ampah, SDN 6 Ampah, SDN 7 Ampah, SDN 8 Ampah, SDN Putai 1, SDN Putai 2, SDN Janah harapan, Bantai Karau, Batu Sahur, Batu Putih, Wakatitir, Netampin, Moloh, Sumber Garonggong, Rodok, Saing, Jatus, Awang.

Sekolah Menengah Pertama yang ada di Dusun Tengah terdapat 3 buah yaitu: 2 buah SMPN yaitu SMPN 1 Ampah dan SMPN Jannah Harapan dan 1 buah MTsN Ampah yang terletak di pusat kecamatan tidak jauh dari Simpang Tiga dan tidak jauh dari Kantor Camat Dusun Tengah.

Sekolah Menengah Atas yang ada di Dusun Tengah berjumlah dua buah yaitu 1 buah SMA yang terletak di Kelurahan Jannah Harapan dan 1 buah Madrasah Aliyah yang terletak di Pusat kota satu kompleks dengan MIN, MTsN dan TK Raudhatul Athfal Nurhidayah. Peminat sekolah SMA memang jauh lebih banyak jika dibandingkan yang bersekolah di MA, dan dari hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Tengah diperoleh data bahwa masyarakat memang lebih tertarik menyekolahkan anaknya ke sekolah yang berstatus negeri daripada sekolah swasta, sehingga sampai sekarang sekolah SMA menjadi sekolah tujuan mayoritas masyarakat.

Lembaga yang dibangun masyarakat pendatang di antaranya adalah Taman Pendidikan Alquran (TPA) merupakan lembaga swasta yang diadakan sejak jam 2 siang sampai sore hari sekitar jam 5. TPA terletak satu kompleks dengan MI dan TK Darussalam yang berpusat di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Ampah. Sekolah ini memiliki kurikulum serupa dengan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Pondok Pesantren ini 2 KM dari Kantor kecamatan dan terletak di Jalan Tabuk Luar berseberangan dengan Kuburan Muslimin dan perumahan warga. Sedangkan tenaga pengajarnya dari berbagai pondok salafiyah seperti Ibnul Amin Pamangkih, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan. Adanya lembaga pendidikan Islam ini menjadi peluang besar bagi dakwah dalam untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam beragama Islam. Lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Dusun Tengah ada 39 buah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Lembaga Pendidikan Formal yang Ada di Kecamatan Dusun Tengah

Lembaga Pendidikan	Status Sekolah	Sekolah Umum	Sekolah Agama
1	2	3	4
PIAUD	Swasta	0	1
TK	Swasta	1	2
SD/MI	Negeri	22	3
SMP/MTsN	Negeri	2	1
SMA/MA	Negeri	1	1
TPA dan Pondok Pesantren	Swasta	0	3
Jumlah		26	13

Sumber: Kantor Kelurahan Ampah Kota

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa kondisi lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Dusun Tengah dari Pendidikan Usia Dini hingga Sekolah Menengah Atas tersedia lembaga pendidikan umum dan berbasis agama. Tersedianya sekolah Dasar di setiap kelurahan sangat memadai dan sekolah berbasis agama dan umum cukup bersaing dari segi kuantitas dan kualitas.

c. Adanya Tempat Ibadah di Kecamatan Dusun Tengah

Tempat ibadah merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan masing-masing, sedangkan tempat ibadah juga bisa disebut dengan rumah ibadah. Untuk rumah ibadah umat muslim disebut dengan *masjid* dan yang berukuran kecil di sebut mushalla atau langgar. Sedangkan tempat ibadah yang ada di Kecamatan Dusun Tengah sebanyak 62 buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Tempat Ibadah Di Kecamatan Dusun Tengah

Tempat Ibadah	Banyaknya
1	2
Masjid	11 Islam
Langgar Mushalla	30 Islam
Gereja	17 Kristen
Pura	3 Hindu
Wihara	1 Budha
Jumlah	62

Sumber: Kantor Urusan Agama Dusun Tengah

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa tempat ibadah di Kecamatan Dusun tengah begitu proporsional. Penduduk muslim sebanyak 14.851 jiwa dengan

tempat ibadah masjid 11 buah dan langgar sebanyak 30 buah yang mampu menampung semua jamaah bahkan dari luar Kecamatan Dusun Tengah. Hal ini menjadi peluang yang besar untuk membina agama masyarakat Suku Dayak Maanyan yang sudah memeluk Agama Islam.

d. Adanya Majelis Taklim di Kecamatan Dusun Tengah

Majelis taklim adalah salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Majelis taklim memiliki kekhasan sebagai wadah yang memiliki kurikulum atau aturan tersendiri, yang terselenggara secara berkala dan teratur oleh jama'ah. Bertujuan membina dan mengembangkan hubungan yang santun antar sesama manusia dan meningkatkan taqwa pada Allah. Beberapa majelis taklim yang ada di Ampah Kecamatan Dusun Tengah yaitu Majelis Taklim Sholawatiyyah, Majelis Taklim Al-Akbar dan Majelis Taklim Rutin *Masjid Sabilal Mujahidin* Ampah. Keberadaan Majelis Taklim ini merupakan peluang yang besar untuk pembinaan agama bagi Suku Dayak Maanyan yang sudah memeluk Agama Islam.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Asfahani seorang alumni dari STAI Rakha Amuntai dan Alumni Pascasarjana IAIN Palangkaraya, selain itu beliau juga aktif berdakwah dalam Jama'ah Tabligh. Dengan pengalaman yang relatif mumpuni, beliau juga seorang pengawas dari Kementerian Agama Barito Timur yang memiliki latar belakang yang mendukung proses dakwah di Ampah Kecamatan Dusun Tengah

Ustadz Asfahani juga memiliki sebuah Majelis Taklim yang dijalankan tanpa terikat oleh lembaga apapun. Majelis taklim ini dihadiri oleh mayoritas muallaf perempuan dari Suku Dayak Maanyan untuk belajar IQRO dan praktek shalat secara intensif. Kegiatan pengajian di Majelis Taklim ini diadakan seminggu sekali. Untuk dana kegiatan ini lebih banyak di tanggung beliau secara pribadi karena beliau memang aktif dalam bidang dakwah.

Dakwah di Kecamatan dusun tengah akan lebih efektif jika tersedia da'i tetap yang bermukim di sana dan materi yang sesuai, sehingga akan menunjang pada proses dan hasil pembinaan keagamaan pada para muallaf perempuan dari Suku Dayak Maanyan.

e. Adanya Da'i atau Penyuluh Agama dan Organisasi Keagamaan

Aktivitas dakwah Islamiyah pada Suku Dayak Maanyan berlangsung cukup baik, karena para da'i atau Penyuluh Agama datang setiap minggu untuk melakukan dakwah dalam rangka membina keagamaan masyarakat Suku Dayak Maanyan. Begitu juga dengan da'i dari organisasi keagamaan seperti Jamaah Tabligh melaksanakan dakwah kepada masyarakat Suku Dayak Maanyan yang sudah memeluk Agama Islam (Muallaf) dengan cara mengadakan ceramah agama atau pengajian.

Peran serta Jamaah Tabligh dalam berdakwah dan terjun langsung ke lapangan sangat membantu berbagai pihak untuk mengurangi tradisi yang mengandung hal syirik dengan mengadakan *Bayan* atau kajian khusus bertema materi tauhid dan akidah namun hal ini tidak dengan jadwal yang pasti sesuai kondisi dan ketersediaan waktu jamaah.

2. Tantangan Dakwah

Suku Dayak Maanyan yang pada mulanya beragama Kaharingan, lambat laun sedikit demi dan secara bertahap mulai beralih memeluk agama Islam. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor antara lain: faktor perkawinan, faktor hidayah, dan faktor dakwah. Suku Dayak Maanyan yang baru masuk Islam memunculkan tantangan bagi dakwah, antara lain:

a. Dakwah Menghilangkan Tradisi yang Mengandung Syirik

Dakwah merupakan sebuah usaha pembinaan yang dilakukan untuk menjaga agar keimanan seseorang Dayak Maanyan tetap istiqomah. Salah satu program prioritas yang dilaksanakan untuk membentengi diri dari hal yang bertentangan dengan nilai agama yaitu hal-hal yang mengandung syirik.

Beberapa usaha yang dilakukan da'i dari Jamaah Tabligh untuk memberikan pengetahuan tentang akidah adalah dengan pengajian atau mereka menyebutnya *Bayan* yaitu sebuah usaha yang bergerak dari rumah ke rumah untuk mengajak shalat berjamaah ke *masjid* dan memberikan *Bayan* tentang akidah. Hingga sekarang salah satu peringatan penting orang *Kaharingan* Dayak Maanyan adalah *Menyanggar*, yaitu ritual menolak bala yang diadakan oleh suku Dayak Maanyan yang beragama Kaharingan, dengan meletakkan kue yang berjumlah 40 buah yang berbeda jenis dan warna serta sesajen yang diletakkan di atas *ancak* atau keranjang segi empat dari kayu dan rotan yang dihiasi janur kuning, yang dipercaya dapat menolak bala jika diberikan kepada leluhur.

Tradisi *Menyanggar* ini diadakan setahun sekali. Peristiwa ini begitu sakral juga kental dengan budaya gotong royong dan kerukunan, sehingga upacara *Menyanggar* ini diadakan secara bersamaan di tiga titik tempat yaitu: Mantaliau, Tabuk luar dan Bantai Karau.

Acara ini dihadiri kepala adat, selaku pemimpin pada kegiatan *menyanggar*. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat dari berbagai agama, tidak terkecuali masyarakat yang beragama Islam juga terkadang menyaksikan dan mengikuti ritual tersebut dengan harapan mendapatkan berkat. Hasil wawancara dengan seorang warga suku Dayak Maanyan yang sudah beragama Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

*“Acara manyanggar merupakan kepercayaan menolak bala jadi kalau tidak ikut rasa ada yang kurang dan tidak enak dengan kerabat, meski setelah saya jadi muslim saya tidak ikut makan-makan lagi hanya hadir saat acara sekedar menghormati saja.”*¹³⁰

Menurut hasil wawancara dengan seorang da'i yang berdakwah kepada salah seorang muslim dari suku Dayak Maanyan, diperoleh informasi bahwa banyak sekali kendala yang terjadi saat proses pembinaan akidah, terutama terkait dengan tradisi budaya *menyanggar*. Hasil wawancara dalam bahasa daerah dapat dikemukakan sebagai berikut:

“Masih perlahan melajari dasar akidah apalagi gasan buhan Maanyan ni yang masih belum meninggalkan tradisi nang bertentangan lawan akidah

¹³⁰ Wawancara dengan Sabma Dewi, suku Dayak Maanyan Kecamatan Dusun Tengah, 22 September 2017

nang kaya menyanggar, masih banyak nang umpat, lalu imbah ba islam timbul bamusuhan lawan keluarga asal itu pang yang takana maulah timbul ngalih.”¹³¹

b. Dakwah harus Menghindari Permusuhan dengan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang suku Dayak Maanyan yang sudah memeluk Islam diketahui bahwa: apabila salah seorang anggota keluarga mereka memeluk agama Islam, maka putuslah hubungan keluarga antara anak dengan orang tua dan sesama saudara, serta warga suku Dayak Maanyan

Terkait dengan permusuhan dengan keluarga, akibat salah seorang anggota keluarga suku Dayak Maanyan masuk Islam, dari wawancara diketahui bahwa para da'i berdakwah secara kuantitas menekankan pada materi akhlak kepada keluarga sebelumnya, yakni mereka yang belum memeluk Islam. Seharusnya secara kualitas materi akidah yang lebih di utamakan, namun karena problematika muallaf lebih banyak berkaitan dengan hubungan baik dengan keluarga asalnya sehingga materi akhlak memang diberikan setiap kali berdakwah. Beliau mengatakan bahwa orang hidup haruslah penuh kerukunan dan menjaga persatuan dan kesatuan untuk kesejahteraan bersama. Ketika warga suku Dayak Maanyan ini memutuskan untuk masuk Agama Islam, banyak sekali kesulitan untuk bersilaturahmi dengan kerabat karena berbagai faktor di antaranya tidak diterima oleh keluarga dan sebagian menjauh dari keluarga, sehingga para da'i dalam berdakwah menyarankan dan memberikan bimbingan kepada para Suku Dayak yang muslim agar tetap berbuat baik kepada keluarga, terutama kepada kedua orang tua meski berbeda keyakinan.¹³²

Berdasarkan pemahaman sebagian suku Dayak Maanyan bahwa Islam telah memisah mereka dari anggota keluarganya. pasalnya Islam melarang umatnya memakan babi, tidak suka dengan sesuatu dianggap najis, dan saudara yang tidak seagama dengannya adalah kafir. Doktrin ini melekat kuat di pemikiran orang Dayak Maanyan.

Hasil wawancara dengan ayah dari salah satu orangtua dari suku Dayak Maanyan yang tidak mau di sebutkan identitasnya, beliau berbeda agamanya dengan sang anak, karena masih beragama Kaharingan. Apa yang beliau sampaikan merupakan curahan hati:

“Bila dia masuk islam putuslah sudah kekerabatan, karena kalau sudah masuk Islam tidak mau lagi ikut dengan kami dan lupa dengan asal nenek moyangnya, tapi kami tetap menghargai dengan keputusan dia. Walaupun Kami dibilang kafir dan sebagainya tidak mengapa asal dia bahagia.”¹³³

c. Dakwah harus Berbasis Ekonomi

Ampah merupakan ibukota Kecamatan Dusun Tengah, juga terkenal sebagai pusat perekonomian di wilayah Kabupaten Barito Timur hal ini dikarenakan Kecamatan Dusun Tengah merupakan sentra pertanian, sentra perdagangan dan sentra lintasan. Ampah di kenal sebagai Segitiga Emas.

¹³¹Wawancara dengan mertua Muallaf, tanggal 5 september 2017

¹³²Wawancara dengan saudara muslim suku Dayak Maanyan, tanggal 27 Nopember 2017

¹³³Wawancara dengan orangtua salah seorang suku Dayak Maanyan, 25 September 2017

Terkait dakwah berbasis ekonomi, maksudnya berdakwah tidak hanya ceramah/dakwah bil lisan saja, tetapi perlu dakwah bil hal, seperti bagi-bagi sembako, menyalurkan zakat, pasar murah dan lain sebagainya yang dapat berdampak langsung dari aspek ekonomi. Hal ini speri diungkapkan salah seorang penyuluh dari KUA Dusun Tengah:

“Suah semalam kami meadakan pembinaan gasan muallaf nih kerjasama lawan buhan yayasan muallaf dari banjarmasin, ada ustadz keliling jua sidin rutin datang salajur pembagian sembako sekalinya respon luar biasa dari hari sebelumnya, nah itu kayanya perlu kayanya pembinaan ekonomi jua tapi itupang dana gasan kegiatan muallaf ni dari pemerintah secara khusus dasar kadida, padahal Kristenisasi di daerah sana tuh liwar banar, buhannya wani bamodal materi alahan kita urang Islam ni.”¹³⁴

Menurut Bapak Gazali Rahman sebagai penyuluh dari KUA Dusun Tengah, banyak sekali tantangan yang terjadi saat proses berdakwah untuk masyarakat Suku Dayak Maanyan. Namun hal tersebut tidak membuat para Da'i surut langkah, sebaliknya mereka menjadi bersemangat dalam menyebarkan syiar Islam. Ada beberapa ucapan bapak Gazali Rahman yang patut dikutip:

“Masyarakat wayahini kada cukup bila berdakwah hinggan lisan atau bamodal pandir haja, itu kada tapi manarik. Sumalam kami kerjasama lawan pihak pemerintah membina sekaligus memberi bantuan pangan kaya sembako dan Alhamdulillah respon lebih banyak, kaitu jua lawan buhan suku Dayak Maanyan ni.”¹³⁵

Menurut Bapak Gazali Rahman banyak sekali kendala yang terjadi saat proses pembinaan akidah yaitu diantaranya adalah minat masyarakat meningkat setelah ada paket dakwah berupa sembako, seperangkat alat shalat dan uang yang diberikan. Namun yang menjadi kekurangan dari metode paket dakwah yaitu jika tanpa paket dakwah maka minat masyarakat Suku Dayak Maanyan yang baru masuk Islam terhadap kegiatan dakwah menjadi menurun.

Dakwah Islam versus Kristenisasi

Kristenisasi di Ampah Kecamatan Dusun Tengah sangat gencar sekali. Mereka secara terang-terangan mengajak masyarakat Suku Dayak Maanyan untuk memeluk agama Kristen dengan berbagai cara, sehingga ada sebagian masyarakat Suku Dayak Maanyan yang sudah memeluk agama Islam beralih ke agama Kristen. Hal ini seperti dijelaskan Bapak Gazali Rahman Penyuluh KUA Dusun Tengah sebagai berikut:

“Wayahini Kristenisasi alahan pada Islamisasi, banyak nang babulik Kristen bahkan murtad hinggan alasan sepele, makanya ngalih ai kada cukup bila hinggan dakwah bamodal pandir haja, pina kada tapi manarik, sumalam kami kerjasama lawan pihak pemerintah membina sekaligus memberi bantuan pangan kaya sembako dan Alhamdulillah respon lebih banyak, kaitu jua lawan buhan muallaf Suku Dayak Maanyan ni, lamun kawa dana lancar. Tapi dana hagan dakwah kepada muallaf ni dasar

¹³⁴Wawancara dengan Ibu Nurul Fiati, Pembantu penyuluh KUA dusun Tengah, 20 September 2017

¹³⁵Wawancara dengan Bapak Gazali Penyuluh KUA Dusun Tengah, tanggal 5 september 2017

secara program belum ada, dana hagan penyuluhnya aja. Bagusnya mun ada paket dakwah ataupun kadada tatap istiqomah jangan timbul koler hadir imbah kadada paket dakwah tadi.”¹³⁶

Paket dakwah yang diberikan merupakan sebuah usaha sekaligus motivasi. Dengan memberi paket dakwah tersebut yang berisi: seperangkat alat shalat, dan sembako sehat pada Suku Daya Maanyan yang baru masuk Islam (Muallaf), maka diharapkan dapat menggugah hati para muallaf agar termotivasi juga diteguhkan hatinya/ istiqamah dalam Islam.

Dakwah terhadap Peternakan Babi

Suku Dayak Maanyan yang masih beragama Kaharingan menjadikan Babi sebagai menu makanan sehari-hari, oleh karena itu mereka beternak babi seperti ayam dan itik, sehingga babi banyak berkeliaran di halaman rumah, di jalanan, dan lain-lain, dan apabila seseorang ada yang menabrak babi, maka sangsinya harus membayar dengan harga yang mahal. Hal ini juga cukup meresahkan masyarakat muslim yang tempat tinggalnya berdampingan dengan mereka. Di satu sisi sebagai masyarakat muslim merasa jijik /najis terhadap babi, di sisi lain sebagai masyarakat harus toleransi dalam beragama. Kondisi yang demikian menjadi tantangan yang dilematis bagi perkembangan dakwah Islamiyah.

Simpulan

Peluang dakwah pada komunitas Suku Dayak Maanyan di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kalimantan Tengah cukup besar yaitu: Masih ada warga suku Dayak Maanyan yang belum muslim (masih beragama Kaharingan), tersedianya lembaga pendidikan Islam, adanya majelis taklim dan organisasi keagamaan, adanya tempat ibadah, dan adanya da'i atau penyuluh agama yang berdakwah di komunitas suku Dayak Maanyan.

Tantangan dakwah pada komunitas suku Dayak Maanyan adalah: Dakwah mengatasi tradisi syirik seperti menyanggar, dakwah untuk menghindari permusuhan atau putusya hubungan keluarga, dakwah harus berbasis ekonomi, dan dakwah terhadap gencarnya program kristenisasi serta dakwah terhadap peternakan babi di lingkungan masyarakat muslim.

Daftar Pustaka

- Dwiani Sapta, “Variasi dan Fungsi Bahasa dalam *Riak* pada Masyarakat Ma’anyan
Fath., Abdul Nahan dan During Dihit Rampai. 2010. *The Ot Danum From Tumbang Miri until Tubang Rungan Their Histories Legends*, Ahda Grafika WWF.
Hemjen, Wito. 2015. *Mengenal 7 Rumpun Suku Dayak Pulau Kalimantan*. Vol. 56. edisi 21 Juli

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Gazali Penyuluh KUA Dusun Tengah, tanggal 5 september 2017

- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2013. *Mushaf Alquran dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu.
- Lewis., B. Ch. Pellat and J. Schacht. 1965. *The Encyclopedia of Islam*. Brill: Leiden Edition, II EJ.
- Muhyiddin., Asep dan Agus Ahmad Safe. i2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Munir., M. dan Wahyu Ilahi. 2007. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Pimpinan dan Anggota DPRD. 2004. *45 Kiprah DPRD Kalteng (Kiprah dan Pengabdian)*. Kalteng: Publisher-Indomedia.
- UUD 1945 dan amandemen 1999. 1999. Bandung: Pustaka Setia.

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (Pengalaman Dakwah Kultural di Gowa Sulawesi Selatan)

Muhammad Ilham
UIN Alauddin Makassar

Abstract

The existence of religions in the world is undoubtedly through a process with local culture in a long process that leads to mutual influence, which then leads to tension and childbirth. The existence of Islamic teachings and practices is expected to accommodate and give space and style to traditions, customs and wisdom that have taken root in people's lives. Islamic-style local traditions which later grew as and used as a style of underage religious life seen in life cycle ceremonies such as birth, circumcision, marriage and death events.

Keywords: *Islam, Local Culture*

Abstrak

Eksistensi agama-agama di dunia niscaya mengalami perubahan melalui persentuhan dengan budaya lokal dalam proses panjang yang bermuara pada saling pengaruh memengaruhi, yang kemudian berujung pada ketegangan dan pada akhirnya melahirkan negosiasi dan integrasi antara keduanya. Eksistensi ajaran dan pengamalan Islam diharapkan dapat mengakomodir dan memberi ruang dan corak terhadap tradisi, adat istiadat dan kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lokal yang bercorak Islam yang kemudian tumbuh mewarnai dan berlaku sebagai corak kehidupan keagamaan masyarakat sesuai budaya setempat sebagaimana tampak dalam upacara siklus kehidupan seperti kelahiran, khitanan, pernikahan dan acara kematian.

Kata Kunci: Islam, Budaya Lokal

Pendahuluan

Eksistensi agama-agama di dunia niscaya mengalami perubahan melalui persentuhan dengan budaya lokal dalam proses panjang yang bermuara pada saling pengaruh memengaruhi, baik tradisi lokal memengaruhi agama, maupun agama itu memengaruhi tradisi lokal yang kemudian berujung pada ketegangan dan pada akhirnya melahirkan negosiasi dan integrasi antara keduanya.¹³⁷ Di Indonesia perubahan sosial budaya karena persentuhan agama telah berlangsung lama, dimulai sejak abad ke 9-10 Masehi, tatkala agama Budha dan Hindu mulai dikenal dan dianut oleh sebagian masyarakat tradisional Indonesia, khususnya

¹³⁷Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan. *Agama Tradisi dan Tradisi Agama*. Diterbitkan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) Nahdatul Ulama dan European Initiative for Democracy and Human Rights (EIDHR) Komisi Eropa. Edisi No. 23. Tahun 2007. h. 1.

pada masyarakat Jawa dan Bali pedalaman. Integrasi agama dengan budaya lokal ini semakin menemukan momentumnya pula ketika pedagang-pedagan muslim datang ke Indonesia pada abad 13, dan para misionaris agama Nasrani dari Eropa Barat muncul di kawasan Nusantara pada abad ke 19.¹³⁸

Pembahasan tentang hubungan agama dan budaya lokal sudah banyak dilakukan oleh para ahli sejarah dan ilmu- ilmu soasial lainnya, baik dalam bentuk buku, laporan hasil penelitian maupun dalam bentuk tulisan berupa makalah yang disampaikan melalui seminar lokal, nasional dan internasional.¹³⁹ Sebagaimana yang disampaikan Muchlas Samani bahwa, bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang maju seperti negeri sakura Jepang apabila dapat memelihara dan memanfaatkan kearifan lokal yang berkembang pada setiap suku dengan aneka bahasa. Tradisi yang baik dan hidup dalam suatu komunitas memiliki makna yang perlu diformasi dan dilestarikan kembali sesuai dengan kehidupan kondisi masa kini. Demikian pendapat Muchlas Samani mantan Direktur Kelembagaan Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional dalam acara pertemuan bersama Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dengan mahasiswa penerima beasiswa S2 dan S3 untuk menggagas kajian tradisi lisan di Perguruan Tinggi (Universitas Sumatera Utara, Universitas Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Universitas Udayana dan Universitas Gajah Mada.¹⁴⁰

Relevan dengan itu Azyumardi Azra menjelaskan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang hidup dengan kelenturan budayanya untuk mengadaptasikan unsur-unsur luar yang dianggap baik dan dapat memperkaya nilai-nilai lokal yang dimiliki, ketidakmampuan beradaptasi dengan budaya luar akan menempatkan bangsa tersebut pada siklus kekerdilan dan kekeringan identitas dan jati dirinya. Sebaliknya terlalu berobsesi dengan budaya luar dan mencampakkan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal, berpeluang menjadikan bangsa tersebut kehilangan identitas dan jati dirinya.¹⁴¹ Dengan demikian, upaya melestarikan sesuatu yang baik kemudian mengadopsi hal yang lebih baik adalah sikap yang bijak dan moderat di era globalisasi ini.

Agama Islam sebagai agama dakwah secara universal mengemban misi sebagai *rahmatan lilalamin*, ajarannya bersifat menyeluruh dan terpadu, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan duniawi: ekonomi, sosial, politik dan budaya serta lingkungan, maupun urusan ukhrawi: pahala, dosa dan hari kebangkitan. Ajaran Islam seyogianya sesuai dengan perkembangan zaman dan berlaku sepanjang masa menurut situasi dan kondisi ruang dan waktu, dalam istilah ushul disebut: *al-Islam salih li kulli zaman wa makan*.¹⁴² Dengan demikian

¹³⁸Heddy Shri Ahimsa Putra, Peranan Islam dalam Perubahan Sosial di Sulawesi Selatan: Kasus dari Daerah Bantaeng, *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1993/1994. h. 1.

¹³⁹Lihat Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996. h.237

¹⁴⁰Muhlas Samani, "Maju dengan Kearifan Lokal," Kompas, 14 April 2011.

¹⁴¹Azyumardi Azra, Kata Pengantar dalam Buku. *Pendidikan Kewarganegaraan* oleh A. Ubaedillah (Edisi III, Jakarta: Kencana, 2008), h. 22.

¹⁴²Muh. Room, Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi (Makassar: Yapma, 2006), h. 3.

eksistensi ajaran dan pengamalan Islam diharapkan dapat mengakomodir dan memberi ruang dan corak terhadap tradisi, adat istiadat dan kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan itu pula Azyumardi Azra memberikan ilustrasi di depan parlemen Eropa tentang karakter Islam Indonesia, bahwa kalau ada isteri hamil tujuh bulan, dirayakan dan dibacakan Surat Yasin atau Surat Yusuf dengan harapan kelak kalau bayinya lahir dan laki-laki gantengnya seperti Nabi Yusuf atau kalau perempuan, cantiknya seperti Siti Zulaiha.¹⁴³ Itu merupakan contoh sederhana tradisi lokal yang diadopsi oleh Islam Indonesia dan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat.

Hal itulah yang memunculkan warna-warni kebudayaan Islam dengan pakaian lokal atau sebaliknya, budaya lokal muncul dengan pakaian Islam dalam kehidupan masyarakat. Karena itu wajar jika muncul apa yang disebut dengan tradisi lokal yang bercorak Islam yang kemudian tumbuh mewarnai dan berlaku sebagai corak kehidupan keagamaan masyarakat sesuai budaya setempat sebagaimana tampak dalam upacara siklus kehidupan seperti kelahiran, khitanan, pernikahan dan acara kematian.

Pluralisme agama, bahasa, budaya dan tradisi masyarakat adalah suatu keniscayaan, yang dapat menjadi kekayaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan sikap toleran dan saling menghargai serta mengelola pluralitas tersebut dengan arif dan bijaksana sebagai suatu rahmat, sepanjang budaya dan tradisi tidak bertentangan dengan prinsip aqidah Islam.

Apa yang dikemukakan di atas dapat ditemukan pula dalam sejarah panjang proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan yang dilakukan ulama penyebar Islam dengan pendekatan kultural, dimana penyiar Islam periode awal tidak merubah secara total pranata dan adat masyarakat yang sudah ada, melainkan mengakomodir kultur masyarakat, bahkan memperkaya dengan menambahkan nilai-nilai dengan nuansa Islam. Hal ini dapat dijumpai pada upacara siklus kehidupan masyarakat (*live cycle*) seperti kelahiran, perkawinan dan kematian serta pranata adat (*Panngadakkang*) (Makassar), *Panngaderreng* (Bugis) sebagai mana yang ditulis oleh Mattulada dalam lontara latoa:

*Makkadatopi to-riolo eppa'mui uangenna padecengie tana, iami nagenna limampuangeng, narapi, mani asellengen, na ripantama' tona sara'e seuana ade'e, maduanna repenge, matellunna wari'e, maepa'na bicarae malimanna sara'e.*¹⁴⁴

*ade, e, maduanna repenge, matellunna wari'e, maepa'na bicarae malimanna sara'e.*¹⁴⁵

Artinya:

¹⁴³Azyumardi Azra, dalam Acara Dengar Pendapat antara Para Tokoh Agama dari Indonesia dengan anggota Parlemen Eropa di Brussel, Belgia, *Kompas* tanggal 4 Juni 2011.

¹⁴⁴Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik orang Bugis*. Cet. 2; Makassar: Hasanuddin University Press, 1995. h. 5.

¹⁴⁵Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik orang Bugis*. Cet. 2; Makassar: Hasanuddin University Press, 1995. h. 5.

Berkata pula orang dahulu, hanya empat macam saja yang memperbaiki negara dan barulah dicukupkan lima ketika syariat Islam diterima, yaitu: pertama *adat* kedua *rapang*, ketiga *wari* keempat *bicara* dan kelima *sarak*.

Pembahasan

Pergumulan Islam dengan budaya Lokal, antara Sinkretisme dan Toleransi Kepercayaan

Dalam catatan sejarah mulai abad 13 sampai abad 17 Islam masuk kemudian menjadi kekuatan penting di Nusantara. Dalam perkembangan selanjutnya Islam menjadi simbol ketika melembaga dalam bentuk kerajaan dan bahkan berhadapan dan berbaur dengan kekuasaan yang sebelumnya bercorak agama Hindu.¹⁴⁶ Sejak saat itu pula Islam mulai menjadi kekuatan baru di kepulauan Nusantara pasca kejayaan Hindu.¹⁴⁷

Berdasarkan fenomena sosial itu, ada kecenderungan bahwa di pusat-pusat kekuasaan Hindu yang kuat itu, Islam lahir dalam bentuknya yang sinkretis seperti yang berkembang di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur bagian pedalaman yang mendapat pengaruh kuat dari kekuasaan Mataram dan Majapahit. Proses islamisasi tersebut berlangsung melalui akulturasi atau adaptasi kultural yang bersifat harmonis.

Menurut Taufik Abdullah, Bukanlah suatu hal yang paradoks, jika Islam sebagai agama wahyu yang universal dan bertolak dari kesempurnaan dan keabadian doktrin, telah menampakkan dirinya dalam keragaman kultural dari kondisi masyarakat pemeluknya. Ketegangan antara doktrin yang abadi dengan manifestasi dalam kehidupan pribadi dan sosial merupakan faktor utama dari dinamika Islam, sehingga dari sudut inilah ajaran moral Islam tentang fitrah manusia yang memiliki sifat dinamis dapat disempurnakan secara historis dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴⁸

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, berdasarkan hasil penelitian oleh Simuh tentang interaksi Islam dan berbagai budaya lokal di Jawa yang kemudian diterbitkan dengan judul Islam dan pergumulan budaya Jawa. Berdasarkan hasil temuannya disebutkan, ada kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah dan memperbaharui budaya lokal, tetapi pada saat yang sama pula Islam justru diwarnai oleh berbagai budaya lokal.¹⁴⁹

Sejarah dan eksistensi Islam di Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan karakter dan sifat keberislamandi Negara lain terutama di Timur Tengah. Islam masuk ke Indonesia melalui jalur ekonomi (perdagangan) dan budaya. Dengan kepiawaian saudagar dengan berdagang sambil berdakwah menyebarkan ajaran Islam serta kemampuannya mengadaptasikan nilai-nilai universalitas Islam ke dalam kultur setempat, Islam dengan cepat di terima diberbagai suku di Indonesia. Dengan alasan itu pula sehingga kebudayaan di dunia terbagi kepada bebarap zona, zona Islam melayu, Arab, Afrika dan Eropa

¹⁴⁶Sutiono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 71.

¹⁴⁷Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis*: (Surabaya: LPAM), h. 1-2.

¹⁴⁸Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1974), h. 2.

¹⁴⁹Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003), h. 65-66.

dan Indonesia. Hanya dengan kebudayaan-kebudayaan yang bersumberkan agama yang mampu menyelamatkan manusia dari kerusakan dan kehancuran.¹⁵⁰

Dalam kenyataannya Islam dapat menjadi kuat apabila Islam yang menjadi basis kebudayaan, sebab ketika Islam menjadi basis politik kekuasaan, akan terjadi proses dialektika jatuh bangun, sebagaimana Negara-negara di Timur Tengah yang mengklaim diri sebagai Negara Islam, ketika Negara tersebut terlibat dengan problema politik kekuasaan, maka kecaman dan tuduhan terhadap Negara Islam akan susah dihindari. Contoh lain adalah jatuh banggunya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara pada masa lampau yang diakibatkan oleh keinginan untuk saling berkuasa. Sebaliknya jika Islam menjadi basis kebudayaan, pada hakikatnya menjadikan

Islam sebagai acuan dalam bertingkah laku (*pattern for behavior*) sekaligus menjadikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.¹⁵¹

Dengan demikian mudah difahami bahwa Islam yang berbasis kebudayaan adalah Islam yang tidak menyampingkan kebudayaan lokal dari masyarakat dengan Islam sebagai ajaran suci, sehingga relasi Islam dengan kebudayaan adalah sesuatu yang saling melengkapi dan bukan untuk saling dipertentangkan apalagi dipertengkarkan. Islam yang demikian adalah Islam yang produktif, dinamis dan prospektif dalam jangka panjang yang saling menerima dan member dalam bingkai Islam sebagai basis budaya Islam yang ramah, santun dan mampu berdialog dengan budaya masyarakat dimanapun berada.

Islam sebagai *rahmatan lil'alam* sesungguhnya adalah bagaimana pemeluknya bisa menempatkan Islam sebagai bangunan yang menyangga sekaligus menjawab tantangan masyarakat yang membutuhkan kesejahteraan, kedamaian, keselamatan yang menyejarah dalam kehidupan dan menyelamatkan manusia secara keseluruhan bukan hanya menyelamatkan sebagian saja.

Integrasi Islam dengan Budaya Lokal (Pengalaman Daerah Gowa Sulawesi Selatan)

A. Kerajaan Gowa dalam Lintasan Sejarah Sampai Masuknya Agama Islam

1. Sejarah dan Asal Usul Gowa

Sejarah dan Asal Usul Gowa pertama kali ditemukan sekitar abad 14 dalam buku peradaban Jawa kuno dengan nama *Nagarakartagama* yang ditulis oleh Pra Panca pada zaman Gajah Mada tahun 1364. Dalam buku kuno tersebut ditemukan kata “Makassar”. Kerajaan Gowa adalah hasil penggabungan antara dua kerajaan besar antara Kerajaan Gowa dan Tallo yang kemudian lebih di kenal dengan Kerajaan Makassar.

Nama Gowa menurut pendapat ahli sejarah berasal dari kata *Gowari* (bahasa Makassar) yang berarti kamar atau bilik.¹⁵² Menurut Mattulada kata

¹⁵⁰Dawam Raharjo dalam Nurhayati Rahman, Syariat Islam dan system Panngaderreng (Makalah yang disajikan pada seminar Internasional dan Festival Kebudayaan dengan tema Empat Abad Islam Melembaga di Sulawesi Selatan. Makassar, 2008, h. 6

¹⁵¹Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007),. h. 80.

Gowari berarti penghimpunan ke dalam suatu tempat atau ruangan. *A'Gowari* artinya penghimpunan sejumlah pemimpin kaum secara bersama-sama kemudian menyatukan diri dalam suatu persekutuan teritorial.¹⁵³ Dari sinilah kemudian lahir pendapat yang mendasari adanya sebutan Gowa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Andi Ijo Karaeng Lalolang (raja Gowa terakhir), mengatakan, perkataan Gowa berasal dari kata Gua (liang) sebagai tempat munculnya *Tumanurung ri Gowa* Raja Gowa pertama di Takabassia (Tamalate). Lahirnya penyebutan Gowa sebagai nama kerajaan, boleh jadi tidak terlepas dari sejarah pengangkatan Tumanurunga menjadi raja Gowa pertama. Dicatat dalam sejarah, sebelum adanya *tumanurunga* di Gowa, kerajaan-kerajaan kecil membentuk persekutuan atau pemerintahan gabungan (federasi) di bawah pengawasan *Paccallaya* (Ketua Dewan Hakim Pemisah jika terjadi perselisihan antara mereka).¹⁵⁴

Profil Kerajaan Gowa Pra-Islam

Setelah diangkatnya *Tumanurunga* sebagai raja Gowa pertama, maka sembilan kerajaan kecil yang disebut *Gallarrang* kemudian didilebur menjadi sembilan orang pengabdikan yang disebut *Kasuwiang Salapang* artinya sembilan orang pengabdikan. Selanjutnya diubah menjadi lembaga Hadat Kerajaan Gowa yang disebut *Bate Salapanga* artinya: sembilan orang pembawa bendera atau panji-panji¹⁵⁵ di Kerajaan Gowa.

Kehadiran Tumanurung dalam realitas kehidupan masyarakat Bugis Makassar dianggap sangat unik sifatnya, karena proses kehadirannya merombak tatanan yang sudah ada dan tokoh tersebut dipandang sebagai figur sentral dalam kekuasaan dan kehidupan sosial budaya Bugis Makassar.¹⁵⁶

Menjelang pertengahan abad XIV, pada masa pemerintahan Raja Gowa VI, *Tunatangka Lopi*, membagi wilayah Kerajaan Gowa kepada dua orang putranya yaitu Batara Gowa dan Karaeng Loe ri Sero.¹⁵⁷ Wilayah kekuasaan Batara Gowa meliputi Pacclekang, Pattallassang, Bontomanai Ilau, Bontomana Iraya, Tombolo, dan Mangasa. Sementara adiknya Karaeng Leo Risero wilayahnya meliputi Saumata, Pannampu, Moncongloe, dan Parangloe¹⁵⁸

Kerajaan Gowa Setelah Masuknya Agama Islam, Kemudian berintegrasi dengan Budaya Lokal

¹⁵²A. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1969. h. 18.

¹⁵³Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1991. h. 19.

¹⁵⁴Syahrul Yasin Limpo, *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. Ujung Pandang: Intisari, 1995. h. 21.

¹⁵⁵Sagimun, MD.

¹⁵⁶Paeni dan Kathyryn Robinson, *Agama dan Realitas Sosial*. Ujung Pandang: LEPHAS 1989 h. 1

¹⁵⁷Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XIV-XVII*. Disertasi Doktor. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah 1997 h. 32

¹⁵⁸Harun Kadir, *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978. h 27

Seiring dengan perjalanan waktu, Gowa membuka diri dengan dunia luar, maka pengaruh Islam pun datang membuka babak sejarah baru dalam kehidupan keagamaan. Hal ini ditandai dengan masuknya Islam raja Gowa ke XIV I Mangarangi Daeng Manrabia dengan gelar Sultan Alauddin pada tanggal 9 Jumadil awal 1051 H. atau 20 September 1605 Masehi. Nama Alauddin kini diabadikan UIN Alauddin. Sebelum itu Mengkubumi Kerajaan Gowa I Mallingkang Daeng Manyonri Karaeng Katangka dengan gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam lebih dulu masuk Islam.¹⁵⁹

Dengan merujuk kepada teori Noorduyn tentang proses penerimaan Islam, maka penerimaan Islam di Kerajaan Gowa dapat dijelaskan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah kedatangan Islam. Pada tahap ini dimulai ketika pedagang Melayu Muslim pertama kali mendatangi daerah ini pada akhir abad XIV dan mencapai puncaknya pada pertengahan abad XVI ketika Malaka jatuh di tangan Portugis. Pada tahap ini sejarawan sepakat bahwa penduduk setempat kemungkinan telah menerima Islam, meskipun pada tingkat rahasia secara pribadi dengan jumlah yang sangat terbatas pada daerah tertentu. Tahap kedua adalah penerimaan Islam. Tahap ini ditandai ketika raja Gowa dan Tallo secara resmi menerima Islam dan ditetapkan sebagai agama resmi kerajaan. Tahap ketiga adalah sosialisasi Islam secara lebih luas dan terbuka kepada masyarakat luas, baik terhadap kerajaan kecil maupun kerajaan yang besar agar Islam menjadi milik masyarakat. Proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, Kerajaan Gowa menempuh dua jalur yaitu dengan jalur damai dan melalui peperangan.

Penyebaran Islam dilakukan secara damai terhadap kerajaan kecil seperti kerajaan Mandar, Sawitto dan Bantaeng. Akan tetapi terhadap kerajaan yang besar dan kuat seperti Bone, Soppeng dan Wajo yang tergabung dalam aliansi Tellumpocoe dilaksanakan melalui peperangan yang dalam istilah Bugis dinamakan *Musu Selleng*.

Apabila diamati tentang keadaan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada masa lampau yang diliputi dengan suasana konflik antara suku serta letak geografis kerajaan Gowa sebagai kerajaan Maritim, maka *Musu Selleng* sesungguhnya lebih tepat diartikan sebagai taktik politik yang dilancarkan oleh kerajaan Gowa untuk menguasai daerah lain yang berbasis agraris untuk memperkuat wilayah kerajaannya sebagai pemegang hegemoni ekonomi dan politik di kawasan nusantara bagian timur ketika itu. Dilihat dari keuntungan perdagangan kerajaan-kerajaan yang hendak ditaklukkan merupakan penghasil komoditi andalan yang dibutuhkan untuk menopang kerajaan Gowa sebagai kerajaan dagang.

Dengan demikian, *Musu Selleng* merupakan “sebab tidak langsung” atau bukanlah satu-satunya sebab, melainkan hanyalah merupakan suatu titik dalam suatu rantai peristiwa yang sekaligus menjadi pemicu dari penyebab yang sesungguhnya (sebab tidak langsung), yaitu keinginan Sultan Alauddin untuk menjadikan Gowa sebagai kerajaan yang kuat dari segi politik dan ekonomi.

¹⁵⁹Andi Rasdiyana Amir, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*. Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1982. h. 7.

Ulama dan raja mempunyai andil dan kontribusi yang besar dalam pengembangan agama Islam di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena mereka diikat dalam suatu ikrar atau kesepakatan antar kerajaan (Kerajaan Gowa, kerajaan Luwu dan kerajaan Bone), bahwa siapa yang menemukan ajaran baru yang baik agar disampaikan kepada kerajaan lain agar sama-sama menganut ajaran baru itu. Demikianlah, tatkala ulama sebagai penyiur Islam pertama datang ke kerajaan Gowa, Raja Gowa lalu minta pertimbangan kepada Raja Luwu' untuk menerima Islam itu. Dengan cara demikian, perannya sebagai pendukung syiar Islam sangat besar sehingga Islam dengan cepat dapat berkembang dan selanjutnya ditetapkan sebagai agama kerajaan di Sulawesi Selatan. Dalam lontara disebutkan bahwa, ulama yang membawa dan mengembangkan Islam di Sulawesi Selatan adalah:

1. Abdul Makmur, Khatib Tunggal, yang lebih populer dengan nama Datuk ri Bandang. Beliau mengembangkan Islam di Tallo, Makassar.
2. Sulaiman, Khatib Sulung, yang lebih dikenal dengan gelar Datuk Patimang. Beliau mengembangkan Islam di Luwu.
3. Abdul Jawad, Khatib Bungsu, yang lebih populer dengan nama Datuk ri Tiro. Beliau mengembangkan Islam di kampung Tiro Bulukumba.

Kehadiran ajaran Islam di Kerajaan Gowa membawa pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan raja dan masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat pada gelar Sultan yang diberikan terhadap raja setelah memeluk Islam dan diterimanya *sara'* sebagai bagian dari *panngadakkang* dalam pranata sosial. Seperti diketahui bahwa masyarakat Sulawesi Selatan sebelum datangnya Islam diatur dalam pranata sosial yang disebut *Panngadakkang* (Makassar) atau *Panngaderreng* (Bugis) yang terdiri atas *Ade'*, *Bicara*, *Rapang*, *Wari*.¹⁶⁰ dan setelah datangnya Islam maka dilengkapi dengan *sara'* (syariat Islam). Dengan datangnya Islam, maka pranata-pranata kehidupan sosial-budaya Bugis-Makassar memperoleh pengisian dengan warna yang lebih tegas dan terpadu. Karena adanya kesesuaian, maka *sara'* pun diterima dalam *panngadakkang*. Melalui pranata *sara'*, proses penerimaan Islam, lambat laun memberi warna yang lebih tegas, sehingga bagi Bugis Makassar Islam identik dengan kebudayaannya dengan segala aspek-aspeknya. Sangat janggal rasanya apabila ada orang Bugis Makassar yang tidak beragama Islam karena itu merupakan pelanggaran adat karena menyalahi *panngadakkang*. Orang tersebut mendapat sanksi sosial dikucilkan dari masyarakat karena dianggap orang asing dalam kehidupan sosial budaya di lingkungan *panngadakkang*.¹⁶¹

Metode dakwah yang dikembangkan Datuk Ribandang salah seorang ulama dari Minangkabau Sumatera Barat adalah menghindari adanya perubahan yang

¹⁶⁰*Panngadakkang* adalah Wujud kebudayaan orang Bugis Makassar yang terdiri atas *ade*, *bicara*, *rapang* dan *wari*. *Ade* adalah salah satu aspek *panngadakkang*, yang mengatur pelaksanaan system norma dan aturan-aturan dalam kehidupan orang Bugis Makassar. *Bicara* adalah semua hal yang menyangkut masalah peradilan. *Rapang* adalah perumpamaan, persamaan atau kias. *Wari'* adalah pelapisan sosial yang berfungsi untuk mengatur sususuna keturunan dan jenjang kekerabatan. *Sara* adalah ajaran Islam meliputi Aqidah, Ibadah dan Akhlak. (Lihat Mattulada dalam Latoa hal. 342-385.

¹⁶¹Lihat Mattulada: *Latoa, Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995, h. 383.

dapat menggoyahkan lembaga lembaga kehidupan sosial, melainkan dia menambahkan lembaga Islam ke dalam pranata sosial yang sudah ada. Lembaga Islam yang dimaksud adalah Kadhi (Daengta Kalia). Lembaga ini dibentuk untuk mengurus masalah-masalah keagamaan dalam masyarakat seperti: nikah, talak dan rujuk, pewarisan, zakat dan rumah-rumah ibadah. Daengta Kaliya dibantu beberapa perangkat dengan tugas masing-masing seperti *Daeng Imang*, *Guruwa*, *Katte*, *Bidala* dan *Doja* atau *Jannang Masigi*.¹⁶²

Dalam aspek sosial budaya, pengaruh Islam tampak pada upacara-upacara siklus hidup yang meliputi mulai dari menyambut kelahiran, upacara perkawinan dan upacara kematian. Kalau seorang calon ibu yang mengalami kesulitan bersalin, maka sandro membuatkan air yang dijampi atau dibacakan mantera sebagai berikut:

“Bismillah”
Irahing areng tojeng pammanakannu anu
Assulu’ mako MUHAMMAD
Pantarangi pammantangang malowangnu
A, I, U, Kumpayakum”

Artinya:

“Bismillah”
Irahing sebenarnya rahimmu anu (disebut nama calon ibu)
Keluarlah Muhammad!
Di luar tempatmu yang lapang
A, I, U, Amin”.

Salah satu budaya asli suku Makassar dalam menyambut kelahiran bayi adalah upacara garu-garu dan attompolo. Garu-garu adalah upacara selamatannya terhadap bayi yang baru lahir yang dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Bersamaan dengan itu pula dirangkaian dengan aqiqah yang diiringi dengan pemotongan kambing dan pemberian nama bagi bayi dengan nama yang berasal dari Islam seperti Zainab, Fatimah, Aisyah dan sebagainya.

Seperti halnya dengan upacara kelahiran, upacara perkawinan pun banyak mendapat pengaruh dari Islam dan tetap dijalankan secara berbarengan. Dalam upacara perkawinan biasanya diadakan upacara *appasili* dengan memandikan calon pengantin dengan air dari daun sirih, daun sirikaya dan daun pinang yang diiringi dengan bacaan doa dan mantra dengan harapan agar calon pengantin terhindar dari mala petaka. Dalam waktu yang lain juga diadakan upacara berzanji dan khataman Alquran yang dipimpin oleh guru agama (Daeng Imang). Upacara ini dilaksanakan sebagai pertanda bahwa calon pengantin telah menamatkan Alquran.

¹⁶²*Daeng Imang* adalah petugas keagamaan pada tingkat Desa yang bertugas melayani masyarakat tentang perkawinan dan kematian. *Guruwa* adalah petugas keagamaan pada tingkat dusun atau kampung. *Katte* (khatib) bertugas membaca khutbah pada hari Jumat. *Bidala* adalah tukang azan di Masjid. *Jannang Masigi* petugas yang menjaga kebersihan masjid. Lihat Ahmad M. Sewang. Islamisasi Kerajaan Makassar pada Abad XVI-XVII. Disertasi, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

Upacara kematian merupakan ritual yang paling banyak mendapat pengaruh Islam di Kabupaten Gowa. Sebelum Islam datang, suatu kebiasaan masyarakat Gowa, sebelum mayat dikebumikan mereka berkumpul untuk berjaga malam sambil main domino. Setelah Islam datang, kebiasaan jaga malam tetap dipertahankan, tetapi kegiatannya diisi dengan membaca Alquran yang dilanjutkan pada hari ketujuh, hari keempat belas, sampai hari keseratus. Pada hari-hari tersebut dirangkaikan dengan pemotongan hewan, berupa ayam, kambing yang digunakan dalam acara *attumatea* (doa keselamatan bagi orang mati).

Selain itu kebiasaan masyarakat Gowa pra Islam adalah menguburkan sebagian harta benda yang berharga bersama si mayat, dengan harapan agar roh jahat tidak kembali mengganggu keluarga yang ditinggalkan. Setelah Islam datang, harta benda itu tidak lagi dikuburkan bersama mayat, tetapi disedekahkan kepada orang yang bertugas dalam penyelenggaraan jenazah, mulai dari proses memandikan mengkafani, menshalati dan menguburkan serta yang mengaji pada malam ke-7 dan ke-14.

Simpulan

Demikianlah proses sejarah masuknya agama Islam di Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan pada abad XVII serta peranan ulama dan raja dalam mensosialisasikan Islam, sehingga agama Islam dapat diterima oleh masyarakat dengan mudah dan dijadikan sebagai agama kerajaan yang memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat, baik dalam struktur pemerintahan, maupun dalam kehidupan pada aspek sosial budaya dan kemasyarakatan. Sebagai gambaran perbandingan integrasi Islam dengan budaya lokal di Kerajaan Gowa, dapat dilihat bagan sebagai berikut:

Bentuk-Bentuk Integrasi Islam dengan Budaya Lokal Integrasi Substansial

Unsur-unsur Budaya Lokal	Unsur-unsur ajaran Islam
Pangadakkang (Ada, Bicara, Wari, Rapang)	Sara' (Aqidah, Syariah, Akhlak / Muamalah, nikah, talak, rujuk, kematian)

Integrasi Struktural

Raja (Sombaya)	Sultan
Tumabbicara Butta	
Karaeng Tukajannangang/ Tumailalang Toa	Daengta Kaliya (Kadhi)
Tumailalang Lolo	Daeng Imang (Imam Desa)
Sabannara/Syahbandar	Daeng Guru /Guruwa (Imam kampung)
Karaeng ri Pabbundukang (Panglima Perang)	Katte /Puangkatte (Khatib)
Anrong Guru Takajannangang	Bidala (Tukang azan)
	Doja (Jannang Masigi)/Penjaga masjid
Bate Salapang	
Gallarang	

INTEGRASI KULTURAL

Attompolo	Acarah Aqiqah dan Sunatan
Akkorongtigi	Pemberian nama Islam
Appatamma baca	Khatam Quran
Attumate	
Appangngaji	Taksiah

Sumber: Andi Rasdiyanah dan Ahmad M. Sewang

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hamid, *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idaya Press, 1985.
- Abdullah, Taufiq, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Amir, Andi Rasdiyanah, (ed). *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*. Makassar: IAIN Alauddin, 1982.
- Arnold, Thomas, W. *Sejarah Dakwah Islam*. Diterjemahkan oleh A. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya, 1981
- Azra, Azyumardi. *Perspektif Islam di Asia Tenggara dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Hogos, 1989
- Andaya, Leonard Y. *The Heritage of Arung Palakka*, Haquw: Martinus Nijhof, 1981
- Djamas, Nurhayati. “*Varian Keagamaan Orang Bugis Makassar*”. Dalam Muhlis dan Kathryn Robinson (ed) *Agama dan Realitas Sosial*. Ujungpandang: Lephass, 1985
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Limpo, Syahrul Yasin. *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. Ujung Pandang: Intisari, 1995.
- Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis*. Yogyakarta: 1912.
- Mattulada. *Islam di Sulawesi Selatan dalam Agama dan Perubahan Sosial*. Taufiq Abdullah (ed). Jakarta: Rajawali Press, 1983
- Nur Syam. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2007
- Room, H. Muh. *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi*. Cet. 1; Makassar: Yapma, 2006
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju: 2003
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Makassar: Refleksi, 2007

TRADISI TEREMPOH SEBAGAI KOHESI SOSIAL MASYARAKAT SINTANG

Buhari Gunawan

Pascasarjana IAIN Pontianak
e-mail: buhari.gunawan06@gmail.com

Abstract

The patrimony tradition is an identity of the Sintang community culture. Which is this staple tradition being a typical tradition of Sintang society and is a tradition that is different from the traditions that exist in other ethnic communities that are always passed down from generation to generation. In addition, the more important of these stellar traditions is in addition to being the identity of Sintang cultural style, is also a form of local community fortress against the influence of the era of globalization which increasingly feels its impilkasinya in everyday life. This tradition is done at the time of Idul Fitri and Eid al-Adha and especially done by Malay Muslims or Muslims who are in Sintang. It is this ignorant tradition that forms the social cohesion of society to be strong in carrying out the social order and values in Sintang society. the underlying tradition in relation to the social and economic relations of society is inseparable, because through this inextricable tradition society has strong social relations and very strategic economic value in maintaining community solidarity. Therefore, this stellar Tradition is very good to be developed and conserved because the implementation of this insignificant culture is related to positive values and also related to Islamic values.

Keywords: *Tradition, Reflexology, Social Cohesion, Economics, Islam*

Pendahuluan

Sintang adalah kota besar di pedalaman Kalimantan Barat. Di kota ini berkumpul berbagai suku bangsa yang datang dari berbagai daerah lain di luar Kalimantan Barat, seperti dari pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi dan lain-lainnya. Hubungan antar kelompok berbeda etnik dan agama di sana tetap rukun, Bahkan saat ketegangan dan pertikaian antar kelompok yang terjadi di Kalimantan Barat terjadi, tetapi mereka saling menenangkan. Kelompok satu yang dominan menjaga kelompok lain yang lebih kecil. Jadi dapat dikatakan bahwa kerukunan di daerah Sintang tetaplah terjaga.

Dalam membahas tradisi terempoh ini, ada hal yang menarik mengapa penulis mengangkat tema ini dalam hubungannya dengan kerukunan dan kohesi sosial masyarakat sintang. Tradisi terempoh ini sangatlah berkaitan erat dalam pembentukan nilai-nilai kohesi sosial masyarakat Sintang. Karena menurut penulis melalui tradisi terempoh inilah yang membentuk kohesi sosial masyarakat menjadi kuat dalam menjalankan tatanan dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Tradisi terempoh ini merupakan sarana dan wadah dalam membentuk sosial masyarakat yang memiliki nilai-nilai kebersamaan.

Selain itu, melalui ritus terempoh ini masyarakat secara kolektif memiliki solidaritas yang tinggi dalam menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi terempoh tersebut dan untuk selalu mengakar pada nilai-nilai dalam tradisi terempoh yang dikeramatkan oleh masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Durkheim dalam (Mudji S. dan Hendar P., 2005:96) yang memandang bahwa ritus diadakan secara kolektif dan reguler agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritus menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada the sacred. Berdasarkan pandangan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dengan ritus tradisi terempoh ini masyarakat membangun solidaritas secara bersama-sama demi menjaga nilai-nilai yang ada dalam tradisi terempoh tersebut dan untuk menghadapi perkembangan di era globalisasi ini yang selalu mengakar pada sifat individualis. Selain itu tradisi terempoh ini sangatlah dinamis dan dimodifikasi mengikuti perkembangan zaman sehingga tradisi ini mudah diterima oleh semua kalangan, baik kalangan tua maupun kalangan yang muda. Hal ini sesuai dengan pandangan Yusno Otta (2015) yang mengatakan bahwa perkembangan tradisi sebagai norma-norma yang terbentuk dalam masyarakat menunjukkan bahwa tradisi dan kebudayaan tertentu tidak bersifat statis akan tetapi sebaliknya yaitu bersifat dinamis. Begitu juga dengan tradisi terempoh ini yang selalu dinamis mengikuti perkembangan zamannya.

Tradisi terempoh merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat melayu Islam pada masyarakat Sintang. Tradisi terempoh ini merupakan perekat hubungan sosial di daerah tersebut karena budaya terempoh ini memiliki nilai-nilai positif dalam membangun kerukunan di masyarakat Sintang. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Ridwan Tohope (2012) yang menyatakan bahwa tradisi tidak dipandang sebagai hambatan bagi perubahan semata-mata melainkan sebagai kerangka yang esensi untuk adaya cipta. Jadi dapat dikatakan bahwa tradisi terempoh ini memiliki nilai esensi yang positif dalam perekat hubungan sosial masyarakat.

Terempoh ini hanya ada di Sintang dan merupakan ciri khas kebudayaan Sintang. Pada awalnya kegiatan terempoh ini hanya dilaksanakan di sekitar kampung raja atau di daerah sekitar keraton Sintang. Namun budaya terempoh ini semakin berkembang di kampung-kampung lainnya yang ada di Sintang. Menurut Andrayani K. (2015) Manusia meskipun sebagai makhluk pribadi namun mereka tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya karena individu ini saling berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan dimana ia berdiam dan lingkungan secara otomatis membentuk suatu identitas bagi keberadaan individu. Oleh karena itu dengan adanya budaya terempoh ini, masyarakat Sintang membentuk suatu identitas dan berinteraksi di dalamnya.

Pada tulisan ini penulis melihat bahwa budaya terempoh ini sangat bagus untuk dikembangkan dan dilestarikan karena pelaksanaan budaya terempoh ini berkaitan dengan nilai-nilai positif dan juga berkaitan dengan nilai-nilai Islam, sebab pelaksanaannya dilaksanakan pada hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Selain itu tradisi terempoh ini juga merupakan sebuah sarana dalam

mencapai keserasian sosial dalam masyarakat Sintang. Hal ini sesuai dengan pendapat Aflahah (2012) yang menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Dengan adanya budaya terempoh ini, diharapkan akan terbentuknya kohesi sosial dalam masyarakat Sintang. Dan mengapa penulis mengangkat budaya terempoh ini, karena di dalam budaya terempoh ini terkandung nilai-nilai Islam di antaranya ialah silaturahmi antar masyarakat yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Tujuan dan Setting Lokasi

Tujuan dari penulisan ini ialah untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan terempoh tersebut di masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan tersebut. Sedangkan lokasi penelitian ini ialah pada masyarakat Sintang yang berada di sekitar keraton Sintang.

Trasidi Terempoh Sebagai Identitas Kebudayaan di Kabupaten Sintang

Kata terempoh ini merupakan bahasa Sengenan (suku dayak yang telah masuk Islam) yang artinya silaturahmi atau berkunjung ke rumah-rumah. Hal tersebut juga sama artinya dengan penuturan menurut para tetua yang masih hidup didekat keraton Sintang ialah mendatangi ramai-ramai sebuah rumah. Jadi terempoh ini sebenarnya ialah mendatangi rumah seseorang dengan beramai-ramai untuk bersilaturahmi antar sesama. Tujuan dari tradisi terempoh ini dilakukan beramai-ramai selain untuk bersilaturahmi, juga untuk saling mengenal orang-orang yang berada di sekitarnya.

Asal mula dilaksanakannya tradisi Terempoh ini dikarenakan supaya warga datang sekaligus dalam satu waktu dan agar tidak satu dua orang saja yang berkunjung ke rumah-rumah tetapi secara ramai-ramai mendatangi atau berkunjung ke rumah-rumah warga terdekat secara bergiliran ke rumah satu dengan rumah lainnya. Jadi manfaat dalam pelaksanaan terempoh itu sendiri seperti yang sebelumnya tidak kenal bisa menjadi kenal, yang sebelumnya orang tidak tahu menjadi tahu, bahkan orang yang sudah lama tidak ketemu atau sebelumnya tidak tau bahwa orang tersebut malahan ialah saudara dekatnya sendiri. Jadi dapat penulis simpulkan dari penjelasan di atas bahwa banyak sekali manfaat dari tradisi terempoh itu sendiri.

Tradisi terempoh ini merupakan sebuah identitas dari corak kebudayaan masyarakat Sintang. Menurut Inrevolzon (2013) kebudayaan merupakan bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, yang direfleksikan dalam seni, sastra religi (agama) dan moral. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa tradisi terempoh ini merupakan tradisi khas masyarakat Sintang yang selalu diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Menurut Taufiqurrahman (2007) Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan dan kepasrahan mereka secara hierarki kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Begitu pula halnya dengan tradisi terempoh sebagai tradisi khas masyarakat Sintang, merupakan

sebuah tradisi yang berbeda dengan tradisi yang ada pada komunitas etnis yang lainnya yang telah menjadi tradisi khas yang ada di Sintang.

Tradisi terempoh ini juga merupakan tradisi yang selalu dijaga oleh masyarakat Sintang dalam memupuk rasa kebersamaan dan meningkatkan rasa solidaritas di antara sesamanya. Tradisi terempoh ini selalu disambut dengan antusias oleh masyarakat Sintang pada umumnya karena tradisi ini merupakan kebanggaan masyarakat Sintang. Karena tradisi terempoh ini merupakan wujud kebudayaan bagi masyarakat Sintang yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat Sintang tradisi terempoh ini memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga masyarakat Sintang. Tradisi ini menuntut adanya solidaritas sosial masyarakat. Karena tanpa kekompakan dan kebersamaan warga masyarakat, tradisi terempoh ini tidak akan mungkin diwujudkan. Salah satu bentuk solidaritas masyarakat dalam memelihara tradisi terempoh ini ialah sebelum kegiatan terempoh ini dilaksanakan, masyarakat selalu bermusyawarah tentang bagaimana konsep tradisi terempoh setiap tahunnya. Dan selain itu bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi terempoh ini ialah setiap kepala rumah tangga mempersiapkan diri dalam menyambut dan menjamu setiap warga yang akan naik kerumahnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Tradisi ini dilakukan pada saat idul fitri dan idul adha. Tradisi ini khusus dilakukan oleh kaum melayu Muslim atau orang Islam yang ada di Sintang. Tradisi ini awalnya dilakukan oleh para keluarga Kesultanan Sintang, dan lama kelamaan diikuti oleh penduduk setempat yang ada di Sintang. Dan budaya terempoh ini merupakan corak kebudayaan masyarakat Sintang, karena budaya terempoh ini hanya ada di Sintang. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sriyanto A. (2017) yang mengatakan bahwa tradisi lokal yang ada di Indonesia telah menjadi wajah keislaman pada masyarakat Indonesia. Hal ini sama halnya dengan tradisi terempoh ini yang merupakan tradisi lokal yang mengakar nilai-nilai Islam di dalamnya.

Selain itu yang lebih penting dari tradisi terempoh ini ialah selain sebagai identitas corak kebudayaan masyarakat Sintang, juga merupakan bentuk dari benteng masyarakat setempat terhadap pengaruh era globalisasi yang semakin hari semakin terasa impilkasinya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasniati K. dan Abdul Manaf T. (2016) yang mengatakan bahwa dalam kaitan globalisasi ditandai oleh semakin masif dan aneka ragamnya mobilitas di atas muka bumi seperti manusia, objek, kapital, informasi, imaji, hingga aneka ragam sampah. Kita mengamati terdapat saling ketergantungan yang kompleks di antara aspek-aspek tersebut di atas, berikut segala konsekuensi sosialnya. Oleh sebab itu dengan adanya tradisi terempoh ini, masyarakat diharapkan mampu membendung arus globalisasi yang berdampak negatif bagi masyarakat dan dengan adanya tradisi ini masyarakat Sintang tetap menjaga kebersamaan dan solidaritas yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Pelaksanaan Tradisi Terempoh Sebagai Perekat Sosial Dan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan tradisi terempoh ini diadakan pada saat hari raya idul fitri dan idul adha. Persiapan tradisi terempoh ini dibicarakan pada saat malam menjelang akhir

puasa. Warga sekitar mengadakan musyawarah di masjid ataupun di surau yang dipimpin biasanya oleh Pak RT dan tokoh agama dan tidak lupa pula tokoh agama mengajak jamaah untuk bertakbiran di dalam masjid. Yang mana dalam musyawarah persiapan terempoh ini bertujuan untuk memutuskan rumah siapa yang akan pertama, kedua, dan seterusnya didatangi. Biasanya, warga memutuskan rumah yang pertama didatangi itu berbeda antara tahun lalu dan tahun ini. Kegiatan terempoh ini sudah terjadwal sesuai dengan musyawarah yang dilakukan. Dalam tradisi terempoh ini melibatkan kelompok orang tua dan tokoh masyarakat-agama, kelompok anak muda dan kelompok anak-anak baik laki-laki-maupun perempuan.

Dalam tradisi terempoh ini terlihat dengan jelas solidaritas sosial masyarakat. Tradisi terempoh mampu mengikat masyarakat setempat untuk datang beramai-ramai melakukan kegiatan ini. Dengan demikian, dapat dikatakan tradisi ini merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Sintang yang dapat merekat hubungan antar anggota atau warga masyarakat. Dalam pandangan Durkheim dalam (Mudji S. dan Hendar P., 2005) solidaritas seperti ini disebut dengan solidaritas mekanik. Yang mana warga masyarakat secara sadar dan sukarela terlibat dalam kegiatan ini. Mereka menyadari bahwa kegiatan ini merupakan milik bersama di daerah ini, sehingga mereka bertanggung jawab untuk menjaganya dan menyukceskannya. Solidaritas sosial di masyarakat terlihat nyata dalam kegiatan ini, di mana setiap anggota masyarakat mengorbankan waktu, materi dan tenaga untuk menyukceskan kegiatan ini. Pada saat pelaksanaan tradisi ini anggota masyarakat bersama-sama pergi ke masjid untuk berkumpul. Kegiatan ini dikomandai oleh pemuka agama dan juga pengurus kampung. Pemuka agama, pengurus kampung dan masyarakat bermusyawarah dalam menetapkan hari dilaksanakan tradisi terempoh tersebut.

Setelah selesai warga bermusyawarah maka Pak RT dan tokoh agama mulai mengajak warganya untuk memulai melaksanakan tradisi terempoh dengan menaiki rumah warga satu per satu sesuai dengan kesepakatan bersama di masjid. Ketika menaiki rumah warga tersebut, tuan rumah telah menyediakan makanan yang telah disediakan sesuai dengan kemampuannya dan menyambut dan menyalami tamu satu per satu. Ketika warga sudah masuk kerumah warga yang dinaiki, maka biasanya pemuka agama dan warga bertakbiran di rumah orang yang dinaikinya dan setelah itu tidak lupa berdoa untuk kebaikan dan keselamatan untuk tuan rumah. Dan kegiatan ini dilakukan sampai rumah warga tersebut habis dinaiki, kecuali untuk orng yang tidak bisa mengikutinya.

Tradisi terempoh ini merupakan sarana dalam merekatkan hubungan sosial masyarakat yang ada di Sintang. Dengan adanya terempoh ini, masyarakat semakin solid dalam kehidupannya bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Alamul Huda (2012) yang menyatakan bahwa gerakan ataupun tradisi yang ada dalam masyarakat dapat membentuk norma-norma yang baik dan dapat merekatkan hubungan sosial masyarakat. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa tradisi terempoh ini memiliki tujuan dalam merekatkan hubungan individu dalam masyarakat yang ada di Sintang, agar menjadi masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana apabila sikap solidaritas dalam masyarakat tersebut telah terbentuk, maka akan menumbuhkan

rasa persaudaraan yang kuat di antara sesama dan membentuk masyarakat yang madani. Hal ini sesuai dengan pandangan Wardi (2013) yang menyatakan bahwa manusia itu antara satu dengan yang lainnya saling menjalin hubungan, hubungan tersebut merupakan hubungan horizontal yang dapat membentuk suasana saling menghormati, saling menghargai, dan tolong menolong. Sehingga dari hubungan yang positif tersebut akan menimbulkan perasaan senang, damai dan tenteram.

Tradisi terempoh ini selain sebagai perekat sosial masyarakat, juga memiliki nilai-nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya. Yang mana dalam pelaksanaan tradisi terempoh ini masing-masing tiap-tiap masyarakat menyuguhkan hidangan makanan yang akan dihidangkan untuk warga-warga yang naik ke rumahnya. Hidangan tersebut bervariasi tiap-tiap rumah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dalam hal ini nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya ialah setiap anggota masyarakat menyisihkan uangnya untuk membeli makanan dalam menjamu warga yang akan naik ke rumahnya. Yang mana selama kesehariannya masyarakat berkerja dalam mencukupi kebutuhannya. Dan pada saat pelaksanaan tradisi terempoh ini tiap-tiap anggota masyarakat menyisihkan uang dari hasil kerjanya. Ini merupakan bentuk syukur akan rezeki yang telah diberikan kepadanya. Dan melalui tradisi terempoh inilah masyarakat mengimplementasikan nilai rasa syukur tersebut dalam bentuk menjamu tiap warga yang naik kerumahnya. Oleh sebab itu tradisi terempoh ini mengajarkan pada masyarakat agar saling memberi antar sesama sehingga terciptanya kerukunan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dan juga saat tradisi terempoh ini ada satu orang yang bertugas dalam membawa kotak amal untuk menampung pemberian tiap-tiap rumah warga dalam membangun kekuatan ekonomi umat dan masyarakat. Hal tersebut juga memiliki nilai ekonomi yang sangat penting dalam kemaslahatan umat. Yang mana uang yang terkumpul dari pemberian warga tersebut digunakan untuk kepentingan umat dan masyarakat, seperti untuk memberi fakir miskin, anak yatim, pembangunan masjid dan sebagai penyokong dalam melaksanakan kegiatan sosial masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tradisi terempoh dalam kaitannya dengan hubungan sosial dan ekonomi masyarakat tidaklah dapat dipisahkan. Karena melalui tradisi terempoh ini masyarakat memiliki hubungan sosial yang kuat dan nilai ekonomi yang sangat strategis dalam menjaga solidaritas masyarakat. Dalam hubungannya dengan sosial masyarakat, tradisi terempoh ini memberikan jalan untuk masyarakat agar memiliki hubungan sosial yang baik. Dan dalam hubungannya dengan ekonomi, tradisi terempoh ini sebagai sarana dalam menguatkan ekonomi masyarakat dan umat. Hal ini juga didukung oleh pendapat Almizan (2016) yang mengatakan bahwa ekonomi pembangunan bukan sekedar membangun perekonomian rakyat melainkan yang lebih penting adalah membangun sikap mental yang berarti pula membangun manusia secara utuh. Bukan saja sisi jasmani, namun juga kebutuhan spiritual transendental. Oleh karena itu menurut penulis tradisi terempoh ini memiliki nilai positif dalam hubungannya sebagai perekat sosial masyarakat dan juga sebagai basis ekonomi masyarakat dan umat.

Tradisi Terempoh Dan Akulturasi Islam

Terempoh adalah salah satu tradisi atau kebiasaan yang memang telah membudaya bagi masyarakat Melayu Islam di Sintang hingga saat ini. Menurut penulis tradisi terempoh ini tidak bertentangan dengan hukum Islam karena dalam pelaksanaan Terempoh itu sendiri kegiatannya hanya sekedar bersilaturahmi dan berdoa secara bersama-sama. Dalam rombongan terempoh masyarakat membaaur dan berkomunikasi, serta bersenda gurau. Tradisi terempoh dan Islam memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena di dalam tradisi terempoh tersebut terdapat nilai-nilai Islam yang memberi warna di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdullah Yusof (2016) yang menyatakan bahwa Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan karena di dalam Islam itu sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Oleh karena itu, menurut penulis hubungan antara tradisi terempoh dan Islam sangatlah erat dan tidak dapat dipisahkan.

Tradisi terempoh merupakan bentuk dari kebudayaan Islam karena di dalamnya terdapat akulturasi nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya yang telah mengakar kuat dalam membentuk kohesi sosial masyarakat setempat. Menurut Jaya (2014) Islam lahir bukan dari kebudayaan melainkan dari Tuhan. Kebudayaan yang lahir dari Islam disebut kebudayaan Islam, karena tidak semua kebudayaan berasal dari Islam. Oleh sebab itu tradisi terempoh ini merupakan bagian dari kebudayaan Islam yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Sintang.

Tradisi terempoh ini awal mulanya dilaksanakan oleh para raja di sekitar kampung raja atau di daerah sekitar keraton Sintang. Yang mana tradisi terempoh ini merupakan sebuah ide dari raja-raja Sintang dalam menjaga hubungan yang harmonis antara raja dan rakyatnya. Oleh sebab itu asal mulanya tradisi terempoh ini dilaksanakan oleh para raja untuk menjalin kerukunan dengan rakyatnya. Yang pelaksanaannya yaitu pertama-tama raja bersama-sama dengan rakyatnya menaiki kediaman raja di Keraton Sintang dan setelah itu raja menaiki rumah-rumah rakyatnya di sekitar Keraton Sintang, yang tujuannya untuk mengetahui keadaan hidup rakyat-rakyatnya.

Seiring berjalannya waktu, tradisi terempoh ini yang awalnya hanya untuk bersilaturahmi dan mengetahui keadaan kehidupan rakyat Sintang, dimodifikasi oleh para kesultanan raja Sintang yang mayoritas Muslim tidak hanya untuk bersilaturahmi saja, namun juga menjadi ajang saling memberi dan mendoakan. Hal inilah yang mengkulturasikan nilai-nilai Islam dalam tradisi terempoh.

Melalui pelaksanaan tradisi terempoh ini sesungguhnya masyarakat setempat ingin menghidupkan kembali nilai-nilai spritualitas dalam kehidupan sosial masyarakat. Yang mana dengan kegiatan ini masyarakat menyadari pentingnya nilai spritualitas dan nilai kebersamaan dalam menghadapi zaman yang penuh tantangan seperti saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngainun Naim (2009) yang menyatakan bahwa Kebangkitan spiritualitas ditandai dengan gairah dan semangat yang menggebu dari masyarakat untuk mengikuti aneka ragam kegiatan yang bercorak spiritualitas. Ada yang ikut perkumpulan spiritualitas, ada yang ikut pelatihan, ada yang masuk sekte tertentu, dan ada yang meninggalkan gemerlap kehidupan untuk kemudian memilih tinggal di daerah

sepi dan menekuni kegiatan yang dianggap mampu menenteramkan jiwa. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Mohammad Isfironi (2013) yang menyatakan bahwa tradisi-tradisi pada umumnya muncul dengan suatu motif-motif sosial, ekonomi maupun keagamaan. Oleh sebab itu, penulis memberi kesimpulan bahwa tradisi terempoh merupakan sebuah corak budaya yang dapat menghidupkan kembali nilai-nilai spritualitas di dalam kehidupan masyarakat setempat.

Selain membangun kembali nilai-nilai spritualitas dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi terempoh juga merupakan sarana dalam membentuk nilai-nilai karakter pada tiap-tiap anggota masyarakat tersebut. Menurut Bani Sudardi (2014) kita harus menghargai budaya kita sendiri untuk membentuk karakter manusia Indonesia. Saat ini mari kita membangkitkan budaya kita yang tertidur untuk membangun masa depan kita yang lebih cemerlang dan berjati diri. Oleh karena itu, menurut penulis dengan tradisi terempoh ini dapat membentuk pendidikan nilai karakter pada tiap anggota masyarakatnya. Yang mana banyak sekali nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tradisi terempoh ini, diantaranya ialah sikap tolong menolong, toleransi, persatuan, saling memberi, rela berkorban, kepatuhan dan lain sebagainya. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa tradisi terempoh ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter.

Jadi sudah sangat jelas bahwa dari pelaksanaan dan tujuan terempoh ini menyambung silaturahmi dengan sesama umat muslim lainnya, bahkan dalam Alquran pun sudah dijelaskan perintah untuk bersilaturahmi antar sesama umat Muslim. Oleh karena itu tradisi terempoh ini haruslah dikembangkan dan dilestarikan agar membentuk masyarakat muslim yang tidak apatis terhadap sesama saudaranya.

Simpulan

Dari penjelasan yang telah penulis paparkan di atas, maka dalam kajian ini penulis menarik kesimpulan sebagai berikut bahwa tradisi terempoh ini merupakan corak tradisi kebudayaan Sintang yang menjadi salah satu identitas kebudayaan masyarakat Sintang. Yang mana tradisi terempoh ini sebagai kohesi sosial masyarakat setempat dalam menjaga nilai-nilai tatanan sosial masyarakat. Dan tradisi terempoh ini selalu dijaga dan diturunkan dari generasi ke generasi dalam merekatkan hubungan sosial dan ekonomi masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin modern. Selain itu tradisi terempoh ini juga mengakarkan nilai-nilai Islam yaitu untuk selalu rukun dalam masyarakat dengan bersilaturahmi dan saling mendoakan antar sesamanya.

Daftar Pustaka

- Aflahah. 2012. Kohesi dan Koherensi dalam Wacana. *Okara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*,
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/okara/article/view/417>. Vol 6, No 1.
- Almizan. 2016. Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*. Vol 1, No 2 2016.

- Andrayani, K. 2015. Budaya, Identitas dan Media Lokal. *Profetik: Jurnal Komunikasi*. Vol 8, No. 2 (2015), 2549-0168.
- Huda, A. 2012. Fenomena Dzikir Berjamaah sebagai Sarana Perekat Sosial. *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah*. Dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/juridic>. Vol 2, No 2, 2086-7549.
- Inrevolzon. 2013. Kebudayaan dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah*. Vol 13, No 2. 2013.
- Isfironi, M. 2013. Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY. *Al-Adalah: Jurnal Kajian Kesastraan dan Kemasyarakatan*. Vol. 16 No. 2 2013.
- Jaya. 2014. Islam dan Kebudayaan Islami. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Dalam <http://ejournal.iainjambi.ac.id/index.php/kontekstualita>. Vol. 4. 2013.
- Kamala R dan Tubaka M. 2016. Budaya Layar dan Politik Identitas Muslim Urban. *Fikratuna: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN AmbonP2M IAIN Ambon*. Dalam <http://ejournal.lp2m-iainambon.id/index.php/fikratuna>. Vol 8, No 1 2016.
- Naim, N. 2009. Aneka Ragam Spritualitas dalam Kebudayaan Kotemporer. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*. Dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub>. Vol. 11 No. 1 2009.
- Otta, Y. 2015. Dinamisasi Tradisi Islam di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 10. No. 1. 2015.
- Sriyanto, A. 2017. Pengaruh Tradisi Lokal terhadap Wajah Keislaman Masyarakat Indonesia. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 45-62. doi:10.24239/al-mishbah. Vol 9. Iss1.19.
- Sudardi, B. 2014. Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal. *Madaniyyah: Jurnal Ilmiah*. Dalam <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/>. Vol 4. No. 2. 2014.
- Sutrisno M dan Putranto H. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taufiqurrahman. 2007. Identitas Budaya Madura. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Dalam <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa>. Vol. XI 3 No. 1 April 2007.
- Tohopi, R. 2012. Tradisi Perayaan Isra' Mi'raj dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub>. Vol 14, No 1, 2356-1734.
- Wardi, M. 2013. Tradisi Ter-ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Vol. 21. No. 1. 2013.
- Yusof, A. 2016. Relasi Islam dan Budaya Lokal. Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 4 No. 01 2013.

Preaching through Social Media and Android Applications: Alternative for Female Students of Traditional Pesantrens

Membuka Jalan Dakwah Santriwati Ponpes Tradisional Melalui Media Sosial dan Aplikasi Android

Agus Riwanda

Institut Agama Islam Darullughah Waddakwah Bangil
utuhkatungkang@gmail.com

Makherus Sholeh

UIN Antasari Banjarmasin
Makherus@uin-antasari.ac.id

Abstract

Dakwah is manifestation of being the best ummah, a label carried by the followers of prophet Muhammad SAW. Dakwah is a responsibility of either muslim men and women wich can be optimal in speading the teachings of Islam when it is performed using interesting media and strategies that are acceptable to all society levels. Some of the media are social media and Android application. Female students' roles in preaching through social media and android such as WhatsApp, Facebook, BBM, YouTube, Instagram and Telegram are highly needed to answer the current problems in society, such as some female sensitive matters about which most women would hesitate to ask the question to male preachers or ustadz; they choose not to ask question about them and the problems remain unsolved while they stay in the ignorance of religious knowledge. Therefore, it is necessary to improve the capacity of the preachers (the students) through android based media training and develop their softskills in preaching both orally or written in android application.

Keywords: *Dakwah, Female Students, Social Media and Android Applications*

Abstrak

Aktivitas dakwah adalah manifestasi dari label umat terbaik yang disandang oleh umatnya Nabi Muhammad SAW. Berdakwah merupakan tanggung jawab oleh seluruh umat muslim, baik-laki-laki maupun perempuan dan dapat berlangsung secara maksimal dalam menyebarkan agama Islam jika dilaksanakan dengan media atau strategi yang menarik sehingga dapat di terima oleh semua golongan masyarakat. Salah satunya yaitu melalui media sosial dan aplikasi andorid. Peran santriwati pondok pesantren dalam berdakwah melalui media sosial dan aplikasi android baik itu berupa WhatsApp, Facebook, BBM, YouTube, Instagram maupun Telegram dll. sangat

dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di masyarakat. seperti permasalahan agama yang sifatnya sensitif kepada da'i, ustadz atau guru agama laki-laki, sehingga banyak kaum perempuan memilih mendiamkan permasalahan mereka tanpa sebuah solusi yang pada gilirannya menimbulkan ketidakpahaman masalah agama yang berkelanjutan. Oleh karena itu diperlukan penguatan kapasitas dengan pelatihan penggunaan media IT berbasis aplikasi android dan pengembangan *softskill* bagi santriwati pondok pesantren tradisional khususnya dalam bidang dakwah, baik dakwah secara lisan, perbuatan maupun dakwah melalui sebuah tulisan ilmiah yang dikemas dalam aplikasi android.

Kata kunci: Dakwah, Santriwati, Media Sosial dan Aplikasi android

Pendahuluan

1. Pesantren Sebagai Basis Dakwah Yang Representatif

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal sebagai wadah pendidikan dan yang berakar dari budaya bangsa Indonesia serta memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat Indonesia. Dawan Raharjo (1985:12) menyatakan pesantren merupakan salah satu simbol budaya pendidikan asli Indonesia (nusantara) yang secara historis dari tradisi pendidikan keagamaan semasa agama Hindu dan Budha berkembang di Indonesia.

Secara umum saat ini dikenal dua jenis model pesantren yaitu model pesantren tradisional dan modern. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982:46-53) model tradisional pesantren ditunjukkan dengan ciri khas sebuah pusat pendidikan ilmu-ilmu keagamaan yang di dalamnya terdapat lima unsur utama, yaitu: (1) pondok (asrama untuk para santri), (2) masjid (tempat melakukan kegiatan ritual dan sekaligus tempat proses belajar mengajar), (3) santri (murid-murid yang datang kepada kyai untuk belajar ilmu-ilmu agama), (4) kyai, (tokoh utama yang memberikan pengajaran dan bimbingan agama yang dijadikan panutan oleh seluruh santri), dan (5) pengajian *kitab kuning*, yakni kitab-kitab klasik tentang masalah-masalah pokok ajaran Islam. Kitab-kitab ini meliputi bidang tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), Fiqh, Ushul Fiqh, Hadis, Tafsir, Akhlak, Tasawuf dan lain-lain. Berdasarkan kelima unsur tersebut diketahui bahwa aktivitas pendidikan di dalam pondok pesantren tradisional difokuskan pada *tafaqquh fiddin*, yakni pendalaman pengalaman, perluasan pengetahuan dan penguasaan khasanah ajaran Islam

Sekitar abad XX pondok pesantren telah mengalami transformasi kelembagaan secara signifikan. Transformasi menjadikan banyak pesantren berubah menjadi pesantren modern. Selain lima unsur dalam model pesantren tradisional, pesantren modern juga memiliki sekolah formal, lembaga ekonomi produktif, lembaga pengembangan masyarakat, dan beberapa lembaga lain yang difokuskan untuk membekali santri dengan *softskill* dalam rangka menunjang masa depan alumninya setelah lulus dari pesantren. Ada beberapa jenis pengelolaan pesantren yang dikelola secara modern dan secara tradisional. Segala urusan yang berkaitan dengan pesantren tidak lagi ditangani oleh satu orang

seperti yang mayoritasnya berlaku dalam sistem pesantren tradisional, melainkan sudah mengembangkan manajemen organisasi yang relatif modern, dimana di dalamnya telah terjadi distribusi wewenang dan kebijakan. Bahkan terdapat cukup banyak pesantren yang sudah memiliki status badan hukum yang jelas dalam bentuk yayasan (Fuad Jabali dan Jamhari 2002: 96)

Transformasi kelembagaan pondok pesantren ini mengindikasikan terjadinya keberlangsungan dan perubahan dalam sistem pondok pesantren. Dalam konteks ini, pesantren disamping mampu terus menjaga eksistensinya sebagai benteng penjaga dan penyebar keilmuan Islam, sekaligus juga mengimbangi dan menjawab perubahan dan tuntutan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren memungkinkannya bisa tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Transformasi tersebut tidak menggeser ciri khas dan sekaligus kekuatannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Tujuan dari orangtua untuk mengirim anak mereka ke pesantren adalah untuk belajar agama, menjadi umat muslim *kaffah* dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Lebih jauh lagi, banyak orang tua mereka yang mengirim anak mereka ke pesantren yang mengharapakan anaknya kelak akan menjadi pemimpin atau pemuka agama (kiyai atau ulama) di daerah asal mereka masing-masing

Martin Van Bruinessen (1994:73), membagi peran pesantren ke dalam tiga peran penting pada kehidupan masyarakat di Indonesia: (1) sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu Islam; (2) pelindung keberlangsungan ajaran agama Islam; dan (3) sebagai pusat reproduksi ulama. Ketiga peran pesantren tradisional tersebut dirangkum dalam sebuah aktifitas mengajak manusia untuk meniti jalan Allah secara *kaffah* yang dikenal dengan dakwah.

Mengenai aktifitas dakwah ini, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما: أن النبي ﷺ قال: (بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً...) رواه البخاري

Artinya: Dari Abdullah bin Umar bin Ash, semoga Allah meridhoi keduanya, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “Sampaikanlah olehmu yang berasal dariku walau satu ayat.” (HR. Bukhori)

Dari hadist di atas, Nabi tidak membatasi bagaimana cara dakwah itu disampaikan. Secara garis besar, ada tiga cara dalam berdakwah, yaitu:

1. Dakwah dengan lisan adalah dakwah yang disampaikan melalui komunikasi verbal.
2. Dakwah dengan perbuatan adalah dakwah yang dinyatakan dalam tindakan yang menjadi teladan bagi orang lain.
3. Dakwah dengan pena adalah dakwah yang disampaikan melalui sebuah tulisan yang dipublikasikan di media massa, baik cetak maupun elektronik.

Dengan tiga cara berdakwah ini, maka kesempatan untuk menyebarkan ajaran agama terbuka lebar. Sehingga tugas dakwah yang diemban oleh seluruh umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dapat berlangsung maksimal. Aktifitas dakwah adalah manifestasi dari label umat terbaik yang disandang oleh umatnya Nabi Muhammad SAW. Dengan dakwah, kebaikan dan kebenaran akan menyebar ke berbagai kalangan.

Walaupun era teknologi informasi dan komunikasi menawarkan segala bentuk kemudahan untuk mengakses berbagai informasi, termasuk di dalamnya ilmu-ilmu keagamaan, dakwah tetap menjadi hal yang urgen. Dengan dakwah, orsinilitas sumber-sumber keagamaan dapat dipertanggungjawabkan. Ketika ilmu-ilmu agama dapat diakses sedemikian mudah tanpa memperhatikan darimana sumber ilmu itu berasal, tentu akan menimbulkan kerancuan dalam praktik keagamaan. Kerancuan-kerancuan ini nantinya membuka ruang perdebatan dan perselisihan sesama pemeluk agama.

2. Santriwati Yang Terasing Dari Dunia Dakwah

Kalimantan Selatan banyak memiliki pesantren, baik itu pesantren tradisional maupun pesantren modern. Tercatat pada tahun 2008/2009 di Kalimantan Selatan terdapat 255 pondok pesantren yang tersebar di Kabupaten Tanah Laut, Kota Baru, Banjar, Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tanah Bumbu, Balangan, Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru.

Pengembangan *softskill* khususnya dalam bidang dakwah (baik dakwah secara lisan seperti menjadi da'iyah yang mengisi pengajian agama Islam di majelis ta'lim, mushola atau forum-forum keagamaan lainnya), maupun dakwah melalui sebuah tulisan ilmiah (berupa artikel, opini maupun makalah yang membahas permasalahan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat), di pondok pesantren putri yang berada di Kalimantan Selatan terbilang sangat minim. Di sisi lain, secara psikologis kaum perempuan lebih senang bertanya masalah agama yang sifatnya sensitif (seperti permasalahan berbagai macam darah yang keluar dari kemaluan) kepada da'iyah dibandingkan kepada da'i atau guru agama laki-laki. Dikarenakan faktor psikologis ini, ditambah lagi rasa malu untuk mengungkapkan permasalahan agama yang sifatnya sensitif kepada da'i, ustadz atau guru agama laki-laki, maka banyak kaum perempuan memilih mendiamkan permasalahan mereka tanpa sebuah solusi yang pada gilirannya menimbulkan ketidakpahaman masalah agama yang berkelanjutan.

Paling tidak ada empat faktor utama penyebab minimnya aktifitas dakwah santriwati di Kalimantan selatan. Faktor pertama berasal dari sebuah paradigma yang berkembang dalam masyarakat Banjar bahwa tujuan seorang perempuan menjadi santriwati terbatas pada mendalami ilmu agama untuk menjadi istri yang baik bagi suami dan keluarga. Istri memiliki peran besar dalam mengurus segala keperluan suami dan anak-anaknya. Di samping itu pula, istri dituntut untuk berperan sebagai sekolah pertama yang meletakkan pondasi-pondasi pendidikan keimanan dan akhlak anak-anak mereka.

Faktor kedua, yaitu adanya pemahaman bahwa dakwah adalah tanggung jawab laki-laki juga berdampak pada minimnya da'iyah di Kalimantan Selatan. Pemahaman ini bermula pada hukum fiqh yang mewajibkan suami atau kaum laki-laki untuk memberi nafkah dan berkewajiban pula untuk memberikan pendidikan agama kepada istrinya. Hal ini tentu saja akan membatasi peran perempuan dalam menyebarkan pengetahuan yang dimilikinya pada wilayah publik. Akan ada dua dampak yang mungkin terjadi. Pertama, perempuan yang tampil dalam forum publik akan mendapatkan stereotip sebagai perempuan yang

telah melampaui peran dan status yang telah ditetapkan baginya. Kedua, pada da'iyah ini akan menghadapi berbagai tantangan, persaingan ataupun kecemasan dari pada dai jika memiliki pandangan yang tidak sesuai dengan *mainstream* pemahaman yang ada.

Faktor ketiga, aturan-aturan ketat untuk menjadi da'iyah turut serta menggerus motivasi santriwati untuk berkecimpung dalam dunia dakwah. Seorang perempuan yang tampil di depan masyarakat umum dipandang lebih banyak menimbulkan mudharat daripada manfaat. Adanya pendapat yang menyatakan bahwa suara perempuan dianggap aurat yang bisa menimbulkan syahwat laki-laki yang mendengarnya adalah salah satu contoh mudharat yang sering diungkapkan. Atas dasar asumsi di atas, seorang perempuan jika ingin menjadi da'iyah, maka audiensnya harus dari kalangan perempuan juga dan atas izin dari suaminya.

Sebagai dampak dari ketiga faktor di atas, para santriwati mengalami hambatan untuk bisa eksis di dunia dakwah. Tekanan eksternal dari mayoritas kaum laki-laki ditambah lagi hambatan internal dari rasa kurang mampu menjadikan para santriwati tidak banyak memiliki pilihan untuk aktivitas serta pengembangan minat dan bakatnya, khususnya dalam berdakwah.

Faktor ke empat, tidak adanya media teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dikembangkan khusus untuk mendukung da'iyah dalam dakwah. Seharusnya, di era teknologi informasi dan komunikasi, informasi sangat mudah didapat dengan hadirnya berbagai jenis *smartphone* yang terkoneksi dengan jaringan internet.

A. Dakwah dan Problematikanya

1. Beberapa Pemaknaan Dakwah

Secara etimologi, seperti yang telah diungkapkan oleh Muhammad Fuad (1984: 40) dakwah memiliki arti antara lain: seruan, panggilan, ajakan, pembelaan, permohonan (do'a) dan lain sebagainya. Ayat-ayat Alquran yang lain seperti pada ayat (Q.S. al-Baqarah/2:221), (Q.S. Yusuf/12: 33), dan (Q.S. al-Baqarah/2:186), dakwah juga menjurus pada pemahaman yang serupa.

Ayat-ayat di atas mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah untuk menuntun manusia untuk menjalani jalan yang lurus. Dengan jalan dakwah ini, diharapkan agar manusia bisa mentransformasikan jiwa dan raganya ke dalam kesalehan individual dan kesalehan sosial. Dengan penyatuan dua kesalehan ini, kehidupan dunia dan akhirat manusia menjadi bermakna dan memberikan banyak manfaat bagi lainnya. Sehingga segala persoalan yang muncul dalam kehidupan dapat dihadapi dan diselesaikan dengan sikap positif, jauh dari nilai-nilai destruktif.

Sedangkan menurut terminologi, pengertian dakwah dijelaskan dalam ruang lingkup yang berbeda-beda. Syekh Ali Mahfuz (1975:07) mengartikan dakwah secara normative. Menurut beliau, dakwah adalah usaha mengajak manusia ke jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Hassan al Banna mengartikan dakwah sebagai usaha untuk mewujudkan transformasi sosial menuju nilai-nilai kehidupan yang luhur yang sudah dituntunkan Allah SWT. di dalam Alquran. Dengan pengamalan nilai-nilai

luluh tersebut, potensi-potensi negatif dalam fithrah manusia dapat dikendalikan dan potensi-potensi positifnya dapat dikembangkan sehingga terbentuklah pribadi manusia yang lebih baik secara fisik dan mental yang telah dicerminkan oleh Nabi Muhammad SAW. Inilah ruh dan idealisme dakwah Islam.

Definisi dakwah menurut Sayyid Quthub (1987:2023) adalah menyeru dan mengajak orang lain untuk ikut meyakini serta mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, serta menjadikan pedoman hidup manusia yang terlebih dahulu diyakini dan diikuti oleh pendakwah

Dengan kata lain, seorang pendakwah harus benar-benar memahami, mengetahui, menguasai ilmu agama dan sekaligus menjalankan perintah Allah dengan penuh keyakinan. Sayyid Quthub menekankan bahwa, sebelum melakukan dakwah *bil lisan* atau *bil qalam*, seorang dai harus meresapi nilai-nilai yang akan disampaikannya terlebih dahulu sehingga terbentuklah dakwah *bil hal*.

Dari pemaparan yang diungkapkan Sayyid Quthub ini, melalui ayat-ayat yang menjelaskan tentang bagaimana sikap, tindakan atau perilaku yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah dalam menjalankan misi dakwahnya, dapat dipahami bahwa aktivitas dakwah yang dirumuskan Alquran lebih ditekankan pada aspek cara menyampaikan dakwah, yakni memberikan teladan berupa sikap, teladan berupa tindakan dan teladan berupa perilaku sehari-hari dalam berdakwah. Karena dalam islam, ilmu yang menjadi konten dakwah adalah sebuah cahaya. Jika cahaya itu sudah terinternalisasi dalam jiwa sang pendakwah, maka akan memancar dengan sendirinya kepada sasaran dakwahnya.

Berdakwah adalah bukan sekedar usaha dalam mengajak kepada keimanan dan urusan beribadah saja, melainkan lebih dari itu, yaitu usaha dalam menyadarkan umat manusia atas keberadaan hidup manusia di muka bumi dengan cara yang baik dan santun. Tentunya, orang-orang yang mampu melakukan dakwah dengan penuh hikmah dan membantah kebathilan dengan cara yang baik adalah orang-orang yang terlebih dahulu sudah mempunyai jiwa dan perilaku yang baik pula.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, 1) dakwah adalah merupakan langkah usaha yang dilakukan secara sadar (tanpa paksaan) dan sengaja (direncanakan), sehingga membutuhkan suatu manajemen (organisasi, metode dan media) yang tepat. 2), usaha yang dilakukan itu berupa ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi perintah Allah. 3), proses usaha yang dilakukan bertujuan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia yang diridhai oleh Allah SWT.

2. Konsep Dakwah Dan Unsur-Unsurnya (Kondisi Dakwah Di Indonesia Pada Era Modern)

Dakwah tidak hanya berupa komunikasi teologis, namun harus bersifat humanistik. Alquran memberikan tuntunan yang jelas tentang proses ini yaitu dakwah yang sarat dengan hikmah dan mauizhah yang baik. Al-Maraghi (1945:157) mengartikan hikmah dengan perkataan yang benar dan tegas dengan dalil yang kuat untuk menjelaskan yang haq dan menghilangkan yang syubhat. Hikmah bersifat filosofis. Dapat menundukkan akal dengan bukti-bukti yang jelas namun disampaikan dengan bahasa yang menyentuh hati.

Dakwah mempunyai 5 komponen yang harus diselaraskan agar tujuannya tercapai. Karena itu, manajemen dakwah yang baik memegang peranan kunci sebagai dinamisor dari keseluruhan aktivitas dakwah yang melibatkan 5 komponen tersebut. Komponen-komponen dakwah itu adalah:

a. Da'i atau Pendakwah

Da'i memiliki posisi sentral dalam dunia dakwah. Citra yang baik dari seorang da'i memberikan pengaruh besar dalam membentuk kesan yang akan diterima oleh sasaran dakwahnya. Syukriadi Sambas (1995:24) seorang da'i yang kredibel adalah seorang yang memiliki kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan mampu menjadi representasi teladan umat.

Menurut Aliyudin (2009:121) ada empat cara bagaimana seorang da'i dinilai oleh mad'unya:

- 1) Dinilai dari reputasi yang mendahuluinya. Dalam konteks dakwah di Kalimantan selatan, reputasi yang mendahului seorang da'i memegang peranan yang sangat menentukan dalam sikap penerimaan dakwah oleh mad'u. Reputasi ini dominannya berupa asal-usul keluarga dan latar belakang pendidikan.
- 2) Perkenalan dan informasi tentang diri da'i.
- 3) Ungkapan dan bahasa yang digunakan dalam dakwahnya. Dakwah yang memiliki nilai humor yang baik lebih diterima masyarakat Kalimantan selatan daripada dakwah yang terkesan keras dan kaku.
- 4) Penyampaian dakwah yang sistematis dan terorganisir. Dalam dakwah-dakwah atau pengajian-pengajian besar yang dilakukan di wilayah Kalimantan selatan selama ini cenderung menggunakan kitab-kitab mu'tabar dari bidang fiqh, tauhid dan tashawuf sehingga bahasannya tersusun secara sistematis.

b. Mad'u atau Sasaran Dakwah

Manusia sebagai sasaran dakwah tidak lepas dari budaya kehidupannya dan harus mempertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Karena itu seorang da'i harus mampu menyikapi segala situasi ini yang direpresentasikan Alquran sebagai *lisanul qaum*; sebuah media yang tepat dan mengayomi untuk menyampaikan materi dakwah.

c. Mawdu' atau Materi Dakwah

Materi dakwah di Kalimantan Selatan adalah ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam kitab-kitab mu'tabar yang menyatukan tiga komponen ilmu utama yang harus dimiliki manusia dalam posisinya sebagai hamba, yaitu ilmu tauhid yang membahas masalah teologis, ilmu fiqh yang membahas masalah tata cara ibadah dan ilmu tashawuf yang mengurus masalah pembersihan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji.

d. Ushlub atau Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang dilakukan seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwahnya. Seorang da'i harus memiliki kepribadian yang menjadi representasi dari materi dakwahnya selain itu juga seorang da'i seyogyanya telah mengamalkan materi tersebut. inilah yang dinamakan dengan dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui tindakan nyata. Jika dakwah bil hal ini dapat

dilaksanakan oleh seorang da'i, maka dakwah dengan metode lainnya seperti dakwah bil lisan dan dakwah bil qalam dapat diterima dengan mudah oleh mad'unya.

e. Washilah atau Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Pada zaman globalisasi ini, di mana media informasi dan komunikasi menjadi arus utama perubahan sosial di masyarakat, maka respon positif para da'i terhadap media informasi dan komunikasi sangat menentukan keberhasilan dakwah.

Di Indonesia, dakwah islam paling tidak memiliki tiga kekuatan yang sangat menunjang untuk mewujudkan keberhasilannya. Menurut Amien Rais (1991: 27) tiga kekuatan itu adalah:

1. Islam adalah agama yang mengajak kebaikan. Suatu agama yang mewajibkan ummatnya untuk menyeru, mengajak dan menyampaikan nilai kebenaran yang berasal dari Tuhan.
2. Kuantitas dan potensi muslim sebagai mayoritas penduduk Indonesia sangat besar. Jika partisipasi dari seluruh umat muslim di Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat dapat digerakkan, maka perubahan social melalui amar ma'ruf nahi mungkar dapat direalisasikan dengan cepat.
3. Banyaknya organisasi keagamaan yang bergerak di bidang dakwah. Dakwah di Indonesia memiliki kekuatan yang terletak pada peran aktif organisasi keagamaan, yang ikut mengemban dakwah. Hampir semua organisasi keagamaan ikut berkiprah dalam bidang dakwah. Dalam terminologi yang lebih luas, dakwah mengandung, kegiatan keilmuan, ekonomi, politik, teknologi, usaha-usaha sosial, dan, kreasi seni, serta kodifikasi hukum. Sebagai muslim hal itulah yang bisa dimaksimalkan menjadi alat dakwah.

Namun tiga kekuatan ini tidak dapat difungsikan secara optimal karena banyaknya kelemahan-kelemahan yang mereduksi aktifitas dakwah di Indonesia. Paling tidak, ada dua kelemahan yang sangat menonjol dalam merintangki aktifitas dakwah di Indonesia, yaitu:

1. Potensi sumber daya manusia umat islam Indonesia sangat lemah, terutama dari segi manajemen potensi umat. Kelemahan ini dapat dilihat dari berbagai bidang, yaitu:
 - a. Pemahaman keislaman yang minim sehingga memunculkan sikap ekstrim dalam beragama. Bahkan dewasa ini, ada gerakan-gerakan yang mempertentangkan pancasila dengan islam. Di samping itu pula, banyaknya sarjana-sarjana muslim yang berhaluan *secular* dan liberal menjadikan nilai-nilai agama mulai dikesampingkan.
 - b. Dalam bidang ekonomi sangat jelas umat islam Indonesia tidak lagi memiliki asset yang memadai. Umat islam cenderung menjadi konsumen daripada produsen. Ekonomi, baik dari segi mikro maupun makro lebih banyak dikuasai pendatang karena dukungan perbankan yang sangat besar bagi mereka.
 - c. Politik masih dimaknai sebagai wilayah hitam putih oleh mayoritas muslim Indonesia. Politikus-politikus muslim juga lebih cenderung memperjuangkan aspirasi partai daripada menggunakan politik sebagai

salah satu instrument dakwah. Padahal kekuasaan adalah alat yang paling kuat dalam menentukan tercapainya tujuan mulia dari aktifitas dakwah tersebut.

- d. Kurangnya pemanfaatan media-media informasi dalam menunjang dakwah islam. Sangat sedikitnya dukungan media cetak dan elektronik dalam menyebarkan konten-konten dakwah islam karena factor kepemilikan dan orientasi media yang berbeda tujuan dengan semangat dakwah. Selain itu, pengembangan aplikasi-aplikasi smartphome untuk media dakwah juga minim.
2. Organisasi dan manajemen dakwah yang kurang memadai. Sukrianto (1990:127) hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:
- a. Kerjasama antar organisasi dakwah belum terjalin erat, bahkan cenderung terjadi pertentangan antar organisasi.
 - b. Kompetensi dai yang kurang berkualitas. Apalagi banyaknya dai-dai yang tiba-tiba mengemuka di media padahal tidak disertai *background* keilmuan yang mapan.
 - c. Kegiatan dakwah yang belum menyentuh aspek kehidupan masyarakat. Selama ini, dakwah digambarkan lebih cenderung dalam bentuk lisan seperti ceramah dan sejenisnya. Sebagian besar tema-tema yang di angkat untuk berdakwah lebih besar porsinya pada masalah akidah dan ibadah saja serta pada masalah akidah dan halal dan haram, surga dan neraka, padahal masih banyak aspek lain yang lebih luas dan kompleks sering terabaikan. Dalam terminologi modern dakwah dapat diupayakan untuk merekonstruksi masyarakat dalam beberapa bidang pendidikan, ekonomi, politik, kesejahteraan sosial dan kehidupan budaya serta ikut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mental spiritual.

B. Media Sosial dan Aplikasi Android Sebagai Wahana Dakwah Santriwati

Internet menjadi salah satu pemicu percepatan perkembangan teknologi ke arah kemajuan era globalisasi. Sebuah era yang sangat tergantung pada perkembangan teknologi yang dapat menciptakan kemudahan bagi pengguna dengan jangkauan wilayah yang luas tanpa batas teritorial.

Dengan keunggulan yang dimiliki berupa jaringan yang sudah menjangkau seluruh pelosok dunia, internet berhasil menjadi kebutuhan dasar untuk menunjang berbagai aktifitas manusia. Diawali dengan *Third-Generation Technology* atau 3G, jaringan internet membuka gerbang revolusi digital untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern akan informasi, komunikasi, dan konektivitas online. Oleh karena itu internet menjadi media informasi yang efektif yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat global. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak positif bagi manusia yaitu menunjang kebutuhan manusia dalam memperkaya informasi serta menambah wawasan kecerdasan. Selain sisi positif tersebut, modernisasi yang pelopori oleh teknologi informasi juga membawa dampak negatif yang dikenal dengan istilah *the agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi. Dalam realitas kehidupan, istilah tersebut tergambarkan dengan meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, judi,

penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, promiskuitas, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain sebagainya.

Masalah utama dalam suatu masyarakat modern adalah timbulnya pemisahan nilai-nilai agama dari kehidupan. Ajaran agama yang mengajarkan kebenaran abadi disisihkan karena dianggap kuno, sehingga orang berorientasi pragmatis belaka. Masyarakat modern menghadapi penurunan terhadap agama, budi pekerti, moral warisan budaya tradisional yang menimbulkan ketidakjelasan pondasi dari moral, nilai, etika dan hukum. Oleh karena itu problem utama masyarakat modern dewasa ini yang merupakan stress kehidupan sebagaimana dikemukakan oleh Ivan Illich: ketidakpuasan, ketidakbahagian, kerakusan, niat jahat, kecemasan terhadap nilai-nilai, berbagai penyimpangan/kelainan dan kehilangan kontrol diri, merupakan tantangan bagi negara dan bangsa kita yang hendak dan sedang maju dan membangun.

Modernisme yang menjadi salah satu faktor penyebab pemisahan nilai-nilai keagamaan dari segala aspek kehidupan menyebabkan tiap-tiap elemen kehidupan menjadi terasing satu dari yang lainnya. Manusia menjadi berfokus untuk mengejar segala kemewahan yang ditawarkan dunia dengan segala kemudahan yang disediakan oleh modernisme sehingga lupa akan tujuan hidupnya. Tidak ada lagi makna yang diresapi dalam setiap gerak langkah manusia, hingga akhirnya banyak yang merasa terasing, bahkan dari dirinya sendiri. Di penghujung abad ke-20, lahir sebuah paradigma kehidupan baru, terutama dalam bidang pemikiran yang dikenal sebagai postmodernisme. Sebagai kritik terhadap krisis multidimensi.

Islam sebagai agama dakwah selalu memberikan solusi yang komprehensif atas setiap persoalan yang dihadapi oleh manusia. Modernism yang menyediakan kecanggihan teknologi tidak boleh dipandang semata-mata sebagai faktor penyebab manusia mulai memisahkan diri dari nilai-nilai agama menuju pola pikir pragmatis, tetapi harus dipandang sebagai peluang washilah dakwah dalam menjangkau area yang lebih luas. Secara lahiriah, kritik terhadap krisis multidimensi ini lambat laun akan menyadarkan manusia kembali kepada jati dirinya dan mencari makna untuk apa ia diciptakan. Pejuang-pejuang dakwah harus siap mempercepat perubahan ini agar pola pikir manusia kembali berorientasi pada nilai-nilai luhur yang dituntunkan oleh agama.

1. Peran Media dan Teknologi Komunikasi

Media dan teknologi komunikasi memiliki fungsi utama sebagai sarana untuk melakukan aktivitas komunikasi. Melalui media, pesan yang disampaikan lebih efisien dan cepat diterima oleh masyarakat umum. Pemanfaatan teknologi komunikasi elektronik memiliki kelebihan dalam efisiensi waktu. Hal itu dikarenakan kecanggihan teknologi komunikasi mampu menghapus jarak geografis.

Sekarang, Media telah berubah menjadi kebutuhan primer bagi kehidupan manusia modern. Manusia dan media, seperti lumrahnya *smartphone*, sangat susah dipisahkan. McQuail dalam Henry Subiakto (2012;106) setidaknya memberikan beberapa pandangan tentang peran media bagi kehidupan manusia modern, yaitu 1), media sebagai *window on events and experience*. Oleh karena

itu, media diibaratkan sebagai jendela yang dapat digunakan untuk melihat apa yang sedang terjadi di luar sana tanpa mengetahui secara langsung. 2), media juga sering dianggap sebagai *a mirror of events insociety and the world, implying a faithfull reflection*; Cermin dari peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam kehidupan masyarakat bahkan dunia. 3), media juga bisa dianggap sebagai *filter* atau *gate keeper* sebagai bentuk seleksi apakah suatu yang terjadi patut diberi perhatian atau tidak. 4), media seringkali dianggap sebagai *interpreter*, yang mampu menafsirkan dan menunjukkan beberapa alternatif yang beragam atas berbagai ketidak pastian. 5), media dilihat sebagai sebuah wadah untuk mempresentasikan berbagai informasi yang aktual, gagasan dan ide kepada masyarakat. 6), media massa dilihat sebagai *interlocutor*, yaitu sebagai tempat berlalu lalanganya informasi serta memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.

Peran media sebagaimana dijelaskan oleh McQuail di atas mengindikasikan adanya ketergantungan manusia modern terhadap media. Ketergantungan yang dimaksud misalnya manusia modern sudah meyakini segala sesuatu yang disampaikan oleh media adalah refleksi atas kejadian nyata yang sedang berlangsung di dunia. Meskipun pada dasarnya media memiliki sudut pandang tersendiri terhadap sebuah peristiwa dan jika interpretasi media terhadap peristiwa tersebut disebarluaskan melalui media secara global, tidak mustahil interpretasi tersebut akan menjadi kebenaran. Selanjutnya, dari informasi yang disampaikan itulah kemudian melahirkan opini publik.

Berbagai macam bentuk media massa saat ini dikuasai dan dikendalikan oleh pihak Barat baik televisi, radio, pers dan teknologi mutakhir. Oleh karena itu keberadaannya harus diperhitungkan karena secara teori media masa mempunyai fungsi untuk mendidik (*to educate*) menghibur (*to intertainment*) dan memberikan informasi (*to inform*). Menurut Akbar S. Ahmed (1993:11) media Barat sekarang telah mendominasi dan hadir di mana-mana dengan peranannya yang ikut menstimulasi, merongrong, mempengaruhi, membentuk opini dan menantang umat Islam.

Informasi-informasi yang disebarkan dalam media sangat mudah untuk merekonstruksi pemikiran khalayak. Oleh karena itu, jika umat Islam dapat membaca tantangan ini dan mengubahnya menjadi peluang yang strategis, maka dakwah Islam akan berjalan sangat efektif. Namun jika umat Islam tidak mampu menyikapinya, maka kemungkinan besar akan menjadi korban dari pergesekan berbagai kepentingan yang disebar melalui jaringan media ini.

2. Strategi Dakwah Melalui Teknologi Komunikasi

Tantangan pada zaman modern adalah tantangan menghadapi budaya masyarakat modern yang sangat bergantung kepada teknologi. Menjawab tantangan itu, Islam harus membuat strategi dakwah yang berbasis pada pemanfaatan teknologi modern. Seperti pemanfaatan jejaring sosial (social network), website, aplikasi-aplikasi *mobile*, dan sebagainya. Termasuk menggunakan strategie paper yang saat-saat ini sedang digandrungi oleh masyarakat luas. Pasalnya selain ramah lingkungan, e-paper dirasa lebih praktis dan efisien, khususnya dalam pemanfaatan ruang dan meniadakan penggunaan bahan baku kertas sebagai bahan dasarnya.

Apalagi seperti yang telah diprediksikan oleh para futurolog bahwa pada abad ke-21 akan terjadi semacam respiritualisasi di kalangan masyarakat modern. Mereka yang tadinya mengalami kegersangan jiwa akibat kekosongan spiritualitas mulai berusaha mencari hal-hal yang dapat mendatangkan kepuasan dan kebahagiaan batiniah. Karena itu, media-media dakwah yang tersedia seiring arus teknologi informasi harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk memberikan pencerahan spiritualitas bagi masyarakat modern.

Hal ini menciptakan peluang besar bagi *da'iyah* untuk melebarkan sayap dakwahnya ke seluruh penjuru dunia dan seluruh masyarakat lintas negara maupun bahasa. Islam sebagai agama dakwah tentu tidak bisa diam melihat peluang yang besar ini untuk menyampaikan pesan yang bersifat dakwah melalui internet. Arus globalisasi tidak selamanya harus dimaknai sebagai bentuk penjajahan barat atas nilai-nilai yang dikembangkan dalam dunia Islam, akan tetapi globalisasi juga bisa dimaknai sebagai sebuah peluang untuk melakukan dakwah yang bersifat global pula.

Pemanfaatan jejaring internet seperti website, jaringan sosial (*social network*) baik Facebook ataupun Twitter dan sebagainya untuk media dakwah merupakan strategi yang harus menjadi fokus para pendakwah dewasa ini, termasuk penciptaan aplikasi-aplikasi dakwah melalui *smartphone* yang lebih mudah dan praktis. Dengan memanfaatkan media-media tersebut artinya melakukan aktivitas dakwah lintas sektoral dan lintas geografis, karena sekali lagi dakwah melalui internet adalah dakwah yang bersifat global.

Untuk merespon besarnya pengaruh media terhadap pemikiran umat, maka peran santriwati harus dimaksimalkan dalam berdakwah lewat tulisan yang dapat dibaca oleh banyak kalangan melalui media sosial maupun aplikasi-aplikasi android. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor utama yang banyak memberikan dampak pada kurangnya minat santriwati untuk berdakwah lewat tulisan dikarenakan kemampuan santriwati dalam menulis masih minim dan pengetahuan mereka dalam memanfaatkan media TI, khususnya *smartphone* berbasis android untuk tujuan berdakwah masih sangat terbatas. Hambatan utama ini perlu untuk diluruskan dan dijadikan sebuah motivasi internal sekaligus memupuk keyakinan diri dari para santriwati untuk berdakwah melalui media teknologi komunikasi. Inilah langkah utama yang perlu dilaksanakan oleh *stakeholder* dakwah di wilayah Kalimantan Selatan. Kemudian langkah selanjutnya adalah memberikan pembekalan *soft skill* dalam hal kepenulisan. Para santriwati harus mendapatkan berbagai contoh dan kemampuan menyampaikan ilmu dan gagasan yang dimilikinya. Pada tahap ini para santriwati dilatih menuangkan gagasan mereka dalam bentuk tulisan yang berkualitas, komunikatif dan interaktif. Ketika motivasi telah dimiliki, keterampilan untuk menulis sudah dipelajari, maka dilaksanakanlah langkah ke tiga, yaitu dengan memberikan pelatihan dalam menyebarluaskan tulisan dakwah tersebut dalam media sosial atau aplikasi android yang dirancang khusus untuk menampilkan artikel atau makalah keagamaan beserta tanya jawab mengenai masalah-masalah keagamaan yang terjadi di masyarakat. Tentunya, segala tulisan ataupun jawaban yang ditampilkan di aplikasi ini disertai referensi dari kitab-kitab *mu'tabar*.

Melalui proses ini, para santriwati diharapkan mampu untuk berdakwah melalui tulisan sebagai media untuk menyampaikan dakwah mereka kepada masyarakat umum. Ke depannya diharapkan akan ada sekelompok santriwati yang memiliki keahlian dalam berdakwah lewat tulisan kemudian menyebarkannya melalui media teknologi informasi dengan sangat mudah tanpa dibatasi sekat ruang dan waktu.

Simpulan

Peran santriwati pondok dalam berdakwah melalui media sosial dan aplikasi android sangat dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di masyarakat, seperti permasalahan agama yang sifatnya sensitif. Oleh karena itu diperlukan strategi khususnya dalam bidang dakwah, baik dakwah secara lisan, perbuatan maupun dakwah melalui sebuah tulisan ilmiah yang dikemas dalam aplikasi android.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S. 1993. *Posmodernisme: Bahaya dan Tantangan Bagi Islam*, terj. M. Sirozi Bandung: Mizan.
- Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar ilmu dakwah*. Bandung: Widia Padjadjaran
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1945. *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 5*. Beirut: Dar Fikr,
- Bruinessen, Martin Van. 1994. *Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren, Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. III, no.4.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES.
- Fuad, Muhammad. 1984. *Mu'jam Mufahras li Alfazh Alquran*, Damaskus: Dar al-Rasyid
- Jabali, Fuad dan Jamhari. 2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos
- Mahfudz, Syekh Ali. 1975. *Hidayat al-Mursyidin*, Mesir: Dar al-Mishr
- Quthub, Sayyid. 1408 H/1987 M. *Tafsir fi Zhilal Alquran*, Kairo: Dar al-Syuruq, Cet. XIV, Jilid IV, Juz XIII
- Raharjo, M. Dawam (ed). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* Jakarta: P3M.
- Rais, M. Amien. 1991. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan
- Sambas, Syukriadi. 1995. *Matan Wilayah Kajian Dakwah Islam*. Bandung, KP Hadid
- Subiakto, Henry dan Rachmah Ida. 2012. *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana.
- Sukrianto, et al. 1990. *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Sypress.

URGENSI DAN SIGNIFIKANSI METODE DAKWAH BERBASIS DARING

Tuti Hasanah, S.E.I., M.H.I.
UIN Antasari Banjarmasin,
email: tutihasanahseimhi@gmail.com

Abstract

Dakwah is part of Islamic teachings that have a function and a strategic role in popularizing the teachings of Islam on mankind. Various methods of Dakwah can be found in the community, one of which is the method of dakwah based online. If you look at the current state of society that has entered in the age of technology, then this method of online-based Dakwah is considered very appropriate and important to be applied by the preachers today. The use of online-based Dakwah allows syiar Islam will be widely and maximally conveyed by keeping the principles of Islamic Dakwah. In this article the writer will explain how important the online-based Dakwah, how the online-based Dakwah, and the principles of what Islamic Dakwah should be considered in using preaching based online.

Keywords: urgency, significance, dakwah, online

Abstrak

Dakwah merupakan bagian dari ajaran Islam yang memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam memasyarakatkan ajaran Islam pada umat manusia. Berbagai metode dakwah dapat dijumpai di masyarakat, salah satunya yakni metode dakwah berbasis daring. Jika melihat kondisi masyarakat saat ini yang telah masuk pada zaman teknologi, maka metode dakwah berbasis daring ini dinilai sangatlah tepat dan penting untuk dapat diterapkan oleh para pendakwah saat ini. Penggunaan dakwah berbasis daring memungkinkan syiar Islam akan tersampaikan secara luas dan maksimal dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dakwah Islamiyah. Dalam artikel ini penulis akan memaparkan seberapa penting dakwah berbasis daring, bagaimana dakwah berbasis daring, dan prinsip-prinsip dakwah Islamiyah yang seperti apa yang harus diperhatikan dalam menggunakan dakwah berbasis daring.

Kata Kunci: urgensi, signifikansi, dakwah, daring

Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh umat Islam untuk mensyiarkan ajaran agama Islam. Melalui usaha dakwah, Islam telah tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia, dan telah menunjukkan peran dan fungsinya dalam memberikan rahmat bagi kehidupan manusia dalam arti seluas-luasnya.

Kegiatan dakwah termasuk wilayah yang sangat sensitif, terutama di negara yang penduduknya terdiri dari berbagai macam agama, seperti di Indonesia, yang di dalamnya terdapat agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sensitivitas terjadi, karena dalam dakwah unsur ajakan untuk memeluk suatu agama sangat kuat, sehingga antara satu agama dan agama lain dimungkinkan terjadinya tarik-menarik dalam memperebutkan sasaran yang akan diajak masuk ke dalam sebuah agama. Selain itu, dalam dakwah aspek keyakinan terhadap agama yang dianut demikian kuat, dan upaya membendung masyarakat untuk memeluk agama agama lain demikian kuat (Abuddin Nata, 2015: 231).

Setiap penganut Islam selain berkewajiban menjalankan ajarannya dengan baik, juga wajib melakukan dakwah, yakni mengajak orang lain untuk menganut agama yang diyakininya itu berdasarkan kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Menurut pemikir Islam kontemporer, Hossein Nasr, sebagaimana dikutip oleh Asmaran (Peran Dakwah, 2002), masyarakat modern yang sering disebut sebagai *the post industrial society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya kian dihindangi rasa cemas karena akibat kemewahan hidup yang diraihinya. Karena ilmu dan teknologi telah mereka agungkan, sehingga mengakibatkan terkikisnya integritas kemanusiaan dan pada akhirnya masuk ke dalam rasionalitas teknologi yang tidak memandang akan pentingnya kemanusiaan. Oleh sebab itu, di zaman teknologi saat ini, untuk dapat mengatasi permasalahan di atas, maka umat muslim juga harus mampu berdakwah dengan memaksimalkan teknologi yang ada. Salah satunya dengan cara berdakwah berbasis daring (dalam jaringan).

Istilah daring merupakan hal baru dalam dunia pendidikan maupun komunikasi yang mana penggunaan istilah ini biasa digunakan ketika suatu kegiatan menggunakan kemajuan teknologi komunikasi di dalamnya. Istilah daring memang masih jarang didengar dalam masyarakat, khususnya para pendakwah. Padahal masyarakat sudah sering berinteraksi dengan daring tersebut.

Kondisi masyarakat yang memiliki tingkatan yang berbeda-beda baik dari sosial, ekonomi, pendidikan dan lainnya, mengharuskan adanya perlakuan atau pelayanan dalam bidang dakwah yang disesuaikan dengan tingkatannya itu. Keadaan ini pulalah yang pada gilirannya memerlukan metode, pendekatan dan strategi yang berbeda-beda. (Abuddin Nata, 2015: 233). Melihat fenomena di masyarakat, dimana mereka telah akrab dengan *internet*, *social media*, dan pengetahuan mengenai teknologi, maka sudah sewajarnya jika para pendakwah Islam mulai menggunakan metode dakwah berbasis daring untuk dapat mensyiarkan ajaran agama Islam sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Islam sejak awal memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan dakwah secara tertib, damai, tidak menimbulkan gejolak dan harmonis dengan agama lain, sebagaimana hal yang demikian telah dipraktikkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan para generasi berikutnya. Oleh sebab itu, ketika seorang pendakwah ingin mensyiarkan agama Islam berbasis daring, maka konten

isi dari dakwah tersebut harus sesuai dengan syariat Islam dan sesuai dengan sunnah Rasul.

Untuk menjawab dakwah berbasis daring yang sesuai dengan syariat dan sunnah Rasul, serta untuk mengetahui dampak yang dihasilkan ketika seorang pendakwah menggunakan metode daring dalam dakwahnya, maka penulis akan memaparkannya dalam tulisan ini yang berjudul “Urgensi dan Signifikansi Metode Dakwah Berbasis Daring”.

Pengertian Dakwah dan Jenis-Jenis Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Menurut para ahli bahasa, kata *da'a-yad'u-da'watan* yang memiliki arti mengajak atau menyeru merupakan etimologis dari kata dakwah (Marwabi, 203). Berdasarkan surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi *Serulah oleh kalian (umat manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik...*, maka dakwah dapat diterminologikan sebagai kegiatan mengajak ataupun menyeru kepada manusia agar kehidupan ditempuh di jalan Allah SWT.

Kata dakwah yang telah menjadi kosa kata bahasa Indonesia memiliki makna penyiaran, propaganda. Makna lainnya yakni penyiaran agama di masyarakat berserta pengembangannya. Selain itu bermakna pula seruan untuk memeluk, mempelajari agama dan mengamalkannya (Tim Penyusun, 1989: 181). Dakwah dapat pula diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan mengajak orang lain ke arah kebaikan dan kebenaran (dalam bingkai ajaran Islam), baik secara eksplisit maupun implisit berupa perkataan, pemikiran, maupun perbuatan (Risalah Islam, 2015).

Beberapa ahli mengemukakan definisi dari kata dakwah, di antaranya:

1. Dakwah merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain baik dengan ajakan berbentuk lisan, tulisan, perbuatan (tingkah laku) yang ditujukan secara individual maupun kelompok yang mana kegiatan ini dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan agar pesan tersampaikan tanpa paksaan sehingga secara sendirinya timbul suatu pengertian, kesadaran, penghayatan, sikap dan pengamalan terhadap ajaran-ajaran agama. Dengan demikian, ajakan, dorongan/motivasi, bimbingan serta rangsangan yang merupakan esensi dari dakwah menghendaki manusia menerima dengan penuh kesadaran ajaran agamanya, bukan demi kepentingan si pendakwah melainkan demi kepentingan mereka sendiri (M. Arifin, 1977: 17).
2. Sebagai kegiatan pendidikan agama yang sifatnya nonformal, di luar sistem pendidikan persekolahan. Dengan demikian, ke dalam dakwah ini masuk pula kegiatan *tabligh*, ceramah agama, majelis taklim, pengajian, penggunaan seni budaya dan media masa untuk keagamaan (Efenndi Zakrasi, 1986: 56)
3. Lebih tepat diartikan ajakan, yakni upaya yang luas untuk memperkenalkan Islam kepada umat manusia. Ia lebih merupakan proyeksi gambaran kiprah Islam sebagai agama dalam mencoba mengerti totalitas kehidupan dan mengadakan dialog dengannya, termasuk di dalamnya gambaran tentang kemelut kehidupan bergama itu sendiri (Abdurrahman Wahid, 1986: 68)

4. Mencakup semua kegiatan, dalam bentuk ucapan, perbuatan, kebijakan, tulisan, dan lainnya yang diarahkan pada upaya memengaruhi orang lain agar mau mengikuti ajakan yang disampaikan dalam rangka memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, yakni sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan politik (Abuddin Nata, 2015: 229).
5. Aktivitas yang harus berjalan secara terus menerus, dari generasi ke generasi tanpa berhenti, dengan tujuan agar manusia (orang Islam) memiliki orientasi yang lurus dalam kehidupan dunia, yaitu senantiasa beribadah kepada Allah, memahami dan meyakini konsep iman, mengamalkan ajaran Islam serta menghayati ihsan (Ahmad Khairuddin, 2002, 61)

2. Jenis-jenis Dakwah

Dakwah Islam telah dilaksanakan sejak Nabi Muhammad SAW berada di Mekkah dan Madinah, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi berikutnya, dengan hasil yang cukup besar. Dakwah Islam telah dilaksanakan dan dipraktikkan dengan semangat dan pengabdian yang tinggi kepada Allah SWT. Adapun jenis-jenis dakwah tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Dakwah bil Lisan

Dakwah yang disampaikan menggunakan komunikasi verbal (lisan) baik berupa ceramah, khutbah, majelis ta'lim, dan sebagainya yang penyampaian dan ajakan kebenarannya menggunakan kata-kata (berbicara) merupakan pengertian dari dakwah bil lisan.

2. Dakwah bil Hal

Ketika dakwah dilakukan dengan aksi atau tindakan nyata, maka dakwah ini dikatakan sebagai dakwah bil hal. Contoh dari dakwah ini yakni didirikannya Ormas Islam, Lembaga Pendidikan berbasis Islam, adanya BAZNAS, dan lainnya.

3. Dakwah bil Qalam/bil Kitabah/bit Tadwin

Dakwah dapat pula dilakukan melalui tulisan yang dikenal dengan dakwah bil qalam. Tulisan tersebut kemudian disebarluaskan ataupun diterbitkan baik dalam bentuk kitab/buku, jurnal, brosur, media massa dan sebagainya.

4. Dakwah bil Qudwah

Dakwah yang dilakukan dengan cara memberikan contoh keteladanan sikap maupun perilaku yang merepresentasikan moral/akhlak Islam merupakan pengertian dari dakwah bil qudwah (Risalah Islam, 2015).

Prinsip-Prinsip Dakwah Islam

Dakwah Islam yang berlangsung di berbagai Negara pada masa Rasul dan Masa penyebaran Islam pada umumnya berjalan damai, dan memperoleh hasil yang cukup baik. Misal, ketika di Madinah, Rasulullah SAW menjumpai penganut agama Yahudi, Nasrani, Majusi, dan agama penyembah berhala. Demikian pula ketika Islam berdakwah di India, berhadapan dengan mayoritas penduduk yang Bergama Hindu. Adapun keberhasilan dari sebuah dakwah Islam tersebut menurut Abuddin Nata (Studi Islam Komprehensif, 2015) karena berpegang teguh kepada prinsip-prinsip berikut:

1. Prinsip sukarela tanpa paksaan

Dakwah tidak boleh dilakukan dengan paksaan, tekanan, ancaman, dan lain sebagainya. Dakwah menghendaki orang lain untuk menganut ajaran agama atas kemauannya sendiri, dan dengan sukarela, atau atas kesadaran akan pilihannya sendiri. Prinsip ini dapat dilihat pada Surah Al-Baqarah (2), ayat 256 yang berarti: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

2. Prinsip bijaksana, lemah lembut, dan beradab

Pada dasarnya, manusia selain sebagai makhluk yang dapat dipengaruhi, juga makhluk yang lebih suka diperlakukan dengan cara bijaksana, lemah lembut, dan beradab. Hal ini pula lah yang dilakukan oleh Rasulullah ketika berdakwah. Ketika terjadi kekalahan pada Perang Uhud, terhadap mereka yang melakukan pelanggaran tetap diperlakukan dengan baik, diberi pengampunan, diberi nasihat, dan motivasi untuk melanjutkan perjuangan dengan cara yang penuh disiplin. Dakwah yang seperti ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ali Imran (3) ayat 159.

3. Prinsip sesuai dengan tingkatan masyarakat

Ketidaksihinggaan metode, pendekatan, dan strategi dalam berdakwah akan mengecewakan sasaran dakwah yang pada gilirannya tujuan dakwah tidak akan tercapai sebagaimana diharapkan. Berkaitan dengan ini, Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl (16), ayat 125 yang mana dalam ayat tersebut menurut Al-Ghazali memberikan petunjuk bahwa di masyarakat terdapat tiga golongan, yakni golongan *‘awam*, *khawas*, dan *khasil khawas*. Berdakwah kepada golongan *‘awam* dilakukan dengan cara mengemukakan berbagai keuntungan dan manfaat dari ajaran agama, sehingga mereka tertarik untuk mengerjakannya. Adapun berdakwah kepada golongan *khawas* dilakukan dengan memberikan pelajaran yang baik, yakni sesuai dengan alam pikirannya. Berdakwah kepada kaum *khawasil al-khawas* dilakukan dengan cara berdialog yang dilakukan dengan niat dan tujuan yang baik.

4. Prinsip memberikan kemudahan

Secara psikologis, seseorang lebih tertarik kepada sesuatu yang dapat dilakukan dengan mudah, dan tanpa beban. Demikian pula dalam berdakwah agar dilakukan dengan cara yang mudah. Berbagai kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, seharusnya dapat dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan dalam melakukan kegiatan dakwah. Prinsip memberikan kemudahan ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 185.

5. Prinsip menggembirakan

Berdakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan para pendengar atau sasaran, mengharuskan seorang pendakwah memiliki kemampuan untuk mengetahui suasana batin seseorang, sehingga sasaran dakwah tersebut merasa senang mengikuti dakwah tersebut, walaupun ia harus berada di sebuah tempat

berjam-jam. Namun, menggembirakan para sasaran dakwah seharusnya dilakukan secara elegan, tidak keluar dari batas-batas kesopanan, dan bersifat akademis. Tentang prinsip menggembirakan ini, Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 119.

6. Prinsip saling menghargai dan toleransi

Dalam melakukan dakwah sering kali terjadi gesekan dengan penganut agama lain yang dapat menimbulkan keadaan yang sensitif, yakni memicu terjadinya konflik antara agama, etnis, dan golongan. Agar keadaan ini tidak terjadi, maka dalam melakukan kegiatan dakwah harus disertai dengan sikap saling menghargai dan toleransi. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah Al-Kaafirun (109) ayat 1-6.

Prinsip-prinsip yang ada pada saat dakwah Rasul dan pada masa penyebaran agama Islam tersebut harus tetap di terapkan oleh para pendakwah saat ini, terlebih mereka yang berdakwah berbasis daring.

Pengertian Metode dan Macam-Macam Metode Dakwah

1. Pengertian Metode

Metode merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani yakni *Methodos*. *Methodos* sendiri memiliki arti cara ataupun jalan yang ditempuh. Jika dikaitkan dengan upaya ilmiah, maka metode berhubungan dengan cara kerja atau prosedur agar dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu tersebut. Metode berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam mencapai tujuan. Metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pikiran atau wawasan yang disusun secara sistematik dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait (Abudinata, 2009: 176). Selain itu, metode dapat pula diartikan sebagai cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek sebagai bahan ilmu yang bersangkutan (Nasir, 1999: 51).

Selain itu, metode dapat pula didefinisikan sebagai *an established, habitual, logical, or systematic process of achieving certain ends with accuracy and efficiency, usually in an ordered sequence of fixed steps* (praktik yang mapan, kebiasaan, logis atau proses sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan akurasi dan efisiensi, biasanya dalam urutan teratur langkah-langkah tetap). Karakteristik metode jika dilihat dari definisi di atas maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Metode merupakan sebuah kegiatan yang digunakan oleh suatu kelompok dan relatif mapan.
2. Karena kegiatan tersebut relatif mapan dan telah biasa dilakukan, maka suatu kelompok dapat menggunakan sebuah metode sebagai sebuah kebiasaan.
3. Metode yang telah mapan dan menjadi kebiasaan, maka pada umumnya menjadi tindakan yang logis dan menjadikannya sebuah proses yang tersistematis dengan orientasi agar tujuan tercapai menggunakan akurasi dan efisiensi penggunaan sumber daya (Kanal Informasi, 2017).

2. Macam-Macam Metode Dakwah

Macam-macam metode dakwah di antaranya:

1) Fiqhud Dakwah

Fiqhud Dakwah memiliki arti sebagai suatu proses untuk memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan dakwah baik dari segi aspek dan tata caranya. Dakwah ini bertujuan agar cara-cara yang digunakan dalam berdakwah dilakukan dengan benar, terhindar dari perbuatan fasiq, sehingga kabar dan seruan tersampaikan dengan baik. Pada akhirnya RIsalah al-Islamiyah disampaikan sesuai dengan kebenaran Islam.

2) Dakwah Fardiah

Dakwah yang penyampaiannya terbatas dan diperuntukkan kepada kelompok kecil merupakan pengertian dari metode dakwah fardiah. Pada umumnya dari segi tata tertib dakwah fardiah tidak memiliki struktur atau tidak tersistematis dengan baik. Hal ini dikarenakan dakwah fardiah disampaikan tanpa terencana. Contoh dari dakwah ini dapat berupa memberi teladan/ccontoh, anjuran, teguran, ketika seseorang melakukan kesalahan yang berisi nasehat. Termasuk juga di dalamnya seperti menjenguk orang yang sakit, memberikan ucapan selamat atas walimah, kelahiran, dan tasmiyah.

3) Dakwah Ammah

Dakwah Ammah adalah dakwah yang menggunakan komunikasi lisan dan ditujukan kepada lebih dari pada satu orang (orang banyak). Agar orang terpengaruh terhadap ucapan yang disampaikan yang berisi sebuah faham merupakan tujuan dari dakwah ammah ini. Contoh dari dakwah ammah jika dilihat dari ranah formal yang memiliki rukun yang harus dilaksanakan secara tertib dapat dijumpai pada khutbah, namun dapat pula dalam bentuk ceramah agama yang sifatnya non-formal.

4) Dakwah bil-Lisan

Dakwah bil-lisan memiliki kesamaan dengan dakwah ammah yakni metode penyampaiannya disampaikan menggunakan komunikasi lisan. Kata lisan merujuk pada komunikasi menggunakan lidah atau ucapan baik berupa ceramah maupun khutbah. Efektivitas jenis dakwah ini dapat dimaksimalkan ketika digunakan bertepatan dengan hari-hari ibadah seperti hari raya idul fitri, hari raya idul adha ataupun pada hari Jum'at.

5) Dakwah bil-Haal

Ketika pendakwah memberikan teladan melalui perbuatan secara langsung maka dia sedang menerapkan metode dakwah bil-Haal. Tujuan dari dakwah ini adalah agar perbuatan yang telah dicontohkan oleh pendakwah diikuti oleh orang-orang (diteladani). Dakwah bil Haal merupakan dakwah yang dapat mempengaruhi orang lain dengan baik karena orang-orang akan lebih mudah percaya ketika dakwah itu ditunjukkan melalui perbuatan si pendakwah dibandingkan hanya dengan lisan. Selain itu, metode dakwah ini menunjukkan sesuatu yang bisa dilaksanakan sehingga orang-orang dapat dengan mudah mengikuti dan menerima. Bagi Hasan Husaini (2002), inti dakwah adalah *community development*. Dalam hal ini dakwah berarti

sebuah proses *empowering*. Menurutny ada tiga hal yang urgen, yaitu rohaniah, intelektual, dan ekonomi. Karena dakwah berdimensi *empowering*, maka dakwah bil-haal merupakan sebuah pilihan.

6) Dakwah bit-Tadwin

Berbeda dengan dakwah bil lisan, dakwah bit-tadwin adalah metode dakwah menggunakan media tulisan atau dakwah yang disampaikan melalui tulisan. Isi dakwah bisanya berisi penjelesan-penjelasan yang di tulis dalam sebuah media yang kemudian di siarkan atau dipublikasikan. Media yang dapat digunakan untuk dakwah ini akan lebih baik jika mudah diakses, digunakan serta populer oleh orang banyak sehingga seperti menuliskan dalam buku, jurnal, media sosial, blog dan lainnya.

7) Dakwah bil Hikmah

Metode dakwah bil hikmah menghendaki seruan/penyampaian dakwah dilakukan dengan arif dan bijaksana. Maksudnya yakni, kesempatan diberikan bagi para pendengar sehingga mereka dapat mengambil keputusan sendiri tanpa merasa dipaksa yang pada akhirnya segala sesuatu yang dilakukan benar-benar karena Allah SWT. Penyampaian dakwah dilakukan secara persuasif dan membuat mereka dengan sendirinya akan sadar. Walaupun metode dakwah ini merupakan metode dakwah yang paling sulit, namun metode ini adalah metode yang paling bermakna dan pada umumnya sasarannya adalah mereka yang belum memeluk agama Islam (Eureka Pendidikan, 2018).

Urgensi Dakwah Berbasis Daring

Dewasa ini, menurut Masdari (Komunikasi, 2002: 99), komunikasi massa sangat efektif dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah melalui paket dakwah di televisi dan film umpanya, terasa sekali pesan-pesan agama yang disampaikan menjadi lebih hidup. Namun, tak jarang pula dijumpai dakwah yang dilakukan melalui sosial media dimana masyarakat secara luas dapat mengakses dakwah yang dilakukan, misalnya melauai YouTube, Live Streaming Facebook, Vlog, Instragram ataupun komunikasi massa lainnya. Sehingga tidak jarang orang menjadi tersentuh perasaanya, terketuk hatinya, tumbuh kesadaran dan tergerak jiwaraganya untuk melakukan kebajikan setelah menyaksikan tayangan-tayangan yang bernafaskan Islam.

Nurcholis Madjid (Khazanah, 1998: 71) memandang abad modern sebagai abad teknokalisme telah mengabaikan harkat manusia. Segi kekurangan yang paling serius dari abad modern ini menurutnya adalah hal yang menyangkut kemanusiaan yang paling dalam. Hal ini olehnya dikatakan sebagai “sesuatu yang tercecet” dalam pandangan orang-orang modern. Untuk mengatasi hal tersebut, agar umat Islam terhindar dari kekurangan tersebut, maka dakwah harus dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman modern saat ini yakni dengan memanfaatkan teknologi semaksimal mungkin.

Penggunaan teknologi dalam berdakwah harus mulai dikembangkan oleh para pendakwah muslim. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan komunikasi daring dalam kegiatan dakwah tersebut. Adapun

penjelasan tentang komunikasi daring dan jenis-jenis komunikasi daring yang dapat dikembangkan oleh para pendakwah muslim dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

1. Pengertian Komunikasi Daring

Manakala dilihat dari esensi, tujuan dan mekanisme penyelenggaraan dakwah, maka sesungguhnya ada beberapa persamaan dengan aktivitas komunikasi. Antara lain berangkat dari kesadaran untuk melakukan perubahan masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Menurut Jalaluddin Rahmat, seperti dikutip oleh Masdari (2002) komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.

Dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan umat Islam untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu prinsip-prinsip dan komponen komunikasi juga terdapat dalam kegiatan dakwah. Dakwah dapat dilakukan dengan teknik *face to face* (tatap muka), di mana komunikasi terjadi antara da'i/muballigh dengan mad'u (sasaran) secara individual. Pada umumnya dakwah dilaksanakan di hadapan umum (*public speaking*), yakni khalayak yang dihadapi dalam jumlah besar (*large communication*) dan komunikasi terjadi hanya satu arah. Di samping itu, dakwah dapat juga menggunakan media lisan, tulisan, elektronik, dan sebagainya (Ahd. Nawawi, 2002). Oleh sebab itu, dalam praktiknya pun dakwah dapat menerapkan berbagai bentuk komunikasi, sebagaimana dalam komunikasi daring yang mengandalkan komunikasi massa.

Kata daring merupakan istilah komunikasi yang mengacu pada kegiatan membaca, menulis, dan berkomunikasi melalui atau menggunakan jaringan komputer (Warschauer, 2001: 207). Dapat dikatakan bahwa ketika penyampaian dan penerimaan pesan dilakukan dengan atau melalui jaringan computer (internet), maka ini merupakan jenis komunikasi daring. Komunikasi *cyberspace* atau komunikasi di dunia maya adalah sebutan yang pada umumnya digunakan untuk komunikasi yang terjadi pada jaringan komputer (internet) ini.

Komunikasi daring berkembang pertama kali dimulai pada tahun 1960-an. Hal ini diawali dengan adanya peneliti Amerika yang mengembangkan protokol yang memungkinkan komputer dapat mengirim dan menerima informasi atau pesan. Protokol yang pada akhirnya diluncurkan pada tahun 1969 tersebut dinamakan ARPANET yang kemudian berkembang menjadi internet. Internet sendiri yang merupakan singkatan dari *internetwork* berasal dari kata *interconnected networks*, pada pergantian millennium ke-3 telah digunakan oleh sekitar 200 juta orang di seluruh dunia (Jagatraya, 2016).

Pada tahun 1980-an komunikasi daring memiliki peluang yang memungkinkan digunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini terjadi setelah pengembangan dan penyebaran komputer pribadi atau PC (*personal computer*). Perodesasi penggunaan komunikasi daring dalam pembelajaran dan penelitian dapat dikategorikan menjadi dua periode yakni tahun 1980-an yakni ditandai oleh pengenalan komputer sebagai media pendidikan dan pada tahun 1990-an saat munculnya *world wide web*.

Pada periode pertama, pendidik menyadari akan potensi media pendidikan untuk pendidikan bahasa yakni sejak pertengahan 1980-an (Cummins, 1986).

Komunikasi dilakukan secara terintegrasi menggunakan media computer di dalam kelas itu sendiri yang direpresentasikan menjadi dua: pertama, *e-mail* mulai digunakan pendidik untuk melakukan pertukaran informasi jarak jauh; kedua, program perangkat sinkron mulai digunakan oleh pendidik sehingga percakapan computer antarkelas memungkinkan terjadi.

Saat ini komunikasi virtual dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Penggunaan internet merupakan salah satu bentuk komunikasi virtual tersebut. Sebagai media komunikasi yang cukup efektif dan efisien, internet memberikan berbagai macam layanan fasilitas seperti Website, Blog, Yahoo Messenger, Line, Whatsapp, Instagram, E-mail, Facebook, Twitter dan lainnya. Berbagai macam layanan fasilitas dalam berkomunikasi dan keberadaannya yang ditawarkan oleh dunia maya membuat manusia ketergantungan akan teknologi. Ketergantungan ini dapat dilihat dari semakin banyaknya permintaan akan ponsel yang diimbangi dengan banyaknya ponsel yang ditawarkan kepada masyarakat dengan berbagai harga dari yang murah hingga yang mahal dengan dilengkapi berbagai fasilitas yang memudahkan untuk mengakses internet. Fenomena ini pada akhirnya menciptakan sebuah komunitas baru yang disebut komunitas virtual yakni mereka yang gemar berkomunikasi melalui media internet.

Dari fenomena yang terjadi saat ini yang telah dipaparkan di atas maka dakwah berbasis daring harus mulai dikembangkan oleh para pendakwah. Pentingnya penggunaan teknologi dalam mendukung tersyairnya agama Islam harus dapat dioptimalisasi oleh para pendakwah, semisal dakwah melalui media *chatting*, komunikasi *online* (semisal *live streaming*) maupun *offline* (semisal melalui YouTube), sehingga apa yang ingin disampaikan dapat diterima secara baik dan luas oleh masyarakat.

2. Jenis Komuniiasi Daring

Dakwah memiliki kelenturan atau elastisitas dalam pelaksanaan, maksudnya ia tidak hanya terikat dengan sistem atau pendekatan tertentu saja. Melainkan penentuan sistem dan pendekatan dakwah itu akan lebih baik jika memperhatikan situasi dan kondisi di mana dakwah itu sendiri dilangsungkan. Dalam komunikasi daring, terdapat dua jenis sarana komunikasi yang dapat digunakan dalam berdakwah yang akan mempengaruhi keserempakan waktu komunikasi. Dua jenis sarana komunikasi daring tersebut yakni:

1) Komunikasi daring sinkron (serempak)

Komunikasi daring sinkron atau dapat juga disebut komunikasi daring serempak merupakan komunikasi yang menggunakan media dalam proses pemindahan informasinya, media dalam hal ini adalah komputer, yang mana proses terjadinya komunikasi dilakukan secara serempak dan waktu nyata (*real time*). Adapun beberapa contoh dari komunikasi daring sinkron antara lain:

a. *Text chat*

Text chat merupakan sebuah fitur, aplikasi, atau program yang digunakan untuk melakukan komunikasi dan bersosialisasi secara langsung dalam jaringan internet dimana proses ini terjadi pada sesama pemakai internet yang sedang terhubung dalam jaringan internet (daring) tersebut. Penggunaan *text chat* memungkinkan orang saling mengirimkan teks pesan

antar satu sama lain yang sedang daring. Ketika proses ini terjadi, maka dinamakan *text chatting*.

b. *Video chat*

Komunikasi yang memanfaatkan teknologi sehingga memungkinkan orang, meskipun berada di lokasi yang berbeda, melakukan interaksi audio dan video secara serempak dan waktu nyata (*real time*), maka mereka sedang menggunakan fasilitas *video chat*. Banyak teknologi yang dapat digunakan untuk fasilitas *video chat* atau *video call* ini, seperti penggunaan perangkat computer, *smartphone*, *android*, *tablet* dan lainnya. Interaksi dalam *video chatting* dapat berupa *point-to-point* (satu-satu), seperti adanya fasilitas *video call* dalam aplikasi What'sUp, *Skype*, maupun pada aplikasi *Face Time*. Selain itu, interaksi *multipoint* (satu-ke-banyak, atau banyak-ke-banyak) juga dapat ditemui dalam *video chat*, seperti dalam *Google+ Hangouts*. *Video chatting* berbeda dengan *video conference*. Jika *video chatting* merupakan komunikasi video *point to point* (antara dua individu), maka *video conference* merupakan komunikasi video *multi point* (antara 3 pihak atau lebih)

2) Komunikasi daring asinkron (tak serempak)

Komunikasi daring asinkron atau tak serempak merupakan komunikasi yang dilakukan secara tunda namun dalam prosesnya tetap menggunakan teknologi seperti perangkat komputer, *smartphone*, *android*, dan lainnya. Penggunaan *e-mail* untuk mengirim dan menerima pesan, penggunaan *world wide web* untuk membaca dan menulis merupakan contoh dari komunikasi daring asinkron.

3. Komponen Pendukung Komunikasi Daring

Agar komunikasi daring dapat dilakukan, maka perlu diperhatikan ketersediaan beberapa komponen pendukung komunikasi daring. Terdapat tiga kelompok komponen pendukung komunikasi daring ini, yakni sebagai berikut:

1) Komponen perangkat keras (*hardware*)

Komponen perangkat keras maksudnya ialah perangkat yang berbentuk nyata sehingga dapat dilihat bentuknya dan diraba secara langsung oleh manusia. Contoh perangkat keras yang menjadi komponen pendukung dalam komunikasi daring seperti komputer, *modem*, *harddisk*, *headset*, *wireless* dan lainnya.

2) Komponen perangkat lunak (*software*)

Komponen perangkat lunak merupakan sebuah program komputer yang memiliki fungsi tertentu sesuai dengan apa yang diperlukan. Program ini merupakan penghubung antara perangkat akal (*brainware*) dengan perangkat keras (*hardware*). Terdapat beberapa program yang pada umumnya digunakan dalam komunikasi daring seperti: *Google+Hangout*, *Skype*, *Web Conference*, dan lainnya.

3) Komponen perangkat nalar atau akal (*brainware*)

Orang-orang yang terlibat dalam menggunakan dan mengatur perangkat lunak dan perangkat keras untuk melakukan komunikasi daring merupakan maksud dari komponen perangkat nalar atau akal.

Signifikansi Dakwah Berbasis Daring

Signifikansi dari sebuah dakwah ketika menggunakan metode berbasis daring dapat dilihat dari paparan di bawah ini:

1. Kelebihan Komunikasi Daring dalam Dakwah

Kelebihan dakwah jika menggunakan komunikasi daring antara lain sebagai berikut.

1) Fleksibel

Maksud dari fleksibel adalah dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Penggunaan komunikasi daring dalam berdakwah menghendaki dakwah bersifat fleksibel. Hal ini dapat tercapai dengan adanya koneksi jaringan internet dan dilengkapi sarana yang memadai. Selain itu, masyarakat (umat Islam pada khususnya) dapat mengakses secara fleksibel dakwah-dakwah yang sedang ataupun telah di sampaikan tanpa terhalang waktu dan tempat.

2) Efisiensi biaya

Komunikasi daring dapat menghemat biaya transportasi karena komunikasi ini tidak mengharuskan pihak yang berkomunikasi untuk bertatap muka secara langsung. Hal ini memberi dampak positif bagi masyarakat maupun kaum muslim yang tidak memiliki biaya untuk dapat mengakses dakwah-dakwah yang mereka kehendaki. Dengan adanya dakwah berbasis daring maka dakwah dapat tersampaikan kepada semua golongan masyarakat baik dari yang memiliki tingkat ekonomi rendah, menengah maupun tinggi.

3) Efisiensi waktu

Ketika komunikasi daring digunakan, maka dapat meminimalisir waktu yang akan terbuang ketika seseorang melakukan perjalanan untuk mendengarkan dakwah. Selain itu, pesan dakwah juga akan diterima dengan cepat kepada para pendengar tanpa harus menunggu proses yang lama. Dalam hitungan detik maka syiar agama Islam dapat disampaikan meskipun mereka yang saling berkomunikasi memiliki jarak yang cukup jauh.

4) Terintegrasi dengan layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) lainnya

Terintegrasinya layanan TIK ketika kita menggunakan komunikasi daring memungkinkan pendakwah memanfaatkannya guna mendukung proses dakwah tersebut. Layanan TIK yang dapat digunakan antara lain seperti penggunaan *powerpoint* saat melakukan presentasi, berbagi layar, dan lainnya. Penggunaan layanan TIK lainnya, dapat menguatkan materi yang disampaikan oleh pendakwah. Jadi, dalam hal ini pendakwah tidak hanya berceramah, tetapi juga menyajikan data-data yang relevan dengan isi ceramah yang mereka sampaikan.

5) Meningkatkan intensitas berkomunikasi

Perubahan intensitas komunikasi dapat ditemui ketika komunikasi daring digunakan dalam berdakwah. Mereka yang pada umumnya berkomunikasi secara pasif (diam) di dunia nyata, maka akan berubah aktif di dunia maya. Hal ini dapat dilihat ketika terjadi interaktif antar pendakwah dan masyarakat yang mendengarkan dakwah tersebut. Mereka akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh para pendakwah. Adanya interaksi antara pendakwah dan masyarakat ini akan menghasilkan komunikasi

dua arah yang lebih efektif dan efisien baik dari segi tersampainya materi dakwah maupun pemahaman dari si pendengar.

6) Meningkatkan partisipasi

Dakwah berbasis daring membuat terbukanya jalur komunikasi. Ketika jalur komunikasi terbuka, maka akan semakin banyak orang yang dapat berpartisipasi dalam dakwah tersebut. Sebagai contoh, ketika terjadi dakwah berbasis daring, maka akan muncul diskusi-diskusi yang aktif yang mana diskusi ini dapat diikuti oleh semua lapisan masyarakat.

2. Kelemahan Komunikasi Daring dalam Dakwah

Selain memiliki kelebihan, dakwah berbasis daring juga memiliki kelemahan. Kelemahan jika dakwah menggunakan komunikasi daring antara lain:

1) Emosi pengguna tidak terwakili

Ketika komunikasi daring digunakan, maka akan sulit memahami intonasi bicara, raut muka, maupun gerakan tubuh dari mereka yang saling berkomunikasi. Maka ketika pendakwah menggunakan komunikasi daring, akan sedikit mengalami kesulitan untuk mengukur respon dari para pendengar dakwah tersebut. Ketika sulit mengukur respon mereka, maka akan mengalami kesulitan pula menilai apakah dakwah tersebut telah tersampaikan dengan baik atau belum.

2) Diperlukannya perangkat khusus

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa komunikasi daring memerlukan beberapa komponen perangkat, seperti perangkat keras (komputer, *smartphone*, dll) dan perangkat lunak (*software*). Kelemahan ini akan sangat terasa bagi masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Mereka akan mengalami kesulitan ketika ingin mendengarkan dakwah namun tidak dapat menyediakan perangkat tersebut. Selain itu, para pendakwah yang masih memiliki pengetahuan minim akan teknologi akan mengalami kesulitan ketika akan melakukan dakwah menggunakan komunikasi daring.

3) Banyaknya informasi yang tidak penting.

Terkadang informasi yang didapat terlalu banyak ketika menggunakan komunikasi daring sehingga mengakibatkan si penerima kebingungan. Karena daring dilakukan dalam jarak jauh, pendakwah tidak dapat melihat secara keseluruhan lingkungan yang ada di sekitar pendengar dakwah tersebut, sehingga terkadang syiar Islam yang dikehendaki oleh masyarakat tidak tersampaikan dengan baik oleh pendakwah.

4) Tersitanya konsentrasi

Komunikasi daring yang dilakukan tanpa memperhatikan waktu dan tempat yang tepat serta mengabaikan dan menunda hal yang lain, dapat membahayakan diri sendiri bahkan orang lain (Jagatraya, 2016). Sebagai contoh, terkadang ketika seseorang telah berkonsentrasi dengan *smartphonenya* maka mereka tidak akan menghiraukan keadaan di sekeliling mereka. Hal serupa pun dapat terjadi ketika seseorang mendengarkan dakwah melalui

media *smartphone*. Mereka dapat dengan serius mendengarkan tanpa memperhatikan apa yang terjadi di sekeliling.

Tidak dapat dipungkiri dakwah berbasis daring memiliki kekurangan dan kelebihan. Oleh sebab itu, untuk dapat memaksimalkan tersampainya syiar agama Islam maka dakwah berbasis daring ini harus memperhatikan:

1. Dakwah berbasis daring harus memperhatikan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, di antaranya:
 - a. Materi dakwah berbasis daring harus mengarahkan umat agar lebih giat beribadah kepada Allah sesuai dengan syariatnya.
 - b. Materi dakwah berbasis daring harus mengarahkan umat untuk saling kenal dan lebih menumbuhkan rasa kepekaan sosial di antara mereka.
 - c. Materi dakwah berbasis daring harus mampu merubah kondisi atau keadaan yang buruk menuju keadaan yang sesuai dengan aturan Islam.
 - d. Materi dakwah berbasis daring yang bermuatan doktrin keagamaan harus berdasarkan kepada Alquran dan as-Sunnah dan itu semua harus bermuara pada jalinan kehidupan spiritual yang hidup antara individu (hamba) dengan Allah SWT.
2. Dakwah berbasis daring harus menggunakan metode komunikasi atau pendekatan yang baik, karena tujuan yang baik harus ditempuh dengan metode atau pendekatan yang baik pula. Dalam dakwah dikenal pula metode *hikmah* (berarti aktivitas yang sesuai, pada orang yang sesuai dan pada waktu yang sesuai pula), dan metode *mau'izah* (nasihat dan peringatan, perkataan yang jelas dan lembut, *targhib* dan *tarhib*) (Ahmad Khairuddin, 2002: 61).

Simpulan

Demikianlah dapat diketahui bahwa metode dakwah berbasis daring sudah selayaknya dikembangkan dan diterapkan oleh para pendakwah saat ini. Melihat keadaan masyarakat yang telah masuk pada zaman teknologi, maka penggunaan teknologi dalam berdakwah sangat penting bagi para pendakwah jika menginginkan dakwah mereka tersampaikan secara baik dan luas kepada masyarakat umum. Walaupun konteksnya zaman teknologi yang menjurus modernisasi, namun konten dari isi dakwah tersebut tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip dakwah sebagaimana yang telah Rasulullah SAW contohkan dan ajarkan. Dengan adanya dakwah berbasis daring diharapkan syiar agama Islam semakin menyebar, aktif dan efektif.

Daftar Pustaka

Buku

- Abudinata. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predanamedia Group.
- Al-Marwabi, Muhammad Idris Abdur Rauf. Tth. *Kamus Idris Al-Marbawi*, Indonesia: Darul Ihya.
- Arifin, M. 1977. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. I.

- Madjid, Nurcholis (ed.). 1998. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Nata, Abuddin. 2015. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Wahid, Abdurrahman. 2000. “Dakwah di Ibukota dalam Tahun 2000” dalam *Dakwah Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI) DKI Jakarta.
- Zakrasi, Efenndi. 2000. “Beberapa Masalah Dakwah Menjelang Tahun 2000”, dalam *Dakwah Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI) DKI Jakarta.

Jurnal

- Asmaran. 2002. “Peran Dakwah dalam Pengembangan Tasawuf” dalam *Jurnal Al Hadharah* Vol. 1, No. 2. Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.
- Husini, Hasan. 2002. “Filsafat Sains dan Pengembangan Masyarakat Islam dalam *Jurnal Al Hadharah* Vol. 1, No. 2. Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.
- Khairuddin, Ahmad. 2002. “Rekonstruksi Model Tasawuf Dalam Dakwah” dalam *Jurnal Al-Banjari Ed. Perdana* Vol. 1.
- Masadari. 2002. “Komunikasi Pembangunan dan Dakwah Islam” dalam *Jurnal Al-Banjari Ed. Perdana* Vol. 1, Juli-September 2002.
- Nawawi, Ahd. 2002. “Urgensi Komunikasi Dalam Perspektif Organisasi Dakwah” dalam *Jurnal Al Hadharah* Vol. 1, No. 2. Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.

Internet

- Eureka Pendidikan. *Pengertian Dakwah Dalam Pandangan Hukum, Islam, Budaya dan Alquran*. 2015.
<https://www.eurekapedidikan.com/2015/11/pengertian-dakwah-dalam-pandangan-hukum.html>
- Jagatraya. 2016. *Pengertian Komunikasi Dalam Jaringan (Daring)*.
<https://jagatgadget.wordpress.com/2016/04/13/pengertian-komunikasi-dalam-jaringan-daring/>
- Kanal Informasi. 2017. *Pengertian Metode*.
<https://www.kanalinfo.web.id/2017/11/pengertian-metode.html>.
- Risalah Islam, Dasar-dasar Islam Untuk Pemula. 2015. *Pengertian Dakwah: Arti Kata, Istilah, dan Ruang Lingkup*.
<http://www.risalahislam.com/2015/07/pengertian-dakwah-arti-kata-istilah-dan.html>.

METODOLOGI DAKWAH ISLAM DI ZAMAN MILENIAL (Analisis Metode Dakwah KH. Taufiqurrahman “Ustadz Pantun”)

Waluyo Satrio Adji
UIN Antasari Banjarmasin
Arbain Nurdin
Prodi PAI IAIN Jember

Abstrak

Dakwah Islamiyah adalah penyampaian pesan tentang ajaran agama Islam kepada seseorang atau masyarakat dengan tujuan agar terjadi perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Berbagai cara bisa ditempuh untuk mengefektifkan dakwah agar setiap pesan bisa sampai ke umat atau umat, salah satu pendakwah di Indonesia bernama KH. Taufiqurrahman atau lebih dikenal dengan Ustadz Pantun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah yang dilakukan KH. Taufiqurrahman di situs daring. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data penelitian ini adalah metode dakwah KH. Taufiqurrahman. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa video rekaman ceramah KH. Taufiqurrahman yang didapat dari situs daring. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa media dakwah yang digunakan KH. Taufiqurrahman adalah media televisi, sedangkan metode dakwah yang digunakan dari segi jumlah audiensnya termasuk dakwah kelompok. Pada segi penyampaian metode dakwah, dapat digolongkan ke cara langsung. Pada segi penyampaian isi metode dakwah, dalam ceramahnya termasuk cara serentak. Pada cara dakwah dari ceramahnya termasuk pada *Mauidhah Hasanah*, yaitu menyampaikan di setiap ceramahnya dengan pantun, adapun jenis pantun yang digunakan adalah pantun anak-anak, anak muda dan orang tua.

Kata Kunci: Metode, Dakwah, Pantun

Latar Belakang

Inti dari dakwah Islamiyah adalah internalisasi nilai-nilai keimanan pada seseorang yang diwujudkan dalam aktivitas penyampaian pesan kepada individu maupun kelompok melalui berbagai metode yang ditempuh, dengan tujuan agar tercapai nilai-nilai Islam ke dalam setiap segi kehidupan di masyarakat. (Toto Jumantoro, 2001: xiii). Dalam hal ini penyampai dari dakwah adalah seorang mubalig.

Mubalig atau da'i merupakan orang yang melakukan dakwah baik secara langsung atau lisan maupun tidak langsung seperti menggunakan media kepada masyarakat baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi (Aziz, 2004: 75). Dalam konteks ini, seorang mubalig adalah orang yang memiliki ilmu

yang luas dan istiqamah dalam menjalankan isi yang didakwahkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

Dalam sejarah transformasi sosial, peran mubalig memiliki pengaruh yang signifikan dalam setiap perubahan masyarakat yang berujung pada kesadaran secara luas dari masyarakat untuk bergerak bersama dalam melakukan perubahan, bisa dikatakan bahwa mubalig adalah aktor dan inspirator dari perubahan sosial tersebut. (Syamsudin, 2007: 13)

Salah satu mubalig yang ada di Indonesia adalah KH. Taufiqurahman atau lebih dikenal dengan ustadz pantun, bisa dikatakan beliau merupakan penceramah favorit masyarakat, dikarenakan sering diundang untuk mengisi acara di beberapa stasiun televisi nusantara. Selain itu banyak video dan rekaman beredar di situs daring seperti YouTube. Gaya ceramahnya yang lugu, lucu, santai serta selalu dalam setiap ceramahnya menyampaikan pesan dengan pantun sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Bertolak dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti, dan mencoba untuk memaparkan metode yang digunakan dalam ceramah ustadz pantun yang videonya ada di situs daring yaitu YouTube.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah, apa saja metode dakwah yang digunakan KH. Taufiqurahman?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka tujuan peneliti adalah untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan KH. Taufiqurahman.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang dakwah dan ilmu komunikasi.
2. Manfaat praktis, secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi bekal bagi para pendakwah dalam mengembangkan metode dakwahnya di lingkungan global saat ini.

Kajian Pustaka

1. Media Dakwah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sama halnya dengan media yang digunakan dalam berdakwah, sehingga pesan yang disampaikan oleh seorang da'i dapat tersampaikan kepada mad'u. Sedangkan bentuk medianya pun beragam sehingga para da'i dapat memilih bentuk media yang cocok untuk memindahkan pesan yang hendak disampaikan. (Ilaihi, 2010: 104)

Media dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua media saja, hal ini didasarkan kepada banyaknya audiens. Media tersebut ialah:

- a. Media massa, yaitu media yang digunakan bagi audiens dengan jumlah banyak dan jarak atau tempat tinggal yang jauh; kelebihan media massa ini di

antaranya ialah dapat menjangkau audiens yang banyak sehingga memudahkan pesan yang dikirim dan menjadikan pesan tersebut kekuatan untuk mengubah sikap dan pola pikir audiens;

- b. Media nirmassa, yaitu media yang digunakan untuk golongan atau massa tertentu saja. Kelebihan media nirmassa ini ialah dapat lebih fokus mengirimkan pesan dakwah sehingga lebih efektif ditangkap oleh penerima pesan atau audiens. (Ilaihi, 2010: 105-106)

Media dakwah lebih jelas dan terperinci lagi diklasifikasikan oleh Hamzah Ya'qub menjadi lima jenis media dakwah yaitu :

- a. Lisan, media dakwah yang paling mudah digunakan oleh para da'i, seperti dalam beberapa kegiatan dakwah yaitu ceramah agama, pidato, khutbah dan lain sebagainya;
- b. Tulisan, media dakwah ini bisa berupa buku, surat kabar, majalah, spanduk dan lain sebagainya;
- c. Lukisan, media dakwah ini bisa dalam bentuk gambar, karikatur dan lain sebagainya;
- d. Audio visual, media dakwah ini biasa digunakan oleh da'i untuk menjelaskan materi dakwahnya yang bisa ditangkap melalui indera penglihatan dan pendengaran;
- e. Akhlak, media ini lebih praktis karena memberikan contoh langsung ajaran agama Islam kepada audiens. (Ilaihi, 2010: 106)

Berdasarkan aspek penyampaian pesan dakwah, media dakwah bisa dikelompokkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

- a. *The spoken word*, media ini dapat mengeluarkan pesan dakwah melalui bunyi atau suara saja;
- b. *The printed writing*, media ini dapat menyampaikan pesan dakwah hanya melalui tulisan saja;
- c. *The audio visual*, media ini dapat menyampaikan isi atau materi dakwah dengan menggabungkan bunyi serta tulisan sekaligus. (Ilaihi, 2010: 107).

2. Metode Dakwah

Pengertian kata metode dapat dilihat dari berbagai bahasa, misalnya dari bahasa Jerman yaitu *methodicay* berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dari bahasa Yunani yaitu *methodos* berarti jalan. (Hasanuddin dalam Saputra, 2001: 242). Sedangkan kata dakwah memiliki pengertian sebagaimana pendapat para pakar seperti Syaikh Ali Mahfudz maupun Al-Ghazali yang menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah masyarakat dari perbuatan buruk. (Rauf dalam Saputra, 2011: 243)

Macam-macam metode dakwah sudah tersirat di dalam Alquran, yaitu di dalam QS. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِلَّتِي وَجَدْتَهُمْ ۖ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ ادْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ

Artinya: Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan *mawidzoh hasanah* (nasehat baik) dan berdebatlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini memberikan makna bahwa metode untuk mengajak kepada kebaikan dalam hal ini berdakwah dapat dilakukan dalam tiga macam metode sebagai berikut

- a. Metode Hikmah, adalah metode atau cara mengajak orang lain untuk melakukan segala sesuatu secara tepat, ada keseimbangan antara teoritis dengan praktis. Oleh karenanya, metode ini memiliki banyak kelebihan di antaranya ialah metode ini merupakan satu di antara sekian banyak tugas Rasulullah yaitu menyampaikan hikmah. (Taufik, 2013: 85-86)
- b. Metode mauidzah hasanah, adalah metode atau cara untuk menasehati objek dakwah agar selalu dalam ketaatan dengan nasehat-nasehat atau ajakan-ajakan baik. Adapun kelebihan dari metode ini di antaranya ialah bisa diterima oleh segala macam audiens karena penggunaan kosa kata di dalam metode ini lembut dan bijaksana sesuai dengan maknanya mauidzah hasanah/nasehat baik. (Taufik, 2013: 94-95)
- c. Metode berdebat, adalah metode yang digunakan untuk beradu pendapat dengan lawan debat atau metode mempertahankan pendapat dengan menyampaikan kekuatan-kekuatan dalil yang dimiliki. Metode ini termasuk ke dalam metode dakwah karena memiliki kelebihan dan bentuk-bentuk dari metode ini seperti diskusi, adu argumen atau dialog. (Taufik, 2013: 96-97)

3. Macam-macam Metode Dakwah

Macam-macam metode dakwah sudah dipaparkan di atas, namun dari berbagai aspek, metode dakwah dikelompokkan lagi ke dalam berbagai macam sesuai aspek yang dilihat. Seperti dari aspek banyaknya audiens atau mad'u dakwah, maka metode dakwah yang bisa digunakan menjadi:

- a. Metode dakwah perorangan, metode ini dapat memberikan kesan positif dan berimplikasi secara efektif bila ditujukan kepada audiens yang memiliki pengaruh di sebuah lingkungan masyarakat;
- b. Metode dakwah kelompok, metode ini dapat digunakan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada kelompok-kelompok pengajian bapak-bapak atau ibu-ibu di masyarakat. (Abda, 1994: 82-83)

Bila dipandang dari aspek cara penyampaian, maka metode dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua metode sebagai berikut:

- a. Metode dakwah dengan cara langsung, metode ini biasa digunakan oleh seorang da'i yang langsung bertatap muka dengan audiens saat menyampaikan pesan dakwahnya;
- b. Metode dakwah dengan cara tidak langsung, yaitu metode dakwah yang dibantu dengan alat sarana atau media lain, sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens.

Sedangkan bila dilihat dari aspek penyampaian pesan dakwah, maka metode dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua metode sebagai berikut:

- a. Metode dakwah dengan cara serentak, artinya seorang da'i menggunakan metode ini untuk menyampaikan isi atau pesan dakwah secara keseluruhan dalam satu kali kesempatan (berdakwah);

- b. Metode dakwah dengan cara bertahap, artinya metode dakwah dengan cara bertahap memberikan kesempatan kepada da'i menyampaikan pesan dakwahnya secara berkelanjutan sehingga pesan dapat diterima secara utuh setelah melalui beberapa kali tatap muka atau pengajian. (Abda, 1994: 86-87)

4. Pantun

Secara teoritis, pantun merupakan jenis puisi lama yang memiliki karakteristik tersendiri, diantara karakteristiknya ialah memiliki pola ab-ab yang terdiri dari empat baris, karakter berikutnya dari pantun adalah hanya memiliki 8-12 kata di setiap baris pantunnya, dan karakter terakhir dari pantun adalah dua baris pertama sampiran dan dua baris terakhir merupakan pesan yang hendak disampaikan kepada audiens. Sedangkan secara bahasa, pantun berasal dari bahasa Minangkabau yang memiliki arti penuntun. (Wahyuni 2014: 38).

Berdasarkan isinya pantun dapat dikelompokkan menjadi empat pantun sebagai berikut:

- a. Pantun anak-anak
- b. Pantun orang muda,
- c. Pantun orang tua,
- d. Pantun teka-teki. (Pangesti, 2014: 8-9)

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan data deskriptif hasil dari pengamatan secara langsung maupun tidak terhadap objek yang diteliti. Sedangkan jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang menarasikan hasil pengamatan secara alamiah. (Sukmadinata, 2010: 18).

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah metode dakwah KH. Taufiqurahman. Sedangkan sumber sumber data dalam penelitian ini berupa video rekaman ceramah KH. Taufiqurahman yang didapat dari situs daring.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik yang mengumpulkan data-data dokumen yang tersimpan baik dari buku, catata-catatan, majalah, koran dan lain sebagainya. Adapaun data dokumentasi dalam penelitian ini adalah video dan rekaman ceramah yang ada di situs daring.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui dokumentasi, selanjutnya

- a. Seleksi data adalah data yang termasuk dalam tindak tutur dimasukkan dalam pengumpul data dilengkapi dengan konteksnya;
- b. Pemeriksaan keabsahan data adalah data yang telah diseleksi berdasarkan tindak tutur diperiksa keabsahannya dengan melihat buku dan literature yang ada;

- c. Pengklasifikasian data adalah data yang telah diseleksi dan diperiksa keabsahannya diklasifikasikan berdasarkan jenis, modus dan strategi tindak tutur;
- d. Pengkodean data adalah pemberian kode yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menjabarkan hasil penelitian;
- e. Pendeskripsian data adalah data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan jenis, modus dan strategi dideskripsikan sesuai dengan maksud penutur dengan melihat konteks;
- f. Penyimpulan hasil akhir data adalah data yang telah diklasifikasikan dan dideskripsikan kemudian ditarik kesimpulan dari data yang telah dipaparkan.

Pembahasan

1. Biografi KH. Taufiqurahman

KH. Taufiqurahman lahir pada tanggal 4 juni 1980 di Desa Ketoyan Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Ustadz yang terkenal dengan pantunnya ini mempunyai *fans page* di Facebook yaitu Ustadz H. Taufiqurrahman, SQ. untuk berita terkini ada Twitter yang bernama @ustadz_pantun. Berikut data pendidikan KH. Taufiqurahman:

a. Pendidikan Formal

Tahun	Pendidikan Formal
1987-1993	Sekolah Dasar Negri 4 – Kalibata, Jakarta
1993-1996	Madrasah Tsanawiah Negri 1, Jakarta
2000-2004	Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Fakultas Syari'ah Jakarta

b. Pendidikan Informal

Tahun	Pendidikan Informal
1991-1993	Pesantren As-Saghofah Pimpinan Al-Habib Abdurrahman As Segaf, Jakarta
1993-1996	Pesantren Darul Islam Pimpinan KH-Amir Hamzah, Jakarta
1993-1996	Pesantren Tilawatil Qur'an Pimpinan Ustadz H. Mu'arrif Abbas, SH, Jakarta
1996-1999	Pesantren Syamsul 'Ulum Pimpinan KH. Ahmad Sanusi, Sukabumi
1998-2000	Pesantren An-Nizom, Sukabumi
2000-2001	Diklat Mubalig di LBIQ, Jakarta
2001-2002	Menyelesaikan pendalaman Bahasa Arab di LIPIA, Jakarta

c. Prestasi

Tahun	Prestasi
1990	Juara 1 MTQ anak-anak tingkat kecamatan, Jakarta Timur sebagai perwakilan SD 04 Pagi Kalibata dalam musabaqoh tilawatil Qur'an anak-anak yang diikuti oleh setiap SD se-

1991	Kecamatan Pancoran, Juara 2 MTQ anak-anak tingkat Walikota DKI Jakarta sebagai perwakilan SD.04 pagi kalibata dalam musabaqoh tilawatil qur'an anak-anak yang diikuti oleh setiap SD se-Walikota Jakarta Selatan
1993	Juara 2 MTQ anak-anak tingkat Provinsi DKI Jakarta sebagai perwakilan TPA Al-Hikmah Kalibata dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an anak-anak yang di ikuti oleh perwakilan setiap santri TPA se-Provinsi DKI Jakarta yang diikuti lebih dari 60 peserta.
1994	Juara 3 MTQ anak-anak tingkat nasional, Indonesia mewakili Provinsi DKI Jakarta dalam musabaqoh tilawatil Qur'an anak-anak yang diikuti oleh perwakilan setiap Provinsi di Indonesia selama 6 hari. Acara ini dibuka oleh Ibu Tien Soeharto dan bertempat di Asrama Haji Pondok Gede.
1996	Juara 1 MTQ tingkat Kodya Sukabumi sebagai perwakilan Yaspi Syamsul 'Ulum Sukabumi dalam musabaqoh tilawalil qur'an tingkat remaja yg di ikuti oleh kurang lebih 70 peserta, bertempat di Gedung Joeang 45 Sukabumi.
1997	Juara 1 Musabaqoh Mufassir Tingkat Kodya Sukabumi sebagai perwakilan Kodya Sukabumi dalam Musabaqoh Mufassir tingkat dewasa yang diikuti oleh kurang lebih 50 peserta. Tafsir yang diujikan adalah Tafsir Al-Maroghih.
1997	Juara 1 Musabaqoh Fahmil Qur'an tingkat Provinsi se-Jawa Barat sebagai perwakilan Yaspi Syamsul 'Ulum Sukabumi dalam Musabaqoh Fahmil antar group tingkat Sekolah Menengah Atas.
1998	Juara 1 Musabaqoh Fahmil Qur'an tingkat Provinsi se-Jawa Barat diikuti oleh masing-masing utusan daerah se-Jawa Barat, bertempat di Islamic Centre Bekasi.
1998	Juara 1 Musabaqoh pembacaan Kitab Kuning, Nazhomul Masqud, antar pesantren di Sukabumi. Diikuti oleh kurang lebih 100 peserta yang merupakan santri-santri perwakilan dari pesantren di Sukabumi, bertempat di Pesantren Syamsul 'ulum Sukabumi.

d. Pengalaman Organisasi

Tahun	Pengalaman Organisasi
1995	Ketua OSIS MtsN-1, Jakarta
1997	Ketua OSIS Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), Sukabumi
1998	Ketua Muharik AL-lughoh Arab di Pesantren Syamsul 'Ulum
2000	Ketua Umum Ikatan Dai Muda (IDAM), Sukabumi
2000- sekarang	Pemimpin Yayasan Santunan Yatim Piatu dan Fakir Miskin (SYAFAR) Kegiatan yayasan ini selain memberikan santunan juga mengadakan pembinaan kepada anak yatim berupa pendidikan dan pengkajian Alquran dan kitab-kitab kuning, sebagai tambahan juga diajarkan tentang Marawis Yayasan ini bertempat di bilangan Kalibata, Jaksel.
2002 – Sekarang	Ketua Ubudiyah di Musholla Al-Hidayah di bilangan Jakarta Selatan yang secara rutin melakukan pengkajian Tafsir Al-Jalalain dan Fathuk Mu'ain, juga melakukan kajian dengan kitab rujukan Mukhtarul Ahadis annabawiyah.
2006 - Sekarang	Pembimbing Jama'ah Haji Khusus PACTO, beralamat di Hotel Park View, Kemang, Jakarta Selatan. Melakukan kegiatan mulai dari manasik haji dan umroh serta pengarahan jamaah selama di Tanah Suci, memberikan tausiyah dan memimpin pembacaan doa Arafah.

e. Program TV

Program	Acara
Lativi dan ANTV	Pildacil
Trans TV	Dorce Show
TV 7	Tutur Hikmah
ANTV	Kalam
SCTV	Ceria Ramadhan
LA Tivi	Seleb Kena Batunya
ANTV	Ramadhannya Farhan
TVONE	Titian Qolbu
ANTV	Curhat Bareng Ustadz
GLOBAL TV	Menuju Kemenangan
GLOBAL TV	Sahur Cagur
TV One	Kabar Sahur
TV One	Kabar Pagi
ANTV	Kilau 17
ANTV	Gerakan Ibu Hebat
ANTV	Cahaya Hati

2. Media Dakwah Taufiqurahman

Berlandaskan kajian pustaka pada poin sebelumnya, peneliti mengambil dua jenis penyampaian dakwah untuk menganalisis dakwah KH. Taufiqurahman dalam acara damai Indonesiaku, yaitu dalam bentuk lisan dan audio visual. Hasil analisis tentang dakwah yang disampaikan KH. Taufiqurahman mempergunakan bentuk lisan atau bisa disebut tausiyah. Untuk mensyiarkan dakwah KH. Taufiqurahman, beliau mempergunakan media audio-visual yaitu media elektronik dalam hal ini televisi. Televisi adalah media yang begitu efektif masa kini dan banyak masyarakat yang tertarik karena perkembangan dari tahun ke tahun yang membuat frekuensi atau siaran televisi bisa dinikmati ke seluruh penjuru daerah hingga sampai pedesaan. Selain itu siaran televisi begitu komunikatif dalam menyampaikan setiap pesannya, oleh sebab itu televisi begitu bermanfaat dalam pembentukan perilaku dan pembentukan pola pikir penontonnya.

3. Metode Dakwah KH. Taufiqurahman

KH. Taufiqurahman atau ustadz pantun dalam tausiyah memiliki metode yang menjadi ciri khas beliau di setiap ceramah-ceramah yang dilakukan di beberapa tempat. Adapun dari segi jumlah audiensnya termasuk dakwah kelompok, hal tersebut terdapat di beberapa video ceramah yang beredar di media, seperti dakwah di Pondok Pesantren Asshiddiqiah, diundang di acara televisi untuk menceramahi ibu-ibu dari majelis ta'lim, ada diundang ceramah untuk berceramah di kesatuan aparat.

Pada aspek metode dakwah, apa yang dilakukan oleh KH. Taufiqurrahman ini termasuk ke dalam metode dakwah dengan cara langsung atau bertatap muka langsung dengan audiens. Hal tersebut sesuai dengan video ceramah dari ustadz pantun yang ada. Sepengetahuan dari dokumen berupa video yang beredar di media, beliau tidak pernah melakukan siaran tanpa adanya audiens seperti pendakwah yang lain semisal Ustadz Yusuf Mansur pada acara wisata hati ANTV.

Pada segi penyampaian isi metode dakwah, dalam ceramahnya termasuk caraserentak, dalam hal ini ceramah beliau hanya mengandung pokok bahasan praktis seperti dalam ceramahnya pada santri di Pondok Asshiddiqiah beliau mengupas secara praktis tentang arti santri, dengan membuat kepanjangan beserta artinya secara sederhana. Selain itu di beberapa video yang ada tentang dakwah ustadz pantun mengupas hal-hal sederhana menjadi bermakna, sehingga mudah untuk dipahami oleh para audiens yang menonton.

Pada cara dakwah dari ceramahnya termasuk pada *Mauidhah Hasanah*, yaitu pada setiap ceramah da'i menyampaikan dengan cara santun dan gaya penyampaian yang menjadi ciri khas dari ustadz pantun adalah selalu di setiap ceramahnya terdapat pantun yang selalu berhubungan dengan pembahasan dalam dakwahnya hal tersebut dimaksudkan agar setiap pesan yang disampaikan bisa

dicerna dan direnungkan oleh setiap pendengar ceramahnya supaya selanjutnya bisa diamalkan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Isi ceramah yang menjadi ciri khas disebut pantun di dalam ceramahnya terkait oleh aturan-aturan yang ada di pantun, seperti contoh pantun beliau di pondok Asshiddiqiah,

*Kalau kamu punya keris
Tolong Tancapkan Ke Ikan Hiu
Kalau kamu ngerti Bahasa Inggris
Terus terang I Love You*

*Aku tak mau minum Fanta
Sebelum aku minum coca cola
Aku tak mau kau bicara Cinta
Sebelum aku selesai sekolah*

Pantun di atas bila dikaitkan ke dalam aturan yang ada di Pantun maka bisa didapatkan ciri-ciri yang ada di pantun, misal (1) terdiri dari empat baris, sudah jelas pantun tersebut terdiri dari empat baris, (2) bersajak bersilih dua-dua (pola a-b-a-b), secara singkat bisa dijabarkan setiap bunyi dari akhir baris mempunyai pola, contoh:

*Kalau kamu punya keris(a)
Tolong Tancapkan Ke Ikan Hiu (b)
Kalau kamu ngerti Bahasa Inggris (a)
Terus terang I Love You (b)*

Selanjutnya (3) tiap baris terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata, secara tegas pantun yang disampaikan ustadz pantun terdiri dari empat baris, (4) dua baris pertama disebut sampiran, melihat kembali contoh pantun tersebut mungkin tidak ada hubungan antara punya keris dengan menancapkan di ikan hiu, hal tersebut adalah sampiran sebelum ke isi pantun dan (5) dua baris berikutnya disebut isi pantun, setelah sampiran disampaikan maka baris ke tiga dan empat adalah isi pesan dari dakwah tersebut.

Sedangkan untuk menganalisis jenis pantun yang dibuat yaitu termasuk jenis pantun anak-anak, anak muda, dan orang tua, hal ini tergantung pada objek dakwah dengan disesuaikan dengan panting yang akan disampaikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode dakwah yang digunakan KH. Taufiqurrahman atau ustadz pantun, dari segi jumlah audiensnya termasuk metode dakwah kelompok.
2. Metode dakwah yang digunakan KH. Taufiqurrahman dari aspek penyampaian dapat digolongkan ke dalam metode dakwah cara langsung.
3. Metode dakwah yang digunakan KH. Taufiqurrahman termasuk metode dakwah secara serentak bila dilihat dari aspek penyampaian isi metode dakwah.

4. Metode dakwah yang digunakan KH. Taufiqurahman yaitu metode mauidzah hasanah dengan gaya dakwah yang berciri khas adanya pantun di setiap isi atau materi dakwahnya. Jenis pantun yang dibuat yaitu termasuk jenis pantun anak-anak, anak muda dan orang tua, hal ini tergantung pada objek dakwah dengan disesuaikan dengan panting yang akan disampaikan.

Daftar Pustaka

- Abda, Slamet Muhaimin, 1994, *Prinsip- Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al- Ikhlas.
- Aziz, Moh. Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ilaihi, Wahyu, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jumantoro, Toto. 2001, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qurani*. Jakarta: Wonosobo.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pangesti, Mutia Dwi, *Buku Pintar Pantun dan Peribahasa Indonesia*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015.
- Saputra, Wahidin, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsudin, Fathiy. *Menguatkan Peran dan Fungsi Peran Ulama*. Majalah al Wa'ie No.80 (April 2007).
- Taufik, M. Tata, 2013, *Dakwah Era Digital (e-book edition)*, Jawa Barat : Penerbit Pustaka al-Ikhlas.
- Wahyuni, Ristri, 2014, *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.

Umatizeship *vis-a-vis* Transnasionalisasi Ruang Publik: Arena Pertarungan Narasi Keberislaman

Supriansyah

Kindai Institute Banjarmasin

Abstract

The public space initiated by Jurgen Habermas presupposes an open space for anyone to express their opinions in the public or public interest. In line with this, Islam offers the concept of the people as part of the Islamic public space. But as we feel, the public space is more controlled by those who are close to power or have capital that can affect power. In the new public space of the internet, new hope arises with all internet resources that is openness and commonality, these resources can effectively vote on those who have not been heard. Unfortunately, however, these resources can become negative because in it there is a discourse fight that is the nature of the coachman's debate, and forget about the presence of the public sphere to generate consensus of common interests. Transnational narratives have the advantage of being able to enter without any limitations because the Internet eliminates the limits of space, distance to state boundaries, so that it can participate in a new public space called virtual people. The people will eventually be trapped in uncertainty and confusion about the truth that can bring them good.

Keywords: *public space; transnationalization; Islamic narrative*

Abstrak

Ruang publik yang digagas oleh Jurgen Habermas mengandaikan adanya sebuah ruang yang terbuka kepada siapa saja mengutarakan pendapatnya demi kepentingan publik atau umum. Sejalan dengannya, Islam menawarkan konsep umat sebagai bagian dari ruang publik Islam. Namun seperti yang kita rasakan, ruang publik itu lebih dikuasai oleh mereka yang dekat dengan kekuasaan atau memiliki modal yang bisa mempengaruhi kekuasaan. Di ruang publik baru yaitu internet, harapan baru muncul dengan segala sumber daya internet yaitu keterbukaan dan kesamaan, sumber daya ini bisa efektif memberikan suara pada mereka yang selama ini tidak didengar. Namun, sayangnya sumber daya ini bisa malah jadi negatif karena di dalamnya terjadi pertarungan wacana yang sifatnya debat kusir, dan melupakan kehadiran ruang publik tersebut untuk menghasilkan konsensus kepentingan bersama. Narasi Transnasional pun mendapatkan keuntungan bisa masuk tanpa ada batasan sebab internet menghapuskan batasan ruang, jarak hingga batas negara, sehingga bisa ikut bertarung dalam ruang publik baru bernama umat virtual.

Umat pada akhirnya akan terjebak pada kegamangan dan kebingungan akan kebenaran yang bisa membawa mereka pada kebaikan.

Kata kunci: ruang publik, transnasionalisasi, narasi keberislaman

Pendahuluan

Internet menyediakan sebuah arena yang terbuka bagi siapapun dan dari manapun untuk bisa menyuarakan pendapatnya dengan bebas tanpa halangan apapun. Oleh sebab inilah, internet seakan menjadi surga bagi suara-suara minoritas untuk menyuarakan pendapat yang selama ini terbungkam.

Dipercaya sebagai sebuah ruang publik yang baru, internet berhasil mengubah sistem sosial kemasyarakatan, untuk bisa menyesuaikan diri untuk hidup di dalam dunia tak kasat mata bernama dunia maya. Dunia maya atau internet memang berhasil mengkonstruksi kehidupan manusia dengan segala inovasi yang mengiringi kehadirannya, sehingga dianggap bisa mempermudah hidup manusia. Namun, kehadiran dunia maya dalam kehidupan manusia juga menimbulkan masalah. Permasalahan yang muncul juga sangat beragam, dari permasalahan kehidupan pribadi yang sepele berupa perkelahian gegara pesan Whatsapp yang tak terbalas atau kata-kata di komentar Facebook yang tidak pantas, sampai permasalahan negara seperti yang dihadapi pemilu di Amerika Serikat yang dianggap disusupi atau dicurangi oleh para *hacker* dari Rusia.

Sebagai bagian ruang publik baru, internet memang menjadi objek pembahasan yang tak habisnya diteliti. Objek penelitian internet sebagai ruang publik memang tidak lah baru dibahas. Sejak tahun 2000-an, internet atau dunia maya menjadi objek yang menarik untuk diteliti lebih dalam khususnya dalam persoalan ruang publik.

Indonesia sebagai salah satu negara pelahap dan penikmat dunia maya yang cukup besar ini, menjadi pasar yang menggiurkan bagi para pemodal untuk menanamkan investasinya. Oleh sebab itu, pertumbuhan aplikasi dan pemakai internet di Indonesia selalu meningkat dengan segala inovasi yang mengiringinya.

Memasuki tahun politik dalam dua tahun ke depan sebagaimana pengalaman terdahulu, internet selalu dijadikan alat untuk berkampanye hingga mempengaruhi pilihan masyarakat saat menentukan pilihannya. Iklan hingga *buzzer* digunakan untuk meraup suara sebanyak-banyaknya dalam pemilihan nantinya.

Namun, saat ditangkapnya kelompok *buzzer* bernama Saracen¹⁶³ beberapa waktu yang lalu, seakan membenarkan kecurigaan publik selama ini akan keberadaan perang opini di internet. Klaim adanya perang opini ini sebenarnya sudah berhembus sejak lama. Namun, dengan tertangkapnya kelompok Saracen seakan-akan menegaskan bahwa penggunaan agama dalam perang opini sudah benar-benar terjadi.

Keadaan semakin diperparah dengan terungkapnya kasus penyebaran kebencian kepada mereka yang berbeda, yang dilakukan oleh kelompok yang

¹⁶³ Baca lebih lengkap di <https://nasional.tempo.co/read/902601/sindikatan-konten-kebencian-saracen-ditangkap-polisi-siapa-mereka>

menamakan diri “Muslim Cyber Army”¹⁶⁴. Kelompok ini melakukan transaksi untuk menyebarkan konten-konten kebencian kepada mereka yang berbeda, terutama kepada orang Tionghoa, Kristen, Komunis, Syiah, Ahmadiyah dan lain-lain.

Konten-konten kebencian disebar oleh dua kelompok ini dengan memanfaatkan jaringan internet yang sudah menghubungkan hampir seluruh penduduk dunia ini dalam sebuah dunia baru bernama “Dunia Maya”. Internet membuat sebuah dunia di mana seluruh penghuninya terhubung dengan bebas tanpa batas jarak dan waktu. Masyarakat muslim yang terkoneksi dengan dunia maya inipun tak luput dari persoalan penyebaran kebencian ini.

Penyebaran kebencian pada mereka yang berbeda adalah bagian dari pertarungan wacana dalam bentuk kampanye hitam. Kebencian yang disebar melalui internet memiliki daya rusak yang lebih dahsyat ketimbang kebencian yang disebar dari media manapun. Sebab, kemudahan dan dunia tanpa batas menjadi kebencian itu bahkan disebar jauh tanpa ada yang bisa menghentikannya, kecuali dengan mengeluarkan narasi yang berbeda untuk menutupi kebencian yang disebar. Inilah yang disebut dengan pertarungan narasi.

Pertarungan wacana atau narasi memang lebih terlihat di dunia maya ketimbang membahas isu-isu tersebut dengan bijak di internet. Padahal, sebagai ruang publik sudah seharusnya internet bisa menjadi ajang diskusi dan musyawarah yang lebih luas tanpa batas ruang dan waktu. Inilah yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini, apakah ummat virtual atau *e-ummat* ini akan terjebak dalam pertarungan wacana atau narasi atau malah menjadi ajang mendiskusikan persoalan-persoalan umat muslim dalam kehidupan modern ini, sebagai bagian dari ruang publik yang ramah pada perbedaan.

Umatizanship Sebagai Ruang Publik Baru

Kata “Ruang Publik” mulai diperkenalkan oleh Jurgen Habermas, seorang filsuf asal Jerman, yang mencetuskan agar adanya ruang diantara publik dan privat, antara masyarakat dan penguasa atau pemerintah. Pada ranah inilah, warga privat berkumpul untuk membentuk komunitas dan di sanalah “nalar publik” akan menjadi pengawas terhadap kekuasaan Negara.

Dalam buku *Ruang Publik Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, Habermas membuka wacana dengan mempertanyakan kata ‘publik’ dan ‘ruang publik’. Kerancuan definisi dan penggunaan kata ‘publik’ seakan membingungkan. Misalnya, Habermas menjelaskan saat digunakan dalam kata ‘bangunan publik’ maka semua orang sudah memahami bahwa gedung atau bangunan tersebut dipergunakan oleh Negara sebagai simbol dari ‘publik’ atau masyarakat. Namun, saat kata ‘publik’ disematkan pada seseorang yang kemudian dipanggil ‘publik figur’, maka ada kesulitan menterjemahkannya apakah orang tersebut benar-benar berguna bagi masyarakat atau cuma seorang manusia yang mencari ketenaran pribadi dan mengeruk keuntungan bagi diri sendiri.

¹⁶⁴ Baca lebih lengkap di <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/27/15451671/polisi-sudah-tangkap-14-anggota-grup-muslim-cyber-army>

Habermas melakukan penelitian akar kata ‘publik’ dalam warisan bahasa Yunani. Di dalam negara-kota Yunani kuno yang sudah maju, ruang (sphere) dalam pengertian *polis*, yang terbuka (koine) bagi seluruh warga negara yang merdeka, jauh berbeda dari ruang dalam pengertian *oikos*, karena di dalam ruang *oikos* setiap individu di dunianya sendiri-sendiri (idia).¹⁶⁵ Habermas menambahkan bahwa yang dinamakan kehidupan publik (*bios politikos*) itu bisa berlangsung di sebuah pasar (*agora*), walau bisa saja tidak terjadi cuma dalam satu tempat atau wadah. Diskusi-diskusi harus ada dalam sebuah ruang publik, bisa berupa tempat konsultasi atau pengadilan juga bisa berkumpulnya banyak orang dalam sebuah acara. Ruang ini juga disediakan dalam sejarah Yunani sebagai sebuah wilayah di mana semua warga negara-kota mendapatkan posisi yang setara dalam interaksinya untuk menghasilkan kebijakan bersama.

Di abad pertengahan, ada istilah yang memperkenalkan yaitu *Res Publica*¹⁶⁶ yang sebenarnya merujuk defenisi hukum negara Roma. Namun dengan segala pembaruan dalam struktur juga istilah sebelum kelahiran negara modern yang juga menuntut pemisahan ruang masyarakat sipil terpisah darinya. Dari pengalaman inilah, muncul dua istilah *privatus* dan *publikus*. Di antara dua istilah ini, muncul juga kata ‘representasi’, di mana kata ini bisa bermakna kehadiran dalam pencitraan tertentu (aspek ontologis) dan perwakilan (aspek politis). Di abad pertengahan ini, perwujudan ‘ruang publik’ dalam makna sebenarnya sangatlah sulit diwujudkan sebab hubungan antara negara dan masyarakat, atau ningrat dan rakyat berlangsung dalam keadaan yang sangat dominan. Negara atau para ningrat menjadikan diri penguasa feodal, tidak memungkinkan menyamakan antara kekuasaan yang berpusat pada privat dengan otonomi publik.

Habermas menuliskan kaum ningrat menjadi otoritas itu sendiri sejauh dia menghadirkannya walau sebenarnya dia adalah bentukan, namun karena itu dirinya menjadi sebuah *pribadi publik*¹⁶⁷. Habermas mengutip Goethe yang melukiskan adanya pribadi yang ingin menjadikan dirinya sebagai representasi publik. Kemudian, istilah ‘pribadi’ itu sendiri kemudian dimodifikasi menjadi ‘kepribadian yang berbudaya’.¹⁶⁸ Namun dengan lahirnya masa kapitalisme, dalam pandangan Goethe sebagaimana ditulis oleh Habermas, telah merubah banyak struktur kehidupan sosial manusia. Kalau dulu seorang ‘pribadi publik’ bisa merepresentasikan diri sebagai perwakilan publik, sekarang tidak bisa lagi sebab dalam dunia kapitalisme tidak lagi dipertanyakan apa yang dia wakili/representasikan. Namun sekarang yang dipertanyakan adalah apa yang dia produksi. Pertanyaan yang muncul dalam relasi hubungan seperti ini bukanlah “apakah kamu?” namun “apa yang kamu miliki?”, sebagaimana yang ditulis oleh Karl Marx dalam *Manifesto of the Communist Party*, “*The bourgeoisie has torn*

¹⁶⁵ Jurgen Habermas, *Ruang Publik Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), h. 4.

¹⁶⁶ Istilah ini dalam sejarah Indonesia lebih diasumsikan kepada golongan kiri (baca: PKI), baca lebih lengkap di <https://tirto.id/kampus-kampus-merah-kampus-kader-komunis-cnSD/>

¹⁶⁷ Istilah ini digunakan Habermas mengambil dari Goethe untuk memperlihatkan adanya otoritas yang merepresentasikan dirinya sebagai publik, sehingga nilai dalam dirinya adalah nilai publik.

¹⁶⁸ Jurgen Habermas, *Ruang Publik Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), h. 20.

*away the family sentimental veil, and has reduced the family relation to a more money relation.*¹⁶⁹

Kehidupan manusia mulai diwarnai arus perdagangan yang mulai menguasai seluruh dunia. Abad ini dalam sejarah manusia dinamai dengan fase merkantilis¹⁷⁰. Seiring dengan fase ini, lahirlah konsep negara modern yang memiliki struktur sosial lebih rumit dibanding kekuasaan di masa feodal. Di masa merkantilis ini kekuasaan pemerintah bisa masuk ke struktur rumah tangga yang privat, sistem administrasi yang menjadikan pemerintah sangat berkuasa dalam menentukan harga-harga. Perlawanan pada kekuasaan pemerintah inilah yang kemudian menimbulkan sebuah alat perlawanan yaitu Pers. Pers atau jurnal-jurnal dianggap alat paling ampuh melawan pemerintah yang mulai mengganggu kepentingan para borjuis. Namun para raja pun saat itu akhirnya dengan kekuasaannya menyaring informasi yang dikeluarkan kepada publik, dengan mengeluarkan lembaga pers ‘resmi’ milik pemerintah sebagai satu-satunya yang boleh memproduksi opini kepada publik.

Pergeseran kata publik dari masa awal Yunani yang mengarah kepada ruang di mana masyarakat berkumpul untuk membentuk opini sebagai kebaikan bersama, kemudian bergeser di abad pertengahan menjadi sekelompok manusia yang menjadikan diri mereka sebagai perwakilan dari publik untuk mengambil dan memutuskan mana kebaikan bersama. Setelah lahir negara modern, semua itu berubah disebabkan pengaturan negara yang sudah mulai masuk ke ruang privat kemudian dilawan dengan mengadakan alat bernama pers demi mengontrol kekuasaan absolut negara. Akhirnya perbincangan ruang publik ini berhenti pada kata ‘opini publik’ yang dianggap sebagai perlawanan kekuasaan otoritas publik.

Habermas menuliskan ‘ruang publik’ adalah ruang masyarakat privat yang berkumpul bersama menjadi sebuah publik dan diklaim sebagai ruang untuk melawan otoritas publik. Di sini lah perdebatan berlangsung atas kaidah-kaidah umum yang akan mengatur hubungan dalam ruang pertukaran komoditas dan ruang kerja sosial, dan medium yang dipakai di sini adalah rasio secara publik¹⁷¹. Di abad pertengahan perdebatan ini diselesaikan melalui kesepakatan-kesepakatan antara ningrat tanah dan raja, sehingga memunculkan keseimbangan kekuasaan raja. Pada saat kekuasaan raja dibatasi dengan kehadiran parlemen, maka lahir kenengratan ketiga selain raja dan ningrat tanah, yaitu kaum borjuis. Di mana hak-hak ketuanan tidak bisa lagi dilandaskan pada kepemilikan ekonomi niaga, tapi pada berfungsinya properti/ kepemilikan secara kapitalistik, dan ini berimbas pada kekuasaan yang diatur melalui hukum-hukum yang bisa digunakan untuk mempertahankan dominasi para tuan, sampai lahirlah negara modern.

¹⁶⁹ Karl Marx dan Fredrick Engels, *Manifesto of the Communist Party* di *Marx/Engels, Selected Works Vol.I* (Moskow: Progress Publishers, 1969), h. 5.

¹⁷⁰ Bermakna pedagang atau saudagar. Namun saking berkuasanya maka fase ini dinamai dengan nama ini. Kekuasaannya bahkan bisa mengatur struktur kehidupan manusia. Inilah yang disebut oleh Marx sebagai pertentangan antar kelas, saat para Borjuis menilai manusia cuma dari sisi nilai uang. Borjuis yang menguasai modal bisa melakukan apa saja.

¹⁷¹ Menurut Hegel kata ini bermakna argumen rasional dalam pemanfaatannya publik yang akan menjadi otoritas politik

Hubungan antara negara dan masyarakat membuat ruang publik yang terpisah dari wilayah privat. Ruang publik secara sosiologis bermakna adanya ruang yang menjembatani antara ruang privat (keluarga/para intelektual borjuis) dengan masyarakat santun-terhormat (istana/penguasa). Namun, dalam makna politis, ruang publik bermakna sebuah ruang yang mempersatukan antara negara dengan kebutuhan-kebutuhan riil masyarakat sipil. Sebuah ruang di mana seluruh masyarakat bisa bertemu dan menyampaikan pemikirannya sebagai penyeimbang kekuasaan, cita-cita yang diharapkan oleh Habermas ini bukan tanpa masalah. Masalah yang muncul adalah bagaimana ruang publik tersebut bisa terwujud kalau mereka (baca: publik/masyarakat) berbicara dalam ‘bahasa’ atau kesadaran yang sama. Sehingga ada tawaran dari Alan Mckee, penulis buku *The Public Sphere: An Introduction*, menjelaskan untuk mencapaikan persamaan kesadaran dan ‘bahasa’ publik yang sama harus sebuah ruang dalam defenisi baru. Mckee menuliskan harus ada pendefenisian baru untuk kata ‘ruang publik’, menurutnya “*it is a metaphorical term that is used to describe the virtual space...where people’s conversation, ideas, and mind meet*”.¹⁷²

Ruang virtual dianggap menjadi jawaban akan ruang yang bisa mempertemukan masyarakat dalam keadaan yang sama. Namun Mckee menjelaskan pemahaman ruang virtual di sini bukan cuma dunia maya, tapi adalah sebuah ruang riil atau tak kasat mata yang disepakati sebagai ruang di mana ide, pembicaraan dan debat dalam masyarakat bisa terjadi untuk membangun opini politik atau isu-isu yang lain. Ruang ini di mana semua orang bersuara tanpa ada yang menghalangi dan bisa mendapatkan konsensus dan kompromi atas sebuah isu publik.¹⁷³

Setelah berbicara soal “Ruang Publik” dalam sudut pandang Jurgen Habermas sebagai pencetus teori tersebut, sekarang kita akan mencoba bagaimana Islam memandang persoalan “Ruang Publik”. Islam sebagai agama yang memiliki penganut nomor dua terbesar di dunia, tidak akan bisa menghindari perbincangan “Ruang Publik”. Dalam perbincangan ‘ruang publik’ ala Habermas ini bisa diaplikasikan kepada masyarakat muslim klasik, khususnya di sekitar abad ke 11. Sebab menurut Dale F Eickelmann dan Armando Salvatore dalam pengantar buku *Public Islam and The Common Good* menjelaskan bahwa di masa itu dalam sejarah Islam adanya kesamaan konteks hubungan antara negara dan masyarakat yang sesuai dengan teorinya Habermas.¹⁷⁴

Habermas merumuskan teori ‘ruang publik’ melihat dari pengalaman Eropa sejak abad ke 16 hingga 20. Ada dua hal yang luput dalam pengamatan Habermas dalam merumuskan teori tersebut yaitu melihat masa klasik dan daerah lain selain Eropa. Dunia Islam klasik termasuk dalam dua kategori tersebut. Sebagaimana

¹⁷² Alan Mckee, *The Public Sphere: An Introduction*, (London: Cambridge University Press, 2005), h. 4

¹⁷³ Selain Alan Mckee yang mengkritik teori ‘ruang publik’ milik Habermas ini ada Nancy Fraser dalam buku *Transnationalizing the Public Sphere* dengan permasalahan utama dalam ‘ruang publik’ milik Habermas masih bisa dikembangkan saat ruang publik semakin terbuka dan melintasi batas sebuah negara.

¹⁷⁴ Baca lebih lengkap di Armando Salvatore dan Dale F Eickelmann, *Public Islam And Common Good*, (Boston: Brill Leiden, 2004), h. xi

kita ketahui bersama, Islam telah berhasil membangun peradaban dan dinasti hingga berhasil menguasai 2/3 luas dunia. Peradaban Islam memang sudah tidak lagi berkuasa dan kalah dalam masa kolonialisme, namun peninggalan sejarah bisa menjelaskan bagaimana Islam membangun hubungan antara otoritas kekuasaan dengan publik atau masyarakat.

Sebelum Habermas merumuskan ‘ruang publik’, Islam sebagai agama besar memiliki sebuah konsep ‘syura’ yang walau berbeda dalam beberapa rumusan namun inilah yang bisa dikatakan sebagai konsep ruang publik ala Islam. Kondisi sosial-kultural yang berbeda selalu saja menghasilkan perbedaan dalam memandang persoalan publik ini. Islam yang memiliki rumusan ‘syura’ ini didasarkan pada Alquran dan Hadis Rasulullah selain kenyataan sosial. Rumusan ‘syura’ ini juga mengalami perubahan seiring perjalanan masa. Mohammed El Nawawy dan Sahar Khamis mengutip Armando Salvatore mengatakan perbedaan ruang ide dikembangkan dan perlakuan terhadap ide tersebut, menjadi bahan untuk mengembangkan pandangan kita terhadap persoalan ‘ruang publik’ ini juga untuk memperkaya dan memperluas penerapan teori tersebut.¹⁷⁵

Konsep ‘syura’ didorong sebagai konsep publik Islam disebabkan secara teori konsep Habermas tidak bisa disamakan ruang publik dalam Islam. Ruang publik borjuis milik Habermas tidak sepenuhnya cocok dengan Islam dalam konteks ajaran, sebab ‘syura’ yang diklaim sebagai teori ruang publik ini tidak mensyaratkan homogenitas masyarakat sebagaimana milik Habermas. Sebagaimana kita ketahui, makna ‘syura’ adalah komunitas yang didasarkan pada kebebasan berpendapat dan berdialog, yang merefleksikan kebebasan berpikir dan mengutarakan pendapat.¹⁷⁶ Bahkan sebagian pemikir Islam seperti Abdurrahman Wahid mengungkapkan bahwa ‘syura’ adalah dasar dari demokrasi. Dalam pengambilan keputusan ‘syura’ lebih inklusif dan terbuka kepada seluruh kelas dalam masyarakat bukan tertutup hanya dalam kelas tertentu.

Namun Islam seperti agama besar lainnya, selalu mensyaratkan kehadiran otoritas keagamaan yang juga berkontribusi dalam menjaga identitas keberislaman. Dalam tradisi Islam, otoritas keagamaan ini dikenal dengan sebutan ‘Ulama’. Kehadiran ulama dalam perbincangan ruang publik ini sangatlah penting, berbeda dengan istilah kaum ningrat ataupun borjuis dalam teori Habermas, ulama sebagaimana otoritas keagamaan lain adalah subjek dalam mengidentifikasi perilaku, pemandu bagi pemeluk dan otoritas penerjemah teks keagamaan. Ulama dalam agama Islam juga lebih bersifat personal bukan institusi, sebab itu kehadiran ulama dalam ruang publik Islam lebih bersifat informal. Ulama yang disebut sebagai sumber otoritatif dalam menjaga dan menjelaskan dua sumber utama dalam ajaran Islam, yaitu Alquran dan Sunnah Rasulullah. Oleh sebab itu ulama juga dianggap penjaga keilmuan keislaman.

Dalam menjaga keilmuan tersebut, distribusi keilmuan pun sangat dijaga dalam tradisi Islam. Maka dikenallah istilah *Ijaza*, selain menjadi bukti atau tanda keotoritasan seorang ulama juga dianggap sebagai bukti hubungan guru dan murid

¹⁷⁵ Mohammed El Nawawy dan Sahar Khamis, *Islam Dot Com Contemporary Islamic Discourse in Cyberspace*, (New York: Palgrave Macmillan, 2009), h. 32.

¹⁷⁶ Mohammed El Nawawy dan Sahar Khamis, *Islam Dot Com Contemporary Islamic Discourse in Cyberspace*, (New York: Palgrave Macmillan, 2009), h. 34.

antar dua orang. Albert Hourani menuliskan “Di jantung umat Muhammad, berkumpul para sarjana keagamaan (ulama) yang mendalami Alquran, hadis, juga fiqh. Mereka mengklaim sebagai para pengawal umat dan ahli waris nabi”¹⁷⁷. Hak otoritas ulama ini muncul sejak suksesi politik menggantikan Nabi sejak Islam awal hingga sekarang. Perbincangan persoalan otoritas ini memiliki perbedaan yang mendasar dalam dua tradisi besar dalam Islam, yaitu Sunni dan Syiah.

Dalam tradisi sunni, perbincangan ahli waris kenabian memiliki sejarah yang cukup panjang dan berliku. Pada masa awal pasca kenabian, perdebatan berpusat pada siapa yang akan menggantikan nabi sebagai pemimpin umat (imamah atau khilafah). Pertanyaan yang muncul, jika kenabian memperoleh legitimasi dari wahyu maka apa yang akan menjadi basis legitimasi pasca kenabian. Perdebatan pun semakin panjang karena merentang pada pertanyaan sejauh mana otoritas pengganti nabi ini, apakah cuma dalam hal sosial-politik atau juga keagamaan. Perbincangan ini terus berkembang ketika masuk ke soal kesukuan, senioritas dan keturunan. Tampaknya, arus sejarah memilih model kepemimpinan yang menyatukan otoritas keagamaan sekaligus sosial-politik, yang berbeda dengan kenabian-tak jarang ditegakkan dengan darah dan kekerasan.¹⁷⁸ Namun, di luar perdebatan ini muncul sebuah model kepemimpinan lain yang pada awalnya tumbuh di pinggiran, sebagai bagian reaksi atas kontroversi model kepemimpinan sosial-politik, yaitu ulama. Pada perkembangannya, otoritas ulama tidak lagi berurusan dengan perumusan aspek-aspek doktrinal dari Islam, tetapi ia harus merumuskan pula bentuk ‘ideologis’ dari Islam, sebagai akibat dari dialog yang intens dengan lingkungan sosial-politik.¹⁷⁹

Lambat laun, para ulama dari berbagai sisi keilmuan seperti fiqh, teologi hingga tasawuf merumuskan kode atau perilaku yang mencakup semua tindakan manusia, yang dijabarkan dari Alquran dan hadis. Semua itu tercakup dalam produk keilmuan dari ulama berupa *ijtihad* dan *Ijma'* dalam rangka mencapai kebaikan bersama atau *mashalahah umat*. Seperti yang ditulis oleh Muhammad Qasim Zaman:

In as much as they are part of this landscape, and are often loud, even articulate, contributors to public debate, the 'ulama help shape the public sphere. Indeed, their discourses contribute in practice to precisely the sort of contestation that constitutes not just the public sphere but also notions of its common good. For all the 'ulama's wish simply to discover and enunciate concepts rather than acknowledge creating them, it is precisely through a long history of discourse and contestation that the tradition in terms of

¹⁷⁷ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2004), h.319

¹⁷⁸ M. Imam Aziz, *Dilema Para 'Pewaris Nabi'* di buku Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama*, (Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2009), h. xi

¹⁷⁹ M. Imam Aziz, *Dilema Para 'Pewaris Nabi'* di buku Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama*, (Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2009), h. xiii

*which they define themselves has been constituted. The ‘ulama’s discourses in the present are not just articulated in contestation with other, rival voices in society but are also in constant dialogue and argumentation with the resources their own tradition offers.*¹⁸⁰

Setelah konsep ‘syura’ dan ‘ulama’, dari tulisan Qasim Zaman di atas ada satu konsep lagi yang penting saat membicarakan ruang publik dalam pengalaman Islam yaitu ‘ummah’. Kata ‘ummah’ dalam tradisi Islam memiliki makna yang cukup dalam. Terminologi ummah pada awalnya adalah usaha dari Rasulullah untuk menyatukan kalangan *muhajirin* dan *anshar* di Madinah pasca prosesi hijrah. Rasulullah melakukan ini dikarenakan pelbagai perbedaan dari dua kalangan tersebut. Beliau pun berhasil menyatukan dua kalangan besar tersebut untuk membentuk sebuah komunitas disatukan dalam bingkai keimanan. Umat dalam kajian islam sebenarnya mendapatkan pembahasan yang cukup serius. Kata *ummah* atau umat disebutkan 64 kali dalam Alquran, 51 kali dalam bentuk tunggal dan 13 kali dalam bentuk jamak. Ali Syariati menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Wardani, kata ummah itu memiliki keunggulan makna, yaitu kemanusiaan yang dinamis, bukan entitas yang beku dan statis.¹⁸¹

Saat dunia memasuki babak negara bangsa, ada perubahan sosial yang terjadi yaitu terjadi batas-batas negara dan ruang publik pun menjadi berubah. Agama-agama Ibrahim seperti Islam, Yahudi, hingga Katolik pun turut beradaptasi dalam menyikapi perubahan struktur sosial masyarakat. Agama menjadi tak terhindarkan memasuki babak baru, yaitu masuk ke ruang publik yang terbentuk dalam struktur negara-bangsa. Menurut catatan yang dibuat oleh Jose Casanova, agama masuk ke ruang publik di awal tahun 1980an. Agama yang masuk ke publik itu memiliki dua makna, yaitu masuk ke ruang publik atau menjadi urusan publik. Publik di sini bisa bermakna para ilmuwan, peneliti sosial, politisi, atau publik dalam makna lebih luas, yaitu masyarakat.¹⁸² Perdebatan yang muncul saat pembicaraan soal agama yang menjadi publik adalah distingsi soal apakah agama itu urusan privat atau urusan publik, dalam makna lebih luas perdebatan antara sekuler melawan agama. Distingsi ini akan dibahas lebih dalam di bawah ini.

Dalam perdebatan yang tak pernah usai, secara tak disadari, dunia malah memasuki babak baru yaitu abad digital. Digitalisasi menjadi tren atau gaya hidup manusia. Masa ini dikenal dalam perbincangan filsafat sebagai masa pascamodern. Salah satu cirinya adalah manusia memasuki masa yang tidak bisa lagi menghindari media dalam interaksi sosialnya. Anthony Giddens pernah menyebutkan pada awalnya manusia merancang rumah difungsikan sesuai peruntukannya. Misalnya, ruang bernama dapur, kamar, toilet dan lainnya memiliki fungsi yang berbeda-beda. Giddens pun bahkan menambahkan manusia

¹⁸⁰ M. Qasim Zaman, *The Ulama of Contemporary Islam and Their Conception of Common Good* di buku Armando Salvatore dan Dale F Eickelmann, *Public Islam and the Common Good*, (Boston: Brill, 2006), h. 131.

¹⁸¹ Wardani, *Masyarakat Utama (Kajian Tematis Al-quran dengan Pendekatan Sosiologis)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2004), h. 41.

¹⁸² Jose Casanova, *Public Religion in Modern World*, (Chicago, The Chicago University Press, 1994), h. 3

cenderung minimal membagi dua ruang yaitu ruang depan dan belakang. Ruang depan terdiri dari tempat-tempat di mana kita mengenakan tampilan “panggung” publik, bertindak penuh gaya, dengan formal dan melakukan hal-hal yang diterima secara sosial.¹⁸³ Kehidupan seperti ini memang menjadi salah satu ciri dari budaya dan masyarakat pascamodern.¹⁸⁴

Jean-Francis Lyotard adalah salah seorang konseptor awal dari “Pascamodernisme”. Dewasa ini, menurut Lyotard, kita memasuki pintu gerbang era pascamodern di mana sains, teknologi, dan sistem administrasi yang *njilimet*, serta komputer berkembang pesat sedemikian pesat sehingga “pengetahuan menjadi prinsip produksi yang menentukan selama beberapa dekade ini”.¹⁸⁵ Di era pascamodern ini, ada perubahan mendalam dari pengetahuan dan informasi terkait kepada dua cara ini. Pertama, prinsip performativitas yang mana pengetahuan dan informasi dikumpulkan, dianalisis, dan diproduksi kembali yang digunakan atau dinilai berdasarkan kegunaannya. Kedua, pengetahuan dan informasi sebagai komoditas yakni bisa diperdagangkan kepada siapa saja. Konsekuensi yang muncul dari dua perubahan ini adalah 1) Jika prinsip performativitas diterapkan, maka informasi/pengetahuan yang tidak bisa dinilai kegunaannya akan dengan sangat mudah disingkirkan. 2) Pergeseran pengetahuan dari universitas atau perguruan tinggi menuju lembaga-lembaga pemikir independen, seleksi riset dan lain-lain, sehingga harus ada pendefenisian ulang terhadap lembaga otoritas keilmuan. 3) Kebenaran bukan lagi berdasarkan hasil pemikiran dari fakta yang tak terbantahkan, namun malah disesuaikan dengan permintaan-permintaan yang akan dijawab oleh institusi yang bersangkutan. 4) Terjadinya perubahan apa artinya menjadi seseorang yang terdidik. Dulu orang terdidik adalah orang yang mempunyai pengetahuan dalam bidang tertentu, sekarang orang lebih sering menggunakan atau mengakses bank data di komputer daripada menyimpannya di dalam kepala.

Selain persoalan pengetahuan dan informasi, perubahan struktur sosial membuat ruang publik Habermasian bisa dipertanyakan ulang. Nancy Fraser pernah memberikan beberapa pertanyaan ulang terhadap persoalan ruang publik. Di antaranya mempertanyakan kehadiran negara modern seperti saat ini membuat ruang publik Habermasian yang sangat terbatas pada teritori menjadi sangatlah usang dan mempertanyakan juga pengaruh kemampuan media yang mampu menembus batas identitas dan jarak dalam mengubah ruang publik.¹⁸⁶ Berangkat dari kritik inilah, muncul sebuah ruang publik baru bernama ruang publik virtual atau dunia maya. Kehidupan urban yang sudah dimanjakan dengan kebudayaan

¹⁸³ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2000), h. 382.

¹⁸⁴ Baca lebih lengkap di Hendar Putranto, *Analisis Budaya Dari Pascamodernisme dan Pascamodernitas* di buku *Teori-teori Kebudayaan*, Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (ed), (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), h. 232.

¹⁸⁵ Hendar Putranto, *Analisis Budaya Dari Pascamodernisme dan Pascamodernitas* di buku *Teori-teori Kebudayaan*, Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (ed), (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), h. 238.

¹⁸⁶ Baca lebih lengkap di Nancy Fraser, *Transnationalizing the Public Sphere On Legitimacy and Efficacy of Public Opinion in a Post-westphalian World* di buku *Transnationalizing the Public Sphere*, (Malden: The Polity Press, 2014), h. 11.

elektronik sudah mewujudkan sebuah budaya yang disebut dengan budaya media. Budaya di mana ruang-ruang interaksi sosial dan kultural dipisahkan dari tempat-tempat sosial dan geografis tertentu. Budaya elektronik punya potensi untuk memberi fleksibilitas dan cakupan yang lebih luas bagi proyek-proyek identitas.¹⁸⁷ Salah satu proyek identitas adalah munculnya umat virtual.

Saat umat Islam tidak mampu bertemu secara fisik di dunia nyata, maka konsep ummat saat ini berubah menjadi sebuah komunitas terbayang¹⁸⁸, dimana anggota komunitasnya tidak mungkin bertemu namun bisa berbagi pikiran mereka. Ada waktu di mana ibadah umat Islam menjadikan umat yang awalnya adalah komunitas terbayang menjadi komunitas yang sebenarnya. Ibadah Haji adalah ritual dalam agama Islam yang bisa mengumpulkan umat muslim dari berbagai perbedaan, baik itu ras, warna kulit dan latar belakang etnis. Di sinilah ummat *terbayang* menjadi realitas ummat yang sesungguhnya. Sebagaimana sejarah mencatat bahwa dalam ritual haji, adanya pertukaran ide bahkan penyebaran ideologi. Namun, sejak kelahiran internet, penyebaran pemikiran dan ideologi bahkan lebih massif dan melewati batas-batas kultural seperti jarak dan letak geografis.

Dunia maya atau internet memang berhasil merubah cara pandang seorang muslim terhadap komunitas masyarakat muslim (umat) dan relasinya pun berkembang juga berubah di abad 21 ini.¹⁸⁹ Perbedaan antar mazhab atau pemikiran bisa tersaji dengan sangat mudah diakses di saat Islam sudah memasuki dunia maya. Dengan sumber daya dunia maya yang memberikan akses kepada seluruh manusia yang seluas-luasnya dalam menampilkan sejarah, ide, isu-isu kontemporer bahkan perbedaan yang paling mendasar, bisa membuat masyarakat muslim bisa saling mengenal dan diakses dengan sangat mudah. Walau tidak semua perbedaan yang ada di Islam bisa ditampilkan khususnya masyarakat muslim yang konektifitas atas akses internetnya cukup rendah.

Dunia intelektual Islam masih di tahapan beradaptasi dengan dunia maya yang menuntut keterbukaan informasi dan kemudahan akses. Misalnya, pada saat dunia memasuki masa *print-capitalism*¹⁹⁰, Hadis yang selama ini ditransmisi melalui proses yang terjaga oleh para intelektual masih bisa dipertahankan walau ada akses yang cukup terbuka pada masyarakat luas. Namun dengan hadirnya internet, maka perdebatan akan pembatasan terhadap subjek yang bisa mengakses demi keterjagaan kemurnian hadis akan terjadi di kalangan intelektual muslim.

¹⁸⁷ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Penerbit Benteng, 2000), h. 410

¹⁸⁸ Istilah yang diperkenalkan oleh Benedict Anderson dalam bukunya *Imagined Communities* untuk menyebut sebuah komunitas yang anggotanya tidak memungkinkan untuk berinteraksi sehari-hari.

¹⁸⁹ Gary Bunt, *iMuslim: Rewiring the House of Islam*, (North Carolina: The University of North Carolina Press, 2009), h. 1

¹⁹⁰ Masa di mana percetakan mulai menguasai dunia, ilmu-ilmu yang selama ini ditulis dengan tangan kemudian dicetak menjadi buku. Ini membuat adanya pergeseran struktur sosial tak ketinggalan dunia intelektual. Kitab suci yang selama ini hanya bisa diakses oleh kalangan gereja atau agamawan, setelah dicetak menjadikan aksesnya bisa dimiliki semua orang. Sehingga bermunculanlah intelektual di luar gereja.

Perjumpaan internet dengan agama yang selama ini terjadi dan dijelaskan di atas, banyak meninggalkan permasalahan untuk bisa diselesaikan. Heidi A. Campbell merumuskan paling tidak ada tiga permasalahan yang bernegosiasi saat agama berjumpa dengan dunia internet. Pertama, bagaimana kalangan beragama menyikapi distingsi antar golongan yang berbeda dari kepercayaan hingga praktek ibadah. Kedua, bagaimana interaksi dengan teks suci yang selama ini terjaga. Ketiga, pemahaman unik atas otoritas keagamaan yang selama ini menjaga teks suci dan kelompoknya.¹⁹¹ Kerumitan tiga persoalan ini akan dibahas bersama di bawah ini.

Selain tiga persoalan di atas, ada persoalan tambahan yang muncul di dunia maya yaitu identitas. Identitas memang menjadi pembahasan utama saat kemunculan internet, sebab ekspresi diri mendapatkan proporsi besar dalam perkembangan internet khususnya media sosial. Di satu sisi, komputer atau internet merupakan alat untuk mengorganisir diri dan pekerjaan. Namun di sisi lain, juga dijadikan alat untuk merefleksikan diri dalam status, foto, musik dan lain-lain. Dengan perkembangannya, internet dengan segala infrastruktur menjadi alat kehidupan kita.

Jika kita dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi dengan orang-orang dengan bertatapan muka, maka suara, gestur dan tubuh kita itu adalah representasi akan posisi, perhatian, juga sikap kita terhadap sesuatu. Maka sebenarnya dalam interaksi di dunia pun tak jauh berbeda juga merepresentasikan diri kita, walau cuma didasarkan pada teks yang terekam di dunia maya. Heidi A. Campbell menegaskan dampak paling terlihat dari kehadiran Internet adalah perubahan signifikan terhadap perluasan kewenangan individu untuk terlepas dari otoritas atau institusi.¹⁹² Dengan menggunakan teori performatif dari Judith Butler, Mia Lovheim seakan menegaskan bahwa identitas di internet adalah pilihan yang selalu dihadapkan pada seorang individu dan bukan diberikan apalagi bagian dari konstruksi sosial. Sehingga penentuan identitas akan selalu berhadapan pilihan dari semua penanda sosial yang digelutinya di dunia maya.

Namun di dunia maya yang centang-perenang ini, maka identitas kolektif adalah hal yang tak terhindarkan. Walaupun sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pembentukan identitas di dunia maya bersifat performatif, maka memilih masuk ke dalam sebuah kelompok itu adalah bagian dari pembentukan identitas. Mohammad el-Nawawy dan Sahar Khamis menyebutnya dengan identitas kolektif.¹⁹³ Di mana saat satu individu masuk ke sebuah kelompok, maka tak akan bisa terhindarkan akan ada saling pengayaan terhadap individu juga pada kelompok tersebut. Ummat disebut sebagai identitas kolektif dari seorang muslim, maka dengan segala perbedaan yang melekat pada seseorang juga akan semakin memperkaya konsep umat tersebut walau sangat kompleks. Saat umat dianggap menjadi ruang publik muslim, maka di tengah konsep syura, ijtihad dan ijma'

¹⁹¹ Heidi A. Campbell, *When Religions Meet New Media*, (New York: Routledge, 2010), h. 19.

¹⁹² Mia Lovheim, *Identity* di buku Heidi A. Campbell, *Digital Religion Understanding Religion Practice in New Media World*, (New York: Routledge, 2013), h. 50.

¹⁹³ Baca lebih lengkap di Mohammed El Nawawy dan Sahar Khamis, *Islam Dot Com Contemporary Islamic Discourse in Cyberspace*, (New York: Palgrave Macmillan, 2009), h. 113.

maka akan selalu ada pertarungan wacana atau isu dalam menyuarakan diri sebagai identitas kolektif.

Arena Pertarungan Narasi Ke-(ber)-islaman Pengalaman Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki penganut Islam terbanyak di dunia. Kehidupan keberislaman di Indonesia menjadi sangat seksi dalam sudut pandang pasar internet. Islam di Indonesia sudah berumur cukup lama, bahkan dalam satu pendapat masuknya Islam ke Indonesia sejak awal sejarah Islam, sudah banyak sekali mewarnai kehidupan masyarakat. Indonesia memberikan banyak kemudahan bagi masyarakat muslim, terlihat dari pemerintah Indonesia yang memberikan pelayanan perkawinan, zakat, haji hingga pendirian rumah ibadah yang mudah. Bahkan perayaan hari-hari besar Islam beberapa dijadikan hari libur nasional, bulan suci Ramadhan diliburkan sebulan penuh untuk menghormati mereka yang menjalankan ibadah puasa.

Islam seakan menjadi ruh dalam kehidupan dalam beberapa daerah yang dianggap kental nuansa relegiusnya. Kalimantan Selatan adalah satu dari daerah yang dianggap sangat dipengaruhi nilai-nilai keberislaman dalam kehidupan masyarakatnya. Maraknya pengajian-pengajian, keberangkatan jemaah umrah dan haji yang tak pernah sepi, hingga ritual-ritual yang selalu kental nuansa Islam di dalamnya. Hairus Salim HS. mengutip Judith Nagata sebagai kata pengantar buku Ahmad Gaus AF. menyatakan bahwa Banjar merupakan salah satu suku di Indonesia yang identitas kesukuannya bertumpang tindih dengan identitas keagamaan, “agama ya suku, suku ya agama”.¹⁹⁴

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia pra hingga awal kemerdekaan, lebih banyak terlihat pada polarisasi antara dua organisasi masyarakat yaitu Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Segregasi kedua organisasi tersebut lebih pada tuduhan kalangan modernis dalam hal ini Muhammadiyah kepada kalangan tradisional (baca: NU), dengan idiom terkenal “TBC” (Takhyul, Bid’ah dan Churafat). Terjadi polarisasi dalam keberislaman di Indonesia ini bertahan cukup lama hingga masa awal kemerdekaan. M. C. Ricklefs merumuskan ada unsur-unsur penting dalam polarisasi ini. Unsur-unsur tersebut adalah:¹⁹⁵

1. Penafsiran yang saling bertentangan mengenai kebenaran agama. (Islam tradisional yang berorientasi syariah, mesianik, modernis dan lain-lain).
2. Identitas-identitas keagamaan yang saling bertentangan (abangan, Muslim taat, Kristen dan lain-lain).
3. Sistem persekolahan yang terpisah.
4. Lembaga keagamaan dengan struktur organisasi modern.
5. Partai politik yang konstituensinya berbeda menurut agama dan sosial atau aliran.

¹⁹⁴ Hairus Salim, *Djohan Effendi: Kosmopolitanisme se-'Urang Banjar dalam Biografi Djohan Effendi: Sang Pelintas Batas*. (Jakarta: ICRC & Kompas), h. xi-xxii

¹⁹⁵ M.C. Ricklefs, *Agama, Politik, dan Dinamika Sosial di Jawa: Rima-rima Historis dan Kontemporer*, dalam buku *Ustadz Seleb, Bisnis Moral & Fatwa Online*, (Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, 2012) h. 127

Pada masa perjuangan kemerdekaan terjadi perjumpaan antara agama dan Nasionalisme, khususnya diambil dari pengalaman Nahdhatul Ulama (NU). Penguatan nasionalisme oleh ulama-ulama juga jelas terlihat dalam Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) dan penguatan perjuangan NKRI dalam hasil MUNAS NU tahun 1936. Resolusi Jihad memiliki untuk membela tanah air Indonesia. Saat itu, NU dipimpin oleh ulama kharismatik yang belakangan menjadi pahlawan nasional, yaitu KH Hasyim Asy'ari. Ulama-ulama NU menanggapi usaha kembalinya Belanda untuk menjajah republik dengan menggelar rapat besar di Surabaya, 21-22 Oktober 1945. Mereka kemudian memutuskan untuk membela Republik Indonesia sampai titik darah penghabisan karena kemerdekaannya sudah diproklamasikan dua bulan sebelumnya. Semangat ini tentunya tidak terlepas dari keputusan MUNAS NU ke-11 tahun 1936 di Banjarmasin yang mendasari pandangan dan sikap kebangsaan NU sampai saat ini.¹⁹⁶ Keputusan Mukhtar NU di Banjarmasin tahun 1936 ini mendasari sikap dan pandangan kebangsaan NU sejak itu hingga sekarang. Alasan NU memihak kepada Nasionalis disandarkan pada kitab *Bughyatul Mustarsyidin* karya Syekh Ahmad al-Hadhrami. Pendapat Syekh Ahmad dalam kitab tersebut sebagai berikut: negeri ini pernah mengenal adanya kerajaan-kerajaan Islam, penduduknya sebagian masih menganut dan melaksanakan ajaran Islam, dan Islam sendiri tidak sedang dalam keadaan diganggu atau diusik.¹⁹⁷

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, kehidupan keberagaman diwarnai dengan kehadiran ideologi komunis yang digawangi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Komunitas muslim taat, dalam hal ini disebut kalangan santri, khususnya kalangan tradisional (NU) mengalami pengalaman yang berdarah. Semasa aksi sepihak *land reform* yang dimulai pada tahun 1963, pengikut abangan PKI bentrok dengan kaum santri, terutama para pengikut NU.¹⁹⁸ Di masa inilah perpindahan ke agama Kristen terjadi cukup massif, dipercaya hal ini terjadi disebabkan penolakan kaum abangan terhadap Islam yang menampilkan kekerasan pada tahun 1965-1966.¹⁹⁹

Pihak komunis menyebut pemilik tanah muslim sebagai “setan desa” atau “borjuis”, sebagai refleksi dari pertikaian antarkelas terselubung antara ulama-ulama pemilik tanah dengan buruh tani.²⁰⁰ NU pun tak kalah melawan dengan mempersiapkan pertempuran yang diduga semakin gawat. Organisasi pemuda NU, Ansor, membentuk Barisan Serba Guna (Banser) pada tahun 1964, karena

¹⁹⁶ Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-liberal*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h.388

¹⁹⁷ Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-liberal*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h.388

¹⁹⁸ M.C. Ricklefs, *Agama, Politik, dan Dinamika Sosial di Jawa: Rima-rima Historis dan Kontemporer*, dalam buku *Ustadz Seleb, Bisnis Moral & Fatwa Online*, (Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, 2012) h. 127

¹⁹⁹ Baca lebih lengkap di Yayat Yatmaka dkk, *Sejarah Gerakan Kiri Indonesia Untuk Pemula*, (Bandung: Ultimus, 2015), h. 359-361

²⁰⁰ Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009) h.65

merasa yakin PKI telah merembes ke dalam tubuh Angkatan Bersenjata.²⁰¹ Setelah pidato Jenderal Soeharto, yang waktu itu masih menjabat Panglima Kostrad, yang akan membasmi komunis hingga ke akar-akarnya tersebut, NU menyerukan kepada anggotanya untuk membantu ABRI. Sebab, pembunuhan PKI ini atas nama “Allah” sambil mengatakan bahwa dengan menghukum orang komunis, maka mereka telah berbakti kepada Islam dan negara.²⁰² Pihak militer dalam hal ini Angkatan Darat membentuk berbagai badan kerjasama dengan masyarakat sipil, semisal BKUSM (Badan Kerjasama Ulama Militer).²⁰³ Selain persoalan NU dan PKI, hubungan agama dan negara juga diramaikan dengan perdebatan antara tiga golongan besar dalam politik Indonesia saat itu yaitu, Abangan (PKI), Masyumi (Modernis) juga kalangan Santri (NU).

Di era Orde Baru, Soeharto dengan tangan besinya memberlakukan kebijakan depolitisasi. Setelah menghancurkan PKI dan menenggelamkan PNI, di tahun 1973 Soeharto banyak melakukan pelemahan pada partai-partai yang tersisa, tak terkecuali NU yang dipaksa bergabung. Partai-Partai Islam menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan partai-partai yang disebut sekuler dan Kristen digabungkan ke dalam Partai Demokrasi Indonesia (PDI).²⁰⁴ Soeharto juga menghancurkan perwakilan konstituen kalangan abangan, sehingga tidak ada pilihan kecuali mendukung partai pemerintah yaitu Golkar.

Selain kebijakan politik tangan besi ini, untuk menghadapi organisasi non politik, Soeharto malah menyokong dan didukung keberadaan badan-badan seperti Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikan di tahun 1967 dan dipimpin oleh Mohammad Natsir. Juga ada lembaga dengan kecenderungan konservatif yang disponsori oleh pemerintah yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang didirikan pada tahun 1975. Rezim Soeharto bersikap simpatik terhadap Islam konservatif sebagai suatu cara untuk memuaskan keberagaman pribadi dan memelihara kontrol sosial.²⁰⁵ Keluarnya NU dari politik praktis di tahun 1983 sesungguhnya membuat memudahkan sokongan NU pada pemerintah. Muhammadiyah pun “menarik diri” politik praktis, dengan memfokuskan diri pada pendidikan dan kesejahteraan, juga tidak pernah benar-benar bertentangan dengan pemerintah Orde Baru.

Pasca keruntuhan Orde Baru dan disambut masa Reformasi, ruang publik dan politik yang selama ini tertutup karena tindakan refresif Orde Baru pada kalangan Islam menjadi terbuka lebar, terbukti dengan lahirnya partai-partai baru

²⁰¹ Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (Yogyakarta:LKIS Yogyakarta, 2009) h.66

²⁰² Yayasan Yatmaka dkk, *Sejarah Gerakan Kiri Indonesia Untuk Pemula*, (Bandung: Ultimus, 2015), h. 359

²⁰³ Baca lebih lengkap di Hairus Salim, *Kelompok Paramiliter NU*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2014) h. 38 dan Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU Tahun 1952-1967*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009) h. 302

²⁰⁴ M.C. Ricklefs, *Agama, Politik, dan Dinamika Sosial di Jawa: Rima-rima Historis dan Kontemporer*, dalam buku *Ustadz Seleb, Bisnis Moral & Fatwa Online*, (Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, 2012) h. 128

²⁰⁵ M.C. Ricklefs, *Agama, Politik, dan Dinamika Sosial di Jawa: Rima-rima Historis dan Kontemporer*, dalam buku *Ustadz Seleb, Bisnis Moral & Fatwa Online*, (Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, 2012) h. 128

juga ada yang berwarna partai agamis. Di masa transfer kekuasaan ini, setelah runtuhnya Orde Baru dan lengsernya Presiden Habibie, kehadiran tiga intelektual muslim dianggap berhasil membawa kedamaian saat itu. Nurcholish Madjid sebagai intelektual yang dipanggil “Guru Bangsa”, Abdurrahman Wahid dikenal sebagai mantan ketua NU yang kemudian diangkat menjadi presiden Indonesia, dan terakhir Amien Rais yang didaku menjadi ketua MPR. Tiga orang tersebut yang berhasil membawa gerbong Indonesia di masa transisi kekuasaan dalam keadaan yang aman dan tidak terjadi chaos.

Carool Kresten menegaskan masa depan Indonesia saat itu sedang dalam masa kritis. Perpindahan kekuasaan yang massif dari yudikatif, eksekutif, legislatif hingga militer membuat Indonesia yang notebene negara kepulauan sangatlah rentan terjatuh terpecah-pecah seperti pengalaman Rusia, India dan Brazil. Namun, untuk pertama kalinya pada dekade pertama di abad 21, terjadi penolakan pendirian negara Islam saat itu oleh kebanyakan masyarakat Muslim dan ini terjadi di Indonesia yang mempunyai sumber daya yang bisa membuat terpecah.²⁰⁶ Edward Aspinall menjelaskan ada dua diskusi menarik dari pengalaman Indonesia ini. Pertama, perpindahan kekuasaan dari rezim otoriter dilakukan dengan adanya “kesepakatan” dengan penguasa setelahnya tapi dengan perbaikan yang diperlukan demi kebaikan bersama. Aspinall menyebutkan kesepakatan yang diambil untuk mengkombinasikan beberapa hal yang sangat berbeda untuk diambil jalan tengah atau konsolidasi. Oleh sebab itu, Aspinall menyebutnya dengan istilah proto-Orde Baru.²⁰⁷ Kedua, transisi kekuasaan di Indonesia ini tidak terjadi antar dua rezim. Sebab, perlawanan terhadap Soeharto lebih pada perlawanan personal atau ormas. Bahkan jika perlawanan dilakukan oleh ormas maka akan “ditertibkan” oleh rezim Soeharto.

Padahal di tahun 1990an, Indonesia cukup banyak dihantam dengan isu-isu perpecahan dan separatistis. Konflik berdarah antara muslim dan kristen pernah terjadi di nusantara.²⁰⁸ Contohnya Ambon, Halmahera, juga Poso yang berujung kematian ribuan orang baik dari kedua belah pihak. Penyerangan gereja dan pendeta Kristen pun meningkat. Di Indonesia pun lahir organisasi-organisasi Laskar Jihad, Laskar Jundullah atau kelompok yang sering main hakim sendiri seperti Front Pembela Islam (FPI). perkembangan inilah yang mendorong antropolog Amerika, Robert Hefner (2000), menulis tentang meningkatnya kekuatan “Islam yang tidak sopan” (*uncivil Islam*) dan ancaman yang mengiringinya terhadap budaya Islam pluralis.²⁰⁹

Perkembangan ini diikuti juga dengan Kejadian bom Bali I dan II yang menewaskan 202 orang, yang sebagian besar adalah orang Barat. Sebelumnya, di tahun 2001 serangan 11 September di Amerika Serikat menambah daftar panjang

²⁰⁶ Baca lebih lengkap di Carool Kresten, *Islam in Indonesia The Contest for Society, Ideas and Values*, (New York: Oxford University Press, 2015), h. 3

²⁰⁷ Edward Aspinall, *Opposing Suharto: Compromise, Resistance, and Regime Change in Indonesia* (California: Stanford University Press, 2005), h. 239

²⁰⁸ Greg Fealy dan Sally White, *Ustadz Seleb, Bisnis Moral & Fatwa Online*, (Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, 2012) h. 1

²⁰⁹ Greg Fealy dan Sally White, *Ustadz Seleb, Bisnis Moral & Fatwa Online*, (Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, 2012) h. 1

kasus-kasus terorisme yang ditarik kesimpulan sebagai bagian terorisme Islam oleh kebanyakan ahli di Barat. Indonesia pun tak luput menjadi negara yang dianggap memiliki potensi ancaman serius dalam persoalan terorisme. Namun, Indonesia mampu bertahan. Sejak itu perbincangan terorisme dan radikalisme menjadi pusat perbincangan soal Islam di Indonesia. Kemampuan Indonesia bertahan ini dituliskan oleh Carool Kersten “*While the Indonesia experience demonstrates that there is an alternative ‘third way’ to binary choice between unambiguously secular state or an all-out Islamist take over, the political-religious upheavals that continue to plague the country’s democratization also show the real litmus test comes after the initial honeymoon period is over and process its consolidation phase.*”²¹⁰ Pernyataan dari Kersten ini, menegaskan bahwa Indonesia berhasil mengkonsolidasikan antara kalangan sekuler dengan kalangan Islamis. Namun, pada saat yang sama juga terjadinya polarisasi dan antagonisasi para intelektual muslim dalam memandang persoalan negeri ini.

Perkembangan keagamaan sejak keruntuhan Orde Baru menjadi lebih cair, sebagaimana M. C. Ricklefs mengatakan identifikasi Islam pasca keruntuhan Soeharto adalah hal yang sangat sulit. Individu dan organisasi-organisasi kadang mewakili perpaduan yang rumit dan harus dihadapi dengan hati-hati. Kemunculan individu sebagai representasi keberagaman, khususnya keberislaman, menjadi fenomena yang menarik di Indonesia. Dalam sejarah Indonesia, khususnya di masa politik belah bambu, kemunculan tokoh intelektual itu bisa membawa ancaman perpecahan. Kehadiran intelektual akan membawa keberpihakan pada aliran atau golongan yang diikutinya. Namun, pasca kolonial dan rezim Orde Baru ini ada perkembangan dalam diskursus para intelektual ini walau ada jejak yang tak terhapus bagaimana perbedaan aliran, golongan juga ideologi bisa memancing konflik.

Kersten menelaah ada dua alasan penting adanya diskursus antar intelektual juga aliran menjadi bermanfaat bagi kita. Pertama, akan memberi perspektif yang cukup untuk para peneliti melihat bagaimana sejarah Indonesia yang penuh akan persoalan diskursus ini. Kedua, diskursus intelektual sejak dahulu selalu menjadi ajang saling menyingkirkan antara aliran dan intelektual, sehingga meninggalkan permasalahan diakui atau tidaknya sebuah aliran.²¹¹ Perbedaan akan agama, ras dan golongan sebenarnya menjadi perbincangan lama di Indonesia. Namun sejak tahun 2000an, perbincangan kembali masuk diskusi utama soal hubungan agama dan negara. Islam dan politik praktis menjadi tema utama yang dibawa oleh para intelektual atau politisi saat mulai membicarakan konstitusi, ini dibuktikan dengan masuknya beberapa undang-undang yang bernuansa Islam seperti perda Ramadhan, Perda Mengaji dan lain-lain. Di saat yang sama, Islam sebagai ajaran moral juga mulai masuk ke dalam konstitusi. Di sinilah terjadi konsolidasi antara politik sekuler dengan Islam dalam demokrasi Indonesia.

Namun seiring berlalu waktu, meninggalnya dua tokoh besar yaitu Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan semakin menuanya Syafi’I

²¹⁰ Carool Kersten, *Islam in Indonesia The Contest for Society, Ideas and Values*, (New York: Oxford University Press, 2015), h. 4

²¹¹ Carool Kersten, *Islam in Indonesia The Contest for Society, Ideas and Values*, (New York: Oxford University Press, 2015), h. 4

Ma'arif sebagai patron pemikiran modern dalam Islam Indonesia. Bermunculan para pemikir, penulis dan aktivis muda di kalangan Islam seakan membawa gairah baru dalam isu-isu seperti pluralisme, sistem pendidikan Islam, ekonomi Islam dan lain-lain. Namun hal ini bukan tanpa masalah, lahirnya tokoh-tokoh ini memunculkan persoalan baru yaitu absennya patron atau tokoh besar dan hilangnya keterikatan pada satu golongan atau aliran tertentu. Dengan menyitir istilah yang digunakan Antonio Gramsci "Intelektual Organik", maka untuk masa sekarang penulis sebut dengan masa "Intelektual Cair" di mana seorang intelektual tidak harus mengidentifikasikan dirinya pada satu golongan atau aliran. Namun, pada saat yang sama bisa bergerak bebas dan menyuarakan suaranya tanpa dukungan dari siapapun, walau bisa saja mengklaim diri sebagai representasi dari satu aliran atau golongan tertentu yang lebih besar seperti agama atau negara. Tokoh-tokoh seperti Nadirsyah Hosen, Mujiburrahman, Vedi R Hadiz, Mun'im Sirri dan lain-lain sebagai generasi bergerak di ruang publik baru bernama internet.

Bersamaan dengan ini keberagaman kita memasuki era baru saat perjumpaan dengan media. Ditandai dengan mengemukanya fenomena Aa Gym dan melejitnya pelatihan ESQ yang diasuh oleh Ary Ginanjar. Sebagai sebuah ruang publik baru, maka akan ada negoisasi dalam hubungan antara agama dan media. Dengan masuknya media dalam ruang agama, Islam seakan tak terhindarkan menjadi bagian dari publik itu sendiri. Penjelasan Jose Casanova saat agama masuk dari bagian publik itu sendiri kiranya sangat berguna menjelaskan fenomena ini. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa ketika agama menjadi bagian dari publik tersebut maka muncul perbincangan hubungan antara agama dan urusan publik. Perdebatan apakah kita akan memakai sistem sekuler atau agama dalam urusan publik kembali diperbincangkan.

Saat pertanyaan tentang menganut sekuler atau tidak, terjadi penafsiran baru soal hubungan agama dengan urusan publik. Di zaman modern ini, menurut Jose Casanova yang terjadi adalah *deprivatization*. Yaitu di mana ada tafsiran baru soal hubungan antara apakah agama menjadi urusan privat atau urusan publik. Sekulerisasi yang selama ini memisahkan secara biner antara agama dengan urusan publik telah menjadi paradigma yang usang. Sebab di saat dunia di mana kekuasaan negara dan kekuatan ekonomi sangat berpengaruh, hubungan agama dan publik tidak lagi dipandang secara terpisah. Keduanya berkembang pada porosnya untuk membuat sebuah ruang publik masing-masing. Tesis Weber di buku *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, sebenarnya melihat persoalan agama yang tidak kompetibel dengan kemodernan adalah hal yang salah.

Kumpulan *essay* Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah diberikan judul "Negara yang Bukan-Bukan", yang kemudian sering dikutip oleh Mujiburrahman untuk menggambarkan keadaan Indonesia dengan Pancasilanya adalah jalan tengah menghadapi persoalan sekulerisasi adalah hal biasa saja untuk menggambarkan keadaan dunia saat ini, bukan cuma Indonesia. Perkembangan

dunia modern ini direkam oleh Jose Casanova yang menyusunnya menjadi 3 perubahan penting dalam agama dalam dunia modern, yaitu:²¹²

1. Berkembangnya struktur sosial yang berbeda dari ruang sosial berdampak pada munculnya ruang agama selain politik, ekonomi, sains dan lain-lain.
2. Terjadinya privatisasi agama yang membuat ruang publik sendiri.
3. Adanya penolakan signifikansi sosial dari institusi keagamaan, komitmen juga kepercayaannya.

Deprivatization bermakna masuknya proses modern dalam hal ini politik dan sosial ke dalam nalar agama. Oleh sebab itu, sekarang tidak sulit bagi kita menemukan sebuah partai yang beraliran nasionalis menggunakan kampanye-kampanye politik memakai isu-isu agama. Bermunculannya sekolah-sekolah islami, make up yang mengakomodir perempuan berjilbab, motivator-motivator berwarna islam dan perda-perda yang bernuansa syariah adalah contoh yang ada di sekitar kita. Proses *deprivatization* sepanjang pengamatan penulis, banyak tidak terjadi perdebatan yang cukup keras di dunia nyata dan media sosial menyangkut persoalan ini.

Menurut Talal Asad, *deprivatization* belum mampu menyelesaikan persoalan hubungan agama dan sekuler. Sebab menurutnya, kala agama masuk ke publik maka agama akan membawa seluruh instrumennya ke publik termasuk di dalamnya dendam perbedaan, moral yang tidak sama, dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah, Talal Asad menilai agama akan sulit mencapai kesepakatan dalam bingkai ruang publik yang diharapkan Habermas.²¹³ Dengan alasan ini sebenarnya ada keraguan atas kehadiran agama, khususnya Islam, di dunia maya akan mengurangi jurang perbedaan yang selama ini ada dalam agama tidak akan terjadi.

Laporan soal rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia yang berbanding terbalik dengan tingkat partisipasi di media sosial. Dengan tingkat partisipasi masyarakat Indonesia di media sosial begitu tinggi, bisa bermakna ganda yaitu pertama sebagai komoditas yang luar biasa dan kedua melek media sosial begitu tinggi akan mempengaruhi struktur sosial yang selama ini terjaga. Dalam soal komoditas akan bisa dimanfaatkan oleh mereka yang berkepentingan, misalnya bisnis online geliatnya begitu gencar dan bahkan bisnis *start-up* di Indonesia menjadi menjanjikan. Dari segi politik, komoditas ini bisa dimanfaatkan untuk bisa mempengaruhi pilihan konstituen di masa pemilu karena itu kebisingan kampanye di dunia maya itu melebihi kebisingannya di dunia nyata. Perubahan struktur sosial yang diakibatkan keaktifan masyarakat kita di media sosial sudah banyak peneliti yang mengungkap persoalan ini.

Bermedia sosial sudah menjadi kebiasaan masyarakat urban Indonesia. Di mana saja kita bisa melihat banyaknya masyarakat yang hidupnya tak bisa dipisahkan dengan keberadaan telepon pintar. Media sosial adalah aplikasi yang paling sering dibuka oleh kebanyakan masyarakat. Cuitan, komentar, status

²¹² Talal Asad, *Formation of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*, (Standford: The Stanford University, 2012), h. 181.

²¹³ Baca di Talal Asad, *Formation of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*, (Standford: The Stanford University, 2012), h. 181-187.

hingga berkirim pesan sudah menjadi kebiasaan masyarakat.²¹⁴ Pasca penyelenggaraan pilpres tahun 2014 dan pilkada tahun 2016, membuat media sosial sangat dilirik untuk menarik konstituen atau pemilih khususnya para pemilih muda. Dengan keadaan pada saat itu segregasi pilihan masyarakat hanya terbagi pada dua pilihan, membuat masyarakat terbelah dua dengan pilihannya masing-masing. Media sosial pun menjadi sangat riuh karena dipakai untuk alat untuk menyerang calon lain. Kampanye hitam seakan-akan menjadi pemandangan yang biasa di media sosial. Serangan terhadap salah satu calon atas keterlibatan orang tuanya pada partai terlarang di Indonesia, ini adalah salah satu contohnya.

Keadaan semakin riuh setelah di tahun 2016 ada pilkada DKI Jakarta, yang mana dari salah satu calon melakukan penghinaan terhadap ajaran agama. Sehingga terjadilah aksi yang diberi nama Aksi Bela Islam (ABI), yang melakukan aksi 3 kali dengan menambahkan angka tanggal dan bulan sebagai penanda aksi tersebut. Menurut laporan setelah terjadi aksi inilah munculnya komunitas-komunitas cyber yang ‘dianggap’berafiliasi dengan Islam dan menamakan dirinya ‘muslim cyber army’. Video ceramah beberapa ustadz kondang seperti HRS, UAS, HBS, dan UBN yang menyerukan untuk ‘berjihad cyber’ juga memicu banyak akun-akun media sosial menjadi ‘buzzer’ isu-isu soal keislaman agar bisa memerangi ‘rezim’ pemerintah sekarang yang dianggap tidak berpihak pada Islam.

Perdebatan di media sosial pun tak terhindarkan antar dua kubu yaitu ‘ahokers/jokowers’ melawan ‘prabowers’ dan berlangsung hingga sekarang. Gerakan-gerakan transnasional tidak ketinggalan meramaikan media sosial. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) turut serta dalam meramaikan perbincangan ini dengan bergabung ke gerakan ABI tersebut. Namun pasca dikeluarkannya surat pencabutan badan hukumnya, HTI tidak lantas berhenti ikut meramaikan perbincangan di media sosial. Mereka tidak lagi menyerang pemerintah yang sekarang berkuasa dengan akun resmi, namun lebih menggunakan akun yang tidak ada lagi embel-embel mengusung khilafah namun lebih disamarkan. Misalnya akun Instagram bernama “Kripik Pedas”, yang melancarkan kritik dengan kemasan yang lebih ‘soft’. Pemandangan berbeda jika melihat akun-akun media sosial yang beraliran salafy, seperti dakwahsunnah.com atau Rodja yang memiliki beberapa cabang dari youtube, radio, hingga TV. Siaran mereka baik internet ataupun radio, tv dan lain-lain selalu fokus pada pengajaran yang sudah tersistemisasi dengan baik dan konsisten, dan jarang menyinggung persoalan-persoalan politik.

Dengan kondisi dunia maya dan media sosial khususnya di Indonesia seperti yang dijelaskan di atas sebenarnya kita bisa melihat dampak apa yang disebutkan oleh Heidi A. Campbell saat agama masuk ke wilayah ruang publik tak terkecuali Islam. Dalam buku *Digital Relegion*, ada 6 hal dalam agama yang akan berubah secara signifikan saat memasuki wilayah ruang publik virtual. Yaitu praktek/ritual

²¹⁴ Ini salah satu laporan laman berita Tirto.id yang menandakan adanya perubahan sosial masyarakat dengan kehadiran media sosial di kehidupan manusia, baca di https://tirto.id/luka-hati-karena-tanda-dibaca-pada-pesan-singkat-cITt?utm_source=Facebook&utm_campaign=Midnight&utm_medium=Social

keagamaan, otoritas keagamaan, otentisitas, komunitas, identitas dan agama itu sendiri.²¹⁵

Terbukanya dan kemudahan akses membuat pelaku ritual keagamaan menjadi cukup mudah terhubung dengan orang yang melakukan hal yang sama. Ibadah seperti ceramah semakin bisa diakses khususnya bagi mereka di kalangan menengah ke atas. Salafy sudah mengambil peran lebih dahulu dibanding kalangan tradisionalis seperti NU juga modernis seperti Muhammadiyah. Penyebaran ideologi seperti HTI tidak lagi bisa dibatasi oleh ruang dan waktu, bisa dengan sangat mudah dibagikan dan dinikmati oleh pengikutnya di berbagai daerah. Sehingga isu-isu penegakan khilafah tidak lagi terlihat parsial tapi lebih massif dan mengandalkan media untuk terus mempengaruhi umat.

Perubahan di komunitas pun tidak jauh berbeda dengan ritual atau praktek ibadah. Komunitas seperti HTI dan FPI sangat mengambil keuntungan keadaan ini. Perdebatanpun semakin seru di media sosial, saling membagikan isu untuk terus mencari dukungan atas isu yang mereka usung. Di tahun politik seperti sekarang mereka menjadi motor gerakan apa yang disebut oleh Vedi R. Hadiz sebagai gerakan ‘Populis’²¹⁶, khususnya dalam gerakan Aksi Bela Islam 411 dan 212. Komunitas yang telah lama seperti NU dan Muhammadiyah harus beradaptasi cukup lama, terutama di NU walau sekarang ini sangat aktif di dunia maya. Perubahan komunitas juga bisa kita lihat dengan lahirnya Manajemen Qalbu yang cukup disokong dengan keaktifannya di dunia maya dan media. Masing-masing komunitas bisa berekspresi tanpa batasan apapun, dan umat pun bebas memilih untuk mengambil ajaran yang mana. Perbincangan persoalan ajaran transnasional sebenarnya tidaklah lagi sesuai dengan zaman sebab dengan kaburnya batas-batas negara maka tidak ada lagi istilah nasional atau transnasional. Kecuali melihatnya dari sudut pandang keutuhan negara, maka persoalan ini masih bisa diperbincangkan dalam bingkai mengancam keutuhan bangsa.

Jika kita sering membuka media sosial, maka tidaklah sulit kita menemukan doa atau harapan yang ditulis dengan sangat sadar oleh pengguna media sosial. Inilah fenomena baru dalam persoalan otentisitas keagamaan, sebab perubahan dari praktek ibadah ini berimbas pada struktur dari ibadah tersebut. Misalnya dengan banyaknya pengajian-pengajian online sekarang ini malah berakibat berkurangnya pertemuan tatap muka antar jemaah di ruang publik terbuka, malah lebih bersifat *online*. Perdebatan-perdebatan agamapun semakin terbuka dan bahkan bisa dikatakan vulgar. Tidak lagi banyak mengadakan bahtsul masail dan mengambil jalan musyawarah atau syura. Agama semakin kehilangan rasa kemanusiaanya disebabkan virtualisasi ini.

Tiga hal terakhir semuanya terkait sebab sebagaimana dibahas di atas, antara otoritas keagamaan, agama dan identitas agama tersebut ada kaitan yang kuat. Otoritas keagamaan akan semakin kehilangan keotoritasannya disebabkan kaburnya fungsi otoritas semacam ulama karena perdebatan agama di internet

²¹⁵ Baca lebih lengkap di Heidi A. Campbell (ed), *Digital Religion: Understanding Religion Practice in New Media Works*, (New York: Routledge, 2013)

²¹⁶ Sebuah gerakan yang mempertentangkan antara rakyat yang dianggap suci dengan rezim kekuasaan yang dianggap zalim atau korup.

lebih bersifat terbuka, semua orang bisa berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Identitas individu menjadi sangat cair sebab semua orang berhak memilih identitas mana yang dia pilih, sebagaimana teori identitas performatif yang memang terjadi di dunia maya. Agama akhirnya menjadi sebuah 'barang' yang bisa dipilih dengan bebas oleh pengguna internet, karena semuanya disediakan di internet. Tidak ada lagi batasan yang jelas dalam dunia maya.

Oleh sebab itu umat yang sekarang berubah menjadi umatizen atau umat virtual tidak lagi berfungsi sebagai ruang publik baru, sebab keinginan Habermas akan sebuah ruang publik di mana semua orang dalam posisi equal atau sama dang mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Sekarang umat malah terjebak pada perdebatan panjang atau diskusi yang tak ada habisnya. Kalau kita menggunakan istilah yang terkenal di pembahasan pascamodern adalah pertarungan wacana. Di mana semua orang mengajukan wacana dengan bebasnya dan bertarung dengan wacana orang lain dan terus begitu tanpa ada yang bisa dikatakan menang secara keseluruhan. Kata 'viral' atau 'opini publik' menjadi rebutan dalam pertarungan wacana ini yang sebenarnya tidak lagi sehat, karena tidak lagi disandarkan pada kepentingan publik atau kepentingan bersama.

Simpulan

Ruang publik yang selama ini diharapkan terjadi dalam kehidupan masyarakat oleh Jurgen Habermas malah semakin jauh dari harapan untuk bisa diwujudkan. Sebab dengan kelahiran internet, yang terjadi malah pertarungan wacana atau diskursus yang tak ada habisnya karena tak lagi disandarkan kepentingan bersama atau kepentingan umat.

Umat yang sudah menjadi virtual malah juga terjebak ke dalam posisi yang sama. Kehilangan otoritas keagamaan mengakibatkan hilangnya juga fungsi ijma, ijtihad juga syura dalam umat ini. Ruang publik Islam yaitu umat malah menjadi ajang perebutan wacana atau narasi.

Daftar Pustaka

- Aspinall, Edward, *Opposing Suharto: Compromise, Resistance, and Regime Change in Indonesia* (California: Stanford University Press, 2005)
- Asad, Talal, *Formation of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*, (Stanford: The Stanford University, 2012)
- Baso, Ahmad, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-liberal*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)
- Barker, Chris, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, Terjemahan, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2000)
- Bunt, Gary, *iMuslim: Rewiring the House of Islam*, (North Carolina: The University of North Carolina Press, 2009)
- Campbell, Heidi A., (ed), *Digital Religion: Understanding Religion Practice in New Media Works*, (New York: Routledge, 2013)
- Campbell, Heidi A., *When Religions Meet New Media*, (New York: Routledge, 2010)
- Casanova, Jose, *Public Religion in Modern World*, (Chicago, The Chicago University Press, 1994)

- El Nawawy, Mohammed, and Sahar Khamis, *Islam Dot Com Contemporary Islamic Discourse in Cyberspace*, (New York: Palgrave Macmillan, 2009)
- Feillard, Andree, *NU vis-a-vis Negara Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, Terjemahan, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009)
- Fraser (Ed), Nancy, *Transnationalizing the Public Sphere*, (Malden: The Polity Press, 2014)
- Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU Tahun 1952-1967*, Terjemahan, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009)
- Fealy, Greg dan Sally White, *Ustadz Seleb, Bisnis Moral & Fatwa Online*, Terjemahan, (Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, 2012)
- Hourani, Albert, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, Terjemahan, (Bandung: Penerbit Mizan, 2004)
- Habermas, Jurgen, *Ruang Publik Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, Terjemahan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008)
- Kersten, Carool, *Islam in Indonesia The Contest for Society, Ideas and Values*, (New York: Oxford University Press, 2015)
- Mckee, Alan, *The Public Sphere: An Introduction*, (London: Cambridge University Press, 2005)
- Marx, Karl, and Fredrick Engels, *Manifesto of the Communist Party in Marx/Engels, Selected Works Vol.I* (Moskow: Progress Publishers, 1969)
- Salvatore, Armando, And Dale F Eickelmann, *Public Islam And Common Good*, (Boston: Brill Leiden, 2004)
- Sutrisno, Mudji, & Hendar Putranto (ed), *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005)
- Salim HS, Hairus, *Kelompok Paramiliter NU*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2014)
- Wardani, *Masyarakat Utama (Kajian Tematis Alquran dengan Pendekatan Sosiologis)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2004)
- Yatmaka, Yayat, dkk, *Sejarah Gerakan Kiri Indonesia Untuk Pemula*, (Bandung: Ultimus, 2015)

IBADAH HAJI: KOMUNIKASI VERTIKAL DAN HORIZONTAL (TELA’AH BERDASARKAN ALI ‘IMRAN 97)

Mukhyar Sani
UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

Hajj, a mandatory worship for Muslims who are able to do it, actually offers and communicates the many messages valuable, both for personal life and social life, even for the life of the nation and the state. As a pillar of Islam, of course when a Muslim can properly execute it that is marked by obtaining the predicate of Mabrur pilgrimage, he will get a tremendous reward which according to the Prophet Muhammad. none other than heaven. Of course, this can be achieved by a jama'ah when in all the series of hajj, he can make an intense communication with the Almighty Allah SWT. vertically and intense communication with each other horizontally. In the various prayers he expressed at the time, he expressed some hope, either related to himself, or others, especially the people who are religious. However, at the same time, it can also build horizontal communication with fellow worshipers in particular, even communicating about cultural differences, identity, language, and country. In Alquran verse 97 'Imran is mentioned the meaning: There are real signs (among them) the Iqahah's masters, whoever enters him (the Baitullah) becomes secure him; working on Hajj is a human obligation to God, that is, for one who is able to travel to the Baitullah. Whosoever denied (the obligation of Hajj), then Allah is All-Rich (does not need anything) of the universe. This verse from the editorial side-though it seems informative or ordinary khabariyah, but when viewed from the side of Science al-Balaghah-in fact- he keeps the insya'iyah or imperative message that is the command to perform the pilgrimage. In connection with Islamic dakwah which has several "arkan" which one of them is media, hajj can be made as media to build vertical communication two way up with Khalik, and down with others.

Keywords: *thawaf ifadhah, jamarat, sa'i, communication, vertical, and horizontal.*

Pendahuluan

Pengertian Haji

Pada bagian ini, selain dipaparkan mengenai pengertian haji, juga dipaparkan tentang pengertian umrah dengan asumsi bahwa ibadah haji di dalamnya dilaksanakan juga ‘umrah, baik haji *tamattu’ ifrad*, maupun *haji qiran*,

dan juga untuk membedakan secara jelas antara haji dan ‘umrah. Ibadah haji dan termasuk umrah di dalamnya merupakan ibadah yang diperintahkan untuk dilaksanakan, bahkan agar pelaksanaannya sesempurna mungkin sesuai rukun, syarat dan ketentuan lainnya. Dalam Alquran surah *al-Baqarah* ayat 196 diungkapkan:

لِّلّٰهِ وَالْعُمْرَةَ الْحَجِّ وَاتَّمُوْا

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan ‘umrah karena Allah,” maksudnya dengan niat yang ikhlas mencari keridhaanNya. Para pengikut mazhab al-Syafi’ie dan Hambaliy sebagaimana dalam buku kecil “*Risalah fi Shifat al-‘Umrah*” karya ‘Abd. Al-Muhsin bin ‘Abdullah al-Zamil berpandangan bahwa melaksanakan haji dan ‘umrah hukumnya wajib bagi setiap muslim mukallaf yang mampu sebagaimana hukum melaksanakan ibadah zakat.’ (Abd. al-Muhsin bin ‘Abdullah al Zamil, 2000: 7) Haji tentu saja termasuk juga dalam rangkaiannya ibadah ‘umrah, adalah syari’at para rasul terdahulu di mana menurut sebagian riwayat, Nabi Adam AS. naik haji 40 tahun berjalan kaki dari India ke Baitullah untuk mengkomunikasikan harapannya kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Malaikat Jibril memberitahukan kepada Adam AS., bahwa seluruh malaikat melakukan thawaf berkeliling Baitullah semenjak 700 tahun sebelum Adam as. Semua nabi sesudah nabi Ibrahim AS. diperintahkan melaksanakan ibadah haji dan sebagian ulama mengatakan semua para nabi telah melaksanakan ibadah haji. (M. Asywadie Syukur, 1993; 341)

Berbeda dengan ‘umrah yang dapat dilakukan kapan saja kecuali pada hari-hari yang dimakruhkan (hari *Arafah, Nahar dan Tasyriq*) (M. Ayaswidie Syukur, 1993; 343) ibadah haji dilaksanakan pada bulan-bulan yang telah ditentukan sebagaimana diungkapkan dalam *al-Baqarah* 197:

الْحَجَّ فِيْ جَدَالٍ وَّلَا فُسُوْقٍ وَّلَا رَفَثٍ فَلَا الْحَجَّ فِيْهِنَّ فَرَضَ فَمَنْ مَّعْلُوْمَتٍ اَشْهَرَ الْحَجِّ
الْاَلْبَابِ يَأُوْلٰى وَاتَّقُوْنَ النَّقْوٰى الزَّادِ حَيْرٍ اِنْ فَوْتَرُوْا اللهُ يَعْْلَمُهٗ خَيْرٍ مِّنْ تَفَعَّلُوْا وَمَا ۙ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”.

Pada dasarnya kedua ibadah itu; haji dan umrah adalah mengunjungi suatu tempat tertentu (Baitullah) untuk ibadah tertentu dengan tujuan suci yaitu mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah SWT. terutama dengan komunikasi sepiritual melalui harapan-harapan yang terungkap dalam bacaan-bacaan ketika rangkaian haji atau ‘umrah itu dilaksanakan. Kata-kata “haji” berasal dari bahasa Arab ‘*al-hajj*’ yang dapat diartikan dengan tujuan, maksud, dan menyenghaja suatu perbuatan yang besar dan agung. Dalam kitab fikih “*Sabilal Muhtadin*” karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjariy “haji” diartikan dengan “*qashad*, yang meng*qashadkan* sesuatu, dan dapat pula berarti

mengunjungi atau mendatangi. (M. Asywadie Syukur, 1993: 343) Hal ini sesuai dengan kenyataan di mana umat Islam dari berbagai pelosok dunia mengunjungi dan mendatangi Baitullah pada musim haji, karena tempat ini diyakini sebagai tempat yang agung dan mulia. (Said Agil Husin al-Munawwar 2003: 1)

Ibadah haji dilaksanakan dalam waktu tertentu, tempat tertentu berikut dengan rangkaian ibadah tertentu pula. Dalam konteks ini, ibadah haji dilakukan di sekitar Ka'bah, Arafah, Muzdalifah, dan Mina pada tanggal 9 sampai tanggal 13 Dzulhijjah dengan rangkaian rukun haji dan wajib haji seperti wuquf di Arafah, *mabit* di Muzdalifah, melempar *jamarat*, *thawaf*, *sa'i*, *tahallul* dan lain-lain. Dengan demikian pemaknaan haji secara istilah adalah perjalanan mengunjungi Baitullah untuk melaksanakan serangkaian ibadah pada waktu dan tempat yang telah ditentukan atau sebagaimana pendapat Said Sabiq yang mengatakan bahwa haji adalah dengan sengaja pergi ke Mekah untuk melaksanakan *thawaf*, *sa'i*, *wuquf* di Arafah, dan rangkaian manasik haji lainnya dalam rangka memenuhi panggilan Allah dan mengharapkan keridhaan-Nya. (Said Agil Husin al-Munawwar: 2003, 4)

Adapun ibadah umrah itu dibatasi pada tempat suci yang paling utama saja, sekitar Ka'bah, Shafa, dan Marwah, sedangkan haji meliputi selain Ka'bah, Shafa dan Marwah, Arafah, Mina, Muzdalifah dan sebagainya. Ibadah haji dan umrah merupakan dua peribadatan yang masing-masingnya berdiri sendiri, sehingga tidak setiap ibadah haji harus dirangkai dengan ibadah umrah. Ibadah haji dapat dikategorikan kepada tiga macam, haji *ifrad* yaitu bila seseorang bermaksud menyendirikan, baik menyendirikan ibadah haji maupun ibadah “umrah” tidak melakukan kedua ibadah itu sekaligus, jadi umrah hanya ibadah sunat saja dan dalam pelaksanaannya ibadah yang pertama dilakukan adalah ibadah haji hingga selesai, kemudian baru ibadah “umrah.” Kemudian ada pula yang namanya haji *tamattu'* dalam hal ini seseorang melakukan ihram untuk melaksanakan umrah dibulan-bulan haji sebagaimana disebutkan di atas, dan setelah seluruh rangkaian ibadah umrah selesai langsung melaksanakan ibadah haji. Dinamakan dengan haji *tamattu'*, karena melaksanakan dua ibadah yaitu ‘umrah’ dan haji pada bulan-bulan haji dalam tahun yang sama tanpa kembali ke negeri asalnya terlebih dahulu sebelum berhaji. Selain itu ada pula yang namanya haji *Qiran* dimana kata-kata ‘qiran’ dapat diartikan dengan menyertakan atau menggabungkan sehingga yang dimaksud dengan haji ‘*qiran*’ adalah melaksanakan ibadah haji dan ‘umrah’ sekaligus dengan satu niat umpamanya “*ya Allah saya berniat untuk melaksanakan ibadah haji dan ‘umrah, mudahkanlah bagiku untuk melaksanakannya dan terimalah.*”

Adapun kata-kata ‘*umrah*’ secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu ‘*i'tamara*’ yang berarti “ziarah atau berkunjung” dan juga berarti meramaikan tanah Haram atau Mekah yang disana terletak masjiidil Haram dimana didalamnya terdapat Ka'bah. ‘Umrah dalam konteks ibadah tidak sekedar berarti meramaikan, melainkan agar seorang mu'tamir yang melaksanakan ibadah itu dapat mengambil manfaat dari umrahnya itu, sebab ‘umrah sebagaimana ibadah

haji adalah refleksi dari pengalaman hamba-hamba Allah yaitu nabi Ibrahim AS. dan puteranya Ismail AS.

Kata-kata “*umrah*” dalam arti meramaikan sama artinya dengan makmur, di mana di dalam bahasa Indonesia kata-kata *umrah* seakar dengan kata-kata makmur. Kata-kata “makmur” tidak sekedar berarti ramai, tetapi dapat berarti sejahtera atau menyejahterakan. Dalam konteks ini, ibadah *umrah* tidak sekedar meramaikan tempat-tempat suci yang disebut “*sya’aa’irillah*”, seperti Ka’bah, Maqam Ibrahim, Shafa dan Marwah, tetapi lebih jauh dari itu adalah menghormati monument-monument itu sebagai pencerminan ketakwaan seseorang kepada Tuhannya. (Said Agil Husin Al-Munawwar’ 2003: 278) Dengan demikian, secara istilah “*umrah*” dapat dimaknai dengan sengaja berziarah ke Baitullah untuk mengkomunikasikan suatu pesan melalui ibadah kepada Allah dengan cara tertentu. Dalam rangkaian *umrah* ini tidak ada wuquf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan melontar jamarat sebagaimana yang terdapat dalam rangkaian ibadah haji, bahkan dengan demikian tidak ada istilah *umrah ifrad*, *umrah tamattu’* dan *umrah qiran*. Dalam kalimat lain, ibadah *umrah* berarti ibadah yang dilakukan dengan *berihram dari miqat*, kemudian *thawaf*, *sya’i* dan diakhiri dengan mengunting *rambut/bercukur* dilaksanakan dengan tertib. Ibadah *umrah* bagi yang melaksanakannya dapat dikategorikan sebagai ibadah wajib atau sunnat. Dengan demikian semua rangkaian ibadah haji dapat dimanfaatkan sebagai komunikasi vertikal dan horizontal seorang jama’ah dengan jama’ah lain dan dengan Allah SWT. karena selama melaksanakan ibadah haji ini bisa terjalin komunikasi antara sesama jama’ah dan Sang Pencipta itu sendiri.

Masalah “Sanggup” dalam Ibadah Haji

Suatu hari beberapa tahun yang lalu di Surabaya saya naik taksi Airport Juanda menuju penginapan, karena memang saya akan tinggal di sana beberapa hari dalam rangka penelitian ilmiah tentang suatu masalah, mengumpulkan data-data. Waktu itu sudah mulai memasuki musim haji, bahkan jama’ah haji asal Jawa Timur sudah banyak yang diberangkatkan. Ngomong-ngomong sedikit masalah haji, antara saya sebagai penumpang dan sopir terjadi komunikasi dua arah yang menurut saya relatif intens dimana ketika itu saya melihat begitu banyak calon jama’ah haji dari daerah tersebut. Sopir taksi itu kemudian berkomentar singkat seolah ia ingin mengkomunikasikan suatu pesan kepada para calon jama’ah sebagai komunikasi. Ia mengatakan “tampaknya sekarang asal punya cukup uang, seseorang gampang untuk berangkat haji. Tidak seperti zaman dahulu katanya melanjutkan dimana ketika mau melaksanakan ibadah haji, bagi seseorang banyak yang harus ia persiapkan, tidak cukup hanya dengan modal uang saja, tetapi juga harus membangun komunikasi dengan masyarakat lingkungan yang tidak berangkat haji, terutama guru agama yang akan mengkomunikasi ilmu pengetahuan tentang manasik haji agar nantinya hajinya terlaksana dengan tertib dan lancar, bahkan menjadi haji mabrur.

Komentar sang sopir itu membuat benak saya bertanya-tanya, apa yang ingin ia komunikasikan melalui komentar itu sesungguhnya, apakah dahulu orang-orang yang akan berangkat haji berbeda komunikasinya dengan sekarang terutama

terkait dengan bekal atau persiapannya dibanding sekarang atau bagaimana? Dalam pandangan saya sama saja, bahwa persyaratan pokok -salah satunya- untuk melaksanakannya adalah terkait kemampuan dalam bidang ekonomi sebagaimana mungkin dalam pandangan banyak orang tentang hal yang sama. Nabi Muhammad SAW. dalam sebuah hadis telah mengkomunikasikan dengan jelas hal ini dengan sabdanya bahwa yang dimaksud dengan “*istitha’ah*” atau “sanggup” dalam ayat 97 surah *Ali ‘Imran* tentang haji adalah

حدثنا أبو طالب أحمد بن نصر بن طالب نا إبراهيم بن إسماعيل بن عبد الله بن زرارة أنا عبد الملك بن زياد النصيبي ثنا محمد بن عبد الله بن عبيد بن عمير عن أبي الزبير أو عمرو بن دينار عن جابر بن عبد الله قال : لما نزلت هذه الآية والله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا قام رجل فقال يا رسول الله ما السبيل قال الزاد والراحلة

“*al-zad wa al- raahilah*”, apa yang dimaksud dengan bekal atau *al-zaad*, sebenarnya di sini lah kemudian para ulama memiliki ruang untuk menafsirkannya, bahkan mengkomunikasikannya dengan banyak orang terutama dengan calon jama’ah haji itu sendiri. Ada ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “*mampu*” atau “*sanggup*” dalam kaitannya dengan pelaksanaan ibadah haji adalah ekonomi, kesehatan, keamanan dalam perjalanan, dan lain-lain. Akan tetapi, apa tidak boleh umpamanya bahwa yang dimaksud dengan “*sanggup*” itu terkait juga dengan ilmu pengetahuan tentang manasik haji atau bagaimana, atau niat seseorang dalam melaksanakan ibadah haji itu. Indikator ibadah haji yang mabrur sering dikaitkan dengan adanya perubahan kearah yang lebih baik dalam diri seseorang haji kaitannya dengan penghayatan dan pengamalan agama. Artinya sering dikaitkan orang dengan kemampuan seorang jama’ah mengkomunikasikan seperangkat pelajaran berharga yang diperolehnya ketika ibadah haji itu ia laksanakan. Komunikasi itu tentu terrefleksi melalui perubahan nyata ke arah yang baik dalam perilaku kesehariannya, sebut saja umpamanya perkataannya menyejukan orang lain, kemudian lebih peduli pada orang-orang papa atau tidak berada.

Kalau seseorang melaksanakan ibadah haji atas dasar keinginan untuk hanya mengubah status sosial saya kira tidak ada orang yang niat hajinya seperti ini dalam pandangan masyarakat banyak, apakah hajinya akan membawa perubahan kearah yang lebih baik sebagaimana disebutkan di atas dalam pengamalan ajaran agama atau bagaimana. Hal ini merupakan suatu yang perlu direnungkan oleh setiap jama’ah haji. Atau umpamanya dengan hanya bermodal ekonomi yang cukup, tanpa sedikitpun memiliki ilmu pengetahuan tentang manasik haji, bagaimana seseorang dapat dengan baik melaksanakan haji tersebut. Saya boleh jadi kurang atau bahkan tidak sependapat dengan komentar sopir taksi tadi yang seolah terkesan meragukan keikhlasan sebagian orang dalam melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi, saya sependapat dengannya ketika melaksanakan ibadah haji, seseorang perlu berkomunikasi dengan orang lain untuk mengetahui tata cara manasik haji, termasuk memahami apa yang dimaksud dengan “*sanggup*” kaitannya dengan pelaksanaan ibadah haji itu. Di tempat kita ini, sepanjang yang saya tahu, banyak orang yang sebelum berangkat haji, berkomunikasi dengan ulama, tuan guru, kiyai untuk meminta bimbingan mereka bagaimana agar

jama'ah dapat melaksanakan dengan baik ibadah haji itu. Hal ini merupakan suatu tanda bahwa mereka selain mampu dalam aspek finansial, mereka melakukan komunikasi dalam rangka ingin membekali diri dengan ilmu pengetahuan tentang cara melaksanakan ibadah haji. Ada di antara ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “*sanggup*” dalam kaitan dengan ibadah haji menyangkut lima hal sebagai berikut (1) memiliki biaya perjalanan, juga nafkah hidup baik untuk diri sendiri, maupun untuk keluarga yang ditinggalkan, (2) sehat jasmani dan rohani, (3) aman dalam perjalanan dan aman bagi keluarga yang ditinggal, (4) mengetahui cara melaksanakan ibadah haji, dan (5) mampu melakukan perjalanan ke tanah suci (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 1995: 3) Dengan demikian sebagaimana disebutkan dalam buku kecil “*Bimbingan Ibadah Haji ‘Umrah’ dan Ziarah*” Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji bahwa yang dimaksud “*sanggup*” adalah terkait dengan kesanggupan jasmani dan rohani, ekonomi dan keamanan. Menurut ulama yang bermazhab Hanafie dan Malikie, ‘*mampu atau sanggup*’ itu memiliki tiga komponen, yaitu kekuatan fisik, kemampuan harta dan keamanan dalam perjalanan ke tanah suci, sedangkan menurut ulama Hambali hanya menyangkut dua komponen; kemampuan dalam bidang harta dan keamanan dalam perjalanan dan di tanah suci.

Adapun ulama yang bermazhab Syafi’i menjabarkan maksud “*mampu atau sanggup*” itu ke dalam tujuh macam masing-masing; kekuatan fisik, kemampuan harta, tersedianya alat transportasi, tersedianya kebutuhan pokok yang akan dikonsumsi selama di tanah suci, perjalanan di tanah suci aman, jika yang menunaikan ibadah haji itu seorang wanita, harus ada mahramnya. (M. Noor Matdawam, 1985: 32-33) di dalam surah *Ali Imran* 97 diungkapkan:

أَسْتَطَاعَ مَنْ الْبَيْتِ حُجَّ النَّاسِ عَلَىٰ وَجْهِ إِيمَانِنَا كَانَ ۖ دَخَلَهُ وَمَنْ أَهْلِهِمْ مَقَامٌ بَيْنَتْ آيَاتُ فِيهِ
الْعَالَمِينَ عَنِ اللَّهِ فَإِنَّ كَفَرَ وَمَنْ سَبِيلًا إِلَيْهِ

“*Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) maqam Ibrahim, barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*”

Dalam ayat ini kata-kata “*sanggup*” (*istitha’ah*) jelas sebagai pra syarat bagi seseorang untuk berhaji. Dalam konteks masalah sanggup atau *istitha’ah* ini para ulama fukaha menentukan prasyarat bagi seseorang untuk melaksanakan ibadah haji yaitu seorang muslim, yang baligh berakal, menderka, dan memahami tatalaksana ibadah haji itu sendiri. Prasyarat berupa ilmu pengetahuan terkait tatalaksana ibadah haji -sesungguhnya- penting untuk diperhatikan, sebab bisa menjadi penghalang bagi seorang jama'ah untuk meraih predikat “*haji mabrur*.” Apakah orang-orang yang berangkat haji selama ini semuanya sudah dengan baik memahami tentang tatalaksana ibadah haji itu, tentu mereka sendiri yang lebih tahu.

Rukun Haji dan Wajib Haji.

Sebagaimana diketahui bahwa haji adalah ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu muslim yang mampu sekali dalam seumur hidup dimana kedudukannya menurut sebuah hadis nabi Muhammad SAW. sama dengan shalat lima waktu, puasa Ramadhan dan menunaikan zakat. Hal ini dapat dipahami dari sebuah hadis di bawah ini:

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان بن عيينة عن سعيير بن الخمس التميمي عن حبيب بن أبي ثابت عن ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصوم رمضان وحج البيت

Islam tegak di atas lima dasar; yaitu pengakuan bahwa tidak ada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya melainkan Allah, mendirikan shalat, puasa Ramadhan, membayar zakat, dan naik haji ke Baitullah bagi siapa yang mampu. Sebagaimana shalat lima waktu, ibadah haji ada rukun-rukunnya, bahkan ada wajib haji seperti yang akan dijelaskan dalam uraian ini. Rukun haji merupakan perbuatan yang mesti dikerjakan sehingga ketika ia ditinggalkan, ibadah haji seseorang menjadi tidak sah adanya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan rukun haji adalah amalan-amalan yang wajib dikerjakan dalam rangkaian melaksanakan ibadah haji dimana ketika salah satu amalan itu tertinggal atau sengaja ditinggalkan, ibadah haji seseorang menjadi batal karenanya dan wajib hukumnya yang bersangkutan mengulanginya di kesempatan lain. Sedangkan wajib haji adalah serangkaian amalan yang harus dilakukan atau dikerjakan dalam ibadah haji selain rukun haji dimana jika ia ditinggalkan- wajib haji itu- tidak akan membuat batalnya ibadah haji seseorang, tetapi ia hanya diharuskan membayar dam atau denda (Said Agil Husin al-Munawwar 2003: 31-32).

Lalu apa saja rukun haji dan wajib haji itu? Rukun haji yang pertama adalah *ihram* dimana seseorang berniat untuk mengerjakan ibadah haji atau umrah ke tanah suci Mekah dan disebut dengan ihram karena dengan niat itu, seseorang telah masuk kepada keadaan dimana beberapa perbuatan yang sebelumnya dibolehkan kemudian menjadi terlarang atau diharamkan. Dengan ihram seseorang telah berada pada anak tangga pertama mendapatkan kedudukan sebagai tamu Allah, memperoleh kehormatan berada di khadirat-Nya dan membawa kembali izin untuk melanjutkan perjalanan menuju ridha-Nya. Ihram yang intinya adalah niat dan memakai pakaian ihram merupakan salah satu rukun haji. Kedua, *wukuf dipadang Arafah*, suatu tempat yang jaraknya hanya beberapa kilometer dari Kota Mekah dimana waktunya menurut jumhur ulama adalah sejak mulai tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah sampai dengan terbit fajar 10 Dzulhijjah. Jama'ah haji asal Indonesia biasanya pada waktu menjelang tengah malam sudah mulai bersiap-siap untuk meninggalkan Arafah berangkat menuju Muzdalifah untuk bermalam atau mabit disana sesaat sebelum berangkat menuju Mina. Para ulama sepakat mengatakan bahwa wukuf di Arafah adalah merupakan rukun haji. Hal ini umpamanya tampak dalam hadis di bawah ini:

حدثنا محمد بن بشار حدثنا يحيى بن سعيد و عبد الرحمن بن مهدي قالوا حدثنا سفيان عن
بكير بن عطاء عن عبد الرحمن بن يعمر : أن ناسا من أهل نجد أتوا رسول الله صلى الله
عليه وسلم وهو بعرفة فسألوه فأمر مناديا فنادى الحج عرفة من جاء ليلة جمع قبل طلوع
الفجر فقد أدرك الحج أيام منى ثلاثة فمن تعجل في يومين فلا إثم عليه ومن تأخر فلا إثم
عليه

“Haji itu hadir di Arafah. Barang siapa yang datang pada malam tanggal 10
Dulhijjah sebelum terbit fajar, sesungguhnya ia masih mendapatkan haji”

Ketiga, *thawaf ifadhah*. Thawaf maksudnya mengelilingi Ka’bah dimana hal ini
diisyaratkan dalam surah *al-Hajj* ayat 29 artinya,

الْعَتِيقِ بِالْبَيْتِ وَلِيَطُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيُوفُوا تَفَثَهُمْ لِيَقْضُوا تَمَّ

” Dan hendaklah mereka thawaf di rumah yang tua itu (Baitullah).”

Thawaf *ifadhah* ini merupakan rukun ketiga dari rangkaian rukun ibadah haji.
Thawaf ini dikerjakan setelah jama’ah haji berada di Mina untuk melempar
jumrah, kemudian kembali ke Mekah dengan memilih salah satu dari tiga
kemungkinan, yaitu pada tanggal 10 Dzulhijjah, dengan dengan catatan jama’ah
haji harus kembali lagi ke Mina paling lambat sebelum maghrib pada hari yang
sama atau pada tanggal 12 Dzulhijjah yang disebut *nafar pertama* atau hari
Tasyriq yang terakhir pada tanggal 13 Dzulhijjah yang sering disebut dengan
nafar kedua. Biasanya ketika thawaf *ifadhah* dilaksanakan jama’ahnya sangat
banyak atau padat sesuai dengan makna asal *ifadhah* itu sendiri yaitu padat atau
mungkin bisa disebut berjubal, sebab masing-masing jama’ah haji tampaknya
berusaha untuk bisa sesegeranya melepaskan pakaian ihram, tentu saja setelah
sa’i dan lain-lain sehingga bisa berada dalam keadaan dimana sesuatu yang
tadinya ketika memakai pakaian ihram diharamkan, keadaannya berubah menjadi
dihalalkan sebagaimana sebelumnya atau tidak diharamkan lagi. Hal ini tersurat
dalam surah Al-Hajj ayat 29 sebagai berikut:

الْعَتِيقِ بِالْبَيْتِ وَلِيَطُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيُوفُوا تَفَثَهُمْ لِيَقْضُوا تَمَّ

“Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan
mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka dan
hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).”

Rukun yang keempat untuk ibadah haji adalah *sa’i* dimana dalam keadaan
berpakaian ihram sebagaimana ketika thawaf *ifadhah* jama’ah haji berlari kecil
tujuh kali berturut-turut yang dimulai dari bukit shafa ke bukit marwah dan
dilakukan setelah sebelumnya seorang jama’ah melaksanakan thawaf tujuh kali
keliling ka’bah yang disebut dengan thawaf *ifadhah* tadi. Rukun yang kelima
ibadah haji adalah *memotong rambut* atau yang lebih dikenal dengan sebutan
bercukur. Hal ini dilakukan setelah seseorang selesai melaksanakan *sa’i* dimana
caranya adalah seseorang jama’ah memotong paling tidak tiga helai rambut untuk
jama’ah laki-laki, sedang untuk wanita dianggap cukup hanya dengan memotong
ujung rambutnya, paling sedikit juga tiga helai. Apabila semua ini sudah
dilakukan, dengan sendirinya segala larangan ketika seseorang sedang berpakaian

ihram haji maupun umrah sudah dihalalkan untuk dilakukan oleh seseorang jamaah yang disebut dengan istilah *tahallul*. Yang ke enam dari rukun haji adalah *tertib urutannya*, dalam konteks ini hendaklah semua rangkaian rukun haji itu dilaksanakan secara tertib atau berurutan sebagaimana urutan rukun-rukun haji tersebut di atas. Dengan demikian, ketika salah satu rukun haji itu tidak tertib, umpamanya mendahulukan sa'i baru thawaf, atau mendahulukan bercukur baru sa'i berakibat tidak sahnya ibadah haji seseorang. Karena itu, kepadanya wajib melaksanakan ibadah haji pada tahun-tahun yang akan datang, sebab untuk kembali melaksanakannya pada tahun itu bagi seorang jama'ah jelas tidak mungkin, hal ini tentu berbeda dengan ibadah 'umrah di mana seseorang dapat melaksanakannya kapan saja.

Selain memiliki rukun yang mesti dikerjakan oleh setiap jama'ah, ibadah haji juga memiliki wajib haji yang dalam konteks ini sebagaimana disebutkan di atas, adalah sesuatu yang perlu untuk dikerjakan, tetapi sahnya haji tidak tergantung padanya dan mungkin saja jika ditinggalkan diganti dengan membayar dam dalam bentuk menyembelih binatang kambing. Wajib haji yang pertama adalah *ihram dari miqat* atau tempat tertentu dan masa tertentu pula dimana ketentuan masa miqat adalah dari awal bulan Syawal sampai terbit fajar Hari Raya Haji tanggal 10 bulan Dzulhijjah. Hal ini tersurat dalam Al-Baqarah 197 di bawah ini:

مَعْلُومَاتُ أَشْهُرِ الْحَجِّ

“haji itu pada bulan-bulan yang ditentukan (*maklum*)...” Miqat dapat dibagi kepada dua; *miqat zamani* adalah batas waktu mengerjakan ibadah haji yaitu mulai tanggal 1 Syawal sampai terbit fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah. Dengan dasar ini, bagi seseorang yang melakukan ihram haji sebelum atau sesudah waktu-waktu tersebut dapat membuat hajinya tidak sah, namun untuk ibadah umrah tidak mengapa, karena umrah tidak terbatas dengan waktu sebagaimana waktu untuk melaksanakan ibadah haji. Kemudian ada yang disebut dengan *miqat makaniy*, yaitu tempat-tempat di mana dari sana para jama'ah haji memulai menggunakan pakaian ihram berikut niatnya ketika melaksanakan ibadah haji atau umrah. Bagi orang-orang penduduk Mekah, miqat ini adalah di rumahnya masing-masing, Zulhulaifah (Bir Ali) bagi orang-orang yang datang dari arah Madinah, Juhfah bagi jama'ah dari arah Syam, Mesir, Maghrabi, Yalamlam adalah tempat miqat bagi orang-orang yang datang arah Yaman, India, Indonesia, Malaysia, Qarnul Manazil bagi jama'ah dari Najdil Yaman dan Najdil Hijaz, Zatul Iqin bagi orang-orang berasal dari Irak, namun, bagi jama'ah dari Indonesia dan Malaysia dapat pula menjadikan Jedah sebagai miqat makaniy mereka. Wajib haji yang kedua adalah *mabit* atau bermalam di Muzdalifah dimana setelah matahari terbenam pada tanggal 9 Dzulhijjah, para jama'ah haji yang wuqf di Arafah mulai bersiap-siap akan berangkat menuju ke Muzdalifah untuk bermalam disana walaupun hanya sebentar. Melihat pengalaman dan kenyataan di sana, ketika bermalam di Muzdalifah selain mencari batu untuk melempar jumrah nantinya ketika tiba di Mina, para jama'ah juga dianjurkan banyak membaca *talbiyah*, *istighfar*, membaca Alquran, berdo'a dan amalan-amalan lainnya. Wajib haji

ketiga adalah *bermalam di Mina* disini jama'ah haji diwajibkan bermalam pada hari-hari *Tasyriq* yaitu malam tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah dalam rangka melontar jamarat dimana para jama'ah nantinya melontar jamarah *aqabah*, *wustha*, dan *ula*. Pada tanggal 10 Dzulhijjah para jama'ah melontar jamarah Aqabah, tanggal 11 dan 12 mereka melontar jamarah ula, wustha dan aqabah, di mana mereka sudah bisa berniat keluar dari Mina untuk mengambil *nafar awwal* dan kemudian tentu ada juga diantara jama'ah itu yang pada tanggal 11, 12 dan 13 masih berada di Mina untuk melempar ketiga jamarat tersebut dan setelah melempar jamarah aqabah tanggal 13 Dzulhijjah mereka kemudian berniat keluar dari Mina dimana yang demikian ini disebut dengan istilah *nafar tsani*. Dalam hubungan ini tentu saja bagi jama'ah haji yang mengambil nafar awal mabit di Mina pada tanggal 11 dan 12 Zulhijjah, sedang bagi jama'ah yang mengambil nafar tsani, menginap atau bermalam di Mina dari tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijjah. Wajib haji berikutnya adalah *tidak melakukan perbutan terlarang atau haram selama diharamkan waktu ihram tersebut*. Selama seseorang memakai pakaian ihram baik untuk haji atau untuk umrah, maka selama itu pula yang bersangkutan dilarang atau diharamkan melakukan beberapa hal sebagaimana dalam rukun haji, umpamanya memakai pakaian biasa, memakai sepatu yang menutup kaki, menutup kepala yang melekat seperti topi bagi jama'ah peria, dan berkaus tangan atau menutup muka (cadar) bagi jama'ah wanita. Bagi jama'ah yang akan meninggalkan Mekah, maka ia juga wajib dalam kaitan ibadah hajinya ini, melakukan *thawaf wada'* atau sebut saja thawaf perpisahan, karena akan meninggalkan Mekah berikut kembali ke kampung halaman atau negaranya. *Thawaf wada'* artinya thawaf perpisahan, selamat tinggal atau disebut pula *thawaf Sadr*, artinya kembali ke tanah air. Maksud dari kedua istilah itu menunjukkan bahwa jamaah haji telah selesai mengerjakan semua ibadah yang berhubungan dengan ibadah haji maupun umrah akan berpisah dengan Ka'bah untuk kembali ke tanah air. Dalam buku kecil *Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah* disebutkan sebagai berikut "Thawaf ini merupakan penghormatan terakhir kepada Baitullah bagi seseorang yang melaksanakan ibadah haji atau umrah dan oleh karena itu bagi jama'ah yang tidak melaksanakan thawaf ini kepadanya diwajibkan membayar dam dalam bentuk menyembelih kambing. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bagi jama'ah wanita yang sedang dalam keadaan haidh atau nifas dan sakit tidak diwajibkan thawaf wada' ini. Penghormatannya kepada Baitullah dianggap cukup hanya dengan memandang pintu masjid." (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 1995: 10). Dalam sebuah hadis diungkapkan:

حدثنا هشام بن عمار . حدثنا سفيان بن عيينة عن سليمان عن طاوس عن ابن عباس قال
كان الناس ينصرفون كل وجه : فقال رسول الله (لا ينفرون أحد حتى يكون آخر عهده
بالبیت)

Orang yang hendak berangkat keluar dari Mekah, belum boleh meninggalkan Mekah sebelum melakukan thawaf wada' terlebih dahulu. (HR. al-Bukhariy dan Muslim)

Masalah Tanda tanda haji Mabruur

Ibadah haji menghapuskan segala dosa yang telah lalu, demikian diungkapkan nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis riwayat Ibnu Majah dari Abu Said al-Khudri. Tentu saja tidak sembarangan haji dapat menghapus segala dosa seseorang yang dilakukannya sebelum berhaji. Haji yang dimaksud di atas tentu saja bukan haji yang tertolak atau haji mardud, haji yang dilaksanakan tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sebenarnya, sebab jika ibadah haji dilaksanakan sesuai ketentuan dengan niat yang ikhlas untuk memperoleh keridhaan-Nya semata berikut melaksanakan perintah-Nya, rasanya tidak mungkin haji yang seperti ini kemudian oleh Allah SWT. ditolak atau tidak diterima. Dengan demikian yang dimaksud oleh hadis tersebut adalah haji yang diterima atau disebut dengan “*haji mabrur*.” Mengapa haji mabrur dapat menghapus dosa-dosa yang telah lalu? Isyarat ke arah ini diungkapkan Nabi Muhammad SAW. dalam sebuah hadis riwayat Imam Ahmad dan al-Thabrani dari Abu Hurairah yang maksudnya “*haji yang mabrur tidak ada balasannya melainkan surga*’.

Seseorang yang menjadi penghuni surga tentu saja adalah orang yang tidak berdosa, atau sekurang-kurangnya walaupun ia pernah berbuat dosa sebelumnya, dosa-dosanya itu telah diampuni oleh Allah SWT. Dalam kaitan dengan ibadah haji yang mabrur ini, dosa-dosa seseorang hapus menyusul ia telah memperoleh predikat sebagai haji mabrur. Boleh jadi hadis ini juga ingin mengkomunikasikan agar seseorang yang akan melaksanakan ibadah haji- selain nanti pada saatnya memelihara dengan sebaik-baiknya rukun, wajib, dan lain-lain yang terkait dengan keabsahan rangkaian ibadah haji, agar seseorang betul-betul bertaubat menjalin komunikasi pertikal kepada Tuhannya meminta ampunan dengan sebenar-benarnya kepada Allah SWT. atas segala kesalahan yang pernah ia lakukan. Atas dasar uraian di atas, wajarlah kalau kemudian setiap jama’ah haji berupaya secara maksimal dan berharap untuk mendapatkan haji yang mabrur. Untuk itu mereka mempersiapkan diri tidak saja terkait dengan kemampuan ekonomi umpamanya, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah kesiapan mental, seperti kesabaran atau kemampuan menahan emosi, tidak mengeluarkan perkataan tidak senonoh atau kotor dan lain-lain. Mereka belajar dengan baik tentang cara pelaksanaan ibadah haji itu sendiri dengan harapan dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh haji yang mabrur. Nabi Muhammad SAW. menjelaskan:

إسحق بن خزيمة ثنا أبو بكر محمد بن إسحاق بن خزيمة ثنا علي بن خشرم أنا عيسى عن ابن جريح و ثنا محمد بن معمر ثنا محمد أنا ابن جريح أخبرني أبو الزبير أنه سمع جابر بن عبد الله يقول : رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم يرمي على راحلته يوم النحر و قال لنا : خذوا مناسككم فإني لا أدري لعلي لا أحج بعد حجتي هذه

“*Laksanakanlah manasik hajimu sebagaimana yang telah kulaksanakan. Sesungguhnya aku tidak tahun apakah setelah tahun ini, aku akan berhaji lagi*”.

Ketika seseorang telah memperoleh haji yang mabrur, kemabrurannya akan tercermin dalam perilaku kehidupannya sehari-hari setelah ia berhaji, artinya kemabrurannya itu akan dikomunikasikannya kepada masyarakat banyak dalam bentuk tindakan-tindakan nyata yang menggambarkan kemabruran haji itu sendiri. Ia umpamanya senang memberi orang lain makan dan tidak mengeluarkan dari

mulutnya melainkan kata-kata yang menyejukkan orang lain. Kecuali ketika melaksanakan ibadah haji, sebelum berhaji ia sudah diingatkan oleh Allah SWT. tentang tiga hal masing-masing; jangan mengeluarkan perkataan yang kotor dari mulutnya, jangan berbuat fasik, dan jangan melakukan pertengkaran. Hal ini mengandung pengertian, bahwa ibadah haji menanamkan dan mengkomunikasikan kesabaran, kesabaran, keramah-tamahan dan persahabatan atau silaturahmi antar sesama, khususnya antara sesama jama'ah haji itu sendiri. Dengan demikian, ketika larangan-larangan Allah SWT dilanggar oleh seseorang, boleh jadi dapat mengurangi kesempurnaan pahala hajinya. Hal ini tergambar dalam Al-Baqarah ayat 196:

لِّلّٰهِ وَالْعُمْرَةَ الْحَجِّ وَاتَّمُّوْا

“Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena mencari keridhaan-Nya atau ikhlas karena-Nya.”

Pada musim haji berkumpul sekian banyak orang jama'ah dari berbagai negara yang berbeda budaya, bahasa, bahkan warna kulit dan dalam keadaan ini mereka mendapat peluang yang luas untuk membangun komunikasi, bukan saja antara jama'ah yang berasal dari negara atau kampung yang sama, tetapi lebih luas itu itu, membangun komunikasi antara jama'ah yang berbeda asal negara, berbeda budaya, bahkan bahasa dan adat istiadat. Keadaan ini mempengaruhi pengaturan jama'ah haji itu sendiri, umpamanya pemondokan yang jauh, menyiapkan konsumsi, transportasi dan lain-lain. Kadang-kadang di antara jama'ah itu pemondokannya jauh dari Masjidil Haram atau Masjid Nabawi. Akan tetapi, saya kira karena para jama'ah berniat menunaikan suatu kewajiban ibadah terhadap Allah SWT demi memperoleh ridha-Nya, keadaan seperti ini diharapkan tidak menghambat komunikasi antara mereka dan tidak mengurangi semangat jama'ah dalam membangun komunikasi mendekati dirinya kepada Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Mereka tentu masih ingat betapa besar perolehan pahala dengan shalat di masjid Nabawi atau di masjidil Haram. Namun demikian, keadaan ini kadang-kadang menguji kesiapan mental seseorang jama'ah, apakah dia sabar, atau bagaimana? Apakah dia memahami kondisi saat itu yang memang tidak sama dengan keadaan sebelumnya, kondisi di rumahnya umpamanya. Dalam bahasa lain, dari kondisi seperti ini diketahui siapa yang benar-benar siap mental atau siapa yang tidak siap menghadapi keadaan seperti itu. Dalam konteks dengan haji mabrur ini, banyak dijelaskan indikatornya oleh para ulama dengan mengacu kepada hadis-hadis nabi Muhammad SAW. sebagaimana disebutkan di atas. Mabrur itu sendiri dapat diartikan dengan 'baik' atau *diterima*. Ada orang yang bertanya kepada beliau, apa baiknya itu? Kemudian beliau menjelaskan, kebajikannya adalah memberi makan dan lembutnya perkataan ketika melakukan komunikasi lisan atau dalam bahasa lain kesalehan sosial pasca ibadah haji. Maksudnya orang yang berhaji itu tergambar dalam tindakannya sesudah melaksanakan ibadah haji ditandai dengan kedermawanan dan kelembutan dari sisi tutur kata. Boleh jadi ditemukan di antara sekian banyak jama'ah haji, ada yang sesungguhnya mentalnya tidak siap, sehingga ia tidak bisa menerima kondisi

yang dihadapi ketika melaksanakan ibadah haji itu dan kemudian pikirannya tidak tertuju kepada Allah SWT.

Ketika seseorang melepaskan pakaian, berganti dengan pakaian ihram umpamanya, apakah ia lantas memahami pesan yang terkandung dalam pergantian pakaian itu ataupun yang ingin dikomunikasikan oleh pakaian itu atau bagaimana? Pergantian pakaian itu sesungguhnya ingin mengkomunikasikan sebuah pesan berharga, agar seseorang melepaskan atribut keduniaan, jabatan, harta kekayaan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain lalu kemudian merasakan bahwa segalanya adalah milik Allah SWT. Ketika sedang wuquf di Padang Arafah yang merupakan puncak dari rangkaian ibadah haji, apakah seseorang betul-betul bertaubat dan menyesali segala dosa yang telah dilakukannya atau bagaimana? Boleh jadi ditemukan di antara jama'ah itu yang mengatakan bahwa ketika itu yang menjadi pusat perhatiannya adalah bagaimana agar tidak sulit baginya buang hajat dan dapat istirahat dengan leluasa. Ketika melontar jamarat, mestinya harus terbayang oleh setiap jama'ah bahwa ia sedang melempar pikiran-pikiran busuk serta iblis-iblis yang selalu berupaya merayunya selama ini. Saya kira semua rangkaian ibadah haji telah mengkomunikasikan pesan berharga kepada jama'ah untuk dilestarikan atau diaplikasikan saat-saat sesudah melaksanakan ibadah tersebut.

Oleh karena itu, *kemabruran* haji seseorang barangkali dapat diukur dengan nyata bagaimana prilakunya sesudah berhaji, apakah ia suka memberi makan orang, atau membiarkan begitu saja sekian banyak orang-orang tidak berada di sekitarnya terlantar, susah mendapatkan sesuap nasi, atau bagaimana? Apakah sesudah berhaji, ia umpamanya membiarkan begitu saja masjid atau langgar kosong tanpa jama'ah di dalamnya atau bagaimana? Apakah sesudah melaksanakan ibadah haji, ia malah senang mengupat orang lain, memfitnah, mencaci atau melecehkan orang lain yang merefleksikan ia tidak siap mental untuk melaksanakan ibadah haji atau bagaimana? Dengan tidak bermaksud menakuti-nakuti, boleh jadi riwayat tentang Abdullah bin Mubarak yang konon kabarnya mendengar dialog malaikat yang menginformasikan bahwa pada tahun 736 M. yang ketika itu jama'ah haji diperkirakan berjumlah 600 orang tidak seorangpun di antaranya yang hajinya diterima oleh Allah SWT atau menjadi haji mabrur. Kalau benar hal ini, tentu tidak diharapkan terjadi pada jama'ah haji yang lainnya. Di sinilah barangkali arti penting kesiapan mental seorang jama'ah, selain kesiapan yang lainnya seperti ekonomi dan kesehatan kaitannya dengan pelaksanaan ibadah haji itu sendiri. Oleh karena itu yang dimaksud dengan haji mabrur menurut sebagian orang adalah haji yang tidak dicapuri oleh perbuatan dosa atau seperti pendapatnya Imam Nawawi yaitu haji yang makbul yang nampak hasilnya/perubahannya bagi yang telah menunaikan ibadah haji perilakunya lebih baik dari sebelum ia menunaikan ibadah haji. Ketika standar ini dipakai, tentu kita dapat melihat sendiri tentang siapa yang hajinya mabrur dan tentang siapa yang hajinya mardud atau ditolak. Dengan demikian kemabruran haji seseorang itu harus terus dirawat, dijaga dan dipelihara umpamanya dengan perubahan perilaku dan sikap kearah yang lebih baik, melaksanakan shalat tepat waktu dan suka melakukan shalat-shalat sunat, berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, mudah terketuk hatinya untuk peduli pada

kesusahan orang lain, suka menolong orang yang membutuhkan, dan tanggap terhadap masalah-masalah yang dihadapi lingkungan sekitarnya. Tentu saja kita mengharapkan semua jama'ah haji yang berangkat tahun ini 1433 H. atau tahun 2012 dapat melaksanakan semua rangkaian ibadah haji dengan tertib, lancar tanpa halangan, baik kesehatan, maupun keamanan dan lain-lain yang pada gilirannya mereka memperoleh predikat haji mabrur.

Masalah Komunikasi Vertikal dan Horizontal Dalam Ibadah Haji

Sebagaimana diungkapkan di atas dalam ibadah haji terkandung banyak pesan berharga bagi jama'ah haji, bahkan bagi orang lain yang pada dasarnya merupakan komunikasi sepirtual vertikal di antara seorang hamba dan Tuhannya di samping juga komunikasi horizontal antara sesama jama'ah haji dari berbagai bangsa, baik komunikasi tentang adat istiadat, kebudayaan, maupun komunikasi bahasa, bahkan mungkin warna kulit.

Ketika bulan haji tiba, umat Islam dari berbagai perjuru dunia berdatangan ke tanah haram, berkumpul di situ selama beberapa hari, dan membaaur membaaur satu sama lain. Selama pertemuan tahunan di tanah haram itu, tampak sekali komunikasi antara mereka yang merefleksikan persatuan dan kesatuan; mereka saling mengenal satu sama lain seolah menggambarkan betapa besar kekuatan persatuan dan kesatuan umat Islam itu sendiri yang menjadi bukti nyata ungkapan Alquran bahwa Allah menciptakan manusia berkabilah-kabilah, dan berbangsa-bangsa sebagai identitas untuk saling mengenal dan saling berkomunikasi. Hal ini umpamanya termaktub dalam Alquran *al-Hujurat* ayat 13 di bawah ini:

عِنْدَ أَكْثَرِكُمْ إِن تَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْتُمْ إِنَّا الْنَّاسُ يَلَّيْهَا
خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِن آتَفَقْتُمْ اللَّهُ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Megenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ibadah haji-sebagaimana disebutkan- dalam buku “Bimbingan Ibadah Haji, Umrah, dan Ziarah” sebagai transformasi budaya dan adat-istiadat. Lebih lanjut dalam buku itu dikatakan sebagai berikut: “Hubungan persaudaraan kesamaan agama dan dengan permbauran berjuta ummat manusia yang masing-masing memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda, sangat memungkinkan terjadinya transformasi budaya dan adat istiadat, baik secara langsung maupun tidak langsung”. (Direktor Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2000: 131).

Ibadah haji mengkomunikasikan bentuk-bentuk ibadah yang sangat erat kaitannya dengan ajaran yang di bawa Nabi Ibrahim AS. Hal ini meyakinkan kepada umat Islam bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW. bukanlah agama baru, tetapi merupakan kelanjutan dari ajaran agama yang dibawa nabi Ibrahim AS dimana intinya adalah ketauhidan kepada Allah SWT. yang merupakan ajaran pokok dari semua para nabi dan rasul Allah. (Direktorat Jenderal Bimbingan

Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2000: 1101) Bisa dibayangkan andaikan bukan karena dilatarbelakangi oleh kesamaan konsep ketauhidan ini, barangkali sukar bagi umat Islam menggambarkan dan mengkomunikasikan kesatuan dan persatuan mereka sebagaimana terrefleksi dalam pertemuan internasional selama musim haji ini. Pada saat tertentu ketika melaksanakan ibadah haji ini, mereka umpamanya semuanya memakai pakaian ihram serba putih, baik kaum wanita maupun laki-laki menggambarkan bahwa semuanya di hadapan Allah SWT. adalah sama. Mereka tidak lagi dibedakan oleh warna kulit umpamanya, identitas kebangsaan, bahasa, maupun adat-istiadat dan kebudayaan, tetapi mereka telah disatukan oleh satu simbol komunikasi keagamaan yang terletak di dalam rumah Allah yang berwarna kehitam-hitaman yaitu “*ka’bah*.”

Pesan persatuan dan kesatuan yang terrefleksi dari umat Islam ketika mereka berkomunikasi saat melaksanakan ibadah haji sebenarnya menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam di seluruh dunia di mana begitulah keadaan mereka seharusnya, walaupun dipisahkan oleh pulau atau dipisahkan oleh negara, komunikasi itu mesti harus selalu dipelihara dan dirawat dengan baik. Hal ini sejalan dengan pesan persatuan dalam ayat Ali ‘Imran:103,

بَيْنَ فَاَلْفِ اَعْدَاءٍ كُنْتُمْ اِذْ عَلَيَكُمْ اَللّٰهُ نِعْمَتًا وَّادْكُرُوْا تَفَرَّقُوْا وَّلَا جَمِيْعًا اَللّٰهُ بِحَبْلِ وَاَعْتَصِمُوْا
اَللّٰهُ يَبِيْنُ كَذٰلِكَ مِّنْهَا كُمْ فَاَنْقَذَ النَّارِ مِنْ حُمْرَةِ شَقَا عَلٰى وَاَكُنْتُمْ اِخْوَانًا بِنِعْمَتِيْ فَاَصْبَحْتُمْ قُلُوْبِكُمْ
تَهْتَدُوْنَ لَعَلَّكُمْ ءَايٰتِيْ لَكُمْ

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah kamu akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermurus-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikannya kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Ibadah haji mengajarkan pesan berharga juga bagi jama’ah haji itu sendiri kaitannya dengan kehidupan sosial bermasyarakat dan ilmu pengetahuan; sebut saja umpamanya bagaimana agar jama’ah haji ikut mengentaskan kemiskinan dengan memberi orang papa makanan yang merupakan simbol kesempurnaan iman seseorang. Dalam konteks ini menarik diperhatikan pesan hadis dibawah ini yang menggambarkan seseorang mencintai sesuatu milik orang lain sebagaimana ia mencintai miliknya sendiri.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا يَحَدِّثُ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَحَتَّى
يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Seseorang barangkali kurang kesadarannya untuk peduli pada yang papa ketika ia tidak mengetahui seluk beluk keuntungan dan kerugian jika melakukannya dan jika tidak melakukannya. Kesadaran pentingnya ilmu pengetahuan diajarkan oleh ibadah haji di mana seseorang tidak dapat dengan baik melaksanakannya tanpa mengetahui tentang tata cara manasik haji itu sendiri. Hal

ini mengajarkan bahwa dalam berbuat kebajikan dalam bentuk apa saja haruslah didasarkan atas ilmu pengetahuan sehingga pelaksanaannya tidak menyimpang dari mekanisme dan prosedur yang sebenarnya. Dengan demikian, sesungguhnya kemampuan atau sanggup dalam konteks pelaksanaan ibadah haji, mengharuskan seorang calon jama'ah atau jama'ah itu sendiri mengkomunikasikan dirinya dengan kalangan banyak orang, dengan ulama, sesama jama'ah, orang papa, dan lain sebagainya. Ilmu adalah pembuka jalan yang menyinari seseorang dalam mendekat kepada Tuhan sesuai dengan kata pepatah "ilmu itu cahaya dan kebodohan itu adalah kegelapan.

Ketika jama'ah haji melontar jamarah seolah dia melakukan komunikasi sepiritual bagaimana Tuhan mengingatkan mereka tentang nabi Ibrahim dan Ismail beratnya perjuangan keduanya ketika dihadapkan kepada rayuan iblis yang ingin menggagalkan niat baik mereka, berkorban mencari ridha Allah SWT. Mestinya semua hamba Allah setiap saat melempar jauh-jauh rayuan bisikan-bisikan nafsu yang berasal dari iblis atau syaithan dan tidak mudah tergoda karenanya. Bayangkan dalam keadaan rayuan yang bertubi-tubi itu, Ibrahim dan anaknya Ismail tanpa gentar sedikitpun dalam berbuat kebajikan, suatu pelajaran yang sangat berharga tentang istiqamah dan bagaimana seorang anak mesti melakukan komunikasi pada orang tuanya. Sehubungan dengan ini Alquran mengungkapkan dalam Al-Isra: 23,

كُلُّهُمَا أَوْ آخِذُهُمَا الْكَبِيرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا ۖ إِحْسَانًا وَبِأَلْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبَّكَ وَقَضَىٰ رِيْمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقَلَّ تَنْهَرَهُمَا وَلَا أَفَّ لَهُمَا تَقَلُّ فَلَا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"

Ketika jama'ah haji melaksanakan sa'i dari Shafa ke Marwah tujuh kali berturut-turut mengajarkan kepada mereka bagaimana harusnya orang tua berusaha keras untuk membangun generasi atau anak-anaknya menjadi generasi yang kuat tidak saja fisik, tetapi yang lebih penting adalah mentalnya.

Ketika wuquf di Padang Arafah mengajarkan para jama'ah untuk belajar melepaskan atribut keduniawian, menunjukkan sikap rendah hati, pengakuan berdosa dan mau kembali kejalan Allah SWT. Setiap jama'ah menyadari betul betapa ketika itu mereka sangat dekat kepada Allah. Pangkat, jabatan, kedudukan dan lain-lain yang terkait dengan keduniaan sesungguhnya tidak ada maknanya ketika kesadaran kepada Tuhan bagi seseorang tubuh dengan baik dan muncul pengakuan bahwa segalanya adalah kecil ketika dihadapkan kepada kebesaran Tuhan. Mudah-mudahan para jama'ah haji yang tentunya keberangkatan mereka didasari atas niat yang tulis ikhlas dengan pengorbanan yang begitu banyak dapat mengambil pelajaran-pelajaran berharga dan hikmah yang besar dari ibadah haji tersebut dan tentu saja mereka memiliki motivasi untuk meraih predikat haji yang

mabrur sebagai hasil dari komunikasi seperitual dengan sang Khalik yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih itu.

Nabi Muhammad SAW. mengungkapkan bahwa ibadah haji posisinya sama dengan *jihad fi sabil Allah*, yang membedakannya dengan *jihad* di medan perang atau *al-qital* hanya karena dilatarbelakangi ibadah haji tanpa angkat senjata. Insya Allah dalam waktu dekat ini, jama'ah haji asal Kalimantan Selatan yang kembali dari tanah suci Mekah akan tiba di kampung halaman mereka. Tentu saja sudah seharusnya mereka bersyukur dapat melaksanakan suatu kewajiban terhadap Allah SWT, yaitu rukun Islam yang kelima yang merupakan dambaan banyak orang untuk melaksanakannya. Kita menyambut mereka dengan ucapan “Selamat Datang Dari Tanah Suci Mekah”, semoga mereka memperoleh predikat haji mabrur, suatu haji yang menurut Nabi Muhammad SAW. tidak ada balasannya melainkan surga. Dengan kembalinya mereka jama'ah haji itu ke kampung halaman yang ditinggalkannya selama berhaji tidak berarti seolah mereka telah bebas dari tuntutan agama, bahkan dengan menyandang predikat haji itu, mengharuskan mereka membuktikan secara nyata bahwa ada perubahan ke arah yang lebih baik dalam diri mereka kaitannya dengan perilaku sehari-hari. Perubahan itu tentu saja terkait dengan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selama menjalankan ibadah haji, apakah itu *qiran*, *tamattu'* atau *ifrad*, tentu sangat banyak pelajaran berharga yang dapat mereka ambil. Sebagai contoh bagaimana menghargai secara maksimal penggunaan waktu untuk mengkomunikasikan keinginannya kepada Tuhan di mana hal ini tentu amat baik untuk tetap diterapkan setelah kembali ke kampung halaman. Bagaimana mereka bersabar, menahan emosi umpamanya menghadapi berbagai karakter orang ketika mereka bertemu dengan jama'ah yang berasal dari berbagai suku bangsa yang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda. Sebelum berangkat ke sana tentu saja mereka telah menyiapkan mental dan siap diri menghadapi keadaan yang berbeda dengan keadaan di kampung halaman mereka sendiri sehingga mereka harus bisa dan paham betul apa yang dimaksudkan “*sanggup*” atau *istitha'ah sebagaimana* yang tersurat dalam Ali ‘Imran 97 di atas. “*istitha'ah*” dimaksudkan tidak saja terarah pada masalah ekonomi, keamanan dalam perjalanan, atau transportasi sebagaimana dipahami oleh banyak ulama Alquran dan ulama fiqaha, yang tidak kalah pentingnya menyangkut kesiapan mental menghadapi keadaan selama di sana. Intinya ibadah haji menurut Nabi Muhammad SAW. adalah berjuang di jalan Allah SWT. tanpa angkat senjata. Apakah ibadah haji mereka diterima atau ditolak, yang tahu persis adalah Allah SWT. Yang Maha Mengetahui segalanya dan harapan kita semuanya memang demikian seharusnya. Akan meningkatkan kepedulian jama'ah haji atau komunikasi ekonomi mereka terhadap orang papa atau tidak dan bagaimana komunikasi lisan mereka sesudah mereka pasca ibadah haji, menurut buah hadis merupakan standar di antaranya untuk mengukur kemabruran ibadah haji seseorang. Kemabruran haji seseorang akan terlihat dengan sendirinya melalui kesalehan sosialnya pasca ibadah haji.

Sebagaimana diungkan dalam uraian di atas, bahwa ibadah haji adalah ibadah yang di dalamnya terkandung sekian banyak pelajaran berharga bagi jama'ah haji itu sendiri, bahkan bagi orang lain. Ketika bulan haji tiba, umat Islam

dari berbagai perjuru dunia berdatangan ke tanah haram, mereka berkumpul di situ selama beberapa hari, dan membaur satu sama lain. Selama pertemuan tahunan di tanah haram itu, tampak sekali persatuan dan kesatuan mereka terbina dan terpelihara dengan baik; mereka saling mengenal antara bangsa saling mengenal satu sama lain seolah menggambarkan betapa besar kekuatan persatuan dan kesatuan umat Islam itu sendiri dan menjadi bukti nyata ungkapan Alquran bahwa Allah menciptakan manusia berkabilah-kabilah, dan berbangsa-bangsa sebagai identitas untuk saling mengenal atau saling berkomunikasi minimal secara horizontal. Hal ini umpamanya termaktub dalam Alquran *al-Hujurat* ayat 13

اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ ۖ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا مَوْجَعَلْنٰكُمْ وَأُنثٰى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنٰكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَأْيٰهَا
خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ ۖ أَتَقْنٰكُمْ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ibadah haji mengajarkan bentuk-bentuk ibadah yang sangat erat kaitannya dengan ajaran yang dibawa nabi Ibrahim AS. Hal ini meyakinkan kepada umat Islam bahwa ajaran nabi Muhammad SAW. bukanlah agama baru, tetapi merupakan kelanjutan dari ajaran agama yang dibawa Nabi Ibrahim AS. Dimana intinya adalah ketauhidan kepada Allah SWT. atau ikatan komunikasi vertikal dimana hal ini merupakan ajaran dari semua para nabi dan rasul Allah. Bisa dibayangkan andaikan bukan karena dilatarbelakangi oleh kesamaan konsep ketauhidan ini, barangkali sukar bagi umat Islam membangun komunikasi, menggambarkan kesatuan dan persatuan mereka sebagaimana yang terefleksi oleh pertemuan internasional ibadah haji ini. Pada saat tertentu ketika melaksanakan ibadah haji ini, mereka umpamanya semuanya memakai pakaian ihram serba putih, baik kaum wanita maupun laki-lakinya menggambarkan bahwa semuanya di hadapan Allah SWT. adalah sama. Mereka tidak lagi dibedakan oleh warna kulit umpamanya, identitas kebangsaan, bahasa, maupun adat-istiadat dan kebudayaan, tetapi mereka telah disatukan oleh satu simbol keagamaan yang terletak didalam rumah Allah yang berwarna kehitam-hitaman yaitu “ka’bah”. Pesan persatuan dan kesatuan yang terrefleksi dari umat Islam ketika mereka melaksanakan ibadah haji sebenarnya menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam diseluruh dunia dimana mestinya begitulah keadaan mereka seharusnya, walaupun dipisahkan oleh pulau atau dipisahkan oleh negara, tetapi komunikasi seperti pesannya harus selalu mewarnai lembaran kehidupan mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan pesan persatuan dalam ayat Ali ‘Imran:103,

بَيْنَ لَفٍّ فَأَعْدَاءَ كُنْتُمْ إِذْ عَلَيَكُمْ اللَّهُ نِعْمَتٌ وَادْكُرُوا تَفَرَّقُوا وَلَا جَمِيعًا اللَّهُ بِحَبْلِ وَاعْتَصِمُوا
يُبَيِّنُ كَذَلِكَ مِّنْهَا دُكْمًا فَانْفَ النَّارِ مِنْ حُفْرَةٍ شَفَا عَلَى وَكُنْتُمْ ۖ إِخْوَانًا بِنِعْمَتِهِ فَأَصْبَحْتُمْ قُلُوبَكُمْ
تَهْتَدُونَ لَعَلَّكُمْ آيَتِهِ لَكُمْ اللَّهُ

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah kamu akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermurus-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikannya kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Ibadah haji mengajarkan pesan berharga juga bagi jama'ah haji itu sendiri kaitannya dengan kehidupan sosial bermasyarakat dan ilmu pengetahuan; sebut saja umpamanya bagaimana agar jama'ah haji ikut mengentaskan kemiskinan dengan memberi orang papa makanan dimana hal ini sekaligus sebagai simbol kesempurnaan iman seseorang dan merupakan upaya membangun komunikasi harmonis secara horizontal. Hadis di bawah ini mengisyaratkan tentang hal tersebut di atas.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا رُوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا يُحَدِّثُ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَحَتَّى
يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Inti pesan hadis ini berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk mencintai sesuatu milik orang lain sebagaimana ia mencintai miliknya sendiri. Seseorang barangkali kurang kesadarannya untuk peduli pada yang papa ketika ia tidak mengetahui seluk beluk keuntungan dan kerugian jika ia melakukannya dan jika tidak melakukannya. Kesadaran pentingnya ilmu pengetahuan diajarkan oleh ibadah haji dimana seseorang tidak dapat dengan baik melaksanakannya tanpa mengetahui tentang tata cara manasik haji itu sendiri. Hal ini mengajarkan bahwa dalam berbuat kebajikan dalam bentuk apa saja haruslah didasarkan atas ilmu pengetahuan sehingga pelaksanaannya tidak menyimpang dari mekanisme dan prosedur yang sebenarnya. Ilmu adalah pembuka jalan yang menyinari seseorang dalam mendekat berkomunikasi kepada Tuhan sesuai dengan kata pepatah “*ilmu itu cahaya dan kebodohan adalah suatu kegelapan*”. Ketika jama'ah haji melontar jamarat, mengingatkan mereka bagaimana bagi nabi Ibrahim dan Ismail beratnya perjuangan mereka ketika dihadapkan kepada rayuan iblis yang ingin menggagalkan niat baik mereka membangun komunikasi dengan Tuhan yang direfleksikan dalam berkorban demi mencari ridha Allah SWT. Mestinya semua hamba Allah setiap saat melempar jauh-jauh rayuan bisikan-bisikan nafsu yang berasal dari Iblis atau Syaithan dan tidak mudah tergoda karenanya. Bayangkan dalam keadaan rayuan yang bertubi-tubi itu, Ibrahim dan anaknya Ismail tanpa gentar sedikitpun dalam berbuat kebajikan, dalam memelihara komunikasi kepada Tuhan; komunikasi vertikal, suatu pelajaran yang sangat berharga tentang

istiqamah dan bagaimana seorang anak mesti berbakti pada dua orang tuanya. Sehubungan dengan ini Alquran mengungkapkan dalam Al-Isra:23,

إِحْسَانًا وَبِأَوْلَادِ الَّذِينَ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبَّكَ وَقَضَىٰ

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”

Ketika jama'ah haji melaksanakan sa'i dari Shafa ke Marwah tujuh kali berturut-turut mengajarkan kepada mereka bagaimana harusnya orang tua berusaha keras untuk membangun generasi atau anak-anaknya menjadi generasi yang kuat tidak saja fisik, tetapi yang lebih penting adalah mentalnya. Ketika wuquf di Padang Arafah mengajarkan para jama'ah untuk belajar melapaskan atribut keduniawian, menunjukkan sikap rendah hati, pengakuan berdosa dan mau kembali kejalan Allah SWT. Setiap jama'ah menyadari betul betapa ketika itu mereka sangat dekat kepada Allah. Pangkat, jabatan, kedudukan dan lain-lain yang terkait dengan keduniaan-sesungguhnya tidak ada maknanya ketika kesadaran kepada Tuhan bagi seseorang tubuh dengan baik dan muncul pengakuan bahwa segalanya adalah kecil ketika dihadapkan kepada kebesaran Tuhan. Mudah-mudahan para jama'ah haji yang tentunya keberangkatan mereka didasari atas niat yang tulis ikhlas dengan pengorbanan yang begitu banyak dapat mengambil pelajaran-pelajaran berharga dan hikmah yang besar dari ibadah haji, terutama terkait dengan komunikasi horizontal dan vertikal. Komunikasi horizontal sesungguhnya tidak harus dilakukan hanya selama melaksanakan ibadah haji, tetapi yang lebih urgen ia dilakukan pasca ibadah haji dalam bentuk dakwah *bi al-hal* atau *bi al-'amal* nyata yang merefleksikan kesalehan sosialnya kepada orang lain. Dalam konteks ini semua orang berpotensi menjadi orang saleh, orang yang berbuat baik, baik terhadap Tuhan, orang lain, maupun alam sekitar. Mengapa demikian, kesalehan atau kebaikan itu merupakan modal bagi seseorang untuk meraih sukses dalam hidupnya. Agama Islam mendorong bahkan mewajibkan semua penganutnya untuk berbuat baik pada orang lain (kesalehan sosial); lihat saja umpamanya sekian banyak ayat dan sabda nabi yang terkait dengan kesalehan sosial, dorongan untuk berbuat baik pada orang baik. Orang saleh dalam perspektif Islam adalah orang yang baik-baik, yang selalu berbuat kebaikan untuk dirinya, bahkan untuk orang lain. Amal saleh tampaknya sering dipahami orang dengan karya-karya nyata yang baik, dan kadang-kadang disamakan orang dengan-dalam konteks nasional dengan usaha atau upaya membangun atau pembangunan. Oleh karena itu dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, berbuat kesalehan sosial cenderung diidentikkan orang dengan usaha membangun bangsa dan negara menuju ke arah yang lebih baik.

Simpulan

Ibadah haji sebagai sebuah kewajiban bagi hamba Allah atau muslim yang mampu sebagaimana disebutkan dalam surah *Ali 'Imran* 97 di atas, yang setiap tahun mendapat perhatian banyak umat Islam dari berbagai negara dimana jumlah jama'ahnya tidak pernah berkurang, telah menawarkan nilai nilai berharga, baik bagi komunikasi atau transformasi kebudayaan, adat istiadat, bahkan mungkin identitas kenegaraan, komunikasi horizontal, maupun komunikasi sepirtual

seorang jama'ah dengan Tuhannya secara vertikal. Tidak salah kiranya, ketika sebuah sumber menyebutnya pelaksanaan ibadah haji ini merupakan komunikasi internasional tahunan umat Islam dari berbagai negara yang budaya, adat istiadat, bahasa, dan yang lainnya berbeda. Akan tetapi, tampak mereka bersatu, karena disatukan oleh satu tujuan, yaitu menyampaikan pesan suci dan mengkomunikasikannya kepada Tuhan Yang Maha Bijaksana. Di sana ketika itu, orang berkulit hitam, putih, dan yang berkulit sawo matang bertemu, bersilaturahmi, bertukar pikiran, bahkan sangat boleh jadi mereka saling mengkomunikasikan identitas bangsanya masing-masing sebagai sesama penganut agama Islam. Sangat susah tampaknya bagi umat Islam dunia mencari momen-momen seperti ketika melaksanakan ibadah haji ini untuk melakukan hal yang sama, melakukan komunikasi sesama mereka. Hal yang lebih menarik lagi semua mereka dengan rendah hati mengkomunikasikan keinginannya masing-masing kepada Tuhan dalam bentuk do'a untuk mendapatkan sesuatu, boleh jadi agar mendapat predikat haji mabrur, diampuni dosa-dosa yang telah lalu, mendapat panjang umur, banyak rezeki, selamat dunia dan akhirat dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, *Hikmah Ibadah Haji*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997)
- *Bimbingan Ibadah Haji, 'Umrah dan Ziarah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000).
- Matdawam M. Noor, *Ibadah Haji dan 'Umrah*, (Jakarta: Bina Karier, 1995), cet. ke-1
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, *Tanya Jawab Haji*, (Departemen Agama RI, 1995).
- Munawwar, Said Agil Husin, al, *Fikih Haji*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), cet. ke-1
- Shihab, M. Quraish, *Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur*, (Jakarta: Mizan, 2000), cet. ke 3
- Syukur, M. Asywadie, Terj. *Kitab Sabilal Muhtadin*, (Surabaya, Bina Ilmu.1993), jilid 2.
- Tim Penterjemah dan Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahanya*, (Jakarta: Departemen Agama RI: 1984-1985)
- Zamil, Abd. Al-Muhsin bin Abd. al-Lathif, al, *Shifat al-'Umrah*,(Saudi Arabia, Dar al Jauzi,2008).

**NASIHAT RAJA KUBU KAJIAN ANALISIS KITAB
NASIHAT ZAMAN KARYA SYARIF SALEH AIDRUS
AL-IDRUS (1356 H)**

Patmawati
Al Fakhri Zakirman
IAIN Pontianak

Abstract

Discussion of the works of previous scholars especially those in West Kalimantan as one of the treasures of the scientific treasures of the archipelago is priceless, needs to be studied and researched. One is the Zakah of the Apocalypse of Sharif Salih Aidrus al-Idrus. Sharif Salih Aidrus al-Idrus is a cleric as well as the eighth king in the Kingdom of Kubu. Kubu Kingdom was founded by Syarif Idrus bin Abdurrahman al-Aydrus which covers Kubu Raya area of West Kalimantan. Sharif Salih Aidrus al-Idrus wrote the Book of Advice of the Age in 1356 AH. The method of conducting this research is library research, with multidisciplinary or interdisciplinary approach, such as among other approaches of interpretation because in its discussion many use the verses of Alquran, sociological approach, historical approach, philosophical approach, fiqh law, and other approaches related to this study. While the data collection method used is by classifying the main sources and examine as the main literature (primary), such as the book Advice Zaman. And the techniques used in this study are qualitative methods. The results of this study indicate that the Book of Ethics Advice is written using Malay Arabic script. The book is written in the narrative as the text of the book in general with reference to the verses of the Qur'an and the hadith of the Prophet and the writings of scholars in the period before and his contemporaries. The book is composed of 24 pages, 5 chapters and begins with a mukaddima. Article 1. Human duty recognizes Good-Evil, Halal-Haram and Lord-Servant. Article 2 includes: good for human beings: remember and fear, diligently work on religion with a straight heart, diligently earn a living. Article 3, Advice for the child. Article 4 fear and chapter 5 dare. But the researcher focuses more on study chapter 1 on human duty to know Good-Evil, Halal-Haram and God-Servant.

Keywords: *Advice, Analysis Book, Sharif Salih Aidrus al-Idrus*

Abstrak

Pembahasan karya-karya ulama terdahulu khususnya yang berada di Kalimantan Barat sebagai salah satu kekayaan khazanah keilmuan nusantara yang tidak ternilai harganya, perlu dikaji dan diteliti. Salah satunya adalah Kitab *Nasihat Zaman* karya Syarif Salih Aidrus al-

Idrus. Syarif Salih Aidrus al-Idrus adalah seorang ulama sekaligus raja kedelapan di Kerajaan Kubu. Kerajaan Kubu didirikan oleh Syarif Idrus bin Abdurrahman al-Aydrus yang meliputi wilayah Kubu Raya Kalimantan Barat. Syarif Salih Aidrus al-Idrus menulis Kitab *Nasihat Zaman* pada tahun 1356 H. Metode pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan multidisipliner atau interdisipliner, seperti di antaranya pendekatan ilmu tafsir karena dalam pembahasannya banyak menggunakan ayat-ayat Alquran, pendekatan sosiologis, pendekatan historis, pendekatan filosofis, hukum fiqh, ilmu hadis dan pendekatan lainnya yang terkait dengan kajian ini. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengklasifikasi sumber-sumber pokok dan menelaah sebagai literatur utama (primer), seperti kitab *Nasihat Zaman*. Dan teknik yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab *Nasihat Zaman* ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu. Kitab ditulis secara naratif sebagaimana layaknya teks-teks kitab pada umumnya dengan merujuk pada ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi serta tulisan-tulisan ulama pada masa sebelum dan sezamannya. Kitab ini terdiri dari 24 halaman, 5 pasal dan diawali dengan mukaddimah. Pasal 1. Kewajiban manusia mengenal Baik-Jahat, Halal-Haram dan Tuhan-Hamba. Pasal 2 meliputi: kebaikan bagi manusia yaitu: ingat dan takut, rajin mengerjakan agama dengan hati yang lurus, rajin mencari nafkah. Pasal 3, Nasehat untuk anak. Pasal 4 takut dan pasal 5 berani. Namun peneliti lebih menitikberatkan kajian pasal 1 mengenai kewajiban manusia mengenal Baik-Jahat, Halal-Haram dan Tuhan-Hamba.

Kata kunci: *Nasehat, Analisis Kitab, Syarif Salih Aidrus al-Idrus*

Pendahuluan

Syarif Saleh Aidrus al-Idrus adalah Raja Kubu yang ke delapan sekaligus ulama yang berwawasan luas. Pengetahuan dan pemahamannya di bidang fiqh dan tasawuf yang begitu luas, menyebabkannya menulis kitab *Nasihat Zaman*. Kitab ini, ditulis pada tahun 1356 H. Syarif Saleh Aidrus al-Idrus lahir di kampung Ambawang Kubu pada hari Rabu 11 Zulhijjah 1300 H. bertepatan pada 14 Juli 1883 M. ibunya bernama Syarifah Seha binti Syarif Umar al-Baraqbah dan wafat pada 07 Rajab 1363 H bertepatan pada 28 Juni 1944 M. ditembak mati dengan nomor 135 (korban agresi Jepang) yang dikenal dengan korban Mandor. Dia memerintah kerajaan Kubu lebih dari 24 tahun terhitung sejak 1919-1944 M.²¹⁷

Penguasaan Syarif Saleh Aidrus al-Idrus dalam dunia fiqh dan tasawuf dituangkan dalam kitab *Nasehat Zaman*, yang membahas bagaimana manusia harus mengetahui baik dan jahat, halal-haram, Tuhan dan hamba, ingat dan takut.

²¹⁷ Luqman Abdul Jabbar dkk., 2013, *Sejarah Kerajaan Kubu*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, h. 29.

Mengenai guru dari Syarif Saleh Aidrus al-Idrus belum peneliti temukan, namun di Kerajaan Kubu jauh sebelum masanya Syarif Saleh sudah terdapat beberapa nama besar yang berperan penting dalam menyebarkan ilmu fiqh dan tasawuf, di antaranya Syekh Ahmad Fallugah, seorang ulama sekaligus menteri pada masa pemerintahan Syarif Idrus, berikutnya adalah Guru Haji Ismail Mundu, ulama legendaris dari kerajaan Kubu sekaligus mufti kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Raja Kubu yang ke enam yaitu Syarif Abbas (1900-1911), tepatnya pada tahun 1907. Dia banyak menulis, karya-karyanya antara lain: *Tafsir Kitab Suci Alquran terjemahan bahasa Bugis, Usul Tahqiq, Mukhtsarul Manan, Jadwal Nikah, Majmu'ul Mirasa, Konsep Khutbah bulan Safar dan Konsep Khutbah bulan Jumadil Akhir, Kitab Zikir Tauhidiah, Faidah Istighfar Rajab*.²¹⁸ Kemungkinan besar buku-buku ini dibaca oleh Syarif Saleh Aidrus al-Idrus, dia juga menguasai Alquran dan hadis karena dalam tulisannya di kitab *Nasehat Zaman* selalu merujuk kepada Alquran dan hadis Nabi juga menyebutkan karya Syekh Abdullah bin Husin bin Thahir disaat membahas persoalan riba.²¹⁹

Syarif Saleh Aidrus al-Idrus menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan. Di masanya lah dibangun madrasah yang dikelola oleh H. Syarif Abdullah. Karya Syarif Saleh Aidrus al-Idrus selain *Nasihah Zaman* juga *Nasihah al-Awlad*. Namun informasi keberadaan kitab ini hanya didapat dari naskah lain yang menyebutkan nama kitab ini, tetapi dalam *Nasihah Zaman* terdapat pembahasan mengenai nasehat terhadap anak.

Pembahasan karya-karya ulama terdahulu khususnya yang berada di Kalimantan Barat sebagai salah satu kekayaan khazanah keilmuan nusantara yang tidak ternilai harganya, perlu dikaji dan diteliti. Berdasarkan penelusuran peneliti, masih minim sekali peneliti yang menaruh perhatian terhadap karya-karya ulama Kalimantan Barat. Di antara mereka yang memberi perhatian dan menuangkan dalam bentuk tulisan adalah Hermansyah dkk., dengan judul *Tulisan Naskah Kuno “Tahshilu al-Maram li Bayani Manzhumati ‘Aqidati al-Awam” Karya H. Muh Shaleh dan H. Khairuddin (Guru Sultan Tsafiuddin II Sambas)*. Luqman dengan judul penelitiannya *Kajian Filologi Naskah al-Waraqah al-Sultaniyah (Salinan Surat-surat Resmi Sultan Pontianak Sy. Qasim al-Qadri dan Sy. Usman al-Qadri 1226-1267 H)*. Faizal Amin dengan judul *Naskah Kitab Pengobatan Tradisional Kapuas Hulu: Strategi Bertahan Hidup (Survival) Masyarakat Suku Asli Kalimantan Barat Pada Awal Abad ke-19*.²²⁰ Muhammad Luthfi Hakim dkk., dengan judul *Hukum Waris Islam Kerajaan Kubu Kajian Filologi dan Analisis Isi Manuskrip Majmu'Al-Mirats fi Hukmi al-Faraid Karya Muftih Ismail Mundu*. Patmawati dan Besse Wahida dengan judul *Konsep Ketauhidan Dalam Naskah*

²¹⁸ Baidhillah Riyadhi, 2011, *Guru Haji Ismail Mundu (Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu)*, Kubu raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kubu Raya, h. 53-56.

²¹⁹ Syekh Abdullah bin Husin bin Thahir, tt., *Sullamu Taufiq*, Surabaya: Salim Nabhan, h. 70-78.

²²⁰ Muhammad Luthfi Hakim dkk., 2018, *Hukum Waris Islam Kerajaan Kubu Kajian Filologi dan Analisis Isi Manuskrip Majmu' Al-Mirats fi Hukmi al-Faraid Karya Muftih Ismail Mundu*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, h. 6.

Kuno Lontara Attorioloang ri Wajo. Naskah ini ditemukan di wilayah Sambas Kalimantan Barat.

Oleh karena itu, penelitian terhadap Kitab *Nasihat Zaman* yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu masih perlu dikaji. Dalam kitab *Nasihat Zaman* banyak masalah yang dibahas, namun peneliti lebih menitikberatkan kajian mengenai kewajiban manusia mengenal Baik-Jahat, Halal-Haram dan Tuhan-Hamba.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pelaksanaan penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan dan analisis data. Metode pelaksanaan penelitian dalam penelitian ini sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), adalah data-data kualitatif. Kitab *Nasihat Zaman* sebagai objek kajian utama sekaligus referensi primer, kitab lain yang mempunyai relevansi dengan pembahasan kajian ini dan sebagai komparasi pendukung. Selanjutnya buku-buku yang menulis tentang Syarif Saleh Aidrus al-Idrus yang mempunyai hubungan dengan kajian ini sebagai referensi sekunder. Metode pendekatan adalah metode yang mengungkapkan pola yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Kajian ini fokus pada kewajiban manusia mengenal Baik-Jahat, Halal-Haram dan Tuhan-Hamba dalam kitab *Nasihat Zaman*. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan multidisipliner atau interdisipliner, seperti di antaranya pendekatan ilmu tafsir karena dalam pembahasannya banyak menggunakan ayat-ayat Alquran, pendekatan sosiologis, pendekatan historis, pendekatan filosofis, hukum fiqh, ilmu hadis dan pendekatan lainnya yang terkait dengan kajian ini.

Metode pengumpulan data, ini mencakup teknik-teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang akan peneliti teliti, karena penelitian ini adalah kepustakaan murni, maka metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengklasifikasi sumber-sumber pokok dan menelaah sebagai literatur utama (primer), seperti kitab *Nasihat Zaman*. Kitab ini terdiri dari 24 halaman, lima pasal dan diawali dengan muqaddimah. Peneliti juga akan membaca literature lainnya sebagai sumber kedua (sekunder) yang mempunyai kaitan dengan pembahasan ini. Metode pengelolaan dan analisis data. Teknik yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Adapun penggunaan metode ini menghendaki penegasan teknik analisis dan interpretasi data. Dalam hal ini, teknik analisis mencakup reduksi data dan kategorisasinya dan selanjutnya diinterpretasi dengan berfikir induktif, deduktif dan komparatif.

Pembahasan

Syarif Salih Aidrus al-Idrus adalah seorang ulama sekaligus raja kedelapan di Kerajaan Kubu. Untuk mengenal sosoknya, terlebih dahulu dibahas sekilas mengenai Kerajaan Kubu. Kerajaan Kubu didirikan oleh Syarif Idrus bin Abdurrahman al-Aydrus, lahir pada Kamis malam 17 Ramadhan 1144 H/1732 M di Raidhah Trim Hadramaut Jazirah Arab Yaman Selatan.²²¹

²²¹ Syafaruddin Usman, 2010, *Dari Koubou ke Kubu Raya*, Kubu Raya: Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, h.

Kerajaan Kubu menjalin hubungan yang baik dengan Kerajaan Inggris Raya, pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles, yang berimbas pada kelancaran perdagangan dan perbaikan ekonomi di wilayah Kubu. Raffles juga menjalin hubungan dengan kerajaan Pontianak, Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri dan Sultan Qasim Abdurrahman Al-Qadri.²²²

Keakraban kerajaan Kubu dengan Kerajaan Inggris tidak disenangi oleh kerajaan Belanda, yang secara formal mereka mengendalikan Kalimantan melalui “Kontrak Perjanjian” dengan para raja di wilayah Borneo. Pada tahun 1846 pemerintahan Hindia Belanda melikuidasi struktur pemerintahan di Borneo, dengan membentuk dua wilayah afdeeling, yakni Borneo Bagian Barat dan Borneo Bagian Timur-Selatan. Tiap afdeeling dikepalai seorang residen yang bertanggungjawab kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia (Jakarta).²²³

Akibat dari kontrak tersebut di atas, membawa akibat kesengsaraan bagi keluarga kerajaan dan rakyatnya. Di antara mereka ada yang migrasi ke wilayah Sarawak sebagai wilayah kekuasaan kerajaan Inggris. Bahkan raja Kubu yang keenam Syarif Abbas al-Idrus yang berseteru dengan Syarif Zainal al-Idrus diturunkan. Pemerintahan dilanjutkan oleh Syarif Zainal al-Idrus, namun dalam perjalanannya dia pun diturunkan dari jabatannya sebagai raja tanpa seorang pewaris. Setelah pemerintahan kerajaan vakum beberapa lama, akhirnya Syarif Saleh Aidrus al-Idrus mendapat kehormatan agung dari pemberi wewenang untuk menjabat sebagai raja, tetapi kemudian tertahan saat kedatangan tentara Jepang di Mandor pada tahun 1943.

Kitab *Nasihah Zaman* ditulis oleh Syarif Saleh Aidrus al-Idrus dilatarbelakangi oleh keinginan dia supaya anak-anak dan cucu-cucunya tetap menaruh perhatian terhadap kemanusiaan dengan harapan mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Kitab ini ditulis secara ringkas karena dilakukan di tengah-tengah menjalankan aktifitasnya sebagai pemerintah (raja). Judul kitab tertulis *Nasihah Zaman*, terdapat di cover kitab. Judul kitab juga terdapat di bagian muqaddimah dengan nama yang sama (*Nasihah Zaman*). Pemilik kitab ini adalah Datok H. Adam bin H. Yusuf. Dalam penelusuran peneliti kitab ini juga dimiliki oleh H. Riva’i murid dari Guru H. Ismail Mundu. Peneliti mendapat kitab ini dari cucu Datok H. Adam bin H. Yusuf.

Kondisi kitab *Nasihah Zaman* secara umum dapat dikatakan relatif baik dan kondisi fisik kitab masih utuh. Dari lembaran-lembaran yang ada masih dapat dibaca dengan jelas. Tulisan yang terdapat dalam kitab masih dapat dibaca secara keseluruhan, meskipun sewaktu menulis ayat Alquran menuliskan halaman rujukannya, sudah tidak sesuai lagi dengan halaman Alquran yang diterbitkan Kementerian Agama. Begitu juga dengan pengutipan hadis yang hanya mencantumkan matannya saja tanpa penyebutan sanadnya. Juga kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam tulisannya hanya menyebutkan nama pengarangnya saja.

²²² Ansar Rahman dkk., 2000, *Syarif Abdurrahman Al-Qadri Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*, Pontianak: Romeo Grafika, h. 111.

²²³ Aju dan Zainuddin Isman, 2013, *Kalimantan Barat: Lintasan Sejarah dan Pembangunan*, Pontianak: LPS AIR, h. 15.

Walaupun begitu ini sudah memudahkan peneliti menelusuri rujukan yang dipakai dalam menulis sesuai dengan masanya.

Kitab *Nasihat Zaman* berjumlah 24 halaman, menggunakan kertas sedikit tebal, berwarna coklat dan ditulis tangan. Halaman 1-20 terdapat 17 baris. Halaman 21 berisi 2 baris sambungan pasal ke lima yang berbicara tentang keberanian. 12 baris berisi tentang doa. Jadi, halaman 21 hanya terdapat 14 baris. Halaman 22 sambungan doa dari halaman 21, terdiri dari 9 baris. Halaman 23 berisi doa dengan 13 baris. Halaman 24 penutup dengan 11 baris berisi pujian syukur nikmat karena tulisan *Nasihat Zaman* telah selesai pada tanggal 17 Rabiul Awal 1356 H pada percetakan Sayid Ali al-Idrus Keramat nomor 38 Batavia Sunterum.

Aksara yang dipakai dalam penulisan kitab *Nasihat Zaman* adalah aksara Jawi atau Arab Melayu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, sehingga dibutuhkan penerjemahan dari bahasa Melayu ke Bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Dengan adanya penerjemahan membuka ruang bagi peneliti naskah untuk menggali kandungan kitab ini.

1. Kewajiban Manusia Mengenal Baik-Jahat.

Kewajiban manusia mengenal Baik-Jahat terdapat pada pasal satu. Sempurnanya penciptaan manusia apabila mampu mengenal perbuatan baik dan jahat. Baik dan jahat menurut Syarif Saleh Aidrus al-Idrus dalam kitab *Nasihat zaman* berarti manusia mengetahui mana yang halal dan haram, artinya pahala dan dosa, artinya Tuhan dan hamba. Seperti nash Quran Al-Anbiyaa:21 yang artinya “bertanyalah kamu kepada orang yang ahli ilmu jika kamu orang yang tiada tahu.”

Manusia sebagai makhluk Tuhan diciptakan dengan sebaik-baiknya makhluk. Menjelaskan mengenai perangai manusia seperti dalam Alquran surat At-Tin “sesungguhnya Kami ciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk” artinya sesungguhnya telah Kami jadikanlah manusia itu pada sebaik-baiknya mengadilkan bagi rupanya. Ayat berikutnya “kemudian kami kembalikan dia serendah-rendah orang yang rendah”. Kemudian maka dikembalikan seperti tua lagi *daif*, maka dikurangkan amalnya daripada tatkala mudanya (dan pada satu makna), Kami jadikan ia isi neraka yang di bawah, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh (Al-Ikhlas), melainkan segala mereka yang percaya dan berbuat amal yang saleh (Fusilat 46) “maka oleh mereka itu pahala yang tiada putus-putusnya”. Maka adalah mereka itu segala pahala yang tiada berkeputusan, artinya barang siapa berbuat amal saleh maka bagi dirinya jua pahala amalnya itu, dan barang siapa berbuat amal yang jahat maka atasnya jua mudharat kejahatan itu, dan tiada Tuhan itu mendzalimi akan segala hambanya dengan suatu sarrah jua. Manusia juga diperintahkan untuk takut pada hal-hal yang salah pada syarah dan adat dan pada undang-undang negeri. Manusia harus meyakinkan hatinya supaya tidak melakukan perbuatan durhaka, durhaka pada Allah, ibu bapaknya dan pada pemerintahannya.

Pertama, manusia jangan melakukan maksiat apalagi takluk kepada kemaksiatan. Kedua, jangan durhaka pada ibu-bapak dan pada suami atau kepada sesame manusia dan makhluk Allah yang lainnya. Beberapa kitab dan

nash Alquran membahas mengenai orang yang durhaka tidak mendapat rahat Allah Taala dari hidup sampai matinya. Nanti di akhirat mendapatkan siksa dari api neraka.

2. Kewajiban Manusia Mengenal Halal-Haram

Manusia mengenal halal-haram ini dikaitkan dengan profesi manusia sebagai pencari nafkah yang halal. Menurut Syarif Saleh Aidrus al-Idrus manusia harus rajin mencari nafkah yang halal dalam bentuk berniaga, dia mengutarakan secara ringkas mengenai profesi para Nabi di antaranya: berkebun-kebun dan berladang-ladang asalnya dari Nabi Daud (Al-Anbiya: 78), turun pada anaknya Nabi Sulaiman. Barulah diturunkan manusia Nabi Zakariyah terus pada Bani Israil menjadi guru (Al-Anbiya: 89), pendeta pada sekolah agama dan lain-lain menurut sift mazhab Syfi'i-Hanafi-Hambali dan Maliki. Menjadi dokter, dukun, yang tiada ilmu syarah menurut bagi Nabi Isa tersebut di dalam qisah Al-Anbiya muka (halaman) 171 (sesuai halaman Alquran pada masa Syarif Saleh). Tukang kayu asalnya dari Nabi Nuh (Al-Anbiya 76-77). Tukang mas asalnya dari Nabi Daud. Tukang tenun dari Nabi Yahya. Menjahit dan menyulam dari Siti Aisyah.

Mengenai yang haram, sangat banyak, meliputi: Pertama, berniaga dengan membungakan uang. Artinya uang rente diharamkan uang dan sebagainya dengan perbuatannya dan makannya dan mengambilnya dan yang menuliskannya dan yang menyaksikannya atau dengan taklid sebagian apapun juga. Ke dua, berkebun atau berladang padi asal dapat melipatgandakan keuntungan itu dihukumkan riba. Syarif Saleh Aidrus al-Idrus merujuk pada kitab Diwanul Habib Abdullahi Ibnu Husain Ibnu Thahir. Ke tiga, dengan merujuk pada Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW., ketika minum minuman yang memabukkan, artinya makan riba dan mendendam, mencuri minuman-minuman yang memabukkan disamakan dengan arak dan makan harta anak yatim, itulah haram yang amat besar, di hari kemudian mendapat azab siksa yang amat pedih. Ke empat, Zina atau sebagainya. Zina dengan mata atau zina kaki tangan, atau zina dengan perkataan dan sebagainya. Ke lima, mengumpat orang, gibah dan naimah (fitnah).

3. Kewajiban Manusia Mengenal Tuhan-Hamba.

Manusia wajib mengenal Tuhan sebagai Zat yang wajib wujudnya dan wajib disembah. Pernyataan dengan lisan yang disebut syahadat yang artinya “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”. kalimat syahadat merupakan gabungan dari peniadaan dan pengecualian, yang mengakibatkan adanya penetapan, yaitu: penetapan akan esanya Allah yang hak. Dengan adanya kata peniadaan, yaitu tiada Tuhan, dimaksudkan agar manusia membebaskan diri dari belenggu segenap kepercayaan dan penghambaan dengan segala akibatnya. Sedangkan kata pengecualian, yaitu selain Allah, dimaksudkan agar manusia tunduk dan patuh hanya kepada Allah saja.²²⁴

²²⁴ Patmawati dan Besse wahida, 2018, *Konsep Ketauhidan Dalam Naskah Kuno Lontara Attorioloang ri Wajo*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, h. 68-60.

Tuhan yang disembah dan makhluk yang menyembah Tuhan, diawali dengan ikrar syahadat. Artinya kuikrarkan dengan lidahku dan kutasdikkaan dengan hatiku, dengan tasdik yang penuh, tiada Tuhan yang lain disembah kecuali Allah. memberi persaksian juga bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Syarif Saleh Aidrus al-Idrus dalam bagian ini menyebutkan juga rukun Islam, rukun istinja dan rukun wuduh. Juga memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang membatalkan wudu, karena wudhu merupakan syarat sahnya shalat.

Simpulan

Kitab yang berjudul *Nasihat Zaman* karya Syarif saleh Aidrus Al-Idrus ditulis tangan dengan menggunakan aksara Jawi atau Arab Melayu. Kitab ditulis secara naratif sebagaimana layaknya teks-teks kitab pada umumnya dengan merujuk pada ayat-ayat Alquran dan hadis nabi serta tulisan-tulisan ulama pada masa sebelum dan sezamannya.

Kitab *Nasihat Zaman* terdiri dari 5 pasal yang meliputi pasal 1. Kewajiban manusia mengenal Baik-Jahat, Halal-Haram dan Tuhan-Hamba. Pasal 2 meliputi: kebaikan bagi manusia yaitu: ingat dan takut, rajin mengerjakan agama dengan hati yang lurus, rajin mencari nafkah. Pasal 3, Nasehat untuk anak. Pasal 4 takut dan pasal 5 berani. Dalam penelitian kali ini fokus pada pasal satu saja, karena pasal berikutnya hanyalah penguat dan penjelasan dari pasal satu.

Daftar Pustaka

- Aju dan Zainuddin Isman, 2013, *Kalimantan Barat: Lintasan Sejarah dan Pembangunan*, Pontianak: LPS AIR.
- Ansar Rahman dkk., 2000, *Syarif Abdurrahman Al-Qadri Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*, Pontianak: Romeo Grafika.
- Baidhillah Riyadhi, 2011, *Guru Haji Ismail Mundu (Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu)*, Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kubu Raya.
- Luqman Abdul Jabbar dkk., 2013, *Sejarah Kerajaan Kubu*, Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Muhammad Luthfi Hakim dkk., 2018, *Hukum Waris Islam Kerajaan Kubu Kajian Filologi dan Analisis Isi Manuskrip Majmu' Al-Mirats fi Hukmi al-Faraid Karya Muftih Ismail Mundu*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Patmawati dan Besse wahida, 2018, *Konsep Ketauhidan Dalam Naskah Kuno Lontara Attorioloang ri Wajo*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Syafaruddin Usman, 2010, *Dari Koubou ke Kubu Raya*, Kubu Raya: Pemerintah Kabupaten Kubu Raya.
- Syekh Abdullah bin Husin bin Thahir, tt., *Sullamu Taufiq*, Surabaya: Salim Nabhan.

PENDEKATAN DAKWAH *BIL HAL* DALAM BENTUK FUNGSI SOSIAL DAN EKONOMI PONDOK PESANTREN SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN UMMAT

Dr. Elfiandri. M.Si
Febri Rahmi, SE. M.Sc. Ak
UIN Sulthan Syarif Kasim RIAU

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggungjawab dalam mempersiapkan generasi Islam, namun di sisi lain sebagai lembaga pendidikan dalam keagamaan Islam diharapkan juga bertanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat di sekitar pondok pesantren yang bersangkutan. Era globalisasi telah merasuki segala elemen yang ada dalam masyarakat, oleh sebab itu setiap komponen masyarakat harus mampu bersinergi dalam mempersiapkan serta menyikapi dampak globalisasi tersebut. Pondok Pesantren itu sendiri dalam menghadapi era globalisasi menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Namun di sisi lain masyarakat juga menghadapi persolan yang tak jauh berbeda dengan pondok pesantren tersebut. Bila dikaitkan dengan tantangan dan permasalahan tersebut pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam, harus mampu memberikan pencerahan baik secara internal seperti memerankan fungsi sosial yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Fokus kajian dan bertujuan kajian ini adalah untuk menganalisis fungsi sosial pondok pesantren terhadap masyarakat di sekitar pondok. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian adalah primer dan sekunder. Sumber data terdiri atas dua yaitu unsur pimpinan Pondok Pesantren sebagai *key informant* dan unsur dari Kementerian Agama dan tokoh masyarakat sebagai *secondary informant*. Teknik penentuan sumber data adalah *purposive* dan *snowball*. Teknik pengambilan data dengan dokumentasi, observasi non partisipan dan wawancara mendalam (*deep interview*). Validasi data dengan metode triangulasi dari sumber data. Metode analisis data adalah deskriptif kualitatif.

Kata kunci: Dakwah Bilhal, Fungsi sosial dan ekonomi, Pondok Pesantren, Pemberdayaan Ummat.

Pendahuluan

Lembaga pendidikan baik formal atau informal adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban) serta sebagai tempat pembelajaran manusia yang memiliki fungsi sosial (agen perubahan di masyarakat) dan fungsi edukatif (wewenang dalam pendidikan).

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lembaga pondok pesantren yang merupakan produk asli Indonesia memiliki ciri khas kelembagaan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain yang ada di negara manapun selain di Indonesia. Lukman (2014) menyatakan terdapat 3 trilogi pesantren yaitu aspek pendidikan, aspek keagamaan dan aspek sosial. Aspek ekonomi, pesantren berpotensi dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Aspek sosial, santri di pesantren selain belajar keagamaan juga telah terbiasa dididik mandiri sekaligus terbiasa bersinggungan dengan manusia lainnya yang beragam dalam kehidupan sehari-hari.

Mukrizal menjelaskan (2013) bahwa keberadaan pesantren di tengah masyarakat tidak boleh tertutup, melainkan terbuka kepada masyarakat dengan memperkenalkan keunggulan pesantren sehingga tidak ada lagi pandangan miring masyarakat terhadap pesantren. Pesantren menebarkan kebaikan-kebaikan untuk kepentingan umum.

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna sangat strategis, apalagi jika pesantren ini memiliki lembaga pendidikan umum (baca: formal). Lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera (Sihabudin: 2011).

Berdasarkan fenomena di atas mengenai pentingnya peran pesantren dalam mengembangkan pendidikan dan membangun karakter anak bangsa dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, perlu untuk dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana fungsi sosial Pondok dalam Pesantren membangun masyarakat.

Lalu bagaimana para santri dalam membangun fungsi sosial dan keagamaan di tengah-tengah di masyarakat sekitarnya? Apakah fungsi sosial dan keagamaan Pondok Pesantren sudah menurun sejalan dengan adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup? Beriring dengan hal tersebut maka di susunlah fokus tujuan kajian ini berkaitan dengan bagaimana fungsi sosial pondok pesantren terhadap masyarakat tempatan?

Peneliti yang mengambil cara pemikiran (*Modes of Thought*) pada teori atau kebudayaan sebagai fokus analisis dan deskripsinya adalah suatu sistem ide atau gagasan yang memantau tindakan-tindakan para individu dan mempersiapkannya sebagai tolok ukur penafsiran atau pemberian makna pada tingkah lakunya sendiri dan tingkah laku orang lain. Judistira (1999).

Sumber data penelitian ini terdiri sumber data utama (*key informant*) dan sumber pelengkap (*secondary informant*), dengan tehnik penjarangan data melalui wawancara, observasi dan domukentasi. Untuk memvalidasi data menggunakan teknik triangulasi data sumber data artinya data yang telah dikumpulkan sbelumnya dilakukan croscek dengan sumber data yang lain. Tehnis analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif, kata lain data peneliti akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Pembahasan

Fungsi Sosial Pondok Pesanteren

1. Pondok *Pesantren* Darunnahdha Thawalib Bangkinang.

Fungsi sosial Ponpes adalah suatu fungsi sosial dari Ponpes yang berkaitan dengan kontribusi nilai dakwah *bil hal* suatu ponpes terhadap lingkungan sosial di sekitar suatu Ponpes. Fungsi sosial suatu Ponpes dapat dikategorikan kepada fungsi sosial secara langsung dan fungsi sosial tidak langsung.

Fungsi sosial secara langsung adalah suatu nilai tambah yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat di sekitar suatu Ponpes, misalnya keterlibatan Ponpes dalam pemberdayaan sosial seperti melakukan pengajian, pembinaan nilai-nilai sosial keagamaan bagi masyarakat tempatan dan lain sebagainya.

Sementara itu fungsi sosial tidak langsung adalah suatu nilai tambah yang tidak dirasakan oleh suatu masyarakat tempatan secara langsung, misalnya nilai-nilai ketauladanan yang dicontohkan atau keterlibatan oleh tenaga pengajar (guru), tenaga kependidikan serta para santri secara perorangan di dalam menanamkan nilai sosial agama pada suatu masyarakat.

Berkaitan dengan fungsi sosial dari Ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang terhadap masyarakat tempatan terbagi kepada dua kategori fungsi sosial yaitu pertama fungsi sosial secara langsung dan kedua fungsi sosial tidak langsung.

Fungsi sosial secara langsung keberadaan Ponpes PPDNTB terhadap masyarakat tempatan adalah dengan melakukan kegiatan praktek ceramah yang dilakukan oleh kelas tujuh atau kelas akhir tingkat Aliyah.

Jenis atau bentuk kegiatan terjun ke masyarakat ini ada dalam bentuk pemberian ceramah agama (pengajian) atau dalam bentuk kegiatan mengajar di sekolah formal maupun formal yang ada dalam masyarakat di lokasi tempat diadakannya praktek lapangan santri.

Kegiatan terjun ke lapangan (praktek) para santri ini dilaksanakan selama satu bulan dengan lokasi disesuaikan dengan keinginan para santri. Biasanya pemilihan lokasi tempat praktek ditentukan oleh para santri itu sendiri. Kebanyakan santri dalam memilih lokasi Praktek adalah di kampung mereka masing-masing atau lokasi yang menurut mereka terjangkau baik berdasarkan pertimbangan waktu serta dana yang dimiliki oleh santri itu sendiri (Rusydi, Kepsek MA.PPDNTB 2016).

Ditambahkan oleh Taufiq (TU, PPDTB.2016) bahwa pelaksanaan praktek lapangan ini dilakukan secara berkelompok. Adapun anggota kelompok praktek ini dipilih dan ditetapkan oleh para santri itu sendiri dengan jumlah anggota antara 6 sampai 10 orang santri. Kegiatan Praktek kerja ini hanya diwajibkan kepada santri kelas tujuh atau enam tingkat Aliyah yang laki-laki. Adapun materi yang dalam kegiatan turun ke masyarakat ini melihat kepada bentuk atau jenis dan sasaran kegiatan itu dilaksanakan, contohnya pengajian untuk masyarakat, maka materinya dikaitkan dengan fenomena masyarakat audiennya misalnya masalah Aqidah, Ibadah dan lain sebagainya, dan apabila kegiatan itu dilaksanakan dalam bentuk pengajaran di sekolah maka materi yang disampaikan disesuaikan dengan kurikulum yang diajarkan di lembaga pendidikan tersebut.

Di samping itu, fungsi sosial secara langsung yang dilakukan oleh Ponpes PPDNTB adalah dalam bentuk mengadakan pengajian-pengajian yang melibatkan masyarakat tempatan dalam bentuk undangan kepada masyarakat terutama kepada wali murid santri dan santriwati untuk mengikuti pengajian yang dilakukan oleh PPDNTB. Kegiatan pengajian ini dilakukan dimesjid milik Ponpes PPDNTB yang berada dalam kawasan kompleks pendidikan dan Asrama Putra Ponpes Darunnahdha Tahwalib Bangkinang.

Waktu pelaksanaan kegiatan pengajian sebagai salah satu bentuk pengejawantahan fungsi sosial Ponpes Darunnahdha Thawalin Bangkinang dilakukan seperti peringatan Hari Besar Islam (PHBI) misalnya Maulid Nabi Muhammad SAW. Adapun materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut bergantung kepada tema PHBI yang sedang diperingati seperti masalah yang berkaitan Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan lain sebagainya.

Di pihak lain fungsi sosial tidak langsung dari Ponpes PPDNTB terhadap masyarakat adalah berupa keterlibatan tenaga pengajar atau tenaga kependidikan maupun santri dalam memberikan ceramah agama dalam masyarakat, misalnya sebagai khatib Jum'at, Hari Raya Puasa maupun Qurban dan ceramah agama termasuk ceramah agama dalam bulan suci Ramadhan dan lain sebagainya.

2. Pondok *Pesantren* Islamic Center Al-Hidayah Kampar

Keberadaan pondok pesantren Islamic Center Al-Hidayah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan akan tetapi juga memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial adalah salah satu bentuk kontribusi *dakwah bil hal* pondok *pesantren* terhadap lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Adapun fungsi sosial dari pondok pesantren Islamic Center Al-Hidayah adalah dalam bentuk kegiatan berupa ceramah agama, melalui pengiriman para ustadz maupun siswa kelas tujuh ke berbagai daerah atau mesjid di sekitar lingkungan masyarakat.

Pengiriman ustadz untuk memberikan ceramah atau khutbah di sekitar pondok dilakukan secara rutin setiap minggu atau pada acara peringatan hari besar Islam maupun dalam bulan suci Ramadhan. Pengiriman para ustadz ataupun siswa kelas akhir biasanya berdasarkan permintaan masyarakat.

Di samping itu fungsi sosial lain dari pondok *Pesantren* Islamic Center Al-Hidayah adalah dalam bentuk pengajian khusus yaitu suluk (Tarikat). Peserta suluk ini adalah masyarakat yang bersedia melakukan kegiatan suluk serta santri kelas akhir, kegiatan suluk ini dilakukan pada bulan Ramadhan.

Pengiriman para siswa tingkat akhir secara berkelompok yang di dampingi oleh ustadz kedaerah daerah tertentu merupakan program pondok pesantren Islamic Center Al-Hidayah setiap tahunnya. Pemilihan daerah tempat pengabdian santri ditentukan oleh Pondok pesantren dengan karakteristik sosial keagamaan sepaham dengan pemahaman keagamaan pondok yaitu masyarakat berpaham keagamaan Syafi'iyah.

Kegiatan pengabdian santri ini hanya diwajibkan kepada santri putra kelas akhir dengan biaya ditanggung sendiri oleh santri, namun kenyataan menurut Ustadz Damanhuri Mantan kepala sekolah PPIC Al-Hidayah (2016) banyak

masyarakat yang memberikan bantuan kepada santri termasuk bantuan dalam bentuk makanan dan lainnya. Di antara lokasi yang pilih antara lain: daerah Rokan Huku, Kampar Kiri, dan Pelalawan dan lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan satu (1) kali dalam satu tahun, adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat.

3. Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Pendekatan dakwah bil hal pondok pesantren selain dalam bentuk lembaga pendidikan yang diabdikan kepada masyarakat yang bukan dalam bentuk santri di suatu pondok yaitu dengan cara melibatkan masyarakat di sekitar pondok dalam suatu kegiatan yang dilakukan pondok pesantren.

Fungsi sosial pondok Bahrul Ulum tidak jauh berbeda dengan fungsi sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren lainnya seperti pengiriman ustadz atau santri untuk memberikan pengajian baik berupa khatib jumaat, hari raya dan dalam kegiatan keagamaan lainnya.

Di samping itu, bentuk dakwah *bil-hal* yang dilakukan oleh Ponpes Bahrul Ulum adalah dengan cara mengirimkan santri secara berkelompok ke desa-desa tertentu dengan jumlah perkelompok sebanyak 15 orang santri, dan didampingi oleh 2 orang ustadz. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 minggu per satu kali keberangkatan.

Bentuk lain dari fungsi sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren Bahrul Ulum dengan melibatkan santri-santri atau ustadz yang laki-laki untuk mengikuti gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya menghadiri undangan gotong royong dilakukan oleh RW atau RT setempat.

Bentuk lain dari fungsi sosial dari pondok Bahrul Ulum adalah berupa kegiatan mengajar masyarakat dalam bidang kesenian yaitu kesenian *Merawi*. Merawi adalah suatu jenis kesenian yang menggunakan alat musik berupa rebana dan diiringi dengan lantunan syair-syair. Di pihak lain bentuk fungsi sosial yang dilakukan oleh pondok Bahrul Ulum adalah berpartisipasi dalam menyamarakan hari perayaan tertentu seperti perayaan hari kemerdekaan dengan menyumbangkan *Deramben*.

Fungsi sosial dalam bentuk penanaman budaya dalam masyarakat adalah dengan memperkenalkan kesenian *Al-Hasby Al Bughari*, yaitu kesenian yang diiringi dengan alat musik rebana serta diiringi dengan bacaan shalawat.

Berdasarkan pada jenis dan bentuk fungsi sosial yang dilaksanakan oleh pondok pesantren bersifat variatif, akan tetapi yang paling dominan adalah pengiriman para ustadz atau santri untuk memberikan ceramah, khatib jum'at atau hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Menurut peneliti, fungsi sosial yang telah dilaksanakan oleh pondok pesantren masih dapat ditingkatkan melalui melibatkan masyarakat dalam pengajian yang di laksanakan oleh pondok pesantren itu sendiri, dimana selama ini masih bersifat mengikuti kegiatan masyarakat.

Peningkatan peran pondok pesantren yang bersifat aktif sangat dibutuhkan oleh masyarakat mengingat pondok pesantren merupakan kumpulan sumber daya manusia yang menguasai bidang keagamaan. Dengan kekayaan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh pondok pesantren merupakan modal sosial keagamaan

dalam memberdayakan sumber daya keagamaan sebagai perwujudan dari bentuk dakwah *Bil-Hal* pondok pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat.

Apabila peran sosial keagamaan pondok pesantren semakin berkurang maka fungsi pondok pesantren sebagai lembaga yang mempersiapkan sumber daya manusia tidak saja dalam bidang keagamaan tetapi juga dalam bidang sosial budaya akan berkurang.

Kiprah pondok pesantren dalam masyarakat merupakan kiprah yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam masyarakat secara khusus dan sosial budaya secara umum. Kiprah pondok pesantren sebagai lembaga sentral dalam perdayaan sosial keagamaan umat telah mengantarkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren ini.

Kompetensi pondok pesantren sebagai lembaga pencetak kader 'Alim ulama bagi masyarakat akan semakin kuat apabila kiprah dan fungsi sosial pondok pesantren selalu ditingkatkan serta mampu mengayomi persoalan sosial secara kekinian, sehingga keberadaan pondok pesantren sangat diperlukan oleh masyarakat. Di sisi lain yang tidak kalah penting dari fungsi sosial pondok pesantren adalah bagaimana pondok pesantren mampu menjadi pelopor dalam melakukan rekayasa sosial khususnya dalam bidang keagamaan.

Pemanfaatan fungsi sosial dari pondok pesantren di Kabupaten Kampar yang menjadi sampel masih kurang memaksimalkan fungsi sosial dari pondok pesantren ini disebabkan *pertama* bahwa sistem pembelajaran dalam satuan pendidikan di pondok pesantren diharuskan mengacu kepada sistem pendidikan yang ada di Kementerian Agama. Hal ini telah mempengaruhi pola pembelajaran santri, santri harus mengikuti capaian kurikulum yang ditentukan oleh kurikulum yang ada di Kementerian Agama, sementara buku referensi yang ada di pondok pesantren tidak sama dengan buku referensi yang ada dalam satuan pendidikan yang ada di Kementerian Agama Islam.

Penerapan sistem kurikulum kementerian agama di pondok pesantren dinilai dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di pondok *pesantren* itu sendiri, sebab dengan mengadopsi sistem pendidikan Kementerian Agama oleh pondok pesantren telah mengharuskan pondok untuk memenuhi target sistem capaian pembelajaran dari kurikulum Kementerian Agama dengan tujuan agar santri dapat mengikuti ujian Nasional sebagai standar pendidikan di Indonesia. Hal ini akan dapat mempengaruhi capaian pembelajaran sistem capaian pembelajaran ala pondok pesantren. Seandainya kondisi ini terus berlangsung, maka menurut peneliti akan mempengaruhi kualitas pendidikan pondok sebagai pencetak sumber daya kader Ulama di tengah masyarakat. Upaya pondok pesantren untuk melakukan pembaharuan atau inovasi sistem pendidikan merupakan sebuah keharusan, akan tetapi hal itu dilakukan selama tidak merusak sistem pendidikan kepondokkannya.

Kedua keterbatasan sumber daya tenaga pendidik tetap (ustadz). Kata lain disebabkan oleh keterbatasan dana yang dimiliki Pondok Pesantren dalam membiayai tenaga pendidikan serta penyelenggaraan pendidikan, sehingga tenaga pendidikan pondok pesantren sebagai tenaga pendidik tidak tetap (ustadz).

Pada sistem pendidikan pondok pesantren bukan saja dilihat dari aspek transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, akan tetapi sosok guru atau sering dipanggil dengan ustadz, memiliki peranan yang penting dalam mengikat santri dan satriwati dalam emosional dan budaya pondok tersebut.

Oleh sebab itu keberadaan tenaga ustadz tetap akan mempermudah dalam melekatkan budaya serta nilai-nilai emosional pondok kepada santri dan santriwati, karena ustadz dalam sistem pembelajaran pondok pesantren merupakan salah satu suri tauladan bagi santri dalam perkembangan kepribadian santri dan satriwati tersebut. Tidak hanya itu, kepribadian ustadz sebuah pondok pesantren juga dikatakan sebagai kiblat masyarakat dalam menjalankan rutinitas keagamaan mereka, daya magnet yang ditampilkan oleh ustadz pondok pesantren, akan merupakan modal sosial yang dapat dimanfaatkan oleh pondok pesantren dalam upaya rekayasa sosial religius umat dakwah *Bil-Hal*.

Fungsi Ekonomi Pondok Pesantren.

1. Fungsi Ekonomi Ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang

Fungsi ekonomi ponpes adalah fungsi ponpes dalam bentuk memberi bantuan kepada masyarakat tempatan baik dalam bentuk modal baik berupa uang maupun peralatan usaha serta jasa seperti pelatihan atau bentuk lainnya.

Fungsi ekonomi dari Ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang yang dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung adalah berupa fungsi ekonomi yang dapat diterima manfaatnya secara langsung oleh masyarakat sementara fungsi sosial secara tidak langsung, yaitu manfaat ekonomi yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai akibat mata rantai siklus ekonomi dari keberadaan ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang.

Sebelum membicarakan fungsi ekonomi Ponpes sebaiknya diketahui terlebih dahulu aktivitas ekonomi yang berada di ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Taufiq dan Rusydi, maka aktivitas ekonomi berupa *cashflow* (peredaran uang) di ponpes Darunnahdha berdasarkan data perkiraan atau estimasi dari hasil wawancara dengan pihak Ponpes adalah sebagai berikut:

- a. Sumbangan Penyelenggara Pendidikan (SPP) sebesar Rp. 150.000/bln dikali jumlah Siswa sebanyak 1450 siswa MA dan MTs ($\text{Rp } 150.000 \times 1450 \times 12 \text{ bulan} = 2.610.000.000/\text{tahun}$)
 - b. Biaya catering santri putri 250 santriwati $\times 450.000/\text{bulan} \times 12 \text{ bulan}$ ($\text{Rp. } 450.000 \times 250 \text{ santriwati} \times 12 \text{ bulan} = 1.350.000.000/\text{tahun}$)
 - c. Belanja harian/ jajanan santri selama waktu jam sekolah perkiraan 1450 santri/santriwati $\times 10.000/\text{orang}/\text{hari sekolah} \times 8 \text{ kantin} \times 10 \text{ bulan}$ ($\text{Rp. } 1450 \times 10.000 \times 8 \times 10 \text{ bulan} = 3.625.000.000/\text{tahun}$).
 - d. Sewa kantin milik Ponpes oleh masyarakat tempatan sebanyak 4 buah dengan sewa 4 buah kantin $\times 220 \text{ hari buka per tahun kali} \times \text{Rp } 30.000/\text{hari buka}$ ($4 \text{ kantin} \times 220 \text{ hari buka per tahun} \times \text{Rp. } 30000/\text{hari buka} = \text{Rp. } 6.600.000/\text{tahun}$)
- Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1
Siklus Keuangan Di Ponpes PPDNTB 2016

No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	SPP Santriwan/wati (1450 Santri x 12 bln x @ 150000/bln)	1450	12	150.000	2.610.000.000
2	Biaya Katering Santriwati	350	12	450.000	1.890.000.000
3	Jajanan Santri/ santriwati (1450 santri x 22 hari/bln x 10 bln/tahun)	1450	220	10.000	3.190.000.000
4	Sewa Kantin Sekolah (4 bh ktn x 220 hari/th x 30000/hr)	4	220	30.000	26.400.000
Total					7.716.400.000

Sumber: Olahan Peneliti 2016

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa besarnya sirkulasi uang di Ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang per tahun adalah sebesar Rp. 7.716.400.000 per tahun. Perkiraan ini belum termasuk dari aktivitas ekonomi yang dikelola di luar kompleks Ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang.

Selain sirkulasi keuangan yang dikelola oleh Ponpes PPDNTB di atas keberadaan Ponpes PPDNTB terdapat beberapa sektor ekonomi yang berada di luar Ponpes yaitu pengelolaan katering bagi Santri yang tinggal di asrama Putra Ponpes yaitu sebanyak 300 orang santri dikalikan Rp 450.000/bln perorang santri. Katering para santri di asrama putra ini tidak dikelola oleh Ponpes tetapi santri dibolehkan catering kepada masyarakat yang ada di sekitar ponpes. Besarnya uang katering santri asrama putra adalah 300 santri x Rp.300.000/orang x 10 bulan = Rp1.35.000.000 / tahun. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Siklus Keuangan Di Ponpes PPDNTB 2016

No	Uraian	Volume	Unit/bln	Satuan	Total
1	Biaya Katering Santriwan asrama putra PPDNTB	300	10	450.000	1.350.000.000
Total					1.350.000.000

Sumber: Olahan Peneliti 2016

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peredaran uang yang berada di Ponpes PPDNTB baik yang dikelola langsung oleh Ponpes maupun lembaga usaha yang tidak dikelola oleh Ponpes PPDNTB adalah sebanyak Rp. 9.066.400.000 / tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Siklus Keuangan di Ponpes PPDNTB 2016

No	Uraian	Total
1	Sumber dikelola langsung Ponpes PPDNTB	7.716.400.000
2	Sumber non dikelola langsung Ponpes PPDNTB	1.350.000.000
Total		9.066.400.000

Sumber: Data Olahan Peneliti 2016

Setelah didapatkan peredaaan uang yang kelolah sendiri oleh Ponpes PPDNTB maupun tidak dikelola oleh PPDNTB, maka akan disajikan sirkulasi pembelanjaan dari uang tersebut.

Pembelanjaan uang yang dikelola sendiri maupun oleh pihak luar Ponpes PPDNTB dan nilai sebagai fungsi ekonomi dari Ponpes tersebut. Sebab dengan adanya Ponpes tersebut telah memberi manfaat secara ekonomi kepada masyarakat tempatan.

Adapun bentuk fungsi ekonomi dari ponpes Darunnahdha terbagi kepada lima (5) sektor pembiayaan yaitu sebagai berikut:

1. Pembayaran Jasa Tenaga Pengajar (guru)
2. Pembayaran Jasa sebagai Tenaga Kependidikan
3. Pembayaran Karyawan seperti security dan lain sebagainya.
4. Pembayaran Katering Santriwati Asrama Putri Ponpes PPDNTB.

Adapun pembayaran untuk tenaga pendidikan (guru) baik guru pada satuan pendidikan adalah sebanyak 120 orang dengan sistem pembayaran perjam mengajar seorang guru, dengan besaran penerimaan guru perbulan sebesar Rp. 400.000 – 750.000. Kalau dirata-ratakan pemanfaatan ekonomi Ponpes PPDNTB per tahunnya adalah jumlah guru dibagi pendapatan rata perbulan dikali dua belas bulan maka ditemukan angka Rp 1.116.000.000/thn (120 guru x 12 bulan x rata Rp 406.250/bln = Rp 585.000.000/thn)

Sementara itu, pembanyaran tenaga kependidikan serta karyawan lain sebanyak 15 orang dengan besaran penerimaan perbulan sebesar Rp. 1.000.000 - 3.000.000/bulan, apabila dirata-ratakan pendapatan karyawan Ponpes berbulan adalah sebesar Rp 1.200.000/bln dan jika dijumlah makan fungsi ekonomi Ponpes terhadap karyawan adalah 15 org karyawan x 12 bulan x Rp 1.200.000 rata-rata/bulan. Kalau dijumlah maka ditemukan 15 orang karyawan x 12 bulan dikali Rp.1.200.000/bulan maka per tahun adalah sebesar Rp. 216.000.000.

Sedangkan pembiayaan untuk makan Santriwati yang tinggal di asrama putri Ponpen PPDNTB per tahun dapat dihitung dengan membandingkan jumlah Santriwati penghuni asrama putri dengan besarnya biaya makan mereka, maka ditemukan 350 santriwati penghuni arsama putri dikalikan besarnya biaya makan santriwati setiap bulan dengan Rp.450.000/bulan dan dikalikan selama 12 bukan, maka (350 Satriwati asrama putri x Rp.450.000/bln x 12 bulan = 1.890.000.000/tahun). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4. 4 berikut:

Tabel 4.4
Siklus Pengeluaran Rata-Rata di Ponpes PPDNTB 2016

No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	Biaya Tenaga Guru	120	12	406.250	585.000.000
2	Biaya Katerig Santriwati	350	12	450.000	1.890.000.000
3	Biaya Tenaga kependidikan dan Kayawan	15	12	1.200.000	216.000.000
Total					2.691.000.000

Sumber data: Olahan peneliti 2016

Dilihat dari pembiayaan yang dikeluarkan untuk lembaga usaha diluar pengelolaan Ponpes PPDNTB adalah untuk biaya makan santriwan penghuni asrama putra sebanyak 300 orang x 10 bulan efektif di asrama dalam satu tahun dengan besarnya uang makan Rp 450.000 perbulan persatu orang santri maka ditemukan angka sebesar Rp. 1.350.000.000 per tahun. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Siklus Pengeluaran Rata-Rata di Ponpes PPDNTB 2016

No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	Biaya Katering Santriwan	300	10	450,000	1.350.000.000
Total					1.350.000.000

Sumber data: Olahan peneliti 2016

Apabila dilakukan rekapitulasi terhadap seluruh pembiayaan yang dinilai memiliki fungsi ekonomi Ponpes PPDNTB maka ditemukan sebagai mana terdapat dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Siklus Keuangan Rata-Rata di Ponpes PPDNTB 2016

No	Uraian	Total
1	Pembiayaan Langsung dikelola oleh Ponpes PPDNTB	2.691.000.000
2	Pembiayaan Langsung tidak dikelola oleh Ponpes PPDNTB	1.350.000.000
Total		4.041.000.000

Sumber: Data Olahan Peneliti 2016

Dari tabel 4.6 di atas maka dijelaskan bahwa ada sekitar Rp. 4.041.000.000 uang yang dapat memberi manfaat fungsi ekonomi Ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang kepada masyarakat tempatan secara langsung.

2. Pondok Pesantren Islamic Center Al_Hidayah

Sebelum menyajikan fungsi ekonomi PPIC Al-Hidayah, perlu diketahui mengenai potensi ekonomi yang ada pada Ponpes Islamic Center Al-Hidayah (PPICA). Pemaparan potensi ekonomi ini merupakan potensi yang diolah oleh peneliti berdasar data kuantitatif dan kualitatif dengan mencoba menghubungkan berbagai data tersebut, sehingga terwujud deskripsi data potensi ekonomi PPICA.

Potensi ekonomi ini dinilai dari jumlah nominal keuangan yang diperkirakan diperoleh atau beredar pada Pondok Pesantren Islamic Center Al-Hidayah dalam satu tahun. Seperti sirkulasi keuangan dalam bentuk pembayaran Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP), catering untuk santri dan beberapa potensi ekonomi lainnya.

Adapun potensi ekonomi Ponpes Islamic Center Al-Hidayah adalah sebesar Rp. 2.786.960.000 per tahun. Potensi ekonomi ini berasal dari (1) Iuran SPP santri sebesar Rp 509.640.000 per tahun (2) pembayaran Catering Santri tinggal di asrama sebesar Rp. 1.062.720.000. per tahun (3) Potensi dari uang jajanan yang dibelanjakan santri selama dalam proses belajar mengajar sebesar Rp. 1.205.600.000 per tahun dan (4) penghasilan dari sewa kantin yang di miliki oleh Ponpes Islamic Center Al-Hidayah kepada pihak ke tiga sebesar RP. 9.000.000 per tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4. 7 berikut:

Tabel 4.7
Siklus Keuangan Rata-Rata di Ponpes PPIC Al-Hidayah 2016

No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	SPP Santriwan/wati (= Santri x 12 blnx @150000/bln)	548	12	77.500	509.640.000
2	Biaya Katerig Santriwati (328 santri)	328	12	270.000	1.062.720.000
3	Jajanan Santri/ santriwati (548 santri x 22 hari/bln x 10 bln/tahun)	548	220	10.000	1.205.600.000
4	Sewa Kantin Sekolah (3 bh ktn x per tahun)	3	1	3.000.000	9.000.000
Total					2.786.960.000

Sumber data: Olahan peneliti 2016

Sementara itu dilihat dari penggunaan dana yang diperoleh dari aktivitas Ponpes Islamic Center Al-Hidayah selama satu tahun, maka diperkirakan untuk (1) Pembayaran Insentif tenaga pengajar sebanyak 50 orang guru sebesar Rp. 960.000.000 per tahun (2) Pembanyaran uang makan santeri (catering) untuk 328 orang santri sebesar Rp. 1.062.720.000 per tahun (3) Pembayaran untuk tenaga Kependidikan sebanyak 5 orang sebesar Rp. 66.000.000 per tahun (4) pembayaran penjaga sekolah sebanyak 3 orang sebesar Rp. 26.400.000 per tahun dan (5)

Pembayaran Tenaga kebersihan sebanyak 2 orang sebesar Rp. 48.000.000 per tahun. Untuk lebih jelas rinciannya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Siklus Pengeluaran Rata-Rata di Ponpes PPIC Al-Hidayah 2016

No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	Biaya Tenaga Guru Rata/bln	50	12	1.600.000	960.000.000
2	Biaya Katerig Santriwati	328	12	270.000	1.062.720.000
3	Biaya Tenaga kependidikan	5	12	1.100.000	66.000.000
4	Biaya Penjaga Sekolah	2	12	1.100.000	26.400.000
5	Biaya Tenaga Kebersihan	2	12	2.000.000	48.000.000
Total					2.163.120.000

Sumber data: Olahan peneliti 2016

Berdasarkan tabel 4.7 dan tabel 4.8 tergambar mengenai siklus keuangan dari penerimaan dan pengeluaran Ponpes Islamic Center Al-Hidayah. Fungsi ekonomi ponpes Islamic Center Al_Hidayah dinilai dari bentuk pembelanjaan atau pengeluaran yang dilakukan oleh PPICA seperti daya serap PPICA terhadap barang dan jasa bernilai ekonomi yang ada dalam masyarakat.

Klasifikasi fungsi ekonomi PPICA dapat dibagi kepada dua kategori yaitu: Potensi Ekonomi tidak langsung dan potensi ekonomi Langsung. Potensi ekonomi tidak langsung adalah bentuk kontribusi ekonomi Ponpes ICA dalam mengembangkan kegiatan potensi ekonomi masyarakat tempatan. Sedangkan potensi ekonomi langsung adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh Ponpes ICA itu sendiri.

Adapun potensi ekonomi tidak langsung dilakukan oleh PPICA adalah dalam bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat bekerjasama dengan Partai Politik berupa pelatihan ekonomi kreatif yaitu pelatihan pembuatan kripik ubi bagi masyarakat khususnya para ibu rumah tangga sebanyak 15 orang per tahun.

Kegiatan pemberdayaan *skill* masyarakat ini merupakan salah satu bentuk konkrit kontribusi PPICA terhadap masyarakat. Aktivitas pelatihan ekonomi kreatif ini akan berdampak terhadap pengembangan *skill* masyarakat dan hal itu akan dapat mendorong peningkatan pendapat rumah tangga bagi keluarga yang ikut pelatihan tersebut.

Sementara itu, potensi ekonomi langsung, adalah *pertama* berupa penyerapan berupa barang dan Jasa. Adapun penyerapan PPICA dalam bentuk jasa adalah seperti rekrutmen tenaga pengajar, tenaga kependidikan, tenaga keamanan dan kebersihan dari masyarakat tempatan. Nilai potensi ekonominya adalah sebesar Rp236.400.000 per tahun. *Kedua* berupa potensi ekonomi yang bersalah dari belanja yang dilakukan secara langsung oleh PPICA yaitu berupa biaya Catering Santri yang tinggal di asrama. Potensi ekonomi dapat berupa dari pembelian hasil pertanian yang dihasilkan oleh penduduk tempatan, seperti jenis sayur sayuran, tahu dan yang dihasilkan oleh masyarakat sempatan sementara kebutuhan Ponpes yang tidak diproduksi oleh masyarakat, Ponpes Islamic Center

Al-Hidayah mendatangkannya dari Pekanbaru. Adapun besarnya potensi ekonomi ini adalah Rp1.062.720.000 per tahun.

3. Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Bentuk kontribusi keberadaan Pondok Pesantren Bahrul Ulum tidak hanya dalam bentuk kontribusi dalam bidang pendidikan tetapi juga dalam bidang sosial dan ekonomi. Adapun fungsi ekonomi yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum dimulai dari pendapatan PPBU sebanyak Rp4.208.400.000 per tahun. Nilai pendapatan ini terdiri dari (1) Iuran SPP Santri sebesar Rp554.400.000 per tahun (2) Biaya Catering Santri/Santriwati sebesar Rp3.326.400.000 per tahun, (3) Pendapatan Caffe sebesar Rp120.000.000 per tahun. (4) pendapatan Toko Serba Ada (TOSERBA) sebesar Rp210.000.000 per tahun dan (5) penghasilan dari kebun sawit sebesar Rp552.000.000 per tahun. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Siklus Pendapatan Rata-Rata di Pongpes Bahrul Ulum 2016

No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	SPP Santriwan/wati (462 Santri x 12 bln @ 100000/bln)	462	12	100.000	554.400.000
2	Catering Santriwan/wati (462 Santri x 12 bln @ 600000/bln)	462	12	600.000	3.326.400.000
3	Pendapatan Caffe (hr x 10 bln/thn)	300	1	400.000	120.000.000
4	Toserba Sekolah (hr x 10 bln/thn)	300	1	700.000	210.000.000
5	Sawit (ton/bln x perthn x rata2 bersih @Rp1150/kg)	40,000	12	1.150	552.000.000
Total					4.208.400.000

Sumber data: Olahan peneliti 2016

Fungsi ekonomi pongpes akan dilihat dari nilai manfaat yang didapat oleh masyarakat baik nilai manfaat itu secara langsung maupun tidak langsung. Kata lain, nilai ekonomi manfaat langsung adalah nilai ekonomi yang dibelanjakan secara langsung oleh PPBU dalam bentuk barang maupun jasa, sementara nilai manfaat tidak langsung adalah nilai ekonomi yang tidak dibelanjakan secara langsung oleh PPBU.

Adapun potensi ekonomi dari PPBU secara tidak langsung dan tidak langsung adalah (1) biaya tenaga pendidik (guru) sebesar Rp775.200.000 per tahun (2) biaya catering santri sebesar Rp3.326.400.000 per tahun (3) biaya tenaga kependidikan sebesar Rp33.600.000 per tahun (4) biaya tenaga keamanan sebesar Rp45.000.000 per tahun (5) biaya kebersihan sebesar Rp21.600.000 per tahun dan (6) biaya tukang masak sebesar Rp43.200.000 per tahun.

Tabel 4.10
Siklus Pengeluaran Rata-Rata di Ponpes Bahrul Ulum 2016

No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	Biaya Tenaga Guru	34	12	1.900.000	775.200.000
2	Biaya Katerig Santriwati	462	12	600.000	3.326.400.000
3	Tenaga Kependidikan	2	12	1.400.000	33.600.000
4	Biaya Tenaga Keamanan	3	12	1.250.000	45.000.000
5	Biaya Tenaga Kebersihan	2	12	900.000	21.600.000
6	Biaya Tenaga Tukang masak	4	12	900.000	43.200.000
Total					4.135.200.000

Sumber data: Olahan peneliti 2016

Dilihat dari tabel 4.10 di atas, dijelaskan bahwa potensi ekonomi tidak langsung dibelanjakan oleh PPBU berjumlah sebesar Rp918.600.000 per tahun, sementara manfaat ekonomi langsung dalam pengertian potensi ekonomi yang dibelanjakan secara langsung oleh PPBU dalam bentuk pembelian barang yaitu bahan konsumsi untuk catering santri sebesar Rp3.326.400.000 per tahun.

Apabila dilihat dari potensi fungsi ekonomi yang dimiliki oleh ketiga Pondok pesantren tersebut, maka potensi fungsi ekonomi dari ketiga pondok tersebut adalah sebesar Rp16.061.760.000 per tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai potensi fungsi ekonomi dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Potensi Fungsi Ekonomi Ponpes

No	Nama Ponpes	Nominal Potensi Ekonomi
1	PPDNTB	9.066.400.000
2	PPICA	2.786.960.000
3	PPBU	4.208.400.000
	Total	16.061.760.000

Sumber: Olahan peneliti 2016

Sementara dilihat dari fungsi ekonomi langsung dari keberadaan ketiga pondok pesantren tersebut, dapat dikatakan sangat besar yaitu sebesar Rp6.278.720.000 per tahun, sementara fungsi ekonomi manfaat tidak langsung sebesar Rp3.306.000.000 per tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Perbandingan Manfaat Fungsi Ekonomi Langsung Dan Non Langsung

No	Nama Ponpes	Manfaat Ekonomi Langsung	Manfaat Ekonomi Non Langsung
1	PPDNTB	1.890.000.000	2.151.000.000
2	PPICA	1.062.720.000	236.400.000
3	PPBU	3.326.000.000	918.600.000
	Total	6.278.720.000	3.306.000.000

Sumber: Olahan peneliti 2016

Berdasarkan tabel 4.12 di atas maka total manfaat fungsi ekonomi langsung dan tak langsung ketiga Pondok Pesantren sebesar Rp9.584.720.000 per tahun. Sedangkan apabila dibandingkan antara potensi ekonomi sebesar Rp16.061.760.000 per tahun dengan manfaat fungsi ekonomi langsung maupun non langsung sebesar Rp11.474.720.000 per tahun maka terdapat selisih sebesar Rp4.587.040.000 per tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Perbandingan Potensi Fungsi Ekonomi dengan Manfaat Ekonomi Langsung dan Non Langsung

No	Nama Ponpes	Potensi Ekonomi	Manfaat fungsi Ekonomi Langsung dan Tak Langsung
1	PPDNTB	9.066.400.000	5.931.000.000
2	PPICA	2.786.960.000	1.299.120.000
3	PPBU	4.208.400.000	4.244.600.000
	Total	16.061.760.000	11.474.720.000
	Selisih		4.587.040.000

Sumber: Olah peneliti 2016

Jika dianalisis berdasarkan andaian fungsi ekonomi baik langsung maupun tidak langsung dimana dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat tempatan rata-rata 15% per tahun, maka terdapat peningkatan pendapatan di masyarakat disekitar pondok pesantren Darunnahdha Thawalib Bangkinang sebesar Rp889.650.000 per tahun, dan pada masyarakat disekitar Ponpes Islamic Center Al-Hidayah sebesar Rp194.868.000 per tahun, serta sebesar Rp636.690.000 per tahun terhadap masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14
Perbandingan Potensi Fungsi Ekonomi dengan Manfaat Ekonomi Langsung dan Non Langsung terhadap Masyarakat Tempatan Masing-Masing

No	Nama Ponpes	Manfaat Fungsi Ekonomi Langsung dan Tak Langsung	Nilai Manfaat Ekonomi Langsung dan Non Langsung Margin Sebesar 15% / tahun
1	PPDNTB	5.931.000.000	889.650.000
2	PPICA	1.299.120.000	194.868.000
3	PPBU	4.244.600.000	636.690.000
Total		11.474.720.000	1.721.208.000

Sumber: Olahan peneliti 2016

Di sisi lain apabila dilihat dari kontribusi dari fungsi ekonomi pondok pesantren terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar pontren dengan asumsi keuntungan sebesar 15% dari nilai fungsi ekonomi langsung, maka ditemukan nilai peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar Pontren Darunnahda Thawalib Bangkinang sebesar Rp283.500.000 per tahun, dan terhadap masyarakat di sekitar pontren Islamic Center Al-Hidayah sebesar Rp159.408.000 per tahun, serta sebesar Rp498.900.000 per tahun terhadap masyarakat sekitar Pontren Bahrul Ulum. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagaimana berikut:

Tabel 4.15
Perbandingan Manfaat Ekonomi Langsung Terhadap Masyarakat Tempatan

No	Nama Ponpes	Manfaat Ekonomi Langsung	Nilai Manfaat Ekonomi Langsung Sebesar 15% / tahun
1	PPDNTB	1.890.000.000	283.500.000
2	PPICA	1.062.720.000	159.408.000
3	PPBU	3.326.000.000	498.900.000
Total		6.278.720.000	941.808.000

Sumber: Olahan peneliti 2016

Melihat besarnya potensi ekonomi yang ada pada pondok pesantren, tidak akan terjadi penurunan kemandirian pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan *sosial learning*, di sisi lain ketergantungan pondok pesantren secara finansial kepada pemerintah atau lembaga lainnya telah melemahkan sistem pendidikan pondok pesantren itu sendiri. Meskipun data berkaitan dengan jumlah bantuan finansial tidak ditemukan, akan tetapi hal tersebut dapat dilihat dari indikator seperti adanya upaya adopsi model komunikasi organisasi pondok pesantren kepada model komunikasi yang ada dalam satuan pendidikan Kementerian Agama.

Asumsi di atas baru dapat direalisasikan jika masing-masing pondok pesantren secara konsisten memanfaatkan hasil produksi pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat masing-masing tempatan di sekeliling Ponpes. Menurut peneliti upaya pemanfaatan sumber daya alam yang diproduksi oleh masyarakat oleh pondok pesantren akan memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan pondok pesantren itu sendiri.

Hal tersebut akan mendorong perubahan terhadap *mindset* (persepsi) masyarakat terhadap keberadaan ponpes, dimana pondok pesantren tidak hanya dinilai sebagai lembaga pendidikan pencetak kader ulama, tetapi keberadaan pondok pesantren juga telah memberikan fungsi sosial dan ekonomi terhadap masyarakat tempatan.

Secara umum apabila pondok pesantren mampu mengembangkan fungsi sosial dan ekonomi terhadap masyarakat tempatan, maka keberadaan pondok pesantren tersebut akan dipandang sebagai mesin sentral dalam merekayasa sosial baik bidang keagamaan maupun bidang ekonomi. Kata lain dengan menerapkan fungsi sosial dan ekonomi dari pondok pesantren maka akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren dan sebaliknya semakin berkurang peranan fungsi sosial, ekonomi dan politik pondok pesantren maka semakin mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren.

Mewujudkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan yang mandiri sangat memerlukan dukungan sosial masyarakat sebagai basis pergerakan pondok *pesantren*. Perlu ditambahkan bahwa secara historis keberadaan pondok pesantren tidak hanya sekedar lembaga pendidikan generasi kader ulama secara formal tetapi juga memiliki misi sebagai institusi untuk melakukan pendidikan terhadap masyarakat (*sosial learning*) baik dalam bidang keagamaan, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat, hal tersebut menurut peneliti telah mendorong terjadinya penurunan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan institusi pendidikan masyarakat (*sosial learning*) dalam masyarakat. Melemahnya fungsi sosial dan ekonomi serta politik pondok pesantren dalam masyarakat juga telah mendorong munculnya *mindset* (persepsi) masyarakat terhadap Pondok pesantren ke arah *mindset* komersialisasi fungsi pondok pesantren, berbanding *mindset* pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan kader ulama dan institusi pendidikan sosial (*sosial learning*).

Seandainya kondisi serta persepsi masyarakat terhadap pondok pesantren dibiarkan, maka akan melemahkan posisi tawar serta kompetensi pondok *pesantren* sebagai lembaga pendidikan kader ulama. Dan hal tersebut akan mendorong ketergantungan pondok pesantren kepada nilai-nilai sistem pendidikan yang transaksional. Masuknya sistem pendidikan transaksional dalam sistem pendidikan pondok pesantren dinilai berpotensi akan melemahkan independen serta nilai-nilai idealis pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan institusi yang mampu menjadi institusi pendidikan masyarakat (*sosial learning*).

Melihat besarnya potensi fungsi sosial dan ekonomi pondok pesantren merupakan modal dasar dalam usaha melakukan rekayasa sosial (*sosial*

engenering). Rekayasa sosial ini sangat diperlukan untuk menyarahkan serta mengendalikan dinamika sosial budaya, ekonomi, politik serta keagamaan umat. Rekayasa sosial tersebut juga dikerahkan untuk menciptakan ketergantungan nilai-nilai sosial masyarakat kepada Ponpes, kata lain dinamika nilai yang bergerak dan berkembang dalam masyarakat harus terlahir dari transformasi serta distribusi yang dilakukan oleh ponpes sebagai industri nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.

Keberhasilan ponpes sebagai industri budaya dan nilai yang dikonsumsi oleh masyarakat, akan melahirkan depedensi masyarakat terhadap ponpes tersebut dan sampai pada titik bekunya ponpes akan mampu berkompetitif dengan industri budaya dan nilai global. Untuk memenangkan kompetitif budaya serta nilai global ini, ponpes harus mampu mandiri melalui fungsionalisasi potensi yang ada di pondok Pesantren tersebut. Kemandirian Ponpes akan berdampak terhadap tumbuh kembang identitas serta kemajuan umat.

Daftar Pustaka

Jurnal

Paturrohman, Irfan. 2012. Peran pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya (Studi deskriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung). *Jurnal Tarbawi*. Vol.1 no. 1.

Uhbiyati, Nur. 2015. A Competency-Based Model of The Human Resource Development Management of *Ustadz* At Salaf Boarding School. *International Journal of Educational Management*, Vol. 29 Iss: 5, pp.695 – 708

Buku

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS. Jakarta

Mulyana, Deddy. 1998. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Rosda. Bandung.

Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung.

Suharsimi, Arikunto. 1995. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.

Laporan Penelitian

Carlis, Megawati. 2014. Sistem Pengawasan Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam (PAKIS) Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau pada Pondok Pesantren di Propinsi Riau. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau.

Artikel dalam Media Cetak

Abdul Malik Ghozali. 2011. Konsep dan Metode Pendidikan Nabi Saw. *Gontor, Media Perekat Umat*. Edisi 01 tahun IX Mei 2011.

Fitri, Sonia. Mengapa Harus Pilih Pendidikan Pesantren? Ini Jawabannya. *Pendis*. Edisi no. 3/II/2014. Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama.

- Lukman Hakim Saifuddin. 2014. Tantangan Pesantren Kembangkan Ekonominya. *Pendis*. Edisi no. 3/II/2014. Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Rowi, HM. Roem. 2011. Konsep Pendidikan dalam Alquran. *Gontor, Media Perekat Umat*. Edisi 01 tahun IX Mei 2011.
- Syam, Nur. 2014. Tiga tantangan Pesantren Mendatang. *Pendis*. Edisi no. 3/II/2014. Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama.

Artikel dalam Koran online

- Athoillah. 2013. Fungsi dan Peranan Pendidikan. Diakses di [http:// athoillah11.blogspot.com/2013/04/fungsi-dan-peranan-pendidikan.html](http://athoillah11.blogspot.com/2013/04/fungsi-dan-peranan-pendidikan.html). tanggal 10 April 2015.
- Fitrianto, Achmad Room. 2005. Peran Pesantren Dalam Pengembangan Perekonomian Rakyat. Diakses [https://www.academia.edu/ 3561074/peran pesantren dalam pengembangan perekonomian rakyat](https://www.academia.edu/3561074/peran_pesantren_dalam_pengembangan_perekonomian_rakyat), Down Load, 17 April 2015, Pukul 11.29 WIB.
- Hanung Hisbullah Hamda. 2011. Peran Pondok Pesantren Bagi Bangsa Indonesia. EL-hikmah.com online. Diakses di [http://hanunghisbullahhamda. Blog spot.com/2011/04/peran-pondok-pesantren-bagi-bangs_23.html](http://hanunghisbullahhamda.blogspot.com/2011/04/peran-pondok-pesantren-bagi-bangs_23.html) tanggal 10 April 2015.
- Muhammad Idris Usman. 2011. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Diakses di <http://sules.kemenag.go.id/file/file/artikeltulisan/klbc1367941885.pdf> tanggal 10 April 2015.
- Mukrizal. 2013. Kemenag: Santri Harus Pahami Wawasan Kebangsaan. *Antara News Online*. Diakses di <http://kepri.antaranews.com/berita/27455/kemenag-santri-pahami-wawasan-kebangsaan> tanggal 10 April 2015.
- Qomar, Mujamil. 2014. Tokoh Pesantren, Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren di Indonesia. Diakses di <http://agussiswoyo.com/tokoh-pesantren/fungsi-dan-peranan-pondok-pesantren-di-indonesia/>. Pada tanggal 10 April 2015.
- Rahim, Husni. 2013. Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren di Indonesia. Diakses di <http://agussiswoyo.com/tokoh-pesantren/fungsi-dan-peranan-pondok-pesantren-di-indonesia/> tanggal 10 April 2015
- Sihabuddin. 2011. Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Diakses di <http://asykngalah.wordpress.com/2011/07/21/peran-pesantren-dalam-pemberdayaan-masyarakat/> , tanggal 10 April 2015
- Tulisanterkini.com. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren. Diakses di <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8173-tujuan-pendidikan-pondok-pesantren.html>, download, 5 Mei 2016.pukul 21.41 WIB
- Widyantoro, Bambang. 2009. Sosialisasi Program Eco-Pesantren dan Pembentukan Kader Lingkungan Pondok Pesantren Cluster Riau. Diakses di

<http://menlh.go.id/sosialisasi-program-eco.pesantren-dan-pembentukan-kader-lingkungan-pondok-pesantren-cluster-riau/> tanggal 10 April 2015.

Dokumen Resmi

Badan Pusat Statistik, Provinsi Riau tahun 2013.

Kemenag. 2014. Data Keagamaan. Diakses di <http://riau.kemenag.go.id/file/file/datakeagamaan/rknx1421812647.pdf>. Tanggal 10 April 2015

PENGUATAN FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT DAKWAH DALAM MEWUJUDKAN PERADABAN ISLAM YANG RAHMATAN LIL ‘ALAMIIN

Muhammad Gitosaroso
IAIN Pontianak

Abstract

The existence of a mosque occupies a central function as a place of worship to Allah SWT as well as the realization of the aspirations of Muslims. The construction of mosques is very rapid along with the increase in population and public awareness of the importance of prayer. The mosque has a position that is so important for the Muslims, namely in order to strengthen and strengthen the Islamic spirit and this means that the mosque must be developed towards strengthening the Islamic spirit of the Muslims in various ways such as the means of fostering the faith, the means of building Islamic society to reach Muslims who rahmatan lil 'alamin, a means of strengthening the ukhuwah Islamiyah, the means of struggle, and the means of tarbiyah, namely through various Islamic education. The mosque has a multifunction, which if everything is run maximally will produce extraordinary goodness for the civilization of Muslims, especially in today's modern era. If the mosque has realized everything, then the mosque has become the center of Islamic dakwah for the better development and Islamic civilization in the future.

Keywords: *Strengthening, Function of Mosque, Dakwah Center*

Abstrak

Keberadaan masjid menduduki fungsi sentral sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT sekaligus perwujudan aspirasi umat Islam. Pembangunan masjid sangat pesat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya ibadah salat. Masjid mempunyai kedudukan yang begitu penting bagi kaum muslimin, yakni dalam rangka memperkokoh dan memantapkan ruh keislamannya dan ini berarti masjid harus dikembangkan ke arah pengokohan jiwa keislaman dari kaum muslimin dengan berbagai cara seperti, sarana pembina iman, sarana pembina masyarakat Islami untuk mencapai umat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, sarana pengokohan ukhuwah Islamiyah, sarana perjuangan, serta sarana tarbiyah, yaitu melalui berbagai pendidikan keislaman. Masjid memiliki multifungsi, yang apabila semua dijalankan dengan maksimal akan menghasilkan kebaikan yang luar biasa bagi peradaban umat Islam, khususnya di zaman modern saat ini. Jika masjid sudah merealisasikan semuanya, maka masjid telah menjadi pusat dakwah Islamiyah bagi perkembangan dan peradaban Islam yang semakin baik di masa mendatang.

Kata kunci: Penguatan, Fungsi Mesjid, Pusat Dakwah

Pendahuluan

Terbinanya iman seorang muslim merupakan modal dasar bagi terbentuknya masyarakat muslim. Karena itu, pembinaan pribadi muslim harus ditindaklanjuti ke arah pembinaan suatu masyarakat Islam. Masjid dapat digunakan sebagai sarana pembinaan masyarakat Islam.²²⁵ Selain itu juga membantu dalam mewujudkan peradaban Islam yang dapat berkembang pesat dan maju seperti masa-masa zaman keemasan Islam yang sumbernya dari masjid sebagai tempat pemberdayaan umat.

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT. yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.²²⁶ Agar fungsi masjid yang sesungguhnya dapat dijalankan dengan maksimal dan profesional.

Pada masa sekarang, pembangunan masjid sangat pesat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya ibadah salat, sehingga masjid selalu ada di setiap tempat baik itu di pedesaan maupun perkotaan yang meliputi kantor swasta, kantor pemerintahan, lembaga pendidikan, tempat rekreasi, *mall* atau pasar dan tempat-tempat publik lainnya disediakan tempat untuk salat.²²⁷ Sehingga dengan maraknya pembangunan masjid ini, seharusnya menjadikan umat Islam lebih mudah untuk memperkuat masjid sebagai pusat dakwah demi mencetak generasi-generasi hebat di masa mendatang dan membenahi kekurangan-kekurangan generasi saat ini demi mewujudkan peradaban Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Pembahasan

Urgensi Masjid bagi Umat Islam

Ketika Rasulullah SAW. melaksanakan perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah, beliau mampir terlebih dahulu ke satu daerah yang bernama Quba, beberapa kilometer sebelum Yastrib (Madinah). Ternyata Rasulullah SAW. singgah di Quba itu bukan sekadar untuk beristirahat dalam perjalanan yang mencekam dan melelahkan itu, tapi beliau bersama sahabat Abu Bakar *Ash Shiddiq* singgah di sana juga dengan maksud mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Quba. Menurut K.H. Moenawar Chalil dalam bukunya *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW.*, jilid II-A halaman 77, Rasulullah Saw. bersama sahabat Abu Bakar singgah di Quba selama sepuluh hari sepuluh malam dan ada juga riwayat yang menyebutkan empat belas hari empat

²²⁵ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid: Kajian Praktis bagi Aktivis Masjid*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003), hlm. 5.

²²⁶ A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm.14.

²²⁷ Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 17

belas malam. Masjid tersebut didirikan di atas tanah wakaf Kaltsum bin Hadam.²²⁸

Setelah Rasulullah SAW. dan para sahabatnya tiba di Madinah, salah satu program utama yang beliau canangkan dalam kaitan pembangunan secara fisik adalah mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Nabawi. Ini merupakan suatu isyarat penting dari Rasulullah SAW. bahwa masjid merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam. Isyarat lain akan pentingnya masjid bagi umat Islam adalah melalui peristiwa *Isra' Mi'raj*, suatu peristiwa yang sangat penting dalam perjalanan hidup dan perjuangan Rasulullah Saw. *Isra' Mi'raj* itu berlangsung dari masjid, yakni dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsa terus ke *Shudratul Muntaha* dan kembali lagi ke Masjid Al-Haram.²²⁹

Muhammad Said Ramdhan Al-Buthy dalam bukunya *Sirah Nabawiyah* menyatakan, “Tidak heran, jika masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena masyarakat muslim tidak akan tersentuh secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid.”²³⁰

Oleh karena itu, sebagai muslim, semestinya kita memiliki perhatian dan cinta yang besar kepada masjid. Kecintaan yang besar kepada masjid akan membuat kita memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap pemakmurannya.²³¹ Sehingga menjadikan masjid mempunyai kedudukan yang begitu penting bagi kaum muslimin, yakni dalam rangka memperkokoh dan memantapkan ruh keislamannya dan ini berarti masjid harus dikembangkan ke arah pengokohan jiwa keislaman dari kaum muslimin dengan berbagai cara seperti, sarana pembina iman, sarana pembina masyarakat Islami untuk mencapai umat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, sarana pengokohan ukhuwah Islamiyah, sarana perjuangan, serta sarana tarbiyah, yaitu melalui berbagai pendidikan keislaman.

Peran dan Fungsi Masjid

Ketika Nabi SAW hijrah ke Kota Yastrib langkah pertama yang dilakukan ialah membangun Masjid Quba yang terletak sebelum kota yastrib dan kemudian Masjid Nabawi di Kota Yatsrib. Kedua, berkaitan tentang fungsi masjid, pada masa Rasulullah SAW. masjid tidak hanya menjadi tempat salat tetapi digunakan sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, politik, pendidikan, militer, ekonomi dan lain sebagainya. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh yang menjadi peran Masjid Nabawi, yaitu sebagai: (1) tempat ibadah (salat & zikir), (2) tempat Konsultasi dan komunikasi (masalah sosial, politik, ekonomi), (3) tempat pendidikan (4) tempat santunan sosial (5) tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya (6) tempat pengobatan tawanan perang (7) tempat

²²⁸ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid...* hlm. 1.

²²⁹ *Ibid.*, hlm. 2.

²³⁰ *Ibid.*,

²³¹ Ahmad Yani, *Mencintai Masjid*, (Jakarta: Khairu Ummah, 2009), hlm. 9-10.

perdamaian dan pengadilan sengketa (8) aula dan tempat menerima tamu (9) tempat menahan tawanan (10) pusat penerangan dan pembelaan agama.²³²

Ditambah lagi menurut Ahmad Sutarmadi, masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya, namun masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.²³³ Masjid memiliki multifungsi, yang apabila semua dijalankan dengan maksimal akan menghasilkan kebaikan yang luar biasa bagi peradaban umat Islam, khususnya di zaman modern saat ini.

Dan pada era modern sekarang ini, peran dan fungsi masjid sudah mulai dikembalikan seperti pada masa Rasulullah SAW. dan para sahabat, selain tempat ibadah masjid juga dijadikan tempat berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kemaslahatan umat Islam. Siswanto memberikan beberapa peran yang harus dimiliki sebuah masjid, yaitu tempat ibadah, tempat menuntut ilmu, tempat pembinaan jamaah, dakwah dan kebudayaan, dan pusat kaderisasi umat.²³⁴ Jika masjid sudah merealisasikan semuanya, maka masjid telah menjadi pusat dakwah Islamiyah bagi perkembangan dan peradaban Islam yang semakin baik di masa mendatang.

Urgensi Manajemen Masjid dalam Penguatan Fungsi Masjid

Manakala masjid mulai banyak difungsikan sebagai pusat pembinaan serta pusat dakwah bagi umat, maka tidak mungkin lagi kalau kepengurusan masjid ditangani oleh satu orang atau hanya dua orang saja, akan tetapi diperlukan kepengurusan yang jumlahnya mumpuni dan memiliki kredibilitas serta kualitas yang memadai dalam kepengurusan masjid. Para personil kepengurusan masjid ini juga harus saling berkerja sama (*amal jama'i*) yang kompak dan baik supaya dapat tercipta kemakmuran masjid yang dicita-citakan dan terbina jamaahnya hingga menjelma menjadi masyarakat yang Islami.

Oleh karena itu, dalam pengelolaan atau kepengurusan masjid amat diperlukan yang namanya manajemen masjid, atau juga yang dikenal dengan nama *idarah* masjid. Dalam buku *Memakmurkan Masjid* karya Ahmad Yani menjelaskan pengertian *Idarah* Masjid dari terbitan KODI DKI Jakarta yang mengatakan: "Idarah masjid ialah ilmu dan usaha yang meliputi segala hal tindakan dan kegiatan muslim dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam."²³⁵

²³²Fauziah,Harmoni, "Jurnal Multikultural dan Multireligius," (Puslitbang KehidupanKeagamaan, Badan Diklat & Diklat Depag RI Vol VII, Januari-Maret, 2009), hlm. 28-29.

²³³Ahmad Sutarmadi, *Visi, misi, dan langkah Strategis*; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 19.

²³⁴Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas*, (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2005),hlm. 26.

²³⁵Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid...*, hlm. 101.

Sedangkan menurut. Moh. E. Ayub dalam bukunya *Manajemen Masjid* yang diterbitkan Gema Insani Press, mengemukakan bahwa *Idarah* masjid disebut juga manajemen masjid pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bidang:²³⁶

- a. *Idarah Binail Maadiy (Physical Management)*; dan
- b. *Idarah Binail Ruhiy (Functional Management)*

Idarah binail maadiy adalah manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid; pengaturan pembangunan fisik masjid; penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid (termasuk taman di lingkungan masjid); pemeliharaan tata tertib dan ketenteraman masjid; pengaturan keuangan dan administrasi masjid; pemeliharaan agar masjid tetap suci, terpendang, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan umat dan sebagainya.

Idarah binail ruhiy adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah Saw. *Idarah binail ruhiy* ini meliputi pengentasan dan pendidikan akidah islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, penjelasan ajaran Islam secara teratur menyangkut:

- a. Pembinaan ukhuwah Islamiyah dan persatuan umat;
- b. Melahirkan fikrul Islamiyah dan kebudayaan Islam; dan
- c. Mempertinggi mutu keislaman dalam diri pribadi dan masyarakat.

Dari sini dapat dirumuskan bahwa manajemen masjid atau idarah masjid adalah suatu proses atau usaha untuk mencapai tujuan menjadikan masjid sebagai tempat yang ideal untuk menjadi pusat peradaban umat, dengan menggunakan sistem yang terstruktur dan kerjasama dari para pengurus masjid demi mewujudkan apa yang diharapkan dan dicita-citakan. Dan tentu saja untuk mewujudkan itu semua, manajemen masjid yang diterapkan haruslah menggunakan fungsi-fungsi dasar dalam ilmu manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan, agar manajemen masjid yang dijalankan terlaksana dengan baik dan teratur.

Langkah-Langkah Penguatan Fungsi Masjid dengan Memakmurkan Masjid

Ketika masjid hendak dimaksimalkan peran dan fungsinya sebagai pusat pembinaan umat maupun pusat dakwah, maka banyak sisi aktivitas yang harus dikembangkan. Apalagi aktivitas masjid itu harus menyentuh dan melibatkan semua kelompok jamaah, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, sampai orang tua yang sudah lanjut sekali pun. Sebab sebagai orang yang beriman, menjadi tanggung jawab kita bersama untuk memakmurkan masjid-masjid, khususnya yang ada di lingkungan rumah kita masing-masing. Ini semua dilakukan agar masyarakat semakin memahami bagaimana seharusnya masjid itu difungsikan, maka seluruh potensi yang dimiliki oleh masyarakat muslim harus dipadukan dan dikerahkan bagi upaya memakmurkan masjid sehingga meningkatlah fungsi masjid yang sesungguhnya.

Sekurang-kurangnya ada tujuh langkah yang bisa ditempuh menurut Ahmad Yani dalam upaya memakmurkan masjid.²³⁷

²³⁶Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid...*, hlm. 33.

²³⁷Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid: Kajian Praktis bagi Aktivis Masjid*, hlm. 116-121.

1. Konsolidasi Pengurus

Pengurus masjid memiliki peran yang besar dalam pemakmuran masjid. Karena itu, pengurus masjid harus betul-betul solid, mulai dari jumlahnya yang cukup, memiliki semangat kerja, memiliki pemahaman yang utuh tentang masjid yang ideal, memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengurus yang tertera dalam struktur dan *job description* (uraian kerja) dan meningkatkan kemampuan kerja dalam kapasitasnya sebagai pengurus masjid.

2. Konsolidasi Jamaah

Di samping konsolidasi pengurus, konsolidasi jamaah juga mutlak dilakukan agar kemakmuran masjid yang salah satunya ditentukan oleh jamaah dapat terwujud. Konsolidasi jamaah ini menjadi sangat penting, apalagi pada masa sekarang yang tingkat partisipasi jamaah terhadap kegiatan masjid masih tergolong rendah. Usaha yang bisa dilakukan dalam konsolidasi jamaah antara lain: ditanamkan persepsi yang utuh tentang urgensi masjid bagi kaum muslimin dan peran serta fungsinya pada masa Rasulullah SAW. untuk selanjutnya dikembangkan pada masa sekarang dan yang akan datang.

Pengurus masjid juga perlu melakukan pendekatan individual atau yang bersifat pribadi untuk menyentuh hati jamaah guna bepartisipasi aktif dalam kegiatan masjid. Pengurus masjid memintakan pendapat jamaah tentang apa saja kegiatan yang perlu diselenggarakan di masjid, sekaligus menampung aspirasi jamaah tentang aktivitas apa saja yang harus mereka kehendaki.

3. Perumusan Program Masjid

Program kegiatan masjid harus dirumuskan oleh pengurus masjid dengan meminta masukan dari jamaah, baik jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, tujuan dan target yang hendak dicapai hingga perkiraan biaya yang diperlukan. Program ini sangat penting untuk dilakukan mengingat banyak jamaah bahkan pengurus masjid yang beranggapan bahwa kegiatan masjid itu hanyalah yang bersifat *ubudiyah*. Padahal sebenarnya banyak kegiatan yang bisa dilakukan.

4. Memperbaiki Mekanisme Kerja

Salah satu faktor utama bagi terlaksananya kegiatan masjid adalah mekanisme kerja pengurus yang baik. Untuk itu, pengurus masjid harus memperbaiki mekanisme kerjanya dari waktu ke waktu.

5. Menumbuhkan Rasa Memiliki Terhadap Masjid

Rasa memiliki terhadap masjid bisa ditumbuhkan dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana tanggung jawab seorang muslim terhadap masjid, melibatkan dan memanfaatkan seluruh potensi jamaah dalam kegiatan masjid dan mencanangkan program yang menunjukkan perhatian masjid terhadap kondisi atau persoalan yang dihadapi jamaah sehingga manakala jamaah memiliki masalah hidup, aktivitas masjid dapat membantu mengatasinya.

6. Melengkapi Fasilitas Masjid

Terselenggaranya kegiatan yang membuat masjid menjadi makmur amat memerlukan fasilitas fisik masjid yang memadai. Oleh karena itu, secara bertahap pengurus masjid perlu melengkapi sarana yang dibutuhkan dengan daya dukung yang disiapkan sehingga memungkinkan dilaksanakannya program kegiatan masjid dari berbagai unsur jamaah.

7. Menggalang Pendanaan Masjid

Daya dukung yang tidak bisa dipisahkan dari memakmurkan masjid adalah dana yang cukup. Agar masjid memiliki dana yang cukup, di samping melalui tromol Jumat, penggalangan dana yang lain yang perlu dilakukan adalah mencari dan menetapkan donatur tetap setiap bulannya, penyewaan sarana masjid seperti aula, dan usaha-usaha lain yang memungkinkan dan tidak mengikat.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat kita lihat betapa pentingnya fungsi masjid bagi masyarakat Islam. Masjid adalah pusat dakwah dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan perkembangan peradaban Islam sehingga terbentuklah umat Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Untuk memperkuat pemahaman terhadap fungsi masjid bagi umat ini, maka kita seharusnya mengetahui apa yang menyebabkan masjid begitu penting bagi umat Islam.

Masjid sendiri adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan umat muslim, sehingga setidaknya kita memahami: 1) urgensi masjid bagi umat Islam, 2) peran dan fungsi masjid, 3) urgensi manajemen masjid dalam penguatan fungsi masjid, 4) langkah-langkah penguatan fungsi masjid dengan memakmurkan masjid. Dengan mengetahui ini semua kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan, maka fungsi masjid akan kembali seperti pada masa-masa kejayaannya, seperti pada masa Rasulullah SAW.

B. Daftar Pustaka

- E. Ayub, Moh., dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fauziah, Harmoni. 2009. “*Jurnal Multikultural dan Multireligius*,” Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Badan Diklat & Diklat Depag RI Vol VII, Januari-Maret.
- Rifa’i, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remas*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Sutarmadi, Ahmad. 2002. *Visi, misi, dan langkah Strategis*; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yani, Ahmad. 2003. *Panduan Memakmurkan Masjid: Kajian Praktis bagi Aktivis Masjid*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- _____. 2009. *Mencintai Masjid*. Jakarta: Khairu Ummah.

DISKURSUS ILMU DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI, AKSILOGI DAN EPISTEMOLOGI

Sofyan Hadi
IAIN Jember

Abstract

The effort to obtain a comprehensive science of dakwah is very difficult because it is still in the stage of development, growth and development conducted by experts, practitioners, and scientists in the field of dakwah, though not necessarily difficult to get because "real" in the field now it is already many emerging texts and materials that discuss it, but as an early foothold of science or science is part of general philosophy and study of philosophy of science in particular better known as ontology, axiology and epistemology. Thus, literally "elemental trident" above can be said of "Knowledge Theory". In the world of ontology philosophy, epistemology and axiology also examine the origin, structure, methods of the legitimacy of science. The base of the ontology, epistemology and axiology of a science explains the nature, processes and procedures that enable the acquisition of knowledge in science as well as the things that must be considered in order for us to get the right knowledge. Explaining what is called the truth and the criteria, and the way that helps us in getting it all can be answered with scientific method which is certainly in the corridor of dakwah methodology which then is expected to emerge an ontology, axiology and epistemology of dakwah which is not just "empirik" empty, but also can be proven scholarship and of course also can be generalized also implemented in every behavior "empirik" us in every day.

Keywords: *Ontology, Epistemology, Axiology, Dakwah Science*

Abstrak

Ikhtiar untuk memperoleh ilmu dakwah secara komprehensif sangat sulit dilakukan karena memang masih dalam tahap penggodokan, pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan oleh para pakar, praktisi, maupun ilmuwan di bidang dakwah, meskipun belum tentu sulit pula di dapatkan karena "real" di lapangan sekarang memang sudah banyak bermunculan teks-teks maupun materi yang membahasnya, tetapi sebagai pijakan awal ilmu atau sains merupakan bagian dari filsafat umumnya dan kajian filsafat ilmu pada khususnya yang lebih dikenal dengan ontologi, aksiologi dan epistemologi. Dengan demikian, secara harfiah "trisula unsur" di atas dapat dikatakan "Teori Pengetahuan". Dalam dunia filsafat ontologi, epistemologi dan aksiologi juga meneliti asal, struktur, metode-metode dari syahnya ilmu pengetahuan. Landasan ontologi,

epistemologi dan aksiologi suatu ilmu menjelaskan hakikat, proses dan prosedur yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan berupa ilmu serta hal-hal yang harus diperhatikan agar kita mendapat pengetahuan yang benar. Menjelaskan apa yang disebut kebenaran serta kriterianya, dan cara yang membantu kita dalam mendapatkannya yang semuanya dapat dijawab dengan metode ilmiah yang tentunya dalam koridor metodologi ilmu dakwah yang kemudian diharapkan muncul sebuah ontologi, aksiologi dan epistemology ilmu dakwah yang bukan sekedar "empirik" kosong belaka, tapi juga dapat dibuktikan keilmiahannya dan tentunya pula dapat digeneralisasikan juga dilaksanakan dalam setiap tingkah laku "empirik" kita dalam keseharian.

Kata Kunci: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Ilmu Dakwah

Pendahuluan

Ilmu dakwah di Indonesia sudah sekian lama diperbincangkan, barangkali sejak berdirinya Fakultas/Jurusan Dakwah pada tahun 1970-an, tetapi setiap kali dipertanyakan dasar epistemologi, ontologi dan aksiologinya jawabannya selalu belum memuaskan, karena begitu minimnya tulisan yang *concern* terhadap bidang ilmu ini. Jika keadaan seperti ini terus berlangsung dan tidak ada keberanian untuk mencoba dan mencoba menyusun bahan yang sudah ada, maka ilmu dakwah akan diam ditempat dan jauh tertinggal dari ilmu-ilmu yang lainnya. Usaha yang dirintis oleh para pakar, cendekiawan muslim, da'i, dan masyarakat luas baik dengan diskusi, workshop, seminar maupun studi *comparative* antara konsorsium ilmu dakwah ini mestinya terus berlanjut dan mestinya pula fakultas/jurusan dakwah mendukungnya, sehingga teka-teki yang selama ini belum terjawab akan terungkap sedikit demi sedikit.

Dalam perkuliahan ilmu dakwah cukup memprihatinkan, karena minim dan langkanya buku ajar yang dapat dijadikan acuan dan pegangan dosen dan mahasiswa, buku pegangan yang dipakai kebanyakan buku-buku lama dan sedikit "agak" baru yang lebih berorientasi pada aspek normatif dakwah dan dakwah praktis, bukan pada segi keilmuannya, oleh karena itu sangat mendesak untuk segera diwujudkan buku dasar ilmu dakwah, yang salah satu aspek yang menjadi pokok bahasannya meliputi ontologi, aksiologi, epistemologi dan metodologi.

Berbicara ontologi dakwah ada tiga hal mendasar yang harus dilihat secara cermat, yakni manusia sebagai pelaku dan penerima dakwah, agama Islam sebagai pesan dan dakwah sebagai upaya penyampaian ajaran Islam kepada manusia serta hidayah sebagai faktor X. Sedangkan aksiologi memusatkan pada nilai (manfaat) ilmu tersebut bagi kehidupan manusia, karena itu ada dua hal penting yang harus kita lihat, yaitu bagaimana cara melihat atau mendekati dan apa manfaatnya dalam kehidupan manusia.

Berbicara epistemologi dengan kaitannya dengan ilmu yang bersangkutan merupakan sesuatu yang *urgen* karena epistemologi adalah pijakan awal dalam pengembangan sebuah ilmu. Demikian halnya, ketika kita akan mencoba untuk berbicara tentang bangunan ilmu dakwah. Yang mana secara fenomenal,

pembahasan akan epistemologi masih tampak asing adanya. Persoalannya kemudian, lahir sebuah *diskursus* tentang landasan epistemologi yang seperti apa yang dapat dijadikan landasan teoretik dalam versus ilmu dakwah yang selanjutnya menjadi pijakan bagi proses pengembangan dakwah itu sendiri.

Penulis sendiri menyadari, untuk usaha tersebut tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu adanya kajian ulang serta pendalaman dari wacana yang sudah berkembang. Oleh karena itu tulisan ini sengaja penulis susun dengan harapan sebagai kontribusi awal dan memperkaya wacana yang sudah ada dalam membangun kerangka pikir yang signifikan dan lebih sistematis.

Pembahasan

1. Ontologi Ilmu Dakwah

Ontologi adalah cabang metafisika mengenai realitas yang berusaha mengungkap ciri-ciri segala yang ada, baik ciri-cirinya yang universal, maupun yang khas. Ontologi suatu telaah teoretis ialah himpunan terstruktur yang primer dan basis dari jenis-jenis entitas yang dipakai untuk memberikan penjelasan dalam teori itu²³⁸

Berbicara ontologi ilmu dakwah pada dasarnya membahas ada atau tidaknya ilmu dakwah, dengan kata lain akan melihat apakah ilmu sifat ada sebelum dilihat eksistensinya (*real*) baru kemudian dilihat apakah dia (ada) nya ilmu dakwah beresensi atau hanya sekedar ada. Untuk melihat hal itu maka langkah pertama yang harus diupayakan adalah mencoba mencari ontologi dakwah terlebih dahulu sebelum masuk pada pencarian epistemologi dakwah.

Ontologi ilmu dakwah sebagai bagian dari ilmu-ilmu ke-Islaman dan ilmu pengetahuan secara umum harus melalui telaah kritis dan hati-hati, disini setidaknya ada dua hal penting yang mendasari pembicaraan ini, yakni : **pertama** ilmu dan filsafat, **kedua** dakwah dan Alquran. Dalam hal ini sering kita terjebak pada paradigma yang keliru, bahwa filsafat dakwah adalah membahas dakwah dari kacamata filsafat atau lebih ekstrim **memfilsafati dakwah**, lebih-lebih jika difahami pada dataran membahas materi dakwah dari aspek politik. Apabila ini yang terjadi maka dakwah menjadi **object matter** atau **genetivus objectivus**, dalam pendekatan semacam ini dakwah akan sulit untuk berkembang karena dakwah menempati posisi pinggir dalam arena percaturan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia. Paradigma yang harus dikembangkan adalah **subjectivus genetivus**, dimana dakwah menjadi sentral kajian (objek formal). Dalam ini maka hakekat filsafat dakwah adalah Alquran dan akal, akal yang memberikan ciri kefilsafatan dan Alquran yang memberi ciri kedakwah dalam keislaman, ini

²³⁸Ontologi pada belakangan ini dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada. Perkembangan suatu ilmu sesungguhnya bertumpu pada landasan ontologis tertentu. Segi filsafat ilmu ini mempersoalkan misalnya eksistensi dan entitas-entitas dalam sesuatu ilmu khusus atau status dari kebenaran ilmu. The Liang Gie (ed), *Filsafat Ilmu* Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1986 hal. 9. Baca juga bukunya Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta, LESFI, 1992. Menurut beliau Ontologi berasal dari kata ontologia yang digunakan pertama kalinya oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1936 yang ingin mencari dan menemukan hakikat dari sesuatu yang ada.

artinya dakwah akan terbabar dalam dataran filsafat²³⁹. Dalam posisi ini dakwah menjadi pusat pengembangan bagi dirinya baik secara keilmuan (teoretis) maupun praktek (praktis).

Sebagaimana telah kami utarakan pada awal tulisan ini bahwa untuk mengkaji ontologi dakwah (sebelum masuk pada ilmu dakwah) akan dilihat dari aspek manusia baru kemudian agama (Islam) dan dakwah.

1.1. Manusia

a. Pengertian Manusia

Pertanyaan siapakah manusia telah muncul sejak manusia berada di muka bumi ini, jawabannya disusun sesuai dengan perkembangan pemikiran pengetahuan. Tetapi jawaban yang dirumuskan pada suatu saat selalu tidak memuaskan untuk saat berikutnya. Pada zaman modern jawaban dari pertanyaan tersebut dijabarkan dalam berbagai disiplin ilmu, sosial ekonomi, politik, jiwa, biologi, kedokteran dan lain-lain. Jawaban dari masing-masing ilmu tersebut memiliki dimensi sendiri-sendiri, tetapi jika disimpulkan dari jawaban yang ada mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur jasad yang material yang tidak ada bedanya dengan binatang, ia memiliki naluri makan, minum, seks, dll. Sedangkan yang membedakannya adalah bahwa naluri manusia berkembang dan dinamis sedangkan pada binatang tetap tidak berkembang. Mengapa, karena manusia dilengkapi dengan unsur yang kedua yaitu jiwa yang bersifat ruhaniyah yang memungkinkan manusia untuk berfikir, merasa, berbuat dinamis²⁴⁰ yang berfungsi mengembangkan dan mengontrol naluri-naluri yang dimilikinya.

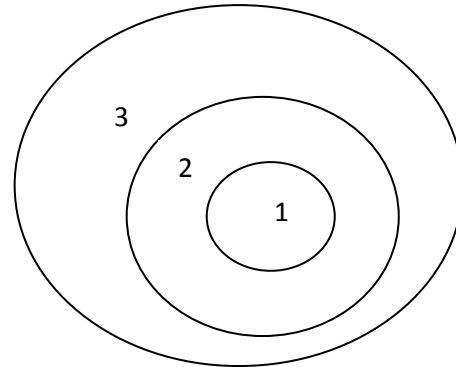
Ilmu pengetahuan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan di atas hanya pada dataran jasadiyah (itupun serba terbatas). Ilmu tidak mampu memberikan jawaban pada aspek kejiwaan yang ruhaniyah gaib (QS. Al-Isra' : 85). Dalam masalah ruh ini tidak ada kemampuan pada akal manusia untuk menjawabnya ia adalah rahasia Tuhan. Dengan adanya ruh ini maka perkembangan manusia menjadi makhluk yang memiliki ruh atau rasa agama, sosial dan etika²⁴¹ (ibid : 12-14). Potensi batin manusia inilah yang mengakibatkan naluri manusia berbeda dengan binatang, karena naluri tidak sekedar digerakkan oleh hawa nafsu tetapi juga oleh akal ruhaniyah (pikiran dan hati atau fikir dan dzikir, rasio dan rasa). Lebih dari itu adanya ruh manusia kemudian muncul rasa dari lubuk hati manusia yang paling dalam pada yaitu adanya rasa; ketuhanan, sosial, etika, estetika yang mendorong manusia untuk menjauhi yang buruk dan cenderung kepada yang baik. Unsur-unsur itulah yang membuat manusia unggul dibanding makhluk lain. Persoalannya adalah bagaimana menyatukan unsur jasad, ruh dan akal (rasio dan rasa), lihat pada gambar berikut ini:

²³⁹Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta, LESFI, 1999. Bandingkan dengan Miska M. Amin, *Epistemologi Islam*, UI Press, 1983 hal. 10

²⁴⁰Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 12

²⁴¹*Ibid.*, hal. 12-14

- I. Ruh bersifat Gaib
- II. Fikir Objektif dan subjektif (Rasio dan Rasa)
- III. Jasad, fisik (Ibid, 18)



Sumber : Suisyanto, dalam *Pokok pikiran menelusuri ontologi dan aksiologi ilmu dakwah*, Jurnal Dakwah IAIN Su-Ka No.1/Juli-Des 2000, hal. 2-3.

Dengan segala keutamaan yang ada pada manusia ternyata ia tidak dapat menjawab semua persoalan dan kebutuhan yang dirasakannya, utamanya yang berkaitan dengan rasa ketuhanan (agama), sosial (hidup berkelompok), dan etika (menghargai orang lain), karena jawaban-jawaban yang di dapat selalu bertentangan satu dengan yang lain dan tidak memuaskan. Disinilah manusia butuh jawaban dari luar dirinya yang disebut agama.

b. Manusia Dalam Pandangan Alquran

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, baik dilihat dari sudut pandang agama maupun ilmu pengetahuan. Agama apapun memandang manusia sebagai makhluk yang unggul dibanding makhluk lain, lebih-lebih Islam secara tegas mengemukakan, bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (QS. At-Tien:4-6). Dari sudut pandang ilmu pengetahuan ambil saja teori evolusi Darwin (lepas setuju atau tidak), bahwa dalam teori evolusi manusia dipandang sebagai titik kulminasi dari proses seleksi hidup yang berlangsung ribuan tahun, sehingga muncul manusia sebagai makhluk yang terindah dan sempurna.²⁴²

Dalam pandangan Islam dan lebih khusus lagi Alquran, manusia berulang kali diangkat derajatnya, dia dinobatkan sebagai makhluk yang jauh mengungguli alam syurga, bumi dan bahkan malaikat sekalipun. Tetapi berulang kali juga direndahkan tidak lebih berarti bila dibanding dengan syetan yang terkutuk.²⁴³ Selanjutnya Mutahhari mengemukakan gambaran adanya dua sifat ekstrim manusia yang terkandung dalam Alquran yakni sifat positif (mahmudah) dan sifat negatif (madzmumah) sebagai berikut:

²⁴²Seyyed Hussein Nashr, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge, London, 1987

²⁴³Murtadho Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Mizan Bandung, 1984 bandingkan dengan Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1983

a. Sifat Positif

- Manusia khalifah Allah di bumi (QS. 2:30, QS. 6:165)
- Manusia memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi (QS. 2:31-33)
- Kecenderungan dekat dan menyembah Allah (Tuhan) (QS. 7:172, QS. 30-43)
- Perpaduan dari spiritual dan material (QS. 32:7-9)
- Pengemban amanah Allah (QS. 33:72)
- Memiliki kesadaran moral yang tinggi (QS. 91:7-9) dan lain-lain.

b. Sifat Negatif

- Dzalim dan bodoh (QS. 32:72)
- Ingkar nikmat dan tidak tahu terima kasih (QS. 22:66)
- Melampaui batas dan sombong (QS. 96:6-7)
- Kikir dan banyak membantah (QS. 17:100, QS. 18:54)
- Keluh kesah (QS. 70:19-21) dan lain sebagainya.

Dua kecenderungan sifat manusia ini sebenarnya dapat dipahami dari dua unsur baku penciptaan manusia, yakni unsur materi yang terdiri dari tanah liat yang kering dan tanah dengan segala rangkaiannya yang menggambarkan sifat material rendah. Unsur lainnya adalah ruh Allah, media yang berwujud material tersebut kemudian ditiupkan Ruh Allah ke dalam media tersebut maka jadilah manusia. Ruh Allah itupun yang menggambarkan sifat sucinya manusia.²⁴⁴

c. Manusia Dalam Dakwah

Secara hakikat manusia diciptakan dalam kondisi yang condong kepada agama Allah (QS. 30:30), karena mereka telah teken kontrak perjanjian (melakukan persaksian) bahwa Allah adalah Tuhannya (illahnya) (QS. 7:72), oleh sebab itu pula maka Allah melengkapi dengan dua fungsi utama kehadiran manusia di muka bumi yakni sebagai khalifah Allah (QS. 2:30) dan fungsi sebagai hamba atau abdi (QS. 51:56).

Kehidupan manusia di dunia ini dihadapkan dengan berbagai macam tantangan, godaan, hambatan dan rintangan yang selalu menggoda jiwa fitrahnya, baik yang dibisikkan oleh hawa nafsunya maupun oleh Syetan, dalam posisi yang seperti itu manusia harus menentukan pilihannya. Oleh sebab itulah Allah memberikan jembatan dakwah kepada manusia agar tetap konsisten dan eksis dalam kefitrahannya, yakni selalu berada dalam jalan Tuhannya (Allah). (QS. 16:125).

Dalam ayat di atas kaitannya dengan manusia sebagai sasaran dan pelaku dakwah ada tiga hal yang perlu digarisbawahi, yakni:

- a. Upaya mengajak manusia kembali ke jalan Tuhan;
- b. Manusia yang sesat dari jalan-Nya;
- c. Manusia yang mendapat petunjuk.

Fungsi dakwah (da'i) pada ayat di atas adalah berupaya menyeru, mengajak manusia yang sesat atau menyimpang dari jalan Tuhan (Syariat agama), fitrah

²⁴⁴Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Muslim*, (Terjemah Rahmani Astuti), Mizan Bandung, 1985, hal. 7-8

kejadiannya, supaya kembali ke posisi semula (*kurative*) dan menjaga yang sudah konsisten pada fitrahnya agar tidak tercemar (*preventive* atau pemeliharaan dan *promotive* atau peningkatan). Kendatipun dalam ayat tersebut Allah telah memastikan bahwa ia lebih mengetahui orang-orang yang sesat dan yang mendapatkan petunjuk, di sini dakwah tetap menjadi suatu keharusan, karena dalam hal ini urusan petunjuk atau sesat adalah hak mutlak Allah dakwah dan da'i hanyalah berikhtiar.

Inti pandangan dakwah terhadap manusia adalah terletak pada sifat dasar manusia yang baik (*fitratallahi*), maka dalam hal ini dakwah memandang manusia dengan penuh sangka baik (*khusnudzon*), dalam ayat di atas tercermin pada statement hikmah, yang menurut K.M.A. Machfoed²⁴⁵ memiliki makna adil dan sangka baik. Maka jika seseorang telah berbuat salah atau sesat dari jalan Tuhan maka dakwah akan mengatakan bahwa Allah (Tuhan) itu maha pengampun, maka tidak ada alasan bagi dakwah untuk berputus asa dalam berupaya mengajak manusia kembali ke jalan Allah.

1.2. Agama Islam dan Dakwah

a. Agama Islam

Manusia sebagai makhluk dua dimensi (spiritual dan material), maka untuk menjaga eksistensinya menghajatkan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, baik material maupun spiritual. Kebutuhan dasar (fitrah) yang bersifat spiritual dipenuhi dengan agama melalui proses dakwah, sedang yang material dipenuhi dengan makan minum dan lain-lainnya.

Agama Islam secara pasti memberikan jawaban atas pertanyaan manusia yang berkaitan dengan : ketuhanan, yang dipaparkan dalam ajaran tentang aqidah atau tauhid, yang berisi tentang siapa Tuhan yang sebenarnya harus disembah manusia. Jawaban tentang rasa sosial manusia dijabarkan dalam ajaran tentang syariat yang menjabarkan bagaimana tata kehidupan yang harus dijalani manusia, isinya berupa hukum-hukum pasti yang menjamin adanya tata kehidupan yang harmonis, di mana interaksi satu dengan yang lainnya tidak saling merugikan. Pertanyaan tentang etika oleh Islam dijawab dalam ajaran tentang akhlak yang memaparkan bagaimana antar manusia bersikap dan berperilaku terpuji tidak saling memangsa dan merugikan, dari ajaran ini pula yang membatasi sifat individualistik manusia yang muncul dari dorongan nafsu yang subjektif dan primitif, hubungan antar fitrah manusia.

2. Aksiologi Ilmu Dakwah

a. Pengertian Aksiologi

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai dari sudut pandang filsafat. Berbicara nilai dalam bahasa yang paling umum dan sederhana (menurut konsep orang awam) sering kali dikaitkan dengan baik dan buruk, manfaat tidak manfaat, sesuatu itu dikatakan bernilai jika ia memiliki unsur baik atau manfaat dalam kehidupan, misalnya nilai sebuah pisau, nilai sehat, nilai

²⁴⁵K.M.A. Machfoedz, *Filsafat Dakwah dan Ilmu Dakwah juga Penerapannya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975 hal. 41

orang, nilai sebuah barang dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ada sesuatu yang bernilai dan ada yang diberi nilai (nilai intrinsik dan nilai instrumental).

Nilai jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan banyak cabang pengetahuan yang secara khusus berbicara soal nilai seperti: ekonomi (harga), etika (baik-buruk), estetika (keindahan), logika (kebenaran), agama (kekudusan dan al-haq) dan juga dakwah yang harus kita cari.

Katsoff²⁴⁶ (1987) menjelaskan bahwa hakekat nilai itu ada beberapa kemungkinan:

- a. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di definisikan;
- b. Nilai sebagai objek suatu kepentingan;
- c. Nilai pragmatis (nilai sebagai hasil pemberian nilai);
- d. Nilai sebagai esensi.

b. Pendekatan dalam Aksiologi

Pada bagian lain Kattsoff²⁴⁷ (331-332) menjelaskan bagaimana mendekati nilai (pendekatan aksiologi), yang dibedakan tiga :

- a. Nilai sepenuhnya berhakekat subjektif, artinya nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pemberi nilai, kaitannya dengan hal ini, maka akan sangat tergantung pada pengalaman pengetahuan dan kemampuan manusia pemberi nilai tersebut (sejauh mana ia dapat merespon sesuatu yang dinilai), yang demikian dapat dikatakan subjektivitas)
- b. Nilai merupakan kenyataan ontologis (tidak terdapat dalam ruang dan waktu), artinya nilai merupakan esensi logis yang dapat diketahui melalui akal, yang dikenal dengan objektivisme logis;
- c. Nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan, artinya nilai merupakan hasil dari pengenalan, pemahaman dan pembuktian dari suatu yang dinilai (objektivisme metafisik).

Dari tiga macam pendekatan nilai ini mana yang tepat untuk melihat atau mendekati dakwah, pendekatan pertama penulis kira kurang cocok atau tidak cocok karena akan cenderung subjektif dan lebih melakukan pembelaan yang kadang-kadang tidak logis, menurut hemat saya nampaknya pendekatan ketiga yang paling cocok untuk menghampiri nilai dakwah, karena dalam hal ini yang akan dicari adalah ada apa di balik dakwah atau ilmu dakwah.

c. Pendekatan Menelusuri Nilai Dakwah

Pendekatan ke-3 berusaha melihat nilai dari segi esensi artinya kita melihat nilai dari sudut ontologi, yakni bahwa nilai sudah ada sejak semula terdapat dalam segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Tetapi nilai sebagai esensi merupakan hal yang harus dicari kemudian dirasakan (dinikmati) dan bukan diberi. Persoalannya apakah nilai itu didasari untuk ditemukan (intrinsik) yang melekat

²⁴⁶Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (terjemah Soejono Soemargono), Tiara Wacana 1987, hal. 330-347

²⁴⁷*Ibid.*, hal. 331-332

padanya (ada), atau apakah karena hal-hal tertentu yang menjadi nilai, karena kita menginginkannya sebagai nilai (diberi nilai).

Kaitannya dengan ilmu dakwah, penulis mengalami kesulitan harus mulai dari mana menelusur nilainya, oleh karena itu pada tahap awal sebagai pembuka pintu akan coba dimulai dari nilai dakwah. Penulis yakin bahwa nilai merupakan nilai instrinsik, esensial yang harus dicari untuk ditemukan dan bukan sekedar diberi nilai. Di sini persoalannya akan dicari dari sudut yang mana nilai dakwah akan ditelusur, berikut ini merupakan ikhtiar yang penulis lakukan:

- a. Jika dilihat dari sudut ilmunya maka yang muncul adalah nilai kebenaran dari pengetahuan dakwah tentunya harus ada tolok ukur yang baku, dari sudut ini dapat dilihat dari aspek: 1. koherensinya, yaitu dilihat dari hubungan antar konsep dalam pengetahuan tersebut, 2. koresponden, yakni sesuatu itu bernilai (benar) jika sesuatu itu sesuai dengan kenyataan, 3. empiris, yakni sesuatu itu benar atau bernilai jika didukung dengan bukti empirik dan 4. pragmatis, sesuatu itu bernilai dan benar jika ada manfaatnya atau memberi manfaat bagi dirinya.
- b. Sudut empirik keberadaan dakwah (dakwah sebagai proses). Dari sudut pandang ini nilai dakwah dilihat dalam kenyataan hidup masyarakat, yakni adanya interaksi antara da'i, ajaran (pesan dakwah), umat manusia sasaran dakwah dan segala hal yang mendukung proses dakwah. Dari sudut ini saya melihat setidaknya ada dua hal penting yang saya yakini sebagai nilai dakwah, sebagai berikut:
 - 1) Nilai kerisalahan, dari aspek kerisalahan ini dakwah dilihat sebagai penerus, penyambung dan menjalankan fungsi dan tugas rasul. Rasul dalam arti kata penerima wahyu nubuwah berakhirnya dengan meninggalnya beliau, tetapi dalam arti fungsi dan tugas tidak berhenti. Dalam hal ini yang menjadi titik sentralnya adalah da'i sebagaimana dikatakan²⁴⁸ meskipun bukan nabi da'i (orang tercerahkan) memainkan peran sebagai nabi bagi masyarakatnya. Ia harus menyerukan kebenaran, kesadaran, kebebasan dan keselamatan rakyat agar terhindari dari mara bahaya dan mengajak mereka menuju kehidupan yang berperadaban. Pemikiran ini didukung dengan bukti sejarah yang termaktub dalam teks pidato Nabi SAW dalam khutbah wada'²⁴⁹ dimana pada saat itu nabi menyerahkan tongkat estafet tugas mengajak, menyampaikan dan menyeru kepada ajaran Islam (dakwah). Dalam khutbahnya nabi banyak menyampaikan pertanyaan "apakah aku telah menyampaikan risalahku?" maka semua yang hadir menjawab "Allahumma, benar engkau telah menyampaikan", pertanyaan semacam itu berulang kali dilontarkan. Ungkapan yang secara langsung merupakan pemberian tugas kepada yang hadir agar menyampaikan kepada yang tidak hadir, ini artinya juga tugas bagi yang hidup pada generasi ini untuk menyampaikan kepada generasi berikutnya.

²⁴⁸Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Muslim*, (Terjemah Rahmani Astuti), Mizan Bandung, 1988, hal. 29

²⁴⁹Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemah Ali Audah, Pustaka Jaya, Jakarta, 1982, hal. 608-610

Dilihat dari fungsi maka da'i mengemban tugas berat sebagai agen pembangunan yang berkewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia dan menjaga agar umat tidak tergelincir dalam jurang bahaya, meminjam istilah Ziaudir Sardar²⁵⁰ da'i harus mampu sebagai pemasok gagasan pembaharuan dan penyaring ide dan informasi dari luar

- 2) Nilai Rahmatan dalam dakwah, jika pada fungsi kerisalahan da'i sebagai penganjur yang menyampaikan ajaran, maka pada fungsi kedua ini lebih melihat fungsi ajaran yang disampaikan, yakni ajaran Islam harus memberikan manfaat bagi kehidupan umat (penyejuk hati, obat spiritual, mengantarkan kehidupan yang sejahtera lahir batin, dll), pendek kata memberi rahmat dalam kehidupan umat (Q.S. 21 : 107).

Kaitannya dengan fungsi kerahmatan ini berarti dakwah mengupayakan penjabaran materi dakwah yang normatif (Alquran dan Hadis) ke dalam konsep-konsep yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, sehubungan dengan hal ini maka dakwah harus mampu: a) menterjemahkan ajaran Islam (Alquran dan Hadis) dalam konsep kehidupan, b) mengimplementasikan konsep tersebut dalam kehidupan aktual (individu, keluarga dan masyarakat). Ini berarti pula dakwah mengandung nilai *problem solving* persoalan kini dan mengantisipasi masalah mendatang, maka dakwah dalam hal ini lebih menitik beratkan pada tujuan dakwah secara operasional (*out put* atau *out come*) dari kegiatan dakwah yang dilaksanakan.

3. Pengertian Epistemologi Dakwah

Sebelum membahas pengertian epistemologi dakwah terlebih dahulu akan diuraikan pengertian epistemologi dan ilmu dakwah. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan sebagai *pengetahuan* atau *kebenaran*, sedangkan *logos* diartikan sebagai pikiran; kata atau teori²⁵¹. Dengan demikian secara etimologis, epistemologis dapat diartikan pula sebagai *teori pengetahuan teori pengetahuan* yang lazim dalam bahasa Indonesia disebut *Filsafat Pengetahuan* atau juga *Teori Pengetahuan*. Teori pengetahuan ini berasal dari bahasa Inggris yakni *Theory of Knowledge*.²⁵²

Selanjutnya, dalam filsafat ilmu yang berkaitan dengan hakikat ilmu, ada pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan pengetahuan yang perlu dijawab untuk merumuskan dasar epistemologis, dalam hal ini ilmu dakwah, yaitu *bagaimana cara memperoleh pengetahuan ilmu dakwah itu?*²⁵³

²⁵⁰Ziaudir Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, (terjemah AE Priyono dan Ilyas Hasan), Mizan, Bandung, 1988 hal. 207-208

²⁵¹Andy Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, LESFI, Yogyakarta, 2002, hal. 60

²⁵²Abbas Hamami Mintaredja, "Dasar-dasar epistemologi", dalam makalah tentang Landasan Epistemologi Ilmu, Makalah yang disajikan pada Intership Dosen-dosen filsafat ilmu pengetahuan se-Indonesia pada tanggal 21 September sampai 5 Oktober 1997, diselenggarakan oleh Fakultas Filsafat Univ. Gadjah Mada dan Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. di Yogyakarta

²⁵³Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam perspektif moral, sosial dan politik* (Jakarta: Gramedia, 1986) hal. 2 Lihat juga Roger Garaudy, *Janji-janji Islam* terj. H.M. Rasjidi (Jakarta:

Untuk menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan epistemologi ilmu dakwah, ada baiknya kita analisis dan comparasikan dengan pakar dibidangnya misalnya DR. Djalaluddin Rachmat²⁵⁴ memberi batasan ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari proses penerimaan, pengelolaan dan penyampaian ajaran Islam untuk mengubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan Amrullah Ahmad²⁵⁵ memberi pengertian bahwa ilmu dakwah merupakan kumpulan pengetahuan yang berasal dari Allah yang dikembangkan umat Islam dalam susunan yang sistematis dan terorganisir mengenai manhaj melaksanakan kewajiban dakwah dengan tujuan berikhtiar mewujudkan *khoirul ummah*. Juga Toha Yahya Oemar²⁵⁶ memberikan dua macam definisi yaitu definisi secara umum dan definisi secara Islam. Adapun definisi ilmu dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat pekerjaan yang tertentu. Adapun definisi dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat. Adapun Moh. Ali Aziz²⁵⁷ mentakrifkan ilmu dakwah sebagai ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang terutama mengenai bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah*.

Untuk mendapatkan suatu rumusan yang tepat tentang epistemologi dakwah paling tidak ada dua macam pendekatan pembahasan filsafat dakwah²⁵⁸. Dengan istilah filsafat dakwah terdapat dua kemungkinan pemahaman.

Pertama, filsafat dakwah dalam arti filsafat tentang dakwah (*Philosophy of Preaching*), dalam hal ini dakwah menjadi bahan kajian dan menempatkan filsafat sebagai titik tolak berfikir. Jadi di sini dakwah menjadi *genetivus objectivus*, konteks filsafat lebih menonjol dari dakwah itu sendiri. Dan kalau hal ini terjadi maka dakwah akan kehilangan sebagai sifat hakikinya.

Kedua, filsafat dakwah dalam arti *Preaching Philosophy* yaitu dakwah di kaji secara substansial di mana dakwah menjadi titik pusat dan kajian epistemologi.²⁵⁹

Bulan Bintang, 1984)hal. 109. Bagi Murtadha Mutahhari, pertanyaan mengenai apakah pengetahuan itu mungkin, adalah pertanyaan pertama yang selalu ditanyakan mengenai epistemologi. Sebagian besar pemikir percaya bahwa pengetahuan sejati adalah tak mungkin, dan menganggap bahwa manusia memang selalu dalam kondisi ketidakfahaman mengenai realitas apa yang terjadi. Hal ini, dalam pemikiran Islam adalah mungkin sebagaimana Allah mengajarkan Adam as. Mengenai benda-benda yang sekaligus mengenai pula realitas sesuatu. Lihat penjelasan selanjutnya dalam Murtada Muthahari, *Falsafah Kenabian*, terj. Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hal. 93-94

²⁵⁴Jalaluddin Rachmat, *Seminar Nasional Pengembangan Ilmu Dakwah (Ilmu Dakwah dan Kaitannya Dengan Ilmu Lain)*, IAIN Walisongo, Semarang 24 Maret 1990

²⁵⁵Amrullah Ahmad, *Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu*, Makalah Pengantar Diskusi Panel Dakwah sebagai Ilmu pada acara silaturahmi antara Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel dan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998

²⁵⁶Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta Wijaya, 1976 hal. 10

²⁵⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media Kencana, Jakarta 2004, hal. 33

²⁵⁸Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984

Dengan demikian epistemologi dakwah adalah “sebagai usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah objektifitas, metodologi, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan dakwah sebagai subjek bahasan (titik tolak berfikir).

a. Sumber Pengetahuan Dakwah

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, artinya pengetahuan adalah merupakan hasil dari pengalaman (*experience*) seseorang terhadap sesuatu dan jika sesuatu itu dakwah maka menjadi pengetahuan dakwah.²⁶⁰

Pengetahuan dakwah merupakan hasil tahu manusia muslim tentang dakwah melalui proses penyelidikan (penelitian) dari sumber-sumber yang ada.²⁶¹ Adapun dari sekian sumber yang ada, penulis mencoba mengajukan tiga macam sumber pengetahuan dakwah, yaitu:

1. Sumber normatif, yaitu sumber yang di sampaikan melalui wahyu (Alquran dan Al-Hadis), berdasarkan suatu alasan bahwa munculnya istilah dakwah berakar dari Alquran dan Al-Hadis yang di dalamnya ada pokok-pokok ajaran yang berbicara secara inheren tentang dakwah. Di samping itu juga ada aspek lain dari sumber normatif ini yaitu Sirah (misi sejarah Rasulullah)
2. Sumber Empiris (kenyataan dakwah), yaitu pengetahuan dakwah yang di gali dari kenyataan lapangan dalam masyarakat atau lebih di kenal dengan fenomena dakwah. Dalam dunia ilmu dakwah kajian-kajian empiris ini masih sangat langka jika boleh di katakan belum ada kajian empiris yang standard yang mana menganggap bahwa proses dakwah merupakan sebuah kegiatan yang kemudian mengalami proses analisa secara keilmuan. Dalam hal ini sumber empiris mungkin juga dapat dilakukan sebagai manifestasi dari berbagai tafsir teoretis yang di ekspresikan dalam kenyataan.
3. Sumber Teoretis (hasil karya), yaitu berbagai hasil dari kerangka fikir yang di bangun oleh para pakar dakwah, yang dianalisa menurut kerangka dakwah bukan kerangka ilmu dakwah.

b. Metode Pendekatan Terhadap Sumber

Setelah mengetahui sumber pengetahuan dari suatu ilmu yang harus di pikirkan adalah bagaimana cara menggali pengetahuan dari sumber tersebut yang lebih di kenal dengan *Metode Ilmiah*, yaitu merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan, pikiran, pola kerja, cara teknis dan tata langkah untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada.

Suatu metode akan berkaitan erat dengan sumber yang akan di cari. Hubungannya dengan ilmu dakwah, ada beberapa tawaran metode pendekatan di dalam ilmu dakwah²⁶², di antaranya:

²⁵⁹Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah, Bandung, 1995

²⁶⁰Muhammad Masturi, *Filsafat Sejarah*, t.p. 1985

²⁶¹Abdur Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1977

²⁶²Amin Abdullah, Makalah Seminar PII, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, 2001

1. Pendekatan Normatif

Pendekatan ini pada intinya berusaha menemukan prinsip dakwah dari sumber normatif (Alquran dan al-Hadis) dan Sirah Nabi. Pendekatan normatif ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara berpikir deduktif yang melahirkan metode penelitian *Asbabul Dakwah*.

2. Pendekatan Empiris

Pendekatan ini intinya berusaha mengkaji kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Dalam fenomena dakwah untuk menemukan teori baru atau mengembangkan teori yang ada dapat dilakukan dengan metode penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

3. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini berusaha mengkaji hasil dari pemikiran ulama-ulama atau para pemikir dakwah melalui hasil dari buah karyanya. Pendekatan ini dilakukan dengan prinsip berfikir sintetis, yaitu menela'ah pemikiran-pemikiran yang ada kemudian dirumuskan teori atau pemikiran baru, atau juga mungkin berfikir analogis, yaitu dengan menggabungkan pemikiran satu dengan yang lain untuk dikembangkan.

c. Sedikit Catatan

Berkaitan dengan fungsi rahmatan dakwah dari aspek keilmuan, dapat ditelusur sejauhmana konsep-konsep dan teori-teori ilmu dakwah memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun bangsa. Pertanyaan yang muncul sumbangan apa saja yang sudah diberikan ilmu dakwah bagi:

- a. kehidupan ekonomi;
- b. kehidupan politik;
- d. kehidupan sosial;
- e. pertahanan dan keamanan, dll.

Pertanyaan tersebut dapat dijawab secara menyakinkan jika kita mau membuka diri untuk menelusurinya dari cabang atau disiplin ilmu dakwah yang sudah ada yaitu konsep-konsep yang telah dirumuskan dalam ilmu dalam jurusan yang ada, KPI memberi sumbangan apa? BPI memberikan kontribusi apa? PMI memberikan manfaat apa? Dan MD memberikan masukan apa? Dalam kehidupan umat manusia didunia maupun di akhirat kelak.

Simpulan

Menelusur ontologi ilmu dakwah terlebih dahulu melihat ontologi dakwah, yang dilihat dari posisi keberadaan fitrah manusia sebagai pelaku dan penerima dakwah, agama Islam sebagai pesan dakwah dan dakwah sebagai saluran atau penghubung antara agama Islam dan manusia juga lingkungan. Secara keilmuan ontologi ilmu dakwah harus ditelusur dari pembedaan ilmu yang sudah dipisahkan dalam jurusan yang ada (KPI, BPI, PMI dan MD).

Aksiologi ilmu dakwah mestinya dibuka dari pintu aksiologi dakwah yang ditelusuri melalui fungsi da'i (sebagai penyambung) tugas rasul dan manfaat pesan dakwah yang sampai kepada manusia seberapa jauh memberi sumbangan untuk mengatasi masalah kini dan mengantisipasi masalah yang akan datang,

yang tergambar dari kemampuan menjabarkan ajaran Islam ke dalam konsep-konsep yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia.

Dari sisi ilmu aksiologi ilmu dakwah dapat dirunut dari ontologi dan aksiologi dakwah yang diawali dari mempertanyakan apa dasar filosofi dibukanya jurusan dakwah dan apa sumbangan yang dapat diberikan bagi kehidupan umat manusia.

Epistemologi ilmu dakwah sangat diperlukan dalam mengembangkan ilmu dakwah dan untuk mem-*back-up* hal tersebut perlu adanya pemikiran tentang sumber-sumber pengetahuan dan metodologi penelitian ilmu dakwah dan hal ini tidak serta merta merupakan hal yang final, maka perlu adanya studi ulang dan berkesinambungan yang komprehensif

Sekali lagi penulis menyadari bahwa tulisan ini bukan untuk memuaskan dari semua pihak dan komponen, karena memang dalam pandangan penulis merasa terlalu dini untuk menyimpulkan kerangka ontologi, aksiologi dan epistemologi ilmu dakwah, karena kajian terbentur oleh berbagai kajian telaah yang sangat sederhana. Inilah yang dapat saya sampaikan, semoga tulisan ini ada manfaatnya dan masukan konstruktif dari bapak dan ibu dosen sangat kami harapkan. *Wallahu a'lamu bi ash shawab.*

Daftar Pustaka

- Abdullah., Amin. 2001., *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Makalah Seminar PII.
- _____, 1998. *Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu*, Makalah Pengantar Diskusi Panel Dakwah sebagai Ilmu pada acara silaturahmi antara Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel dan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ahmad., Amrullah. 1995. *Dakwah sebagai ilmu sebuah pendekatan Epistemologi Islam*. Yogyakarta: Panitia gelar Seperempat abad Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
- Ali., Moh. Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Kencana
- Amin., Miska M. 1983. *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI Press.
- Asy'arie., Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*. Yogyakarta: LESFI.
- _____. 1999. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Baker., Anton. 1984. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Departemen Agama. 1977. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Restu.
- Dermawan., Andy., dkk. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI.
- Fatimah., Irma (ed). 1992. *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Prospektif*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Garaudy., Roger. 1984. *Janji-janji Islam*, (terj. HM. Rasjidi). Jakarta: Bulan Bintang.

- Haekal. 1982. *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemah Ali Saudah. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamami ., Abbas Mintareja. 1997. *Dasar-dasar Epistemologi*. Makalah Tidak diterbitkan.
- Hussein., Sayyid Nasr. 1987. *Science and Civilization in Islam*. London: Cambridge.
- Liang., The Gie. 1986. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.
- Louis O., Katsoff. 2001. *Pengantar Filsafat* (Terj Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Machfoedl., K.M.A. 1975. *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta: Bulan Bintang
- Masturi., Muhammad. 1985. *Filsafat Sejarah*. t.p.
- Mutahhari., Murtadho. 1984. *Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.
- _____. 1991. *Falsafah Kenabian* (terj. Ahsin Muhammad). Jakarta: Pustaka Hidayah.
Kalijaga Yogyakarta.
- Rachmat., Jalaluddin. 1990. *Seminar Nasional Pengembangan Ilmu Dakwah (Ilmu Dakwah dan Kaitannya Dengan Ilmu Lain)*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Rahman., Fazlur. 1983. *Tema Pokok Alquran*. Bandung: Pustaka.
- Rosyad., Abdur. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sardar., Ziaudin. 1988. *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, (Terjemah AE Priyono dan Ilyas Hasan) Bandung: Mizan.
- Sidi Gazalba. 1978. *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suisyanto. 2000. *Pokok Pikiran Menelusuri Ontologi dan Aksiologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta : Jurnal Dakwah IAIN Su-Ka No.I/Jul-Des.
- Suriasumantri., Jujun. 1986. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Syari’ati., Ali. 1988. *Membangun Masa Depan Muslim* (Terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Mizan.
- _____. 1988. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Tafsir., Ahmad. 1995. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah.
- Yahya., Toha Oemar. 1976. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM TINDAK TUTUR RASULULLAH SAW PADA KUTUBUS SITTAH

Muhandis Azzuhri²⁶³

Maskhur²⁶⁴

Khoirul Basyar²⁶⁵

IAIN Pekalongan

Abstract

Communication is the process of interaction between humans to deliver the message in accordance with its purpose. Communication needs a strategy so as not to cause misunderstanding between the two communicants. Some traditions in the kutubus sittah is a form of communication of the Messenger of Allah to his companions who then connect to us now. The form of communication strategy of the Prophet was done with Two Ways Communication (Two-Way Communication), Body Language (Body Language), Verbal Communication and Intonation, Audio Visual Communication, and Correspondence while the Acts speech of the Prophet in communicating is divided into act of lokusi, action ilokusi and follow perlokusi on sittah kutubus are classified in several categories, namely: Declarative action categories, speech acts representative, Expressive speech acts, Actions speech directive, and Commissive speech acts.

Keywords: *Communication Strategy, Speech Act, Rasulullah SAW.*

Pendahuluan

Manusia saling bertutur dan berujar untuk menyampaikan pesan dan maksud pikirannya dengan menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi adalah bentuk representatif kemampuan manusia itu berpikir. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai peran sebagai makhluk sosial. Untuk berkomunikasi, dibutuhkan alat berupa bahasa untuk menyampaikan pesan, keinginan, harapan, perasaan, permohonan, perintah dan sebagainya.

Komunikasi merupakan kebutuhan kodrati manusia yang menjadi persyaratan mutlak bagi perkembangan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.²⁶⁶ Komunikasi menjadi bagian inheren dalam kehidupan manusia. Urgensi komunikasi sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, dimana melalui

²⁶³ Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Pekalongan

²⁶⁴ Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Pekalongan

²⁶⁵ Ketua Jurusan Manajemen Dakwah IAIN Pekalongan

²⁶⁶F. Rahmadi. *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*. (Jakarta : Gramedia, 1990), hlm. 2

komunikasi manusia dapat mengutarakan maksud dan keinginannya serta mentransfer nilai-nilai tertentu yang diinginkan.

Komunikasi akan berhasil dengan baik, jika suatu strategi digunakan dalam melakukan komunikasi. Setiap komunikator memiliki strategi yang berbeda-beda dalam komunikasi. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh komunikator dalam menerapkan strategi komunikasi yang berbeda-beda tersebut yaitu melihat kondisi, situasi lingkungan, pesan, efek dan komunikannya. Beberapa hal itu penting dilakukan karena menyangkut hubungan sadar komunikator dengan komunikan yang itu sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Kesuksesan seseorang dalam segala sisi kehidupan sangat ditentukan oleh seberapa baik kemampuan komunikasi yang dimilikinya.

Komunikasi yang tidak baik akan menyebabkan kesalahpahaman (*miss understanding*) antara komunikator dengan komunikan. Kesalahpahaman ini bisa mengarah kepada konflik personal dan tidak jarang menjadi konflik horisontal. Konflik yang terjadi bisa jadi karena pesan yang disampaikan bernuansa agama, berimbas pada sosial, politik, dan ekonomi secara mikro maupun makro, sebagai contoh kasus seperti halnya komunikasi pidato Ahok di Kepulauan Seribu ketika mengutip QS. Al-Maidah:51 berdampak sosial adanya demo berjilid-jilid dari demo 411, 212 dan 102 protes terhadap pernyataannya yang dianggap mengandung unsur SARA sehingga berakibat pada kekalahan Ahok dalam pilkada Jakarta.

Komunikasi akan berhasil dengan baik, jika suatu strategi digunakan dalam melakukan komunikasi. Kesuksesan seseorang dalam segala sisi kehidupan sangat ditentukan oleh seberapa baik kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Peristiwa semisal peletakkan kembali hajar Aswad, usaha mempersaudarakan suku Aus dan Khazraj dalam bai'ah I, mempersaudarakan Muhajirin dan Anshor, perjanjian Hudaibiyah, bahkan tatkala kemenangan Islam dalam Futuh Makkah-pun, resolusi konflik lebih dikedepankan.²⁶⁷

Sehingga penting disini perlunya mengkaji bagaimana strategi komunikasi Rasulullah dalam beberapa literatur hadis. Hadis yang dimaksud disini adalah hadis dalam riwayat Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah.

Pembahasan

A. Bentuk-bentuk Komunikasi Rasulullah

1. *Two Ways Communication* (komunikasi Dua Arah)

Kehebatan Nabi SAW. adalah keterampilan berkomunikasi dengan bahasa yang jelas, lugas, dan sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan sehingga mudah dicerna dan dipahami. Komunikasi dua arah yang berlangsung antara pembawa atau penyampai informasi dengan pihak yang menerima informasi berkesinambungan dengan media tertentu.

Diriwayatkan dari Abu Saïd al-Khudri, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW. bertanya lebih dahulu:

²⁶⁷ Surwandono & Ahmadi, S. *Resolusi Konflik di Dunia Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 4

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَا يَكْفُرُ اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَزِيدُ بِهِ فِي الْحَسَنَاتِ «. قَالُوا بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ «إِسْبَاغِ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةَ الْخَطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارَ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ

Maukah saya tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dapat menghapus kesalahan (dosa) dan menambah kebaikan. Para sahabat menjawab, ya mau. Beliau bersabda: “Menyempurnakan wudhu setelah melakukan sesuatu yang dilarang agama, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. (HR. Ibnu Majah).

Proses komunikasi dua arah, artinya proses komunikasi berlangsung secara timbal balik antara komunikator dan audiens.

2. Body Language (Bahasa Tubuh)

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abi Suwaid bahwa kakeknya Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi bertanya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ رَبِّي اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَكْثَرَ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ قَالَ هَذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ (ابن حبان)

Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku sesuatu yang bisa memelihara diriku. Rasulullah SAW. menjawab: “Katakanlah, Tuhanku adalah Allah, kemudian istiqamahlah. Sahabat bertanya lagi, apa yang paling banyak saya khawatirkan atas diriku? Beliau menjawab: (ini) hanya menunjuk lidahnya. (HR. Ibnu Hibban).

Diriwayatkan dari Al-Harits bin Hisyam, katanya, ada seorang sahabat datang kepada Rasulullah SAW. dan bertanya:

أَخْبِرْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " اَمْلِكْ هَذَا " ، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ. (الطبراني)

Khabarkanlah kepadaku sesuatu yang saya bisa berpegang teguh dengannya. Beliau menjawab, milikilah ini, sambil menunjuk lidahnya. (HR. Thabarani).

Menunjuk lidah adalah gerakan atau bahasa tubuh, tanpa dijelaskan dengan kata-kata.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرٌ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكَفَيْتِ الثِّيَابَ وَالشَّعْرَ (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, Nabi SAW., ia bersabda:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِإصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى (رواه البخاري)

“Saya dan orang yang menjamin anak yatim di dalam surga nanti seperti ini.” Beliau menunjuk dengan dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah. (HR. Bukhari)

Dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw bersabda:

كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ إِذَا اتَّقَى اللَّهَ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ
وَالْوَسْطَى (رواه احمد)

"Penanggung anak yatim baik miliknya atau milik orang lain akan berada di surga denganku seperti dua jari ini, selama dia bertaqwa kepada Allah." Dan Malik mengisyaratkan dengan jari tunjukkan dan tengah. (HR. Ahmad).

Penggunaan *body language* ketika berkomunikasi, bisa disebut sebagai komunikasi non-verbal. Seorang komunikator perlu mengetahui cara menggunakan *body language* sebagai cara untuk menyampaikan ekspresi pesan yang akan dikemukakan. Ini merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk menghindari terjadinya distorsi informasi.

Berkomunikasi dengan memakai bahasa ujaran (*verbal communication*) sering memakai media anggota tubuh seperti tangan, mata, kepala, kaki dan lain-lain. Pola kemampuan dalam menggunakan anggota tubuh sebagai bentuk aset komunikasi dan bukan sekedar tampilan fisik. Jikalau dipakai secara benar dan tepat akan menimbulkan rasa nyaman dalam diri sendiri dan audiens.

3. Komunikasi Verbal dan Intonasi

Komunikasi verbal adalah segala bentuk komunikasi yang menggunakan kata atau bahasa baik secara lisan (terucap) maupun tulisan (tertulis).²⁶⁸ Bahasa adalah alat komunikasi yang terstruktur dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Meskipun kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, pada prinsipnya, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Pada konteks ini bahasa yang digunakan adalah bahasa manusia bukan bahasa binatang.²⁶⁹

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan suatu maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual seseorang. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas yang terjadi yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili oleh kata-kata itu.²⁷⁰

Komunikasi non-verbal adalah segala bentuk komunikasi yang hanya menggunakan *body language* dan simbol-simbol yang sudah dipahami secara bersama di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi non-verbal dapat dibagi kepada beberapa jenis yaitu komunikasi isyarat dan komunikasi visual. Komunikasi isyarat yaitu makna yang dilahirkan oleh gerakan anggota badan, bunyi, objek, mimik wajah atau penggunaan simbol-simbol tertentu yang diluar penggunaan yang biasa oleh sistem bahasa yang formal. Komunikasi isyarat berbeda-beda maknanya mengikuti budaya suatu bangsa. Suatu gerakan tubuh yang biasa dilakukan oleh orang Melayu misalnya bisa berbeda maksudnya

²⁶⁸ *Ibid*, hlm. 56

²⁶⁹ Tri Wiratno, *Pengantar Ringkas: Linguistik Sistemik Fungsional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 39

²⁷⁰ Abdillah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm.

apabila dilihat dan ditafsirkan oleh suku bangsa lain. Selain itu, komunikasi visual merupakan komunikasi non-verbal dengan menggunakan hal-hal yang visual seperti gambar, lukisan atau ilustrasi tertentu.

Komunikasi visual dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu komunikasi grafik, *image*/gambar bergerak dan komunikasi yang dilakukan dengan tulisan. Komunikasi grafik biasanya disampaikan melalui media masa seperti surat kabar, majalah dan sebagainya. Sementara komunikasi *image* bergerak lazimnya digunakan oleh TV dan video.

Dalam keseharian Nabi Muhammad Saw. ia selalu berkomunikasi dengan banyak orang, baik dengan sahabat maupun dengan keluarganya sendiri. Kedua bentuk atau jenis komunikasi yang telah disebutkan sebelumnya selalu tidak luput dari beliau. Bahwa ia menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui kata-kata (hadis) adalah bagian dari tugasnya sebagai Rasulullah. Nabi SAW. diwajibkan melakukan “tabligh” sesuai dengan sifat yang wajib bagi kerasulannya. Di samping itu pula penyampaian pesan keislaman terkadang tidak harus dengan kata-kata, tetapi juga dengan kiasan, sindiran halus, bahkan dengan diamnya Nabi juga merupakan bagian dari komunikasi beliau.

Dengan demikian, penyampaian pesan Nabi Saw. dapat saja berlangsung dengan menggunakan jenis komunikasi verbal maupun non-verbal. Tentu saja tergantung kebutuhan dan situasi yang memungkinkan untuk itu. Terkait dengan hal tersebut, pembahasan selanjutnya akan dikemukakan tentang masing-masing salah satu hadis Nabi SAW. yang terkait dengan komunikasi verbal dan non-verbal dengan keluarganya.

Diriwayatkan dari Tsa’labah bin Zahdam al-Yarbu’i, ia menceritakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُّبُ فِي أَنْاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَؤُلَاءِ بَنُو تَعْلَبَةَ بْنِ بَرْبُوعٍ قَتَلُوا فُلَانًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَتَفَ بِصَوْتِهِ أَلَا لَا تَجْنِي نَفْسٌ عَلَى الْأُخْرَى (رواه النسائي)

“Rasulullah SAW. pernah berkhotbah di hadapan orang-orang Anshar (penduduk Madinah). Lalu mereka bertanya, wahai Rasulullah, mereka Bani Tsa’labah bin Yarbu’ telah membunuh si fulan pada masa Jahiliyyah. Lalu nabi SAW. menjawab dengan suara liris, ketahuilah kalian, tidak seorang pun boleh menetapkan dosa atas diri orang lain. (HR. Nasai).”

4. Komunikasi Audio Visual

Dari Abdullah bin Mas’ud berkata:

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مَرَبَعًا وَخَطَّ فِي وَسْطِ الْخَطِّ خَطًّا وَخَطَّ خَارِجًا مِنَ الْخَطِّ خَطًّا وَجَوَلَ الَّذِي فِي الْوَسْطِ خَطُوطًا فَقَالَ هَذَا ابْنُ آدَمَ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ وَهَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ الْإِنْسَانُ وَهَذِهِ الْخَطُوطُ عُرُوضُهُ إِنْ نَجَا مِنْ هَذَا يَنْهَشُهُ هَذَا وَالْخَطُّ الْخَارِجُ الْأَمَلُ

Rasulullah SAW. membuat garis kotak, di tengah-tengahnya beliau membuat satu garis, satu garis di luarnya dan beberapa garis di sekitar tengahnya lalu beliau

bersabda: "Ini adalah anak cucu Adam, ini ajalnya mengitarinya, yang ada di tengah ini manusia dan garis-garis ini halangan-halangnya, bila ia selamat dari yang ini ia digigit oleh yang ini (maksudnya kematian), sementara garis yang di luar adalah angan-angan. (HR. Tirmidzi).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ خَطَّ خَطًّا مَرْبَعًا وَخَطَّ خَطًّا وَسَطَ الْخَطِّ الْمَرْبَعِ وَخَطُّوا إِلَيَّ جَنْبِ الْخَطِّ الَّذِي وَسَطَ الْخَطِّ الْمَرْبَعِ وَخَطَّ خَارِجَ مِنْ الْخَطِّ الْمَرْبَعِ قَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَا هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ الْخَطُّ الْأَوْسَطُ وَهَذِهِ الْخَطُوطُ الَّتِي إِلَى جَنْبِهِ الْأَعْرَاضُ تَنْهَشُهُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ إِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا أَصَابَهُ هَذَا وَالْخَطُّ الْمَرْبَعُ الْأَجَلُ الْمُحِيطُ بِهِ وَالْخَطُّ الْخَارِجُ الْأَمَلُ

Dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau membuat sebuah garis persegi empat dan membuat garis di tengah garis persegi empat serta garis-garis di samping garis tengah persegi panjang dan garis di luar garis persegi panjang, seraya bertanya: "Tahukah kalian apa ini?" mereka menjawab; Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Garis di tengah adalah manusia, garis-garis di sampingnya adalah tujuan dunia yang menggerogotinya dari setiap tempat, jika yang ini salah, ia akan mendapatkan yang ini, sementara garis persegi empat adalah ajal yang menguasainya sedangkan garis di luar adalah angan-angannya. (HR. Ahmad).

Hadis ini secara teknis menunjukkan cara nabi SAW. menjelaskan ajaran agama ini melalui gaya bahasa gambar, sekarang ini disebut audiovisual, TV, dan lain lain. Tidak selamanya dengan verbal, dengan lisan, tapi juga dengan gambar.

Secara konten, isi pesannya menggambarkan bahwa kita ini selalu diingatkan bahwa kehidupan ini ada visi yang jauh itulah hakekat kehidupan abadi setelah hidup ini yaitu kematian menuju pada kehidupan kekal di akhirat. Yang digambarkan segi empat, manusia tidak boleh lalai dan bebas darinya. Sesibuk dan sehebat apa pun kita, tetap saja harus selalu ingat pada kematian. Begitu manusia lupa dan lalai dari peringatan kematian ini, maka manusia cenderung akan berbuat seenaknya.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَّ خَطًّا هَكَذَا أَمَامَهُ فَقَالَ هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَخَطِّينَ عَنِ يَمِينِهِ وَخَطِّينَ عَنِ شِمَالِهِ قَالَ هَذِهِ سَبِيلُ الشَّيْطَانِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ فِي الْخَطِّ الْأَسْوَدِ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ {وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ}

Dari Jabir berkata; Kami duduk bersama Nabi Shallallahu'alaihiwasallam lalu beliau membuat garis seperti ini di depannya, lalu bersabda: "Ini adalah jalan Allah 'Azzawajalla", sedangkan dua garis di kanannya dan juga dua garis pada sisi kirinya, beliau bersabda: "Ini adalah Jalan setan." kemudian beliau meletakkan tangannya pada garis hitam, lalu membaca ayat, "Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'am: 153). (HR. Ahmad).

5. Korespondensi

Korespondensi artinya surat menyurat yang dilakukan Rasulullah SAW. sebagai bagian dari metode dakwah atau berkomunikasi dengan objek dakwah. Para ahli sejarah telah mencatat tidak kurang dari 105 surat Nabi SAW. yang pernah dikirimkan kepada para tokoh atau pembesar suatu negeri. Misalnya:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بِكِتَابِهِ رَجُلًا وَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرِي فَلَمَّا قَرَأَهُ مَزَقَهُ فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَمَزُقُوا كُلَّ مَمَزُقٍ (البخاري)

Ibnu Abbas memberitakan bahwa Rasulullah SAW. mengutus seseorang (Abdullah ibn Hudzaiifah as-Sahmi) mengantarkan surat beliau kepada pembesar negeri Bahrain (al-Mundzir ibn as-Sawi). Kemudian oleh pembesar Bahrain surat itu dikirimkannya kepada Raja Persia (Ibrawiz ibn Hurmuz ibn Anusyirwan). Setelah Raja tersebut selesai membaca surat itu lalu dirobek-robeknya. Saya mengira bahwa Ibn Musayyab mengatakan, Karena perbuatan Raja Persia itu, Rasulullah SAW. mendoakan semoga kerajaan mereka dirobek-robek pula oleh Allah sampai hancur sama sekali. (HR. Bukhari).

B. Tindak Tutur Rasulullah SAW dalam *Kutubus Sittah*

Menurut Austin, tindak tutur dibedakan menjadi tiga bagian yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi berdasarkan makna dasar dan referensi dalam suatu ujaran. Tindak ilokusi berarti daya yang ditimbulkan oleh pemakainya dan tindak perlokusi adalah hasil dari apa yang diucapkan terhadap pendengarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa suatu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam.²⁷¹

Menurut George Yule, tindak tutur terbagi menjadi lima, yang *Pertama*; Tindak tutur deklaratif yaitu jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan,²⁷² seperti hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ - قَالَتْ إِذَا التَّقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ (رواه ابن ماجه)²⁷³

Artinya :Dari Aisyah Ra berkata, apabila bertemua dua khitan maka wajib mandi (HR Ibnu Majah)

Konteks: Tuturan Rasulullah dengan memberikan ultimatum bahwa barangsiapa yang melakukan hubungan seks maka wajib mandi.

Kedua: tindak tutur representatif yang berupa pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian, seperti pernyataan Rasulullah SAW:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (صحيح مسلم)

²⁷¹ Moh. Ainin, *Fenomena Pragmatik dalam Alquran (Studi Kasus terhadap Pertanyaan)*, (Malang, Misykat: 2010), hlm. 10.

²⁷² George Yule, *Pragmatik*, diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2006), hlm. 92.

²⁷³ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah juz 2, Bab ma jaa fi wujub alghusli min iltiqa*, hlm. 310

“Dari Ali bin Abi Thalib RA, dari Rasulullah Saw: sesungguhnya shalatku, ibadah hajiku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam tidak ada sekutu baginya, demikianlah aku diperintah dan saya termasuk orang Muslim (HR Muslim).

Konteks: Tuturan Rasulullah Saw yang menyatakan penegasan agar umatnya menyatakan shalat, ibadah haji, hidup dan mati hanya untuk Allah dan pernyataan bahwa ia seorang muslim dan biasanya tuturan ini dibaca ketika memulai shalat sebagai doa iftitah.

Ketiga: Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan,²⁷⁴ seperti pernyataan Rasulullah Saw

عَنْ أَبِي زِيَادٍ خِيَارِ بْنِ سَلَمَةَ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنِ الْبَصَلِ فَقَالَتْ إِنَّ آخِرَ طَعَامٍ أَكَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - طَعَامٌ فِيهِ بَصَلٌ (رواه أبو داود).

“Dari Abi Ziyad khiyar bin Salamah, beliau bertanya kepada Aisyah tentang bawah merah, Aisyah menjawab makanan terakhir yang dimakan oleh Rasulullah saw adalah makanan yang mengandung bawah merah” (HR Abu Dawud).

Konteks: Tuturan Rasulullah yang mengandung maksud bahwa beliau tidak suka makan makanan yang mengandung bawang merah.

Keempat: Tindak tutur direktif yang berupa nasehat, permintaan, doa, perintah dan larangan,²⁷⁵ seperti pernyataan Rasulullah SAW:

فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ شَابَا لَا نَجِدُ شَيْئًا، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ... (رواه البخاري)

“Abdullah berkata ketika kami bersama Nabi SAW ada seorang pemuda yang belum menikah, maka Rasulullah saw bersabda: wahai para pemuda siapa diantara kalian yang sudah mampu maka menikahlah (HR Bukhari)”.

Konteks: Tuturan Rasulullah sebagai bentuk perintah agar cepat menikah kalau dirasa sudah dianggap mampu melakukan hubungan seks.

Kelima; Tindak tutur Komisif yaitu jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan dan ikrar.²⁷⁶ Seperti pernyataan Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - قَالَ «يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ أَمِنَ الْحَلَالِ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ (صحيح البخاري)

²⁷⁴ Ibid, hlm. 93

²⁷⁵ Ibid

²⁷⁶ Ibid, hlm. 94

“Dari Abu Hurairah Ra, dari Nabi SAW. bersabda: “akan datang sebuah zaman dimana orang tidak peduli apakah yang diperoleh itu halal atau haram (HR. Bukhari)”.

Konteks: Tindak tutur Rasulullah ini bukanlah yang dimaksudkan memberikan informatif tetapi bermakna imperatif agar umatnya jangan mencari rezeki dari perbuatan yang haram.

Simpulan

Strategi komunikasi Rasulullah dalam beberapa hadis-hadis yang terdapat dalam *kutubus sittah* dilakukan dalam berbagai cara yaitu *Two Ways Communication* (komunikasi Dua Arah), *Body Language* (Bahasa Tubuh), Komunikasi Verbal dan Intonasi, Komunikasi Audio Visual, dan Korespondensi.

Tindak tutur Rasulullah saw terbagi menjadi tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi pada *kutubus sittah* yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori yaitu: kategori tindak deklaratif, tindak tutur representative, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif.

Daftar Pustaka

- Ainin, Moh. 2010. *Fenomena Pragmatik dalam Alquran (Studi Kasus terhadap Pertanyaan)*, (Malang: Misykat)
- Hanafi, Abdillah. Tt. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. (Surabaya: Usaha Nasional)
- Ibnu Majah. tt. Sunan Ibnu Majah juz 2, *Bab ma jaa fi wujub alghusli min iltiqa*.
- Rahmadi, F. 1990. *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*. (Jakarta : Gramedia).
- Surwandono & Ahmadi, S. 2015. *Resolusi Konflik di Dunia Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas: Linguistik Sistemik Fungsional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*, diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

MENTORING: UPAYA KOLABORASI PENDIDIKAN DAN DAKWAH DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) ALKARIMA KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT

Santa Rusmalita
IAIN Pontianak

Abstract

The government is currently promoting education that focuses on the formation of national character. SDIT Al Karima Kubu Raya strives to realize this desire, which is to form students with character. The expected characters are values, such as noble character, right worship and monotheism. In the established curriculum, religious learning is arranged for students with active student learning. In addition to the formal curriculum in schools, additional activities are also arranged, namely mentoring. This mentoring is part of dakwah. Because mentoring is an effort to guide and provide religious understanding for students. The purpose of this study is to find out how the mentoring process is in SDIT Al Karima Kubu Raya and who is involved in it. This research methodology is seen from the type of research that is naturalistic qualitative which wants to describe the conditions that are examined as they are. The research approach is the theological-normative approach, the Pedagogical Approach, the Psychological Approach. The results showed that mentoring was carried out by the school with the teacher as a mentor. The appointed mentor is the one who meets the requirements, both in terms of scholarship, worship and religious activities. The mentoring participants were all students with a total of 10-15 people in the group. The material presented is related to the unity of God, true worship and morality. The method used with lectures and discussions, quizzes, self-development which includes skills, cooking and work.

Keywords: *mentoring, dakwah, collaboration*

Abstrak

Pemerintah saat ini menggalakan pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter anak bangsa. SDIT Al Karima Kubu Raya berusaha untuk mewujudkan keinginan tersebut, yaitu membentuk anak didik yang berkarakter. Karakter yang diharapkan adalah nilai-nilai, seperti akhlak yang mulia, ibadah yang benar dan ketauhidan. Dalam kurikulum yang telah ditetapkan, disusun pembelajaran keagamaan bagi anak didik dengan pembelajaran mahasiswa aktif. Selain kurikulum formal di sekolah, maka disusun pula kegiatan tambahan yaitu mentoring. Mentoring ini merupakan bagian dari dakwah. Sebab mentoring merupakan upaya untuk membimbing dan memberikan pemahaman keagamaan bagi siswa. Tujuan dari

penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana proses mentoring yang ada di SDIT Al Karima Kubu Raya dan siapa saja yang terlibat di dalamnya. Metodologi penelitian ini dilihat dari jenis penelitiannya adalah kualitatif naturalistik yang ingin menggambarkan kondisi yang diteliti secara apa adanya. Adapun pendekatan penelitiannya adalah Pendekatan teologis-normatif, Pendekatan Pedagogis, Pendekatan Psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mentoring dilaksanakan oleh sekolah dengan guru sebagai mentor. Mentor yang ditunjuk adalah yang memenuhi syarat, baik dari sisi keilmuan, ibadah dan aktivitas keagamaannya. Yang menjadi peserta mentoring adalah seluruh siswa dengan jumlah 10-15 orang erkelompok. Materi yang disampaikan adalah berkaitan dengan ketauhidan, ibadah yang benar dan akhlakul karimah. Metode yang digunakan dengan ceramah dan diskusi, kuis, pengembangan diri yang meliputi ketrampilan, memasak dan hasta karya.

Kata Kunci: mentoring, dakwah, kolaborasi

Pendahuluan

Arah pendidikan saat ini dititik beratkan pada pendidikan karakter. Karakter penting dalam membangun jati diri bangsa. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan menyampaikan bahwa proyeksi pendidikan abad ke-21 ada 3 komponen mendasar, yaitu pendidikan karakter (akhlak). Karakter ada 2, yaitu karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral adalah iman, takwa, jujur, rendah hati. Karakter kinerja seperti ulet, kerja keras, tangguh, tuntas dan tidak mudah menyerah. Kedua karakter ini saling berkaitan dan dimiliki secara berbarengan. Namun Akhlak adalah karakter yang dinomor satukan. Arah kedua adalah kompetensi. Kompetensi meliputi berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif (bisa bekerjasama). Arah yang ketiga adalah literasi (keterbukaan wawasan). (video kiriman Yannu Guchi tahun 2018).

Karakter ini pula yang digaung-gaungkan agar dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia. Ini adalah imbas dari arah pendidikan sebelumnya yang mengejar kemampuan akademis semata, dengan menafikan pendidikan karakter yang didalamnya terdapat akhlak, keimanan, ketakwaan, kejujuran dan sebagainya. Tingginya pendidikan akademis belum mampu menciptakan keharmonisan di masyarakat maupun di dalam keluarga. Betapa banyak anak-anak yang menyakiti orangtuanya, dan memiliki prilaku yang menyimpang.

Cahyadi (2012) mengatakan bahwa saat ini di era globalisasi telah menimbulkan krisis multidimensial. Krisis ini yang mempengaruhi kepribadian manusia berupa identitas dalam diri individu, keluarga dan masyarakat.

Beberapa waktu yang lalu kita mendengar dan mengakses beberapa berita yang mengabarkan tindakan siswa kepada guru yang berada di luar etika dan akhlak, bahkan sampai menghilangkan nyawa guru.. Selain menghilangkan nyawa guru ada beberapa kasus kriminal lain yang dilakukan oleh murid, baik itu pada guru, pada orangtua maupun pada masyarakat. Murid yang dididik di sekolah dengan beberapa jam pelajaran agama tidak cukup menjadikan mereka beragama dengan baik. hal ini bertolak belakang dengan majunya teknologi saat ini.

Teknologi yang maju seharusnya diharapkan dapat meningkatkan kemajuan di dunia pendidikan dan kemajuan akhlak dan etika terdidik.

Anak sebagai bagian dari pendidikan merupakan amanah dari Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi *insan kamil*, berguna bagi agama, bangsa dan negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orangtua, penenang hati ayah dan ibu serta sebagai kebanggaan keluarga.

Harapan menjadikan anak sebagai tersebut di atas, harus diusahakan dengan adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang. Orangtua diberi kewajiban untuk mendidik dengan baik anak-anaknya, sehingga anak-anak memiliki iman yang kokoh, ibadah yang benar serta akhlak yang mulia. Keimanan yang kokoh, ibadah yang baik serta akhlak yang benar, merupakan bagian dari nilai-nilai dakwah yang terus ditanamkan oleh para dai. Keimanan menjadi pondasi agar anak dapat mengenal Allah, bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah SWT. Iman yang kokoh memberikan kesempatan agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan keimanan pada Allah, pada malaikat, pada Kitab, pada rasul, keimanan pada akhirat dan keimanan akan qadha dan qadar membentuk pribadi yang selalu merasa diawasi oleh Allah dimanapun dan kapanpun berada. Ia tidak peduli apakah orangtua memperhatikan, menyuruh atau tidak. Karena apa yang dilakukannya atas perintah Allah dan apa yang ditinggalkannya merupakan larangan Allah.

SDIT Al Karima Kubu Raya sebagai salah satu lembaga pendidikan berusaha untuk menyelaraskan antara harapan orangtua dan amanah pemerintah dalam membentuk anak didik yang berakhlakul karimah.

SDIT Al Karima Kubu Raya menggunakan standar Kurikulum Nasional. Pendekatan pengajaran menggunakan metode *Student Active Learning* (SAL) dengan pengajaran aktif terpadu. Untuk membangun akhlakul karimah dan mencapai tujuan dari sekolah, maka selain kurikulum sekolah, diiringi pula dengan tambahan program metoring. Mentoring diprogramkan di SDIT Al Karima bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak agar sesuai dengan karakter Islam.

Dengan mentoring di SDIT Al Karima Kubu Raya diharapkan anak-anak akan semakin kokoh keimanannya, semakin bagus ibadahnya dan semakin terpuji akhlaknya. Sepanjang observasi dan wawancara dilihat anak-anak yang sangat santun, rajin dan bagus shalatnya serta akhlaknya juga baik. Penempatan nilai-nilai keislaman dalam mentoring menjadikan mereka selalu membawa nilai tersebut baik di sekolah maupun di luar sekolah. Contohnya adalah murid perempuan sudah terbiasa menggunakan jilbab saat berada di luar rumah apalagi bepergian. Anak-anak juga selalu menjaga shalat mereka di manapun mereka berada.

Nilai karakter tersebut merupakan nilai yang menjadi titik pokok penyampaian dakwah. Oleh karena itu mentoring ini penulis kaitkan dengan dakwah dengan kata lain mentoring merupakan dakwah yang disampaikan di sekolah, dengan guru pembimbing sebagai mentor (dai) dan murid sebagai anak yang dibimbing (Mad'u).

A. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu tentang mentoring di SDIT Al-Karima Kubu Raya, yang permasalahannya belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, maka jenis penelitian yang relevan digunakan adalah penelitian kualitatif naturalistik. Istilah naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menekankan pada deskripsi secara alami. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menuntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan. (Suharsimi Arikunto, 2006).

Lexy J. Moleong (2007), mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas/fenomena tentang berbagai hal atau keadaan yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pikiran, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Nana Syaodih Sukma Dinata (2013), memberikan batas pengertian mengenai penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Berpijak pada konsep naturalistik
2. Kenyataan berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, berubah
3. Hubungan peneliti dengan objek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrumen, bersifat subyektif, judgment
4. Setting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu
5. Analisis subjektif, intuitif, rasional
6. Hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, tentatif situasional

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik tertentu antara lain menekankan pada setting yang alami dan perolehan data asli atau *natural conditions*.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan dapat diartikan sebagai proses pembuatan dan cara mendekati, atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan sesuatu yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Pendekatan juga dapat berarti cara pandang atau paradigma dalam suatu disiplin ilmu yang selanjutnya dipergunakan untuk memahami suatu masalah tertentu.

Berdasar dari pengertian tersebut dan dengan mempertimbangkan kedudukan objek masalah yang akan diteliti bukanlah objek yang berdiri sendiri melainkan memiliki hubungan dengan berbagai macam disiplin ilmu, maka peneliti menganggap perlu untuk menggunakan pendekatan multi disiplin dalam penelitian ini. Adapun pendekatan yang dianggap relevan untuk digunakan, yaitu:

1) Pendekatan teologis-normatif

Pendekatan teologis-normatif digunakan untuk mencari pembenaran dari suatu ajaran agama dalam rangka menemukan pemahaman atau pemikiran keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara normatif idealistik. (Imam Soprayogo dan Tabrani, 2001).

Abuddin Nata (2006) mengatakan, pendekatan teologis-normatif dalam memahami agama secara harfiah diartikan sebagai upaya memahami agama dengan mempergunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

Akhmad Taufik (2004) menegaskan bahwa pendekatan teologis-normatif berfungsi untuk mengawetkan ajaran agama dan juga berfungsi sebagai pembentukan karakter pemeluknya dalam rangka membangun masyarakat ideal menurut pesan dasar agama. Pendekatan teologis dimulai dari keyakinan yang diperkuat dengan dalil-dalil argumentasi.

Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini berkaitan dengan poses transformasi nilai-nilai dakwah islami pada suatu lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaannya mengedepankan prinsip-prinsip agama yang bersumber dari Alquran dan hadis-hadis nabi.

2) Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini menggunakan teori-teori pendidikan dalam mengkaji data yang diperoleh di lapangan. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai dakwah Islam di lembaga pendidikan yang menjadi fokus dalam penelitian ini mempunyai kaitan yang erat dengan teori-teori pendidikan, khususnya tentang strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru dan orang tua selaku pendidik dalam berinteraksi dengan anaknya sebagai peserta didik.

3) Pendekatan Psikologis

Nana Syaodih Sukmadinata (2007) menerangkan bahwa pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui fase-fase, dan tugas-tugas perkembangan. Pendekatan psikologis digunakan untuk mempertimbangkan dan menganalisis kemampuan psikologis anak. Dengan mengetahui fase-fase dan tugas-tugas perkembangan dapat ditentukan cara yang sebaiknya ditempuh dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini peneliti akan mengkaji apakah para guru dan orang tua dalam mendidik memperhatikan dan menyesuaikan dengan tahap dan tugas perkembangan anak.

2. Kajian Pustaka

1. Pendidikan anak

Karakter menurut Suharso dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Jika disebut berkarakter adalah seseorang yang berkepribadian. Pendidikan karakter saat sekarang sangat diperlukan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita. Ada beberapa nilai-nilai karakter yang menjadi *basic* pendidikan, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Pendapat tersebut disampaikan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. www.belajarpsikologi.com

Jika dilihat dari perkembangannya, menurut Aliyah (2006), perkembangan kognitif anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berpikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Jean Piaget yang dikutip oleh Aliyah mengatakan bahwa terdapat empat tahapan perkembangan kognitif. Anak usia SD berada tahap yang ketiga setelah tahap satu usia bayi-2 tahun, tahap dua dari usia 2 tahun sampai 7 tahun. Tahap ketiga ini merupakan tahap konkrit operasional. Anak mendapatkan struktur logika tertentu yang membuatnya dapat melaksanakan melaksanakan berbagai macam operasi mental, yang merupakan tindakan terinternalisasi yang dapat dikeluarkan bila perlu.

Menurut Musfir Bin Said Az-Zahrani, Islam meyakini bahwa setiap anak yang dilahirkan dapat dibentuk menjadi anak yang baik maupun anak yang jahat. Pembentuk utamanya adalah lingkungan di mana ia tinggal. Ini menunjukkan bahwa perilaku manusia bisa dibentuk dan juga bisa diubah. Menurutnya bimbingan agama terlihat di banyak perintah ayat-ayat Alquran dan juga hadis Rasulullah SAW. kepada manusia agar mereka menghiasi diri dan jiwa mereka dengan nilai-nilai yang baik, keistimewaan dan juga etika yang akan mengarahkan manusia kepada jalan kebajikan serta menuntun mereka menuju jalan yang lurus. Islam juga telah menetapkan interaksi yang ada sesama manusia dengan meletakkan kaidah-kaidah dasarnya.

Orangtua juga memegang peranan penting. Orangtua perlu membangun orientasi hidup. Sebelum membangun orientasi hidup, maka yang harus dilakukan adalah **memberikan kasih sayang**. Pendidik perlu menghidupkan perasaannya dengan memberikan waktu kita untuk bercanda bersama mereka. Ini tampaknya sepele, tapi di tengah kesibukan yang semakin menyita perhatian, waktu bersama anak semakin menuntut perencanaan. Orangtua sengaja meluangkan waktu bersama anak dan bermain bersamanya.

Yang kedua adalah, **Berikan rangsangan kepada anak untuk berpikir**. Berikan mereka tantangan dengan melihat kehidupan ini secara nyata sambil saat yang sama membangun cita-cita mereka untuk berbuat. Kita rangsang mereka untuk berpikir tentang bagaimana memberi manfaat kepada alam semesta ini, menyelesaikan persoalan yang di dalam dan kembali pada Allah dalam keadaan ridha dan diridhai.

Ketiga, **merangsang mereka untuk menjadi manusia-manusia yang idealis**. Mereka bercita-cita besar karena memiliki idealisme yang kuat di atas landasan iman yang kokoh dan akidah yang lurus. Cita-cita besar inilah yang turut menjaga orientasi hidupnya.

Abdullah Nasih 'Ulwan (2007) memberikan pandangan tentang pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Ada beberapa pendidikan yang dimaksud, yaitu: Pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian/pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman.

Senada dengan pendapat di atas, Muhammad Said Mursi (2001) juga mengungkapkan bahwa pendidik yang berhasil adalah bercirikan pendidik yang memberikan keteladanan, mempunyai hubungan yang baik dengan Allah SWT., berjiwa besar dan bercita-cita tinggi, mencintai dan dicintai, mengendalikan diri, banyak membaca, mempunyai pengetahuan khusus, penyayang, mampu menyelami dunia anak, berkomunikasi dengan wali murid, mempunyai tujuan yang jelas dan memberikan hasil.

2. Dakwah melalui Mentoring

Dakwah merupakan upaya untuk mengharmonikan hubungan manusia dengan sesama dan manusia dengan Allah (*hablun minallah wa hablun minannas*). Dengan memahami bahwa karakter manusia berbeda-beda, penerimaan mereka yang berbeda serta daya tangkap mereka berbeda, maka Alquran telah memberikan arahan tentang bagaimana komunikasi menghadapi setiap orang tersebut. Menurut Hammam (2013:77), menyeru manusia harus sesuai dengan kadar pemahaman mad'u. Dalam psikologi dakwah, pemahaman akan kondisi mad'u begitu penting. Termasuk memperhatikan waktu yang tepat, kondisi mad'u yang memungkinkan, serta melihat siapa mad'u yang diajak bicara, juga merupakan wilayah kajian psikologi dakwah.

Secara istilah, dakwah yang dikemukakan oleh Ahmad bin Abdul Wahhab Al-'Uqail (2003) adalah: Menjelaskan pada manusia dakwah kebenaran yaitu mempersaksikan bahwa tiada yang disembah selain Allah saja dan tiada sekutu baginya dan Muhammad SAW. adalah hamba dan utusannya, dan mengajarkan hal yang diperintahkan oleh Allah bagi siapa yang menyambutnya, yaitu agar mereka menyembah Allah dan menyeru pada yang ma'ruf serta mencegah mereka dari yang munkar.

Definisi Dakwah menurut Ali bin Shalih al-Mursyid dalam Ali Aziz (2004) adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk agama; sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode dan media lain.

Dakwah ke jalan Allah dilandasi dengan hikmah dan nasihat yang baik. Diantara bentuk dakwah yang penuh hikmah adalah dengan mempertimbangkan kondisi dan cara yang sesuai bagi setiap orang. Sesungguhnya perkataan yang baik dalam Islam ibarat makhluk hidup yang keberadaannya mempunyai pengaruh. Islam adalah pandangan hidup (*way of life*) yang kebenarannya telah dijamin oleh Allah. Pendekatan yang tepat kepada mad'u oleh Dai merupakan penunjang agar dakwah mudah diterima. Sebaliknya jika dakwah yang dilakukan tidak memperhatikan kondisi mad'u, maka dakwah akan sulit diterima, bahkan mungkin masyarakat akan menolak dengan keras dakwah tersebut.

Menurut Asep muhyiddin (2002) dakwah merupakan usaha perubahan ke arah yang lebih baik. Dan erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlâh*), pembaharuan (*tajdîd*), dan pembangunan. Dakwah menuju usaha perbaikan pemahaman, cara berpikir, sikap dan tindakan (aktivitas). Dari pemahaman yang negative, sempit, dan kaku berubah menjadi positif dan berwawasan luas. Dari sikap menolak (kafir), ragu (munafik), berubah menjadi sikap menerima (iman) dengan jalan *ilmul yaqîn*.

Memahami mentoring dapat dilihat dari pendapat yang disampaikan oleh pengelola mentoring di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan, yaitu mentoring merupakan salah satu aktivitas pembelajaran non akademik yang bisa diterapkan di sekolah. Bentuk kegiatan mentoring yaitu pendampingan kelompok satu guru atau mentor mendampingi 10 sampai 15 peserta didik. Isi kegiatan berupa penyampaian materi dan diskusi. Materi yang dipilih memuat penanaman kehidupan religius sebagai materi dasar. Di tambah materi budi pekerti dan mengenali penyimpangan-penyimpangan perilaku pelajar yang harus dihindari seperti merokok, berkelahi, menuman keras, narkoba dan pergaulan bebas.

Kegiatan Mentoring merupakan salah satu program pembinaan ruhiyah siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa serta menguatkan pemahaman keilmuan mereka tentang Islam. <http://www.fityan.org>.

Jika dilihat dari muatan-muatan materi yang ada di mentoring, jelas ada hubungan antara mentoring dan dakwah.

3. Selayang Pandang SDIT Al Karima Kubu Raya Kalimantan Barat.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Karima Kubu Raya didirikan pada tanggal 21 Mei 2008. Adapun SK persetujuan pendirian dan izin operasional Sekolah Islam Terpadu dari DIKNAS Kabupaten Kubu Raya dikeluarkan pada tanggal 30 Desember 2009 oleh Bupati Kubu Raya. SDIT beralamat di Jalan Sungai Raya Dalam Komplek Mawar Indah Blok C.

Walaupun didirikan pada tahun 2008, namun penerimaan siswa baru dimulai pada tahun 2010. Awal berdirinya sekolah hanya memiliki 1 (satu) lokal dan siswa hanya berjumlah 1 (satu) kelas. Namun setiap tahun penerimaan jumlah siswa selalu bertambah. Semenjak 5 tahun terakhir jumlah tiap kelas menjadi 2 (dua) kelas, dengan jumlah siswa perkelasnya 30 orang.

Visi Sekolah Islam Terpadu Al Karima Kubu Raya adalah membangun Sumber Daya Manusia yang Kreatif, Mandiri dan Amanah. Adapun **Misi** SDIT Al Karima Kubu Raya adalah:

- a. Menjadikan sekolah sebagai basis pendidikan yang mencetak generasi rabbani.
- b. Meningkatkan manajemen partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orangtua dan *stakeholder* sekolah.
- c. Terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal dan berprestasi secara akademik dan non akademik.
- d. Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku yang religius sehingga peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam secara benar dan nyata.
- e. Mewujudkan komunitas akademik yang menjunjung tinggi objektivitas, kebenaran, kejujuran ilmiah dan kedisiplinan.
- f. Mewujudkan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam pikiran, perkataan dan perbuatan dengan membiasakan budaya 7 S.

Tujuan pendidikan SDIT Al Karima Kubu Raya Kubu Raya adalah untuk menciptakan putra-putri bangsa dengan membekali 10 kompetensi dasar sebagai seorang muslim, yaitu:

- a. Memiliki aqidah yang lurus dan benar
- b. Melakukan ibadah yang benar
- c. Memiliki akhlaq yang matang dan terpuji
- d. Memiliki kemandirian yang baik
- e. Memiliki wawasan berfikir luas dan daya kritis
- f. Memiliki badan yang sehat dan kuat
- g. Memiliki kesungguhan dalam belajar mandiri
- h. Tertata dalam segala urusannya
- i. Cermat terhadap waktu
- j. Bermanfaat bagi yang lain

Adapun Sarana Pembelajaran di SDIT Al Karima Kubu Raya adalah:

- a. Membangun motivasi belajar (*Achievement Motivation student*)
- b. Pencapaian prestasi (*intellectual intellegence*)
- c. Pematangan emosi (*emotional intellegence*)
- d. Pengembangan fisik (*physical development*)

Selanjutnya di sini akan dipaparkan ciri belajar anak (setiap perilaku terbentuk melalui belajar)

- a. Belajar sesuai bakat,
- b. Meniru dan mencontoh,
- c. Menyerap melalui pengalaman nyata,
- d. Menggunakan perangkat visual, auditori dan psikomotorik,
- e. Durasi perhatian yang singkat dan tidak monoton,
- f. Bergantung pada keberadaan orang lain (kemitraan),
- g. Menyukai situasi kompetitif dan komperatif,
- h. Menguat dan melemah sesuai dengan kualitas *reward-punishment*,
- i. kecepatan belajar ditentukan oleh diri sendiri, bukan oleh kemampuan yang diseragamkan dalam kelas (*self pare*).

Untuk Kurikulum di SDIT Al-Karima, menekankan pada pembelajaran aktif, dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

SDIT Al Karima Kubu Raya menggunakan standar Kurikulum Nasional. Pendekatan pengajaran menggunakan metode *Student Active Learning* (SAL) dengan pengajaran aktif terpadu. Siswa didorong untuk belajar mandiri dan dirangsang untuk memperluas ide dan pengetahuannya. Para guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk terus belajar. Guru memperhatikan setiap siswa serta potensinya agar dapat berkembang secara optimal.

4. Kolaborasi Pendidikan dan Dakwah pada Program Mentoring di SDIT Al Karima Kubu Raya

Saat ini prgam pendidikan di Indonesia dititik beratkan pada penanaman karakter. Berkaca dari jauhnya anak-anak Indonesia dari moral dan tidak memiliki karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa. Lembaga pendidikan di mulai dari tingkat pra sekolah (Taman Kanak-kanak) hingga tingkat universitas merasa

bertanggung jawab untuk menumbuhkan dan menanamkan karakter untuk anak didiknya. Dalam rangka menanamkan karakter inilah banyak sekolah-sekolah yang membuat program pembelajaran di luar dari program yang ditentukan oleh pemerintah. Salah satunya adalah program mentoring.

Mentoring sudah diterapkan disekolah-sekolah mulai beberapa tahun terakhir. Latar belakang diterapkannya mentoring di sekolah adalah sebagai kegiatan tambahan yang didalamnya memuat penanaman karakter dan moral serta agama yang masih kurang didapatkan di jam-jam sekolah. Kegiatan mentoring antara satu sekolah dengan sekolah yang lain dan satu jenjang dengan jenjang lain berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan setiap sekolah. Walaupun bentuknya berbeda-beda, namun muatan dan tujuannya hampir sama, yaitu menanamkan akhlak yang baik, membimbing dan menanamkan akidah dan ibadah yang benar sebagai tambahan pelajaran di luar pelajaran sekolah.

SDIT Al Karima Kubu raya merupakan satu-satunya Sekolah Dasar Islam Terpadu yang ada di Kabupaten Kubu Raya. Kabupaten Kubu Raya termasuk Kabupaten termuda yang ada di Kalimantan Barat hasil dari pemekaran Kabupaten Pontianak yang saat ini bernama Mempawah. Sebagai pelopor sekolah terpadu, SDIT Al Karima Kubu Raya berusaha untuk terus mengembangkan diri di segala sisi. SDIT Al-Karima Kubu Raya sudah menerapkan mentoring semenjak dimulainya kegiatan belajar mengajar yaitu tahun 2010. Berbeda dengan penerapan mentoring di beberapa sekolah yang dimulai sejak tingkat SMP, atau SMA bahkan perguruan tinggi, di SDIT Al Karima Kubu Raya sudah memulainya dari tingkat SD. Usia SD adalah berkisar 6-12 tahun. Pada rentang usia ini menurut Aliah (2006) bahwa emosi manusia pada di menunjukkan keterampilan regulasi diri dengan variasi yang lebih luas. Setelah di usia awal hanya memiliki emosi dasar, yaitu tertawa, menangis, takut, jijik, iri. Dan usia TK meningkat, orangtua diharapkan dapat membimbing anak yang masih belum mengetahui dengan emosinya ini, dan mengarahkan emosi untuk ke arah yang baik. Karena pada dasarnya mereka hanya mengikut. Dan di usia SD mereka sudah lebih canggih memahami dan menunjukkan tampilan emosi yang sesuai dengan aturan sosial. Anak mulai mengetahui kapan harus mengontrol emosi.

Dari sisi spritualitas, dalam teori perkembangan spritualitas Fowler yang dikuti Aliah (20106) adalah spritualitas pada usia ini berada pada tahap kepercayaan *mythikal literal* seseorang telah mulai mengembangkan keimanan yang kuat dalam kepercayaan.oleh karena itu sebenarnya potensi *keberimanan* pada usia SD ini sangat kuat. Tinggal diarahkan dan dibimbing agar mereka mendapatkan pemahaman nilai akhlak dan agama yang baik sejak dini.

Dengan pemahaman nilai karakter, moral dan agama lebih dini diharapkan menjadi kebiasaan ketika usia sudah mulai remaja dan dewasa. Selain itu tujuan dari mentoring adalah agar anak mendapatkan ilmu-ilmu agama di luar dari mata pelajaran, sehingga dengan ilmu agama tersebut dapat diterapkan di kehidupan mereka. Dan yang terpenting adalah pembentukan akhlak mulia bagi anak-anak.

a. Mentor

Mentor adalah orang yang mendampingi sebuah kelompok. Mentor dalam mentoring berarti pendamping dalam mentoring. Mentor yang diberi tugas membimbing siswa saat mentoring adalah guru-guru yang memiliki kapasitas

dalam bidangnya. Dalam dakwah mentor ini disebut dai, yaitu orang yang mengarahkan manusia ke jalan Allah agar manusia tersebut mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dai adalah orang yang memiliki kapabilitas spritual, akal dan jasmani. Di lihat dari sisi spritual, seorang dai harus memiliki ikhlas, kesabaran, daya juang tinggi, sifat qonaah, zuhud dan lain sebagainya. Dari sisi akal, seorang dai diharapkan memiliki ilmu dan kapasitas di bidang yang didakwahnya. Sedangkan dari sisi jasmani, seorang dai diharapkan memiliki memiliki fisik yang ‘menarik’ yaitu rapi, bersih dan sesuai dengan etika Islam. Bukan berarti dakwah tertutup untuk mereka yang diberi ujian keterbatasan fisik. Yang dimaksud adalah yang sesuai dengan contoh-contoh Rasulullah SAW.

Tidak semua guru diberikan tugas tambahan sebagai mentor. Karena tidak semua memiliki kapasitas keilmuan agama, misalnya guru olahraga, guru yang berlatar belakang umum lain seperti guru IPS, IPA dan lain-lain.

Mentor di SDIT Al Karima Kubu Raya sudah diseleksi oleh tim sekolah, yang menaungi kurikulum sekolah. Secara otomatis guru-guru yang dipilih untuk menjadi mentor adalah mereka yang telah memiliki syarat sebagai mentor. Syarat tersebut adalah *amaliah* guru yang mengajar bagus, dilihat dari ibadah harian, seperti shalat wajib, shalat sunnah, interaksi dengan Alquran, dan lain-lain. Dari sisi ilmu mentor memenuhi syarat pula yaitu ilmu keagamaan dan kemampuan mengelola mentoring.

Selain itu mentor adalah orang yang dapat mengayomi anak didiknya, sebab seperti seorang dai, dai adalah seorang guru, orang tua dan syaikh. Sebagai seorang guru dai mendidik para mad’unya dan mentransfer ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agam. Sebagai orang tua, dai adalah orang yang dapat dimintai pendapat kala mad’unya mengalami masalah, dan dihormati oleh mad’unya lantaran ilmunya. Sebagai seorang syaikh, dai adalah orang yang memiliki ilmu yang banyak, serta dapat mengajarkan ilmunya untuk mad’unya. Selain itu syaikh adalah panutan dari mad’u.

b. Waktu

Saat ini mentoring di SDIT Al Karima dilaksanakan secara seragam waktunya, yaitu setiap hari Jumat dari pukul 10.30-11.45.

c. Materi (Muatan Mentoring)

Materi dalam dakwah memegang peranan penting. Materi biasanya disesuaikan dengan kebutuhan *mad’u* atau disesuaikan dengan kemampuan Dai. Isi mentoring di SDIT Al Karima Kubu Raya adalah semua nilai-nilai keislaman yang yang tidak didapatkan di sekolah, maupun penyegaran materi-materi yang ada di sekolah. Materi wajib berkaitan dengan akidah/ ketauhidan, ibadah dan akhlak. Namun dari materi-materi tersebut diselingi pula dengan materi-materi pengembangan *skill* dan ketrampilan.

d. Metode Mentoring

Unsur penting lainnya yang perlu mendapat perhatian serius selain materi dakwah adalah metode dakwah. Antara materi dan metode merupakan dua hal yang berbeda namun tidak terpisahkan karena keduanya saling melengkapi.

Ketersediaan materi dakwah perlu didukung oleh metode. Penggunaan metode yang tepat akan sangat berperan dalam proses transformasi nilai-nilai. Dalam mentoring di SDIT Al Karima Kubu Raya menggunakan beberapa metode, yaitu Ada materi dan diskusi, kuis, permainan, dan pengembangan seperti memasak, dan keterampilan lain-lain. Materi dan diskusi meliputi materi-materi keagamaan di luar dari materi pelajaran sekolah, seperti tentang ketauhidan, tentang ukhuwah, dan akhlak yang mulia. Materi disajikan dengan bervariasi, ada sedikit taushiyah dari guru dilanjutkan dengan diskusi-diskusi.

Sekolah menyeimbangkan kegiatan belajar di kelas dengan kegiatan non formal, dengan menyajikan kegiatan nonformal lebih fleksibel. Ini juga disesuaikan dengan karakter pembelajaran di sekolah. Di SDIT Al-Karima Kubu Raya, pembelajaran dilakukan dengan sangat menyenangkan dan di kreasikan semenarik mungkin. Pembelajaran bisa di ruang sekolah, di masjid atau di saung-saung yang ada di SDIT Al-Karima. Bahkan bisa juga di halaman sekolah dan ruang terbuka lainnya di lingkungan SDIT Al Karima. Anak-anak akan merasa *fresh* dan tidak terbebani dengan mentoring yang dilakukan dengan berbagai kreasi. Dalam kegiatan-kegiatan tersebutlah ditanamkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai agama pada anak didik.

e. Proses Kegiatan Mentoring

Kegiatan mentoring dilaksanakan pada hari jumat dimulai pukul 10.30 setelah pelajaran kedua berakhir pukul 11.45. setiap mentor mendatangi kelompok-kelompok masing-masing yang telah disediakan. Setiap kelas dibagi menjadi 3-4 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 10-15 orang. Murid laki-laki dengan mentor laki-laki dan murid perempuan dengan mentor perempuan. Jika guru kelas memiliki kapasitas untuk menjadi pementor, maka guru kelaslah yang membimbing murid-murid. Acara dimulai dengan salam, dilanjutkan dengan dengan membaca Alquran yang dibaca oleh salah seorang murid. Acara dilanjutkan dengan acara inti.

Acara inti seperti pemberian materi, atau diskusi atau pengembangan diri. Jika acara materi, maka materi disampaikan sesuai dengan pilihan tema pada hari itu. Cara penyampaiannya tidaklah sama seperti menyampaikan ke orang dewasa. Disini biasanya disampaikan dengan selingan kisah-kisah, baik kisah Nabi SAW maupun kisah tokoh-tokoh Islam, serta tokoh-tokoh yang menginspirasi. Selingan tersebut masih berkaitan dengan materi. Setelah itu ada kuis, pertanyaan seputar materi, sebagai umpan balik dari mentor.

Materi-materi yang disampaikan berkaitan dengan ketauhidan, ibadah dan akhlak. Anak-anak diajarkan untuk meyakini akan kehadiran Allah dan menempatkan Allah ada agar saat melakukan sesuatu merasa diawasi Allah. Selain itu juga mengimani Nabi Muhammad SAW. sebagai nabi pembawa risalah Islam dan menekankan untuk mencontoh perbuatannya. Dalam bab ketauhidan juga adalah mengimani rukun iman yang lain yaitu iman pada Malaikat, iman pada Kitab Allah, iman pada hari akhir dan iman pada takdir qadha dan qadar agar bergelar mukmin yang *siddiq* (benar).

Materi yang lain ada ibadah dan syariah. Dalam materi ibadah ini murid-murid diajarkan cara-cara beribadah yang benar pada Allah. Seperti penekanan wudhu yang benar, shalat yang benar cara bergaul dalam Islam. Untuk anak

perempuan diajarkan pula bagaimana menutup aurat di hadapan laki-laki bukan muhrim. Sedangkan materi akhlak adalah bagaimana murid-murid diarahkan dan dibimbing untuk berakhlak dengan akhlak yang baik. Akhlak adalah hiasan seorang mukmin. Oleh karena itu akhlak ini bagian yang penting pula dalam materi mentoring.

Pada saat yang berbeda, mentoring tidak ada kegiatan materi dan kuis, melainkan pengembangan diri. Dalam pengembangan diri di kegiatan mentoring ini dilaksanakan acara bervariasi, seperti memasak, menyediakan makanan, atau membuat hasta karya dan keterampilan. Biasanya anak-anak dibagi kelompok dan diberi tugas masing-masing. Mentor akan melihat dan mendampingi murid-murid selama kegiatan berlangsung. Terlihat kegembiraan di mata anak-anak karena mereka bebas berkreasi.

Acara selesai ditutup dengan *closing* akhir muatan materi pada hari itu dan ditutup dengan doa.

Simpulan

Dakwah wajib disampaikan untuk semua kalangan. Untuk kalangan anak-anak usia sekolah, dakwah dilakukan dengan mentoring karena di dalamnya berisi muatan-muatan dakwah yaitu keimanan, ibadah dan akhlakul karimah. Metode dakwah yang digunakan tidak sama dengan metode untuk kalangan dewasa. Karena ini untuk anak-anak, maka metode yang digunakan adalah ceramah dan kuis, pengembangan diri seperti memasak, hasta karya dan lain-lain.

Dengan adanya mentoring menghasilkan siswa yang berakhlak baik, ibadah yang benar seperti shalat lima waktu dan menutup aurat serta lebih santun dalam bergaul. Diharapkan ini menjadi kebiasaan hingga beranjak dewasa.

Daftar Pustaka

Aam Amiruddin (2011) *Membingkai Surga Dalam Rumah tangga*, Bandung: Khazanah Intelektual.

Abdullah Nashih Ulwan (2007) *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani

Achmad Mubarak (1999) *Psikologi Dakwah*, Jakarta; pustaka Firdaus.

Ahmad bin Abdul Wahhab al ‘Uqail (2003), *Qul Hadzihi sabili ad’u ila Allah ala bashirah*, Mesir: Darul Kutub.

Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Rajawali Press.

Armawati Arbi (2012), *Psikologi Komunikasi dan tabligh*, Jakarta: Amzah.

Baharuddin (2004) *Paradigma Psikologi Islami*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Cahyadi Takariawan (2012) *Wonderful Family*, Solo: Era Adicitra Intermedia.

Cucu Nurjamilah (2013), *Ilmu Dakwah*, Pontianak: STAIN Press.

Diane E. Papalia, dkk (2008). *Psikologi Perkembangan*, (terj.). Kencana. Jakarta.

FJ. Monks dkk (2006) *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Hammam Abdurrahim Said (2013) *Qawaidud Dakwah Ilallah* Jakarta: Era Adicitra Intermedia.

Jum'ah Amin Abdul Aziz (2010) *Fiqh Dakwah*, (terj).Era Intermedia. Solo.

Muhammad Usman Najati (2004), *Psikologi dalam perspektif hadis* (terj.), Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Moh. Ali Aziz, 2009. *Ilmu Dakwah*. Kencana, Jakarta.

Muhammad Fauzil Adhim, (2013) *Segenggam Iman Anak Kita*, Yogyakarta: Pro U Media.

Muhammad Said Mursi (2001) *Seni Mendidik Anak 2* (terj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, Kencana. Jakarta, 2009.

Musfir Bin Zaid Az-Zahrani (2005) *Konseling Terapi* (terj). Jakarta: Gema Insani Press.

Roslenny Marliany (2010) *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.

Suharso (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.

Syamsu Yusuf, LN (2008) *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda.

Blog:

<http://www.sditbaitussalam2.sch.id/2017/04/03/penanaman-karakter-dengan-mentoring/>

www.belajarpsikologi.com

DAKWAH TRANSFORMATIF MENGATASI KEMISKINAN NELAYAN

Saerozi

UIN Walisongo Semarang

Abstract

Transformative Dakwah in the fishing community, is intended as a process of inviting humanity to the path of God with action, action or real work. Transformative Dakwah relies on the fishing community itself (independently) carrying out the process of social change. Transformative dakwah begins with mapping the village/ kelurahan area to the fishing community, identifying problems with community meetings (general meetings) fishing communities, implementing programs that have been prepared with the community, then continued with evaluation. Transformative Dakwah relates to socio-cultural activities among fishing communities, namely: charismatic dakwah leadership models, substantive preaching material not external, Islamic preaching that is not discriminatory, Islamic dakwah that is understandable and applicable, compassionate approach. Transformative Dakwah relates to socio-economic activities among fishing communities, namely: increasing the role of religious study institutions, increasing the role of extension institutions, improving education, and skills, capital/ cooperative support/ BMT. Religion life in socio-cultural and socio-economic activities is social energy or social potential that can be utilized to assemble or support the patterns and strategies of dakwah that will be applied to the fishing community, therefore knowing these two aspects is very important before plunging into the field of dakwah. The need for a transformative dakwah program initiated by practitioners and academics from Islamic Universities in collaboration with the local government and the Department of Marine Fisheries to work together in empowering fishing communities. This is because so far, the social policies of the government do not/ do not involve social-religious institutions, and Islamic higher education institutions so that the empowerment programs that have been rolled out by the government have been less successful.

Keywords: *Transformative Dakwah, Fishermen's Poverty*

Abstrak

Dakwah Transformatif di kalangan masyarakat nelayan, dimaksudkan sebagai suatu proses mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan tindakan, perbuatan atau karya nyata. Dakwah transformatif bertumpu pada masyarakat nelayan sendiri (secara mandiri) melakukan proses perubahan sosial. Dakwah transformatif diawali dengan pemetaan

(mapping) wilayah desa/kelurahan pada masyarakat nelayan, identifikasi masalah dengan pertemuan warga (general meeting) masyarakat nelayan, pelaksanaan program yang telah disusun bersama masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi. Dakwah transformatif berkaitan dengan kegiatan sosial-budaya di kalangan Masyarakat nelayan, yaitu: model kepemimpinan dakwah kharismatik, materi dakwah yang substantif bukan kulit luar, dakwah islam yang tidak deskriminatif, dakwah islam yang understandable and applicable, pendekatan kasih sayang. Dakwah transformatif berkaitan dengan kegiatan sosial-ekonomi di kalangan Masyarakat nelayan, yaitu: peningkatan peranan lembaga pengajian agama, peningkatan peranan lembaga penyuluhan, peningkatan pendidikan, dan keterampilan, dukungan modal/ koperasi/ BMT. Kehidupan Agama dalam kegiatan sosial-budaya, dan sosial-ekonomi merupakan energi sosial atau potensi sosial yang dapat dimanfaatkan guna merangkai atau mendukung pola dan strategi dakwah yang akan diterapkan pada masyarakat nelayan, karena itu mengetahui dua aspek tersebut sangatlah penting sebelum terjun kelapangan dakwah. Perlunya sebuah program dakwah transformatif yang diprakarsai oleh praktisi dan akademisi dari Perguruan Tinggi Islam yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan Dinas Kelautan Perikanan untuk bekerja sama dalam pemberdayaan masyarakat nelayan. Hal ini karena selama ini kebijakan sosial dari pemerintah tidak/belum melibatkan lembaga sosial-keagamaan, dan lembaga perguruan tinggi Islam sehingga program pemberdayaan yang selama ini digulirkan pemerintah kurang berhasil.

Kata Kunci: Dakwah transformatif, Kemiskinan Nelayan

Pendahuluan

A. Problematika Kehidupan Sosial-Budaya dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan

a) Problematika Kehidupan Sosial-Budaya (Keimanan/ Aqidah)

Ditinjau dari sisi dimensi keimanan, masyarakat nelayan berada di antara persinggungan antara Islam dan keyakinan mereka terhadap sinkretisme yaitu ajaran nenek moyang mereka *animisme* dan *dinamisme*. Dalam soal keyakinan, para nelayan masih mempercayai kekuatan alam, kekuatan laut, dan roh-roh halus yang menjaga lautan. Keberagaman masyarakat nelayan lebih tepat disebut sebagai keyakinan *spiritual* (Ismail, 2012: 18).

Karena itu, rata-rata dalam soal ketaatan menjalankan ibadah Islam, sebagian besar nelayan shalat hanya sesempatnya saja karena mereka melaut. Menariknya lagi, bahwa jika kapal ia dan kelompoknya diterpa angin badai, tak jarang salah seorang anggota kelompoknya berdo'a dan yang lainnya lagi ada yang mengumandangkan adzan di atas perahu. Kenyataan ini menunjukkan di satu sisi, para nelayan melakukan ritual yang bersifat sinkretik, tapi di sisi lainnya mereka juga ingat Allah saat mara bahaya menghadangnya. Tetapi kadangkala sesampainya di daratan, para nelayan tadi lupa shalat.

Kaitannya dengan problematika ideologis, “bagi nelayan”, ke-Islaman sebagaimana tersebut di atas tidak ada masalah bagi dirinya. Tetapi yang bermasalah, justru dari pandangan orang-orang di luar komunitas nelayan tersebut, yang menganggap itu sebagai masalah, karena orang di luar komunitas nelayan tidak memahami paradigma keimanan para nelayan.

Paradigma keimanan para nelayan kaitannya dengan *animisme*, *dinamisme*, ritual, tradisi, dan sesaji tersebut dimaknai oleh nelayan sendiri sebagai sesuatu hal yang bukan *syirik*, tetapi dimaknai sebagai upaya menjaga keharmonisan dengan lingkungan *supra natural*. Koentjaraningrat (1984:311) memaknai Islam yang demikian ini sebagai “*Kejawen*” atau “*Abangan*”. Sementara itu menurut Mudjahirin Thohir (2005: 14) agama yang demikian ini dapat dikategorikan sebagai “agama” tersendiri, sehingga menjadi kurang tepat kalau perilaku keagamaan mereka dianggap sebagai “penyimpangan agama Islam”. Karena “perilaku keagamaan” yang selama ini mereka jalankan, menurut mereka (para nelayan) bisa jadi tidak ada yang salah, atau setidaknya mereka secara argumentatif bisa menjelaskan tindakannya itu bukanlah *syirik*, dan agamanya tanpa dikaitkan dengan “kemalasan” atau mengabaikan rukun Islam. Agama nelayan memang seperti itu sebagai sesuatu yang diimani, dan dijadikan sebagai model pegangan hidup, dapat dibahasakan seperti “*wes pokoke ngene lan isoku mung ngene iki anggone ngibadah*”.

Lalu, bagaimana para pendakwah menempatkan diri? Pola dan strategi dakwah yang seperti apa yang akan diterapkan? Apakah akan memakai pola gerakan Dakwah Islam Fundamental, Liberalis, atautkah memakai jalan tengah yaitu Moderat?. *Bil lisan-kah, bil hal-kah, fardliyah* atau *‘ammah* ? apakah dakwah akan memakai Pola pendekatan struktural? Itu semua terpulang pada keyakinan para pendakwah, juga berpulang pada organisasi keislaman yang dianut beserta program-program dakwahnya.

b) Problematika Kehidupan Sosial-Ekonomi (Muamalah)

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi, sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial. Oleh karena itu, harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan, kemudian dari sebab tersebut dicari solusinya.

Mengatasi kemiskinan nelayan bukanlah perkara yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, menurut Kusnadi (2003:7) bahwa ada problematika serius untuk dicari jalan keluarnya, yaitu mengapa nelayan tetap mau tinggal dalam kemiskinan dan menjalani kehidupan seperti itu. Hal ini karena nelayan lebih senang memiliki kepuasan hidup yang bisa diperolehnya dari menangkap ikan dan bukan sebagai pelaku yang berorientasi pada peningkatan pendapatan. Karena *Way of life* yang demikian, maka apapun yang terjadi dengan keadaannya, hal tersebut tidak dianggap sebagai masalah baginya. *Way of life* sangat sukar dirubah. Karena itu maka meskipun menurut pandangan orang lain bahwa nelayan hidup dalam kemiskinan, namun, bagi nelayan, itu bukan kemiskinan/kesengsaraan akan tetapi bisa saja mereka para nelayan merasa bahagia dengan kehidupan seperti itu.

Menurut Kusnadi (2003: 19) akar permasalahan kemiskinan nelayan adalah: (1) nelayan sangat bergantung (terjerat hutang) pada pinjaman yang diberikan oleh pedagang ikan/tengkulak. (2) koperasi dianggap oleh nelayan sebagai uang “*tiban*” dari pemerintah yang tidak perlu untuk dikembalikan. (3) tidak adanya kepercayaan dari Bank untuk mengucurkan pinjaman pada Nelayan. (4) keterbatasan sumber daya manusia. (5) degradasi ekosistem pesisir pantai dan laut (6) laut tercemar limbah industri. (7) masih adanya nelayan besar yang memakai “*payang* pukat harimau” (8) *overfishing* oleh nelayan kapal besar. (9) fluktuasi musim-musim ikan. (10) keterbatasan akses jaringan perdagangan ikan.

Hal tersebut merupakan rangkaian permasalahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dan tidak bisa dipisahkan begitu saja. Sehingga membicarakan bagaimana ‘solusi strategi dakwah’ pada mereka haruslah memperhatikan faktor-faktor di atas.

Karena itu, hal yang sangat penting dilakukan adalah dakwah yang tidak hanya ceramah keagamaan saja (*konvensional*) tetapi lebih dari itu yaitu dakwah *bil hal* melakukan pendampingan pada sasaran dakwah (*mad’u*) untuk mencapai tujuan dakwah. Tujuan dakwah yang dimaksud yaitu kesejahteraan, kebahagiaan baik di dunianya maupun diakhiratnya kelak. Sejahtera berarti identik dengan tidak miskin atau terbebaskan dari kemiskinan.

B. Dakwah Transformatif Mengatasi Masalah Kemiskinan Masyarakat Nelayan

Dakwah transformatif bertumpu pada masyarakat *mad’u* sendiri (secara mandiri) melakukan aksi dakwah untuk melakukan proses perubahan sosial. Dakwah transformatif diawali dengan Pemetaan (*Mapping*), identifikasi masalah dengan pertemuan warga (*General Meeting*), pelaksanaan aksi (*Action*), evaluasi, kemudian kembali lagi ke pemetaan lagi dan seterusnya secara berulang tidak pernah berhenti (merupakan suatu proses yang *never ending*).

Setelah peneliti/*da’i* bersama masyarakat/*mad’u* melakukan pemetaan (*mapping*), analisa situasi dan kondisi, maka masyarakat/*mad’u* terdorong dan mampu menyusun agenda perubahan yg diharapkan kedepan, menyusun strategi mencapai perubahan, dan menyusun rencana kegiatan, serta mengorganisir sumberdaya pendukung aksi yg mereka rencanakan. Namun proses dakwah transformatif ini tidak hanya berhenti pada analisa situasi dan kondisi awal, tetapi harus terus berlangsung sebagai metode pengkajian monitoring dan evaluasi. Sehingga proses dakwah transformatif ini adalah suatu proses dakwah yang tidak pernah berakhir.

Langkah-langkah dakwah transformatif mengatasi masalah kemiskinan nelayan tradisional adalah sebagai berikut:

a. Pemetaan Dakwah

Pemetaan dakwah dilakukan dengan cara; menentukan daerah nelayan sebagai obyek kegiatan dakwah, membangun hubungan kemanusiaan (*human relations*), menyusun situasi dan kondisi *mad’u*, menyusun potensi-potensi yang bisa dikembangkan, menganalisa sumberdaya manusia dan non manusia, memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal/ tujuan dakwah, merumuskan masalah pokok umat Islam, merumuskan isi dakwah, menyusun paket-paket

dakwah, mengintensifkan dialog (*general meeting*) guna membangun kesadaran umat akan kemajuan masyarakat Islam.

Pemetaan di sini dimaksudkan untuk menggambar kondisi (fisik dan sosial) wilayah (desa, dusun, RT atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat. Teknik ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah dakwah tersebut beserta lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah peta atau sketsa keadaan sumberdaya umum desa atau peta dengan topik tertentu (peta topikal), sesuai kesepakatan dan tujuannya. Topik pada pemetaan ini meliputi:

- a. Nama Desa/kelurahan pada komunitas nelayan
- b. Peta wilayah geografi dan demografi
- c. Peta sumber daya manusia dan alam
- d. Peta Keberagaman
- e. Peta kebudayaan nelayan
- f. Peta ormas Islam
- g. Peta kemiskinan nelayan.
- h. Peta tentang jumlah pedagang ikan, pemilik prahu/kapal, buruh nelayan.
- i. Peta kekuatan solidaritas kelompok nelayan dalam bentuk organisasi nelayan
- j. Peta perolehan sumber daya dan distribusi hasil tangkapan nelayan.
- k. Peta akumulasi nilai lebih penghasilan nelayan kemana saja.
- l. Peta relasi-relasi masyarakat nelayan dalam mencari alternatif sumber daya kehidupannya.

Pada tahapan awal ini yang perlu dilakukan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan identifikasi secara umum tentang kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat nelayan, dengan jalan menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai pihak.
- b. Mengidentifikasi modal sosial, menguraikannya, dan mendefinisikan fungsinya dalam kehidupan masyarakat nelayan.²⁷⁷
- c. Mengidentifikasi model-model pengusaha dan pengelolaan sumberdaya sosial ekonomi lokal oleh kelompok-kelompok sosial yang ada, relasi-relasi ekonomi, sistem produksi, dan pemasaran.
- d. Mengidentifikasi pihak-pihak atau kelompok sosial yang berpengaruh dan menjadi referensi sosial budaya masyarakat nelayan beserta peranan-paranan yang dimainkan mereka.²⁷⁸

²⁷⁷ Modal sosial adalah segala sesuatu yang berposisi sebagai pilar atau tumpuan kehidupan dan kelangsungan hidup masyarakat. Modal sosial masyarakat terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut.

- a) Kelembagaan sosial-ekonomi seperti kelompok pengajian agama, arisan, simpan pinjam, paguyuban sosial, sistem perdagangan, dan sebagainya.
- b) Organisasi perahu dan pranata, sistem bagi hasil.
- c) Jaringan sosial budaya, termasuk relasi *patron-klien*.
- d) Adat-istiadat, sistem etika dan sopan santu, upacara-upacara tradisional, folklor, magi, dan nilai-nilai budaya lokal.
- e) Sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku.
- f) Tokoh-tokoh masyarakat dan bentuk-bentuk pengaruhnya.

- e. Mengidentifikasi jenis-jenis konflik sosial yang terjadi dan perekat integrasi sosial pada masyarakat nelayan. Identifikasi ini dilengkapi dengan latar belakang, pelaku yang terlibat, akibat yang terjadi, dan penyelesaiannya.
- f. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan pembangunan pemerintah, khususnya program-program pembangunan yang pernah ada pada masyarakat setempat, disertai dengan inventarisasi data-data tentang respons masyarakat pada program-program tersebut dan dampak positif-negatifnya terhadap kehidupan masyarakat.
- g. Menentukan jenis-jenis modal sosial dan pihak-pihak yang berpengaruh, yang diharapkan peranannya dapat membantu kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program dakwah bagi masyarakat nelayan.

Melalui langkah-langkah di atas, diharapkan peneliti (*da'i*) memiliki pemahaman yang baik terhadap aspek-aspek kehidupan Agama, sosial-budaya, dan sosial-ekonomi. Pemahaman tersebut merupakan modal yang sangat berharga sehingga peneliti (*da'i*) memiliki strategi dakwah yang tepat guna mencapai tujuan dakwah.

b. Dakwah Transformatif Berkaitan dengan Kegiatan Sosial-Budaya

Ada beberapa problematika kehidupan Agama dalam kegiatan sosial-budaya sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya yaitu: (1) Keberagaman masyarakat nelayan lebih tepat disebut sebagai keyakinan *spiritual*. Masyarakat nelayan berada di antara persinggungan antara Islam dan keyakinan mereka terhadap sinkretisme yaitu *animisme* dan *dinamisme*. (2) Sebagian besar nelayan shalat hanya sesempatnya saja karena mereka melaut. Menariknya lagi, bahwa jika kapalnya diterpa angin badai, para nelayan berdo'a, ada yang *Adzan* di atas perahu. Tetapi kadangkala sesampainya di daratan, para nelayan tadi lupa shalat. (3) "bagi nelayan", paradigma keimanan para nelayan kaitannya dengan *animisme*, *dinamisme*, ritual, tradisi dan sesaji dimaknai oleh nelayan sendiri sebagai sesuatu hal yang bukan *syirik*, tetapi dimaknai sebagai upaya menjaga keharmonisan dengan lingkungan *supra-natural*.

Agama nelayan seperti itu merupakan agama dengan corak tersendiri, dan perilaku keagamaan yang selama ini mereka jalankan, menurut para nelayan bisa jadi tidak ada yang salah, dan nelayan bukan berarti malas beribadah. Agama nelayan memang seperti itu adanya sebagai sesuatu yang diimani.

Maka strategi dakwah yang diterapkan di lingkungan masyarakat nelayan yaitu sebagai berikut:

1) Model Kepemimpinan Dakwah Kharismatik

Lewat kharisma yang dipancarkan oleh para *kiyai* (*wong pinter*) menunjukkan integrasi antara pemimpin agama dan masyarakat yang membawa mereka pada kepemimpinan yang protektif dan efektif. Orang pintar di tengah komunitas nelayan dipandang sebagai orang yang mesti *digugu lan ditiru*. Karena itu mengajak tokoh-tokoh masyarakat di komunitas nelayan sangatlah penting,

²⁷⁸ Yang termasuk dalam kategori kelompok sosial ini adalah (a) orang-orang yang sukses secara sosial ekonomi, seperti pemilik perahu (juragan), dan (b) tokoh-tokoh masyarakat lainnya, seperti ulama lokal, pemimpin informal, dan pemimpin formal lokal.

sehingga program dakwah yang direncanakan, akan mudah untuk direalisasikan. Tokoh panutan dalam budaya Jawa merupakan bagian penting karena *paternalism* dan *patron-client relation* yang sudah mengakar dalam budaya Jawa.

2) Materi Dakwah yang Substantif Bukan Kulit Luar

Materi dakwah ini mengutamakan pendekatan substantif, yaitu ajaran Tauhid sebagai materi pokok, dengan tetap menggunakan elemen-elemen tradisi dan budaya lokal masyarakat nelayan. Seperti misalnya dalam acara “*nelung ndino, mitung ndino*” pada upacara kematian sanak keluarga dalam budaya Jawa, maka diisi dengan *tahlil* pembacaan “*kaliah-kalimah thoyibah*”. Hal ini juga dimaksudkan *ngayem-ngayem* keluarga yang ditinggal mati. Pendekatan seperti ini merupakan pendekatan materi atau pendekatan berdasarkan tujuan yaitu alat untuk mencapai tujuan yang tidak mengurangi substansi dan signifikansi ajaran yang diberikan. Dengan kata lain, dakwah *bil hikmah*, dan *mau'idhoh hasanah* adalah cara yang dipilih.

3) Dakwah Islam yang tidak Deskriminatif

Prinsip dakwah adalah untuk semua umat manusia, tanpa membedakan strata sosial, dan ekonomi. Seorang *Da'i* harus dapat membaur dalam kehidupan masyarakat pada lini buruh nelayan sekalipun. Menerima mereka yang jauh dari agama untuk mengimani dan melaksanakan ajaran Islam secara bertahap. Dakwah tidak membedakan dari mana *Mad'u* berasal; buruh, juragan, pemilik modal, ataupun orang kaya, semua diperlakukan sama sebagai hamba Allah. Dakwah harus diupayakan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak, baik dari 'Ulama maupun *Umara'* dengan kata lain, dikotomi atau *gap* antara ulama dan umara' tidak mendapatkan tempat dalam dakwah Islam.

4) Dakwah Islam yang *Understandable and Applicable*

Dakwah Islam berdasarkan ajaran Nabi Muhammad Saw. *khatibunnas 'ala qadri 'uqulih*, artinya memberikan materi dakwah hendaklah disesuaikan dengan kemampuan *mad'u* dalam memahami ajaran. Siapakah *mad'u* yang dihadapi, apakah cerdik pandai, ataukah orang awam, maka dakwah menyesuaikan dengan kondisi mereka. (Hadits yg lain *la tuhatditsu ummati min akhaditsi illa maa takhtamiluhu 'uquuluhum fayakuuna fitnatan 'alaih*) (Fatkhullah, 1986: 93). Agar ajaran Islam mudah diterima, maka dakwah dilakukan dengan *applicable* misalnya seperti cara-cara yang ditempuh dan diterapkan oleh Sunan Kalijaga melalui media wayang yang memasyarakat. Ajaran rukun Islam “*syahadatain*” dimasukkan dalam cerita pewayangan dengan menghadirkan tokoh Puntadewa. Puntadewa yang memiliki pusaka *Jamus Kalimasada*.

5) Pendekatan Kasih Sayang

Bagi *Da'i*, dakwah adalah tugas dan panggilan agama. Karena itu seorang *Da'i* memperlakukan *mad'u* dengan kasih sayang, kalau perlu memberi mereka makanan, pakaian dan kebutuhan pokok lainnya sehingga mereka dapat menjalankan syariat Islam dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan.

c. Dakwah Transformatif Berkaitan dengan Kegiatan Sosial-Ekonomi

Ada beberapa problematika kehidupan Agama dalam kegiatan sosial-ekonomi sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya yaitu:

(1) Bahwa ada problematika serius untuk dicari jalan keluarnya, yaitu mengapa nelayan tetap mau tinggal dalam “kemiskinan” dan menjalani kehidupan seperti itu. Menangkap ikan seberapa-pun hasilnya merupakan kepuasan hidup nelayan dan sebagai *way of life*, maka apapun yang terjadi dengan keadaannya, hal tersebut tidak dianggap sebagai masalah baginya. *Way of life* sangat sukar dirubah. Karena itu maka meskipun menurut pandangan orang lain nelayan hidup dalam kemiskinan, bagi nelayan, itu bukan kemiskinan/kesengsaraan akan tetapi bisa saja mereka para nelayan merasa bahagia dengan kehidupan seperti itu.

(2) Akar permasalahan kemiskinan nelayan adalah: (a) nelayan sangat bergantung (terjerat hutang) pada pinjaman yang diberikan oleh pedagang ikan/tengkulak. (b) koperasi dianggap oleh nelayan sebagai uang “*tiban*” dari pemerintah yang tidak perlu untuk dikembalikan. (c) tidak adanya kepercayaan dari Bank untuk mengucurkan pinjaman pada Nelayan. (d) keterbatasan sumber daya manusia. (e) degradasi ekosistem pesisir pantai dan laut (f) laut tercemar limbah industri. (g) masih adanya nelayan besar yang memakai “*payang* pukut harimau” (h) *overfishing* oleh nelayan kapal besar. (i) fluktuasi musim-musim ikan. (j) keterbatasan akses jaringan perdagangan ikan.

Maka strategi Dakwah yang diterapkan di lingkungan masyarakat nelayan yaitu sebagai berikut:

(1) Peningkatan Peranan Lembaga Pengajian Agama

Pada strategi ini, dilakukan pelembagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam (*khairul ummah*) untuk mencapai kesejahteraan material dan immaterial, kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kelompok/keluarga masyarakat nelayan jika dibina dan diarahkan kepada penanaman jiwa keagamaan maka akan menghasilkan sikap yang positif mengarah kepada sikap religius untuk menjalankan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Berkaitan dengan peran lembaga pengajian Agama, maka masyarakat di sini diarahkan kepada terbentuknya masyarakat yang Islami.

Di luar itu, sesungguhnya amat penting untuk tidak sekedar ingin mengetahui (keberagamaan nelayan), melainkan juga perlu tahu mengapa umumnya nelayan miskin. Apakah kemiskinan mereka ada kaitannya dengan “kekurang tepatan” memaknai “ajaran agama” itu sendiri? Jika ada hubungannya dengan itu, maka pertanyaan selanjutnya ialah: “Bagaimana menghadirkan ‘agama’ sebagai inspirator/ penggugah spirit etos kerja kaum nelayan? Pertanyaan semacam ini, akan berimplikasi kepada perlunya peningkatan peran lembaga pengajian agama.

Selain itu juga perlu dilakukan: (a) Meningkatkan kehidupan beragama masyarakat kampung nelayan; mengupayakan dakwah dalam mengubah sikap mental, mengubah budaya kemiskinan dengan etos kerja Islam, pemberian pengetahuan, *skill*, dan nilai-nilai agama, dan moral (etika) nelayan, mengkonsolidasikan nilai-nilai positif seperti; perencanaan hidup, optimisme, perubahan kebiasaan hidup, peningkatan produktivitas kerja, dan perubahan perilaku konsumtif. (b) Pembimbingan baca tulis Alquran, dengan bisa membaca

Alquran (tulisan arab) masyarakat bisa shalat dengan bacaan yang benar, (c) Pembimbingan Shalat bagi anak-anak, remaja, dan orang tua baik di mushola maupun di masjid. (d) Menghidupkan majlis-majlis ta’lim atau pengajian, (e) menjaga adanya Kebersihan dan kesehatan lingkungan,

(2) Peningkatan Peranan Lembaga Penyuluhan

Lembaga penyuluhan bisa penyuluh perikanan kelautan dari DKP (Dinas Perikanan dan Kelautan), maupun penyuluh Agama dari Kemenag (Kementerian Agama) melakukan penyuluhan kaitannya dengan meningkatkan kehidupan beragama masyarakat kampung nelayan; mengupayakan dakwah dalam mengubah sikap mental, dan perubahan nilai-nilai budaya, pemberian pengetahuan, *skill*, dan penanaman nilai-nilai agama, dan moral (etika) nelayan dengan cara: mengkonsolidasikan nilai-nilai positif seperti perencanaan hidup, optimisme, perubahan kebiasaan hidup, peningkatan produktivitas kerja, perubahan perilaku konsumtif sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu juga perlu dilakukan: (a) Menghidupkan UPZ (unit pengumpul zakat) bahkan kalau bisa mendirikan LAZIS (lembaga amil zakat infaq dan shadaqah) sehingga masyarakat miskin dapat terbantu kehidupannya sehingga hidup nelayan buruh dapat menjadi lebih baik, dan juga ada yang peduli terhadap penyantunan anak yatim piatu, dan orang miskin. (b) Optimasi modal sosial dalam kegiatan pemberdayaan nelayan; meningkatkan kesadaran nelayan untuk menabung; Mengurangi gaya hidup boros atau pengeluaran rumah tangga yang kurang perlu dan mentradisikan menabung, mendirikan Koperasi Nelayan, kelembagaan kelompok kerja, kelembagaan dana darurat, dan kelembagaan membentuk yayasan. (c) Optimasi kelembagaan lokal, seperti; kelompok nelayan, koperasi nelayan, TPI (tempat pelelangan ikan), dan ormas Islam.

(3) Peningkatan Pendidikan, dan Keterampilan

Peningkatan pendidikan diperuntukkan bagi masyarakat nelayan mencari alternatif pekerjaan lain. Keterampilan dibutuhkan dalam meningkat *skill* penangkapan, dan pengolahan ikan.

Karena itu keterbatasan keluarga nelayan dalam mengakses pendidikan dasar dan menengah yang bersifat formal maupun pendidikan lain yang sifatnya informal harus ditingkatkan, pemangku kepentingan harus memprioritaskan akan hal ini dengan membangun fasilitas pendidikan di dekat pemukiman nelayan, membangun akses parasarana, seperti jalan.

Selain itu memberikan variasi pilihan pendidikan baik formal maupun informal, hingga penyelenggaraan setara paket A, B dan C. Jika kondisi pendidikan pada anak nelayan jauh lebih baik, minimal memenuhi pendidikan dasar bahkan menengah, akan memudahkan nelayan tersebut dalam memanfaatkan peluang kerja lainnya yang lebih menjanjikan, juga akan memungkinkan dapat mengakses perkembangan informasi lainnya.

Keterampilan bagi nelayan perlu ditingkatkan lewat pelatihan, workshop, dan studi banding. Keterampilan ini misalnya: (1) keterampilan dalam penangkapan ikan, nelayan perlu diedukasi untuk mampu memahami sistem teknologi satelit atau GPS, dibukakan akses informasi iklim baik dari pihak DKP, BMG maupun syahbandar. (2) keterampilan dalam peningkatan kualitas pengolahan ikan, perlu ada pelatihan dalam teknologi pemindangan,

pengeringan ikan, pengasapan ikan, pembuatan terasi, petis, kerupuk ikan, pengawetan, dan pengemasan ikan, hal ini dilakukan agar harga ikan tetap stabil, bahkan memberikan nilai lebih bagi penghasilan nelayan.

(4) Dukungan Modal/ Koperasi/BMT

Pemberian modal pada masyarakat Nelayan Tradisional Karang Sari hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat nelayan, misalnya; pembelian perahu, jaring, mesin diesel, bahan bakar minyak, dll., tetapi modal usaha yang demikian haruslah dikawal dengan spirit Agama, sehingga tumbuh adanya etos kerja yang baik bagi nelayan.

Meminjam uang atau modal bagi nelayan merupakan suatu keharusan yang wajar. Kehadiran KUD Mina/TPI, BRI, Pedagang Perantara, Rentenir, telah memberikan andil yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan modal usaha bagi nelayan. Dari beberapa lembaga keuangan tersebut yang paling melekat di hati nelayan adalah permodalan yang diberikan (disediakan) oleh pedagang perantara²⁷⁹ meskipun kadangkala orang menyebutnya rentenir.

Mengapa permodalan dari pedagang perantara (pedagang ikan) menjadi tumpuan kebutuhan modal bagi nelayan? Hal ini karena: (a) prosedur peminjaman yang tidak formal-birokratis, (b) tidak menggunakan agunan, (c) jangka pengembalian pinjaman yang relatif lama, (d) tidak ada angsuran rutin dari pinjaman tersebut, (e) tidak ada bunga pinjaman yang berlaku tetap seperti pada lembaga keuangan formal, dan (f) peminjaman bisa dilakukan setiap saat, kapan saja. Apalagi banyak dari para pedagang ikan (*pangamba'*) tersebut masih tetangga sendiri, kerabat nelayan, atau teman, sehingga hal ini memudahkan nelayan untuk mengakses bantuan modal usaha dari *pangamba'*. Syarat terpenting dalam jaringan utang piutang ini adalah saling percaya (*trust*).

Kehadiran (*introduksi*) kelembagaan ekonomi yang baru dari pemerintah, yaitu KUD Mina/TPI, maupun dari perbankan BRI sangat diharapkan nelayan, meskipun dalam praktiknya sering kali kalah bersaing dengan permodalan yang diberikan oleh "pedagang perantara". Ada beberapa kelemahan dalam kelembagaan modal tersebut, yaitu KUD/TPI; tidak setiap saat pada waktu modal dibutuhkan ada, pemberian modal pinjaman dari KUD tidak adil atau tidak merata pada semua lapisan masyarakat, yang masih kerabat dari pengurus koperasi diberi modal pinjaman berlebih atau besar, kemudian pada waktunya pinjaman harus dikembalikan mereka enggan mengembalikan, saling *iri (meri)* ada yang mengembalikan dan ada yang tidak, kata sebagian nelayan "*paling-paling nek tak baliake utangku mestine duwite bakal dipangan penguruse dewe, yo mendingan ora sah tak balekke pisan*" kalau aku membayar hutang pasti uangnya dimakan atau dipakai pengurus koperasi sehingga tidak usah dikembalikan sekalian. Dengan demikian praktis KUD/TPI menjadi resisten dan gagal.

Para birokrat perbankan BRI sering berasumsi bahwa pemberian kredit ke nelayan sangat beresiko secara ekonomis, sehingga dikhawatirkan bisa merugikan lembaga perbankan, dan sering nelayan tidak punya agunan atau jaminan hutang, hal ini beakibat tidak jalannya sistem permodalan dari perbankan bagi nelayan.

²⁷⁹ baca: *pangamba'* dalam bahasa Madura, dalam istilah nelayan di Kendal disebutnya "pedagang ikan". Lihat dalam Kusnadi (2012: 47-51).

Dari beberapa alasan tersebut diatas, maka yang paling tepat dalam segi permodalan adalah: (1) melibatkan pedagang perantara (*pangamba*) dalam pemberdayaan nelayan sangatlah penting, agar tidak terjadi konflik kepentingan atau resistensi sosial yang dapat menghambat pencapaian tujuan program pemberdayaan, (2) kehadiran perbankan BRI. dll juga KUD hendaknya dapat diakses oleh siapapun nelayan dengan syarat-syarat peminjaman yang mudah, sehingga dengan demikian dapat memberi kontribusi positif terhadap dinamika perkembangan kesejahteraan bagi nelayan.

Simpulan

Dakwah transformatif adalah suatu proses mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan tindakan, perbuatan atau karya nyata. Dakwah transformatif hasil akhirnya adalah berupa perubahan sosial. Kehidupan agama dalam kegiatan sosial-budaya, dan sosial-ekonomi merupakan energi sosial atau potensi sosial yang dapat dimanfaatkan guna merangkai atau mendukung pola dan strategi dakwah yang akan diterapkan pada masyarakat nelayan, karena itu mengetahui dua aspek tersebut sangatlah penting sebelum terjun kelapangan dakwah.

Model kepemimpinan dakwah kharismatik, materi dakwah yang substantif bukan kulit luar, dakwah islam yang tidak deskriminatif, dakwah islam yang *understandable and applicable*, pendekatan kasih sayang itu semua merupakan sebuah alternatif pendekatan dakwah yang perlu juga didukung oleh peningkatan peranan lembaga pengajian agama, peningkatan peranan lembaga penyuluhan, peningkatan pendidikan, dan keterampilan, dukungan modal/ koperasi/ BMT. Perlu sebuah kerjasama dan prakarsa dari para pemegang kebijakan, praktisi dan akademisi dari Perguruan Tinggi Islam yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan Dinas Kelautan Perikanan untuk bekerja sama dalam pemberdayaan masyarakat terkhusus masyarakat nelayan.

Daftar Putaka

Achmad, Amrullah, 1983, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M.

Ali Aziz, Moh, dan Halim A. Suhartini, (ed), 2005, *Dakwah pemberdayaan masyarakat: paradigma aksi metodologi*, Yogyakarta: LKiS.

Imron, Masyuri, 2001, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta: Media Pressindo.

Ismail, Arifuddin, 2012, *Agama Nelayan Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kuncoro, Mudrajad, 2006, *Ekonomika Pembangunan; Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Keempat, UPP STIM YKPN.

Kusnadi, 2012, *Keberdayaan Nelayan dan Ekonomi Pesisir*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

-----, 2003, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LkiS.

- , 2002, *Konflik Sosial Nelayan: kemiskinan dan perebutan sumber daya perairan*, Yogyakarta: LKiS.
- , 2006, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, Bandung: Humaniora.
- , 2007, *Jaminan Sosial Nelayan*, Jakarta: LKIS.
- , 2002, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 1995, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dari *Fiqhud dakwah al fardiyah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Mahmudi, Ahmad, 2012, "*Metodologi PAR*", Bahan Pelatihan *Short Course Partisipatory Action Research*, yang disampaikan tanggal 5 September 2012 di Cigugur Kuningan Jawa Barat.
- Masyhuri, 2000, *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal: Sebuah Uji Model Penanganan Kemiskinan*, Jakarta: LIPI(PEP-LIPI).
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002, *Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan*, dalam buku editorial Darori Amin, 2002, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Mubyarto, 1995, *Ekonomi dan Keadilan Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Muhaimin A.G., 2001, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos.
- Muhiddin, Asep, 2002, *Dakwah Dalam Perspektif Alquran Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, CV Pustaka Setia, Bandung
- Saefuddin, 1989, *Strategi Dakwah bil Hal*, Jakarta: Media Pratama.
- Sanusi, Ahmad, 1999, *Agama di Tengah Kemiskinan: Refleksi atas pandangan Islam dan Kristen dalam perspektif kerjasama antar umat beragama*, Jakarta: Logos.
- Satria, 2002, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta : PT Pustaka Cidesindo.
- Suryawaty, Chriswardani, 2005, *Memahami Kemiskinan Secara Multi Dimensional*, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Semarang: Undip Press.
- Syam, Nur, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS.
- Thohir, Mudjahirin, 2006, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo Press.
- , 2012, "Kata Pengantar", Dalam *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, karangan Arifudin Ismail, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, 1999, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir*, Semarang: Bendera.

Blog:

Majalah Masyarakat Indonesia, (TAHUN XX No. 1, 1993), diunduh 05 Desember 2012, dari

<http://isjd.pdi.lipi.go.id/admin/jurnal/201937590.pdf>.

Mubyarto, dkk., 1984, *Nelayan dan Kemiskinan; Studi Antropologi di Dua Desa Pantai*, Jakarta: Rajawali. diunduh 10 April 2012, dari

<http://www.nelayan-dan-kemiskinan-studi-ekonomi-antropologi-di-dua-desa-pantai/oclc/11748472>.

Nadjib, Mochammad, 1993, “Karakteristik Sosial Budaya dan Masalah Perkoperasian Masyarakat Nelayan”, dalam

Sudarso, 2008, *Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan*, Jurnal Ekonomi FISIP., Surabaya: Universitas Airlangga, diunduh 23 Juli 2012, dari

<http://www.journal.ua.ac.id/kemiskinan/struktural/article/view/6747/6534>.

Zada, Khamami, 2006, *Dakwah Transformatif : Mengantar da'i sebagai pendamping masyarakat*, Jakarta : PP Lakpesdam NU, cet.1, diunduh 10 April 2012, dari [http:// www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id](http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id).

TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP DAKWAH DI MASJID IMAM SYAFI’I KELURAHAN PEMURUS DALAM KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN

Muhammad Mawahib
UIN Antasari Banjarmasin

Abstrak

Penelitian ini dilandasi pemikiran bahwa dakwah di Masjid Imam Syafi’i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan belum diketahui secara jelas, maka untuk memahami dakwah di Masjid Imam Syafii ini memerlukan penelitian lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dakwah di Masjid Imam Syafi’i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan dan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan di Masjid Imam Syafi’i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. Lokasi penelitian ini adalah dilakukan pada Masjid Imam Syafi’i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. Subjek dari penelitian ini adalah ulama, pengurus masjid dan masyarakat yang tahu terhadap dakwah di Masjid Imam Syafi’i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. Objek dalam penelitian ini adalah tanggapan masyarakat terhadap dakwah di Masjid Imam Syafi’i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan (*field research*) terhadap data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara/ interview dan dokumenter. Pengolahan data dilakukan melalui koleksi data, editing dan klasifikasi data. Kemudian dianalisis menggunakan cara deskriptif interpretatif yaitu memberikan tafsiran terhadap data yang sudah diuraikan dan membahas pokok-pokok nasakah yang ada dalam lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah di Masjid Imam Syafi’i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan adalah dakwah bil lisan (kajian kitab dan kajian tematik rutin), dakwah bil hal (bakti sosial), dakwah pendidikan (Taman Pendidikan Alquran). Tanggapan masyarakat terhadap dakwah di Masjid Imam Syafi’i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan adalah menanggapi dengan positif dan negatif, positifnya adalah mediana sangat modern dan bakti sosialnya sangat tinggi, negatifnya adalah sikap juru dakwahnya ada sedikit menyinggung jamaah lain.

Kata Kunci: Tanggapan Masyarakat, Dakwah di Masjid Imam Syafi’i

Pendahuluan

Secara historis keberadaan dakwah telah berlangsung lama, bahkan semenjak zaman Nabi Nuh aktivitas dakwah telah berlangsung. Kegiatan yang dilakukan lebih didominasi oleh aktivitas ceramah (*tabligh*). Begitupun dakwah sebagai proses penyebaran Islam ke muka bumi yang disampaikan melalui proses dan waktu yang cukup panjang, melalui periode kenabian, periode pemberian peringatan disertai ancaman bagi yang tidak taat (*indzar*) kepada keluarga dekat nabi, warga suku Nabi, kepada seluruh bangsa Arab dan umat manusia secara umum, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dakwah dilaksanakan dengan menggunakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana serta metode yang dipilihnya, melalui lisan, tulisan ataupun perbuatan dan semua itu selalu disesuaikan dengan melihat situasi dan kondisi objek dakwahnya (*mad'u*).

Sesudah Nabi Muhammad wafat dakwah dilanjutkan oleh sahabat-sahabat nabi, kemudian diteruskan oleh para pengikut beliau, sehingga aktivitas dakwah pada zaman sekarang menjadi suatu kewajiban untuk umat Islam. Seiring dengan perkembangan zaman kebanyakan manusia lebih banyak disibukkan pada urusan dunia sehingga manusia kurang memikirkan urusan akhirat. Manusia memiliki kewajiban menuntut ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, agar manusia memiliki pengetahuan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Dalam pengaktualisasian ajaran Islam, masjid merupakan tempat yang strategis untuk gerakan dakwah, karena sebagai pusat gerakan dakwah masjid dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan akidah umat, pusat informasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai pusat gerakan dakwah bil hal, seperti pengajian, majlis taklim, penyelenggaraan pendidikan, dan peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Salah satu masjid yang memiliki kegiatan dakwah adalah Masjid Imam Syafi'i yang beralamat di Jalan Sepakat AMD Raya Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin. Masjid ini berada di samping jalan utama Sepakat AMD dan tempatnya di tengah permukiman warga. Dakwah di masjid tersebut di antaranya: pengajian Tafsir setiap subuh Senin dan Selasa oleh Ustadz Ahmad Zainuddin, *Fiqih Do'a* dan *Dzikir* setiap subuh Rabu oleh Ustadz Ahmad Zainuddin, Pengajian tematik setiap subuh Kamis dan Jum'at Ustadz Khairullah, pengajian tematik setiap Sabtu subuh, setiap Minggu subuh *Tahsin Alquran*, *Bulugul Maram* setiap Senin malam sesudah maghrib diasuh oleh Ustadz Ahmad Zainuddin, sejarah Islam setiap Selasa malam sesudah magrib, *Tauhid* setiap Rabu malam sesudah magrib diasuh oleh Ustadz Ahmad Zainuddin, *Syarah Rukun Iman* setiap Jum'at malam, Intisari *Aqidah* setiap Senin pagi jam 10 diasuh oleh Ustadz Ahmad Zainuddin, Tuntunan Praktis Fiqih Wanita setiap Kamis pagi diasuh oleh Ustadz Ahmad Zainuddin. Selain itu, Masjid Imam Syafi'i juga mengadakan bakti sosial, seperti donor darah, pasar murah, penyembelihan hewan qurban, sunatan massal dan taman pendidikan Alquran.

Masjid Imam Syafi'i juga menggunakan ruangan yang dipasang AC, papan tulis, televisi dan internet sebagai alat media dakwah. Kegiatan dakwahnya juga didukung oleh media sosial yang mana setiap pengajiannya dipublikasikan, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube dan website. Setiap kali pengajian selalu

live di Twitter dan Facebook untuk memudahkan bagi kaum muslimin yang tidak bisa berhadir pengajian tersebut.

Penulis sempat bertanya dengan salah satu warga yang rumahnya berdekatan dengan Masjid Imam Syafi'i, isi pengajian atau ceramah masjid tersebut dipersepsi sebagian orang bertentangan dengan pemahaman umum yang ada di masyarakat Islam Kalimantan Selatan, sikap di antara pengisi pengajian di masjid ini banyak menimbulkan adanya pro dan kontra di kalangan masyarakat, salah satunya tidak menghargai pendapat ulama, bahkan mereka tidak segan-segan menganggap golongan selain dari mereka adalah golongan yang salah. Lalu penulis menelusuri sebuah video ceramah di youtube yang mana penceramahnya itu adalah Ustadz Ahmad Zainuddin salah satu Ustadz di Masjid Imam Syafi'i, judulnya adalah “Bid'ah Tercela”. Dalam ceramahnya beliau banyak menyinggung permasalahan yang bersifat pro dan kontra, sehingga bisa menimbulkan perpecahan karena beliau tidak menghargai pendapat ulama yang lain, seperti yang sudah dijelaskan di atas. Penulis juga sempat membaca buku tentang *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahhabi* karya A. Shihabuddin, buku ini menjelaskan tentang penamaan golongan seperti ini, orang biasa menyebutnya adalah ‘golongan Salafi’ atau yang lebih dikenal ‘golongan Wahhabi’.

Golongan Wahhabi belakangan menyebut diri sebagai golongan Salafi atau golongan Muwahhidun, juga sering berkata bahwa mereka adalah kelompok yang mengajarkan syariat Islam yang paling murni dan paling benar. Mereka mengklaim sebagai penerus kaum salaf yang saleh. Di luar mereka adalah sesat dan bahkan tidak segan-segan menuduh kafir dan musyrik.²⁸⁰

Sebutan kelompok Wahhabi merujuk pada kelompok kaum Muslim yang berpegang pada pandangan dan pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Golongan ini lebih mengutamakan metode tafsir tekstual dan cenderung mengharamkan *takwil*, mengutamakan makna asli dan meniadakan makna kiasan.

Pilihan metode tafsir tekstual ini amat mudah membid'ahkan dan mensyirikkan golongan lain. Mereka yang biasa bertawasul (berdoa pada Allah sambil menyertakan nama Nabi Muhammad SAW. atau para aulia Allah dalam doa) *tabaruk* (memohon berkah), meminta *syafaat* pada Nabi Muhammad Saw dan para aulia Allah, adalah di antara golongan yang sering difitnah sebagai musyrik oleh golongan Wahhabi.

Golongan Wahhabi juga melarang orang berkumpul untuk mengadakan peringatan-peringatan yang berkaitan dengan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Saw dan ketika Isra' Mi'raj, melarang majelis zikir seperti *istighasah* dan *tahlil* (yasinan). Mereka pun dengan gigih melarang ziarah kubur dan mengharamkan *taklid* kepada mazhab tertentu.²⁸¹

²⁸⁰A. Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahhabi*, (Jakarta: Mizan, 2013), h.2.

²⁸¹*Ibid.*, h.1.

Perbedaan pendapat itu memang akan selalu ada tetapi bukan dengan saling salah menyalahkan apalagi saling menyesatkan. Berbeda pendapat dalam prinsip ajaran Islam adalah sebuah keniscayaan.

Berdasarkan observasi awal, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi, agar mampu menghasilkan data yang lebih lengkap tentang tanggapan masyarakat terhadap dakwah di Masjid Imam Syafi'i tersebut. Hasil penelitian ini akan dituangkan ke dalam karya tulis skripsi dengan judul: "Tanggapan Masyarakat terhadap Dakwah di Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan."

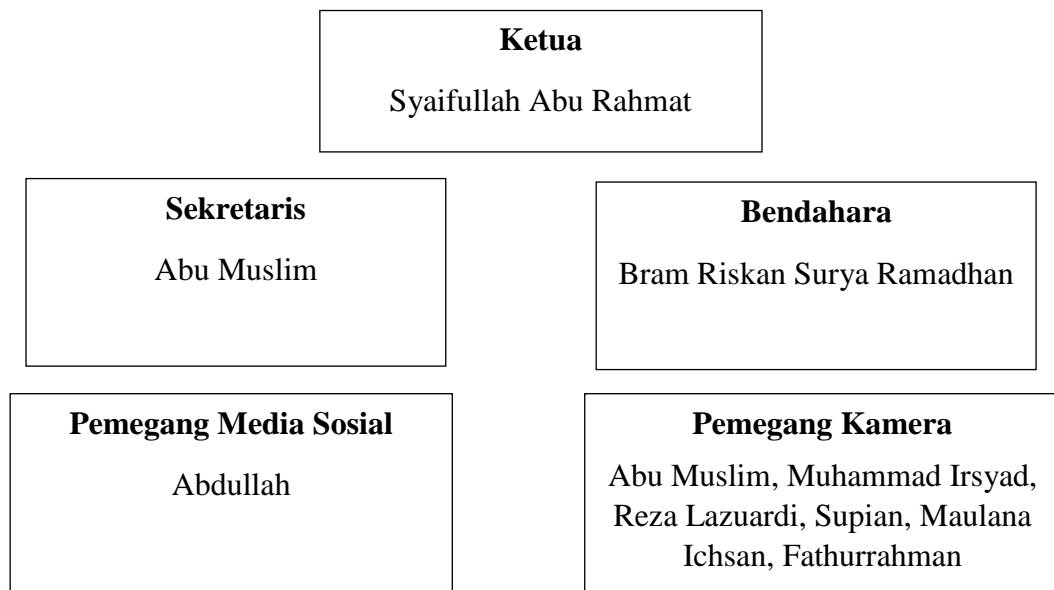
Pembahasan

1. Gambaran Umum Masjid Imam Syafi'i

Masjid Imam Syafi'i yang bertempat di Jl. Amd. Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan berdiri sejak 5 November 2013 berbatasan dengan Kelayan dan Beruntung, tujuan pembangunan Masjid tersebut karena hanya ingin membangun masjid tidak ada maksud tertentu. Pembangunan Masjid Imam Syafi'i ini berdiri atas sumbangan para donatur-donatur yang langsung menyerahkan ke panitia pelaksana pembangunan Masjid tersebut, tidak dengan meminta-minta dijalanan, Masjid ini selesai kurang lebih dua tahun.²⁸²

Masjid Imam Syafi'i di kelola oleh Bapak Syaifullah, yang merupakan tokoh di masjid tersebut. Beliau terpilih menjadi Ketua dua tahun berturut-turut. Berikut bagian pengelola/pengurus Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Kepengurusan Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.



²⁸² Wawancara dengan Syaifullah, Ketua Masjid Imam Syafii Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 28 Oktober 2017.

Guna terarahnya kegiatan yang akan dilaksanakan di Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, pengurus serta jamaah melaksanakan rapat bersama yang intinya adalah kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di Masjid tersebut.

Program-program kegiatan keagamaan Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Program Kegiatan Keagamaan Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

No.	Nama Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan	Ket.
1.	Kajian Kitab	Senin s/d Kamis	
2.	Kajian Tematik	Jum'at s/d Minggu	
3.	Bakti Sosial	Ketika libur sekolah	
4.	TPA	Senin s/d Sabtu	
5.	Shalat Idul Adha	10 Dzulhijah	
6.	Penyembelihan Qurban	10-13 Dzulhijah	
7.	Idul Fitri	1 Syawal	

Masjid Imam Syafi'i merupakan masjid yang berbeda dengan masjid yang ada di Banjarmasin pada umumnya. Bentuk dan isinya di design lebih modern didalamnya dilengkapi TV, AC, kipas angin, audio, kamera, papan tulis, tempat baliho dan media sosial. Di Masjid ini juga memiliki banyak jamaah disetiap pengajiannya. Rata-rata Jamaah di masjid ini di isi orang-orang terdekat masjid dan ada juga jamaah jauh yang bukan dari masyarakat sekitar. Jamaah Masjid Imam Syafi'i ini diisi oleh Kaum Salafi.

Berbicara tentang salafi, istilah salafi lahir sebagai identifikasi sebuah gerakan pemurnian Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. kepada para sahabatnya. Kata *salaf* sendiri berarti yang terdahulu. Dalam hal ini pengertian *salaf* (yang terdahulu) adalah generasi sahabat nabi, *tabi'in* dan *tabi'at tabi'in*. Pengertian itu merujuk kepada sebuah hadis Nabi SAW. yang berbunyi, "Sebaik - baik generasi adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian sesudahnya lagi, kemudian sesudahnya lagi". Salafiyah adalah ajaran Islam yang merujuk kepada Alquran dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman salafus shalih (tiga generasi awal).

Kemudian istilah salaf ini dijadikan sebagai salah satu *manhaj* metode dalam agama Islam, yang mengajarkan syariat Islam secara murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan, yaitu Salafiyah. Orang-orang yang mengikuti ajaran salafiyah disebut dengan salafi.²⁸³

Hasil Penelitian

²⁸³ A. Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahhabi*, (Jakarta. Mizan,2013), h. 83.

Penyajian data merupakan hasil dari penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang disajikan adalah data tentang Tanggapan Masyarakat Terhadap Dakwah di Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

1. Dakwah di Masjid Imam Syafi'i.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat di ketahui bahwa kegiatan dakwah di Masjid Imam Syafi'i secara garis besar terbagi tiga yakni, Dakwah bil lisan, Dakwah bil hal dan Dakwah pendidikan.

a. Dakwah Bil lisan

Dakwah bil lisan adalah kegiatan dakwah yang di sampaikan secara perkataan berupa pengajian atau ceramah agama. Di Masjid Imam Syafi'i di laksanakan dua pengajian yakni pengajian kitab dan pengajian tematik rutin.

1. Kajian Kitab

Pelaksanaan kegiatan keagamaan diatur sedemikian rupa oleh pihak pengelola Masjid Imam Syafii, yang mana pengelola masjid menghubungi ustadz setiap akan di laksanakan pengajian. Hal ini dilakukan apabila ustadz tetap berhalangan hadir maka pengelola akan menginformasikannya di media sosial bahwa pengajian di liburkan. Berikut jadwal kajian yang di laksanakan di Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Tabel 4.2

Kajian Kitab Rutin Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan

No.	Hari/Waktu	Kitab	Nama Ustadz
1.	Senin (Ba'da Subuh)	Syamailunnabi	Ustadz Muhammad Hafiz Anshari Lc
2.	Senin (09.30-11.00)	Intisari Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah	Ustadz Khairullah Anwar Lutfi
3.	Senin (Ba'da Magrib)	Bulugul Maram	Ustadz Ahmad Zainuddin
4.	Selasa (Ba'da Subuh)	Tafsir As'sa'di	Ustadz Ahmad Zainuddin
5.	Selasa (Ba'da Magrib)	Fiqih Sejarah Nabi Muhammad SAW	Ustadz Ahmad Zainuddin
6.	Rabu (Ba'da Subuh)	Fiqih Do'a Dan Zikir	Ustadz Ahmad Zainuddin
7.	Rabu (Ba'da Magrib)	Tauhid	Ustadz Ahmad Zainuddin
8.	Kamis (Ba'da Subuh)	Minhajul Muslim	Ustadz Khairullah Anwar Lutfi
9.	Kamis (09.30-10.00)	Adabul Mufrod	Ustadz Ahmad Zainuddin
10.	Kamis (10.00-11.30)	Fiqih Wanita	Ustadz Ahmad Zainuddin
11.	Kamis (Ba'da	Syarah Ushul Iman	Ustadz Khairullah Anwar

	Magrib)		Lutfi
12.	Jum'at (Ba'da Subuh)	Kaifa Amalahum	Ustadz Khairullah Anwar Lutfi

2. Kajian Tematik Rutin

Pembelajaan tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa kondisi kejadian di sekeliling kita sehingga dapat memberikan contoh bermakna kepada jamaah. Biasanya kajian tematik di laksanakan di Masjid Imam Syafi'i pada hari Jum'at sampai hari Ahad, waktunya ba'da subuh, pagi jam 09.30 dan ba'da magrib, Ustadznya pun berbeda-beda dan tidak menetap di setiap harinya dengan tema yang sudah ditentukan pengelola Masjid Imam Syafi'i.

Tabel 4.3
Kajian Kitab Tematik Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

No.	Waktu	Tema	Nama Ustadz
1.	Pagi Sabtu (10.00-11.30)	Mengapa memilih manhaj salaf-sifat kelompok selamat dari neraka	Ustadz Ahmad Zainuddin
2.	Sabtu (ba'da ashar)	Mukhtasar minhajul qashidin	Ustadz Ahmad Zainuddin
3.	Sabtu (Ba'da Magrib)	Melawan syahwat haram	Ustadz Ahmad Zainuddin
4.	Ahad (Ba'da Subuh)	Tahsin qira'atul qur'an	Ustadz Ahmad Zainuddin

Baik pengajian kitab atau pengajian tematik di Masjid Imam Syafi'i menggunakan media teknologi informasi yang berkembang sekarang. Penggunaan teknologi informasi saat ini dalam dakwah sangat penting. Seperti di Masjid Imam Syafi'i dakwah telah memanfaatkan media internet dan media lainnya. Karena kebutuhan masyarakat akan informasi sudah menjadi kebutuhan pokok. Selain media sosial Masjid Imam Syafii juga dilengkapi alat media dakwah berupa papan tulis, kamera, audio dan televisi demi kemudahan para jamaah untuk mendengarkan pengajian.

Tabel 4.4
Media yang digunakan dalam menginformasikan kegiatan di Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

No.	Media	Nama Pengguna
1.	Facebook	Masjid imam syafii Banjarmasin
2.	Twitter	@imamsyafiibjm
3.	Instagram	Masjid imam syafii bjm
4.	Line	Misbjm
5.	Whatshap	082159999913

6.	Telegram	https://telegram.me/misbjm
7.	Youtube	Masjid imam syafii Banjarmasin
8.	Baliho	

Pengajian di Masjid Imam Syafii juga bisa di tonton secara live di media sosial. Berikut *username*-nya:

1. <http://dakwahsunnah.com>
2. <http://live.dakwahsunnah.com:80> (iphone/android)
3. <http://BB.dakwahsunnah.com/stream> (blackberry)
4. <http://dakwahsunnah.com:80> (winamp/vic/tune)
5. Radio gema madinah 93.7 FM martapura
6. Radio amoeba 105.1 FM pangkal pinang

Live video streaming:

1. Facebook: <http://www.facebook.com/dakwahsunnahdotcom/>
2. Youtube: <http://bit.ly/youtube-ds>

Di setiap pengajian para jamaah yang menyaksikan atau mendengarkan lewat media sosial atau radio bisa juga bertanya lewat via SMS/ Whatshap: 085388848444, 082159999913.²⁸⁴

b. Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal adalah kegiatan dakwah yang disampaikan secara perbuatan berupa bakti sosial.

Bakti sosial yang diadakan oleh pengelola Masjid Imam Syafi'i biasanya di lakukan ketika hari libur sekolah dan di adakannya dua kali dalam setahun, kegiatan ini juga dibantu oleh remaja Masjid Imam Syafi'i dan Yayasan Al Umm. Bakti sosial yang di laksanakan adalah donor darah, sunatan masal, cek kesehatan gratis, pasar murah, bazar dan menerima pakaian layak pakai untuk disumbangkan nantinya²⁸⁵

c. Dakwah Pendidikan

Dakwah pendidikan adalah kegiatan dakwah yang disampaikan secara perbuatan berupa Taman Pendidikan Alquran.

Di Masjid Imam Syafi'i juga ada taman pendidikan Alquran-nya, disini TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Alquran juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Alquran melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah dan akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qur'ani dan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam hidupnya.

²⁸⁴ Wawancara dengan Muhammad Irsyad, pemegang kamera Masjid Imam Syafii Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 2 November 2017.

²⁸⁵ Wawancara dengan Syaifullah, Ketua Masjid Imam Syafii Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 28 Oktober 2017.

Pengelola bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam belajar dan membaca Alquran. Jadwal belajarnya dari hari Senin sampai Sabtu dan waktunya siang hari jam 2 sampai jam 4 sore.²⁸⁶

2. Tanggapan Masyarakat Terhadap Dakwah Di Masjid Imam Syafi'i.

Ada beberapa tanggapan masyarakat terhadap dakwah di Masjid Imam Syafi'i sebagai berikut:

1. Menurut bapak Muhammad Fahmi. Beliau adalah Imam Masjid Baiturrahman, Masjidnya berseberangan dengan Masjid Imam Syafii. Pendapat beliau sosial mereka di sana sangat tinggi dan peka terhadap masyarakat, media yang digunakan pun disana bagus sangat cocok di zaman modern sekarang, akan tetapi isi ceramahnya ada sedikit menyinggung terhadap kaum yang lain dan agak keras. Contohnya perayaan Maulid Nabi mereka tidak melakukan kegiatan itu dan mereka pun tidak setuju, karena menurut mereka perayaan Maulid Nabi tidak ada di zaman Rasulullah (*bid'ah*) dan setiap yang *bid'ah* itu adalah sesat.²⁸⁷
2. Menurut saudara Herry Cahyono. Dia adalah jamaah Masjid Imam Syafi'i sudah hampir dua tahun mengikuti kegiatan di masjid tersebut. kegiatan Masjid Imam Syafii terbuka untuk umum, medianya pun lengkap dari sosmed, radio sampai televisi. Sosialnya pun sangat bagus terhadap masyarakat, contohnya mengadakan bakti sosial sangat jarang ada di masjid-masjid di Banjarmasin. Isi ceramahnya pun sangat bagus merujuk kepada tiga generasi *salafus saleh* setelah Rasulullah, ketika pengajian hadistnya dibacakan, periwayatnya dan biodatanya di sebutkan, matan hadistnya dijelaskan, setiap hukum-hukum langsung diambil dari Imam empat Mazhab dan di jelaskan manfaatnya. Jadi ketika mengambil sebuah hukum dilihat dari mana yang lebih kuat. Banyak orang mengatakan negatif tentang Masjid Imam Syafi'i, diantaranya: shalat diberi duit, bemakanan, sering mengafirkan orang yang berbeda pendapat, pengajian tertutup, penjelasan hadistnya tekstual, dikatakan orang wahhabi dan isis. Tetapi semua itu terbantahkan wajar pengajiannya tertutup karena ruangan ber-AC, mengafirkan perbuatannya bukan orangnya dan sesuai dengan Alquran serta Hadis, Isis dibantahnya dengan tidak boleh bunuh diri, Wahhabi terbantahnya salah menisbatkan Syeikh Abdul Wahab, padahal yang sesat itu adalah Abdul Wahab Bin Rustum (Ulama Khawarij).²⁸⁸
3. Menurut saudara Muhammad Irsyad. Dia salah satu pemegang media Masjid Imam Syafi'i. materi yang disampaikan sangat bagus dan berbobot. Sering membahas masalah yang terjadi di masyarakat, mudah dipahami di karenakan

²⁸⁶ Wawancara dengan Syaifullah, Ketua Masjid Imam Syafii Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 28 Oktober 2017.

²⁸⁷ Wawancara dengan Muhammad Fahmi, Imam Masjid Baiturrahman Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 5 November 2017.

²⁸⁸ Wawancara dengan Herry Cahyono, jamaah Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 7 November 2017.

- adanya sesi tanya jawab (feedback). Selain itu juga bisa disaksikan secara *live* melalui radio, televisi dan media sosial.²⁸⁹
4. Menurut bapak Muhammad. Beliau tokoh Langgar Asaruddin Pemurus Dalam. Kurang mengetahui terhadap isi kegiatan di Masjid tersebut, tetapi ada orang yang mengatakan ketika shalat di masjid tersebut bukan jamaahnya maka dilap ketika habis shalat tempatnya itu. Menurut beliau juga hukum jamaah salafi di masjid tersebut hampir sama dengan hukum jamaah Muhammadiyah. Bakti sosial yang diadakan sangat bagus untuk masyarakat akan tetapi pakaian yang dipakai wanita tidak cocok digunakan di wilayah Banjarmasin karena adat kita berbeda dengan yang di Arab.²⁹⁰
 5. Menurut bapak Syarkawi. Beliau jamaah Masjid Jami Pemurus Dalam. Dalam segi pakaian tidak terlalu mempermasalahakan karena sudah sering melihat. Kalau masalah ibadah kita menjalani masing-masing, mereka memakai punya mereka dan kami memakai punya kami. Selama mereka disini tidak pernah terjadi gesekan antara jamaah mereka dengan jamaah yang lain.²⁹¹
 6. Menurut Bapak Asmail. Beliau kaum di Masjid Jami Pemurus Dalam. Perbedaan di dalam segi ibadah sangat banyak tergantung mengambil imam yang mana, mereka juga pernah shalat di Masjid ini dan tidak pernah berdebat dengan masalah hukum-hukum yang ada.²⁹²
 7. Menurut saudara Sya'bannurrasyid. Beliau jamaah Langgar Asaruddin Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin. Pernah sekali melihat pengajian kitabnya melalui faceboook, Ceramahnya bagus karena haditsnya langsung disebutkan dan materi yang disampaikan mudah dipahami dan diterima dengan baik, tetapi ada masalah sedikit yang tidak seharusnya disampaikan dengan keras contohnya masalah tahlilan, mereka sangat menolak dengan amalan ini padahal ini sudah menjadi kebiasaan di masyarakat Banjarmasin.²⁹³
 8. Menurut Bapak Nawawi. Beliau jamaah Masjid Baiturrahman. Ustadz Zainuddin itu adalah lulusan Madinah kalau masalah urusan hadits beliau sangat bagus, soosial mereka sangat tinggi kepada masyarakat terutama kepada kami, bahkan mereka pernah memberi air minum ketika kami berbuka puasa, hampir lima tahun tdiak pernah ada keributan di sini.²⁹⁴

²⁸⁹ Wawancara dengan Muhammad Irsyad, pemegang media Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 8 November 2017.

²⁹⁰ Wawancara dengan Muhammad, tokoh Langgar Asaruddin Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 11 November 2017.

²⁹¹ Wawancara dengan bapak Syarkawi, jamaah Masjid Jami Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 9 November 2017.

²⁹² Wawancara dengan bapak Asmail, kaum Masjid Jami Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 9 November 2017.

²⁹³ Wawancara dengan Sya'bannurrasyid, jamaah Langgar Asaruddin Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 11 November 2017.

²⁹⁴ Wawancara dengan bapak Nawawi, jamaah Masjid Baiturrahman Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 12 November 2017.

9. Menurut Bapak Hakim. Beliau adalah masyarakat di Kelurahan Pemurus Dalam. Aktivitas di sana sangat bagus tertata rapi dan majamennya sangat bagus terlebih lagi medianya, tetapi media boleh dipakai tapi jangan menyinggung orang yang berbeda pendapat, kita tidak boleh mengatakan itu haram selama tidak ada dalil yang menyebut itu haram.²⁹⁵
10. Menurut Bapak Husaini. Beliau Masyarakat Pemurus Dalam. Imam di sana ketika shalat tidak terdengar apakah membaca *bismillah* atau tidak dan mereka tidak bermazhab (campur aduk), Mereka juga banyak membahas masalah bid'ah contohnya maulid Nabi, mereka tidak terlalu mendalami bahwasanya maulid itu membuat orang makin cinta kepada Nabi.²⁹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, tanggapan masyarakat terhadap dakwah di Masjid Imam Syafi'i ada 2, ada yang menyatakan positif dan ada yang menyatakan negatif. Mereka yang menyatakan positif beranggapan bahwa dakwah di Masjid Imam Syafi'i media yang digunakan dalam kegiatan berdakwah sangat modern dan cocok untuk zaman sekarang. Selain itu, sosialnya kepada masyarakat sangat tinggi contohnya mengadakan kegiatan sunatan massal, pasar murah, bazar dan menyumbangkan pakaian kepada yang membutuhkan. Sedangkan mereka yang menyatakan negatif beranggapan bahwa sikap dari juru dakwah yang mengisi pengajian di Masjid Imam Syafi'i kurang baik karena suka menyalahkan orang lain yang tidak sepaham, menganggap kafir orang lain dan suka membid'ahkan jamaah yang selain mereka.

Analisis Data

Sesuai dengan penyajian data di atas, maka pembahasan juga disajikan menyesuaikan deskripsi data sebagai berikut:

1. Dakwah di Masjid Imam Syafi'i.

Penulis dalam hal terdahulu menggambarkan dakwah di Masjid Imam Syafi'i secara garis besar terbagi tiga yakni, Dakwah bil lisan, Dakwah bil hal dan Dakwah pendidikan.

a. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan adalah kegiatan dakwah yang di sampaikan secara perkataan berupa pengajian atau ceramah agama. Di Masjid Imam Syafi'i di laksanakan dua pengajian yakni pengajian kitab dan pengajian tematik rutin.

Pelaksanaan kegiatan pengajian diatur sekian rupa oleh pihak pengelola Masjid Imam Syafi'i, yang mana pengelola Masjid Imam Syafi'i menghubungi ustadz setiap akan dilaksanakannya pengajian. Hal ini dilakukan apabila Ustadz tetap berhalangan hadir maka pengelola akan menginformasikannya di media sosial bahwa pengajian diliburkan.

²⁹⁵Wawancara dengan bapak Hakim, masyarakat Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 13 November 2017.

²⁹⁶Wawancara dengan bapak Husaini, masyarakat Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 15 November 2017.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan program kerja pengajian sudah cukup baik terlaksananya dari segi pengurus, da'i, mad'u, dan muballigh yang menyampaikan dan menerima isi seruan dakwah tersebut. Jamaah merasa senang dengan hadirnya program kerja yang dilaksanakan oleh Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Adapun bentuk kegiatan dakwahnya adalah pengajian kitab dan tematik rutin di Masjid Imam Syafi'i, pengajian kitab rutin dilaksanakannya setiap hari Senin sampai Jum'at, adapun pengajian tematik rutin dilaksanakannya setiap Jum'at sampai Sabtu. Waktu pelaksanaannya mulai dari sesudah shalat subuh, jam 08:30-10.30 dan sesudah shalat magrib. Adapun yang menjadi penceramah adalah Ustadz Khairullah Anwar Luthfi, Ustadz Ahmad Zainuddin dan Ustadz Muhammad Hafiz Anshari Lc. dan masih banyak lainnya. Adapun dalam pembahasan materinya berkenaan dengan Fiqih, aqidah, ibadah, hadits, tauhid, tafsir dan akhlak.

Pada proses dakwahnya terdapat prinsip amar ma'ruf nahi mungkar, hal ini sejalan dengan QS. Ali Imran/3:110.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَرْكُورَ وَالْمُنْكَرَ عَنِ الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
 الْفَاسِقُونَ تَرْهَمُوا كَ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَكُمْ خَيْرًا لَكَانَ الْكِتَابِ أَهْلٌ ءَامِنٌ وَلَوْ

*Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*²⁹⁷

Dari analisis hasil penelitian dan surah Ali Imran ayat 110 menjelaskan bahwa manusia yang terbaik diciptakan untuk beriman kepada Allah, dari jalan yang Allah tentukan yaitu untuk memelihara kehidupan manusia dari kemungkaran dan menegakkan di atas yang ma'ruf, disertai dengan iman untuk menentukan batas-batas mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar tersebut.

Sampai hari ini jamaah menanggapi dengan adanya kegiatan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang dilaksanakan oleh Masjid Imam Syafi'i dengan segala bentuk kegiatan yang telah penulis paparkan diatas bahwa mereka sangat antusias dalam mengikuti pengajian-pengajian tersebut, dan mereka merasakan bertambah besar fadhillah yang didapat baik didunia maupun di akhirat kelak. Selain itu pula jadwal yang ditetapkan oleh pengurus yang begitu padat tidak membuat bosan para jamaah, karena da'i yang memberikan materi dari berbagai kalangan profesi disiplin ilmu.

Selain pengajian di Masjid Imam Syafi'i mediannya sudah dilengkapi dengan media audio visual, karena di era teknologi informasi saat ini, peranan new media dan sosial media dalam dakwah sangat penting. Dakwah tidak hanya dilakukan di Masjid, tetapi juga dilakukan di Internet, kebutuhan masyarakat akan

²⁹⁷Departemen Agama RI: Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Dipenogoro,2012), h.63.

informasi sudah menjadi kebutuhan pokok. Media yang digunakan di Masjid Imam Syafi'i adalah media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp, BBM dll. Selain sosial media Masjid Imam Syafi'i juga dilengkapi alat media dakwah berupa papan tulis, kamera, audio dan televisi demi kemudahan para jamaah untuk mendengarkan pengajian.

Dari analisis hasil penelitian bahwa di zaman modern ini sangat efektif jika digunakan oleh subjek dakwah dengan memanfaatkan media sosial yang ada sebagai sarana dakwah Islam. Dakwah melalui media sosial merupakan alternatif dakwah selain dakwah via kontak langsung. Beberapa manfaat media sosial sebagai media dakwah, di antaranya:

1. Mampu menembus batas ruang dan waktu dalam sekejap dengan biaya dan energi yang relatif terjangkau,
2. Pengguna jasa internet setiap tahunnya meningkat drastis, ini berarti berpengaruh pula pada jumlah penyerap misi dakwah.
3. Bisa diakses di mana saja dan kapan saja.
4. Para pakar dan ulama yang berada dibalik media dakwah via internet bisa lebih konsentrasi dalam menyikapi setiap wacana dan peristiwa yang menuntut status hukum syar'i,
5. Dakwah melalui internet telah menjadi salah satu pilihan masyarakat. Berbagai situs mereka bebas memilih materi dakwah yang mereka sukai, dengan demikian pemaksaan kehendak bisa dihindari,
6. Cara penyampaian yang variatif telah membuat dakwah Islamiyah via internet bisa menjangkau segmen yang luas.

b. Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal adalah kegiatan dakwah yang di sampaikan secara perbuatan berupa bakti sosial. Sesuai dengan penyajian data di atas, diketahui bahwa bakti sosial yang di adakan oleh pengelola Masjid Imam Syafi'i biasanya dilakukan ketika hari libur sekolah dan di adakannya dua kali dalam setahun, kegiatan ini juga di bantu oleh remaja Masjid Imam Syafi'i dan Yayasan Al Umm. Bakti sosial yang di laksanakan adalah donor darah, sunatan masal, cek kesehatan gratis, pasar murah, bazar dan menerima pakaian layak pakai untuk disumbangkan nantinya,

Adapun dari hasil penelitian diatas bahwa kegiatan bakti sosial ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat kalangan bawah dan menengah, Bakti sosial ini juga masuk dalam kategori dakwah yaitu *dakwah bil hal* (dakwah dengan perbuatan), kegiatan bakti sosial ini sudah sangat membantu kepentingan orang banyak dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat saat ini contohnya seperti donor darah, sunatan masal, cek kesehatan gratis, pasar murah, bazar dan menerima pakaian layak pakai. Dengan kegiatan bakti sosial ini dakwah tidak hanya berbentuk ceramah akan tetapi langsung tepat sasaran pada hal yang benar dibutuhkan masyarakat banyak sehingga apa yang menjadi cita-cita dakwah ala Rasulullah benar-benar terbukti nyata.

c. Dakwah Pendidikan

Dakwah Pendidikan adalah kegiatan dakwah yang disampaikan secara perbuatan berupa Taman Pendidikan Alquran.

Salah satu Dakwah pendidikan di Masjid Imam Syafi'i adalah Taman Pendidikan Alquran. Di sini TPA sebagai lembaga pendidikan non-formal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Alquran juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak/akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Alquran melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah dan akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang qur'ani dan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam hidupnya.

Pengelola bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam belajar dan membaca Alquran. Jadwal belajarnya dari hari Senin sampai Sabtu dan waktunya siang hari jam 2 sampai jam 4 sore.

Dari hasil penelitian bahwa menurut penulis, Taman Pendidikan Alquran ini sangat bagus untuk pendidikan anak-anak agar Memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam, Memiliki semangat mengkaji Alquran dan mengembangkan ilmu pengetahuan, Memiliki dasar-dasar keterampilan sebagai bekal hidup secara mandiri nantinya. Taman Pendidikan Alquran juga termasuk dalam bentuk kegiatan dakwah, di dalamnya ada dakwah dengan lisan, tulisan dan perbuatan.

2. Tanggapan Masyarakat Terhadap Aktivitas Dakwah Di Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Bajarmasin Selatan.

Berdasarkan data yang telah disajikan dan diuraikan pada bagian penyajian data, bahwa masyarakat memberikan tanggapan yang berbeda tentang kegiatan dakwah di Masjid Imam Syafi'i. Terlebih khusus pada sebagian isi materinya, seperti disampaikan oleh Ustadz Ahmad Zainuddin, Lc. yang mana isi materi tersebut telah menyinnggung masyarakat Kelurahan Pemurus Dalam dan sikap mereka dalam menyampaikan dakwahnya.

Terkait Ustadz Ahmad Zainuddin, Lc. yang pernah menyampaikan materi tentang masalah bid'ah di salah satu video di Youtube. Beliau berpendapat bahwa *bid'ah* adalah sebuah perbuatan tercela dalam agama, baik orang lain mengatakan adanya *bid'ah hasanah* ataupun tidak adanya *bid'ah hasanah*, beribadah tanpa ilmu yang mendasar dari Alquran dan Hadis adalah tercela dalam Agama. Beliau mengutip perkataan Umar bin Abdul Aziz yang dinukil oleh Imam Ahmad: "barang siapa yang beramal tanpa ilmu, maka dia lebih banyak merusak dibandingkan dengan memperbaiki". Maka beliau mengaitkan perkataan Umar bin Abdul Aziz dengan bid'ah bahwa beramal dengan *bid'ah* merusak lebih banyak daripada memperbaiki.

Kaum wahhabi juga menjelaskan mengenai *tauhid uluhiyyah* kaum wahhabi menegaskan bahwa dengan *tauhid uluhiyyah*, ibadah semata-mata hanya untuk Allah SWT. dan seseorang tidak boleh menyekutukan-Nya. Dengan rumusan ini, kaum Wahhabi melarang *tawasul*, *tabaruk*, *takzim*/ penghormatan kepada para Rasul dan kaum saleh, baik yang sudah wafat maupun yang masih

hidup. Praktik *tawasul*, *tabaruk*, *takzim* itu dalam pandangan *wahhabi* sama dengan menyembah selain Allah, sebuah kemusyrikan.²⁹⁸

Muhammad bin Abdul Wahhab berkata pada salah satu risalahnya “Barang siapa yang menginginkan sesuatu dari kuburan, pohon, bintang, para malaikat atau para rasul, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat atau menghilangkan bahaya maka dia telah menjadikannya sebagai Tuhan selain Allah.

Terdapat kecenderungan kuat bahwa bagi kaum *wahhabi* definisi ibadah hanya berurusan dengan bentuk lahiriahnya saja, ketika mereka melihat seorang peziarah kuburan Rasulullah SAW., menciumi makam Rasulullah SAW. atau makam para waliyullah maka dengan serta-merta mereka terbayang di dalam benak mereka seorang musrik yang menciumi berhalanya lalu dengan segera kaum *wahhabi* memvonis bahwa seorang muslim yang menciumi kuburan sebagai seorang musyrik.

Pikiran seperti itu adalah keliru, Jika semata-mata bentuk lahiriah menjadi sandaran utama untuk menetapkan kesyirikan atau kekufuran, tentu kaum *wahhabi* pun mengafirkan seluruh kaum muslim yang mencium Hajar Aswad. Tentu kenyataannya tidak demikian, kaum muslim yang mencium Hajar Aswad perbuatannya itu dihitung sebagai salah satu bentuk ekspresi tauhid murni.

Imam muslim meriwayatkan sebuah hadis, bahwa Usamah bin Zaid r.a telah membunuh seorang pimpinan laskar kafir yang terjatuh pedangnya. Si kafir kala itu dengan wajah tidak serius mengucapkan syahadat. Namun Usamah tetap menebas lehernya. Mendengar kejadian itu Rasulullah SAW. sedemikian murka lalu memanggil Rasulullah seraya bersabda, “apakah engkau membunuhnya padahal dia telah berucap *Lailahailallah*? Usamah r.a menjawab: kafir itu hanya bermaksud ingin menyelamatkan diri wahai Rasulullah. Beliau bangkit dari duduknya dengan wajah merah dan membentak Usamah, “Apakah engkau telah belah sanubarinya? hingga engkau tahu isi hatinya”. (Perkataan ini diulangi tiga kali) sampai akhir hadis.²⁹⁹

Selain itu mereka juga membid’ahkan masalah mengikut kepada imam mazhab yang empat, Izuddin bin Abdussalam menjelaskan dalam kitabnya *Qawa’idu Al-ahkam: Orang-orang awam dikecualikan dari orang yang mampu berijtihad*. Maka tugas mereka adalah taklid karena mereka tidak mampu mengetahui hukum dengan jalan ijtihad. Berbeda dengan seorang mujtahid yang memang memiliki kemampuan analisis untuk melahirkan satu hukum. Orang yang taklid kepada seorang imam (dalam satu mazhab) kemudian dia ingin taklid kepada imam yang lain, apa boleh yang demikian? Dalam hal ini terdapat *khilaf* (perbedaan), Dan yang terpilih adalah melakukan penilaian (*Tafshil*) yakni:

- Jika mazhab tempat dia hendak pindah itu termasuk mazhab yang menolak hukum dalam masalah tersebut karena penolakan itu pastilah disebabkan kebatalannya.
- Jika dua mazhab itu berdekatan (keputusan hukumnya dalam masalah itu) maka boleh taklid dan boleh pula berpindah-pindah. Hal ini karena sejak

²⁹⁸ A. Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahhabi*, (Jakarta. Mizan, 2013), h. 25.

²⁹⁹ *Ibid*, h.27.

zaman sahabat hingga munculnya empat imam mazhab, kaum muslimin senantiasa bertaklid kepada setiap ulama yang mereka temui. Dan sikap mereka yang seperti itu tidak pernah diingkari oleh seseorang yang patut dijadikan panutan. Andai yang demikian itu batal, niscaya mereka akan mengingkarinya.³⁰⁰

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl:43,

تَعْلَمُونَ لَا كُنْتُمْ إِنْ أَلْذَكَرِ أَهْلَ فَسَلُّوا إِلَيْهِمْ نُوحَىٰ رَجَالًا إِلَّا قَبْلِكَ مِنْ أَرْسَلْنَا وَمَا

Artinya: Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Allah SWT. hanya mencela orang-orang kafir yang taklid kepada nenek moyang mereka yang tidak mempunyai akal dan tidak pula mendapat petunjuk, dan Allah tidak mencela orang-orang yang taklid kepada para ulama yang mendapat petunjuk, bahkan Allah memerintahkan mereka untuk bertanya kepada *ahlu al-dzikir* (yakni para Ulama).³⁰¹

Perbedaan pendapat antara kaum muslim itu akan selalu ada tetapi bukan untuk dipertentangkan dan dipertajam apalagi saling menyesatkan dan mengafirkan. Bagaimanapun sikap ekstrem apalagi kepada sesama muslim atas perbedaan pendapat adalah tanda ketidakdewasaan beragama. Alangkah baiknya jika perbedaan faham antara kaum muslim ini diselesaikan dengan berdialog yang baik. Allah SWT berfirman Q.S An-Nahl: 125,

أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بَالْتِي وَجَدَلْتُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلِّ بِمَنْ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*³⁰²

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda: “Wahai sekalian manusia, sebarlah salam, berikanlah makanan, sambungkanlah hubungan persaudaraan dan dirikanlah shalat di tengah malam, niscaya kalian akan masuk surga dengan penuh keselamatan.”

Kunci masuk surga tidak cukup dengan hanya melakukan shalat tengah malam saja, tapi harus ada upaya untuk menyebarkan salam, memberi bantuan dan menyambung tali persaudaraan. Tanpa ketiga upaya ini, sebagian gerigi kunci

³⁰⁰ *Ibid*, h.64

³⁰¹ *Ibid*, h.66.

³⁰² Departemen Agama RI: Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Dipenogoro, 2012), h.281.

surga telah hilang. Apabila perbedaan faham disikapi dengan saling sesat-menyesatkan, sudah tentu akan mengakibatkan permusuhan, membuat kesulitan dan memutuskan tali persaudaraan.³⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Kelurahan Pemurus Dalam. Masyarakat disana menanggapi ada yang positif dan ada juga yang negatif terhadap dakwah di Masjid Imam Syafi'i. Menurut mereka dari segi positif adalah media yang digunakan dalam kegiatan berdakwah sangat modern dan cocok untuk zaman sekarang. Selain itu, sosialnya kepada masyarakat sangat tinggi contohnya mengadakan kegiatan sunatan masal, pasar murah, bazar dan menyumbangkan pakaian kepada yang membutuhkan. Sedangkan mereka yang menyatakan negatif beranggapan bahwa sikap dari juru dakwah yang mengisi pengajian di Masjid Imam Syafi'i kurang baik karena suka menyalahkan orang lain yang tidak sepaham, menganggap kafir orang lain dan suka membid'ahkan jamaah yang selain mereka.

Simpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan dan dianalisis pada bab sebelumnya tentang gambaran dakwah di Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dakwah di Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan ada beberapa macam yaitu, dakwah bil lisan, bil hal dan dakwah pendidikan.
 - a. Dakwah Bil Lisan
Dakwah bil lisan di Masjid Imam Syafi'i adalah pengajian kitab dan pengajian tematik rutin.
 - Pengajian kitab rutin di laksanakan pada hari Senin sampai hari Jum'at waktunya ba'da subuh, pagi jam 09.30 dan ba'da magrib
 - Pengajian tematik rutin di laksanakan pada hari jum'at sampai hari ahad, waktunya ba'da subuh, pagi jam 09.30 dan ba'da magrib,
 - Materi yang disampaikan adapun dalam pembahasan materinya berkenaan dengan Fiqih, aqidah, ibadah, hadits, tauhid, tafsir dan akhlak.
 - Media yang digunakan dalam kegiatan di Masjid Imam Syafii Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan adalah media elektronik dan media sosial.
 - b. Dakwah Bil Hal
Dakwah bil hal di Masjid Imam Syafi'i adalah bakti sosial, dilaksanakan ketika hari libur sekolah dan diadakannya dua kali dalam setahun. Bakti sosial yang di laksanakan adalah donor darah, sunatan masal, cek kesehatan gratis, pasar murah, bazar dan menerima pakaian layak pakai.
 - c. Dakwah Pendidikan

³⁰³A. Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahhabi*, (Jakarta. Mizan, 2013), h. 120.

Dakwah Pendidikan di Masjid Imam Syafi'i adalah Taman Pendidikan Alquran jadwal belajarnya dari hari Senin sampai Sabtu dan waktunya siang hari jam 2 sampai jam 4 sore.

2. Tanggapan masyarakat terhadap dakwah di Masjid Imam Syafi'i ada yang menanggapinya dengan positif dan ada juga yang negatif.
 - a. Mereka yang berpandangan positif karena menganggap media yang digunakan dalam kegiatan berdakwah di Masjid Imam Syafi'i sangat modern dan cocok untuk zaman sekarang. Selain itu, dakwah bil halnya kepada masyarakat sangat tinggi, contohnya mengadakan kegiatan bakti sosial.
 - b. Mereka yang berpandangan negatif menganggap di antara juru dakwah yang mengisi pengajian di Masjid Imam Syafi'i kurang menghargai pendapat ulama lain, materi ceramahnya ada yang menyinggung dan agak keras terhadap jamaah yang berbeda pendapat.

Saran

1. Dalam melaksanakan dakwah di Masjid Imam Syafi'i hendaknya para juru dakwah menghormati pendapat ulama lain dan jangan ada saling singgung menyinggung.
2. Apabila ada perbedaan pendapat atas paham yang terjadi dalam penyampaian dakwah, sebaiknya diselesaikan melalui dialog.

OPTIMALISASI FUNGSI KONSULTATIF PENYULUH AGAMA DI ERA MODERN

Nadzmi Akbar
UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

Amid the hustle and bustle of people's lives, every individual must have problems that must be resolved or muted. The problems experienced by individuals are tackled by separate individuals, but there are still many problems that cannot be overcome by a single individual. This is where the role of religious counselor as a guide to the happiness of life in the world and the hereafter. Individuals who get into trouble ask for help to the religious leader / master teacher, it is because not yet optimal consultative function run by the extension of religion, for various basic. Extensionists have an educational, consultative and advocative approach. Consultative functions should be maximized in performing their duties as religious trainers. Religious counselors must have the ability to carry out consultation activities in the form of Islamic counseling that manifests in family counseling, individual counseling and also consistent, in the counseling process will be more effective in helping the problems experienced by individuals or communities.
Keywords: *Religious Counselor, Consultative Function, Islamic Counseling*

Abstrak

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan masyarakat, setiap individu pasti memiliki masalah-masalah yang harus di selesaikan ataupun diredam. Permasalahan yang dialami individu ada yang tertanggulangi oleh individu bersangkutan, tetapi masih banyak masalah yang tidak mampu ditanggulangi oleh individu bersangkutan. Disinilah peran penyuluh agama sebagai pembimbing umat menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebanyakan individu yang mendapat masalah minta bantuan kepada tokoh agama/tuan guru, hal itu oleh karena belum optimalnya fungsi konsultatif yang dijalankan oleh penyuluh agama, karena berbagai kendala. Penyuluh agama berperan dan memiliki fungsi pemberi layanan informasi, pendidikan, konsultasi dan advokasi. Fungsi konsultatif harus dimaksimalkan dalam menjalankan tugas sebagai penyuluh agama. Penyuluh agama harus memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan konsultasi berupa konseling islami yang manifestasikan pada konseling keluarga, konseling individu dan juga konseling kelompok, dalam proses konseling tersebut akan lebih efektif dalam membantu pemecahan masalah yang dialami oleh individu atau masyarakat.

Kaca kunci: Penyuluh Agama, Fungsi Konsultatif, Konseling Islami

Pendahuluan

Modern identik dengan serba mudah dan serba ada, hal tersebut karena kemajuan teknologi yang dikuasai manusia dan terorganisirnya hidup manusia. Namun di balik semua kemudahan dan keserbadaan terjadi perubahan segi sikap dalam kemoderenan mencangkup rasionalitas dan sekularisasi dan pertentangan cara pandang ilmiah lawan magis –religius, material-spiritual. Pertentangan-pertentangan sikap tersebut membawa masyarakat dipenuhi dengan, godaan, ancaman dan kekhawatiran berlebihan sehingga mudah sekali individu tertimpa masalah dalam menjalani hidupnya. Tanpa disadari Sekularisme berkembang berupa “concern” terhadap dunia material daripada kepentingan abadi dan spiritual. Dari sinilah penyebab utama dari munculnya berbagai problem kehidupan manusia.

Wright berpendapat bahwa biasanya modernisasi memiliki konsekuensi negatif berupa berkembangnya tindak kriminal, pecandu obat dan penyakit mematikan, selain itu banyak masyarakat terserang AIDS dan stress. Weiner juga sependapat bahwa harga sosialnya adalah timbulnya ketegangan (*tension*), sakit mental, kekerasan, perceraian, kenakalan remaja, konflik rasial, hilang pegangan hidup agama, tetapi begitu sulit untuk menemukan obatnya. Lalu siapa yang bertanggung jawab dengan problem yang menimpa masyarakat sebagai mana tersebut di atas.

Pada umumnya masyarakat yang punya problem kehidupan akan merasa terbantu dan lebih tenang bahkan terbebas dari problem dengan berinteraksi dengan tokoh agama, kyai dan tokoh masyarakat. Para tokoh agama, kyai dan tokoh masyarakat dengan bijak memberikan pandangan, gambaran, membuka wawasan tentang ajaran Islam, mengajak untuk berpikir logis yang tujuannya memperkuat keimanan individu yang bermasalah. Masalah lain bahkan dominan terjadi si masyarakat adalah orang yang sebenarnya bermasalah tetapi tidak menyadari atau tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya. “Banyak manusia yang merugi karena kufur terhadap nilai-nilai ajaran Islam bertambah masalahnya karena penyelesaian masalah yang keliru, lihat QS. Al-Kahfi ayat 103-105.

Dari ilustrasi di atas dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat Islam sudah berkembang kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tetapi masyarakat dan para tokoh agama, kyai dan tokoh agama sendiri tidak pernah menyebutnya penyuluhan Islam. Bahkan para tokoh agama/tuan guru sangat peduli terhadap masyarakat yang dipandang punya masalah, baik masalah rumah tangga, masalah anak, pertengkar ekonomi, masalah pribadi dan lain sebagainya, selalu berusaha menolong.

Secara formal pemerintah mengangkat penyuluh agama yang memiliki fungsi memberikan informasi dan bimbingan. pendidikan kepada masyarakat, agar masyarakat dapat hidup bahagia, dan dalam menjalani hidupnya selalu berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam. Pada sisi lain dengan semakin kompleksnya kehidupan di era modern dan era globalisasi problem kehidupan yang dialami umat Islam tentunya semakin meningkat. Dengan demikian meningkat juga tanggung jawab penyuluh agama dalam upaya menyelesaikan

masalah yang bersifat pribadi, yang harus diselesaikan dengan konsultasi yang dalam tugas dan fungsi penyuluh agama disebut dengan fungsi konsultatif. Penyuluh Agama dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan kemampuan dalam menjalankan fungsi konsultatif, dengan pendekatan konseling Islam.

Penyuluh Agama Islam dan Konseling Islam

Pada awalnya di dunia pendidikan dalam membantu siswa yang bermasalah menggunakan menggunakan istilah penyuluhan, dengan alasan penyuluhan banyak digunakan pada berbagai bidang maka penyuluhan berubah menjadi konseling. Apa sebenarnya penyuluhan, penyuluhan dapat diartikan kegiatan informasi, sosialisai dan visitasi, dalam pandangan ilmu penyuluhan memiliki makna cukup luas dan mendalm. Secara lebih luas penyuluhan merupakan proses kegiatan mendidik, informatif, mediasi, konsultasi, pembinaan, serta pengawasan evaluasi, dengan tujuan akan terjadi perubahan kondisi dan yang lebih. Dengan demikian seorang penyuluh memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap para masyarakat binaannya.

Dalam rangka melakukan penyuluhan Agama kepada masyarakat, Kemenag RI mengangkat Penyuluh Agama sebagai tenaga fungsional dengan status PNS. Salah satu penyuluh agama adalah Penyuluh Agama Islam yaitu PNS yang bertugas, bertanggung jawab dan memiliki kewenangan serta hak untuk melaksanakan proses bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan dengan pendekatan agama. Sebutan Penyuluh Agama awalnya disosialisasikan pada tahun 1985, dengan pijakan Keputusan Menteri Agama Nomor 791 Tahun 1985 mengenai adanya Honor untuk Penyuluh Agama. Penyebutan Penyuluh Agama dalam rangka untuk merubah Guru Agama Honorer (GAH) yang digunakan di lingkungan Departemen Agama RI.

Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Departemen Agama/ Kementrian Agama untuk melakukan penyuluhan dan bimbingan agama Islam di masyarakat yang memiliki dinamika perkembanganyang begitu cepat. Layanannya sangat urgen untuk membangun karakter, keimanan dan ketaqwaan masyarakat muslim, berperan mendorong meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang dijalani dalam dunia.

Berpegang pada Keputusan Menteri Agama No. 79 tahun 1985: “Penyuluh Agama memiliki andil yang sangat vital dalam membimbing masyarakat, yang harus jadi panutan dan menjadi pelaksana tugas pemerintah.” Penyuluh agama Islam mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam melaksanakan kegiatannya dalam membina masyarakat muslim.

Penyuluh agama sebagai seorang yang dianggap memiliki kelebihan dan kemampuan dibidang agama akan menjadi pelindung dan tepat mengadu keluh kesah masyarakat dalam menghadapi problem kehidupan. Konsekwensi dari itu penyuluh agama akan menjadi imam bagi keberagamaan masyarakat, dan juga menjadi pemimpin bagi hidup berbangsa dan bernegara atau kehidupan sosial, dan sebagai perpanjangan pemerintah penyuluh agama harus membantu menyukseskan program-program pemerintah.

Keputusan Menteri Agama Nomor 516 tahun 2003 tentang Juknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional, yaitu melaksanakan dan

mengembangkan program bimbingan dan penyuluhan agama serta pembangunan dengan pendekatan agama kepada masyarakat”. “Fungsi Informatif dan Edukatif, Penyuluh Agama Islam harus bertindak sebagai pendakwah yang menyerukan kepada jalan kebenaran, menyampaikan penyuluhan agama dan mendidik agar masyarakat dalam beraktivitas tidak lepas dari nilai-nilai ajaran Islam. Fungsi Konsultatif adalah Penyuluh Agama Islam selalu bersedia menerima masyarakat dan proaktif dalam memecahkan problem yang dihadapi umat, baik problem yang dialami secara pribadi, keluarga maupun kelompok. Fungsi Advokatif, upaya-upaya membela masyarakat sebagai tanggung jawab moral dan sosial, agar masyarakat bebas dari ancaman dan gangguan dan tantangan yang dapat merusak keimanan dan mengganggu ibadah serta yang dapat merusak moral masyarakat muslim.

Penyuluh yang mempunyai fungsi konsultatif memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membantu permasalahan dan persoalan hidup umat. Dalam menjalankan fungsi konsultatif terjadi interaksi berupa bantuan konseling Islam yang memerlukan kemampuan penyuluh dalam menyelesaikan masalah dan persoalan hidup umat. Para ahli (Halen, Hamdan Bakhran, Anwar Sutuyo, Tohari Musnamar) sepakat bahwa Konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT., atau dengan kata lain konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, konseling islami sebagai suatu kegiatan membantu individu agar menyadari dirinya untuk kembali keberadaannya sebagai makhluk Allah yang dalam aktivitas hidupnya selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam atau petunjuk Allah SWT, yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konseling Islami yaitu “segala kegiatan pemberian bantuan dalam bentuk petunjuk, pelajaran dan pedoman kepada individu atau klien, sehingga klien dapat mengembangkan potensi positif pada dirinya berupa kecerdasan akal, emosional dan spiritual serta sosial dalam upaya menaggulangi masalah-masalah hidupnya yang bernilai kebaikan dan kebenaran secara mandiri yang berpedoman pada Alquran dan Hadits.” (Hamdan Bakhran A.D, (2001:134). Dalam kegiatan bantuan konseling adalah terfokus pada pengelolaan unsur psikis, bukan bantuan secara material. Konselor memberikan atau mencari alternatif-alternatif pemecahan yang didasarkan kepada pemahaman konseli terhadap dirinya, masalahnya, orang lain dan lingkungannya serta memahami realita kehidupan dan meyakini bahwa Allah SWT., selalu memberikan bantuan dalam penyelesaian masalah setiap manusia.

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam menurut Lahmuddin, secara umum tujuan bimbingan dan konseling islam tidak banyak berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling (versi barat), yaitu sama-sama memberikan bimbingan

kepada klien serta mengeluarkan klien dari permasalahan, dan perbedaannya terletak pada tujuan akhir. Secara singkat tujuan akhir bimbingan dan konseling konvensional terfokus pada kebahagiaan sementara bukan pada yang hakiki, perbedaan mendasar pada tujuan akhir bimbingan dan konseling islami yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dapat disimpulkan bahwa secara umum bimbingan dan konseling islami memiliki tujuan membantu individu meenjadikan dirinya sebagai manusia seutuhnya sehingga mendapat keselarasan antara kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Syukur Kholil, 2009).

Secara khusus bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membantu klien agar:

- Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, terimplementasi dalam berbagai aspek dan sendi kehidupan.
- Berkarakter toleran ditengah perbedaan agama, suku dan budaya
- Memahami bahwa kehidupan didunia ini penuh dengan suka dan duka dan persoalan hidup, tidak selalu menyenangkan, dan semua itu harus direspon dengan positif.
- Bertanggungjawab, dalam manjalani tugas dan keawajiban.
- Mampu menyelesaikan konflik (masalah) pribadi ataupun sosial.
- Mampu mengambil keputusan secara efektif
- Membantu individu memelihara hal-hal yang positif pada diri individu dan mengembangkan potensi-potensi positif agar berkembang secara maksimal.

Selain itu, menurut Anwar Sutoyo tujuan bimbingan konseling Islam ialah menyadarkan individu:

- Bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam segala kesulitan.
- Bahwa setiap manusia punya masalah, itulah sebabnya manusia wajib berdo'a dan berusaha dengan tuntunan Allah dapat mengatasi masalah demi masalah dengan wajar.
- Bahwa potensi akal dan budi pekerti dan segala sesuatu harus dijalankan sesuai ajaran Islam.
- Harus selalu meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia serta akhirat berdasarkan ajaran Islam.

Menurut Hamdan Bakhran A. D. (2004:221) tujuan konseling dalam Islam adalah untuk:

- Perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebesihan jiwa dan mental.
- Perubahan dan perbaikan prilaku, karakter sehingga bermnfaat bagi diri sendiri dan segala sesuatu yang berada di luar diri individu.
- Meningkatkan kecerdasan emosi agar berkembang karakter kasih sayang, toleran, saling membantu.
- Mendapatkan kecerdasan spiritul sebagai kunci dari ketulusan dan ketaatan serta keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah dan menghadapi persoalan hidup.
- Menghidupkan potensi Ilahiyah, dengan potensi ini individu akan dengan mudah menjalani hidup dan menghadapi masalah kehidupan dunia.

Secara umum fungsi dari konseling adalah ada tiga yakni fungsi: 1) Remedial atau rehabilitatif, 2) Fungsi Educatif / Pengembangan, 3) Fungsi preventif (pencegahan). (Soli A, M. Thayeb M.). Secara khusus fungsi utama konseling dalam Islam tidak dapat dipisahkan dengan upaya menghidupkan spritual (keyakinan). Islam selalu mengarahkan individu untuk dapat menerima secara ikhlas Alquran dan As-Sunnah sebagai petunjuk jalan hidup. Fungsi konseling Islam yaitu memberikan bantuan kepada klien agar sembuh dari penyakit rohani dan cara-cara berpikir yang salah. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa artinya ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongan kepada Allah.

Fungsi dari konseling Islam selain memperbaiki pada aspek-aspek jiwa, moral, spiritual dan emosional, Materi konseling akan dilanjutkan lagi kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai wahyu dan metode filosofis. Dengan harapan setelah memahami wahyu sebagai pedoman hidup dan kehidupan, maka individu menemukan pencerahan Illahiyah dalam upaya mengatasi problem kehidupan, kecemasan dan kegelisahannya, menjalin komunikasi yang harmonis berupa komunikasi dengan manusia ataupun dengan Allah. Ketika itu juga individu mendapatkan kemampuan Al-Hikmah, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengerti rahasia-rahasia dalam berbagai peristiwa pada tataran kehidupan nurani, empirik dan transendental. Secara singkat Fenti Hikmawati menyimpulkan bahwa dengan bantuan konseling klien akan memiliki tuntunan yang jelas dan pegangan yang kokoh pada ajaran agama, klien tidak mudah goyah dalam menghadapi masalahnya serta mendapat ketenangan hidup dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan usaha sendiri di bawah bimbingan Allah SWT.

Penyuluh Agama Islam di Masyarakat

Penyuluh agama Islam yang diterjunkan pemerintah ke masyarakat meliputi penyuluh agama Islam berstatus Pegawai Negeri Sipil dan penyuluh agama Islam Honorir. Penyuluh agama Islam Honorir diangkat dengan melihat pendidikannya dan kiprah seseorang di masyarakat terutama sekali yang aktif dalam membina majelis taklim.

Penyuluh agama Islam yang berstatus Pegawai Negeri Sipil secara fungsional dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Penyuluh Agama Muda yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan pedesaan yang meliputi masyarakat transmigrasi, masyarakat terasing, kelompok remaja/pemuda serta kelompok lainnya di kabupaten.
2. Penyuluh Agama Madya adalah penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan yang tentunya lebih hitrogen masyarakatnya.
3. Penyuluh Agama Utama adalah penyuluh agama yang bertugas di lingkungan para pejabat instansi pemerintah/ swasta kelompok ahli dalam berbagai bidang.

Secara garis besar tugas-tugas penyuluh agama Kementerian Agama meliputi:

1. Mengumpulkan data identitas potensi wilayah/kelompok sasaran.

2. Menyusun rencana kerja operasional
3. Mengumpulkan bahan materi bimbingan dan penyuluhan
4. Menyusun konsep tertulis dalam bentuk naskah
5. Menyusun konsep materi bimbingan dan penyuluhan dalam bentuk poster
6. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan melalui tatap muka kepada masyarakat
7. Melaksanakan bimbingan penyuluhan melalui pentas pertunjukan
8. Menyusun laporan mingguan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
9. Melaksanakan konsultasi secara perorangan
10. Melaksanakan konsultasi secara kelompok
11. Menyusun laporan hasil konsultasi perorangan/ kelompok

Jika penyuluh agama benar-benar melaksanakan tugas-tugas sebagaimana tersebut di atas profesi penyuluh agama akan menjadi lebih kuat dan menjadi tumpuan harapan bagi penyelesaian problem pribadi, sosial dan agama. Dalam melaksanakan tugasnya penyuluh agama harus mengerti dan memahami langkah yang harus ditempuh agar pelaksanaan penyuluhan agama dapat berjalan lancar dan efektif. Langkah-langkah tersebut, dilakukan agar penyuluh dalam melakukan penyuluhannya tepat sasaran baik ditinjau dari aspek jamaahnya maupun materi yang akan disampaikan.

Seorang Penyuluh Agama Islam dalam pelaksanaan Penyuluhan dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi potensi wilayah meliputi;
2. Penyusunan instrumen pengumpulan data wilayah atau kelompok sasaran
3. Menganalisis data
4. Merumuskan monografi potensi wilayah atau kelompok sasaran
5. Menyusun Rencana Kerja (rutin mingguan, bulanan dan tahunan serta insidental)
6. Menyusun Term of Reference
7. Pelaksanaan Program Kerja
8. Evaluasi Program Kerja

Dari tugas dan langkah-langkah kerja penyuluh agama sebagaimana tersebut di atas, akan secara runtut akan diketahui keadaan masyarakat pada wilayah binaannya, akan terlihat kemungkinan problem dan persoalan hidup umat, bahkan akan teridentifikasi problem dan persoalan hidup umumnya diderita masyarakat binaan penyuluh agama bersangkutan.

Konseling Islam sebagai Fungsi Konsultatif Penyuluh Agama

Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dibidangnya, memiliki kompetensi pribadi yang menguasai prinsip dan asas bimbingan dan konseling Islam, subjek dan objeknya pun harus jelas dan tepat sasaran. Itulah sebabnya sebelum memasuki pada kegiatan inti konseling terlebih dahulu dilakukan pemetaan masaah. Pada bagian ini akan dikemukakan hak-hal sebagai berikut:

1. Pemetaan Masalah

Pemetaan masalah dilakukan mulai dari upaya mendapatkan kesimpulan kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan terutama sekali agama. Selanjutnya kemungkinan ancaman masalah yang dapat menimpa masyarakat binaan, menemukan kelompok masyarakat binaan yang tertimpa masalah, menemukan keluarga yang tertimpa masalah dan menemukan orang yang memiliki masalah secara pribadi.

Dalam melakukan pemetaan masalah tersebut tentunya harus menggunakan keterampilan melakukan observasi, menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara atau angket. Untuk dapat menyimpulkan dalam penetaan masalah ini penyuluhan harus sering melakukan interaksi dengan masyarakat binaan. Dari data-data yang diperoleh tersebut penyuluhan dapat mengetahui kelompok masyarakat mana yang tertimpa masalah, keluarga mana yang dirundung masalah dan siapa-siapa saja yang perlu bantuan konseling untuk pengentasan masalahnya.

2. Konseling Islam Individual

Konseling merupakan bantuan seseorang secara tatap muka antar konselor dengan konseli terhadap individu yang memiliki masalah, dengan demikian konseling memang diperuntukan untuk membantu individu. Dalam perkembangannya muncul istilah konseling kelompok, konseling keluarga, konseling pasangan suami istri, sehingga diperlukan penyebutan konseling individual.

Tahapan konseling Islam menurut Fenti Hikmawati (2015) yaitu dimulai dengan (1) pengakuan akan perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan agama dan membangun hubungan harmonis antara konselor dengan kliennya, (2) belajar memahami apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang ajaran Islam (3) sadar akan segala hal yang baik dan segala hal yang dapat membahayakannya (sadar akan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan agama pada dirinya), (4) tobat atas perilaku buruk yang telah dilakukan untuk menghapus/menghilangkan perilaku buruk, (5) Do'a dan konsolidasi komitmen terhadap agama.

Peran utama pada konseling Islam adalah membangun kesadaran klien terhadap kekeliruan perilaku sebagai penyebab utama masalahnya. Dengan demikian konselor memiliki peran sebagai pengingat, menurut Anwar Sutoyo (2015) konselor sebagai orang yang mengingatkan individu yang dibimbing dengan cara Allah. Dikatakan mengingatkan, karena pada dasarnya setiap individu telah memiliki iman, tetapi tidak tumbuh dan berkembang dalam diri individu karena tidak dirawat dengan baik, individu tidak memahami kitab suci dan sunnah rasul sebagai pedoman hidup sehingga kebingungan dan salah jalan. Oleh karena itu konselor harus mengingatkan dan memberikan pemahaman yang pada akhirnya klien dapat mengambil keputusan penyelesaian masalahnya dengan benar.

3. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan konseling yang di selenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Hal ini merupakan upaya individu untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan

perbaikan. Sebab, pada konseling kelompok juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Jadi, layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Dengan perkataan lain, konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (siswa) yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal (Tohirin, 2007).

Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Konseling kelompok dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor. Dimanapun layanan konseling kelompok itu dilaksanakan harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

Tujuan khusus Konseling Kelompok ialah Konseling Kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus:

- Terkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi, dan
- Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan Konseling Kelompok.

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan Konseling kelompok juga dapat diantarkan masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Tohirin, 2007)

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Barriyah adalah:

- Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
- Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

- Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan hebat.

Ada beberapa kelebihan atau keuntungan yang dapat diperoleh klien melalui konseling kelompok seperti yang dikemukakan Hough berikut ini:

- Konseling kelompok menerapkan pendekatan yang menjalin hubungan perasaan sebagai sebuah kelompok dalam masyarakat yang sudah saling terasing dan tidak memiliki aturan yang jelas.
- Kelompok juga saling memberikan dukungan dalam menghadapi masalah yang dihadapi setiap orang.
- Kelompok dapat memberikan kesempatan untuk belajar antara satu sama lain.
- Kelompok dapat menjadi motivator bagi masing-masing klien.
- Kelompok dapat menjadi tempat yang baik untuk menguji dan mencoba perilaku yang baru.
- Kelompok menanamkan perasaan tenang kepada anggotanya.

Sedangkan kekurangan yang terdapat dalam konseling kelompok seperti yang ditulis oleh Latipun adalah:

- Klien perlu menjalani konseling individual terlebih dahulu sebelum mengikuti konseling kelompok.
- Konselor harus memberikan perhatian secara adil pada semua anggota kelompok. Dan hal ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan.
- Kelompok dapat bubar seketika karena masalah dalam “proses kelompok”.
- Klien yang sulit mempercayai orang lain akan berpengaruh negatif pada situasi konseling secara keseluruhan. (Namora Lumongga Lubis, 2011)

Tahapan Konsling Kelompok

a. Tahap pembentukan:

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih; Kalimat yang diucapkan konselor: “Bapak sangat berterima kasih anda mau mengikuti kegiatan konseling kelompok.”
2. Berdoa, Konselor mengajak anggota kelompok untuk berdoa; “Sebelum memulai kegiatan alangkah baiknya kita menundukkan kepala seraya berdoa kepada Allah SWT agar kegiatan konseling kelompok ini dapat berlangsung dengan lancar dan diperoleh hasil yang memuaskan dan menyenangkan.”
3. Konselor menjelaskan pengertian konseling kelompok; Konselor menjelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan kegiatan konseling kelompok kepada anggota kelompok agar termotivasi untuk sungguh-sungguh mengikuti kegiatan sampai selesai.
4. Konselor menjelaskan tujuan konseling. Konselor menjelaskan tujuan konseling kepada anggota kelompok agar kegiatan terfokus membantu memecahkan kesulitan yang dialami anggota dengan baik.

5. Konselor menjelaskan azas-azas konseling. Konselor menjelaskan azas-azas yang digunakan dalam kegiatan konseling kelompok agar anggota kelompok termotivasi untuk terbuka mengemukakan kesulitan yang dihadapi sekalipun yang bersifat pribadi dan rahasia. Setelah dijelaskan konselor menanyakan kepada semua anggota agar membuat satu kesepakatan dan komitmen untuk saling menghargai dan berjanji tidak akan memberitahukan apa yang dibahas di kegiatan konseling kelompok.
 6. Konselor melaksanakan perkenalan yang dilanjutkan dengan rangkaian nama-nama anggota kelompok.
- b. Tahap Peralihan
1. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok, masing-masing anggota kelompok berdiri, memperkenalkan diri semua nama anggota kelompok.
 2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
 3. Mengenali dan mengatasi suasana anggota kelompok untuk memasuki tahap berikutnya.
 4. Memberi contoh kesulitan yang menghambat tugas-tugas perkembangan yang dapat dibahas dalam kelompok.
- c. Tahap Kegiatan
1. Menjelaskan kesulitan yang hendaknya dikemukakan oleh anggota, adalah kebutuhan atau kesulitan yang sangat mengganggu dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan kesulitan masing-masing secara bergantian Mendengar dan bersikap positif.
 3. Memilih atau menetapkan kesulitan yang akan dibahas, memahami secara positif, mendengar secara baik dan merespon dengan tepat.
 4. Membahas kesulitan secara tuntas. Bertanya tentang apa, bagaimana dan mengapa.
 5. Selingan permainan sederhana agar lebih dinamis dan bergairah
 6. Menegaskan komitmen anggota terhadap kesulitan anggota mengemukakan ide-ide rasional, menanggapi pengalaman secara rasional dan pemberian saran atau nasehat jika diperlukan.
- d. Tahap Pengakhiran
1. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri Kalimat yang biasa dikemukakan; “Anak-anak, waktu jua lah yang akan memisahkan kita pada pertemuan ini, Bapak persilahkan untuk mengemukakan kesan-kesan.”
 2. Anggota kelompok memberikan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
Kalimat yang biasanya diucapkan konselor; “Silahkan kemajuan apa yang anda dapatkan?”
 3. Pembahasan kegiatan lanjutan Kalimat yang biasanya dikemukakan konselor; “Untuk kegiatan pembahasan selanjutnya, kapan kita rencanakan lagi pertemuan ini?”
 4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok

5. Ucapan terima kasih, berdoa, perpisahan.

Konseling Keluarga

Persoalan hidup dalam keluarga sering tidak terjamah oleh pihak luar keluarga, karena sebagian besar problem keluarga dianggap sebagai rahasia keluar sehingga persoalan dan problem keluarga cenderung untuk diselesaikan sendiri oleh pihak-pihak keluarga, tetapi hasilnya terkadang tidak terselesaikan bahkan bertambah parah. Oleh karena itulah diperlukan bantuan orang lain yang memiliki keahlian dan dapat yang dapat dipercaya untuk membantu penyelesaian problem keluarga, konseling keluarga merupakan salah satu cara untuk dapat mengentaskan masalah keluarga.

Konseling keluarga adalah penerapan konseling pada situasi yang khusus pada keluarga. Konseling keluarga memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga. Konseling keluarga memandang keluarga secara keseluruhan bahwa permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Konseling keluarga bertujuan membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika

Keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang anggota keluarga memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya. Memperjuangkan (dalam konseling), sehingga anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan. Mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.

Dalam keluarga persoalan dan kekerasan yang perlu penyelesaian, menurut Ascraft, Fine, Schechter, Walker yang dikutip oleh Eti Nurhayati (2011) kekerasan rumah tangga mencakup bentuk perilaku yaitu; kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan ekonomi, kekerasan dengan pengasingan sosial, kekerasan seksual, mengerdilkan, menuduh yang tidak terjadi, menyalahkan, mengintimidasi. Kekerasan sebagaimana tersebut di atas harus diselesaikan agar terjadi keharmonisan dan kebahagiaan hidup dalam keluarga.

Penerapan konseling keluarga dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara tahap awal

Pada tahap ini, konselor mengawali kontak dengan salah seorang anggota keluarga. Seringkali anggota keluarga yang yang mulai mengontak konselor melalui telepon dengan menyampaikan problem-problem yang dialaminya dalam bentuk keluhan-keluhan yang berhubungan dengan biologis, psikologis dan hubungan antar pribadi. Oleh karena keluhan-keluhan yang disampaikan oleh anggota keluarga berhubungan dengan kehidupan keluarga, konsekuensinya kebanyakan konselor memilih untuk mengundang setiap orang yang tinggal dalam sistem keluarga itu untuk datang bersama-sama dalam wawancara konseling tahap awal. Pertemuan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari tangan pertama mengenai pola-pola kerjasama keluarga dan strategi untuk mengatasi stres, yang pada gilirannya akan digunakan pada situasi wawancara konseling sebenarnya.

2. Wawancara tahap pertengahan

Pada tahap ini konselor berperan sebagai pembimbing dan pengarah, tetapi senantiasa berupaya menghindari mengambil alih peran orangtua. Konselor harus bersikap netral dan menahan diri untuk tidak mencampuri urusan pribadi seorang anggota keluarga, memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan menyenangkan, serta mengajak setiap anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam proses konseling. Di lain pihak setiap anggota keluarga harus bersedia terbuka dan mengurangi sikap-sikap permusuhan atau konflik-konflik. Dengan begitu, setiap anggota keluarga akan mulai menyadari bahwa hubungan-hubungan yang tidak menyenangkan yang dapat diubah, dikurangi bahkan dihilangkan. Hasil keseluruhan yang diharapkan dari fase pertengahan dalam konseling adalah kesiapan terbaik untuk menerima ide-ide perubahan dan keinginan yang lebih meningkat untuk turut aktif mencapai hasil positif yang diharapkan dari konseling keluarga.

3. Wawancara tahap akhir

Konseling keluarga membutuhkan waktu beberapa *session* mingguan atau bulanan. Konseling keluarga dapat dihentikan apabila anggota keluarga yang terlibat dalam proses konseling keluarga bisa bekerja sam dengan baik sebagai suatu kelompok untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka dan mengubah perilaku-perilaku yang destruktif. mereka juga telah mampu mengembangkan suatu *internal support system* dan tidak bergantung kepada orang lain, termasuk tidak bergantung kepada konselor. Selain itu, mereka telah mampu berkomunikasi secara terbuka, eksplisit dan jelas. Mampu melakukan peranan masing-masing secara fleksibel dan setiap anggota keluarga mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya masing-masing dalam keluarga.

Konselor konseling keluarga harus memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a. Konselor harus mampu mendorong setiap anggota keluarga untuk berperan serta menciptakan keluarga yang harmonis, aman dan tentram, penuh cinta kasih serta saling menghormati.
- b. Konselor harus mengembangkan pribadi dan kemampuan: empati, menjaga rahasia, hangat, respek, menghargai tanpa syarat dan percaya diri.
- c. Konselor harus memiliki keterampilan: berkomunikasi, dinamika kelompok, sugesti dan leadership.

Simpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

- Modernisasi selain mendatangkan kemudahan dan keserbaadaan, ternyata juga mendatangkan dampak negatif berupa berkembangnya paham materialisme dan hidonisme memunculkan masalah-masalah kriminalitas, penyalahgunaan obat, serangan jantung. Serta dapat pula ditambahkan tentu saja adalah stress dan AIDS, timbulnya ketegangan (*tension*), sakit mental,

kekerasan, perceraian, kenakalan remaja, konflik rasial, hilang pegangan hidup agama.

- Penyuluh agama yang memiliki tugas membimbing dan membantu masyarakat, agar masyarakat tidak terjerumus pada persoalan hidup dan dapat membantu mengentaskan masalah masyarakat binaannya harus meningkatkan fungsi konsultatif. Sehingga masyarakat yang mempunyai masalah dapat terbantu dengan tepat sasaran.
- Dalam menjalankan fungsi konsultatif seorang penyuluh agama terlebih dahulu melakukan pemetaan masalah dan melaksanakan bantuan dengan proses konseling islami dengan pendekatan konseling individual, konseling kelompok dan konseling keluarga.

Daftar Pustaka

- A. Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Akhyar Lubis, Syaiful. 2007. *Konseling Islam*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Bakhran Adz Dzaky, Hamdan. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*
- Depag RI. 2000. *Kebijakan dan Strategi Penyuluhan Agama*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai. Jakarta.
- Depag RI. 2007. *Teknik Penyusunan Rencana Strategis Penyuluhan Agama Islam*. Balitbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan. Jakarta
- Harum, Ahmad. *Etika dan Tahap-Tahap Konseling Keluarga*.
<https://bukunnq.wordpress.com/etika-dan-tahap-tahap-konseling-keluarga/>
 diakses 21-4 2018
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kholil, Syukur. 2009. *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Lumongga Lubis, Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 205-206
- Musnama, Thoha. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Said Hawa, Muhammad. 2007. *Membangun Generasi Cerdas Berkualitas*. Jakarta: Gadika Pustaka
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)* cet. III Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Scalapino, R. A. *Modernization and Revolution In Asia*, dalam (*Problem of Commuism* Jan-April)
<http://asrofulkhadafi.wordpress.com/2012/06/29/pendekatan-islami-dalam-proses-konseling/>

- T.P. Wright, “*Inadverted Modernization Of Indian Muslims by Revivalists*,” dalam Imtiaz Ahmad
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Uwes, Sanusi. 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Prayitno dan Ernan Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusanto, M. Ismail dan M. Sigit Purwan Jati. 2002. *Membangun Kepribadian Islam*. Jakarta: Khairul Bayan.

COMMUNICATION STRATEGY TO PROMOTE HALAL TOURISM: EVIDENCE FROM BANDA ACEH CITY

¹Humaira Affaza, ²Syahril Furqany, ³Hendra Syahputra

¹Communication of Islamic Broadcasting Study Program Da'wa and Communication Faculty of Islamic University of Ar-Raniry, Kopelma Darussalam, 23111, Banda Aceh, Indonesia. E-mail: humaira.affaza@ymail.com, ^{2,3}Lecturer in Da'wa and Communication Faculty of Islamic University of Ar-Raniry, Kopelma Darussalam, 23111, Banda Aceh, Indonesia. E-mail: ²syahril.furqany@ar-raniry.ac.id, ³hsyahputra@ar-raniry.ac.id

Abstract

This research entitled “Communication Strategy of Banda Aceh’s government in Promoting Halal Tourism.” The problem that occurs today is halal tourism in Banda Aceh as unheard of, one of the causes is the Banda Aceh City Government does not have a good communication strategy in the context of halal tourism. The purpose of this research is to know how communication strategy of Banda Aceh City Government in this case and what are the obstacles has arisen. This research uses qualitative research method through direct observation, interview, and documentation in the research field. In this case, the authors conducted interviews with some informants by using purposive sampling technique. The result of this research, the government of Banda Aceh City has taken some communication strategy through socialize and familiarize halal tourism to communities, merchants dan hotel owners. Furthermore, the government also has utilized other media to promote it such as using the popular print media in Aceh that is Serambi Indonesia, publishing in internet and also by using instagram, facebook and twitter as those social media are very popular recently. Billboard also had already chosen to promote various ads which is stand in Lampriet conjunction as the common path and easy to be read by communities. Apart of media described above, tourism and student ambassadors also take an important part in this communication strategy as they would introduce Banda Aceh halal tourism in local and national level to attract tourists from other region. There are also some obstacles arised in promoting such as lack of competence of human resources in tourism, less awarenes of communities to mantain sanitation of tourism destination area, and the ignorance of merchanst to serve halal certification in food and beverages. In order to raise merchant awareness in receiving halal sertificate is the government facilitates the food and beverages merchants in cheap and quick process, as well as urges college students to get involved in promoting Banda Aceh halal tourism.

Keywords: Tourism, Halal tourism, communication strategy, promotion, obstacles.

1. Background

Tourism is a complex, multidisciplinary, multidimensional and multisectoral activity involving government, stakeholder and community sectors (Anismar, 2012,4). This sector is being a turning point of tourist destination in temporarily stopping by to some places before his returning to his original living place.

This kind of tourism is being a rapidly developed industrial sector which support to global economic growth. Referering to the Central Statistics Agency reports, the amount of tourists arrival during year of 2017 had been reached to 14,04 million or similar to 21,88 percent of increment compared to previous year report. This increment is showed on Picture 1.1 below.

Picture 1.1 The increment of Tourists Arrival in Indonesia



Source of : BPS – Databoks, 2017

Through this report, it could be said that Indonesian tourism has succesfully attracted many tourists from other countries by 22 % of increment which lead it to be the first rank and then followed to Vietnam, Malaysia, Singapore and Thailand as showed on Picture 1.2 below.

Picture1.2. Comparison of Visit Increment From Other Countries

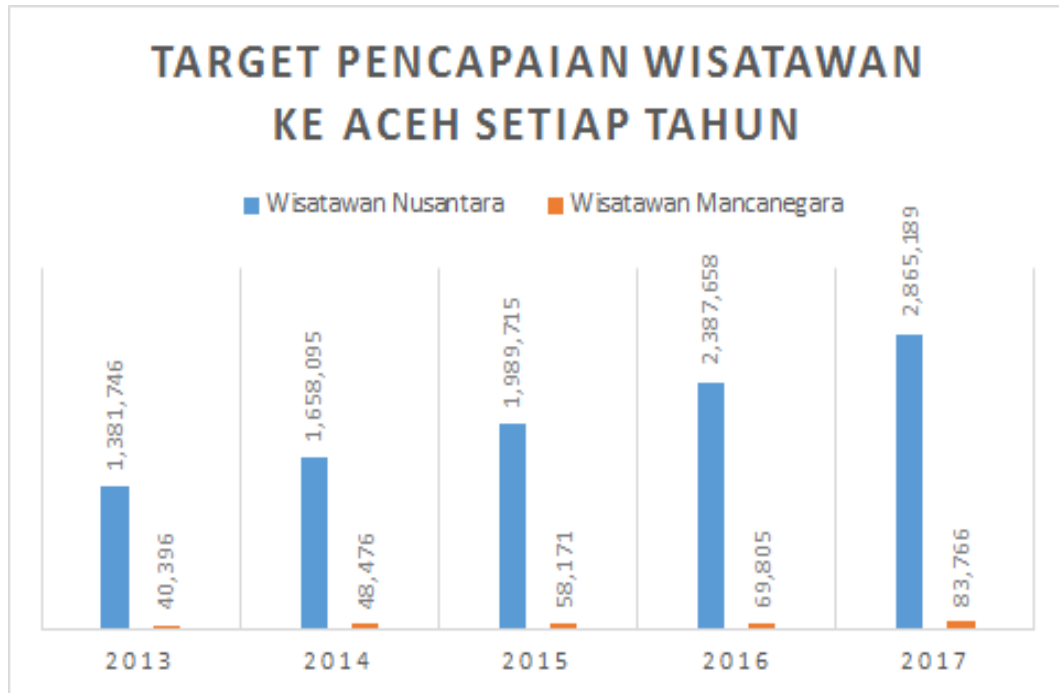


Source : Validnews, 2017

As the time growing rapidly, there is a good development in tourism to be a syariah tourism or well known as halal tourism. The trend of halal tourism is being a lifestyle which developed well. In some other countries, this tourism could be called variously as Islamic Tourism, Halal Friendly Tourism Destination, Halal Travel, Muslim-Friendly Travel Destinations, halal lifestyle, and so forth.

Halal tourism has been seen as a new method to develop Indonesian tourism which uphold Islamic cultures and values. Commonly, the tour is likely a trip to the cemetery (pilgrimage) or to the mosque but apart from those activities this tourism is a kind of cultural or natural trip which upholds with islamic values. (Dini 2015, 2).

Referring to some reviews, halal tourism is developed to attract Moslem tourists (disbudpar, acehprov.go.id, 2017) by providing destination objects which its services tightly uphold Islamic regulations. For instances, serving non-alcohol food and beverages and providing separated pools or spa rooms for male and female. Though common tourism has changed to halal tourism but it does not affect to tourist arrival as the achievement during year of 2017 had reached to 2 million arrivals, as seen on Picture 1.3.

Picture 1.3. Total Amount of Tourist Arrival in Aceh

Source: The Tourism of Aceh Agency, 2017

Islamic concept is also applied on transportation services where any provider gives information of incoming time of shalat and place of praying as well as Islamic entertainments during tours.

Regarding to the report of The Ministry of Indonesia Tourism that some other countries have already applied this halal tourism. The countries are Malaysia, Singapore, Thailand, Philipine, Vietnam, South Korea, Japan, Taiwan, Srilanka, Australia, New Zealand, England, Netherlands, Spain, Russia, Germany, Poland, Switserland, USA, Columbia and Brazil. Those countries are registered as the members of Halal Assurance System, Halal Certifer Bodies dan World Halal Food Council.

The countries above has used some slogant for its halal tourism application such as Islamic tourism, halal tourism, halal travel, or as moslem friendly destination. Indonesia itself has a great opportunity to apply syariah tourism destination (kemenpar.go.id 2018). The role of moslem tourists from all over the world is very significant to the application of halal tourism as the targeted tourists may receive information from various ads or promotions published through internet.

In Indonesia, some areas has been stated as halal tourism destinations are the area of Aceh, West Sumatera, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, West and East Java, Makassar and Lombok (Yulia 2016, 3). Compared to other countries, Indonesia has a bigger opportunity as its amount population is the biggest one so that this tourism easily to apply through the slogant of "Wonderful Indonesia". Indonesia has various attracted potentials by its beautiful natural resources and

various cultural heritages that may lead this country to be the first destination for moslem tourists from all over the world.

In particular, Aceh as the one of halal tourism destinations has various places to visit. As this province conducted Islam Regulations, so that halal tourism is applicable easily. Aceh got World Halal Tourism Awards 2016 which held in Dubai and awarded as World Best Halal Cultural Destination. In addition, Aceh also achieved Best Airport For Halal Travellers for its Sultan Iskandar Muda (SIM) airport, located in Blang Bintang, Aceh Besar. Aceh has succesfully beat down other nominee for 15 determination categories, (Tempo 2017) and therefore The Government of Aceh Cultural and Tourism works hard to develop best Halal Tourism in Aceh. The Aceh Government also has designed area of Banda Aceh, Aceh Besar, Sabang and Laut Tawar Lake as highly recommended destination areas (dinas pariwisata Aceh, 2017).

To be a best place destination for tourists, Banda Aceh has put high consideration for halal tourism through Regulation of Banda Aceh Major No. 17 in 2016 about Halal Tourism Implementation which consisted of 17 sections to regulate about destination, accomodation, food and beverage provider, services development, monitoring and halal tourism coordination. In this term, the government of Banda Aceh should spread information not only for Banda Aceh communities but also throughout Aceh Province, national and international level.

A huge promotion is one way to develop any potential tours in Banda Aceh as it is needed to attract any interest of tourists to visit. In marketing purpose, the promotion plays important aspect to attract people interest on product offered (Terence 2007, 4). The promotion affects on sharing information of Islamic destination places in Banda Aceh so that targeted tourists will interest to visit the places. (Terence 2007, 5).

The government of Banda Aceh has some effective communication strategies to promote and attract targeted tourists for halal tourism in Banda Aceh. The basic strategy refers to planning and management to obtain a purpose. In order to achieve it, strategy is not only use as a route map for the direction but it also has to do with how to get there. Communication strategy is a collaboration between planning and communication management to achieve a purpose (Effendy 2003, 301).

Therefore, the government of Banda Aceh should make a list of communication strategy starting from planning, implementation and evaluation for the achievement of halal tourism development.

Media as the part of communication strategies could be used as promotional media as it spread information faster to communities. For human interaction, the dominant sense of communications are through eyes and ears (Cangara 2008, 123). The messages received through human senses are going to be processes in brain to control and determine the actions.

Some places recommend to be destination visit for targeted tourists are tsunami affected areas such as tsunami museum, diesel power plant ship (PLTD Apung), and some other areas along coastline of Aceh. While other cultural heritages determine to be recommended visit places such as traditional Aceh

house with its unique architectures, Aceh ancient royal tombs, beautiful natural places are being the assets of halal tourism development.

Based on observation in the field, the government of Banda Aceh has less effort to promote some places stated above as the tourists do not have the list of place to visit during their time in Banda Aceh. Furthermore, the packaging of halal tourism is less attractive so that tourists' arrivals have not improved.

The facilities and public infrastructures located in tourism area are not well maintained so that cleanliness should be a focus point to create comfort zone for tourists. Other obstacles remain are unmarried youth couple found easily in each coastline area, including hotels has been a place to infringement of Islamic regulations.

2. Literature Study

2.1. Communication

The terminology of communication originated from Latin of *communis* which means to build togetherness among two or more people. The source of communication is also derived from *communico* that means to share (Cangara 2013, 3). Communications suggest an idea, a purpose or a message fairly adopted but referring to contemporary definitions it means how to share about the issues above (Mulyana 2007, 46).

There are some purposes of communication, which are described below, (Mulyana 2007, 46):

- a. Information shared is easily recognized. As a public leader or communicator, brief and comprehensive explanation are highly determined to make sure targeted audiences follow the orders
- b. Recognizing people need. A public leader should recognize well people's aspiration based on their needs and never give wrong direction to fulfill their needs.
- c. The idea is acceptable. Persuasive approach is highly recommended in order to make sure the idea is acceptable.
- d. Supporting other people to take an action. Supporting could be used in various ways such as carry out an activity in good manner.

Briefly summarized that the purpose of communication is expecting recognized and supported in any idea and actions. The purpose is needed for each communication taken (Widjaja, 2010, 12):

- 1) Do we need to explain something, it means that our purpose is to make other recognize and easily understand for what we need?
- 2) Do we need others to support and and approve our idea, which means on how to communicate?
- 3) Do we need people take actions as we order or how to make the movement for them?

Communication is divided into 4 types of communications that are self communication, private communication, public communication and mass communication (Cangara 1998, 61).

The purpose of self communication is to develop imagination creativity, recognize and self control, and to develop old in mind before take a decision.

Developing imagination creativity means to create something through logical competency of self communication. Through this communication, people would be able to manage themselves to obtain something, develop logical thinking before take a decision. This is an internal process to overcome obstacle remains (Cangara 1998, 62).

The second one is a private communication that used to improve human relationship, stay away from and defeat private conflicts, reduce uncertainty, share information and knowledge to others. This kind of communication would improve human relationship among communication actors. Someone is easily received more support through friends and colleagues, improve good relationship and avoid any conflicts among friends, neighborhood, colleagues or others (Cangara 1998, 62).

Third, public communication is used to develop togetherness, influence other people, share information, entertain and learning. For those who get involved in public communication will easily comfort themselves in groups of communities. They act as a part of the group so that any action needed is influenced by its group. A public lecture, presentation or religious event would be classified as public communications. Though the audience are homogeny of students, certain religion communities or member party (Cangara 1998, 63).

The last, mass communication is used to share information and education in similar level, stimulate economic growth and create happiness for others' life. Through the rapid development of communication in term of broadcasting and audio-visual lead to the rapid transformation of mass media (Cangara 1998, 64).

2.2. Communication Strategy

Communication strategy is a way to manage communication process through planning, implementation and evaluation to reach the purpose (Effendy 2007, 300). An effective communication determines by communication strategy as it is a combination of communication planning and management to reach the purpose (Pitana, 2009, 108). In other hand, mass media will cause negative effects without communication strategy as this media recently popular to be used in other development countries (Effendy 2007, 300).

Thus, the benefit of communication strategy for macro and micro purposes describes about (Effendy 2007, 301):

- a. Sharing an informative, persuasive and instructive message to reach optimal purpose
- b. Connecting cultural gap to avoid negative effect as mass media is reachable and manageable.

Strategy is not about planning and management to reach the purpose but it has to do with how to develop (Effendy 2007, 301). Strategy runs well and depends on communication among people involved.

The combination of communication planning and management is part of communication strategy to reach the purpose. The strategy should determine how it works which means that approach may different depends on its situation and condition. (Effendy 2007, 302)

2.3. Theory of Research

2.3.1. SWOT Analysis Theory

SWOT analysis theory is used for research purpose. SWOT is abbreviation of Strength, Weakness, Opportunity and Threat. This theory usually used to analyze a condition for benefit purpose, as a sample is creating development program, (Jogiyanto 2005, 65).

David and Fred R, as stated by Jogiyanto gives some explanation of SWOT (Jogiyanto 2005, 66):

- a. *Strengths*
Situation or condition as the role of a program or organization. Basically, strength refers to internal preparedness of a program or organization.
- b. *Weakness*
Weakness is the limitation of resources, skill, and capability to improve work performance. The limitation of a company could be in form of facility, financial resources, management capability and marketing skill.
- c. *Opportunities*
Opportunity plays important role to obtain the benefit in term of business company. Trend analysis would be an opportunity for a business company such as technology development and the increment benefit among a business company to buyer or supplier.
- d. *Threats*
Threats is a core of loss in field of business company and it will be the first point disturbance to reach benefit. If there is some new or revised regulation determined by government then it could be the threats for a business company.

Referring to Ferrel and Harlined as stated by Jogiyanto, the purpose of SWOT analysis is to obtain information through analysis and separate it into internal (strength and weakness) or external (opportunity and threats) matters. Then this analysis would explain the benefit or the loss to achieve the goal

This analysis is used with various way in order to reach strategy needed. Basically, this analysis uses as a term of reference / systematic reference to determine basic condition of a business company and competitor. Competitor orientation refers to the understanding of strengths, weaknesses, capabilities and strategies of the key current and key potential competitors. The interfunctional coordination means the coordinated utilization of company resources in creating superior value for target customers. This model is known as the culture-based interpretation of market orientation, which is widely accepted as a root concept in modern marketing theory (Adam, & Syahputra, 2016).

2.3.2. Theory of AIDDA

Communication experts tend to consider that in order to make communication runs smoothly suggested to use the approach of *A-A Procedure* or *From Attention to Action procedure*. *A-A Procedure* is the simplification of a process as known as AIDAA. The detail explanation as follows:

A= *Attention*, I=*Interest*, D=*Desire*, D=*Decision* and A=*Action*, (Effendy 2007, 302).

The step of this communication means that it could be start with gaining interest. Communicator should gain attractiveness for himself to change attitude, opinion or behaviour communication so that the targeted communicants would be in line with him and easy to attract them for special purpose. This attitude would emerge communicants' sympathy and give an opportunity to communicators, (Effendy 2007, 304).

Communication by gaining others' attention is the simple way to make a succes communication, then continued by gaining interest as the next step of attention. Interest is the phase before gaining desire to conduct an action. It would not be work if only desire remains as the decision is the next step to conduct an action, (Effendy 2007, 304).

3. Research Method

3.1 Method and Research Approach

This research has used qualitative method to describe and analyze occurance, event, social activity, behaviour, responsibility, opinion and perception from both individual and group.

3.2 Location and Research Object

This research has been done at the government of Banda Aceh dan some destination places of halal tourism.

3.3 Source of Data

Both primary data has been obtained from the first resource or directly taken from the government of Banda Aceh are in term of oral and written respondents. The data is included on observation results and respondent interviews. While secondary data achieved through other parties but has relation to halal tourism such as written or official documents.

3.4 Research Respondent

There are some people listed as respondents of this research. The name of informers are shown on Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Research Respondent

No	Name of Respondent	Affiliation	Position
1.	Bachtiar, S.Sos	The Government of Banda Aceh	Assistant of Government, Heritage and Aceh Welfare
2.	Ridwan, S. Pd, M. Pd	The Government of Banda Aceh	Communication division of Banda Aceh Islamic Regulation Agency
3.	Azwar, S. E	The Government of Banda Aceh	Promotional Division of Banda Aceh Tourism Agency

4.	Feri, S.Pd.	The Government of Banda Aceh	Promotional Division of Banda Aceh Tourism Agency
5.	Audi, S.Si.	The Government of Banda Aceh	Statistics Division of Banda Aceh Tourism Agency
6.	Hendri Setiawan, S.T.	The Government of Banda Aceh	Financial Division of Banda Aceh Tourism Agency
7.	Ir. Nur Eliya, M. Si	The Government of Banda Aceh	Community Relation of MPU Banda Aceh
8.	Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin. M.Pd.	Leader of Banda Aceh Community.	Leader of Banda Aceh Community.
9.	Maghfirah Mukammil	Banda Aceh Tourism Ambassador	Banda Aceh Tourism Ambassador

Source: diolah, 2017

3.5 Data Collection Method

Direct observation for activities in the field has been done for data collection. The object observation is the government of Banda Aceh Communication Strategy in promoting halal tourism in Banda Aceh. Some interviews also have been done directly to persons who responsible in promotion for additional explanation as well as documenting some other strategies held by the government.

3.6. Data Analysis Method

In this research, the method used for data analysy is by using Miles and Huberman interactive method, (1992) through three interactive process. First, data reduction is conducted by selecting and minimazing data. Second, classified and converting data taken from field observation or notification. The last is sharpened and make it in short, focus to the point of data collection to summarize the research.

4. The Research Result and Its Consideration

4.1 Communication Strategy of The Government of Banda Aceh in Promoting Halal Tourism

The government of Banda Aceh has started the promotion of halal tourism through some communication strategies starting by doing socialization to community, conducting a training and providing knowledge to product actors about the importance of halal certificate. The government has established tourism ambassador institution organized by the Agency of Banda Aceh Tourism which this institution plays important role to promote halal tourism. Students with competent skills are also encouraged to get involved in this communication strategies.

Besides above part actors, some agencies of Banda Aceh government would also have collaboration to implement halal tourism. The agencies included are Tourism Agency, Health Agency, Islamic Regulation Agency, and The Association of Banda Aceh Islamic Leader (Majelis Permusyawaratan Ulama). It can be said the government of Banda Aceh efforts developed well and better than before.

Based on above description, the communication strategies carried by Banda Aceh government to promote halal tourism are as follows:

a. Socialization

Socialization is a process of sharing or transferring habitual, value or regulation from one to next generation in group or society. Socialization also refers to study-learning process, (Idianto 2006, 34). The government of Banda Aceh conducts socialization to targeted communities so they find out the purpose of halal tourism and care about. The process of socialization is not only for communities in general but also for food and beverages merchants, and hotel owners.

This socialization is also a part of Banda Aceh government's communication strategy. It regularly conducted in collaboration with the Agency of Banda Aceh Tourism to gain the awareness of halal tourism actors in implementing promotion.

b. Promoting through Media

Communication strategy should be used by the government of Banda Aceh is promoting through printed, electronic and social media. The promotion of printed media has been done through newspaper, magazine, brochure, billboard or banner containing the text of halal tourism in Banda Aceh.

Radio, internet and local television are also used to promote halal tourism. Social media platforms are best known and actively used for each level users so that promoting through facebook, twitter and instagram is spread faster to targeted tourists about destination area, halal food festival, Acehnese Coffee festival and other event exhibitions.

c. Collaboration with Other Institution

The government of Banda Aceh has a collaboration with related agencies such as The Agency of Banda Aceh Tourism, The Agency of Banda Aceh Islamic Regulation, The Association of Banda Aceh Islamic Leader (Majelis Permusyawaratan Ulama), and also the institution of Banda Aceh Ambassador as the promotional agent of halal tourism. Besides, the government of Banda Aceh is expected to have collaboration with competent students to actively promote halal tourism through their social media platforms as it is the fastest media to share information.

4.2 The Obstacle in Promoting Halal Tourism by the Government of Banda Aceh

There are some obstacle arisen during halal tourism promotion held by the government of Banda Aceh, as the following:

- a. The ignorance of obtaining halal certificate for merchants as they have less awareness on it. Though it is stated in Regulation of Banda Aceh Major No.17

in 2016 about Halal Tourism Implementation in section 7 that each merchant requires to obtain halal certificate for each product, but most of them ignore to do so that each food and beverage sold has no certificate for it. The reason of their ignorance is this process is complicated and need more time in waiting certificate out.

- b. Less awareness of communities to clean and maintain destination area as it can be seen that rubbish and plastic bottles scattered around even surroundings of Baiturahman Mosque as it is a landmark for Banda Aceh destination place.
- c. Lack competence of human resources in tourism sector thus the government has provided education and socialization about halal tourism in order to create the competence of human resources in tourism sector. This lack competence has affected to bring any idea on promotion ads or event exhibition. The government should invite students to participate in any event or tourism programs so the students will remain involved for long term program to minimize the obstacle arisen.

5. Summary and Suggestion

5.1 Summary

Through this research, it could be summarized that:

1. Halal tourism is highly promoted since Aceh Province has achieved Halal Tourism Award in 2016. It would be a significant value to develop halal tourism throughout Aceh, especially in Banda Aceh as this city has Regulation of Banda Aceh Major No. 17 in 2016.
2. In order to promote halal tourism to targeted tourists, the government of Banda Aceh should have good strategy of communication to promote it, likely to be the following:
 - a. Provide special education to merchants and hotel owners to obtain halal certificate so that their food and beverage products halal and trustworthy.
 - b. Perform regular socializations to Banda Aceh communities about halal tourism so that it could be implemented well by all level of communities.
 - c. Promote ads and put billboards in seen area to promote halal tourism not only in Banda Aceh but it sounds outside Aceh.
 - d. Utilize any media can use to promote both printed and social media.
 - e. Ask each agents or tourism ambassadors and students to get involved in promoting halal tourism to friends, colleagues or tourists itself.

5.2 Suggestion

In order to promote halal tourism to targeted tourists, there are some obstacle arisen, which are:

- a. People's less awareness to clean and maintain destination area
- b. Mostly of merchants do not put more attention on getting halal certificate for their food and beverage products
- c. Less competence of human resources in tourism sector.
 1. The process of halal certificate would be make as simple as possible as for some people said that the process is a bit complicated and needs more time to wait it out.

-
2. The government of Banda Aceh should urge the communities to get involved in creating Banda Aceh to be a chosen halal destination in national and international level.

References

- Adam, M. & Syahputra, H. (2016). Creating Market Orientation and Business Culture to Increase SMEs Performance in Aceh, Indonesia. *DLSU Business & Economics Review*, 26(1)
- Anismar, 2012, *Prospek Pengembangan Pariwisata Religius di Aceh*, Jurnal Komunikasi Global USK Vol. 1 No. 2, Desember 2012, hal. 4
- Deddy Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hafied Cangara. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- I Gde Pitana. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Jogiyanto. 2005. *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muin Idiando. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Onong Uchjana Effendy. 2007. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shimp, Terence A. 2007. *Periklanan Promosi Aspek Tambahan Komunikasi Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Widjaja, H.A.W. 2010. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

BEAUTY VLOGGER SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK TREN KECANTIKAN DI INDONESIA

Najla Amaly

Dyah Indraswati

UIN Antasari Banjarmasin

Email: najlaamaly@gmail.com; dyahindraswati@gmail.com

Abstract

The vlog phenomenon is one of the social media currently in demand by the younger generation. The vlogger has an important function in influencing vlog viewers, especially in teenagers using social media. The influence of 84.5 percent of influencers and social media shows that it is quite influential on influencers on social media. Society that affects 15-20 years and one of the most popular content is beauty. The number of beauty vloggers currently ranging from artists to children reviews about various beauty products, sharing beauty tips and make up tutorials. This article aims to discuss the beauty of vlogger as a media forming the beauty trends that exist in Indonesia.

Keyword: *Beauty Vlogger; Beauty Trends; Social Media*

Abstrak

Fenomena video blogger (vlog) merupakan salah satu sosial media yang saat ini diminati oleh generasi milenial. Pelaku vlogger memiliki fungsi penting dalam mempengaruhi para *viewers vlog*, terutama pada remaja penggunaan media sosial. Pengaruh *influencers* dan media sosial bagi milenial 84,5 persen menunjukkan cukup terpengaruh terhadap *influencer* di media sosial. Masyarakat yang terpengaruh berkisar 15-20 tahun dan salah satu konten yang paling diminati yaitu kecantikan. Banyaknya beauty vlogger saat ini mulai dari artis sampai anak-anak mengulas tentang berbagai produk kecantikan, berbagi tips kecantikan dan tutorial make up. Artikel ini bertujuan untuk meneliti tentang pengaruh beauty vlogger sebagai media pembentuk tren kecantikan yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: *Beauty Vlogger; Tren Kecantikan; Media Sosial*

Pendahuluan

Perempuan identik dengan istilah cantik dan keindahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keindahan merupakan suatu keadaan yang elok, bagus, enak dipandang dan sebagainya. Keindahan merupakan suatu pengalaman yang memberikan daya tarik dan ketentraman secara emosional. Wanita selalu ingin memberikan yang terbaik agar terlihat cantik dan menarik bagi orang yang melihatnya. Kecantikan itu sendiri sering didasarkan pada dua kategori: *Inner Beauty* (kecantikan dari dalam) dan *Outer Beauty* (kecantikan dari luar).

Inner beauty meliputi kecantikan yang berasal dari faktor-faktor psikologis seperti kepribadian, keanggunan, karisma, sikap, dan kecerdasan. Sedangkan *Outer beauty* meliputi faktor fisik seperti wajah, bentuk tubuh, warna kulit, dan penampilan. Saat ini tidak ada batasan atau standarisasi yang menjelaskan secara khusus tentang cantik karena hal tersebut relative. Nenny Silvana seorang pakar kecantikan dalam artikelnya di Kompasiana.com (14 April 2011) menyatakan bahwa cantik bisa dinilai secara relative-subjektif dan relative-obyektif. Relatif-obyektif mengindikasikan wanita yang dinilai cantik karena kenyataannya demikian. Kebanyakan orang lain setuju tanpa paksaan. Sedangkan relative-subjektif, wanita dinilai cantik karena ada pengaruh emosi pribadi yang belum tentu sama dirasakan oleh orang lain.

Terdapat beberapa kesamaan persepsi tentang apa yang disebut dengan cantik di beberapa budaya di dunia, antara lain: simetris, tubuh dan wajah proporsional, kulit yang sehat dan sebagainya. Namun, perbedaan budaya memang membawa beragam nilai kecantikan. Masyarakat Asia menganggap mata yang lebar dan wajah yang tirus serta lonjong itu cantik dan menarik padahal mayoritas ras mongoloid bermata sipit dan berwajah bulat. Bangsa barat yang mayoritas ras kaukasoid yang memiliki kulit putih justru menilai kulit coklat memiliki daya tarik dan nilai kecantikan fisik tersendiri. Perbedaan pengakuan antar bangsa tersebut dimanfaatkan banyak pengusaha untuk menjual produk pemutih kepada bangsa Asia seperti Indonesia dan produk pencoklat kulit untuk bangsa Barat yang menginginkan kecantikan eksotis bangsa Asia.

Kecenderungan cantik dambaan bangsa Indonesia adalah tinggi, wajah indo, kulit putih, dan rambut hitam lurus. Hal ini dapat dilihat dari maraknya berbagai iklan produk pemutih disertai model atau artis yang mayoritas berkulit putih. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet juga menyebabkan terjadinya perubahan kultur, perilaku sosial, dan gaya hidup. Penyebaran informasi di media online juga mampu mengubah asumsi konsep cantik yang semula natural menjadi apapun bisa diupayakan untuk menjadi cantik. Perempuan masa kini sudah menyadari pentingnya melakukan perawatan wajah. Tren kecantikan ini tampaknya menjadi kebutuhan bagi masyarakat sehingga memacu perkembangan klinik-klinik kecantikan.

Penyebaran informasi melalui media online beragam salah satunya adalah video blog atau disebut dengan vlog. Vlog dapat dengan mudah dijumpai di Youtube. Kemudahan setiap orang memiliki akun di Youtube memberikan kesempatan yang luas untuk membuat dan mengunggah video kreatif di Youtube. Dalam perkembangannya vlog memiliki berbagai macam jenis, ada vlog komedi, vlog tentang trip dan vlog tentang kecantikan yang disebut *beauty vlog*.

Beauty vlog adalah video blog yang membahas tentang kecantikan dan orang yang berkreasi dengan *beauty vlog* disebut *beauty vlogger*. *Beauty vlogger* membuat berbagai macam video misalnya, tutorial hijab, tutorial *make up*, seni merias wajah, ulasan alat atau produk kecantikan, dan lain-lain. Adanya kebutuhan akan informasi dari *beauty vlogger* ini membuat maraknya sosok *beauty vlogger* dengan karakteristiknya masing-masing. Mereka berlomba mencari perhatian *viewers* dengan tujuan untuk eksistensi diri, menyalurkan hobi, bahkan mencari pendapatan dari Youtube.

Nanda Arsyinta adalah salah satu beauty vlogger. Per tanggal 21 Agustus 2018, Nanda Arsyinta telah memiliki 1.026.820 *subscriber*. Disadari atau tidak, ada pengaruh informasi yang diberikan dengan sikap dan pola tingkah laku konsumen yang menontonnya. Antara lain secara tidak langsung konsumen memiliki persepsi atas produk yang diinformasikan *beauty vlogger* bahkan mulai mencoba produk tersebut ketika dirasa hasilnya bagus. Semakin banyak informasi yang diberikan maka persepsinya akan semakin kuat. Persepsi yang dipercaya oleh banyak orang bisa menjadi sebuah tren kecantikan.

Kajian Pustaka

Era modern saat ini merupakan era informasi dimana seluruh aktivitas masyarakat memerlukan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). TIK membuat aktifitas masyarakat menjadi lebih mudah dan membuat perkembangan dinamika masyarakat mengalami kemajuan. Kemajuan TIK juga telah berpengaruh akan kemajuan ilmu pengetahuan, di mana TIK membantu pendistribusian ilmu pengetahuan ke masyarakat dengan cepat dan merata.

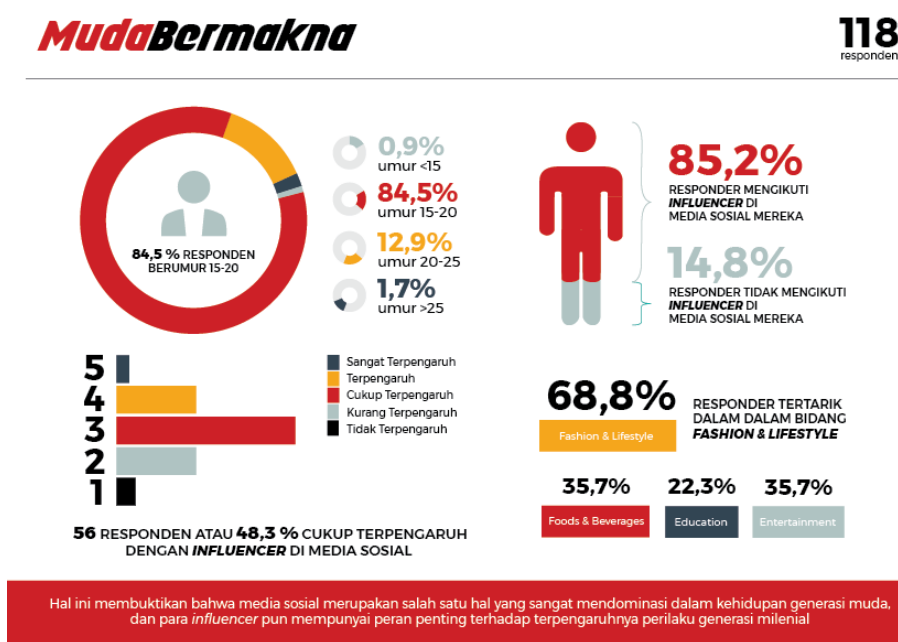
Penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi yang baik dan benar, maka hal ini akan memberikan dampak positif bagi masyarakat. TIK memiliki fungsi yang positif maupun negatif bagi manusia. Dewasa ini manusia memanfaatkan TIK dengan kebutuhan yang berbeda-beda, seperti bermanfaat untuk meningkatkan keamanan bagi kehidupan masyarakat, menjalin hubungan dan sebagainya. Namun apabila teknologi, informasi dan komunikasi digunakan secara sewenang-wenang, maka akan berdampak negatif bagi masyarakat. Seperti maraknya sosial media yang digunakan untuk melakukan kejahatan, penipuan dan lain-lain. Derasnya kekuatan internet dimana arus informasi yang sulit untuk dicegah dapat berpotensi menjadi ancaman jika tidak dapat dikelola dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi, informasi dan komunikasi telah mengubah peradaban manusia, dengan bantuan TIK manusia menjalani kehidupan lebih mudah, cepat dan praktis.

Munculnya new media perkembangan teknologi yang beredar di kalangan masyarakat tentu memiliki dua sisi dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Dampak positif yang didapat adalah masyarakat mendapatkan informasi yang *up to date* dengan cepat di berbagai bidang. Sedangkan dampak negatifnya, informasi yang disajikan tidak semuanya sesuai dengan nilai dan norma budaya suatu masyarakat.

Pengaruh globalisasi yang merupakan dampak teknologi informasi komunikasi membawa pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya asli. Sehingga hal ini menyebabkan perubahan besar di kehidupan masyarakat, yang dapat berdampak transformasi nilai-nilai yang ada seperti budaya timur di Indonesia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat dilihat dari teknologi media massa televisi dan radio, telepon atau internet yang sudah marak di kalangan Indonesia. Tidak hanya masyarakat di perkotaan saja, masyarakat pedesaan juga telah menikmati teknologi ini. Sehingga secara sadar atau tidak, hal ini sudah mengubah pola hidup dan pemikiran masyarakat.

Hasil dan Pembahasan Fenomena Media Social Influencer

Raditya Dika, Arief Muhammad, Reza Oktovian, Ria Ricis dan Kaesang merupakan beberapa nama para vlogger yang memiliki jutaan *followers*. Konten Video blog (vlog) terdiri dari video kegiatan atau rutinitas sehari-hari para vlogger tersebut, *challenge*, review produk, games, atau beropini tentang isu-isu terkini. Vlog sudah ada pada tahun 2000, namun sekitar tahun 2015 baru menjadi *booming* di Indonesia. Tidak hanya vlog-vlog tentang rutinitas sehari-hari, tetapi juga dunia fashion dan kecantikan juga banyak dijadikan konten vlog saat ini.



Gambar 1.1 Pengaruh Influencers dan Media Sosial Bagi Milenial oleh Anita Lestari

Sumber: <https://mudazine.com/analstr/influencers-media-sosial-milenial/>

Vlog merupakan salah satu sosial media yang saat ini diminati remaja. Pelaku vlogger memiliki fungsi penting dalam mempengaruhi para *viewers vlog*, terutama pada remaja penggunaan media sosial. Hal ini didukung oleh gambar 1.1 yang menampilkan hasil penelitian tentang pengaruh *influencers* dan media sosial bagi milenial. 84,5 persen menunjukkan cukup terpengaruh terhadap *influencer* di media sosial. Masyarakat yang terpengaruh berkisar 15-20 tahun. Konten yang paling diminati yaitu *fashion* dan *life style*.

Kepopuleran dan kemudahan menjadi vlogger membuat banyak masyarakat tertarik membuat vlog. Vlogger yang berprofesi artis hingga pelajar dapat ditemui di Youtube. Banyak vlogger-vlogger yang dapat mempengaruhi *viewers vlog*. Sehingga konten yang dipublikasikan menjadi penting, apakah konten tersebut berdampak positif atau negatif. Vlogger Indonesia seperti Arief Muhammad banyak membuat vlog tentang Indonesia. Gita Savitri yang memiliki banyak konten vlog beropini. Dua vlogger tersebut merupakan contoh dari vlogger-

vlogger yang memberikan pesan positif bagi masyarakat. Namun, masih banyak *influencer* yang secara tidak sadar menyebarkan pengaruh yang kurang mendidik atau pengaruh *westernisasi* melalui gaya hidup mereka secara berlebih-lebihan. Pengguna media sosial khususnya remaja banyak mengekspose foto dengan pakaian seksi, menggunakan barang-barang bermerek, bermesraan, belanja berlebihan, *expose* persoalan pribadi atau menggunakan kata-kata kasar. Hal ini untuk mencari eksistensi diri di media sosial tanpa memikirkan dampak ke orang lain.

Tren Lifestyle dari Beauty Vlogger

Pembentukan simbol sosial dan identitas kultural dapat dilihat dari gaya berpakaian, kendaraan yang dipakai dan produk yang digunakan. Produk-produk yang digunakan consumer merupakan suatu media penentu personalitas, gaya, citra, gaya hidup dan cara diferensiasi status sosial. Sehingga produk consumer menjadi cermin makna kehidupan bagi para consumer.³⁰⁴ Liburan ke luar negeri, tas dan baju brand terkenal seperti Chanel dan Gucci, gadget canggih, make-up tebal dan *flawless*, hal ini menggambarkan gaya hidup dan posisi sosial menengah ke atas.

Perkembangan teknologi informasi komunikasi dari era globalisasi terus berkembang pesat. Hal ini menyebabkan kemudahan dalam penyebaran informasi dan munculnya aktivitas virtual, dalam bidang pemasaran, profesi, pendidikan dan lain-lain. Hal ini juga menimbulkan suatu tren baru yaitu **video blog (vlog)**. Data dari Google Indonesia menunjukkan bahwa terdapat peningkatan **600% video yang diunggah di YouTube** sejak tahun 2014.³⁰⁵ Salah satu konten vlog yang diminati yaitu tentang kecantikan. Hal ini dibuktikan dari banyaknya *beauty vlogger* di seluruh dunia.

Beauty vlogger mempublish video tentang ulasan produk kecantikan (skin care dan make up) dan cara menggunakan produk tersebut. Produk-produk kecantikan tersebut secara langsung disponsori oleh pihak perusahaan kecantikan atau membeli sendiri. Vlog dari *beauty vlogger* tersebut secara tidak langsung menjadi media promosi bagi brand-brand kecantikan. Kemudahan mendapatkan informasi tentang suatu produk kecantikan melalui vlog menjadi nilai lebih bagi brand kecantikan dalam mempromosikan, membentuk citra produk dan menimbulkan minat beli konsumen.

Beauty Vlog sebagai Media Promosi Produk Kecantikan

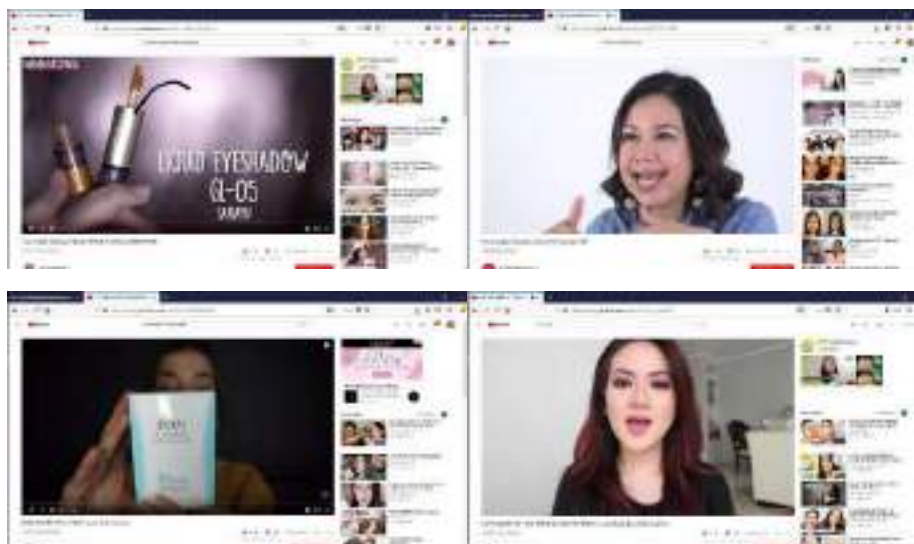
Industri kreatif merupakan sector industrial yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerja melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta

³⁰⁴ Pratiwi, Mutia Rahmi. 2014. *Path sebagai Media Sosial yang Membentuk Konsumerisme*. buku litera: Yogyakarta hal 40

³⁰⁵ Wibawa, Putri A. 2017. Analisis Deskriptif dan Tabulasi Silang pada Konsumen Produk Kosmetik Kategori Merek Mewah: Studi Kasus 6 Universitas di Kota Surabaya. *Jurnal Sains dan seni ITS* Vol. 6 No.2 h.1

individu tersebut.³⁰⁶ Departemen Perdagangan RI menetapkan empat belas sektor industri kreatif di antaranya, 1) Periklanan; 2) Arsitektur; 3) Pasar Barang Seni; 4) kerajinan (Craft); 5) Desain; 6) Fashion; 7) Video, film dan fotografi; 8) Permainan Interaktif (game); 9) Musik; 10) Seni Pertunjukan (showbiz); 11) Penerbitan dan percetakan; 12) Layanan Komputer dan Piranti Lunak (Software); 13) Televisi dan Radio (broadcasting).³⁰⁷

Perkembangan industri make-up di Indonesia merupakan salah satu industri fashion yang berkembang pesat. International Cosmetics club menyebutkan bahwa impor produk kosmetik mencapai 4-10 miliar/bulan. Persatuan kosmetik Indonesia (petosmi) menyebutkan omzet kosmetik mencapai 40 miliar rupiah satu bulan untuk satu perusahaan besar³⁰⁸. Fakta ini menunjukkan bahwa kosmetik seakan menjadi kebutuhan primer tidak hanya untuk perempuan tapi juga laki-laki. Perusahaan lokal maupun luar negeri menciptakan produk yang menjadi tren di masyarakat.



Gambar 2.3 Konten Beauty Vlog
Sumber: Youtube

Beauty vloggers saat ini menjadi sangat populer dikalangan masyarakat, mereka tidak hanya menyalurkan hobi bermake-up saja, namun sudah menjadi suatu profesi. Para beauty vlogger membuat konten video dari inspirasi tutorial kreatif bermake-up, *review product* kecantikan, hingga berbagai tips kecantikan seperti gambar 2.3, *beauty vlogger* tidak hanya membeli sendiri produk-produk yang ingin direview namun saat ini banyak para *beauty vlogger* menerima *press*

³⁰⁶ Gumilar, Gungum.2015. Pemanfaatan Instagram Sebagai Sarana Promosi oleh Pengelola Industri Kreatif Fashion di Kota Bandung. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi vol. V no 2. Hal 79

³⁰⁷

<http://koperindag.karokab.go.id/images/stories/BlueprintEkonomiKreatifIndonesiaBuku1.pdf> h.87

³⁰⁸ <http://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/136127/bab1/pengaruh-bauran-pemasaran-terhadap-keputusan-pembelian-produk-kosmetik-by-lizzie-parra-blp-studi-pada-tayangan-beauty-vlog-lizzie-parra-.pdf> h.

release package dari *makeup brand* besar yang ingin produknya di-review oleh *vlogger*.

Hal ini menuntut para *vlogger* membuat video dengan topik yang menarik dan kualitas video yang baik sehingga *viewers* dapat mengambil mentransfer pesan dengan baik bahkan dapat mempengaruhi *viewers* untuk membeli produk tersebut. Fenomena *beauty vlogger* saat ini termasuk dalam konsep *online consumer review*. *Online consumer review* melihat *beauty vlogger* sebagai media, dimana konsumen melihat *review* dari konsumen lain terhadap suatu produk atau layanan dan bagaimana sebuah perusahaan produsen³⁰⁹.

Online consumer review memiliki beberapa variabel untuk mengukur atau mengetahui pengaruh *online consumer review* yang dilakukan oleh *beauty vlogger* terhadap keputusan pembelian. Variabel-variabel tersebut yaitu *attractiveness*, *trustworthiness*, dan *expertise*³¹⁰. Variabel *Attractiveness* merupakan hal yang berhubungan dengan nilai sosial dari seseorang yang meliputi kepribadian, tampilan fisik, dan memiliki keadaan atau kondisi yang sama dengan *viewers*. Variabel *trustworthiness* merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kejujuran, integritas, dan bagaimana seorang *vlogger* dapat dipercaya tergantung pada ketertarikan *viewers* terhadap *vlogger* tersebut³¹¹. Variabel *expertise* merupakan sesuatu yang mengacu pada keahlian seorang *vlogger* dalam menyampaikan pengetahuan atau pengalamannya untuk membuktikan informasi lengkap tentang keunggulan dan kekurangan dari sebuah produk³¹².

Banyak brand-brand *make-up* dari dalam maupun luar negeri yang dipasarkan di Indonesia. Produk *make-up* local saat ini tidak kalah populer dengan produk *make-up* luar negeri dengan keunggulan kualitas produk yang tidak kalah bagus dan harga yang lebih murah. Brand-brand *make-up* dari Indonesia yang saat ini digemari diantaranya By Lizzie Parra (BLP), Wardah, Make Over, Roller Reaction, Emina, Mustika Ratu, Purbansari, dan lain-lain.

Beberapa brand *make-up* lokal dipromosikan secara online, seperti By Lizzie Parra (BLP) dan Roller Reaction. Brand *make-up* tersebut menjual produk-produknya melalui website dan sosial media. Walaupun pemasaran yang dilakukan oleh kedua brand tersebut hanya dengan online, kepopuleran brand tersebut tidak kalah dengan brand-brand *make-up* lokal lainnya seperti wardah atau *make over* yang memiliki conter tersendiri di pusat perbelanjaan. Terbukti dari banyaknya *beauty vlogger* yang merekomendasikan brand tersebut pada *viewers*nya.

Beauty vlogger yang berasal dari Indonesia cukup banyak, diantaranya Rachel Goddard dengan 1.042.262 *followers* dan 315 video, Nanda Arsyinta dengan 1.042.160 *followers* dan 82 video, Tasya Farasya dengan 701.492

³⁰⁹ <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/2400/2795>
diakses 4 Juli 2018

³¹⁰ <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/2400/2795>
diakses 4 Juli 2018

³¹¹ <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/2400/2795>
diakses 4 Juli 2018

³¹² <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/2400/2795>
diakses 4 Juli 2018

followers dan 141 video, Suhay Salim dengan 617.068 *followers* dan 202 video, dan lain-lain. Tidak sedikit pelaku *beauty vlogger* yang mulai menciptakan produk kecantikannya sendiri atau berkolaborasi dengan brand make-up yang sudah ada untuk membuat produk varian baru. Diantaranya beauty vlogger Lizzi Parra dengan make-up BLP, Vinna Gracia dan Cindercella meluncurkan brand make-up Minuet. Hal ini sudah dilakukan oleh beauty influencer luar negeri seperti Huda Kattan (HudaBeauty), Kathleen Lights (Clourpop cosmetics) dan Jeffree star (jeffree star cosmetics). Beauty vlogger mempromosikan produknya melalui media online yaitu melalui website dan video blog (vlog). Proses awal pembuatan produk sampai launching mereka sampaikan melalui video blog.

Munculnya Budaya Konsumerisme yang Disebabkan Vlog

Teknologi seperti dua sisi mata uang, kemudahan yang dimiliki senantiasa disertai dengan kekhawatiran yang berarti. Berbagai aktivitas di dunia maya tentu mengandung sebuah konsekuensi munculnya ‘budaya baru’ dalam masyarakat. Budaya konsumerisme misalnya, gaya hidup yang dimediasi oleh internet menjadi tren dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat berada di ruang interkoneksi tanpa batas. Beragam informasi seperti iklan produk, undangan perkawinan, gosip, politik dalam hitungan detik masyarakat seluruh dunia sudah dapat menjangkaunya. Penjualan dan pemasaran dapat dilakukan secara virtual tanpa dihambat oleh ruang dan waktu. Sekali ‘klik’ produk-produk yang ditawarkan di internet bisa dibeli.

Primada Qurota Ayun, dkk hal 16 mengatakan Ideologi konsumerisme merupakan sebuah pengalihan, dimana terjadi perubahan hasrat yang tidak ada habisnya. Konsumsi merupakan jawaban dalam permasalahan. Apabila tidak mengonsumsi seolah ada sesuatu yang kurang, tetapi ketika mengonsumsi ada sesuatu yang utuh yang didapatkan. Budaya konsumsi menghasilkan adanya kebutuhan semu. Kebutuhan semu adalah kebutuhan yang sebenarnya hanya keinginan semata yang apabila tidak dipenuhi tidak apa-apa. Pada awalnya konsumsi memang erat untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, namun sejalan dengan kapitalisme global konsumsi mengakibatkan dampak negative yaitu kebutuhan semu yang berujung pada pemborosan.

Internet sebagai media secara signifikan dapat mengubah perilaku komunikasi masyarakat, karena segala informasi mudah didapat. Salah satu media yang bisa diakses adalah *Youtube*. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Tiara Larasati dan S. Rouli Manalu dalam jurnal yang berjudul “Dampak Menonton Vlog Terhadap Perilaku Viewers Remaja” menghasilkan beberapa temuan diantaranya ada empat perilaku yang muncul sebagai efek dari menonton vlog. Yang pertama adalah perubahan dalam pola konsumsi media. Itu ditunjukkan oleh hasil bahwa 99% responden memilih internet sebagai platform media informasi. YouTube menjadi situs yang paling sering dikunjungi, dan vlog menjadi konten video yang paling disukai untuk ditonton. Ini menunjukkan bahwa konten vlog di YouTube telah mengubah perilaku remaja, juga menjadikan vlog sebagai sumber informasi dan hiburan. Yang kedua adalah perilaku para remaja yang meniru para pengguna YouTube. Menurut hasil penelitian, sekitar 82% responden telah meniru vlogger. Remaja meniru perilaku vloggers karena mereka menganggapnya

ideal dan patut untuk ditiru. Yang ketiga adalah perilaku pembelian yang dipengaruhi oleh vlogger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 84% responden dibantu dalam hal menentukan keputusan pembelian dengan ulasan yang dibuat oleh vlogger. Tinjauan vlogger menjadi salah satu dari beberapa faktor yang menentukan keputusan pembelian seseorang. Yang keempat adalah fenomena *fansclub*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 76% responden telah bergabung sebagai anggota *fansclub* untuk seorang vlogger.

Era modern saat ini, internet sangat mendominasi masyarakat untuk mencari informasi, hal ini membuat terciptanya model berbisnis berlandaskan informasi. *Beauty vlog* salah satunya memuat konten tutorial make up dengan menunjukkan produk yang dipakai sekaligus ulasannya. Informasi ini sering diburu oleh para konsumen sebelum mereka memutuskan untuk membeli produk. Salah satu beauty vlogger yang cukup terkenal adalah Abel Cantika. Abel Cantika sering mengunggah video mengenai ulasan produk. Sampai 29 Agustus 2018 jumlah subscribarnya mencapai 389.309, dan total viewers dari semua videonya adalah 32.338.909. Hal ini membuat banyak produsen meminta dia untuk mereview produknya, salah satunya Wardah. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rafika Tien Najihan (2017) dalam skripsi yang berjudul “Efektivitas *Beauty Vlogger* dalam Meningkatkan Minat Beli Produk Kecantikan” menunjukkan hasil beauty vlogger Abel Cantika efektif meningkatkan minat beli Wardah.

Simpulan

Beauty vlogger merupakan salah satu pelaku pembuat tren kecantikan. Maraknya fenomena vlog yang menjadi media untuk mendapatkan informasi dengan mudah dan pemahaman produk yang kreatif, menjadi salah satu alasan masyarakat dapat dengan mudah terpengaruhi oleh para pelaku vlogger.

Para *beauty vlogger* telah dianggap sebagai pakar kecantikan yang dapat dipercaya. Fenomena *beauty vlogger* saat ini termasuk dalam konsep *online consumer review*. *Online consumer review* melihat *beauty vlogger* sebagai media, dimana konsumen melihat *review* dari konsumen lain terhadap suatu produk atau layanan dan bagaimana sebuah perusahaan produsen.

Daftar Pustaka

West, Richard & Lynn H. Tuner. 2013. *Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi*. Penerjemah: maria natalia. Penerbit Salemba Humanika: Jakarta

Gumilar, Gumgum. 2015. Pemanfaatan Instagram Sebagai Sarana Promosi oleh Pengelola Industri Kreatif Fashion di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* vol. V no 2. Hal 79

<http://koperindag.karokab.go.id/images/stories/BlueprintEkonomiKreatifIndonesiaBuku1.pdf> h.87 diakses 7 Juli 2018 16.20 WITA

http://www.lemhannas.go.id/portal/images/stories/humas/jurnal/edisi16/jurnal%20edisi%2016_materi%205.pdf diakses 2 Agustus 2018 15.00 WITA

<http://digilib.uinsuka.ac.id/8371/1/MOHAMMAD%20ZAMRONI%20PERKEMBANGAN%20TEKNOLOGI%20KOMUNIKASI%20DAN%20DAMPAKNYA%20TERHADAP%20KEHIDUPAN.pdf> diakses 28 Juni 2018 15.10 WITA

<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/2400/2795> diakses 4 Juli 2018 19.20 WITA

<https://mudazine.com/anitalstr/influencers-media-sosial-milenial/> diakses pada tanggal 12 juli 2018 11.00 WITA

http://digilib.uin-suka.ac.id/28537/1/13730103_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf diakses 24 Juli 2018 10.15 WITA

<https://www.neliti.com/publications/183137/dampak-menonton-vlog-terhadap-perilaku-viewers-remaja-studi-eksploratif-viewers> diakses 14 Juni 2018 17.00 WITA

<http://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/136127/bab1/pengaruh-bauran-pemasaran-terhadap-keputusan-pembelian-produk-kosmetik-by-lizzie-parra-blp-studi-pada-tayangan-beauty-vlog-lizzie-parra-.pdf> diakses 29 Agustus 2018 13.00 WITA

<https://www.youtube.com/watch?v=PkGvGNpN-tA> diakses 15 Juli 2018 19.20 WITA

<https://www.youtube.com/watch?v=zi469MVqvBk> diakses 15 Juli 2018 19.30 WITA

<https://www.youtube.com/watch?v=ByZUP7QudB0> diakses 15 Juli 2018 19.35 WITA



**FAKULTAS DAKWAH
DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN ANTASARI BANJARMASIN**
Jln. A. Yani KM. 4,5 Kebun Bunga Kota Banjarmasin

ISBN 978-602-0828-77-0



